

Aisa Dilla, dkk

# BUNGA YANG KUPETIK Di TAMAN KENANGAN

Diterbitkan oleh:



*bekerjasama dengan*



STAIN Pekalongan

Pesantren Kreatif  
**Baitul Kilmah**

# BUNGA YANG KUPETIK DI TAMAN KENANGAN

## Penulis

Aisa Dilla, Dwi Lailatul Hikmah, Erni Asih  
Fairuz Rosyid, Farida Aziz, Fatoni, Khasbas K Dewa  
Kholid Muhammad, Lutfi Maulana  
Rizkiana, Sinta Nur Aini  
Syahrul Abdul Ghani, dan Syahid WK

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
*All right reserved.*

Desain Isi dan Cover: Marsus  
gambar cover: [www.vidarshana.org](http://www.vidarshana.org)

Cetakan: ke-1 Juli, 2016  
xxii+540 hlm. : 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-74935-0-6

Diterbitkan oleh:

## Penerbit Sulusur

Jln. Wonosari Km.14, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.  
email: [penerbitsulusur@yahoo.com](mailto:penerbitsulusur@yahoo.com)  
Phone: 081935178562

*Bekerjasama dengan:*

## STAIN Pekalongan

Jln. Kusuma Bangsa No.9 Panjang Baru  
Pekalongan Utara, Kota Pekalongan Jawa Tengah.  
dan

## Pesantren Kreatif Baitul Kilmah

Kasongan, Bantul, Yogyakarta.

Isi di luar tanggungjawab penerbit

## DARI PENERBIT

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Penerbit Sulur diberi amanah untuk menerbitkan tulisan para mahasiswa dari hasil pelatihan jurnalistik ini. Kami sangat apresiatif, karena hal ini sebagai salah satu langkah menuju produktifitas mahasiswa agar senang membaca dan menulis. Buku yang bertajuk *Bunga Yang Kupetik Di Taman Kenangan* merupakan himpunan tulisan dari berbagai tema mulai dari cerpen, puisi, memoar, esai dan review buku.

Sebagai langkah awal, sekaligus sebagai bentuk pembelajaran berikutnya, buku yang dituliskan dengan jerih payah mahasiswa yang baru meniti dunia jurnalistik sengaja tidak banyak diubah, baik dari segi tema maupun teknis penulisan—dengan harapan dapat menjadi pelajaran lebih lanjut oleh penulisnya sendiri.

Namun demikian, kami sangat senang atas upaya dan usaha teman-teman mahasiswa dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan yang mengalir dan cukup panjang den-



gan ragam tema yang menarik, mulai dari pengalaman pribadi, kesan-kesan selama belajar di Baitul Kilmah Yogyakarta, dan perjalanan antara Pekalongan-Yogyakarta.

Semoga buku ini menjadi pembelajaran dan bahan kajian bagi mahasiswa dan masyarakat umum untuk mengembangkan bakat kepenulisannya, serta mendapat ruang sejuk di hati pembaca.

Yogyakarta, Juli 2016

Penerbit Sulus



# KATA PENGANTAR

Oleh: Muhandis Azzuhri

**K**arya sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa dalam bentuk konvensi dan norma masyarakat. Karya sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial yang berupa tradisi, konvensi, norma, genre sastra, makna simbol dan mitos. Walaupun demikian karya sastra juga meniru alam dan subyektif manusia. Hal ini dikarenakan karya sastra dapat merangsang manusia untuk lebih memahami dan menghayati kehidupan, karya sastra bukan merumuskan dan mengabstrasikan kehidupan kepada manusia tetapi menampilkannya.

Sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berfikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya. Dan ciri dari karya sastra yang sangat khas dan penting adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Memang benar karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreatifitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual,



akan tetapi karya sastra juga ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, sebagai komunikasi.

Genre sastra atau jenis sastra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Dalam praktiknya sastra nonimajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Yang termasuk sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi (cerpen, novelet, novel atau roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik), dan drama (drama komedi, drama tragedi, melodrama).

Di antara wujud dari karya sastra adalah prosa (naşr) dan syi'ir atau puisi yaitu suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah. Makna kalimat yang terdapat dalam sebuah prosa atau puisi sebagai karya sastra mengungkapkan sebuah makna yang ambigu bisa bermakna haqiqi atau majazi.

Lalubisakah Sastra mengubah dunia? Jika pertanyaan itu dilontarkan kepada Adonis seorang sastrawan Syria yang bernama asli 'Ali Ahmad Sa'id Isbir. Ia dengan tegas akan menganggukkan kepala. Bagi sastrawan kontemporer Arab itu, sastra adalah upaya menciptakan dunia baru dengan cara melemparkan masa kini ke masa depan, atau membuka pintu-pintu masa kini untuk menerawang masa depan. Pramoedya Ananta Toer juga pernah berujar "Kalian boleh maju dalam pelajaran, mungkin mencapai deretan gelar ke sarjana apa saja, tapi tanpa mencintai sastra, kalian tinggal hanya hewan yang pandai." Mencintai sastra adalah dengan menuliskannya dalam bentuk novel, cerpen, puisi, esai, prosa. Pramoedya Ananta Toer kembali berujar "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian".



Fakta bahwa sastra dapat merubah peradaban dan mindset atau pola pikir adalah Buku 'MaxHavelaar' karangan Multatuli atau Douwes Dekker membuka kesadaran para Borjuis Eropa (terutama Belanda), bahwa kekayaan dan kemakmuran yang selama ini mereka nikmati adalah merupakan hasil darah dan keringat dari bangsa jajahan mereka. Akhirnya, buku tersebut menginspirasi para politisi Belanda untuk menggulirkan politik etis, dimana dilakukan semacam 'balas jasa' terhadap Indonesia, atas penjajahan yang mereka lakukan selama ini. Balas jasa tersebut, diantaranya adalah akses terhadap pendidikan. Akses pendidikan tersebut dimanfaatkan oleh bapak bangsa kita, diantaranya Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, dan lainnya, sebagai bekal intelektual untuk melawan imperialisme Belanda. Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 adalah merupakan hasil politik etis, yang menjadi bumerang bagi pihak kolonial. Buku tersebut, juga menginspirasi gerakan dekolonisasi di tempat lain, misalnya di Afrika. Alhasil, menurut Pramoedya Ananta Toer, Max Havelaar adalah buku yang berhasil menghancurkan kolonialisme.

i era informasi sekarang ini, menulis sudah memiliki media yang sangat berbeda dibandingkan di era Multatuli. Imperialisme klasik eropa sudah lama berakhir, dan masalah baru, seperti kesenjangan informasi, dan kesenjangan negara kaya-miskin muncul menghiasi media. Media On line, sudah mulai menjadi populer. Bahkan media cetak konvensional akhirnya mengembangkan versi on line dari media mereka. Namun, semangat yang mendasari profesi menulis tersebut masihlah sama.

Seorang Penulis, diharapkan untuk kritis. Dalam konteks ini, kritis bukan berarti berteriak-teriak tanpa ada tujuan, namun lebih pada melihat suatu momen, yang mungkin tidak bisa ditangkap orang lain, dimana jika kita lebih menda-



lami dan menggalinya, maka akan menghasilkan perubahan. Bisa jadi perubahan tersebut belum bisa dinikmati oleh sang Penulis selama dia hidup. Hal tersebut terjadi pada Penulis besar sekaliber Friedrich Nietzsche, yang dilupakan orang semenjak dia masuk rumah sakit jiwa, dan baru ditemukan kembali pemikirannya setelah lama dia meninggal. Namun bisa juga dinikmati selama dia hidup, seperti pada kasus Jean Paul Sartre dan Najib Mahfud dimana mereka berdua menjadi penerima nobel sastra dan karya mereka sukses secara komersial. Adapun, popularitas tidak lebih dan tidak bukan merupakan efek samping dari kehebatan seorang penulis sejati.

Kehebatan seorang penulis, bukan terletak pada popularitasnya, namun lebih pada kekritisannya, untuk menggali momen yang dapat mengarah pada perubahan komunitas dimana dia hidup. Penulis sekaliber Khalil Gibran, Najib Kilani, dan Taufik Hakim sama sekali tidak peduli, apakah karya mereka akan laku secara komersial atau tidak. Yang paling penting, dan ini yang selalu menjadi harapan mereka, adalah karya-karya tersebut selalu dapat menjadi bahan pertimbangan dan inspirasi bagi komunitas mereka maupun generasi sesudah mereka, untuk mengkatalisis suatu perubahan sosial atau budaya, menuju hari esok yang lebih baik. Seorang penceramah akan menginspirasi orang-orang dalam ruangan. Seorang penulis mampu menginspirasi seluruh dunia disaat yang bersamaan. Dan berlangsung berabad-abad.

Untuk menjadi penulis, yang dibutuhkan hanyalah kemauan keras untuk menulis dan kemudian mempraktekannya, "Orang yang hanya mempunyai kemauan untuk menulis namun tidak pernah melakukannya maka ia sama saja dengan bermimpi untuk memiliki mobil, tanpa ada usaha dan kerja keras untuk memilikinya". kata- Stephen King, dan "Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar,



maka jadilah penulis”, sabda Imam Al-Ghazali Shohibul Ihya. Karena Selembar artikel yang anda tulis hari ini, bisa jadi menjadi sumber inspirasi bagi jutaan orang di masa mendatang.

Sebaik-baik orang adalah menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain begitu nasehat Nabi Muhammad Saw, kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup, kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja – begitu kata Buya Hamka. Kepuasan seseorang menulis itu terletak pada karyanya dan usahanya, berusaha dengan sungguh-sungguh merupakan sebuah kemenangan yang besar ujar Mahatma Ghandi.

Alhamdulillah rabbilalamin buku kumpulan coretan-coretan Puisi, Cerpen, Memoar, Essai, dan Review buku dari para mahasiswa/i IAIN Pekalongan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, prodi Pendidikan Bahasa Arab dan prodi Ilmu Alquran dan Tafsir telah selesai dilayout dan diedit oleh Mas Imam Nawawi. Buku yang merupakan hasil “Nyantrik” selama 15 hari di Pesantren Baitul Kilmah Sewon Bantul di bawah asuhan KH Aguk Irawan, Lc, MA pada bulan Ramadhan 1436 H/2015. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih jazakumullah khairal jazakepada para Narasumber yang rela, ikhlas, mengorbankan waktu, tenaganya, keringatnya untuk mentraining mahasiswa/i kami, diantaranya Abdul Wachid BS, Matori A Elwa, Didik L. Hariri, Aguk irawan, Hamdi Salad, Abdurrahman Mawazi dan Mas Imam Nawawidan beberapa Trainer dan penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Buku ini diberi judul “Bunga yang Kupetik di Taman Kenangan”. Judul yang romantis dan melankolis.

Kepada Direktur Baitul Kilmah KH Aguk Irawan, Lc, MA saya ucapkan terima kasih berkenan memberikan tempatnya untuk training literasi untuk mahasiswa kami, semoga training literasi ini berlanjut dan menjadi “Sunnah” dan tradisi akademis tiap tahun bagi mahasiswa kami khususnya



di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Pekalongan.

Kepada Mahasiswa/i Komunikasi Penyiaran Islam tetaplh berkarya, lakukan perubahan walaupun minimalis melalui literasi, jangan takut gagal dan jatuh, jika takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal karena yang tidak pernah gagal adalah orang-orang yang tidak pernah melangkah, jangan takut salah, karena dengan kesalahan pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua. Buya Hamka. Wassalam. Salam Komunikasi.

Pekalongan, 17 Agustus 2016

Muhandis Azzuhri



Kata Pengantar

## MAHASISWA DAN SASTRA

Oleh: Didik L. Hariri

Sastra adalah ruh kebudayaan. Mempelajari sastra sama halnya menggali spirit dari kebudayaan suatu masyarakat. Kebudayaan yang lahir dari tangan masyarakat merupakan sistem nilai yang melandasi setiap perilaku kehidupan, sementara sastra membungkusnya dengan narasi linguistik. Sebagai sebuah bungkus, sastra sama persis dengan bentuk benda yang dibungkusnya.

Di sisi lain, karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam masyarakat maka seseorang dapat mempelajari karya sastra yang dilahirkannya. Peristiwa-peristiwa penting, baik dalam konteks publik maupun personal, terekam dalam karya sastra. Karenanya, karya para sastrawan sering kali bercerita tentang pengalaman pribadinya di dalam ruang lingkung sosialnya, atau tentang pengalaman subjektif namun mencerminkan kegelisahan sosial.

Dalam pandangan kelompok lain, sastra adalah media untuk mengkonstruksi suatu tatanan masyarakat. karya sastra



diciptakan tidak sekedar replika atau cerita daur ulang tentang kehidupan masyarakat, melainkan seperangkat sistem nilai yang dikonstruksi secara idealis untuk menjadi pedoman masyarakat menempuh perjalanan hidup. Dengan kata lain, idealisme dalam sebuah karya dipersembahkan untuk memperbaiki tatanan yang dianggap tidak baik.

Posisi sastra di tangan kaum akademisi, terlebih mahasiswa, bisa bernilai lebih. Sastra dapat menjadi objek penelitian. Rumusan-rumusan teoritis dapat digali dari sastra yang dikaji. Mahasiswa dapat mempelajari suatu masyarakat melalui sastra, baik dengan memposisikan sastra sebagai replika masyarakat maupun sastra sebagai idealisme untuk mengkonstruksi masyarakat. Kajian, riset atau analisa mahasiswa terhadap karya sastra akan menghasilkan suatu rumusan teoritis tertentu tentang masyarakat. Sastra tidak hanya untuk dinikmati sebagai bahan entertainment melainkan perkara serius yang ilmiah.

Semakin menarik apabila mahasiswa berkarya untuk melahirkan suatu karya sastra. Tentu saja sastra dapat menjadi media perjuangan untuk menyampaikan idealisme maupun kritik sosial pada umumnya. Selama ini, berdasarkan penilaian sepintas, para sastrawan berasal dari golongan orang-orang yang terbatas. Dengan kata lain, karya sastra mayoritas lahir dari tangan-tangan orang yang berkeahlian dalam disiplin ilmu-ilmu humaniora. Namun, cerita akan berbeda tatkala mahasiswa terjun dan pro-aktif dalam melahirkan karya sastra.

Perguruan tinggi, tempat mahasiswa belajar, merupakan gudang disiplin ilmu pengetahuan, bukan saja ilmu sosial humaniora melainkan juga sains eksakta. Bayangkan seandainya mahasiswa berduyun-duyun terjun untuk meramainkan dunia sastra dan melihat suatu persoalan tertentu dari berbagai kacamata akademik dan disiplin ilmu pengetahuan. Hal



ini yang jarang terjadi di dunia sastra kita sekarang ini.

Selain itu, di dalam dimensi sastrawi, mahasiswa sebagai simbol akademik berjumpa dengan masyarakat sebagai simbol realitas hidup sesungguhnya. Hal lain yang juga penting, selain karya sastra yang multipersepektif tersebut, adalah posisi karya sastra yang lahir dari tangan kaum akademisi. Tentu saja bobotnya berbeda dari karya sastra yang dikarang oleh seorang sastrawan yang jauh dari cara pandang akademik.

Dalam konteks ini, sastra bisa menjadi ruang perjumpaan antara idealisme mahasiswa dengan realitas masyarakat. Apabila digarap dengan serius dan ilmiah, karya sastra yang dikategorikan sebagai fiksi mengalami peningkatan statusnya, yaitu menjadi fakta. Peleburan antara fakta dan fiksi dalam sebuah karya menjadi lebih menarik tatkala dikerjakan dengan serius. Apa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat, bagaimana melakukan perubahan dan transformasi, serta seperti apa narasi sastrawinya, hanya dapat terjadi oleh karya sastra yang lahir dari tangan akademisi.

Untuk itulah, penguatan kerja kesustraan di dunia kampus sama saja dengan penguatan bentuk komunikasi dan relasi antara mahasiswa dan masyarakat; antara ruang akademik dengan realitas kehidupan. Mahasiswa, sastra dan masyarakat membentuk satu “trinitas” intelektual yang perlu dipupuk dan didukung, serta diperjuangkan. Dan pihak lembaga (kampus) harus memberikan dukungan dan apresiasi yang maksimal.

Didik L. Hariri (Budayawan)





# DAFTAR Isi

**Dari Penerbit** ~ iii

**Kata Pengantar** ~ v

Oleh: Muhandis Azzuhri

**Kata Pengantar: Mahasiswa dan Sastra** ~ xi

Oleh: Didik L. Hariri

## BAGIAN PERTAMA : CERPEN

**Alunan Ayat Cinta** ~ 01

Aisa Dilla

**Laila** ~ 07

Dwi Lailatul Hikmah

**Salam Dari Surga** ~ 17

Erni Asih

**Pekalongan 2999 Masehi** ~ 25

Fairuz Rosyid

**Pemburu Takjil** ~ 31

Farida Aziz



**Islamkah Aku? ~ 35**

Fatoni

**Kakak Kapan Pulang? ~ 39**

Khasbas K Dewa

**Menuju Cinta yang Halal ~ 43**

Kholid Muhammad

**Pemulung ~ 49**

Lutfi Maulana

**Aleniasi Jiwa Dari Ibukota ~ 55**

Rizkiana

**Tuhan Jadikan Aku Pelacur yang Setia ~ 65**

Sinta Nur Aini

**Bluetooth Telepati Batin Ibunda ~ 69**

Syahrul Abdul Ghani

**Keteguhan ~ 73**

Syahid WK

## BAQIAN KEDUA : Puisi

PUISI Aisa Dilla ~ 80

PUISI Dwi Lailatul Hikmah ~ 84

PUISI Erni Asih ~ 85

PUISI Fairuz Rosyid ~ 88

PUSI Farida Aziz ~ 100

PUISI Fatoni ~ 103



PUISI Khasbas K Dewa ~ 107  
PUISI Kholid Muhammad ~ 112  
PUISI Lutfi Maulana ~ 115  
PUISI Rizkiana ~ 119  
PUISI Sintia Nur Aini ~ 121  
PUISI Syahrul Abdul Ghani ~ 126  
PUISI Syahid WK ~ 128

## BAĞIAN KETIGA : MEMOAR

**14 Memorial** ~ 135

Aisa Dilla

**Memorial** ~ 143

Dwi Lailatul Hikmah

**Hidayah Itu Memanggilku** ~ 155

Erni Asih

**Memoar Kang Santri:**

**Menjamah Sastra, Menapak Kesunyian** ~ 179

Fairuz Rosyid

**Memoar Kasongan:**

**Pesan dan Kesan Ramadhan #17** ~ 227

Fatoni

**Memoar** ~ 263

Khasbas K Dewa



**Membuat Ibu Menangis  
Karena Kebohongan yang Aku Lakukan ~ 271**  
Kholid Muhammad

**Memoar: Yogyakarta ~ 307**  
Lutfi Maulana

**Jogja 13 Hari ~ 337**  
Rizkiana

**14 Hari Mengukir Jejak Sufi di Yogyakarta ~ 349**  
Sinta Nur Aini

**Wisata Ta'lim Ramadhan Sang Santri  
Melatih Kekreatifan dan Produktivitas ~ 377**  
Syahrul Abdul Ghani

**Perjalanan Ngangsu Kaweruh  
dari Pekalongan Menuju Ngajogyakarta ~ 401**  
Syahid WK

## **BAGIAN KEEMPAT : ESAI**

**Hantu Mencekam dalam Pendidikan ~ 459**  
Aisa Dilla

**Jahiliyah Modern ~ 461**  
Erni Asih

**Ngaji Sastra  
Bareng Sastrawan di Baitul Kilmah ~ 463**  
Fairuz Rosyid



**Keutamaan Malam Seribu Bulan ~ 467**

Farida Aziz

**Literasi ~ 469**

Fatoni

**Miskin itu Bukan Pilihan ~ 473**

Khasbas K Dewa

**Islam yang Sempurna Menjadi Perlindungan**

**Diri dari Pergaulan Muslim di Era Modern ~ 475**

Kholid Muhammad

**Negeri Seribu Dusta ~ 479**

Lutfi Maulana

**Reputasi Prostitusi ~ 483**

Rizkiana

**Kala Tikus Berdasi**

**Beraksi di Atas Luka Nurasni ~ 485**

Sinta Nur Aini

## **BAGIAN KELIMA : REVIEW BUKU**

**Indahnya Cinta dalam Balutan Dua Dunia ~ 491**

Aisa Dilla

**Negeri 5 Menara ~ 497**

Dwi Lailatul Hikmah



**Islam Nusantara:  
Jaringan Global dan Lokal ~ 501**  
Erni Asih

**Menggugah Semangat Nasionalisme ~ 507**  
Farida Aziz

**Beriman Tanpa Rasa Takut (Faith With  
Out Fear: A Challenge to Islam Today) ~ 511**  
Fatoni

**Kitab Dusta dari Surga ~ 515**  
Khasbas K Dewa

**Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah ~ 521**  
Kholid Muhammad

**Syaikh Abdul Qadir al-Jailani ~ 527**  
Rizkiana

**Fajar Baru Islam Indonesia ~ 529**  
Sinta Nur Aini

**Cara Mudah Berfilsafat ~ 535**  
Syahrul Abdul Ghani

**Biodata Penulis ~ 538**



# BAĞIAN PERTAMA : CERPEN







## ALUNAN AYAT CINTA

Aisa Dilla

**S**uara sendu itu selalu kudengar kala sepertiga malam, dan akan menghilang saat suara adzan berkumandang. Entahlah, suara itu tidak jelas. namun, tampak terisak dan pelan, sumbang seperti orang yang menangis. Lamat-lamat kudengarkan suara itu, hingga habis sepertiga malmnya.

Hari mulai petang saat aku sampai di daerah tinggi dan dingin ini, kutapaki jalan sunyi dan terjal ini seorang diri. Kuhampiri sebuah rumah yang lama tidak ku singgahi, perlahan kunaiki tangga tanah itu hingga kulihat empat rumah berhadapan yang berdiri kokoh dihamparan sepetak tanah itu. Kulihat sosok bayangan dibalik tirai rumah kumuh yang berdiri didepan rumah yang sekarang ku pijaki. Rumah iti tampak dekil, kotor dan tak pantas untuk dihuni. Sosok itu segera menutup tirai yang sedari tadi dipegangnya kala menangkapku telah melihatnya."siapa dia?" gumamku pelan.

Kuketuk pintu dihadapanku, tampak seorang wanita yang sudah mengeriput membuka pintu untuku, ia menatapku



dan tersenyum, kubalas senyum sumringahnya dan berhambur memeluknya.

Kulemparkan tas pinggangku. Kuhempaskan tubuhku dihampan ranjang kapuk yang sudah sedikit mengeras, dengan ditemani sinar lampu tempuram yang mengantarkanku menuju singgasana mimpiku.

\*\*\*

Pagi ini cukup dingin dengan ditemani semangkuk bubur gurih yang sedang kunikmati bersama neneku, “Abi, bagaimana kabar ayah dan ibumu?” suara nenek memecahkan keheningan pagi ini. “baik, baik sekali” jawabku sembari melontarkan senyumku. “apa aku tanyakan saja pada nenek tentang sosok itu?” gumamku lirih. “ada apa bi?” tanya nenek penuh selidik, aku sedikit tersentak “e..e.. tidak apa-apa nek”. “mungkin besok-besok saja kutanyakan” ungkapku dalam hati.

Entah apa yang aku dengar. Namun, suara itu akan muncul saatsepertiga malam dan akan hilang saat adzan subuh mulai bersaut-sautan. Malam selanjutnya aku mencoba mencari asal suara itu. Kulangkahkan kakiku hingga terhenti pada sebuah rumah tepat didepan rumah neneku, kala itu hari masih gelap. Hanya hembusan angin dan dedaunan yang terus mengintipku pagi itu. “bukankah sosok itu kilihat dalam rumah ini?” ungkapku dalam hati. “tapi suara itu terdengar dari rumah ini” ungkapku terheran. Kuberanikan diri mendekati rumah itu hingga tubuhku tepat didepan pintunya.

“Tok.. tok..” kuketuk pintu rumah itu. Namun, tak ada jawaban, kuketuk hingga tiga kali. “mungkin memang tidak ada orang” ucapku sembari beranjak meninggalkan rumah itu.

Langkahku terhenti ketika kudengar rengekan pintu terbuka. Ku membalikan tubuhku kembali menatap rumah itu, perlahan aku melihat seseorang keluar dari balik rumah itu, ia mengenakan mekena yang sudah usang, matanya tajam menatapku, aku sempat merinding akan hal itu. “tidak per-



li takut” suara lembut itu keluar dari mulut seseorang dihadapanku. “A..A...Aku” ia tersenyum melihat gelagatku.”Aku Ishika” ungkanya dengan senyum yang ditahanya. “A...Aku Abi” ungapku tergegap.

Sore itu aku beranikan diri untuk menghampiri rumahku itu kembali setelah perbincangan kecil subuh itu, hanya sekadar memastikan apa yang aku alami subuh itu benar-benar terjadi atau hanya halusinasiku. “tok.. tok...” ku ketuk pintu rumah itu. “Asslamualaikum” salamku sedikit gemetar. Perlahan pintu itu terbuka, perempuan muncul anggun dengan busana panjangnya yang warnanya mulai memudar, kali ini ia membuka lebar pintunya. Aku menganga melihat kedalam rumah itu, sangat bersih dan perabotnya tertata dengan rapih. Aku terheran dengan keadaan rumah dan terasnya yang berbeda seratus delapan puluh derajat. “Walaikumsalam” jawab perempuan cantik itu. “silahkan masuk” lanjutnya. Hatiku sedikit ragu. Tapi rasa semakin penasaranku semakin jauh untuk dihentikan. “iya terimakasih” kulangkahkan kakiku memasuki rumah itu, perempuan itu bergegas masuk keruang belakang rumahnya dan membiarkan pintu rumahnya terbuka lebar.

Aku masih berdiri mematung hingga ia datang dengan se-cangkir teh dan setoples krupuk ditanganya. “silahkan duduk, hanya ini yang dapat kusuguhkan” ungapnya sedikit gugup. “iya terimakasih” sembari kulontarkan senyum padanya.

Teh itu terasa hambar saat mendarat pada lidahku dan kerupuk itu sidah tidak berbunyi lagi saat gigiku mengunyahnya. “apa dia semiskin ini?” aku terus bertanya-tanya dalam hati. “apa kamu tinggal sendiri dirumah ini?” tanyaku mencairkan suasana. “iya” jawabnya singkat. “Maaf atas ketidaksopananku” ungapku. “tidak apa-apa” ia tersenyum lagi. “jangan heran melihat teras rumahku” lanjutnya, “oh t-tidak” jawabku tergegap. “Sudah hampir dua bulan aku menutup



didaru dunia luar, aku juga pindahan dari jakarta” ungkapnya dengan tertunduk. “apa ada masalah dengan keluargamu?” tanyaku penuh selidik, “entahlah, aku tidak mengenal keluargaku. Aku hanya takut anak buah germo itu menemukan persembunyianku dan membawaku” terangnya tanpa memandangku. Aku tersentak mendengar ucapannya, keningku mengerut menatap wajahnya. “kamu. . .” ucapku menggantung, “benar, pelacur” ia meneteskan air mata. “aku dipaksa melakukan itu, aku tersiksa berperang dengan hatiku sendiri” terangnya dengan suara yang mulai berserak. “apa mungkin mereka menemukan kamu di tempat sejauh ini?”

“mungkin saja, sudah dua kali aku melarikan diri dan dua kali pula aku kembali ke rumah keparat itu” ungkapnya, aku temukan guratan kekesalan dan penyesalan di wajahnya.

\*\*\*

Hampir setiap hari aku mendatangi rumah itu, dan sedikit membelikan makanan untuk ishika. Banyak hal yang ia alami hingga hijab cantik menyelimuti semua rambutnya. Aku sempat mengenalkannya pada nenek dan tetangga di sekitar tempat itu, “aku takut” ungkapnya waktu ku mengajaknya keluar dari rumah itu. “tidak apa-apa, ini daerah jauh dari jakarta” terangu sedikit menenangkannya. Semakin lama aku bersamanya, aku mulai merasa memendam perasaan padanya.

“Aku harus mengungkapkan perasaanku” fikirku pagi itu. Aku membeli bunga segar untuk kuberikan pada ishika, pagi itu kulangkahkan kakiku dengan cepat, hatiku berdegup kencang, bibirku tak henti-hentinya menyunggingkan senyum bahagia.

Pintu rumah itu sudah terbuka lebar saat aku sampai didepan rumahnya. “mungkin dia sudah mulai terbuka dengan tempat ini” fikirku saat itu.

Teras rumah itu sudah terlihat sedikit bersih. “Asslamua-



laikum, ishika” teriaku dengan wajah berbinar-binar. Namun salamku menggantung tidak ada jawaban, suara ishika tidak terdengar menjawab salam dan panggalanku. Aku masuk menyusuri rumahnya, ruangan demi ruangan aku jajaki namun tidak ada siapapun. “ishika. . ishika. .” aku mulai panik dengan ini, aku keluar berteriak-teriak memanggil nama ishika. “kamu cari siapa nak?” tanya perempuan paruh baya yang sedari tadi membersihkan halaman rumahnya. “apa ibu melihat perempuan yang tinggal disini?” tanyaku. “saya tidak begitu paham dengan perempuan yang tinggal disitu, tapi subuh tadi ada dua laki-laki sangar menyeret seseorang masih menggunakan mukenah”. Tubuhku seakan melemas mendengar kata-kata itu, bunga yang sedari tadi kugenggam terkapar seketika.

Bantul, 26 Juni 2015







# Laila

Dwi Lailatul Hikmah

**E**ntah apa yang harus laila rasakan saat pertama kali masuk dipesantren Uswatun Khasanah Semarang Tembalang. Laila merasa takut, bingung apa yang harus laila lakukan. Saat pertama kali dipondok laila merasa kaget dengan peraturan-peraturan yang belum pernah laila lakukan, karena disitu laila gak tau apa-apa.

Banyak teman dari beberapa kabupaten dan desa, ada yang dari Demak, Purwodadi, ada juga yang dari Semarang, Kendal, Batang dll. Tapi semua teman-teman sama sekali gak ada yang Laila kenal, Laila disitu cuma sendirian. Setelah beberapa hari Laila mengikuti kegiatan pondok dan sekolah, Laila merasa jenuh, kesepian, karena gak ada teman atau kerabat dekat Laila yang mondok disitu, ada teman tapi gak terlalu dekat banget sebab baru pertama kali kenalan. Setelah sudah satu minggu Laila tinggal dipondok, Laila mulai merasa ingin pulang, Laila sms mas arif yang tinggal disemarang juga dia kuliah falkultas IKP PGRI semarang. Mas arif suruh



jemput Laila, Laila mau pulang mas, Laila udah gak betah dipondok. Setelah mas arif datang kepondok Laila izin sama abah tidak di izinin, karena Laila baru satu minggu dipondok, karena perjanjian awal kalau sudah satu bulan boleh pulang kalau ingin pulang. Laila menangis tetap aja ngajak mau pulang, Laila menangis di depan rumah abah (*ndalem*) depan rumah abah itu pondok putra, sntri putra pada lihatin Laila, tapi tetap aja Laila masih menangis minta pulang. Baru itu abah masih memaklumin karena Laila disitu anak baru, abah mengizinkan pulang tapi hanya dikasih waktu tiga hari.

Setelah Laila pulang orang rumah menanyai Laila, ndok kenapa kamu pulang, kan kamu disitu barusan berangkat, Laila cuma menangis aja gak cerita apa yang Laila rasakan. Setelah Laila disuruh berangkat kepondok lagi Laila gak mau. Setelah di rayu- rayu sama bapak, ibu mau dikasih tambahan uang saku, baru Laila mau berangkat kepondok. Setelah sampai dipondok lama-kelamaan Laila mulai merasa biasa. Karena ada teman cewek yang minta teman deketan sama Laila dia namanya Ervi. Dia itu manis tinggi, badannya kecil, hampir mirip dengan Laila, banyak orang-orang dan teman-teman bilang bahwa aku sama Ervi itu saudara. tapi lebih cerdas Ervi dibandingkan dengan Laila, apa lagi dibidang matematika Ervi pintar banget, pernah ikut lomba matematika Ervi juara II tingkat SMP.

Saat Laila sudah beberapa bulan dipondok, dan sahabatan dengan Ervi. Emang Laila sama Ervi itu orangnya cuwek sama anak-anak cowok. Datanglah seorang cowok mendekati Laila dan Ervi, dia namanya Eno anak satu kelas. Dia ingin temanan sama Laila dan Ervi, kata Eno kedekatan Laila sama Ervi sangat erat dan asik, Eno tak pernah melihat orang yang sahabat dekat sampai seperti itu apa yang dirasakan oleh Laila sama yang Ervi rasa, sama-sama merasakan jika Ervi sedih laila juga ikut sedih jika Ervi merasakan senang Laila



juga sama merasakan senang, itulah arti dari persahabatan mereka berdua. Laila sama Ervi berembuk, setelah Laila sama Ervi memberi keputusan bisa, lama kelamaan menjadi akrab dan seperti biasa, munculah sahabat dekat mereka bertiga. Alhamdulillah berjalan lama hubungan persahabatan mereka. Setelah selesai pelajaran disekolah tibalah jam 13.30 saatnya pulang sekolah tiba, dan dipimpin do'a untuk keselamatan di jalan. Setelah selesai bedo'a dan ditutup oleh bapak guru, Laila dan Ervi keluar kelas dan Eno mendekati mereka berdua sampai bertemu kembali besok ya!!!! Laila dan Ervi jalan bersama menuju kepondok.

Setelah itu matahari mulai tenggelam dan saatnya, jama'ah dan pengajian dimulai. Pada saat pengajian dipondok ngaji tajwid diruang kelas Laila duduk berdua dengan Ervi, Ervi curhat sama Laila tentang prasaan cowok yang dia sukai adalah Eno, Eno itu anak band semarang, dia itu bukan anak pondok, tapi dia sekolah disitu pondok pesantren uswatun hasanah itu.

Ervi curhat bahwa dia suka sama Eno, tapi dia gak mau ngutarain, sebab nanti setelah dia jadian sama Eno dan nanti kalau putus, yang dia takutkan nanti hubungan persahabatan putus dan gak jadi dekat lagi sama Eno. Tapi gak tau juga kalau Eno juga suka sama aku atau pun orang lain. Lebih baik aku memendam aja. Setelah selesai curhat, aku cuma bilang terserahkan itukan perasaamu, tapi kalau menurutku lebih baik kamu mengutarakan dibanding kamu diam memendam begitu lama, apa tau dia juga mencintaimu dan menyukaimu, lama kelamaan tetap aja Ervi memendam perasaannya.

Keesokan harinya mulai berangkat kesekolah dan biasa canda tawa dikelas. Ervi cuma diam dan memandangi dan menatap wajah Eno itu dan terdiam. Eno bercanda tawa sama Laila dan teman-teman yang lain. Setelah itu datanglah seorang guru fiqih namanya pak ari dia orangnya gemuk, pu-



tih,dan lucu. Setelah dimulai pelajaran Laila dan Ervi terdiam ditempat duduknya dan mendengarkan apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh bapak guru itu. Beberapa menit kemudian pelajaran telah selesai, saatnya istirahat Laila dan Ervi pergi ke kantin Eno mengikuti Laila dan Ervi, setelah sampai kantin mereka semua beli jajan dan cemilan. Setelah selesai Laila dan Ervi kembali lagi ke kelas mainan dan kumpul-kumpul sama teman-teman yang ada di kelas, dan bersama teman-teman band anak kelompoknya Eno, kita semua bercanda tawa. Tiba-tiba Laila keluar kelas dan duduk didepan kelas ingin mencari suasana angin yang sejuk dan indah,dan teman-teman yang lain juga pada keluar ada yang ke kantin dan ada yang sebagian di kelas Cuma ada satu dan dua orang. Ervi keluar memanggil Laila:

Ervi : Laila..... !!!!!!!

Laila : Iya, ada apa Ervi ???

Ervi : Aku kepondok dulu ya, mau ambil buku.

Laila : Iya, tak tunggu disini ya, kalau gak di kelas er.

Ervi : Ya, oke broww !!!

Setelah beberapa saat kemudian Laila masuk ke kelas karena diluar mulai panas dan ikut kumpul-kumpul teman yang dua tadi yang tidak keluar kelas, Laila ikut canda tawa. Datanglah Eno yang keluar dari kantin lalu masuk kelas dan duduk disebelah Laila dia juga ikut canda tawa. Beberapa menit kemudian teman-teman yang tadi canda tawa sama Laila pada keluar mau ke kantin, yang di kelas hanya Laila dan Eno tapi yang didepan kelas juga banyak teman-teman yang lain tapi adik kelas bukan satu kelas. Laila dan Eno canda tawa dan saling cerita seperti biasanya, dan kemudian lama kelamaan Eno mengucapkan kata-kata yang aneh yang gak pernah didengar dari mulut Eno, Eno tiba-tiba mengutarakan perasaannya kepada Laila, tiba-tiba Ervi datang mau menghampiri Laila dan Eno di kelas tapi sebelum sampai kelas



revi melihat dan mendengar apa yang diucapkan Eno kepada Laila. Ervi sakit hati lalu Ervi lari kebelakang sekolahan, dibelakang sekolahan itu banyak pepohonan dan jalannya seperti jurang karena sekolahannya didaerah bukit asri tembalang. Ervi berlari sambil menangis karena kecewa sama sahabatnya sendiri yang telah menghianatinya, dan tidak bilang kalau yang Ervi sukai sama yang Laila suka, tapi sebenarnya salah apa yang Ervi pikirkan Laila cuma menganggap Eno itu sahabat gak lebih. Laila dan Eno tidak melihat bahwa apa yang mereka bicarakan terlihat dan terdengar oleh Ervi . tiba-tiba dek fatimah menghampiri Laila.

Fatimah : Mba Laila, mbak Ervi lari kebelakang sekolah mbak.....???

Laila bingung kenapa dia tiba-tiba lari kebelakang sekolah, pada hal tadi dia dipondok. Hati Laila bingung mengatakan, "Apakah Ervi melihat aku sama Eno tadi dikelas ya? "

Setelah itu Laila mengejar Ervi kebelakang sekolah,bersama teman-teman yang lain seperti Eno, Yogik, Juli, Dani,dan lainn-lain untuk mencari Ervi, Laila dengan perasaan beralah, Laila mencari Ervi kemana-mana. Setelah melihat Ervi dibelakang jalan mau kekali dengan perjalanan yang berbata-batuan yang menurun, Laila mendekati Ervi bersama teman-teman yang lain.

Laila : Ervi, kenapa kamu menangis dan berlari sampai kesini ? Ada masalah apa cerita Ervi.

Ervi : kamu pengecut, sana pergi jangan mendekati aku lagi.

Laila : apa maksud kamu ?

Ervi : apa yang kamu lakukan tadi dikelas sama Eno?

Laila : *astahfirullah hal azdim*, Ervi aku gak ada apa-apa sama Eno, aku Cuma canda tawa sama dia. (Laila mencoba menjelaskan).

Ervi : pembohong, udah sama aku gak butuh penjela-



san darimu, sana pergi aku gak butuh

Sahabat sepertimu, sana pergi ???

Fatimah : ya sudah mbak Laila, mbak keatas aja dulu, mba Ervi biar sama aku dulu biar

Tenang mbak, nanti kalau ada apa-apa aku tak manggil mbak Laila.

Laila : ya udah dek, aku titip mbak Ervi ya dek

Setelah Laila jalan keatas teman-teman yang lain juga ikut keatas. Tiba-tiba Laila mencegah Eno untuk ikut keatas.

Laila : Eno kamu jangan ikut keatas sana temenin Ervi, dia butuh kamu.

Eno : kok bisa aku, apa maksud kamu Laila?

Laila : udah turuti aja omonganku.

Eno mengikuti kata-kata Laila cewek yang dia sukai. Setelah Laila tiba smpek keatas, dek fatimah memanggil Laila.

Fatimah : mba, mba Laila, mbaa Ervi pingsan!!!!!!!.

Tiba-tiba Laila membelokkan kepalanya kebelakang, melihat Ervi terjatuh ketanah. Laila langsung lari dari atas kebawah menghampiri Ervi, tetapi ditengah-tengah perjalanan kaki Laila tergelincir, Laila terjatuh dari atas kebawah. Teman-teman yang lain yang melihat Laila terjatuh langsung menjerit, Laila????????? Teman-teman yang lain langsung berlari menghampiri Laila, apa lagi Eno yang dengan wajah sangat khawatir sama Laila, tapi Laila gak memperdulikan dirinya sendiri, dia menyebut-nyebut nama Ervi,

Laila : Ervi.....Ervi.....selamatkan Ervi bantu dia, dia pingsan.

Eno : tapi kamu itu terjatuh dari atas kebawah ?

Laila : uadah gak usah merduliin aku, aku gak papa yang penting selamatkan Ervi,

(sambil marah-marah sama Eno dan teman-teman yang mau membantu Laila).



Setelah itu Eno balik turun kebawah untuk membantu Ervi yang pinsan, itu aja demi permintaan cewek yang sangat Eno sukai. Laila mencoba bangun sendiri tapi kaki kanan Laila gak bisa digerakin, Eno menghampiri Laila lagi, tapi tetap aja Laila gak mau. Eno bingung mau gimana lagi cewek yang disukai sedang merasakan kesakitan tapi dia menyuruh membantu Ervi orang yang dia tidak suka, Eno Cuma menganggap Ervi seperti sahabatnya sendiri gak lebih, Eno sangat bingung. Eno mendengarkan kata-kata Laila untuk membantu Ervi. Laila dibantu yogik dan juli keatas untuk istirahat dipondok. Sesampai didepan sekolah teman-teman yang lain menayai, tetap aja yogik dan juli membawa Laila kepondok, sesampai dipondok Laila istirahat dikamar ditemanin dek eni tiba-tiba umi dan abah melihat dan mendekati Laila dikamarnya.

Umi : Ada apa ndok ?

Laila gak menjawab hanya terdiam merasakan sakit dan perih, tiba-tiba dek eni menjawab.

Eni : itu umi mba Laila habis jatuh dibelakang jalan sebelah jurang itu umi dari atas ke bawah.

Umi : astahfirullah ndok, kok bisa jatuh dari atas kebawah gimana ceritanya?

Eni : gak tau umi.

Tiba-tiba umi mendekati Laila dan membawa Laila ketukang pijat urut, ternyata kaki dua-duanya terkilir dan tangan dua-duanya juga terkilir, Umi terkejut kok bisa sampek gitu. Laila Cuma sabar merasakan sakit dan perih sambil menangis. Setelah selesai dibawa umi ketukang pijet urut, Laila kembali kekamar untuk istirahat sambil ditemenin dek eni yang tadi itu. Kemudian Laila ingat Ervi, Laila tanya dek eni

Laila : apakah mba Ervi sudah sampek kepondok dek?

Dek eni : iya mbak, mbak Ervi udah sampek pondok dia sedang tidur dikamar.

Laila : syukurlah kalau gitu dek.



Laila merasa senang karena Ervi sudah sampek kepondok. Setelah itu dek fatimah datang melihat keadaan Laila, dia datang untuk ngasih tau apa yang Ervi rasakan tadi kenapa dia menangis, tetapi melihat keadaannya Laila dek fatimah gak tega, dek fatimah hanya terdiam. Keesokan harinya Ervi datang ke kamar Laila, Ervi cuma terdiam melihat Laila seperti itu dia Cuma cuwek dan merasa gak bersalah sama sekali, tapi Laila sabar dan paham watak dan karakter sahabatnya sendiri.

Setelah beberapa hari kemudian satu minggu lebih Laila sudah merasa lumayan baik, dek fatimah mendekati Laila dan menceritakan semua apa yang kemarin terjadi dan yang dirasakan Ervi sama Laila. Laila menyadari kesalahan Laila, Laila langsung mendekati Ervi untuk menjelaskan kesalahan paha-man yang Ervi lihat, dan Laila meminta maaf semua apa yang dilakukan. Ervi tetap aja cuwek, tetapi Laila tampah menyerah untuk minta maaf demi memperbaiki persahabatan mereka. Lama kelamaan Ervi menyadari apa yang dia lakukan sama Laila, Ervi tiba-tiba mendekati Laila dan meminta maaf, mereka kembali seperti dulu lagi canda tawa bersama dan guwa riya bersama. keesokan akhirnya tibalah pagi saatnya berangkat sekolah, sesampai kelas Laila dan Ervi duduk bersama dan Eno mendekati Laila dan Ervi ikut canda tawa, tiba-tiba Laila pergi meninggalkan mereka berdua.

Tibalah pelajaran dimulai Eno pindah ketempat duduknya sendiri, Laila masuk dan duduk disamping Ervi mendengarkan ibu guru menjelaskan, tibalah istirahat Laila melempar surat sma Eno untuk kebelakang sekolahan sebentar ada yang Laila bicarakan, Eno membalas selemba kertas itu. Setelah tiba dibelakang sekolahan mereka berdua bertemu dan Laila meminta Eno untuk melupakan Laila, dan meminta untuk Eno jadian sama Ervi, tapi Eno tetap tidak mau karena Eno tidak mencintai dan menyayangi Ervi, tetap aja Laila



memaksa Eno untuk jadian sama Ervi jika Eno tidak jadian sama Ervi, jangan harap kalau Laila mau dekat dan temanan lagi sama Eno, Eno baru menuruti apa kata Laila yang penting Eno bisa selalu dekat sama Laila dan selalu menjaga Laila walau pun dari jauh.







## SALAM DARI SURGA

Erni Asih

Jelas sekali aku memandang dia selalu murung sendirian, matanya terbelalak tajam ke depan namun pandangannya kosong dan tak bermakna. Sheila itulah namanya, ku kenal dia ketika semester awal masuk di fakultas kedokteran pada salah satu Universitas Negeri di Kota Jakarta. Kesan pertama saat melihat dirinya adalah kata *Subhanallah*, Allah telah menganugerahkan kesempurnaan padanya, sheila gadis yang sangat cantik dan anggun, wajahnya sangat sempurna dengan tahi lalat di dagunya, badannya tinggi semampai dan bola matanya yang indah dengan pancaran kecerdasan yang amat jelas.

Penampilannya sungguh berbeda dengan teman-teman kuliahku, Sheila suka memakai jilbab besar menjulur ke dada yang dipeniti dengan sangat rapi, dia sangat suka menggunakan jilbab hitam dan alaman, sungguh sangat cocok dengan kulitnya yang putih.

Awalnya aku hanya mampu mengaguminya sebagai teman yang pintar serta sholeha. Namun aku tidak terlalu tertarik



untuk mengenalnya lebih dekat, walaupun letak kost kami tidak terlalu jauh karena aku dengar dari teman-temanku sheila adalah wanita yang tertutup dan individualis. Padahal teman-teman yang lain sering menghibur diri dengan memanjakkan diri, baik itu di salon, supermarket atau sekedar nongkrong di cafe-cafe sepanjang jalan menuju kampus. Ada pula yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang sombong dan kuper. Hal ini yang membuatku enggan mengenalnya lebih jauh.

Hal lainnya karena aku adalah seorang ikhwan, selain dunia kedokteran, akupun disibukkan dengan amanah dakwah dimana-mana, hingga membuat waktuku benar-benar terkuras, sehingga kawan yang aku kenalpun hanya mereka yang juga bergelut didunia dakwah yaitu para ikhwan-ikhwan. Lalu, BEM di kampusku mulai melirik aku untuk mengisi liqa' dan membuat semacam ta'lim yang di adakan tiap jum'at sore, ada hal yang membuatku semangat disana. Yaitu Sheila yang selalu hadir di barisan pertama. Salah satu yang kuingat adalah bahasa tubuhnya yang anggun dan tutur katanya yang lembut dan sopan ketika dia mengajukan beberapa pertanyaan kepadaku.

Alhamdulillah, ketika kesempatan kelas kami magang di beberapa Rumah sakit kota Jakarta, aku satu kelompok dengannya, dari kesempatan itu kami sering ngobrol bersama dan apabila kami mendapat tugas pulang di malam hari akupun sempat sesekali mengantarnya pulang. Namun, ditengah perjalanan dia meminta turun di suatu tempat, yah sebuah apotik terkemuka di dekat rumah sakit tempat kami magang. Akupun mendapati wajahnya yang sekilas nampak pucat dan menggigil. Selanjutnya, setelah aku masuk bersama di apotik itu, Sheila kala itu nampak membeli obat etosuksimid hingga aku berfikir untuk siapa obat itu? Namun, aku hanya berfikir mungkin Sheila ingin melakukan penelitian pada obat yang dia beli.

Ada yang berbeda dari Sheila yang biasanya ceria, pagi



itu dia duduk terdiam di depan kostnya dan dia terlihat sedikit murung, matanya sembab sangat jelas dia baru saja menangis. Aku lalu bertanya padanya ada apa? Dia hanya diam, dan menggeleng, akupun mendesaknya untuk bercerita. Hingga akhirnya aku memperhatikan wajahnya yang banyak terdapat lebam, di dahi, bahkan pipinya pun berubah berhiaskan lebam-lebam berwarna biru kehijauan. Allah, aku terkejut, begitu banyak memar bahkan di tangannya, Ada apa denganmu teman?

Lalu, dia mulai bercerita padaku bahwa sejak kecil ia mengidap penyakit epilepsi (ayan), jika penyakitnya kambuh, kepalanya seakan-akan tersengat aliran listrik, jari-jari berkerut dan bibirnyapun miring dengan getaran gigi yang amat kuat. Ternyata tadi malam penyakitnya kambuh, untung saja teman satu kamar segera menolongnya, sehingga ia ter-tolong.

Semua badannya lebam dan memar karena terbentur tembok dan barang-barang di sekelilingnya saat semalam ia kejang. Dia bercerita sambil menangis, dia harus menelan puluhan tablet penenang tiap harinya, yang jika terlambat sedikit saja dia konsumsi, akan membuat penyakit epilepsinya kambuh. Selain itu, tekanan dan aktifitas yang melelahkan dapat menyebabkannya kumat. Dia malu jika penyakitnya kambuh ditengah banyak orang, bagaimana jika auratnya terbuka ketika dia tak sadarkan diri ketika kejang, dan itu telah sering terjadi. Dia lelah, kadang dia mempertanyakan kepada Allah, kenapa mesti dia yang mengalaminya, dia punya banyak cita-cita, ingin menjadi dokter dan dia ingin segera menikah dan punya anak. Namun ketika ia menyadari Epilepsi yang dideritanya dapat merenggut nyawanya kapan saja, dia lalu memilih untuk menutup diri dari laki-laki yang sukanya. Karena ia tahu bahwa penyakit yang ia derita siap menjemput nyawanya setiap saat.

Lalu, lahirlah pertanyaan di benakku, kenapa harus dia? Kenapa bukan orang-orang yang hidupnya penuh dengan



dusta dan maksiat? Kenapa bukan orang-orang yang tidak menghargai hidupnya dengan selalu ingin bunuh diri hanya karena cinta? Kenapa harus dia yang selalu menjaga auratnya, menjaga tutur kata dan perbuatannya dari maksiat?

Dia mengatakan kepadaku, kata-kata yang tidak pernah aku lupakan seumur hidup. “Fikri, kamu tahu? Mengapa saat terdengar panggilan adzan aku selalu bergegas shalat? Karena aku takut, jika aku menunda shalatku lalu Allah membuat penyakitku kumat dan nyawaku di cabut sesaat itu juga, lalu aku mati sebelum melakukan shalat. Lalu apa yang harus aku katakan kepada Allah? penyakitku ini dapat merenggut nyawaku kapan saja dan dimana saja” katanya dengan isak tangis yang pecah.

Sungguh, pemikiran yang sangat sederhana namun dapat melemparku ke angka nol. Aku yang begitu faham dengan kedua sumber ajaran Islam serta begitu faham apa makna takdir dan ajal, namun tak terbesit di kehidupanku yang nyata. Aku bahkan merasa bahwa umurku masih panjang dan ajalku mungkin menjemputku ketika aku tua nanti. Bahkan aku merasakan bahwa orang lain yang hanya merasakan kematian. Mungkin, aku begitu tenggelam dalam kehidupan dunia yang membutakanku. Hingga aku lupa bahwa kereta kencana dapat datang tiba-tiba membawa raga ini.

Lalu Sheila mengatakan kepadaku, “fikri, aku takut, aku takut mati. Dan aku takut untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatanku selama ini, apa yang harus aku katakan kepada Allah? aku ingin sekali mati dalam keadaan terbaikku. Tapi fikri, bagaimana jika penyakitku ini kambuh lagi di kamar mandi seperti tadi malam? Aku tak mau mati di tempat yang kotor, aku juga tak mau mati dalam keadaan auratku terbuka, aku malu menemui Allah dengan keadaan seperti itu. Bagaimana ketika ajalku datang ketika aku sedang kumat dan aku tidak mampu menyebut asmanya?” Akupun tak mampu menahan sesak di dadaku, hingga air mata ini pun jatuh tak kurasa membasahi pipiku, aku tak mampu menah-



an jatuhnya air mataku. Baru kali ini aku merasakan betapa dekatnya ajalku ini.

Sejak saat itu, aku berjanji untuk dapat belajar bersama ilmu agama. Kemana-mana aku ingin menjaganya. Bahkan teman-temanpun heran melihatku dengannya, bagaimana mungkin aku dapat mengenalnya yang menurut teman-teman begitu sombong dan individualis?

Pada suatu jum'at pagi, aku ke kampus seperti biasa, hari ini ada kuliah dengan Sheila, namun yang aku herankan, sejak semalam aku menunggu sms Sheila, tapi tak ada satupun, akupun menunggu smsnya apa dia mau kuliah atau tidak, namun lama pun tak dibalas sejak subuh. Aku pikir mungkin pulsanya habis. Sesampaiku di kampus, aku baru tahu kalau jum'at itu adalah tanggal merah, jadi semua kegiatan perkuliahan di tiadakan. Aku mencari Sheila ke mana-mana, lalu aku berfikir mungkin dia sudah tahu hari ini kuliah diliburkan maka dia tak datang ke kampus. Aku pun pulang tanpa memikirkannya lagi.

Namun pada pukul 4 sore, tepatnya saat aku melaksanakan kegiatan *liqa' alamanni*, tiba-tiba telfon pun berdering, aku mengangkatnya tanpa prasangka apa-apa. Namun ternyata yang menelfon adalah teman kostnya Sheila, dia memberitakan berita yang seketika mampu melunakkan semua tulangku. Bahwa: "Sheila meninggal dunia, entah jam berapa, namun mayatnya baru kutemukan tadi jam 03.30 sore dalam keadaan kaku dan membiru, tertelungkup di kamarnya. Karena aku baru pulang dari kampungku sejak hari Selasa."

Aku hanya terdiam, seakan-akan langitpun ikut runtuh, jantungku seakan-akan berhenti berdetak. Hingga handphone yang berada di tepat di telinga kananku pun jatuh tak terasa. Selanjutnya aku langsung menuju ke kostnya, jatung ini terasa kaku dan aku meyakinkan diri bahwa itu merupakan berita bohong, aku masih berharap menemukan Nisa di rumahnya dan menyambutku di depan pintu dengan senyumannya yang manis seperti biasa. Namun belum aku turun



dari motorku untuk membuka gerbang menuju kostnya, kerumunan warga setempat sudah menjejali di sekitar kost, raungan serine ambulans sejak jauh sudah terdengar. Kusangkap kerumunan, orang-orang yang mengenalku dekat dengan Sheila segera memberiku jalan, bergegas ku ke ambulansnya, dan kutemukan sosok yang sangat kusayangi, yah, itu Sheila dalam balutan karpet plastik, tubuhnya kaku dengan posisi tak biasa, wajahnya telah membiru dan bengkak. Allah, apa yang dia khawatirkan terjadi. Sheila sahabatku, ada apa denganmu? Kenapa jadi begini?

Badanku tiba-tiba goyah di depan pintu ambulans, sebuah tangan menangkapku sambil membisikkan istigfar ke telingaku, ternyata dia salah seorang akhwat temanku alamani. Dibimbingnya aku ke kamar Sheila, ku dapati kamarnya berantakan tak rapi seperti biasa, kertas berhamburan di mana-mana, obat-obatnya berserakan di mana-mana. Salah seorang temanku menceritakan padaku, kemungkinan dia meninggal kemarin malam, hari itu dia sendiri di rumah, tak ada yang menemaninya dan di temukan Sheila telah kaku dan membiru.

Allah... mengapa sekarang?, sempatkah ia menyebut alama? Betapa sakitnya sakaratul maut yang ia rasakan, dan dia menghadapinya sendiri, Rab adakah alama dia ucapkan? Baru saja kurasa mengenalnya, baru saja aku ingin memi-  
nangnya. Baru saja aku ingin mewujudkan cita-citanya untuk menikah dan mempunyai anak dari rahimnya. Baru saja aku mengenal dan mencintai wanita. Allah...

Teman membisikkan kalau ambulans yang mengantar jenazah menuju ke kampung alamannya akan segera berangkat, Sheila akan dikebumikan di kampungnya, kami pun berkumpul di sekitar ambulans mengantar kepergian Sheila. Melihatnya untuk terakhir kalinya. Serine segera menggelgar, memecah keheningan malam saat itu. Ambulans yang berisi jasad Sheila telah pergi, Sheila tak ada lagi, namun di sini di hati ini dia tetap ada. Semangat hidupnya menjadi kekua-



tanku, Sheila bidadariku yang sholeha, selamat jalan, aku yakin kamu sudah bahagia di sana, sampaikan salamku kepada-Nya.







## PEKALONGAN 2999 MASEHI

Fairuz Rosyid

**P**ekalongan, Kamis sore 25 Juni tahun 2999. Saat semuanya membusuk.

Petir menggelegar-teriak di tepi sungai yang berlimbah batik. Sungai-sungai menjadi kelabu, merah pekat dan hitam kelam. Bau busuk menerabas bulu-bulu hidung Prof. Tian. Wajahnya mengernyit penuh anyir membaui busuk limbah batik. Tubuhnya dibalut jas hujan berwarna hijau tua.

Hujan belum mereda, malah mengguyur tambah menderas, Prof. Tian berjalan pelan membelakangi sungai dan kembali ke bilik Laboratoriumnya yang terletak sepuluh meter dari tepi sungai. Berbentuk persegi panjang, 15x7 meter didalamnya terdapat peralatan kimia dari pipet sampai ke cairan-cairan kimia. Pintunya terbuat dari besi berukuran dua kali tiga meter bergembok baja berukuran sekepal jantung orang dewasa.

“Ah, malam ini harus sempurnakan reaksi Fisiku,” hatinya bergumam sambil berjalan ke bilik kerja. Kepalanya



mengernyit, memikirkan rencana yang semalam telah mantap dikonsepsinya sendiri. Coret-coretan di papan tulis dengan spidol biru merangkai alur reaksi inti yang sudah dibuat Prof. Tian. Dan setelah berkali-kali membaca rumusan di papan itu ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nanti malam akan ku ledakkan kau anak kejeniusanku,” hatinya mantap dengan rencana itu.

\*\*\*

“Maafkan aku istriku. Tujuh puluh tahun pengabdianku akan kuakhiri dengan memperlakukan harkatku sendiri,” ratapnya pada lukisan sang istri yang menggantung bisu.

Setelah hujan mengguyur hampir seluruh kota pekalongan selama tiga jam, kini mereda menyisakkan cembung-cembung air di jalanan kota. Puluhan gelandangan kedinginan meratapi asa yang telah direnggut nasib. Sungai menderas dan meluap hampir melewati batas normal ketinggian air sungai.

“Aku ragu. Tidak aku harus melakukannya,” Hati Prof. Tian menggundah, degup dadanya berasa semakin ke\ras. Sejurus kemudian ia pandangkan mata pada lukisan yang menggantung di ujung selatan labnya, hatinya bergumam, “kau cantik sekali istriku.” Sese kali ia menunuduk mengingat kenangan tahun yang telah silam saat Nyonya Danti setia menemani pergulatan ilmiahnya mengenai reaksi-reaksi inti kimiawi. Tangannya dingin bergetar sambil memegang sebuah remot pemicu bom. Hatinya semakin berdegup, matanya terpejam, kakinya bergemeratak, hatinya pilu, dan matanya kelu. Kegusaran itu ternyata membawa Prof. Tian pada kantuk dan akhirnya tertidur di kursi tepat didepan lukisan istrinya.

\*\*\*

“Kring...Kring...Kring...” Jam weker dimeja yang terletak tepat di depan kursi dan dibawah lukisan istrinya berdenting-denting semakin lama meresonansi permukaan meja dan,



“Gbrakkk...” terjatuh dari atas meja ke pangkuan Prof.Tian. Ia terbangun, tangannya menggelagahi sakunya mencari remot kontrol tadi. Tidak ada. Ia beranjak dari kursinya, matanya masih sedikit kuyu masih menggelantung sisa-sisa tidur selama tiga jam itu.

“Dimana kau remot?”, gumam mulutnya sambil berjongkok menggagahi kolong meja sesaat sebelum jari-jari tangannya menemukan benda yang dicari-cari itu membisu dibawah kolom meja. Tugas yang diberikan seorang Profesor kenamaan ahli Kimia dari kota Pekalongan. Tugas untuk membasmi angkara murka di kota yang dijuluki Kota Batik itu. Dirinya membisu tak mampu menyanggah segala niatan Prof. Tian untuk meledakkan kota yang menjadi saksi sejarah kecemerlangan prestasinya sebagai ilmuwan dan guru besar kimia di Universitas Sains Pekalongan.

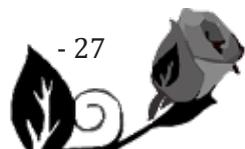
Remot kontrol itu sebentar lagi akan mengukirkan sejarahnya, setelah selama lima tahun terakhir Profesor Tian mengalami kegundahan dalam hatinya akan kelakuan masyarakat Pekalongan yang acuh terhadap lingkungan alamnya. Kerusakan sungai dan sistem drainase yang telah merenggut banyak keindahan kota yang dulu asri dan menjadi pusat kesibukan kota di Jaawa Tengah itu.

Profesor Tian mengambil benda berbentuk persegi empat berukuran lima kali tiga cm berwarna hitam dengan sebuah tombol merah ditengahnya. Megusap-usapnya dengan tangan dan ujung baju kerjanya, sesekali mulutnya meniupi permukaan benda yang tidak berdebu itu.

“Tuk...Tuk...Tuk...,” bunyi langkah mantab mengiringi Prof. Tian berjalan menuju bilik kerjanya.

“Kritt...” Keritan pintu yang terbuka akan mengantarkan petaka yang dibuat oleh Prof.Tian terhadap kota yang dicintainya.

Setelah tiba pada instalasi elektronik yang menggambarkan



kecerdasan, kekecewaan dan keputus-asaan menjadi satu-kesatuan bom pamungkas, Prof.Tian menancapkan kabel penghubung antara cairan pamungkas dengan intalasi listrik dan remot.

“Tiiit...” derit panjang monitor berukuran 14 inchi menyala dan menggambarkan grafik-grafik reaksi inti atom. Setelah monitor berderik lagi muncullah tulisan “100 %” di layarnya yang menandakan bom itu sudah benar-benar siap untuk diledakkan.

Sejauh ini rencana Prof. Tian berjalan lancar, dimana plutonium-239 mengalami massa subkritis dan dikelilingi oleh bahan peledak kimia agar terbentuk massa superkritis. Selanjutnya, bahan peledak tersebut diledakkan terlebih dahulu. Dengan arah kedakan ke dalam dengan kecepatan sekitar 5000-7000 meter per detik sehingga menekan massa subkritis menjadi superkritis. Semua ketelitian dan akurasinya tepat.

Prof. Tian keluar ruangan untuk mengambil air wudhu demi menenangkan hatinya agar semakin mantap menjalankan rencananya. Saat mengusap wajahnya itulah kejadian yang tidak disangka-sangka dan tidak masuk dalam perhitungan Prof. Tian terjadi.

“Wurrr....,” gemuruh suara alam menggema.

Banjir bandang dari bendungan Kletak membawa air bah besar, karena daerah selatan yang hujan mengguyur deras sejak Isya tadi. Air bah menerjang segala penghalang-merintang yang bersebaran didepannya, rumah, pohon-pohon, jembatan dan tak luput pula laboratorium Prof. Tian.

Tubuh Prof. Tian yang sudah tak lagi kuat mempertahankan dirinya hanyut terbawa arus. Jiwanya telah pasrah, air wudhu yang belum selesai ia selesaikan dalam derasnya air bah. Sejarah guru besar itu selesai, riwayatnya hilang bersama arus bah yang berkecamuk penuh luapan marah pada laku



manusia Pekalongan. Tubuhnya hilang kedalam riak-amukan bah yang mengganas. Tubuhnya tak pernah ditemukan.

\*\*\*

Didalam bilik kerja Prof. Tian, sebungkah kayu yang penahan atap jatuh memecah tabung formula pamungkas yang sudah dikembangkan sang professor sejak lima tahun belakangan. Cairan hijau berhamburan memenuhi ruangan terbawa arus bah.

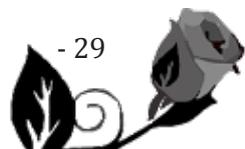
Pagi hari setelah air surut larutan itu bercampur dengan air sungai. Membentuk sebuah larutan yang benar-benar baru. Larutan itu telah bercampur dengan air diseluruh sungai kota Pekalongan.

Air yang begitu pentingnya dalam kehidupan, malam itu menjadi sangkakala maut mencabuti nyawa-nyawa yang terlelap dalam ketidakpedulian lingkungan. Membuang limbah batik ke sungai-sungai merupakan jawaban menantang akan firman Allah:”Wala tufsidu fil ardhi ba’da ishlakhiha.” Dan alampun mengamuk mencibir laku manusia yang merusak keindahan yang dicintai oleh Tuhan. Bukankah Tuhan itu Indah dan mencintai keindahan.

\*\*\*

Setelah satu minggu berlalu dan kondisi sungai mulai stabil. Penduduk mulai menggunakan air kembali, untuk minum, memasak, mandi, bersuci, menghilangkan najis, media tranportasi dan sumber keindahan dengan alur-alur sungainya. Namun satu hal yang tidak diketahui penduduk Pekalongan bahwa air yang mereka pakai telah bercampur dan bereaksi membentuk sebuah larutan baru. Larutan yang sejatinya dilahirkan oleh kecerdasan Prof. Tian.

Larutan baru yang terlahir ke dunia itu tidak pernah diciptakan dibelahan dunia manapun. Tidak di Utara maupun Selatan. Bak bayi yang baru dilahirkan dari gua garba ibunya. Pun demikian larutan yang menjadi anak keilmuan Sang



Professor telah meresap kesumur-sumur penduduk, disedot dan didistribusikan oleh pipa-pipa perusahaan air minum milik negara kerumah-rumah warga.

\*\*\*

Bertahun-tahun setelah reaksi larutan dengan air itu masyarakat Pekalongan berubah seratus delapan puluh derajat, menjadi masyarakat yang tak pernah lagi membuang sampah seenak hati. Memperindah tepian sungai dan jalanan dengan taman-taman bunga dan lampu-lampu hias. Perubahanpun terjadi begitu rupa pada akhlak masyarakat Pekalongan.

Setelah dua puluh tahun, bermunculanlah Universitas-universitas dengan berbagai fokus disiplin ilmu. Pendidikan, arkeolog, sejarah, tata kota, agama, Kimia, fisika dan seluruhnya. Kota Pekalongan menjadi cahaya peradaban dengan berbagai Universitas dan Pendidikan Pesantren yang berjalan berkelindan saling pengaruh-mempengaruhi. Kehidupan berjalan begitu rupa. Sampai suatu saat seorang sarjana muda menemukan sebuah papan berumus reaksi inti kimia yang terkubur bermeter-meter di kedalaman tanah tepi sungai. Dan sejarah Prof. Tian dikaji ulang.

Jogja, Baitul kilmah, Pesantren Kreatif Kang Aguk  
23.17 25, Juni 2015.





# PEMBURU Takjil

Farida Aziz

**B**ulan penuh berkah, rahmat, hidayah serta kemuliaan dimana semua amal ibadah digandakan. Bulan yang di tunggu-ditunggu semua umat muslim diseluruh penjuru dunia. Bulan seribu bulan yaitu ramadhan. Siapa yang tidak menginginkan jika amal dan ibadah yang kita lakukan mendapat pahala yang dilipat gandakan. Saatdosa-dosa kita dapat dihapuskan, dibukanya pintu surga serta ditutupnya pintu neraka. Dan pada saat itu juga setan jadi pengangguran.

## **Juni 2015**

Ujian akhir semester genap akhirnya pun usai setelah satu minggu lebih otak ini bergelut dengan soal-soal yang cukup memusingkan. Kalender akademik kampus melihatkan bahwa akhir bulan juni ujian telah selesai. Itu menandakan kami semua bisa menjalankan puasa ramadhan bersama keluarga dirumah.

Semua mahasiswa terlihat sangat gembira terutama bagi



mereka yang berasal dari luar kota. Tak terkecuali teman sekelasku Wowo. Betapa bahagianya mendengar liburan yang semakin dekat. Wajahnya tampak berbeda dari biasanya. Kini dia tampak lebih cerah, bergairah dan juga sangat semangat walaupun ATMnya tetap saja tidak dapat mengeluarkan uang.

Akupun sama dengan mahasiswa lainnya sangat senang mendengar libur telah tiba. Tapi liburan kali ini seperti sedikit berbeda, kepala program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengadakan program baru untuk mahasiswanya khusus dibulan ramadhan yaitu pesantren kepenulisan. Itu menandakan aku harus ikut dalam program karena aku termasuk mahasiswa prodi KPI.

\*\*\*

Hari ini saya pamit bapak dan ibu untuk menimba ilmu. Ditempat yang nanti akan menjadi salah satu kenangan saat kesuksesan menjemputku bersama teman-temanku semuanya. Amin. Bedug dzuhur sudah berkumandang, segera aku menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim mengambil air wudhu menuju sebuah tempat aku biasa curhat dengan Sang maha rahmat. Memanjatkan doa agar semuanya berjalan lancar terutama perjalanan kami menuju Jogja.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, semuanya sudah bersiap didalam mobil yang bertuliskan STAIN Pekalongan yang bisa muat 24 orang yang terdiri dari 22 anak yang mendaftar, satu dosen dan satu supir. Semuanya bukan dari prodi yang sama, mulai dari syariah sampai tarbiyah, dari semester dua sampai semester enam turut mengikuti kegiatan yang diselenggarakan dibulan ramadhan.

Waktu keberangkatan mulai dekat, pak Muhandis sebagai ketua penyelenggara memimpin doa. "Sebelum kita berangkat, mari kita berdoa dulu untuk keselamatan kita bersama. Berdoa dimulai."



Akhirnya bis pun meluncur bebas. Beberapa kali bis sempat berhenti waktu sholat asar tiba yang kedua bukan untuk sholat maghrib melainkan berhenti cukup lama sekitar setengah jam karena macet. Setelah macet-macetan akhirnya kami sampai ditempat tujuan dengan selamat.

Hari baru, pengalaman baru serta kebiasaan baru pun kami lalui dengan seksama berada dalam satu tempat yang penuh berkah. Baitul kilmah atau rumah kata namanya. Ternyata disini cukup dingin untuk ukuran orang-orang pantura seperti kami. Berada di salah satu daerah istimewa, Jogja. Tepatnya perumahan Sewon, Bantul Jogjakarta.

Kami mendapat tempat istirahat lantai atas rumah pak Aguk Irawan MN yang menjadi tuan rumah dalam acara yang diadakan oleh kampus yaitu pesantren jurnalistik dan tarjamah. Sudah tidak asing lagi memang jika mendengar nama itu. Penulis best seller Haji Backpacker, Maha Cinta serta masih banyak karya lainnya seperti Air Mata di Tapal Batas dan Makkah yang juga sedang berjalan menuju layar lebar. Jelas sudah ditempat siapa sekarang kami berpijak selama dua minggu kedepan. Oh sungguh senangnya hati ini.

Tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya bahwa beliau menampung mahasiswa duaafa seperti kami *hehe*. Terimakasih pak atas kedermawanannya. Rak-rak buku yang disusun menyerupai perpustakaan tapi memang itu perpustakaan. Dibilang kecil ya tidak, karena jumlah buku yang lumayan banyak, belum lagi wi-fi dan semuanya free 24 jam. Sekali lagi terimakasih. Sayang sekali disaat kami menikmati tanpa henti para perempuan hanya bisa menikmatinya jika mereka benar-benar sangat membutuhkan. Ya, karena mereka dipisahkan dengan kami. Tinggal disalah satu rumah warga atau istilahnya *ngekos*. Tapi tak apa kata mereka. *Toh* hidup mereka lebih jelas dibanding aku disini dan laki-laki lainnya. Kebutuhan pokok seperti makan sahur dan berbuka sudah



disiapkan semuanya. Dan mereka tinggal makan karena ada uang sewa yang dikenakan.

Tidak seperti kami syukur-syukur ada yang mau menampung gratis pula. Tidak enak juga jika terus-terusan dikasih, sebagai mahasiswa kami juga punya hati nurani sekaligus menguji nyali seberapa besar aku dan teman-teman dapat menghidupi diri sendiri dinegri orang.

Alhamdulillahnya kami berada ditempat yang sangat strategis. Tepat dibelakang rumah yang kami tempati ada sebuah masjid yang menyediakan takjil. Sebagai mahasiswa kreatif kita harus pandai-pandai memanfaatkan waktu dan kesempatan. Seperti yang pak Aguk sendiri ajarkan disetiap pertemuan.

“Jangan lupa nanti pemateri diingatkan sebelum adzan maghrib kurang lima menit harus sudah selesai”.

Sangat jelas betapa pengertiannya penyair satu ini. Saat orang lain berbuka dirumah masing-masing bersama keluarga, aku dan teman-teman lomba berlari ke masjid untuk mendapatkan makanan berbuka. Sejak saat itulah kami disebut sebagai “pemburu takjil”.

Tidak ada kata malas bahkan bosan justru ini sangat mengasyikkan. Saat-saat seperti inilah yang nantinya akan menjadi kenangan saat aku berpisah dengan mereka terutama pulang dari sini, Baitul Kilmah.





## ISLAMKAH AKU?

Fatoni

“Celaka, Kyai! Celaka!” Aku baru saja tiba di Pondok Kyai Amar. Setelah mencium tangannya, aku tak bisa membendung rassa kesalku yang telah kutahan cukup lama. Kege-lisahanku tiba-tiba membrudal dihadapan wajah teduh Kyai Amar yang selama ini selalu mendengarkan keluh kesahku.

“Celaka apanya, nak?” tanya Kyai Amar. “Al-Qur’an! Langgam Jawa!” aku tak punya jawaban lain yang lebih panjang lagi. Aku yakin Kyai Amar akan mengerti.

Kyai Amar terkekeh. “Ndak usah dipikir!” katanya, “nanti juga reda sendiri. Ndak usah dipikir!” Kyai kemudian mulai melinting tembakaunya.

“Tapi ini sudah menyangkut kemaslahatan ummat, Kyai. Ini sudah genting! Al-Qur’an itu kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan Lisanun Arobiyyun yang dengan demikian tidak boleh dijerman-jermankan, tidak boleh dijawa-jawakan, tidak boleh dispanyol-spanyolkan. Karena Lisan Aroby tadi. Negeri ini akan hancur dan



mendapatkan azab dari Gusti Allah!’

Kyai Amar mengangguk-angguk wajahnya tampak prihatin. “Kamu sudah shalat?” tanyanya. Aku menggelengkan kepala. “Ambillah air wudhu, lalu shalatlah terlebih dahulu. Waktu ashar hampir habis,” kata Kyai Amar.

Pelan-pelan keresahanku ciut. Aku malu pada diriku sendiri. Betapa bebalnya Imanku, aku berteriak-teriak mengkhawatirkan nasib ummat tetapi aku sendiri lupa menjalankan kewajibanku.

Aku pamit pada Kyai Amar untuk ke surau. Kyai Amar mengangguk perlahan. Beliau sedang asyik dengan tembakaunya. Selang delapan atau sepuluh menit, aku sudah menghadapkan wajahku lagi pada Kyai Amar.

“Bagaimana shalatmu?” tanya Kyai Amar tiba-tiba. Aku terkejut ditanya demikian. Bagaimana shalatku?

“Eh, begitu Kyai. Begitu saja. Alhamdulillah saya sudah shalat sekarang,” aku menjawab pertanyaan itu dengan terbata-bata.

“Apa yang kau pikirkan dalam shalatmu?” Kyai Amar bertanya lagi. Sebenarnya aku agak tersinggung ditanya-tanya begini. Apa urusan Kyai Amar tentang shalatku? Bukankah itu urusanku dengan Gusti Allah? Untuk apa Kyai Amar tanya-tanya segala? Tapi, karena aku sangat menghormati Kyai Amar, mau bagaimana lagi? Aku tak mungkin mengatakan kepadanya bahwa aku tersinggung.

Aku juga tak mungkin menjawab, Bukan urusan Anda, Kyai! Bisa-bisa nanti beliau yang tersinggung. Jika begitu, celakalah aku. Bisa kualat aku. Apalagi Kyai Amar inilah yang dulu mengajari aku shalat. Dari alif-ba-ta Al-Fatihah sampai rukuk-sujud gerakan shalat dia ajarkan kepadaku dengan penuh kesabaran.

“Eh.. anu, begini, Kyai.. Soal shalat, biarlah itu menjadi komunikasi batin antara saya dan Gusti Allah,” Astagfirullah.



Mengapa kata-kata itu juga yang keluar dari mulutku?

Kyai Amar terkekeh, kemudian agak terbatuk. “Ya sudah, soal agama, biarlah itu juga jadi urusan pribadi-pribadi dengan Tuhannya,” katanya, lalu beliau menghisap tembakaunya.

“Tapi, dalam shalatmu, kamu mikirin langgam, langgem tidak?” sambung Kyai Amar, kemudian tertawa lebar.

Aku jadi kikuk. Aku tersenyum-senyum malu.

“Iya, Kyai,” aku memang tak khusus dalam shalatku tadi. Kepalaku dipenuhi kekhawatiran-kekhawatiran dan semacam kebencian. Jangan sampai timbul kesan paksaan pada langgam tertentu akibat mengejar nada. Hal itu juga memecah belah kita, kita sudah punya banyak masalah. Aku gelisah luar biasa dalam shalatku.

Kyai Amar terkekeh, “Shalatmu begitu berat,” katanya. Aku kebingungan. “Shalatmu penuh beban,” lanjut Kyai Amar. “Aku tak pernah mengajarkan shalat yang penuh beban.” “Tapi, Kyai...” Aku berusaha memotong Kyai Amar, “Mohon maaf. Ini memang masalah genting yang sedang kita hadapi sebagai bangsa. Kita menjadi terkotak-kotak dengan suku tertentu ini.”

Kasongan, Jogjakarta, 9.57 | 4 Juli 2015

@fathisme009







## KAKAK KAPAN PULANG?

Hasbas K Dewa

Ibu Tiri, seorang yang tercipta dengan image buruk yang melekat dalam hidupnya, fenomena-fenomena masyarakatlah yang membentuk terciptanya karakter itu. Dongeng cinderella mengisahkan putri cantik nan polos yang hidup bahagia bersama ayahnya, tetapi ketika ibu tiri bergabung dalam dunia kecilnya seolah bumi berbalik menjadi neraka bagi cinderella, suatu malam cinderella si putri cantik mengikuti suatu pesta dan bertemu dengan seorang pangeran dan seolah tuhan telah mentakdirkan malam itu menjadi titik awal kebahagiaannya dan mererka akhirnya menikah dan hidup sengan selaanya. Namun berberda dengan kisah seorang gadis mungil yang usia sekitar 14 tahun harus hidup penuh penderitaan seolah hidupnya adalah musibah dan rena dalam malamnya terus berdoa agar dia dikembalikan lagi ke alam penciptaan dan dihapuskan dalam tulisan takdir kehidupan.

Dulu di Desa Poto terletak di Kecamatan Moyo Hilir ini lahir



sebuah keluarga yang penuh dengan senyum dan candatawa ayah, kakak, dan aku, angin sepoi-sepoi bertiupan sepanjang musim, curah hujan ringan, pancaran mentari panas namun terkalahkan oleh tiupan angin yang menghilangkan keringat para pekerja yang kelelahan, letak desanya sekitar 13 km dari kota Sumbawa Besar juga terkenal dengan kerajinan tenunnya dengan harga dipasar yang cukup tinggi dan itupula yang menjadi mata pencaharian ayah rena, seorang saudagar di poto. Kehidupan yang berlimpah membuat beliau mencari istri kembali sepeninggalnya ibu rena tahun kemarin.

Datanglah vitta, seorang janda canti, molek dan seksi dan putrinya fenny umur 12 tahun. Seumuran dengan rena namun lebih tua rena 3 bulan yang awalnya keluarga tersebut hidup bahagia. Becik ketitik olo ketoro istilah jawa untuk menyebut setiap kebaikan akan kelihatan, dan keburukan akan tampak itulah yang dimiliki oleh hati ibu tiri rena. Diam-diam ia hanya mengincar kekayaan yang dimiliki oleh ayahnya hingga suatu malam ayahnya dijebak dan mendapat kecelakaan dan meninggal seketika.

Kecelakan yang terjadi itu belum diketemukan pelakunya, hidup vitta dan feny selamat. Sepeninggalan ayahnya ternyata kakak rena mendapat kesempatan beasiswa keluar kota yaitu jogjakatra, kota pendidikan dalam jurusan sastra budaya. Akhirnya kakaknya pamitan dengan ibu vitta, aku dan feny. Sungguh jauh kota yang menjadi pilihan kakak, akan semakin sulit aku untuk bercanda dengannya.

Dsinilah hidup rena mulai berubah, hari-harinya penuh pemaksaan dari ibu, dari mulai dia harus mencuci baju fenny dan ibunya, membersihkan rumah setiap hari, hampir-hampir dia tidak bisa bermain dan bergaul dengan teman-temannya lagi. Beberapa kali rena juga mendapat teguran dari guru-gurunya karena tidak mengerjakan PR yang diberikan karena terlalu sibuk dengan pekerjaan rumahnya. Prestasinya pun



ikut menurun dari sebelumnya selalu mendapat peringkat 3 besar dikelasnya.

\*\*\*

Matahari menyongsong lurus diatas bumi, teriknya begitu panas membuat dedaunan mengering dan melayang oleh terpaan angin timur yang cukup kuat, bagi rena siang ini menjadi lebih mengering dan panas dalam hatinya oleh sikap kasar ibunya yang sudah keterlaluhan. Matanya pecah oleh air mata yang sangat menderu. Dia berharap Semoga lewat pena inilah yang menjadi pengantar surgaku, ingin rasanya aku meminum seteguk air madu yang melegakkan tenggorokan kering ini.

“Kak, aku menulis ini diatas tetesan derai air mata yang bercucur dan enggan berhenti, aku mohon kakak segera pulang ya, aku sungguh tak kuat menahan getir kehidupan lebih lama lagi tanpa dekapan dan lindunganmu, terlebih aksi ibu dan adik tiri yang semakin menjadi semenjak ayah dipanggil oleh sang pencipta tahun kemarin serta kepergian kakak untuk studi di UIN kalijaga jogjakarta. Aku sangat menderita kak, bagaimana mungkin kesibukanku disekolah harus diusik oleh pekerjaan rumah yang selayaknya harus dibagi dengan ibu yang sekarang menganggur malah dilimpahkan kepadaku dari mengepel, mencuci, memasak dan masih banyak lagi, aku seperti budak kerja rodi yang telah meninggalkan sejarah kelam untuk negeri ini, kapan kakak akan segera pulang? Makan minumku terbatas sehari sekali itupun aku terima sisa dari ibu dan adik. Pernah sekali aku hanya mendapatkan separoh buah jeruk asam yang aku makan untuk energi aktifitas selama sehari.” Tangannya bergetar tak kuasa menahan tangis yang begitu kuat

“Maafkan aku kak jika surat ini tidak jelas tulisannya karena ketidakberdayaanku menghalai tetesan yang tak terbendung. Aku ingin rasanya menyusul tempat kakak,



hidup disana dengan makan nasi sepiring sama kakak, tidur, bercanda dan bermain terus dengan dirimu sang penyejuk hatiku. Kadang ketika aku sedih terhadap penyiksaan ibu, aku tersenyum sendiri mengingat kemesraan aku, ayah dan kakak main bersama dipantai parangtritis. Aku membikin gundukan pasir yang lebih tinggi dari buatan kakak kemudian ayah menghadiahkan boneka barbie dengan koleksi bajunya yang apik, tapi untuk kali ini kenangan apapun sudah tak mampu menghalau kesedihan ini. Cepat kak kemas barang terus pulang, lindungi aku dari amukan ibu dan adik, bawa aku agar jauh dari sini. Mengapa kakak tak pernah pulang, apa mungkin kakak sudah tidak sayang serta lupa dengan adik kandungmu ini. Bila ingat dan sayang ayolah pulang. Biarkan ibu agar hidup sendiri dengan anaknya agar merasakan betapa berat mengurus rumah yang selama setahun ini aku kerjakan sendirian.” Semakin lunglai badanya mengeluarkan air mata yang deras keluar dari wajah manisnya

“Terima kasih jika kakak berkenan untuk mengeluarkanku dari neraka ini. Namun jika tidak biarkanlah adikmu ini mati menderita menemi ayah dan tuhanmu dalam kondisi kurus, membusuk, tinggal tulang ronta. Apakah kakak rela aku bertemu ayah dalam kondisi ini. Surat ini bukanlah apa-apa jikalau lalu lalang tanpa ada balas laku kakak. Biarkanlah Aku menjadi pendedam dialam sana. Menjadi arwah yang terus bergentayangan tak damai hidup dimuka bumi. Membiarkan ibu menjadi ratu digdaya yang tertawa diatas luka mencabik nasib menghunus hati. Inilah ungkapanku kak. Aku merindukanmu”

Kasongan, Sewon, Bantul 26 juni 2015



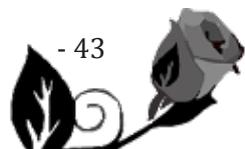


## MENUJU CINTA YANG HALAL

Kholid Muhammad

**N**amanya Nabila dan Haikal, sepasang kekasih yang memutuskan komitmen bersatu dalam ikatan tali kasih yang bernama “Pacaran”. Selama kedua sejoli ini merajut hubungan mereka jalani dengan wajar dan normal seperti pasangan kekasih yang lain, dimana keduanya jalan bareng, berangkat dan pulang sekolah bareng, berdiskusi dalam hal pelajaran dan lain sebagainya. Namun ditengah-tengah hubungan mereka nabila tiba-tiba memutuskan untuk menyudahi hubungan perpacaran mereka, haikal tidak langsung menerima keputusan dari Nabila. Haikal berusaha mempertahankan hubungannya yang telah terjalin selama ini, dan Haikal merasa bahwa dirinya tak berbuat kesalahan yang fatal atau yang membuat Nabila sakit hatinya. Haikal tidak selingkuh, berlaku kasar juga tidak, dan sifat maupun perbuatan jelek lainnya. Dan haikal berusha minta kejelasan dari Nabila, mengapa dirinya memutuskan hal yang demikian.

Dalam kesehariannya, Nabila dan Haikal adalah seorang



yang sama-sama baik. Mereka berasal dari daerah yang berbeda namun keduanya dipertemukan dalam satu sekolah yang sama, yaitu SMA 1 N Sejahtera. Nabila dan haikal tidak satu kelas namun mereka dipertemukan dalam suatu ekskul bahasa Arab, dimana mereka berdua awalnya benar-benar tak saling kenal.

Seiring berjalannya waktu dengan adanya kegiatan ekskul itu berjalan, keduanya otomatis selalu dalam suasana dan ruangan yang sama. Pada awal ekskul dimulai dengan perkenalan antar masing-masing peserta yang mengikuti, karena yang mengikuti ekskul tersebut berasal dari kelas yang berbeda-beda. Kegiatan ekskul ini dilaksanakan setiap tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari kamis, Jum'at dan Sabtu.

Di awal perkenalan masing-masing peserta yang mengikuti ekskul, peserta mengenalkan dirinya dengan menyebutkan nama, tempat lahir, alamat, hobi, Nomer telepon/ HP, dan lainnya. Pada kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Haikal untuk berusaha dekat dengan Nabila. Haikal tertarik dengan rasa semangat dan kesahajaannya Nabila. Lalu di hubungilah Nabila oleh Haikal. Haikal merupakan seorang yang mempunyai rupa yang ganteng, putih dan ramah. Pertama kali Haikal menghubungi Nabila, dia tidak ada rasa curiga terhadap Haikal, karena tak ada tanda-tanda yang perlu dicurigai dari seorang laki-laki jurusan IPA 1 itu. Sedang Nabila berada di kelas IPS 3.

Dalam pertemanan Nabila juga mempunyai sahabat, dialah Rano dan Mita. Pada suatu waktu, Rano dan Mita memperhatikan Nabila tak seperti biasanya, wajahnya cerah, serasa habis mendapat sebungkah berlian dari surga. Lalu kedua sahabat Nabila pun menyanyinya.

“kamu kenapa sih Nabila,,, ?? kelihatannya ada yang berbeda,” tanya si Mita dengan serius.

“ah,,, nggak ada apa kok Mit,,,” jawab si Nabila.



“Yang bener,,,???” tanya lagi si Mita dengan rasa penuh penasaran.

“Dirasa-rasakan ada yang berbeda dari kamu Nabila, serasa ada tambahan suplement yang membuat kamu begitu mewarnai hari-hari kamu, ada apa sih sebenarnya Nab,,,???” disambung oleh pertanyaan si Rano.

“Heee.....e e... sebetulnya gini, sekarang ada yang mendekati aku.” Bilang Nabila dengan malu-malu.

“Nah,,, tu,,,kan,,, “ serempak berbarengan Rano dan Mita berkata demikian.

“Siapa dia Nabila,,,? anak sekolah sini bukan,,,? Dari kelas apa,,,???” Ganteng tidak,,,???” pertanyaan yang bertubi-tubi dari Mita saking penasaran.

“ Biasa aja kelllleeeeeessssss,,,,” sahut si Nabila.

“Emangnya siapa dia Nab,,,???” tanya si Rano.

“Dia Haikal namanya, dari kelas IPA 1.” Dijawablah oleh si Nabila.

“Yang mana sih,,,???” Kok aku gak kenal,, sambung si Mita.

“Ya,,, iyalahh,,, orang aku ketemunya di ekskul Bahasa Arab kok,,, ya kamu pasti nggak kenal, kamunya nggak ikut juga,” jawab gemas oleh si Nabila.

“Oh,,, “ suara si Rano.

“Jadian kapan kamu Nabila,,,???” Mita bertanya dengan Sangat ingin mengetahuinya.

“Belum lama, baru tiga Hari kemarin kok Mit, Ran,,,” jawab Nabila.

Selang berjalannya waktu, Nabila pun memperkenalkan Haikal dengan kepada kedua sahabatnya itu. Dengan harapan keduanya senang dan mendukung hubungannya dengan Haikal.

Setelah keduanya menjalin hubungan dengan wajar dan normal seperti anak-anak yang lain. Haikal datang tiap malam minggu untuk bertemu Nabila dirumahnya, dan kadang ses-



ekali keduanya pergi bersama, entah hanya sekedar jalan-jalan sebentar atau benar-benar ada keperluan untuk membeli buku atau yang sejenisnya, yang mana membutuhkan tenaga Haikal untuk mengantarnya pergi.

Dalam kesehariannya selain aktifitas di sekolah, Nabila juga mengikuti ngaji kitab di sekitar rumahnya setiap sore hari. Kebetulan Haikal ternyata dulunya juga lulusan pesantren sebelum masuk SMA 1 N Sejahtera yang mempertemukan keduanya.

Karena terbiasa ngaji kitab dan berbusana muslimah nabila mulai terbiasa menjalani kehidupan yang islami, karena seringnya dia ngaji kitab dan akhirnya mengetahui bagaimana hukum-hukum yang disyariatkan oleh agama Islam. Lalu Nabila pun mulai menyadari mengenai hubungannya dengan Haikal. Nabila mulai introspeksi diri sendiri, dalam hatinya ia merenung, “aku ini orang islam, aku juga sering ngaji tiap sore untuk mengetahui agama. Tapi aku menjalin hubungan yang dalam agama ku (Islam) tidak mengajarkannya.” Dalam hatinya mulai takut akan yang namanya dosa dengan ubungan yang dilakukan dengan Haikal.

Keadaan dimana Nabila mulai Islami dalam kehidupannya, tak terasa Haikal dan Nabila sudah memasuki jenjang kelas 3, dimana sebentar lagi mereka berdua akan lulus. Masih seperti biasanya Haikal main kerumah Nabila tiap malam minggu. Namun untuk kelas tiga ini intens mereka bertemu ditujukan untuk belajar bersama untuk menghadapi ujian nasional. Dan keduanya pun menyutujuinya.

Waktu berjalan tak terasa Ujian Nasional sudah di depan mata, dimana keduanya berusaha menumpahkan hasil belajarnya dalam Ujian ini. Ketika sebelum ujian kurang tiga hari, Haikal datang kerumah Nabila yang sebelumnya memang nabila yang menyuruh haikal untuk datang kerumahnya.

Setelah Haikal datang langsung dipersilahkan masuk dan



duduk di ruang tamu nabila bicara baik-baik kepada haikal.

“Haikal,,, kamu tahu tidak kenapa aku menyuruh kamu datang kesini,,?”

“Nggak,,, nggak tahu,,, memang ada apa,,,???” tanya balik si Haikal.

“begini Haikal, aku ingin membahas masalah hubungan kita ini,,,” nabila mengutarakan kepada haikal.

“Aku raasa hubungan kita ini disudahi saja sampai disini,,, dan aku meminta maaf kepada kamu,,,”

“Lhoh... ada apa ini Nabila,,?? Hubungan kita baik-baik saja kan sela ini...?? memang aku pernah menyakitimu,,,??? Tolong jelaskan ada apa Nabilaa...???” Haikal menanyakan balik pada nabila.

Nabila pun menyambunginya dengan memberikan jawaban, “kamu jangan salah paham gitu Haikal,,, hubungan kita tak ada masalah, dan kamu tak sedikitpun menyaiti aku,,, masalahnya,,, aku takut dosa dalam hubungan kita ini, kaena hubungan kita tak diajarkan oleh agama kita, kamu tahukan pastinya,,???”

Lanjut Nabila mengutarakan kepada Haikal, “ Mungkin saja aku bukan yang terbaik untkuk kamu, tapi mohon pengertiannya, karena aku ingin menjadi seorang yang baik dan tak melanggar perintah agama, dan seandainya kita dipertemukan lagi sebagai sepasang kekasih, biarlah nanti kedua orang tuamu yang bicara kepada kedua orang tua ku untuk melamarkan aku untuk mu Haikal,,,”

“Mohon pengertian dari kamu haikal,,,” pinta nabila kepada Haikal.

Haikal pun mengatakan kepada Nabila, “ baiklah kalau ini yang kau minta Nabila, tapi asal kamu mengetahui aku ini sungguh tulus kepadamu, aku sudah yakin kepada kamu, dan yang jelas aku tak akan melepaskan beitu saja, karena aku masih belum bisa terima mengenai keputusan yang kau am-



bil ini”

“Ya sudah,,, aku mau pamit dulu, mungkin lain waktu kamu berubah pikiran mengenai keputusanmu malam ini,,,”  
Haikal untuk pamit.

Dari kejadian itu, waktu berjalan dengan apa adanya, keduanya menjalani hubungan nya masing-masing, tak algi saling berkomunikasi secara intens, dan sudah jarang bertemu. Sampai waktu ujian nasional pun tiba.

Setelah selasei ujian nasional tersebut, tiga hari sesudahnya Haikal menghubungi Nabila kembali, untuk memberi tahu kepadanya bahwa Kedua orang tua Haikal mau menemui keduana orang tua Nabila untuk Meminangnya. Hal itu disambut baik oleh Nabila dan menyilahkan Kedua orang tua Haikal datang kerumah.

Setelah dinyatakan lulus, keduanya sepakat untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dan melaksanakan pernikahan mereka setelah keduanya meraih gelar sarjana. Keputusan tersebut didukung oleh masing-masing keluarga belah pihak. Dan hidup dengan bahagia.

Kasongan, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 26 Juni 2015



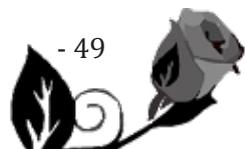


## PEMULUNG

Lutfi Maulana

**H**ening malam bagai hanyutnya tertelan bulan, gencaran panorama kunang-kunang bertebaran membawa suasana gelap semakin dalam, sunyi dan mempesona sebuah panorama suasana alam di sebuah negeri rontak yang terdapat di tepi pedesaan kumuh penuh makna dan penuh dilema. Tepat di sebuah pinggiran negeri Pertiwi. Terlihat sebuah pengumpulan populasi bertekad diri memepertahankan ideologi. Dari pergemulan tersebut terdapat pula kardus bambu-bambu bertata rapi sebagai tempat berhuni.

Di dekat pojok sebelah gemercik sungai terdapat salah satu tatanan bambu yang megah, berdiri tegak dengan perkasa, beratap dedaunan coklat dan penuh dengan suasana bersama, bagai kala bintang bercengkrama saat malam-malam datang. Ya, begitulah tampaknya, dan itu adalah rumah keluarga Pak Ahmad, seorang pemulung di bataran kali Ciliwung Jakarta. Pak Ahmad tinggal bersama Surati istrinya dan Rizkon adalah anak tunggalnya yang.



Di terangnya senyuman eloknya mentari, pak Ahmad terbangun dan membangunkan keluarganya.. bu bangun sudah pagi.. ayok sholat tahajud.. istrinya SuratI bergegas mendayunkan kedua kelopak matanya,, sambil bergerak seraya merespon suaminya, iya pak ayok...Rizkon di bangunin juga bu... katanya besok kuliahnya berangkat pagi.. iya pak.. Ibu pun bergegas menuju kamar Rizkon dan membangunkanya.. nak ayo bangun.. sudah pagi nak... sholat nak biar cita-citanya dan hajatnya kesempian, toh nanti katanya besok berangkat pagi nak... jalanan jakarta macet lo nak...Rizkonpun mulai merespon lbunya dengan suara yang sangat lirih... iya bu iya... saya bangun,, Rizkon bergegas ke kamar mandi sederhana untuk berwudhu dan sholat tahajud dan melanjutkan dengan jama'ah sholat subuh di masjid dekat rumahnya.

Rizkon merupakan anak satu-satunya pak Ahmad yang dari sejak ia memang terkenal pintar dan cerdas, meski ia lahir dari keluarga yang sederhana namun ia telah membuktikan kepada bangsa ini kalau ia mampu berprestasi, di buktikan dengan mendapatkan beasiswa, semangatnya selalu membara dalam tekad bulatnya selalu ia raih dengan usaha kerasnya. Meskipun orang tuanya hanyalah seorang pemulung namun Rizqon tak pernah putus asa dengan semua itu karena baginya semangatnyalah yang nantinya akan membuatnya mengubah nasib ia dan keluarganya.

Rizkon merupakan mahasiswa UI Depok Jakarta, setiap hari ia mengayuh sepedanya dengan kekuatan seksama sejak tepat jam 05:00 petang, ia berangkat lebih awal karena ia dengan sepeda ontelnya harus melewati jalanan Jakarta dengan berlembar-lembar koran untuk mengais sesuap rupiah di bekal perkuliahanya, tak pula setiap pulang ia juga tak lupa sambil mencari sampah-sampah plastik untuk bisa ia jual kembali di perongsokan, Ya, setiaphari itulah kegiatan Rizkon, seorang pemuda yang yang bertekad keras dalam



menggapai cita-citanya.

Waktu-waktu yang ia jalani memang terasa pahit dan anyir, tapi ia terus bertekad dan terus bangkit, ia belajar arti kebangkitan dari sebuah organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Ya, sejak ia aktif di organisasi tersebut semangatnya mulai terus bangkit dan menggebu-gebu, karena doktrin diam tertindas atau bangkit melawan dari organisasi tersebut membuatnya terus memperjuangkan dirinya dan nasib-nasib orang-orang pinggiran yang menjalani sepertinya. Ia juga membuat sanggar-sanggar kecil di kampungnya dan memeberikan prokator arti sebuah keadilan di negeri ini hingga ia selalu menanamkan tekad berjuang dan bergerak bagai pahlawan di era kekinian.

Semangatnya yang luar biasa membuat anak-anak pinggiran berpardigma berbeda, dari paradigma memulung dan meminta-minta menjadi paradigma belajar dan cita berpendidikan, peranya membuat kawan-kawan seorganisasinya ikut tersentuh dan seringkali menyempatkan mengisi materi serta pengajaran di sanggar yang ia buat. Anam adalah seorang kawan sekelasnya di kampus, seketika ia penasaran ingin datang ke tempat tinggal Rizkon, Anam merasa takjub dengan semangat Rizkon ketika mendengar beberapa kawan sepergerakannya menceritakan kehidupan Rizkon, rasa penasaran Anam semakin berdebu-debu untuk mengunjungi tempat anak pinggiran itu, Anam pun menggenggam *gadget*-nya dan menelfon Rizqon

Halo? Halo? kon, Rizkon loe di rumah kagak, gua pengen maen nih?

Rizkon menjawab:

Nanti, Nam, saya masih jalan-jalan, tandasnya, padahal ia sedang mencari sampah demi sampah di perkotaan metro polit itu,,

Nanti sore aja Nam,,, gimana?



Anam-pun menjawab,, oke Kon.. nanti jam berapa?

Rizkon menjawab.. nanti brow jam 5 sore sekalian maen ke sanggar anak-anak.. sip.. kata Anam.

Jam-pun mulai beranjak semakin menuju arah 5 sore sehingga anam bergegas mengunjungi kediaman Rizkon, sesampai di daerah kawasan kali ciliwung anam menanyakan alamat rumah rizqon hingga ia bertemu dengan ibu-ibu penjual warung.

Bu.. permisi bu.. tau rumahnya Rizkon?

Ibu menjawab: Oh Rizkon nak .. putranya Pak Ahmad itu?

Anam menjawab: Iya bu.

Ibu itu menjawab: dari arah pertigaan depan itu belok kanan nak.. nanti ada rumah bambu yang bercat ijo itu rumahnya Pak Ahmad.

Anam tersenyum dan menjawab: Oh iya bu,,, makasih ya bu..

Anam pun semakin melajukan motornya nebuju ketempat rizkon.... setiba di depan rumah anam mengetok pintu kayu itu dengan nada lirih.. assalamu'alaikum.. wa'alaikum salam jawab ibu surati .. permisi bu ..kata anam.. rizkonnya ada.. Ibu surati menjawab oh rizqon ya nak.. ada nak.. tapi ia sedang di sebelah rumah mari Ibu antar.. jawab Ibu surati,.. anam-pun diajak menuju sanggar kecil-kecilan yang Rizqon buat, anam tak menyangka.. di tempat yang sederhana itu terlihat rizkon bercucuran keringat, dan suara lentangnya membuat sekumpulan anak-anak bercompang camping serius memerhatikanya.. kaka-kata rizqon hampir semuanya bernuansa motivasi bagi anak-anak compang-camping itu.. anam merasa haru dan membisu dalam melihatnya.. iapun bergegas memanggil rizqon.. sob...? iya nam gimana.. sebentar ya.. jawaban rizqon seakan membuat anam termakan dalam pemandangan penuh arti.

Rasa penasaran anam selama ini, kini terjawab tuntas..



anam melihat dengan penuh tetesan haru akan semangtnya,,, ia baru sadar begitu keras semangat kawanya yang luar biasa..sedang dirinya hanya menjadi mahasiswa malas yang menyadangkan kiriman orang tua.. untuk memenuhi kehidupan di metropolitan... sejak itunpula akhirnya anam selalu mengunjungi sanggar rizkon bersama kawan kawan lainnya,, hingga bulan demi bulan melampau kegiatan itu sebagai rutinitas kehidupanya... hingga waktu yang menjawab dan membalas semuakepedihan rizkon dan kawan-kawanya.. melihat pemandangan indah di kawasan kumuh itu.. tak lagi menatap haru.. melainkan melihat anak-anak pemulung itu kini sudah banyak yang berpendidikan meskipun mereka sambil bekerja untuk memenuhi kehidupanya.

Kasongan, Bantul, Juni 2015







## ALENIASI Jiwa dari Ibu Kota

Rizkiana

**P**enanggalan menunjukkan warna merah bertepatan para umat Hindu merayakan Hari lebaran mereka dengan hening dan senyap, sangat berbeda dengan umat Nabi Muhammad saw yang menggemakan takbir bersemarak disana-sini.

Disini Rifka hanya menikmati hingar-bingar suasana pesantren ditengah lamunan menerawang jauh sejauh harapan dan cita-citanya, berhadapan dengan laku-laku santri yang menyibak-nyibak pandangan.

Hari rabu 2010, Rifka menginjakkan kaki di Surabaya. Tepatnya dipesantren yang letaknya dipinggir kota surabaya tak jauh dari jembatan SURAMADU setelah Rifka tamat SMP, dikarenakan basic belajarnya yang umum, ia harus melewati pendalaman agama selama setahun untuk melanjutkan ke aliyah setingkat SMA. Dan sebelumnya Rifka bersekolah dasar di lingkungan di mana ia di lahirkan tempat asal orang tuanya di Kota Batik Jawa Tengah, karena faktor pekerjaan



orang tua-lah yang membawanya hijrah ke Jakarta, setelah lulus SD kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 30 (GHAPOEL) Jakarta Utara yang terletak berseberangan dengan sebuah gereja dan sedikit berjalan keselatan berdiri sebuah gedung sekolah SMAN 13 (GALAS) sebuah sekolah berstandar Internasional dengan mempelajari berbagai bahasa asing yang sejak dari SMP sudah menjadi acuan Rifka dan teman-teman sekelasnya untuk melanjutkan kesana. Tapi diluar dugaan. Semua persiapanku hanya tersimpan rapi dalam angan. Rifka harus mengikuti keinginan orang tuanya untuk nyantri dikota Surabaya.

\*\*\*

Dunia pesantren menjadi dunia baru bagi Rifka butuh beberapa waktu untuk beradaptasi ditengah lingkungan dengan berbagai culture. Sebuah pesantren yang terletak dipinggir kota Surabaya, tak jauh dari jembatan yang menghubungkan antara pulau Jawa dan Madura. Sehingga banyak santri yang berasal dari kota sate tersebut, tak heran jika mereka lebih dominan menggunakan bahasa Madura, beberapa santri juga ada yang berasal dari Bandung, Jakarta, bahkan luar pulau Kalimantan, dan Sumatera hingga luar negeri seperti Malaysia dan Singapore. Anehnya mereka begitu fasih dalam mempergunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-harinya dan setelah ditelusuri ternyata mereka bersil-silah mbah buyut bahkan orang tua mereka asli Madura.

Rabu sembilu terasa begitu haru melihat airmata ibunda Rifka mengalir menganak sungai, gurat-gurat kesedihanpun tampak diraut tegas ayahnya, dengan mata menggenang ter-tahan. Pemandangan yang sangat miris namun tak setetespun airmata Rifka yang berderai. ia hanya tertegun merasakan betapa besar kasih sayang mereka, untuk melepas anak bandelnya saja seolah begitu berat.

“Rifka anak yang hebat mama yakin, Rifka bisa jadi anak



yang baik menjadi yang soleha untuk orang tua” tutur ibunda Rifka.

Ciuman kasih sayang mereka layangkan dikening Rifka. Begitu menyentuh. Tak pernah rasanya ia melihat ibundanya sesedih ini. Nalurinya begitu terasa hingga ke hati. Langkah mereka mulai bergeser kebelakang, semakin menjauh dari hadapannya, tangannya terus melambai, dengan guyuran air mata. Sungguh pada saat itu juga air mata Rifka mulai menga-nak-pinak membasahi pipi tak dapat ditahan lagi, perasaannya ingin teriak dan berlari menyusul orangtuanya. Namun kakinya seolah kaku dan tak mampu tuk digerakkan.

“Ma, Pa.. tetaplah disini atau bawalah aku kembali kepelu-kan kalian, aku belum siap jauh dari kalian. Ini bukan keingi-nanku , biarkan aku bebas menjadi diriku sendiri. Tempat ini bukan untukku..!!” teriak batin Rifka.

Air matanya semakin deras membasahi kerudung yang untuk pertama kali ia kenakan. Dan inilah awal pertama Rifka berhijab.

\*\*\*

Seperti ada yang kurang, tak lengkap dan hilang, jalannya gontai ,pikiran kosong, wajah sembab dengan linangan air mata tak dapat disembunyikan. Langkahnya begitu berat. Kini Rifka telah melepas semua atributnya sebagai emo girl, tak ada lagi kebiasaan menjentik poni yang menutupi sebe-lah mata, tak ada lagi kaos oblong perpadu celana hotpants yang sering ia kenakan, juga accesoris yang serba hitam. yang ada hanyalah membenarkan kerudung yang sesekali miring.

Melihat seseorang tersungkur karena mabuk itu sudah bi-asa baginya. untungnya, tidak setetespun Rifka pernah men-cobanya. Menyaksikan seorang sakaw dengan tubuh yang mengurus. Bukanlah hal yang aneh, akan tetapi, tidak sedikitpun Rifka sempat menikmatinya, semua karena pergaulan Rifka yang begitu bebas. Bergumul dengan anak-anak jalanan



bergenre emo punkrock yang memerdekaan tempat kumuh. Pinggiran rel kereta api menjadi the most pamping lahan tongkrongan mereka Dengan menggelegarkan tawa berbaur musik keras shrap stereo yang mereka putar. Rifka adalah satu dari tiga lady rose di antara para outsiders.

Di pesantren ini, Rifka memulai kebiasaan baru yang sudah diatur dan ditetapkan. Ia merasa seperti orang asing di pojok kamar Rifka merengkuh tersedu memeluk rindu kebebasan, meski beberapa santri lama mencoba menghibur Rifka. Namun, hal itu belum mampu merangkul kesedihannya.

“Ma, Pa.. kenapa kalian pisahkan aku. Sudah lelahkah kalian mengurusiku? bosankah yang hanya melihat tingkah polahku? merepotkankah aku sebagai anakmu?? Apa mungkin kalian sengaja ingin membuangku?? Ma, Pa., Rifka yakin kalian begitu menyayangiku dapat Rifka lihat air mata cinta ketika kalian hendak melepasku. Ma,Pa.. sungguh Rifka telah lelah menangis, namun Rifka tak dapat membendung air mata kerinduan dan ketidak betahanku. Rifka merindukan suasana bersama kalian dan kawan-kawan.” isak batin Rifka.

\*\*\*

*Day after day*, Rifka menjalani keadaan yang ada. Tak lepas dari belajar serta aktifitas lain dalam pesantren. Waktu Rifka lalui dengan hati yang masih tersimpan ego kebebasan. Menjalani hidup yang bukan keinginannya. Kembang senyum di wajah Rifka hanyalah fatamorgana hatinya. keceriaan tak ayal sebagai balutan luarnya saja. Ia sadar banyak hal berarti yang ia dapatkan di pesantren ini dengan menekan asanya yang ingin bebas, berada di penjara suci. keterbatasan ruang gerak dengan berbagai aturan membuat Rifka semakin tidak betah. Rifka tau tempat ini dipenuhi gema syurgawi sedang di luar berderet pintu neraka yang menanti, Rifkapun paham dengan maksud orang tuanya meyekolahkannya di sini, Rifka juga sadar ia tak pernah menciptakan kebahagiaan untuk



mereka, yang mungkin selalu mereka harapkan. Perasaannya terus ingin pulang, akan tetapi hati kecilnya ingin tetap disini. membuat orang tuanya bangga dengan perubahannya yang mungkin lebih baik.

\*\*\*

Kali ini Rifka mencoba menghubungi ibundanya mengadukan keinginannya untuk keluar dari pesantren karena tidak betah dan merasa tidak kuat lagi, ibunda Rifka hanya mendesis menurut lembut menguatkan Rifka untuk bersabar. Rifka semakin sering berontak tidak betah terus saja ingin pulang. Dan tiba-tiba Rifka tercekat memekik suara bercampur tangis, dari gagang telepon. suara yang biasa terdengar lembut berubah seperti raungan srigala yang hendak menerkam, suara itu seolah lelah mendengar keluhnya tiap kali menelfon.

“Rifka!! kamu mau menurut sama orang tua atau tidak hah!! Apa susahnya kamu disana cukup hanya belajar saja, mama sama papa tau apa yang Rifka rasakan!? Kami memang sudah salah membiarkanmu begitu bebas dan ...”

“Dan lebih sibuk bertengkar tidak jelas sama papa, kerja siang malam, membiarkan Rifka terkatung-katung menunggu waktu kalian yang tersisa. karena terpaksa, melihat Rifka yang merengek.” potong Rifka melepas sesak. Suara isak terdengar samar dari ujung sana.

“Mama tau nak, semua bukan salah mu menjadi brutal dan liar, maafkan mama Rifka, ini semua mama lakukan karena mama dan papa tak tau lagi harus bagaimana merubah mu menjadi santun seperti dulu.”

“Karena tidak sanggup, mama memilih lepas tangan untuk Rifka ...”. Sanggahnya.

“Sudah Rifka! mama bosan dengan keluh mu itu. kamu sudah besar pasti mengerti! mama sama papa sangat menyayangimu, akan ada waktunya untuk kamu kembali keru-



mah. jika kamu masih terus ingin pulang anggap saja orang tuamu ini sudah mati!” Suara ibunya Rifka kembali meninggi.

”Berhentilah menangis, maafkan mama nak, jangan sering menelfon kalo cuma ini yang ingin kamu beritahu, itu hanya akan menambah kamu makin tidak betah.” sambungnya lagi lebih lembut. Rifka menutup telfon kemudian berlari menuju aula pesantren yang sepi. Rifka meneriakkan air matanya disana, ia terdiam sejenak. Tiba-tiba terlintas bayangan kedua orang tuanya membujur terbungkus putih di hadapannya, siap untuk di bawa kerumah masa depan dengan taburan bunga. Rifka memegangi kepalanya mengatupkan kedua matanya. tubuhnya terasa dingin dan kuyu.

”Ya Rabb jangan ambil mereka , sebelum aku benar-benar membahagiakanya, berikanlah aku ketabahan serta kesabaran yang kuat dari jiwaku yang terus berontak , Ma..Pa.. maafkan aku” engah batin Rifka memanjatkan doa.

Rifka terus terisak , tiba-tiba sentuhan halus meraba kakinya , ia mengangkat kepala yang telungkup memeluk kedua kaki. Seorang bocah yang jauh masih kecil menatap mata sendunya

”Kakak tidak betah yah..disini?”.Tanya bocah itu. Rifka hanya mengangguk , menangis telah banyak membuang tenaganya.

”Kakak sabar yah.. dulu Bela juga nangis terus, tapi sekarang sudah enggak. Soalnya Bela pingin bahagiain Umi dan Abi . kakak begitu juga kan ?? . sambungnya lagi polos.

”tapi kakak sudah tidak betah lagi, tempat ini bukan untuk kakak yang bandel .” jawab Rifka dengan suara yang mulai parau

”Sudahlah kak, Bela betah karena sabar.. nah, berarti kakak juga harus sabar. orang tua kakak pasti pengen kakak pintar agama kaya ustad Bela. kalo orang tua kakak sudah di panggil Allah nanti, siapa yang akan mengirim doa untuk



mereka kalo bukan kakak. Nanti mereka di siksa loh..... ”  
tuturnya lagi.

“Makasih Bela.. sudah nasehatin kakak. Padahal dulu kakak seperti kamu pendiam dan penurut, ketika kakak tinggal bersama nenek di desa, waktu itu kakak masih SD seumurannya Bela, nenek selalu mengajari kakak mengaji dan senang berkebun”.

“Lalu orang tua kakak??”

“Mereka di rantau, tinggal dan bekerja di kota Jakarta. Mereka pulang ketika liburan sekolahku dan lebaran saja, membawakan boneka yang lucu, kemudian mengajak kakak jalan-jalan bersama keluarga, Mereka sangat menyayangi kakak” kisah Rifka.

“Wah.. pasti kakak bahagia punya orang tua seperti mereka.”

“Tentu, dan setelah lulus SD kakak ikut mereka ke Jakarta dan melanjutkan sekolah disana. Tapi beberapa bulan kemudian semua berubah. Orang tua kakak sering bertengkar tidak jelas, di tambah lagi mereka sangat sibuk dengan kerjaan masing-masing. Kakak mulai malas di rumah, selesai sekolah tidak langsung pulang, lagi pula orang tua kakak juga tidak ada di rumah, walaupun di rumah mereka, selalu bertengkar masalah kerjaan.”

“Lantas apa yang kakak perbuat. Diam saja?”

“Kakak hanya menjadi penengah di antara mereka, namun hal itu makin sering terjadi membuat kakak gerah. Dan tidak mau peduli lagi, kakak memilih berkumpul sama teman-teman kakak di jalanan, seperti orang tidak punya rumah. Lagi pula mereka tidak melarang kakak. Mungkin karena mereka sibuk.”

Rifka menceritakan kisah hidupnya. Sedang bocah cilik itu tampak khusyu' mendengarkan.

“Kakak beruntung, masih punya orang tua, tidak seperti



Bela.. "Celetuk bocah cilik itu membuat Rifka tersentak menoleh kearahnya

"Orang tua Bela sudah...."

"Iyah. mereka sudah meninggal, terbawa arus jebolnya tanggul situ gantung beberapa tahun lalu."

"Loh.. Rumah Bela jawa barat juga.?"

"Itu dulu, sekarang Bela ikut nenek dan kakek Bela di Madura, jadi.. Bela orang Madura sekarang"

"Orang tua Bela pasti bangga di syurga, melihat Bela jadi anak sholeha."

Bocah itu tersenyum teduh, air mata Rifka yang telah berhenti sejak tadi, kembali menetes tidak sadar. Ternyata hidupnya lebih beruntung dari bocah malang yang saat ini duduk di hadapannya. Ia mampu menyembunyikan luka batin karena kehilangan kedua orang tuanya, ia mampu menghibur diri dengan kemalangannya. Santri cilik yang sudah mondok lima tahun lebih lama darinya, seperti jelmaan malaikat yang menyadarkan Rifka.

\*\*\*

Enam bulan hari-hari Rifka di warnai dengan kesedihan, kini ia mulai bisa mengatur kapan air matanya akan jatuh, yang sering ia tumpahkan ketika mengangkat tangan berdoa dengan menyertakan nama orang-orang yang jauh di mata.. Saat ini Rifka sudah terbiasa dengan kesedihan yang hanya ia nikmati dan menjalaninya. Sedikit menekan perasaan memang, tapi lebih baiklah ketimbang harus menunjukkan kegusaran hati. Siapa yang tahu??.

Hari minggu menjadi hari yang paling di tunggu oleh santri. Para orang tua mereka perbolehkan untuk menyambangi anaknya di pesantren. Namun bukan untuk Rifka hari minggu menjadi hari kelabu, kesedihannya selalu kumat terjadwal setiap hari minggu. Hanya menyaksikan teman santri yang lain bercengkrama, bercerita seminggu yang mereka lewati,



dapat mencium kedua tangan orang yang di kasihi. sebuah kebahagiaan yang sempurna. Ah.... Pemandangan yang membuat mata Rifka basah.

“Ma.. Pa.. adakah waktu satu hari saja yang kalian sisakan untukku??. aku tau perjalanan terlampau jauh ketempat ini, berikut tuntutan pekerjaan kalian yang mungkin sangat sibuk. Tapi apa kalian tau? Banyak cerita yang ingin aku ceritakan dengan senyuman. Aku ingin pulang.....!!! ” berontak hati Rifka dengan kepiluannya seraya merundukan wajah berjalan di antara mereka yang berbahagia.

Allahu akbar..... Allahu akbar.....

Allahu akbar..... Allahu akbar.....

Suara adzan ashar berkumandang dari masjid pondok menggema menembus langit. Rifka beranjak dari dunia lamanya. Sarafnya kembali berputar kedepan setelah flash back kebelakang mengingat awal Rifka menjadi santri.

Selesai sholat seperti biasa Rifka melanjutkan aktifitas sebagai petugas perpustakaan. Sembari membuka kembali kitab nahwu yang untuk pertama kali ia pelajari, maknanya sulit di telaah, tangan Rifka pun masih agak kaku untuk menulis arab pada waktu itu. ia terdiam sejenak, Rifka tersadar ternyata perjalanan *tholabul ilmi* yang ia lewati sudah menjelajah tiga provinsi dalam satu pulau Jawa. Yang berawal dari Jawa Tengah, kemudian hijrah ke Jawa Barat dan sekarang ini ia sedang menimba ilmu di Jawa Timur.

Semenjak kecil Rifka sering berkhayal ke luar negeri, tinggal di rumah cabin yang hangat duduk di ruang perapian di temani a cup of tea, ketika di luar turun salju mengopyahi atap cabin serta pohon American smoke. Dan menikmati daun maple yang berserak terbang yang telah luluh dari warna orange menjadi coklat kering ketika autumn. Tapi akan sangat mengagumkan dan menjadi mimpi baru Rifka sejak menjadi santri. Berada dalam lindungan ka'bah, mengitarin-



ya dengan kesucian dan keikhlasan hati, bertemu dengan orang dari berbagai belahan dunia. Untuk memenuhi rukun islam yang terakhir telah menjadi cita-cita luhur Rifka untuk menyempurnakan imannya, berada di tempat para kekasih Allah.

Saat ini Rifka ingin memenuhi target hafalan Juz'amma sebagai syarat minimal untuk mendapatkan beasiswa sekolah ke Turkey, untuk mewujudkan kebahagiaan orang tua sekaligus keinginannya untuk bersekolah di luar negeri.

Semoga berhasil untuk Rifka. Man jadda wa jada.





## TUHAN, JADIKAN AKU PELACUR YANG SETIA

Sinta Nur Aini

**H**ambar rasanya, manakala cinta terombang-ambing oleh jiwa yang kosong. Cinta sesungguhnya adalah ketika cinta menyatu dengan jiwa suci yang tak pernah menodai cinta yang suci.

Hiruk pikuk keramaian dunia malam selalu menyelimuti setiap hari. Aku berjalan dengan langkah tergesa-gesa untuk segera sampai di tempat aku biasa menjajakan diriku dengan sukarela dan tanpa paksaan. Pekerjaan yang cukup lama menjadi kesibukanku sejak tujuh tahun silam. Entah berapa ratus orang yang telah menikmati dan meninggalkanku begitu saja. Namun, yang aku tahu, aku selalu memberikan pelayanan yang eksklusif, intensif, dan plus-plus kepada semua pelanggan setiakku. Aku hanya melakukan hal terbaik yang aku bias untuk memuaskan dan bermanfaat bagi orang lain.

“Neng, pulang sama abang yuk?” Sapa Pak Lurah yang se-



lalu menjadi pelanggan setia di warung sebelah.

“Terimakasih, Pak, tapi Nina ada urusan lain. Permisi, Pak.” Jawabku dengan sunggungan senyum yang sangat ramah dan bergegas meninggalkan kerumunan para penjaja nafsu cinta.

Aku segera pulang menyusuri lorong-lorong kecil yang penuh dengan tumpukan sampah dan rumah-rumah kardus tak beraturan. Aku berjalan dengan anggunnya menuju sebuah rumah mungil di sudut pojok lorong bisu. Kutemui anak-anak kecil tanpa dosa yang sedang mengais sampah demi meneruskan hidupnya. Di sudut lain aku melihat pemuda-pemuda yang sedang asyik bermesraan dengan botol-botol hijau yang menenangkan jiwa. Sesampainya di rumah berukuran 3x3, terdengar tangisan adik-adik kecilku yang sedang merengek meminta ini itu. Dalam hitungan tiga detik setelah aku membuka pintu, adik-adikku bergegas mendekatiku dan menarik-narik rokku yang mini dengan fashion.

“Kak, lapar..”

“Kak, bajuku sobek..”

“Kak, aku besok bayar SPP..”

“Kak..Kak..Kak..”. Semua keluh kesah adik-adikku merajai nadi dan meracuni setiap aliran darah kotorku.

Batinku menangis meringis kesakitan di terpa riuhan kata-kata suci yang keluar dari bibir-bibir mungil adik-adik kecilku. Aku hanya bias berpura-pura membagi senyuman terindahku di balik pahit getir pilu perjalanan kehidupanku yang tidak mereka tahu. Aku mengusap air mata penuh tanya adik-adikku dan seolah-olah menyampaikan pesan kalbuku meyakinkan mereka bahwa aku bisa mencukupi kebutuhan mereka dengan jalan yang aku tempuh ini.

Aku menghabiskan waktu fajar hingga siang hari untuk berkeliling menjajakan makanan-makanan kecil yang aku buat sendiri sekaligus menjajakan semua jasa yang aku bisa. Setelah masuk zona waktu sore hari, aku mengisi waktu di

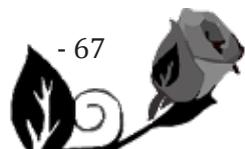


bawah kolong jembatan untuk berkumpul bersama anak-anak sampah dan anak-anak kricikan tutup botol yang tak berdosa demi memaknai kehidupan perih mereka yang tersayat luka atasnama takdir.

Senja mengakhiri aktivitasku di kolong jembatan. Aku pulang kembali ke gubuk reotku dan menemui adik-adikku untuk sekadar berbagi rasa lelah dan menemani mereka dengan sayup-sayup lantunan ayat-ayat kalam Tuhan yang menenangkan. Jiwaku melemah, merengkuh penuh nanah, hanyut dalam aliran suci darah yang merah dan memamah tiap-tiap palung jiwa yang kosong. Aku ingin hidup damai bersama adik-adikku yang masih duduk di bangku sekolah menata cerah langit yang sama berwarna biru yang menyala penuh harapan masa depan yang menyenangkan. Tidak seperti aku, yang hina nestapa berlumur dosa, penuh sayatan luka menganga kehidupan keras yang menggoda.

Dinginnya malam merasuk balutan daging yang menutupi rangka-rangka kering tubuhku. Aku mulai bersolek cantik mengenakan pakaian yang berwarna terang menerangi setiap jiwa-jiwa yang kosong. Aku mengenakan make up alami berasal dari air yang suci. Tak lupa, aku selalu menyebut-nyebut asma Dzat yang maha sempurna dalam katup bibirku yang merah delima. Lalu, aku berjalan dengan lemah gemulai untuk menjajakan diri di tempat aku biasa bercengkrama dengan nafsu-nafsu syahwat yang bejat, buaian-buaian cinta yang keparat, dan pundi-pundi uang yang sesat.

Sesampainya di sana, suara-suara keji menghampiri, menodai setiap hembusan nafas oksidasi. Berjajar warung yang siap menyantap dengan lahap setiap penjaja nafsu yang memburu. Wanita-wanita menjadi korban kebiadaban pria-pria durjana. Tak butuh waktu lama, aku segera memasuki sebuah warung yang paling usang dan tepat berada di tengah-tengah tempat lokalisasi. Di warung ini, aku berjuang



memuaskan semua pelanggan-pelanggan setiaku. Aku tak peduli dengan kehormatan ataupun nama baikku. Aku hanya peduli dengan kelangsungan hidup adik-adikku dan generasi-generasi penurus bangsa yang cerdas, tapi mereka ditakdirkan hidup di lingkungan penuh dosa ini.

Di warung yang paling sepi, aku mempertaruhkan nyawaku. Aku mengajak wanita muda-mudi cantik mempesona dengan hijab yang selalu menutupi rambut-rambut kemilaunya. Aku menggoda laki-laki yang memburu nafsu dengan belaian lantunan ayat-ayat cinta yang suci penuh arti. Tak jarang mereka memperlakukan aku dengan buas namun aku selalu punya strategi sendiri untuk lebih buas dengan taktik suci kalam Tuhan yang menggetarkan nurani. Berganti-ganti pelanggan adalah caraku melebarkan sayap-sayap jiwa cinta yang suci.

Warung ini, menjadi saksi akan ganasnya cerita cinta satu malamku yang menyatu antara aku dan setiap laki-laki yang menghampiriku. Aku adalah pelacur dan selamanya akan menjadi pelacur! Demi martabat dan kehormatanku sebagai wanita, aku akan mengabdikan dan mendermakan diri menjadi pelacur yang paling setia dalam cinta yang suci, jiwa yang penuh isi akan kalam Tuhan yang merasuki sanubari.

Tuhan, aku ingin menjadi pelacur yang memiliki jiwa suci yang hanya mencintai-Mu. Bukan pelacur yang jiwanya kosong tanpa cinta dan malah menodai cinta itu dengan murahnya. Aku ingin menjadi pelacur yang setia melacurkan diri terhadap ayat-ayat jiwa cinta-Mu. Tuhan.., jadikanlah aku pelacur yang paling setia dalam menyerahkan jiwa baik hidup maupun mati kupada-Mu dalam warung yang semakin renta ini.

Yogyakarta, 26 Juli 2015





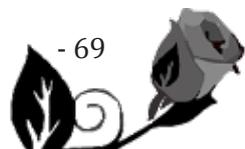
## BLUETOOTH TELEPATI BATIN IBUNDA

Syahrul Adlul Ghani

**K**etika itu duduk termenung menyendiri bak sebatang pohon yang tumbuh di tengah gersangnya padang pasir, seorang ibu paruh baya disebuah pojok tiang rumah, dan pada saat itu pula suami tercintanya menepuk punggung istrinya dari belakang, sembari berkata:

“Ibu, kenapa kok melamun seperti itu? Adakah yang kau pikirkan?”. Ibu itu menjawab dengan nada penuh kesedihan, “Ah tidak kenapa-napa kok pak, hanya saja ibu merasa rindu anak sulung kita pak yang sedang di seberang pulau merantau sendirian, dia manja namun dia itu keras kepala merasa dirinya itu mandiri dan bisa tanpa orang tua pak, ibu khawatir padanya pak”. Suami mencoba menghibur istri tercintanya, : “Tenang bu, berikanlah kesempatan bagi anak sulung kita untuk berproses dan menghadapi segala macam badai kehidupan diluar sana, bukankah kita sebagai orang tua tak akan hidup selamanya, dan tak akan selamanya anak kita ada disamping kita setiap waktu” ujar suami.

\*\*\*



Keesokan hari ibu kembali mengulangi hal yang sama seperti kemarin, dengan terkejut dan mengundang tanya, tiba-tiba ibu mendengar langkah kaki yang tak asing di kedua telinganya dan mendengar perkataan salam dari luar rumah :”Assalamu’alaikum, ibu bapak” anak ibu pulang dari peraduannya di Lipzig, Jerman. Ibu langsung bergegas menghampiri pintu ruang tamu dan membukakan pintu, :”wa’alaikumus-salam, Syahrul anak tercinta ibu gimana kabarnya?” Sapaan ibu dengan menyimpan rindu yang menggebu pada anaknya. “Alhamdulillah bu, Syahrul diberikan kesehatan oleh Allah berkat doa ibu dan bapak dirumah” jawab si anak. “Ibu senang mendengarnya nak”.

\*\*\*

Lalu, Syahrul memulai pembicaraan yang sangat intens dengan sang ibu, :”Gini bu, Syahrul punya kabar gembira untuk ibu dan bapak, sehubungan dengan arahan dan pengumuman dari Kampus Lipzig Jerman, bahwa di kampus Syahrul tempo hari mengadakan sebuah parade dan lomba menulis cerpen (cerita pendek), nah kebetulan Syahrul ikut berpartisipasi dalam acara tersebut bu, entah suatu kebetulan ataupun sebuah rezeki, setelah beberapa hari, diumumkanlah hasil perlombaan dengan dibacakan satu persatu cabang lombanya. Ketika cabang lomba baca cerpen dibacakan, nama Syahrul di panggil oleh panitia yang mengumumkan perlombaan tersebut bu. “inilah saat yang di tunggu-tunggu dari cabang lomba menulis cerpen bahasa Arab yaitu Ananda Syahrul dari Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, kepada pemenang harap maju ke depan untuk penerimaan hadiah”. Sebenarnya masih banyak yang jauh lebih bagus cerpennya dibandingkan saya, peserta yang diikuti oleh beberapa mahasiswa yang berasal dari negara yang beragam, akan tetapi manakala hal itu sudah menjadi takdir Tuhan semuanya tak ada yang mustahil. Beberapa saat



kemudian ibu menanggapi kabar gembira yang telah di ceritakan oleh Syahrul, “Alhamdulillah, ibu sangat bersyukur dan bangga kepadamu nak, setiap malam ibu qiyamul lail (sholat sunnah di sepertiga malam), memohon agar semuanya diberikan kesehatan, kemudahan di setiap kehidupannya, termasuk ibu mendoakan kamu Syahrul demi kesuksesan kamu selama belajar di Kampus Jerman yang jauh dari Indonesia, jauh dari ibu bapak. Ibu mengkhawatirkan kamu Syahrul di sana, karena ibu takut kamu kenapa-napa, ibu selalu terbayang-bayang kamu Syahrul, ibu tahu kamu sudah tumbuh dewasa tidak anak-anak kecil lagi, namun naluri ibu sebagai seorang yang melahirkan kamu, menyusui kamu, mendidik kamu merasa tak tega jika kamu hidup jauh dari ibu dan bapak, apalagi di tambah kamu itu adalah anak sulung, anak yang manja apa-apa selalu orang tua yang membantu kamu”. Mendengar tanggapan dari sang ibundanya, Syahrul berurai air mata merasa terharu yang sangat dalam, dan ia merasa memang benar antara ibu dan anak walaupun terpisah jauh, telepati batin seorang ibu dengan anaknya tetap akan tersambung kuat bagai bluetooth hape yang di dekatkan dengan hape lain seketika akan men-*share* file.

\*\*\*

Terlepas dari kabar gembira tadi, ada kabar gembira satu lagi, bahwa hadiah dari lomba cerpen selain mendapatkan uang pembinaan, pemenang juga akan mendapatkan dua paket umroh gratis. Pada saat itu juga, Syahrul mengatakan, “Ibu, hadiah umroh gratis ini Syahrul persembahkan untuk ibu dan bapak”. Sang ibu langsung sujud syukur dan memeluk erat Syahrul seraya berkata, :”Subhanallah, terima kasih ya Allah, Engkau telah menganugerahkan aku seorang anak yang sholeh, terima kasih anakku, ibu dan bapak bangga kepadamu nak, kamu pandai rajin dan tekun belajar; maka inilah reward yang kamu dapatkan nak atas ikhtiyar kamu



selama ini, di samping mendapatkan ilmu yang bermanfaat kamu juga bisa membahagiakan kedua orang tua kamu nak dengan menaikkan umroh bapak dan ibu kamu nak". Beberapa saat kemudian, sang ayah tiba di rumah setelah pulang dari kerja serabutan di tetangga-tetangga. "ada apa ini kok kalian berdua berpelukan bersama seperti teletabis? haha" (canda sang ayah). Lalu ibu menjawab dengan ciri khas lemah lembutnya, "ah bapak ini ngelucu kayak Sule aja, gini pak, Syahrul di kampusnya mendapat juara Lomba Cerpen, dan mendapatkan hadiah dua paket umroh gratis juga pak yang di persembahkan khusus untuk kita berdua pak". Mendengar jawaban dari sang istri, bapak langsung memeluk erat Syahrul anaknya, dan berkata:"wah anak mbontotnya (anak sulung) bapak sungguh hebat, sudah tidak ngompol lagi sekarang dan sudah pandai, bapak bangga pada kamu nak". Lantas Syahrul hanya bisa tertawa lepas mendengar perkataan ayahnya. Mereka hidup tentram, nyaman dan bahagia setiap harinya meski bukan tergolong keluarga yang kaya.

Kasongan, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 26 Juni 2015





## KETEGUHAN

Syahid WK

**K**ala itu langit mulai membisu seakan menahan air mata, wajahnya muram karena sang surya tak lagi menghiburnya, hanya pasrah menanti untaian senyum bulan dan bintang. Waktu maghrib telah tiba, tapi seorang anak hanya terlihat bingung tak jelas menanti apa yang dinantikannya. Bagai mentari yang tak mengerti jalannya, seakan menjadi petani yang kehilangan ladangnya. Padahal kawan-kawannya sedang tersenyum dalam lautan kegembiraan tenggelam dalam suka cita, merasakan hamparan cinta kasih orang tua dan keluarga. Ya, Niti namanya, lengkapnya Karniti.

Pahit manis, asam garam sebagian hidup telah Niti rasakan. Dia tengah berada dalam kurungan kecemburuan dengan teman-temannya yang merasakan cinta kasih orang tua di waktu maghrib akhir hari-hari di bulan Ramadhan. Usianya yang baru genap 12 tahun membuatnya tak tahu arah hidup tanpa petunjuk dari keluarga. Bapaknya Pak Warnoto telah meniggalkannya untuk bersimpuh selamnya dihadapan



sang Maha Kuasa sejak 4 tahun silam, atau ketika anak itu berada dalam bangku ilmu kelas 1 SD di desanya. Ya sebuah desa yang berada di sebelah utara Kabupaten Batang yang berada di Kecamatan Kandeman di tepi Pantai utara pulau Jawa namanya Ujungnegoro.

Rumahnya berada di perbatasan perkampungan dengan ladang warga yang berisi bambu, pohon sengon, jati dll. Masuk dalam koridor keterpencilan dari jalan utama desa. Niti yang kala itu terbingungkan dan menghadap kecemberutan langit menanti senyuman bulan bintang memikirkan bahwa satu hari lagi adalah hari raya idul fitri. Ramadhan kali ini menjadikan dirinya tambah larut dalam kesedihan termengu dalam kesunyian hati tanpa tujuan. Karena sang ibu Niti telah meninggalkannya untuk merantau jauh menuju kekekalan bersama sang ayah dipangkuan Yang Maha Kuasa tepat pada Ramadhan yang lalu. Niti adalah anak bontot dari lima bersaudara, empat kakaknya telah menikah dan kini Niti tinggal bersama satu kakaknya yang pekerjaannya sebagai santri nelayan dari seorang nahkoda yang melabuhkan kapalnya di Juwana. Tiga bulan sekali adalah waktu paling cepat kakaknya pulang dari pekerjaannya.

Selama ini Niti ikut untuk mengunyah nasi dalam berbuka dari takjilan yang terkadang ada di Musholla yang berjarak sekitar 500 meter dari rumah Niti. Ketika sebelum Waktu imsak Niti lebih banyak mengajak perutnya berpuasa lebih dulu karena tidak ada yang akan dimakan ketika sahur. Niti masih mencoba mengajak dialog senyuman bulan yang dihiasi bintang di hamparan langit sambil berdo'a dalam hati diiringi kucuran air mata rindu dan dipenuhi harapan untaian do'a yang juga selalu ia baca tatkala selesai belajar mengeja huruf-huruf mulia Allah di TPQ Al-Karomah di desanya.

“ayo pergi ke musholla Nit, sebentar lagi sholat tarawih akan dimulai” ajak tetangganya. “iya budhe, niti ambil air



wudhu dulu” jawab Niti yang belum sadar kalau duduknya telah melupakannya dengan terbuka. Sembari menunggu Niti mengambil air wudhu seorang tetangganya itu memadamkan lampu rumahnya. “ budhe, ayo berangkat agar tidak telat” ajak Niti kepada tetangganya dengan suara halus.

Sesampainya di Mushola Niti tak pernah menempatkan dirinya di shaf paling belakang, karena dia selalu ingat pesan ibunya “Sayang, kalau ke mushola berjama’ah jangan pernah memilih shaf selain paling depan, karena ketahuilah bahwa shaf depan adalah shaf para malaikat yang kelak akan menjadikanmu manusia yang terdepan dunia dan akhirat” ketika mengingatkan Niti beberapa tahun yang lalu.

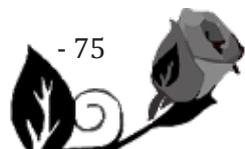
*“Nawaitu shouma ghodin an ada’i fardhi syahri romadhona hadzihissanati fardholillahi ta’ala “* niat puasa telah dibaca para jama’ah mushola se usai menjalankan sholat tarawih. Terdengar diseluruh hamparan desa suara mengumandangkan kalam-kalam Allah SWT. Serasa tak ada suara yang paling mengindahkan telinga kecuali suara itu. Dengan pengetahuan yang ada, Niti yang masih bau kencur bersama teman-temannya juga melontarkan seruan kalam-kalam Allah.

Para warga memang sudah terbiasa memberikan makanan ringan kepada para muda-mudi yang semangat dan ikhlas menghidupkan suasana dengan bacaan-bacaan indah kalamullah.

\*\*\*

Waktu menunjukkan pukul 22.10.Para penyeru kalamullah mulai menutup baca’annya dan bergegas untuk berpindah di alam mimpi untuk menunggu waktu sahur. Begitupula dengan Niti.

Puasa hari terakhir, biasanya juta’an manusia sibuk mempersiapkan bekal untuk menyambut kedatangan hari suka cita ‘idul fitri’. Baik orang yang berpuasa sebulan penuh



ataupun yang pura-pura penuh yang hanya menjadikan bulan ramadhan sebagai bulan untuk mengistirahatkan diri daripekerja'an bertanya atau hanya menjadikan idul fitri sebagai sarana mengganti pakaian lusuh dengan pakaian barunya, padahal tidak mengerti dan merasakan pahalanya ramadhan.

Niti yang hari itu menunggu kedatangan kakaknya dari perantauan demi mencari sesuap nasi, berharap kakaknya pulang membawa sebongkah keselamatan yang disertai kebahagiaan dan baju baru yang akan dipersembahkan untuknya. namun, sampai waktu sholat asar terlewat pukul menunjukkan waktu 16.00 kakaknya tak kunjung datang. Entah kepada siapa Niti harus bertanya mengenai keberadaan kakaknya. Kepiluan semakin ditelan oleh Niti yang masih bau kencur, kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak seusianya ketika akan datang hari raya tapi malah justru terbalik jauh bagaikan matahari yang terbit dari barat dan terbenam di timur. Entah apa yang ada dibenak para tetangga dan keluarga dekatnya, yang membiarkan anak-anak sepertinya terlantar. Padahal mereka semua muslim dan tahu kitab suciNya yang didalamnya untaian pesan kebahagiaan dan ancaman diserukan, yang dimuat didalamnya tentang pahala bagi mereka yang memberikan sedikit kebahagiaan kepada sesama, terlebih kepada para yatim, yang didalamnya terdapat sebuah ancaman bagi mereka yang menutup mata membiarkan para dhu'afa, yatim piatu hanya menelan ludahnya padahal mereka bisa menikmati skian banyak paha ayam, keglamoran hidup dan fasilitas yang serba ada. Na'udzubillah.

\*\*\*

Jelas bagi Niti tidak ada kewajiban untuk menunaikan zakat, karena ia termasuk dalam golongan orang yang berahak menerima zakat itu. Sudah menjadi tradisi di desa,



bahwa LAZIS desa selalu membagikan hasil zakat dari para aghniya' untuk para kaum dhuafa'.

Hari semakin berganti malam, mentari mulai berpamitan, bulan bintang terbangun untuk memberi senyuman, tepat bulan suci ramadhan muai menghilang untuk bergantian giliran dengan bulan kesucian, kegembiraan. Intonasi takbir yang menggema mengiringi ritme nafas seluruh manusia. Kegembiraan menjadi lautan yang menenggelamkan kelaparan dan dahaga, pertumpahan opor ayam dan sepinya perantauan menunjukkan tibanya hari raya. Ya hari raya idul fitri telah tiba. Namun, kegembiraan yang seharusnya menggelora disetiap jiwa manusia, kini tak dapat menghujani jiwa Niti. Dia belum bisa mengecam sesuap nasi, bukan karena tidak ada, tetangganya telah memberikannya semangkuk opor dan permaisurinya agar bisa dinikmati bersama hamparan kegembiraan layaknya manusia yang lain. Kumandang takbir semakin lantang dan membahana, menghiasi senyuman bulan dan meramaikan hari raya. Tapi, Niti tetap Niti yang masih tersepi dalam hutan kesedihan.

*Allahu akbar Allahu Akbar Allahu Akbar* gelora takbir semakin menggema, Waktu menunjukkan pukul 18.45, dunia semakin melenakan manusia akan kegembiraanya. Hujan dari mata Niti tak dapat dihentikan, kakak-kakaknya yang sudah menikah tak menengoknya.

Namun, Allah tetap Allah, sebagai Tuhan semesta alam, Tuhan Penyayang yang tidak akan pernah melalaikan janjinya. "Tok, tok, tok, tok, Assalamualaikum..... kriitt, pintu setengah tua itupun dibuka oleh orang yang mengucapkan salam. Tuhan memang tak pernah tidur dan senantiasa memuliakan makhluknya yang selalu dalam penderitaan dan terlarut dalam keikhlasan untuk setia menerima keadaan tanpa meninggalkan sebuah ajarn. "Nok, ini baju baru, ma'af tadi kakak terlambat menunggu bus, karena bus omprengan

sepi seakan tak ada lalulalang manusia, hingga kakak telat sampai rumah” ucap kakak Niti yang baru saja sampai rumah dengan tubuh lesu dan wajah muram bercampur bahagia melihat adik tercinta setia menunggunya.

Niti, merasa hujan dimatanya sirna diganti dengan pelangi kegembiraan melihat kakaknya sampai dengan selamat. “ Alhamdulillahirobbil ‘alamin, kakak sudah sampai dirumah, mari Niti bantu bawakan tas kakak, dan itu sudah ada semangkuk opor ayam dan permaisurinya pemberian dari tetangga untuk kita nikmati dimalam mulia ini kak” ucap Niti dengan suara tegar seakan tidak pernah merasa terkena tsunami kerinduan dengan orang tuanya.

Baitul Kilmah, 26 Juni 2015



## BAĞIAN KEDUA : Puisi



# Puisi Aisa dilla

## Dalam Duka

Saat hati dihinggapi rindu  
Terluka mendarah dalam kalbu  
Wahai pria sang pujaan hati,  
Entah kapan engkau kembali

Terdengar indah nun syahdu  
Alunan lembut katamu  
Mengalir mendarah daging  
Merasuk dalam relung sukma jiwa

Aku tetap terpaku  
Memandang awan kelabu  
Menatap angin dan pohon beradu  
Dengan wajah pucat sayu,  
Aku tetap termenung  
Merasakan segelintir angin menerpaku  
Terus menikmati cucuran air mataku  
Menanti kekasih yang menenangkan nuraniku

Bantul, 29 Juni 2015

## Dalam Duka II

Kulangkahkan kakiku tanpa beralas  
Mengantarkanku dihadapan samudera luas  
Tubuhku termenung dan membisu  
Menyoroti luas samudera yang terhampar  
Berharap muncul setitik harapan



Titik yang semakin besar dan jelas  
Yang menepi menurunkan seseorang  
Yang menghampiri dan menghapus air mataku  
Namun, halusinasi tetap memihaku  
Semua hanyalah khayalku

Tak kunjung datang lelahku  
Tuk menanti sang pujaan hati kembali

Bantul, 29 Juni 2015

### **Mengenangmu**

Aku hanya terus mencoba  
Menapaki langgam jalan hidup ini  
Sayup dan lelah,  
Perih dan pedih,  
Berdarah dan bernanah.

Entahlah,  
Guratan senyummu terus membiusku  
Tatapanmu tetap menusukku  
Belaianmu akan selalu menyelimutiku

Namun,  
Engkau adalah engkau  
Yang berlalu menelantarkanku  
Membuatku pilu sendu

Bantul, 26 Juni 2015



## **Kekasihku**

Engkau adalah tetesan embun pagi,  
Yang selalu membasahi relung sanubari.  
Engkau adalah ombak beriak,  
Yang menyadarkan lamunan gundahku.  
Engkau adalah bintang gemintang,  
Yang menemani rembulan dalam duka.  
Engkau adalah pohon rindang,  
Yang mampu memeyungi dari terik matahari.

Wahai angin pengembara semesta,  
Sampaikan salam kasihku padanya.  
Wahai burung raja suara,  
Terangkan cintaku padanya.

Bantul, 23 Juni 2015

## **Puisi Tanpa Judul**

*Tersapu dan terusir  
Terbentak dan tersingkir  
Menangis dalam kalbu  
Terdiam dalam sendu  
Biarlah mereka menggonggong  
Biarlah dentum genderang cacian menemaniku  
Aku tetap seperti ini*

*Jiwaku bukanlah hatiku,  
Hatiku bukanlah jiwaku*

*Bahkan binatang jalang dan anjing penuh borok  
Mereka menyebutku*



*Luka perih yang menganga tak pernah lekang dariku  
Tersiksa lahir batinku terus melekat denganku  
Jeritan hati yang tersedak tak pernahmelepaskanku  
Tak tahan dan ingin ku hentikan*

*Namun ku tetapbergelut dengannya  
Bertarung dengan hati dan fikiranku  
Demi segenggam nasi penahan lambungku  
Ku lemparkan tubuhku untuk dijamah para lelaki penuh nafsu*

*Jeritan sukma dan tetes air mata darah  
Seakan menggumpal dalam relung jiwa  
Yang kututupidengan senyum manisku*

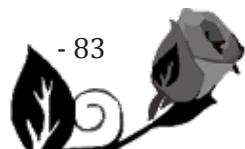
*Apakah Tuhan telah mati?  
Dimana Tuhan kala hatiku teriris belati?  
Dimana Tuhan kala kusembahkan ragakuuntuk para hidung belang?*

*Apakah Tuhan telah hilang?  
Kemana Tuhan saat manusia melempariku dengan caci maki?  
Kemana Tuhan saat manusia menendangku bagai anjing penuh gudik?*

*Apakah Tuhan telah lupa?  
Kemana Tuhan saat perih menggerogoti lambungku?  
Kemana Tuhan saat para pezina mengotorikemaluanku?*

*Biarlah kulawan gejolak dalam kalbu  
Biarlah fikiran dan dunia menguasai hatiku  
Aku tetap seperti ini*

Baitul Kilmah, Jogja, 23 Juni 2015



# Puisi Dwi LAILATUL HIKMAH

## Sholawat Nabi

Saat aku mendengar suaramu  
Suara yang begitu halus, Suara yang begitu indah  
Kau tanamkan kenyamanan  
Karena suara sholawat-Mu, Membuat keteduhan hidup  
Membuat ketentraman hidup, Membuat kenyamanan hidup  
Saat aku melantunkan sholawat-Mu  
Tetesan butir air mataku melambai-lambai  
Penuh dengan kenyamanan, Melihat kesejukan hidup  
Membuktikan bahwa sholawat-Mu lah yang penuh dengan  
keindahan dan penuh keberkahan.  
Wahai sholawat Rasul-ku  
Kaulah pedoman hidupku, Kaulah pedoman masyarakat  
Tanpamu aku merasa bimbang, Tanpamu aku merasa resah  
Hanya kaulah semangat hidupku.



# Puisi ERNI ASIH

## Separuh Nampan

Matahari di gulung tanpa sinar bak nampan..  
Tatkala bulan muncul, yang berukuran separuh nampan..  
Bintang-bintang berantakan..  
Namun bintang riang semakin menawan..  
Iringi *ruhul qudus* menuruni tangga-tangga syurga..  
Sayup-sayup ribuan sayap suci membawa pena turun melawati separuh nampan..  
wahai malam yang di penuh 500 nampan..  
malam jadi bisu, angin di pingit bak perawan..  
aku selesaikan tarian sufiku..  
dalam sya'ir dalam takbir..  
dalam munajat dalam ma'rifat..  
sedalam jurang yang dalam..  
aku tuntaskan malam lailatul qadar dengan ketulusan iman..

## Ajari aku menjadi bidadarimu..

Dalam setiap sujud panjangku..  
Dalam untaian doa yang menghiasi malam-malamku..  
Dalam belai kasih dan sayang-MU..  
Tersirat hati akan rasa rindu..  
Rindu akan seorang kekasih yang menjadi pelengkap di hidupku..

Ya Rahman.....  
Apabila aku boleh memohon..  
Labuhkanlah jiwa yang terombang-ambing ini..



Pada seorang insan yang nafasnya selalu menyebut asma-MU.  
Seorang insan yang mampu mencintaiku hanya karena-Mu..  
Seseorang yang tidak takut miskin memberi sedekah..

Menjadikan aku yang kedua setelah-MU..  
Yang ikhlas meninggalkan aku saat ingin bermesraan denganMU di pertigaan malam..  
Mengajakku meneguk cinta, kasih dan sayangmu dalam lima waktu..  
Dan menjadikan dizikir dan tasbih sebagai sayatan dalam keheningan kalbu..

Wahai akhi yang ditulis dibalik keringnya daun takdirku...  
Dimana saja kau berada, apapun keadaanmu..  
Cobalah selalu menjadi pecinta yang senantiasa di mabuk oleh kasih-Nya..

Ajari aku menjadi bidarimu...  
Ajari aku menjadi wanita yang bertutur kata santun...  
Ajari aku menjadi wanita yang pandai berhijab...  
Ajari aku menjadi wanita yang sanggup menjaga kehormatan..

Agar aku tidak tersesat...  
Agar aku tidak selalu berteman maksiat...  
Agar aku menjadi wanita terhormat...

Yang selalu mendapat rahmat...  
Aku tak sekedar hanya mencari pendamping...  
Tapi aku lebih membutuhkan ...  
seorang pembimbing...

Aku tak sekedar hanya butuh cinta semata...  
Tapi aku ingin seorang penuntun yang kelak bisa menjadikan aku



mulia di hadapan\_Nya...

Perbaiki aku ketika salah...

Ingatkan aku ketika khilaf...

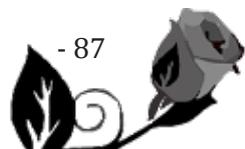
Bimbinglah aku ke jalan yang lurus...

Agar kelak aku bisa menjadi seorang makmum yang baik...

Agar kelak aku menjadi seorang ibu yang baik untuk  
anak-anakku...

Yang pada akhirnya akan..

membawa diriku mendapat ridha\_Nya..



# Puisi FAIRUZ Rosyid

**Tv**

Malam semakin menuju pagi,  
Mata-mata nanar makin menjadi-jadi.  
Mencari kepuasan inderawi,  
Menekan tombol ajaib.

Dan,  
bim salabim,  
Tv itu bedrama fiksi malam ini.

Jogja, 30 Juni 2015

**Kisah: Sajak Negeriku**

Negeriku kaya raya,  
Minyak,  
emas,  
timah,  
ikan,  
melata.  
Memenuhi laut,  
tanah,  
hutan nagariku.

Tangisanpun begitu rupa bunyinya,  
Tangisan patah hati,  
putus sekolah,  
kemiskinan,  
kelaparan,



kematian.

Mencekam dibawah kaki langit nagariku.

Kebencian pada takdirpun menyeruak,  
Asa putus, pupus terbang  
Seiring kepulan asap pabrik-pabrik  
disetiap jengkal nagariku.

Segala bentuk kepapaan  
melata memenuhi pojok trotoar nagariku,  
Pengemis,  
gelandangan,  
pengangguran.

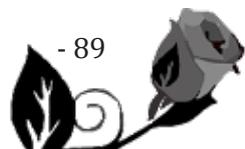
Nagariku yang kaya raya,  
Mati begitu rupa  
sebelum takdirnya.

Generasinya dibungkam kejahilan,  
Kekerdilan, ketakutan.

Negeriku sarang koruptor,  
negeriku rumah bromocorah,  
negeriku tempat maksiat dijualbelikan  
diatas ranjang-ranjang reot gunung kepuasan.

Negeriku, gubuk reot berjuta kekayaan,  
Rumah megah segala kedustaan,  
Negeriku sekarat,  
Sajak-sajak menggugat negara,  
Sedangkan busung dada membela negeri garuda.

Ditapal batas Indonesia-Malaysia kecintaan diuji,  
Jadi Pribumi, ataukah Jiran.



Kemiskinan,  
membuat pilihan tidak adil bagi pribumi perbatasan.  
Dilupakan,  
dibohongi janji-janji,  
dibodohi.

Halaman depan nagari yang buruk rupa.

Sajak nagari menggugat  
petinggi kerdil dibalik setelan tuksedo

Sajak negeriku menggugat  
aturan penuh muslihat

Sajak negeriku tangisan pilu  
setiap hati pribumi  
yang ditipu bangsanya sendiri  
Dikhianati tumpah darahnya.  
Kutu busuk dibalik segala  
kepongahan mulut besar  
Penuh janji jijik  
Memenuhi ruang-ruang kampanye.

Negeriku sekarat,  
mati sebelum dicabut nyawanya.  
Malaikatpun bingung.  
Akupun dirundung duka,  
Kupilih kekasihku  
Ataukah negeriku,  
Kekasihku adalah Jiran, dan aku anak perbatasan.

Aku terluka pilu,  
Dan kupilih Pribumi.  
Dan hatiku mati.  
Jauh dari kekasih hati.



## **Senyuman: rekahmu.**

Senyuman

: rekahmu.

Malam semakin larut,  
Mata memerah dan hati yang lelah  
Menceritakan deritanya dalam diam.

Dera senyum yang rekah,  
Hanya kebohongan waktu.  
Tunggu saja kau akan pergi meninggalkan  
bekas nanar dalam hati  
Sudah kutanamkan dalam hatiku  
untuk segera gegas dari ruang aneh senyumanmu

Rayuan senyum itu pasukan  
paling ampuh luluhkan benteng hatiku  
Setahun sudah genap  
senyuman itu rengkuh seluruh asa hati  
Memasukinya dan kuras segalanya

Kau akan tinggalkan aku,  
sudah kuyakinkan itu.  
Dan akulah sebenarnya yang bergegas  
menjamah rantau  
Tinggalkanmu sendiri  
merekahkan senyum  
Menanarkan hatimu

Kau lemah,  
kukatakan kau bohong.  
Pembohong.

Kau tipu,  
kau katakan lenyap



Akupun bergegas melesat

Saat aku mencapai semesta  
kau panggil  
Pulanglah,  
kembalilah tempati hatiku  
Aku butuh kau.

Jangan pergi.

Tidak pernah hati mengatakan kau harus pergi.

Lalu, siapakah harus aku ikuti  
mulutmu atau hatimu.

Sedang, setiap saat aku ikuti hatimu

Mulutmu mendustai lakuku

Namun, hatiku kembali padamu.

Aku mencintaimu  
untuk yang kedua kalinya  
dan untuk seterusnya.

Karena akupun sudah tak bisa pergi  
dari ruang hatimu

Bahkan untuk sekedar terbang  
menjelajahi angkasa raya

Tunggulah, tidak tidak

aku tidak pernah pergi darimu  
Sehingga kau tak perlu menunggu sekembalianku  
Setiap saat aku bersamamu,  
dalam keputusanmu sendiri  
Masihkah kau inginkan  
aku menempati ruang sesak itu,  
Atau, kau ingin  
aku lekas mengangai hatimu.

Akupun mulai bingung,



sebenarnya  
apa yang aku cintai darimu.  
Keindahan lakumu,  
itu saja.  
Yang membuat semua darimu  
adalah indah.

Akhirnya sudah kuputuskan:  
aku mencintaimu,  
melalui kata-kata  
yang berteriak-lugas dalam dada.

Dan, akupun tak peduli lagi  
apa jawabmu: karena keberadaanmu  
adalah, "iya."

### **Kerasukan.**

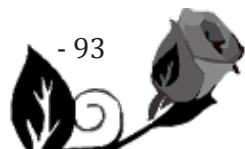
Aku sudah duduki  
bangku sekolah  
sejak usia tujuh tahun.

Pendidikanku kerasukan,  
keranjingan Belanda

Aku kehilangan kePribumianku.  
Padahal Pesantren berkata lantang:  
Resolusi Jihad membela merah putih!

Sudah hampir dua puluh tahun  
buku-buku kurayu-rayu.  
Tak paham anganku menjamah

Siapa yang salah



Tidak ada  
Hanya saja  
Pendidikanku kerasukan roh jahat  
Kehilangan keNusantaraannya.

Ruh bangsa tengah jalan-jalan  
Plesiran di tanah hayalan  
Menjamah mimpi-mimpi  
Mencocoktanami ladang tandus

Bukan bukan

Bijinya yang busuk  
Tidak!  
Hanya saja Pendidikanku tengah kerasukan,  
keranjingan Eropa.  
Kehilangan keTimurannya.

Dahulu arus dunia mengalir dari Selatan ke Utara  
menuju atas angin, Afrika

Namun, arus membalik.  
Utara (eropa) mendesak Selatan,  
menggerus peradabannya  
Mencuri rempahnya,

Arus semakin terdesak,  
lautan menjadi daratan,  
daratan masuk kehutan

Sampai kemunduran  
memasuki hati setiap pribumi  
Kekerdilan.



Semuanya berbalik kiblat,  
Ekonominya,  
pakaianya,  
pendidikannya,  
sekolah-sekolahnya.

Pesantren mulai tergerus jati dirinya.  
Hilanglah sudah  
Generasi besar Ahmad Dahlan,  
langkalah sudah  
Generasi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Dimana al-Bantani sekarang?  
Dimanakah al-Fadani?  
Dimanakah al-Falimbani?  
Dimanakah al-Minangkabawi?  
Atau paling tidak masih adakah al-Jampes?

Pendidikan Nusantara  
yang dulu mengarus  
ke penjuru dunia,  
Membalik,  
Pndidikan Nusantara kerasukan.

Kasongan, Yogya, 2 juli 2015.

### **Metafora.**

Metafora  
: Kau aku mampu mencinta.

Kumampu mencintai kau  
Seperti kata dan sastrawan  
Mengalur sejarah dalam titik



Kumampu sayangi kau  
Dengan tawassulan ummul kitab  
Melampaui mimbar-mimbar kota ini

Kumampu mencintai kau  
Gentayangan rindu menghantui  
Memburui gigi-gigimu

Aku mampu cintai kau,  
Kau sambut cinta aku  
Magnet sua memburu

Aku mampu cintai kau,  
Dengan kata yang bungkam  
Berteriak dalam dada

Aku mampu cintai kau,  
Merindu bayangan  
Dalam fayakun

Dan kau aku mampu mencinta

Baitul Kilmah, Kasongan, Bantul  
Yogyakarta, Kamis, 2 Juli 2015.

## Sesuci

Keindahan makhluk  
dalam kerangkeng besi  
Menyibak-nyibak air suci  
dalam bejana

Merona hitam-putih pancaran  
Lenggak-lenggok kepek sayap



Jenjang kaki berjari enam  
Sesekali menjamah telinga  
Bersiul dalam suka  
Mata lirik kanan penari bali

Kepak dua sayap  
Menyibak gemericik sesuci  
Membasahi bebulu putih-hitam  
Kenari

Sesiul nyanyi merayu alam  
Gemeratak gigil menyambut  
Gigi tanpa suara manusia  
Menari-nari puja Tuhan

Kasongan, 18.53, 2 Juli 2015.

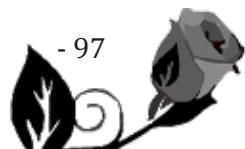
**Gusar.**

--*Untuk Nduk.*

Berharap jumpa.  
Kutanyakan,  
Manakah yang benar?,  
Allah yang dulu kujawab “Bala”.

Memberikan deskripsi pada imaji.  
Buatku lupa pada prinsip.  
oh, Tuhan yang Maha diraja Maha,  
Kutanyakan lagi, inikah Fayakun?

Refleksi imaji pada hayali,  
Merasuk meluruhi isi hati,  
Kuras segalanya.  
Tuhan, akukah jatuh Cinta?.



Forma imaji diri,  
Menghias seluruh pandang.  
Kutanyakan lagi,  
Inikah Kun yang mewujud Fayakun?.

Oh Tuhan...  
Tuhan.  
Tuhan,  
Inikah diriku yang jatuh cinta?.

Akankah.  
Akankah?.  
Akankah, segalanya adalah jawaban,  
Bahwa, aku jatuh cinta?.

Tuhan kuasakanlah aku bertanya.  
Lantas, kutanyakan pada bulan.  
Bulanpun menjawab,  
Kau jatuh cinta.

Aku lari,  
Menuju hati.  
Dan kutanyakan,  
Benarkah?.

Hati menjawab,  
"Aku selalu rindu".

Baitul Kilmah, Jogja, 22 Juni 2015



## **Kurindukan Ramadhan.**

Aku tersesat.  
Berjalan bersama diri,  
Kutemukan belantara hati.  
Lebat penuh nafsu.

Amarah,  
Lawwamah,  
Mulhamah,  
Muthmainnah,  
Rhodhiyah,  
Mardhiyah.  
Dan belum kutemukan diriku,  
Fitrah.

Waktupun mengirim pesan.  
Ambillah Guru Mulia!  
Kutemukan diri,  
Penuh kerinduan.

Lama, tak kutemukan Cinta diri.  
Detik tak lagi setia menemani,  
Sementara usia tak terlampaui.  
Jahiliyyah!, kebenaran berteriak.

Rindu, aku merindukan Ramadhan.  
Ibu dari keberadaanku.  
Ibu dari keyakinanku.  
Ibu dari kehidupanku.

Jogja, 12.32. 22 Juni 2015



# Puisi FARIDA AZIZ

## Rindu Jadi Benci

Engkau...  
yang dulu slalu kurindu  
yang slalu berada dalam sukma  
engkau  
yang dulu selalu memujaku  
yang selalu menyayangiku  
tapi...  
sekarang dimanakah engkau?  
Apakah karena hari itu?  
Karena keputusanku?  
Komitmen yang tak jelas  
Komitmen yang mengecewakanmu  
Tapi tahukah?  
Aku  
Aku disini menunggu  
Menunggu keajaiban  
Semoga tuhan mendengarkan apa yang kurasakan  
Dan aku, disini masih menunggu  
Menunggu akan kembali datangnya hari itu  
Dengan komitmen yang baru

Jogja, 230615



## **Karma**

Maaf...

Maafkan aku

Bukan apa, juga bukan menyalahkan siapa

Bukan salahku juga bukan salahmu

Sungguh ku tak mampu

Tak mampu menghapusmu

Tapi apa daya

Melihat nyata yang ada

Dengan semua indera, mata, hidung dan telinga

Sungguh ku tak mampu

Maaf

Ku tak mampu meneruskannya

Apa kau tidak sadar?

Semua tingkah lakumu? Perbuatanmu?

Kurang baik apa aku?

Oh tuhan

Inikah karma?

Karma darimu tuhan

Maaf, maafkan aku

Tapi ini bukan salahku

Aku meyakini bahwa dialah tersangka

Sang pemeran utama

Yang mengajarku akan kerasnya dunia

Mengajarku keikhlasan, membuat diri ini menjadi kuat

Sekuat batu yang akan kulemparkan kepadamu

Bantul, 230615

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya ditepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh



bersama-sama dengan dia kedalam neraka jahannam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (Q.S At-taubah:109)

11-09-10

### **Tahukah kau wahai makhluk**

Apa, yang terjadi kini  
Jeritan, tangisan, kematian bahkan mustahil adanya harapan  
Tahukah kau wahai makhluk  
Apa yang mereka lakukan  
Reruntuhan, bongkahan, kebakaran gedung-gedung pencakar langit

Tahukah kau wahai makhluk  
Jeritan kami, tangisan kami, keluarga sanak saudara kami  
Yang menjadi korban keganasan para pemuas nafsu  
penggila tahta, harta dan wanita  
karena keegoisan keserakahan semata  
kami, kini kami yang menjadi korban  
akan kejamnya fitnah dunia  
oh sungguh tega, apakah karena pakaian kami sama?

Jogja, 240615



# Puisi FATONI

## mozaik ikonik tiktok

1

//rindu kotamu  
jejak sepedamu  
bersipang dagu  
hilang menguap  
samar langkah pedalmu  
trottoar poncol  
mewangi biru  
gg. 14 B  
sepelemparan pulang  
berhias putih biru  
lumbung keraguan  
terjawab  
terlangkahi  
menjadi titik temu  
serabutnya melambai  
kini di kota hujan  
bersama hayati  
penuhi kenduri

2

//menemukanmu  
jumpa  
di simpang lima  
lambaian tangan  
terbayangi  
tukang becak  
teriakan peringatan  
sepulang sekolah



terik mentari  
lalu hilang  
terlepas mengupas  
tak berdenyut  
apa yang kau cari?  
siapa yang ingin kau temui?  
tak cukup dering doa rajutan?  
bertekuklah, berdagup pelan  
perkenanlah  
maaf,  
segera

3

//menangis  
tetesan menggelepak jalan  
riuhan tiktok  
menggelembung  
tak terjamah lainnya  
tak terempaskan  
tertahankan  
di ujung gapura  
menjelma sekotak meja  
bertahtakan tipe-x  
punya serasa?  
tak sederhana  
punya sekufu  
seiman  
seirama  
sejalan  
setujuan  
maka, kejarlah bandung  
beserta tarian sumedang  
tergigir di tepi sungai merian  
tiktok bersahutlah kembali  
apa nyalimu?



usah kau mengerti  
ada periuk menungguimu  
ada aku mencarimu  
seseorang tengah  
menemukanmu

4

//mengapa tak sekedar hujan  
becek misalnya?  
atau sintrenmu yang berurutan  
berjelaga batuan  
berteduhkan sepertiga bayangan  
hanya itu?  
lalu, nyalakan jarimu?  
kotatsu  
pertanyaan atau pernyataan  
bukan, kicaumu  
permintaan  
kukila  
diperadu lebah kala kepagian  
senandika pun memantik  
derik-derik api  
mengorok-orok leluasa  
rinyai cuma jembatan  
kadang pulang  
kadang berjalan  
mengapa lebih tertambat  
tak tertusuk saja dulu  
titah-titah bunda  
di kunci doa  
di kerangkeng gembok  
versi tersejati dirinya



5

//sebuah kenangan  
takkan terulang kembali  
jagalah kenangan ini  
seperti menjaga ikatan persaudaraan  
tulis begitu, di fotonya

16.13 | 4 Juli 2015  
Kasongan, Jogjakarta  
@fathisme009



# Puisi Khasbas K Dewa

## Tadabbur

Berdirilah tanpa gentar  
Tidak goyah cahaya kilat terus menyambar  
Memikul ruas tulang yang lunglai  
Berdoyong angin semilir pagi

Allahuakbar  
Maha besar tuhanku tak tergambar  
Kuasanya tersikap merangkul kapal-kapal karang  
Menepi diatas gundukan pasir losari  
Indah nan elok mengusik hati  
Langit, bumi, laut tersipu malu berserah diri

Alunan ayat-ayat fatikhah sang mukjizat  
Merasuk kalbu yang tersayat-sayat  
Luka campur ceria berbaur kuat  
Entah apa kau begitu tersanjung  
Sampai-sampai terik matahati bercahaya mendung

Rukukku memandang muka engaku sang maha tahu  
Bersiul-siul lirik memuji-muji ciptaanmu  
Rumput-rumput menari, tertawa gembira, tersenyum lepas  
Entah apa aku begitu pantas  
Berdamping damai diatas luka pedosa

Mencium bumi, mata terpejam  
Mendengkur doa agar terhindar rajam  
Pukulan, tendangan, himpitan, sabetan  
Imbalan akhir yang sangat syahdu  
Perintah tuhan, tak kuindahkan



Attahiyatul mubarakat  
Diriku, jiwaku, ragaku, hadirku menghadapmu  
Meminta kesejahteraan abadi  
Meskipun kelabu kelam setiap hari

Malu, ah masa bodoh  
Racun virus apa mengidap dalam relung pikiran ini  
Terlalu naif bermimpi surga  
Berucap kata bertemu rasa atas segala pita  
Bercumbu rayu, bermain kartu, sampai memikat ratu  
Ah, masa bodoh, itu kan sudah janjimu

Kini aku berfikir  
Api neraka memang pantas untukku yang kikir  
Meminta gembira tanpa usaha  
Melihat duka, malah aku ceria

Kini aku tahu  
Ubun-ubun sampai kakiku penuh dengan nafsu  
Mataku buta melihat tuhan dihadapanku  
Meraih petunjuk diujung bumi  
Jauh disana tak tau arah kembali

Kini aku merasakan  
Rayu-rayu setan pemuja nafsu, pengobral kenikmatan

Dulu aku bertakbir, bertasbih, bertahmid  
Kini aku mencibir, memaki, menyiksa diri

Aku ingin terus merangkulmu  
Aku rindu kehangatanmu dalam doaku

Kasongan, Sewon, Bantul, 25 Juni 2015



## **Ide**

Wahai angan terdalamku, Datanglah  
Meskipun dengan Merangkak, mengengsot ataupun berlari  
Masuklah kedalam sukma yang sepi  
Raga yang kosong akan makna

Tak kunjung engkau menghampiriku  
Hati ini pilu dan membusuk  
Menggrogoti ruang-ruang duka  
Membunuh jiwa yang kokoh

Engkaulah penyegar dalam kehampaan  
Pelipur lara, pengobat rindu  
Solusi kebuntuan yang menyudutkanku  
Hadirmu, derita hilang entah kemana

Sihir apa yang kau gunakan  
Senyum tipis terus terpancar  
Langkah mati, hidup berlari  
Karena penjelmaanmu sebagai al-huda

## **gadis bandung**

Terbesit senyum manis itu  
Gerak mulut yang biasa, penyimpan misteri  
Mimik ceria penyegar jalan kering  
Penyejuk udara kotor berdebu

Sihir kosong menggetar sukma  
Riu-riuh angin berhenti seketika  
Daun-daun bergerombol jatuh memanja  
Tanah gersang, berubah gembur subur



Jelmamu memasung kalbu  
Merasuk dan bersemayam dalam relung terdalam  
Bermimpipun tak kuraih. Bernyanyi pun tak mendayung  
Sepi kian pengat menggelap mata

Datanglah, hiburlah aku  
Seutas impi penerawang masa depan

Kuingin menyimpanmu  
Biarkan semua tertawa diatas dukaku

Saat itupula engkau malaikat penyemangatu  
Hati rapuh ini seolah mengokoh sekuatbaja  
Membeku sekeras es kutub  
Tajamnya pisau ditampik olehmu

Kini hanya kenangan dalam kelabu  
perlahan hilang terganti dengan yang lain  
Buih-buih lautan terus bergelombang  
Kicaui burung pergi menjauh

### **Curug bejing**

Secarik kertas kuambil  
Pena kusut menari-nari tiada henti  
Melukis takjub gemuruh air  
Memecah pilu meraup gembira  
Kudisana terogoh-ogoh mendaki  
Batu-batu besar berpondong merapat  
Laju air berselancar diatara batu keras  
Berlenggok santai, mengikuti kanal pergi



Tak lelah kupandangi Panoramamu  
Permadani hijau membentang luas  
Percikan air hentakan hawa curug  
Sosong mentari, menghangatkan raga ini

Udara penabur rindu

Bayang-bayangmu mendayu-dayu  
Menyeret angan melangkah terus kesana  
Merindu.



# Puisi Kholid MUHAMMAD

## *Kapan aku bisa bilang*

“Dulu ketika aku di pesantren.....“

Pesantren.....

Ingin ku merasakan suasana  
Yang Berbeda seperti biasanya  
Ingin ku merasakan hangatnya  
Berkumpul bersama para perindu Ilmu  
Ingin ku merasakan membaca kitab  
bersama para Pecinta Ilmu  
Ingin ku merasakan berjalan  
Mengenakan kaos oblong dan sandal jepit  
Ingin ku merasakan makan  
Dalam satu bejana untuk lima orang  
Ingin ku merasakan tidur  
Diatas alas yang tak tebal  
Ingin ku merasakan mandi  
Bergantian dengan para penyuka Ilmu  
Ingin ku merasakan Kedekatan  
Dengan Sng Pemilik Ilmu  
Tapi semua itu belum sempat aku reguk  
Semua itu Belum sempat aku rasakan  
Demi membahagiakan Sang Ibunda

Kadang.....

Dalam hati sering iri hati  
Disaat teman sejawatku bercerita ketika di pesantren  
Aku hanya bisa ikut tersenyum  
Mengikuti irama temanku yang begitu bahagia ketika saat di  
pesantren



Sedih rasanya aku  
Namun apa daya diri ini  
Tak bisa aku lukiskan  
Kecuali dalam hati  
Dalam hati menggerutu  
Ya Allah Gusti....  
Kapan aku bisa bilang .....

**DULU KETIKA AKU DI PESANTREN**

Bantul, 22 Juni 2015

### **Mangingat Ajal**

Catatanku hanyalah tinta-tinta Bisu  
Di atas lembaran-lembaran putih suci  
Membungkam Bahasa Kelu  
Sedikit ku rangkai bait-bait dalam kalbu

Kini ku Lihat Secercah Cahaya terang  
Mereguk Hakekat Cahaya Pencerahan  
Segala Pujiku Tuhan Semesta Alam  
Pemilik Hakekat, Tubuh Tak Bermakna

Sembahku  
Hanya kepada Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang  
Tempat ber-Keluh-Kesah semua Umat Manusia  
Dan Memohon Perlindungan

Tatkala Kulihat Cahaya Pencerahan  
Inginku Menggapainnya, mereguknya dan mendekapnya  
Agar Jalanku Tak Tertatih-tatih Kembali



Tuhanku  
Kaulah Penguasa Hari Pembalasan  
Untuk Terakhir Kalinya  
Izinkanku Berdoa Tuhan  
Sebelum raga ini sudah tak mampu lagi memompa nafas.

Bantul, 24 Juni 2015



# Puisi LUTFI MAULANA

## Rinduku..

Terpukau aku terhampar rembulan  
Menyudut dalam akan rintihan Jahanam  
Tertatih bertepi bagai togak di tengah gerangnya gelombang...  
Dalam badai yang tak usai merontai...  
Terlajur Merontak hati ..  
dan tak bisa ku basuh soda..  
Bagaikan secercah tinta  
berbenak gelap di kain sutra...

Begitulah wujud ini...  
gelap gulita sebuah perjalanan pengabdian  
selalu tercoreh rasa haru akan kehinaan usai lalu..  
Tergambar nista akan apa artinya sebuah diri..

Meski aku adalah penampakan dari-Mu..  
Meski aku adalah aku adalah sebagian dari-Mu  
Tapi aku tak dapat menjadi ontologis-Mu..  
Aduhai aku merindu...  
Menjadi aku yang seperti-Mu...  
Kini.. aku bagai dalam terhampar badai ...

Menjadi jiwa yang Kau Percayakan..

Namun terlanjur nista karna Noda...  
Raut terhampar hanya bisa meratakan...  
Membuat tak sanggup aku..  
menurai kedua kelopaku untuk menolehnya...  
raut hatiku semakin memukau...  
menuju klimaks dalam amarahku



terhantam rasa bungkam akan sebuah kedustaan..  
pada diri yang penuh arti pengabdian..  
apa daya aku...  
Sucinya manifestasi-Mu  
Terlanjur aku tak sempurna menjaganya  
Hingga kedua kelopaku  
semakin tak sanggup lagi meredamnya  
Menyudut hening dalam arah kain surga  
Ku jatuhkan kepala ini ,, dan ku hamparkan tubuh ini..  
Kupasrahkan hidup dan Matiku....  
Kepada-Mu sang Maha aku.

Kasongan Bantul, Yogyakarta 22 Juni 2015

### **Dari Kalam-Mu untuk Cinta**

Dalam lantunan Syahdu ..  
Tubuhku merasa kaku akan kata perkata Kalam-Mu...  
Aduhai aku sang pujangga cinta.....  
Begitu terpesona mendengar lantunan-Mu...

Dalam sepenggal ungkap dari Kalam-Mu...  
Terpancar indah sebuah esensial rasa ku...

Sebuah rasa semakin meronta-ronta  
kala aku.. mendengar lantunan merdu firman-Mu....

Seruan-Mu untuk-ku...  
Menyatakan akan apa yang ada dalam hati..  
Untuk menyebut-Mu sang Maha pencipta..  
Lantunan merdu itu membuat hati ini merenguk....  
Berdebar karuan..



Kala tergoncang dalam dahsyatnya hemperan alam...  
dari kalam-Mu...  
aku melihat..  
bukan dari kaca mata nisbi,,  
namun bagai kebenaran  
yang bersifat hakiki  
yang tercoreh kental...  
dan menyatu bagai aku telah menelanya...  
mengeras dalam hati..  
terasa dahsyat dan bergejolak hambar..  
terus aku menikmatinya.. akan semua...  
duhai indahnyaa...  
aduhai nikmatnya....  
Atas nama kalam-Mu aku merasa semua ini...  
atas nama-Mu aku mempesona..  
Atas kalam-Mu... Aku terbuai..  
Hingga Seakan membaca hati yang tergores penuh makna...  
dan tak mampu menggambarkan dengan sebuah kata..

bagai rubik yang terbolak balik penuh warna....  
bagai rembulan yang menyinari malam..  
bagai pula bintang yang mencengkraman bertebaran....  
begitulah hati yang mempesona ini..

oh atas nama-Mu dan Berkah Kalam-Mu...  
tak terduga aku dalam torehan Cinta...  
hingga aku semakin terperdaya..  
dari kalam-Mu menuju manifestasi-Mu...  
dan dari kalam-Mu menuju cintaku...  
akan setetes penampakan dari-Mu...



duhai Engkau yang Maha Dahsyat..  
aku tergerus kaku..  
akan nikmat-Mu..  
dari Mu dan untuk-Mu..  
hingga hatiku semakin tak menentu..  
menuju kepayang akan dewi cinta..  
yang telah kau persembahkan untuk hatiku....  
dan dari-Mu untuk-Mu..  
berkat-Mu... untuk dewi cintaku...

Kasongan Bantul, Yogyakarta 24 Juni 2015



# Puisi RizkiANA

## Kita

Aku kamu  
Kau aku  
Aku dan kamu  
Kita tanpa mereka  
Mereka bukan akupun kamu  
Bukan pula diapun kita  
Tapi, Aku kamu....  
Kita, kamu dan aku  
Dia, mereka  
Berbeda  
Aku,kamu  
Tak sama  
Karena kau dan aku  
Dari yang berbeda  
Aku tutup kau tempat  
Karena Kita wadah  
Bukan perangkap  
Aku kamu, rekat  
Terpisah tapi dekat  
Karena aku kamu  
Terhubung  
Tanpa jaringan  
bukan radar  
apalagi sinyal  
karena kita  
dua hati.



## **Bendera Kuning**

Tangan melambai mengulum senyum  
Luka merambat tampak mata mengalir  
rona sejajar pucat pasi  
mengatup mata mencekam bibir  
tubuh mengeras lemahkan rasa  
hijrah bersinggah  
dibalik taburan bunga  
masa depan berkepanjangan  
hewan-hewan berterbangan,  
menghambur bersama tarian alam  
bumi perkasa menelan sejujur raga  
merenggut mimpi-mimpi  
menginjak kesombongan diri.

...

## **Imam**

Pundak mu  
Pelindung penghuni arwah lemah  
Menjadi alas kekuatan rasa  
Menyematkan bunga-bunga cinta  
Untuk bidadari penyedia teh di pagi hari  
Penyelimut dimalam tenang  
Permaisuri dalam pesta perayaan



# Puisi SINTA NUR AINI

## Ayat Cinta untuk Kanda

Hamparan padi kuning yang membentang  
Pohon-pohon rindang yang tinggi menjulang  
Riuhan air karang yang menggulung  
Tiba-tiba tenang dan menghilang  
Berganti menjadi bayang-bayang

Kanda..

Izinkan dinda menjadi angin sepoi yang menyejukkan tubuh  
kekarmu

Izinkan dinda menjadi rintik hujan yang membasahi suci  
kalbumu

Izinkan dinda menjadi awan mungil yang melindungi terik  
panas nafsumu

Kanda..

Dalam dinginnya malam yang sunyi

Pancaran jiwa Tuhan menemani dinda yang sepi

Dinda menanti janji suci dari hati

Ikrar sehidup semati

Dalam sajadah malam yang terakhir

Dinda menyelinap masuk dalam kamar kanda

Melantunkan sayup-sayup cinta yang terukir

Ayat-ayat suci dari dinda untuk kanda



**(Ayat)** *Qul a'udzubirabbinnas, malikinnas, ilahinnas...*

*Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia"*

*Raja manusia*

*Sembahan manusia*

Kanda..

Dinda bernaung dalam atap titah Sang Kuasa

Sang Maha raja diraja penguasa jagad raya

Pencipta sempurna yang dinda nomorsatukan sebelum kanda

**(Ayat)** *min syarril was wasil khannas, alladzi yuwas wisu fii shudurinnas, minal jinnati wannas..*

*Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi*

*Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia*

*Dari (golongan) jin dan manusia*

Kanda..

Terkadang dinda cemburu dengan iblis durjana jahat

Yang bisa bersemayam lama dan tersembunyi dalam palung nurani kanda

Lalu membisik mesra pada dada kanda dengan beribu tipu muslihat sesat

Kanda..

Bersumpah setialah untuk dua jenis penggoda yang serupa tapi tak sama

Tancapkan seluruh jiwa raga dinda untuk kanda

Dinda selimuti kanda dengan permadani emas kalbu murni 24 karat

Karena kanda asyik bercumbu dengan iblis penggoda jiwa keparat

Dinda peluk kanda dengan surga cinta suci tanpa syarat



Sebab kanda asyik bermesraan dengan manusia hina peng-  
goda nafsu syahwat

Kanda..

Biarkan kesunyian malam ini menjadi saksi mata

Saat kita ejakulasi bersama-sama

Dengan lantunan ayat cinta dinda untuk kanda

Dalam selipan kalam an-Nas yang mulia

### **Senarai Rindu dalam Pilu**

Gemercik air mata membasahi kalbu

Keheningan malam menyekap pilu

Tangis dan tawa menjadi satu

Aku terdiam menahan rindu yang menggebu

Dalam temaram malam nan syahdu

Aku menuliskan nyanyian jiwaku yang memanggilmu

Aku adalah awan yang merindu terpaan badai cinta bisu

Aku adalah bunga yang haus akan hujan rindu

Aku adalah wanita

Aku adalah pemuja cinta

Aku adalah perindu hina

Wahai Engkau, laki-laki penghuni surga cinta

Aku ingin bersandar dibahu kekarmu

Berceloteh manja tentang kisahku

Berbagi hati dalam romansa cinta kita

Entah aku yang gila sekali

Atau aku yang sudah tak waras lagi

Entah aku yang bermimpi terlalu tinggi

Aku tak akan peduli semua ini



Biarpun langit telah berganti menjadi bumi  
Walaupun air laut telah menjadi manis  
Meskipun kepala telah berubah menjadi kaki

Aku tidak akan pernah berhenti  
Menderukan sayup-sayup rindu  
Mendermakan seluruh jiwa ini  
Menyerahkan seluruh nafas suciku

Setiap hembusan nafas yang bergulir merdu  
Setiap detak jantung yang bergetar sunyi  
Sedetikpun aku tak pernah berhenti memanggil namamu  
Ya, Habibi.. Habibi...

Andai Aku bisa menyamar menjadi Aisyah  
Seorang permaisuri cantik jelita, cerdas juga lincah  
Tapi.. sayangnya zaman telah berubah  
Dan situasi kembali menjadi jahiliyyah

Aku terpasung dalam zaman jahiliyyah modern  
Manusia-manusia menjadi buta akan cinta  
Insan-insan tak berdosa menjadi korban

Aku tak peduli kapan aku akan mati  
Bahkan aku akan lebih baik memilih mati daripada aku hidup  
Karena setelah mati aku akan bertemu denganmu, wahai pa-  
lung hati

Akulah pohon yang terombang-ambing oleh angin  
Akulah batu yang terhempas derasnya hujan  
Akulah tanah yang terinjak-injak oleh candu keabadian



Ya Allah Ya Quddus..  
Ridlailah rinduku  
Berkahilah seluruh jiwaku  
Sucikanlah diriku

Ya Rabbi Ya Salam..  
Sampaikanlah salam cintaku  
Beritakanlah kepiluan jiwaku  
Kabarkanlah palung rinduku

Kini.. Aku tersadar dari khayalan panjangku  
Aku berada di dunia nyata bukan semu  
Senarai rindu dalam pilu  
Adalah serpihan hati yang hilang tak mungkin bertemu  
Adalah gubahan naluri cinta yang tak mungkin bersatu  
Antara sang baginda Nabi dengan diriku...

Yogyakarta, 22 Juli 2015



# Puisi Syahrul Adlul Gani

## Ibu Pertiwi Nadiku

Bermahkotakan Sajak Indah nan Rapi  
Beralaskan Bumi dikala Berdiri  
Berselimutkan Firman-Nya dalam Sanubari  
Daku Hentakkan Langkah Kaki  
Dengan Optimistis Gagah Berani  
Setapak Setapak Tangga Kehidupan Silih Berganti  
Meski Tak Jarang Daku Jumpai  
Betapa Tajam Deretan Paku Menghalangi  
Setia Menghiasi Menemani  
Disaat yang Lain Memilih Pergi  
Daku Justru Enggan Berhenti  
Demi Mengharumkan Ibu Pertiwi  
Pancasila NKRI Tetaplah Harga Mati.

Kasongan, Bantul, Juni 2015

## Foto Hitam Putih

Foto Hitam Putih  
Kau Bisu, Tertancap Satu  
Kau Kertas, Memandangmu Lepas  
Kau Tuli, Kisahmu Abadi

Foto Hitam Putih  
Jemputlah aku dengan Hijab Akhlakmu  
Foto Hitam Putih



Sirami aku dengan rintik kasih dan sayangmu  
Foto Hitam Putih  
Menggila Hati Kalahkan Logika.

Kasongan, Bantul, Jogja, 27 Juni 2015

### **Tergoda Kufur (Surat ar-Rahman)**

Ku masih disini Terpaku Karang Perbatasan Pulau  
Tak tergoyah betapapun Ombak Merayu  
Sunset Sunris Langit Kelabu

Ku masih disini Terpukau Bahtera Surgawi  
Menikmati Estetika yang memancari  
Mutiara Marjan memanjakan Jiwa Sunyi

Ku masih disini Terlenna Menatap Barisan Bidadari  
Masa Lalu Guru Terbaik Diri  
Masa Depan Penuh Misteri

Ku masih disini Menghela Nikmat yang Mengaliri  
Rasa Kufur Terkadang Melalaikan Hati  
Berbangga-bangga Memamerkan Materi

Kasongan, Bantul, Jogja, 25 Juni 2015



# PUISI SyAHid WK

## Kholwath

Tsunami nikmat melarutkan seluruh umat  
Guncangan berkat dan ruang untuk menjadi bermanfaat  
semakin meluap pesat  
Kini berserakan di hamparan luasnya masyarakat  
Pencarian bekal seakan membuat mereka akan siap  
Sirna sudah arti jabatan dipangkuan Maha Rahman

Diri ini selalu merindukan kebahagiaan yang terseduh larut  
dengan haru  
Di malam ketika takbir menggema  
Ketika yang lain beranjak dari penjara hawa  
Lalu kembali berjumpa orang tua

Aku rindu,,,, Ketika aku rela beridam di penjara menahan  
hawa  
Seakan menjadi diri yang durhaka  
tak peduli kabar yang  
aku rindu,,,,, keitka diri ini rela menjadi pelayan aburruh  
berdialog dengan kawan yang alakadarnya  
aku rindu,,,,, ketika manusia penuh canda dan suka  
ketika aku menjadi pelayan mereka  
aku rindu,,,,, akan hal itu

aku rindu,,, sa'at gema diri ini dalam membendung rasa  
bara api rindu, kasih, dan sayang serta cinta yang tiada tara  
membakar kecilnya ruang rasa  
terhadap dua orang mulia

aku rindu,,,, tatkala hati tak bisa dibohongi  
ketika tak ada tujuan dalam jiwa ini



selain ridho illahi dan berkah kiai  
aku rindu,,,, sa'at ku merasa belum ada sebiji sawi  
ilmu yang masuk dalam jiwa ini  
apalagi tuk menjalani,

aku, aku, aku, aku rindu,,,,,,,,,  
merindu padamu  
yang telah sirna oleh waktu

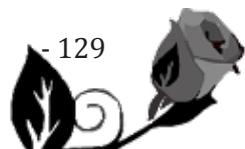
### **Tangan Tak Sampai**

Diri hina terhampar dalam cinta  
Cinta yang merubah segalanya  
Fatamorgana menjadi nyata  
Kejauhan menjadi kaca mata  
Cinta .....

Selalu kupandang wajah indahmu  
Dalam setiap keadaanmu  
Baringku mengingatkan senyummu  
Sadarku membuat gilaku padamu  
Jalanku seakan menuju relung cintamu

Tiada ada kata selain aku merindukanmu  
Perjalanmu membuatku terbangun  
Untuk menjadi diri yang berguna  
Cintaku mengunci lidahku  
Hanya mimpi-mimpi yang mampu menyembuhkanku  
Tingkahmu kuserap pada diriku  
Dengan harap kau menerimaku

Setiap saat ku hembuskan nafas  
Banyangmu selalu terlepas bagai kapas yang terkupas  
Menghampiri diri ini yang terperangkap dalam cinta



Tak ada yang tahu tentang cintaku  
Tak ada yang peduli tentang rinduku

Semakin menyelam dalam lautan kegilaan  
Akan pesonamu  
Dalam hamparan padang pasir jiwamu  
Ku ingin merenguk setetes obat cinta darimu

Baitul Kilmah, 24 Juni 2015

### **Surat Attakwir**

Gemuruh kalam tuhan meluluhkan hamparan kapal  
mewajibkan nahkoda membuka petanya  
berjalan mengikuti arah yang nyata  
menjadikan hati untuk memandang-Nya  
menunjukkan kejahatan para nahkoda  
yang hanya berlayar tanpa peta  
kejahilan menjadi sukma

akankah nahkoda menyiapkan bekal untuk jalan  
panjangnya??  
Tatkala mentari kehilangan sinarnya  
Ketika senyuman bintang menjadi nestapa  
Siapkah ????  
Tatkala tiang dunia tak sanggup menjalankan tugas mulia  
Pasrah tanpa daya

Siapkah nahkoda .....  
Menjadikan binatang sebagai anak asuhnya  
Ketika petir ganas dikumpulkan-Nya  
Dijadikan karib kapal sialmu  
Diatas samudera yang membara



Siapkah ???

Ketika yang tenggelam dijadikan teman mengembara

Padahal tak tahu tentang tujuannya

Siapkah ????

Ketika api unggun tuhan merambat tak terpadamkan

Meskipun guyuran suci-Nya disandingkan

Siapkah ???

Ketika ditanya kelengkapanmu dalam berkendara

Tatkala Maha Raja menyangking budak-Nya

Menjadikan-Nya polisi yang tak berdusta

Namun, kau tak menghiraukan undang-undang-Nya

Dia yang meluitmu ketika mengendara dipangkuan samudra

Apakah kau siap memberikan kejahatanmu tanpa surat  
berkendara ?

Siapkah ! Siapkah! Siapkah! Wahai kau Nahkoda ???





## BAĞIAN KETIGA : MEMOAR







## 14 MEMORIAL

Aisa dilla

### *Bantul, 21 Juni 2015*

**D**aerah ini cukup dingin karena perbukitan, sawah juga masih terhampar luas. Mulai tadi malam aku menempati satu rumah di daerah ini. Tidur diatas karpet memerlukan sedikit nyali bagiku, dengan udara yang dinginya menusuk tulang. Daerah ini tampak cukup sepi, mungkin karena didukung daerah ini merupakan perumahan di bantul.

Orang-orang disini cukup ramah.tidak segan menyapa orang yang baru dikenalnya,tidak segan melontarkan senyum juga. Hari pertama tentumasih sedikit canggung dengan keadaan disini.

Pagi, aku memulai dengan menyusuri persawahan hijau didaerah ini bersama rekanku mba sofi yang Masyallah imutnya, subhanallah indah juga pemandangan di sini, indah dan asri, hawa dingin juga menemaniku pagi itu, lengkap dengan menyaksikan sunrise yang menyapa perlahan. Benar-benar membuatku berdecak kagum dengan lukisan yang digambar-



kan Sang Khalik ini.

### ***Bantul, 22 Juni 2015***

Materi pertama pembentukan aturan-aturan oleh semua audiens sesuai kelompok yang sudah dibentuk. Sore materi puisi disampaikan oleh Matori A Elwa, aku suka materi ini walaupun aku belum bisa membuat puisi dengan baik.

Malamnya apresiasi, puisi yang teman-teman bacakan bagus, keren, apalagi karya cowoknya. ^\_^ . Ada perasaan minder yang menyelimutiku saat itu, aku berdiri membacakan puisi jeleku, "Ya Allah pye ki". Baru pertama kali ini aku berani membacakan puisiku didepan orang-orang yang banyak baru aku kenal dan seorang penulis-penulis terkenal. Seperti Aguk Irawan MN, Didik Hariri dan Imam Nawawi.

Alhamdulillah, ada orang yang mau mendengarkan puisi jeleku. Sebernanya ini sudah lebih dari yang aku harapkan, bahkan mereka memberikan tepuk tangan untuk puisi jeleku ye..ye...

Mengikuti pesantren ini adalah berkah bagiku, semoga membekas dan dapat menggugah semangatku lebih besar lagi. Aku rasa Yang Maha Kuasa memihak kepadaku he..he..

### ***Bantul, 23 Juni 2015***

Pagi ini aku sedikit menyusuri daerah ini bersama rekan-rekanku, ditemani udara dingin aku menikmati perjalanan pagi ini.

sore ini harusnya materi opini, tapi pemateri tidak begitu menjelaskan tentang esay kurasa.lebih tepatnya beliau mengisi dengan tausiyah yang penuh motivasi bagi audiens, kereeeen. Malamnya tadarus puisi yang diunggah dari ayat-ayatt Al-Quran. Aku ingin sedikit mengapresiasi puisi karyaku. Tapi, aku rasa dalam pengerjaan puisi ini aku kurang total, tidak seperti sebelumnya.



Shalat berjamaah dan tadarus Al-Quran bersaut-sautan memang seru, disini cukup menggugah semangatku untuk kuat ibadah kepada Sang Khalik,walaupun hanya sekedar membaca Al-Quran.

### ***Bantul, 24 Juni 2015***

Baca buku dan nulis nulis nulis, itu menjadi hal yang di-istiqomahan ditempat ini. Kereeeen! Aku menyukai ini.aku mulai merasakan kekeluargaan disini. Ibu yang tinggal serumah dengan aku juga asyik, orangnya baiiiiiiiik banget, keluarga ibu itu menganggap kita sebagai keluarga mereka. Perjalanan yang diniati dengan baik juga pasti akan dimudahkan oleh Sang Robbi. Thanks to Allah.

Sore ini materi cerpen oleh Sunli Thomas Alexander, aku menyukai materi ini. Walaupun aku belum bisa buat cerpen bagus, dari itu aku belajar banyak dari beliau. "kapan aku jadi seperti Sunli?". HARUS BISAAA!!!

### ***Bantul, 25 Juni 2015***

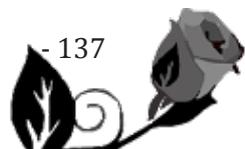
Materi hari ini..... apa ya? Lupa ternyata.

Saur, buka puasa bareng-bareng memang menyenangkan. Ini akan membekas dan jadi kenangan yang selalu dirindukan nanti. Memang bener-bener dipesantren, kita membuat jadwal piket kebersihan disini. Aku pasti marindukan hal-hal seperti ini.

### ***Bantul, 26 Juni 2015***

Jumat ini libur, tidak ada materi. Agenda rekan-rekan mau cari buku atau jalan refreasing atau sebagainya. Tapi, gagal total. Trawih kadang-kadang dikerjakan, he..he..

Malam ini apresiasi cerpen, seruuu, asyikk dan menyenangkan. Setiap malam tidak ada henti-hentinya perbincangan kita, apasaja terus dibincangkan. Lebih tepatnya ngomongin



orang, Astagfirullah, Ampuni baim Ya Allah, he.. he.. “Bingung mau nulis apalagi” .

### ***Bantul, 27 Juni 2015***

Drooop, dari pagi sudah pusing. Sore tadi tidak bisa ikut misteri. Mungkin Allah menyuruhku untuk istirahat sejenak.”Apaan!!” kerjaan setiap hari makan tidur makan tidur, berat badan udah naik lima kg, Alhamdulillah Ya Allah. ^\_^ .

Harusnya aku ikut materi esay tapi kepalaku masih belum dapat diajak pergi. Rugi, padahal aku belum paham apa esay itu. Tidak apa-apa, semoga nanti dapat ilmu laduni.

### ***Bantul, 28 Juni 2015***

Badan memang sedikit baikan, refresing ke Pantai Goa Cembra dan Gunung Purba. Perjalanan udah buat aku uring-uringan. Sakit.

Tidak bisa ikut materi lagi.sedih. pusing, flu dan batuk. Jangan komen!! “di komix saja”.

Harusnya materi sore ini resensi oleh Supriyadi, redaktur jurnal bangkit. Kereeeen!! Tapi, aku tidak bisa ikut.

### ***Bantul, 29 Juni 2015***

Materi sore ini pengenalan media masa, oleh Mawazi Abdurrahman. Seru juga, aku jadi setidaknya tahu dimana cerpen-cerpen jeleku akan aku kirimkan.Bismillah.. mudah-mudahan aku cerpenku dapat dimuat walaupun satu kali, tapi memang perlu di riadhohi. Terkadang perlu berkali-kali mengirim, tapi ada juga yang mengirim beberapa langsung dimuat. Kereenn!!. HARUS BISA!! BERUSAHA! BERDO'A! DAN PERCAYA!.

Hasil kita akan sama dengan usaha kita.

Amin.....



### ***Bantul, 30 Juni 2015***

Tenggorokanku sedikit ada gangguan, tapi tidak apa-apa. Mudah-mudahan cepat membaik, Amin.

Disini seneng, kalo dirumah lebih sering shalat sendiri, disini shalat sering berjamaah. Jadi tambah pahala.

Materi sore ini membahas Mini Drama oleh Didik L Hariri. Mengesankan, aku suka drama-drama seperti ini. Di MA sempat buat film dokumenter, aku suka yang berkaitan dengan drama seperti ini.

### ***Bantul, 01 Juli 2015***

Materi sore ini penerjemahan. Pemateri berhalangan datang, jadi diisi oleh Imam Nawawi. Materi ini bagus. Tapi, aku tidak begitu meminati. Karena menurutku cukup serius dan sulit. Materi ini kembali pada penguasaan ilmu nahwu dan sorof yang aku belum begitu menguasainya.

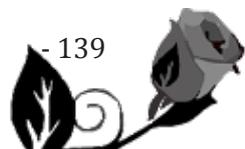
Malamya apresiasi drama, kerennn!seruuu!. semakin lama rasa kekeluargaan semakin tercipta. Entah apa yang nanti akan Dilakukan Sang Khalik pada kita semua, yang pasti kita semua berharap setelah pelatihan ini ada kelanjutannya, kita juga sudah buat group di jejaring sosial dan berharap setelah kembali ke kampus kita akan ada sanggar kecil. Walaupun kecil, semoga dapat mengalahkan sesuatu yang besar. Amin.

Aku percaya,banyak diantara kita yang akan menjadi penulis-penulis karya sastra yang fenomenal seperti pemateri yang kita temui. Amin.

### ***Bantul, 02 Juli 2015***

Agenda pagi sekitar jam 10.00 mau pergi ke penerbit, senin kemarin aku tidak bisa ikut karena kondisiku yang kurang membaik.

Sore tadi materinya Novel oleh Aguk Irawan MN. Asyik! Aku suka banget materi ini. "Kapan ya.. aku bisa nulis novel



bagus seperti Aguk Irawan dan Habiburrahman” ya... perlu perjalanan yang panjang dulu. Pak Aguk bilang menulis novel memang membutuhkan pengalaman, Tidak hanya menulis ataupun membaca saja. Membaca dan menulis didukung berbagai pengalaman serta. Itulah yang akan menjadi wujud novel.

Percaya bahwa Sang Khalik akan membukakan pintu kemudahan bagi orang yang mau bersungguh-sungguh belajar dan berkemauan.

Aguk Irawan MN, *Qola*: TULISAN BAGUS ADALAH HASIL DARI BARATUS-RATUS TULISAN YANG JELEK.

### ***Bantul, 03 Juli 2015***

Agenda pergi ke penerbit, mencari beberapa buku. Akhirnya dapat sekitar lima buku. Sore tadi buka bersama di jologo pak Aguk, memang belum sempurna selesai. Tapi cukup nyaman dan menyenangkan. Sebelum buka bersama sempat tadarus Al-Quran dulu.

Aku rasa akan merindukan semua ini, pingin pulang tapi saat waktunya mendekati jadi semakin betah dan berat melepaskan semuanya. Semoga bisa ketempat ini lagi. Amin

### ***Bantul, 04 Juli 2015***

Terasa hari bergulir sangat cepat, aku bahkan belum mengerjakan apa-apa. Alhamdulillah aku mendapat banyak ilmu disini. Mudah-mudahan aku bisa menempatkan ilmu-ilmu itu sesuai tempatnya, dan bisa sedikit mengamalkannya.

Nanti malam sekitar pukul 21.00 kita akan dijemput untuk pulang. Kembali ke pekalongan kota batik tercinta dan kembali ditengah keluarga. Menentara disini aku juga mendapat keluarga baru yang luar biasa perhatiannya.

Terimakasih untuk pak Aguk, bu Aguk, pak Didik dan pak Imam yang sudah mau menerima kami disini, memberikan



semuanya yang kami butuhkan.

Terimakasih juga untuk keluarga yang rumahnya sudah kami tempati dalam empat belas hari ini,yang memberikan perhatian penuh pada kami semua.

Semuanya tidak akan semudah itu untuk dilupakan, selamanya akan menjadi kenangan yang menyisahkan pengalaman yang luar biasa hebatnya. Tidak pernah terlintas dalam otakku dapat bertemu dengan orang-orang yang sehebat pak Aguk,pak Didik dan pak Imam.

Ini merupakan hadiah dari Sang Khalik yang maha segalanya. Tanpa-Nya tidak akan aku mendarat di pulau kaya kata-kata ini.Syukron Ya Rabb. Dan untuk ibu ibu dan ayahku sang pelita hati, terimakasih atas izin dan biaya yang dikeluarkan untuk hidupku beberapa hari di Bantul ini, kalian segalanya.







## MEMORIAL

Dwi Lailatul

### **Bantul, 21 Juni 2015**

Perjalanan dari pekalongan akan kejojga kumpul didepan kampus STAIN pekalongan naik bus kampus bersama teman-teman lain prodi ada yang dari PBA,IAT, tarbiyah dan KPI, berangkat dari pekalongan jam 13.30 WIB, sesampai diperjalanan terjadi kemacetan yang sangat panjang dan tiba dipertengahan perjalanan tibalah maghrib untuk berbuka bersama dan sholat maghrib, setelah selesai buka dan sholat aku dan teman-teman melanjutkan perjalanannya, perjalanan yang begitu jauh setelah sekirat jam 20.00 sampai dijojga bapak supir menelepon pak jo (nama panggilan) untuk memberi arah rumahnya pak KH. Aguk irawan M.N, setelah ditengah perjalanan bertemulah dengan pak johari, ditengah perjalanan bertemu seorang cowok dua yang naik motor yang stu bawa galon, dia yang mengarahkan jalan untuk menuju rumahnya pak KH.Aguk irawan M N, yang depan namaya Imam nawawi, alhmdulillah sampailah kerumah pak



KH. Aguk irawan M N, aku sampek jogja jam 21.00 lebih aku dan teman-teman istirahat dirumah pak KH. Aguk irawan M N, setelah istirahat aku dan teman-teman kumpul ditempat seperti perpustakaan dirumahnya pak KH. Aguk irawn M N itu, setelah selesai kumpul kita berpisah anak cowok ditempat rumahnya pak agunk, sedangkan yang cewek dirumahnya ibu nit ( nama panggilan ) aku teman-teman istirahat. tetapi aku Baru pertama kali aku datang ke jogja , aku merasa sanget kaget ternyata jogja yang aku tempat dingin banget gak panas, karena aku gak membawa jaket.Pagi pun tiba aku dan teman pada tidur bangun siang-siang dan sekitar jam 09.00 aku dan teman-teman disuruh kumpul untuk membahas kontrak belajar sampai sekitar jam 10.30. sore pembuatan kelompok.

### **Bantul, 22 Juni 2015**

Habis sahur nunggu subuh lalu tidur sampai siang jam 09.00 habis bangun ngntri mandi, lalu nonton tv nunggu sore.

Materi sore itu membahas tentang menulis puisi yang disampaikan oleh Bapak Matori al elwa sampai menjelang maghrib.

Aku pulang ketempat rumahnya bude nit dan berbuka bersama teman-teman, setelah selesai buka bersama aku sholat maghrib jam'ah sama teman, dan menunggu sholat isya'.

Adzan isya' berkumandang aku sholat isya' dan jam'ah dimasjid belakang rumahnya pak KH. Aguk irawan M N, aku merasa sangat lucu dengan cara sholatnya berbeda dengan sholat didaerah aku, aku sama temanku beti,wita iroh dan lia selesai sholat ertawaw habis-habisan gak bisa berhenti. Karena sholat witr langsung 3 rokaat. Sesampai di rumahnya bude nit aku cerita sama teman-teman yang lain, teman-teman ikut pada tertawa.

Habis sholat terawih karena gak ada kegiatan aku dan



teman-teman nonton tv bersama canda tawa bersama.

### **Bantul, 23 Juni 2015**

pagi-pagi aku mau jalan-jalan gak jadi karena dingin banget aku tidur sampai siang, langsung mandi sama nyuci, habis itu aku nonton tv sama teman-teman sampai sore.

Materi sore membahas tentang cari ide yang disampaikan oleh Bapak KH. Aguk irawan M N dan bapak Didik L.Hariri samapai menjelang maghrib.

Aku pulang ketempat rumahnya bude nit dan berbuka bersama teman-teman, setelah selesai buka bersama aku sholat maghrib jam'ah sama teman, dan menunggu sholat isya' dan meneruskan membuat puisi.

Adzan isya' berkumandang aku sholat isya' berjam'ah sama teman. Tapi sayangnya tidak sholat terawih karena bingung amu terawih dimana.

Habis sholat isya' anak cowok fatoni sms untuk siap-siap apresiasi hasil puisinya, yang di isi oleh pak Didik L. Hariri, pak KH.Aguk irawan M N, dan imam nawawi sampai jam 22.00 selesai aku pulang kerumahny bude nit untuk istirahat, Bandan ku mulai merasa gak enak, aku langsung tidur.

### **Bantul, 24 Juni 2015**

Saur bersama teman-teman. Apalagi pun telah tiba, habis bangun badanku tetap gak enak merasa panas dalam tapi aku buat semangat ikut teman-teman jalan-jalan lihat sawah didekat rumah bude nit, untuk berkering. Selesai itu aku mandi tetap aja badanku gak enak, tetap aja aku biasa aja kalau dimanjain nanti malah tamabah sakit, Aku tetap semangat untuk beraktifitas .

Materi sore membahas tentang cerpen yang isi oleh bapak Sunli Tomas Alexander , sampai menjelang maghrib.

Maghrib pun tiba aku buka bersama teman-teman, selesai buka seperti biasa aku sholat jam'ah sama teman, habis sho-



lat aku tadarus Al-Qur'an, sambil menunggu sholat isya'.

Sholat pun tiba aku sholat jam'ah bersama teman-teman dan sholat terawih jam'ah b dirumah bude nit. Setelah sholat aku tadarus Al-Qur'an sebentar dan mencoba buat puisi ayat Al-Qur'an sebentar lagi aku ikut teman-teman canda tawa bersama dan sambil nonton film koreasampai larut malam aku istirahat, tapi belum selesai tiba-tiba teman cowok sms suruh kumpul meneruskan apresiasi puisi yang di isi oleh pak Didik L. Hariri dan pak KH. Agung irawan M N sampai selesai.

Aku pulang kerumahnya bude nit, sesampai rumahnya bude nit akumelanjutkan puisi yang belum selsai dan mencuba bikin cerpan, sehabis itu aku istirahat tidur.

### **Bantul, 25 Juni 2015**

Sahur pun tiba aku pun sahur bersama teman-teman sambil menunggu saatnya sholat subuh, adzan pun beku-mandang aku dan teman-teman berjam'ah bersama, selesai itu aku tidur lagi sampai siang, mandi ngantri nyuci ngntri berebutan kamar mandi, dan nonton tv bersama-sama.

Materi sore pun tiba membahas tentang opini koran yang di isi loeh bapak abdur rohman mawazi, samapi menjelang maghrib.

Buka bersama teman-teman sambil canda tawa besama memang teman-teman ku orangnya pada setres semua, jam'ah bersama.

Habis selesai terawih tiba-tiba teman cowok sms suruh kumpul meneruskan apresiasi puisi yang di isi oleh pak Didik L. Hariri dan pak KH. Agung irawan M N sebelum menutup pak aguk menyampaikan bahwa pak aguk memberi kesempatan anak-anak untuk jalan-jalan dan istirahat bahwa sore besok kita gak ada materi, selesai.

Sampai rumah bude nit aku dan teman-teman meren-



canakan untuk jalan-jalan kepantai atau dimana gitu, setelah persetujuan teman semua teman-teman melanjutkan canda tawa bersama sampai tengah malam.

### **Bantul, 26 Juni 2015**

Seperti biasa sahur bersama teman-teman, selesai sahur teman-teman pada tidur sebenarnya sampai sholatnya pada kesesiangan gara-gara kebanyakan canda tawa tadi malam, siang pun rencana mau keluar jalan-jalan gak kesampaian teman-teman pada malas keluar. Sampai sore hanya tidur-tiduran dirumahnya bude nit. Sambil melanjutkan nonton film korea itu.

Malam habis sholat terawih anak cowok fatoni sms bahwa suruh kumpul untuk apresiasi cerpen yang di isi oleh pak didik, pak aguk, dan mas imam samapai selesai.

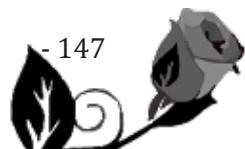
Teman-teman langsung pulang kerumah bude nit melanjutkan film korea itu, sampai malam.

### **Bantul, 27 Juni 2015**

Pagi pun tiba aku dan teman jalan-jalan keliling perumahan kasongan, melihat yang sangat aneh yang gak pernah aku lihat, aku melihat batu putih seperti batu kapur dan makam, sapi dan lain-lain. Aku pulang sampai dirumah bude nit aku nunggu gantian kamar mandi, nunggu yang begitu lama aku ketiduran sampai siang, bangun langsung mandi. Habis mandi nonton tv nunggu sore.

Materi sore menjelaskan tentang essai yang disampaikan abdul wachid B S, seperti biasa selesai sampai menjelang maghrib.

Seperti biasa buka bersama teman-teman dan canda tawa bersama dan jam'ah bersama. setelah itu menunggu sms dari anak cowok ada apresiasi gak, aku mulai badan gak enak aku ijin teman-teman kalau ada apresiasi aku ijin gak ikut, setelah



itu aku tidur gak tau malam itu ada apresiasi apa gak.

### **Bantul, 28 Juni 2015**

Saur pun tiba bersama-sama dengan teman-teman karena mau jalan-jalan aku gak tidur lagi sekalian nunggu sholat subuh, adzan subuh pun berkumandang aku sholat subuh berjama'ah dengan mbak sofya dan putri, selesai sholat aku mengantri mandi siap-siap untuk jalan-jalan sama pude nit kegua cemara sama kegunung kidul, asik banget bercanda tawa sama teman-teman walaupun sebenarnya hatiku sangat-sangat sakit dan rindu sama keluargaku, aku mencoba untuk tegar dan kuat dengan keriduanaku sama ayah, ibu, dan adik keponakanaku yang kecil dan mungil. Apa lagi aku naik motor punya pak KH. Aguk irwan M N, motornya itu unik banget sampai-sampai setiap jalan aku tertawanya gak diam-diam sama putri, motornya itu belnya gak bunyi, remnya lumayan blong, dan lingingnya aja gak nyalala teman-teman yang lain ikut tertawa. Aku dan teman-teman sampai habis duhur, sebenarnya sih masih lama tapi berhubung sudah di sms fatoni katanya motornya mau dipakai aku dan teman-teman pulang, sampai dirumah bude nit sekitar jam 13.45 aku merasa capek banget karena berangkat sampai pulang aku didepan yang nyetir, huuuffff capekkk, aku istirahat sebentar lalu aku sholat dhuhur, habis sholat aku tidur sampai jam 16.30, pada hal ditunggu materi sudah datang.

Materi sore membahas tentang resensi buku di isi oleh pak supriyadi, sampai menjelang maghrib. Setelah selesai pak KH. Aguk irwan M N, marah pada anak putri.

Malamnya apresiasi menjelaskan perbedaan esai dan opini. Yang di isi apak didik dan pak aguk, sampai selesai.

Pagi pun tiba aku gak seperti biasa aku merasa sangat sedih dan merindukan kasih sayang yang manja kepada ibu dan bapak tercinta. Siang-siang aku mandi selesai jemur langsung nonton tv sampai sore karena hari itu kegiatannya diliburkan



jadi gak adakegiatan dan materi.

Seperti biasa buka bersama teman-teman dan canda tawa bersama dan jail-jailan,sambil nunggu kamar mani mau fud-lu, biasa teman-teman suka banget jaili aku,sholat jama'ah pun dimulai dan selesai, aku tiduran dikamar dan mainan hp nunggu isya'.

Apresiasi malam ini membahas tentang cerpen mini, yang di isi oleh pak didik samapai selesai.

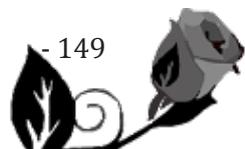
### **Bantul, 29 Juni 2015**

Sahur bersama teman-teman, menunggu sholat subuh bias sambil nonton tv aksi di indosiar,sampai selesai adzan subuh berkumandang aku sholat subuh habis sholat aku langsung tidur biasa bangun siang, siang anak cowok sms kalau anak cewek nanti habis duhur suruh siap-siap karena materinya langsung mendatangi kepenerbitnya, teman-teman pada mandi nunggu gantian sampai habis duhur aku langsung kumpul kerumahnya pak aguk untuk kegiatan pelatihan dipenerbitnya langsung naik mobil gantian, sampai sekitar jam 16.30 di penerbit, langsung ada materi lagi yang menerangkan tentang pengenalan media yang di isi oleh pak abdul rohman tetapi waktu menunjukkan sebentar dan mau dilanjutkn malamnya,setelah itu maghrib tiba dan ditutup dilanjutkan habis sholat terawih.

Buka bersama dan berjam'ah bersama , setelah sholat aku langsung tidur kecapekan dan badannya gak enak demam, aku dibangunin teman-teman tapi aku gak kaut untuk berdiri, teman-teman bilang mending aku gak usah ikut buat istirahat aja,aku istirahat gak ikut materi pengenalan media.

### **Bantul, 30 Juni 2015**

Pagi pun tiba aku gak seperti biasa aku merasa sangat sedih dan merindukan kasih sayang yang manja kepada ibu dan bapak tercinta. Siang-siang aku mandi selesai jemur langsung



nonton tv sampai sore karena hari itu kegiatannya diliburkan jadi gak adakegiatan dan materi.

Seperti biasa buka bersama teman-teman dan canda tawa bersama dan jail-jailan, sambil nunggu kamar mandi mau udlu, biasa teman-teman suka banget jaili aku, sholat jama'ah pun dimulai dan selesai, aku tiduran dikamar dan mainan hp nunggu isya'.

Apresiasi malam ini membahas tentang cerpen mini, yang di isi oleh pak didik sampai selesai.

### **Bantul, 1 Juli 2015**

Saur bersama-sama, aku tidur lagi subuh bangun sholat tedur lagi sampai siang.mandi nonton tv sampai sore.

Materi sore membahas tentang buka bersama dan drama yang akan ditampilkan malam nanti, di isi oleh mas imam nawawi dan pak didik L. Hariri, sampai menjelang maghrib.

Maghrib seperti biasa buka bersama teman-teman dan jama'ah bersama. Habis isya' siap-siap kumpulapresiasi drama. Seperti biasa kumpul bersama dan teman lain duduk sambil menunggu yang cowok kumpul,tiba-tiba mbak sinta terjatuh pingsan dan dibawah masuk kerumahnya pak aguk dan dite-menin mas lutfi, tetap aja aku dan teman-teman melanjutkan pementasan drama itu samapai malam, selesai pementasan pak Didik L. Hariri memberi pemasukan kekurangan dan kelebihan setiap kelompok, sudah malam acara selesai aku dan teman-teman mau pulang tapi mbak sinta gak kaut berjalan menuju rumah bude nit, aku sama mba erni mengalah untuk tidur disitu nemenin mbak sinta.

Malam-malam pun aku sama mbak erni gak bisa tidur samapi jam 02.00 malam, aku nyalain alarm jam 03.00 berbunyi aku bangunin mbak erni,aku sama mbak erni pulang kerumahnya bude nit mau sahur karena gak enak kalau sahur dirumahnya pak aguk, gak enak sama ibu aguk nanti ngere-



potin,aku sama mbak erni nekat pulang jalan tengah malam yang sangat dingin banget diluar. Aku sms mbak sofi minta tolong suruh bukain pintu untung aja mbak so

### **Bantul, 2 Juli 2015**

Malam-malam pun aku sama mbak erni gak bisa tidur sampai jam 02.00 malam, aku nyalain alarm jam 03.00 berbunyi aku bangunin mbak erni, aku sama mbak erni pulang kerumahnya bude nit mau sahur karena gak enak kalau sahur dirumahnya pak aguk, gak enak sama ibu aguk nanti ngerepotin,aku sama mbak erni nekat pulang jalan tengah malam yang sangat dingin banget di luar.

Aku sms mbak Sofi minta tolong suruh bukain pintu untung aja mbak sofi sahur bersama teman-teman, aku dan teman-teman makan yang unik temanku beri mainan kepala ayam, karena lauknya kepala ayam digoreng kepala ayam itu digoyang-goyangin teman-teman yang lain pada tertawa, selesai makan aku sambil menunggu subuh aku dan teman-teman nonton tv aksi di indosiar, imsak pun tiba teman-teman pada ribet ada yang belum minum, ada yang masih makan kepala ayam itu mba erni, Ribet banget dan lucu.

Aku shalat subuh berjama'ah selesai jam'ah aku bikin tugas yang belum kelar sampai siang, sekitar jam 09.00 aku diajak mbak erni jenguk mb sinta yang tadi malam tidur di pak aguk, mbak sinta sama mas lutfi mau diajak kerumah bude gak mau bilanginya nanti, kemudian aku diajak mbak erni beli kenangan buat bude nit, ke pasar bringharjo, tapi aku sama mbak ernisama-sama gak tahu jalan, aku kesasar muter-muter gak atau arah aku nekat tanya-tanya kepada orang yang disebelah jalanan tiap aku jalan dan bingung aku sama mbak erni berhenti tanya pasar bringharjo mana ya pak, terus dikasih arah sampai-sampai mas-mas nulis dibuku, aku turuti arah dari mas tadi, walaupun kadang-kadang



tanya lagi, alhmdulillah sampailah aku kepasar bringharjo, aku keliling-keliling pasar walau pun gak tau yang penting aku jalan aja nanti kalau gak tau arah dipasar tanya lagi buat pengalaman yang indah. Sesampai aku sudah beli buat bude nit, aku sama mba erni pulang, ditengah perjalanan aku sama mbak erni lihat toko krudung bagus-bagus aku mampir sebentar untuk beli krudung. Aku lanjut pulang sampailah rumah pak aguk sekitar jam 14.00. aku merasa lelah dan capek aku langsung sholat dan tidur sampai jam 15.30 dibangunin teman-teman, aku merasa kepalaku pusing banget.

Materi sore tentang cara penulisan novel yang mengisi pak KH.Aguk irawan M N, sampai menjelang maghrib.

Sholat jam'ah bersama, dan tadarus Al-Qur'an bersama-sama baca yasin, sampai isya' jama'ah bersama dan terawih bersama, selesai itu aku melanjutkan tugas yang belum selesai, karena malam ini gak ada apresiasi sudah gak ada kegiatan cuman suruh nyelesaiin tugas-tugas yang belum selesai.

### **Bantul, 3 Juli 2015**

Saur seperti biasa sama teman-teman, yang sur Cuma ak, mbak erni, mba sofy, lia, beti, mbak sinta saja teman-teman yang lain tidak, dan seperti biasa aku menunggu sholat subuh berjama'ah. Kemudian aku tidur lagi sampai pagi skitar setengah 08.30 nan, aku nganti mandi sampai siang, habis duhur aku sama wita ambil uang di ATM BRI sebelum lampu merah, habis itu aku dan wita mau kepenerbit tapi lupa jalannya, aku mencoba jalan terus, sesampai dilampu merah aku belok lagi, sampai lampu merah pertama aku keluar, aku belok kearah tadi lagi terus aku mencoba jalan terus akhirnya aku sampai dipenerbit, sampai dipenerbit aku sama wita masuk aja ternyata didalam lagi ada rapat, aku merasa malu banget dan gak enak sama pak aguk, mbak yang satu keluar menemui



aku dan wita. Pa aguk keluar dari dalam menghampiri aku dan wita tanya aku kesitu naik motor apa?. Setelah pak aguk tau aku naik motor apa pak aguk jalan mau masuk kedalam sambil bilang nanti sore kerumah kayu. Aku sama wita jawab iya. Setelah itu aku pulang berhenti disebuah toko baju-baju,aku lihat-lihat baju tapibajunya gak ada yang aku sukai, kemudian aku menuju pulang melihat keunikan dikasongan aku mampir lihat-lihat dan aku beli buat oleh-oleh yang dirumah. Aku pulang asar, sampai dirumah bude nit aku dijaili oleh teman-teman tentang sama mas imam, tapi aku cuwek aja, aku masuk kamar mandi wudlu' dan langsung sholat dan siap-siap untuk pergi kerumah kayu itu.

Sampai rumah kayu aku dan teman-teman pada tadarus Al-Qur'an bersama, dan menunggu maghrib, adzan magrib pun tiba aku dan teman-teman buka bersama canda tawa bersama, setelah itu aku sholat kemasjid menunggu anak cowok lama banget aku dan teman-teman yang cewek jama'ah sendiri.selesai jama'ah aku dan teman-teman menuju kerumahkayu itu ditengah perjalanan aku dan teman-teman dilempar petasan beti ketakutan,aku dan teman-teman lari tiba-tiba kaki kukesandung kakinya mbak sofy,sakit banget tapi aku tahan,sampai dirumah kayu itu. Tiba-tiba disuruh pulang aku dan teman-teman pulang naik mobil bersama dek nur. Sampai dirumahnya bude nit teman-teman pada ngajak aku suruh lihatin tempat yang aku tadi aku beli oleh-oleh yang dirumah, aku mengantar teman-teman sampai jam 08.00 lebih, sampai dirumah bude nit aku dan teman-teman berembuk mau beli oleh-oleh makanan apa tentang khasnya jogjakarta,dan pada pesan bak pia, diantar bude nit. Setelah selesai aku dan teman-teman canda tawa bersama untuk terakhir sampai malam.







## HIDAYAH ITU MEMANGGILKU *(Dairy Spiritually)*

Erni Asih

**T**erik matahari siang itu terasa menyengat, dedaun kering di atas kepalaku jatuh bergantian. Setetes air liur menjadi sebuah pengobat haus akan ikrarku menjalani rukun Islam yang keempat. Sungguh aku bertanya dalam hati untuk apakah aku di ciptakan Ilahi? Dan dimana jasadku ini ketika 23 tahun yang lalu? Lalu, kalaulah kemiskinan dan kelaparan menghampiri sanak keluargaku, di mana sesungguhnya keadilan Tuhan yang selalu ada di setiap hembusan nafas dan denyutan nadiku??

Detik-detik jarum jam di dinding kamarku terasa begitu cepat, seakan-akan aku terlena akan kesibukan yang dua tahun yang lalu merengut waktu dan pikiranku, apakah Tuhan telah menyempitkan waktuku ataukah ini tanda akhir zaman seperti para pemuka agama ucapkan? Yang ada dalam pikiranku ketika itu hanyalah mencari materi dan materi untuk membahagiakan orang tua yang sudah susah payah mengorbankan waktu dan tenaga untukku.



## Satu, album biru..

Umurku 23 tahun. Aku terlahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Kami tinggal di sebuah desa di kota Batik Pekalongan, yang terkenal batik dan limbahnya yang mewarnai sungai-sungai menjadi panca warna.

Begitu pula halnya dengan kehidupanku yang mempunyai panca warna, ada hitam, kelam, kelabu, dan warna-warna yang lain. Kehidupan keluargaku dililit kemiskinan, sejak masa kecil aku sudah menjadi anak yang dididik menelan kehidupan yang pahit.

Ketika itu, aku masih beranjak 5 tahun, masa dimana anak-anak perempuan lain bermain dengan boneka dan ditimang-timang ketika hendak memejamkan mata. Namun, aku yang berumur 5 tahun ini semenjak panggilan *adzan* subuh menyeru bangunlah dari kasur lantai tempat ia dan kedua orang tuanya bermukim di sebuah kost-kostan sempit dan berada di pinggiran metropolitan. Ia sempoyongan dan ketika kelopak matanya mulai menatap kehidupan, ia sudah di gendongan ibunya yang membawa keranjang belanja di tangan kanan dan anyaman bambu semacam bakul yang digendong di pundaknya yang masih kuat menatap arah untuk mencari nafkah tambahan.

Ibuku adalah sebuah pedagang keliling yang menjajakan nasi, dan berbagai macam lauk yang digendong menyusuri jalan setapak dan hingar bingar kota metropolitan yang amat keras untuk wanita berkepala tiga itu, ayahnya hanyalah seorang buruh pabrik yang berangkat pagi dan pulang petang hari.

Tiap pagi, aku yang masih polos diam menunggu dan aku dititipkan di warung nasi rawon yang terletak di depan pasar pagi. Nyaris setiap pagi aku menyantap sepiring nasi rawon dan es teh yang aku nikmati sembari ibuku berbelanja untuk kebutuhan berdagang nanti. Sedangkan kedua kakaknya be-



rada di kampung halaman bersama kakek dan neneknya.

Setiap pagi aku harus mau ikut berbelanja walaupun mata tak sanggup aku buka dan tiada sedikitpun tangis seperti anak yang lain ketika terbangun dari tidurku yang lelap. Seakan-akan aku mengerti dan mau di ajak kompromi akan pekerjaan orang tua yang mencari sesuap nasi untuk aku dan kakak-kakakku makan sehari-hari.

Waktu itu tepat pukul satu siang, seperti hari-hari biasanya aku ditinggal sendiri di dalam kost karena ibunya harus menjajakan keliling dagangan yang begitu berat ia gondong dan kedua tanganya pun tak luput dari lauk-pauk yang ibunya bawa. Berat, namun itu yang harus dilakukan demi mendapatkan sesuap nasi.

Ketika di tinggal ibuku berjualan, banyak kisah yang tidak di alami banyak anak kecil yang aku alami. Siang itu, hujan deras membasahi kota Jakarta, aku termenung sendirian di dalam kamar kost. Lalu petir menyambar-nyambar seakan-akan ingin masuk ke dalam kamar nan sempit itu, wajahku muram, takut, gelisah dan aku menangis tanpa suara. Aku mengerti bahwa aku sendiri, aku mengerti bahwa ibuku sedang mencari sesuap nasi untuk aku dan keluargaku makan, aku tahu bahwa ayahku pun harus bekerja seharian demi masa depanku.

Maka, hanya tetesan air mata yang jatuh satu persatu di pipi kecilku, aku duduk di sudut ruangan sempit itu sembari menutup telinga dan muka dengan dekapan kedua kakiku. Entah bagaimana perasaan pilu dan khawatirnya seorang ibu ketika itu, namun semua itu berlalu dan ketika ayah dan ibuku telah pulang mereka mendapati putri kecilnya itu sedang meringkuk tidur di atas kasur. Biarlah ibuku tak perlu tau apa yang aku alami tadi, biar senyum dari bibir kecil ini saja yang dilihat dari raut mukaku.



## **Dua, ooooh masa muda...**

Selulus SMP, kuputuskan untuk mengikuti sahabatku untuk melanjutkan ke SMK, saat itu aku belum bisa memilih mana yang terbaik untukku, mana minatku dan bagaimana jati diriku.

Dan akhirnya jurusan kecantikan tepatnya kecantikan rambut dan kulit itulah pilihan sahabatku, lalu sahabatku memberi saran kepadaku “ayo kita lanjutkan sekolah di jurusan kecantikan saja, biar kita tambah cantik” ujanya. Karena kepolosanku aku hanya mendaftar dan ikut-ikutan menuju SMK yang sahabatku mau.

Dua tahun berlalu, dimana aku sudah memasuki kelas 2 SMK, disitu mulailah aku berubah menjadi seorang wanita remaja yang tau bagaimana merias diri, bagaimana memikat lelaki dengan kosmetik dan catok yang menjadi teman sehari-hariku.

Aku berteman dengan wanita-wanita pemberani di kelasku, berani melanggar aturan sekolah, berani sok catik di dalam sekolah, berani bolos dan berani mencaci maki adik kelas yang dilihat lebih cantik dari kami. Yaaaah, itulah yang di katakan hebat pada saat itu.

Lalu, make up mahal dan baju yang mahal serta handphone yang sedang naik daun pun menjadi barang pameran kami, mempunyai pacar yang punya motor gede atau mobil adalah pilihan kami karena gengsi.

Akupun larut di dalamnya, walaupun tidak dibaris paling depan karena aku tidak bisa mengimbangi teman-temanku yang notabene anak pengusaha kaya, tinggal mereka mau ini itu semuanya ada. Sedangkan aku, ibuku saja dirumah hanya seorang pedagang keliling yang menjajakan makanan tiap pagi dan hampir tiap hari aku ada saja alasan untuk meminta uang untuk memenuhi keinginan nafsuku membeli barang-barang yang dipakai teman-temanku.



Ya, pada saat itu hanya gengsi dan gengsi yang ada di pikiranku, padahal rumahku kala itu masih bertembok bata merah dan keramik yang hanya ada di ruangan tamu. Bahkan, kamar mandi pun aku dan keluargaku masih memakai sumur tua milik nenekku yang hanya ditutup oleh lembaran-lembaran karung yang disusun mengelilingi sumur itu.

Setelah berangkat menggunakan motor andalan satu-satunya milik ayahku, ayahku hanya memakai sepeda ontel yang beliau genjot sampai beberapa kilo untuk memenuhi kebutuhanku kala itu. Aku tidak peduli ayahku kesusahan, dan ibuku merupakan salah seorang wanita yang luar biasa berjuang, bahkan hutang sana hutang sini hanya untuk membiayaiku untuk sekolah.

Setiap hari kerjaanku selepas sekolah, dengan menggunakan seragam pendek aku sudah berasa artis saja kala itu, tebar pesona, memakai make up yang tidak wajar saat usiaku, dan rambutku yang bergerai panjang pun tak luput dari warna-warni cat rambut yang aku mau. Merah dan kuningpun silih berganti demi menunjang kemolekan tubuhku.

Namun, apa yang aku peroleh? Aku hanya selalu haus, haus akan materi, hanya uang dan uang yang ada difikiranku. Hanya hura-hura dan foya-foya yang aku mau. Tanpa peduli orang tua di rumah membanting tulang, kaki di kepala dan kepala di kaki demi aku yang mereka harapkan masa depannya.

Rombonganku kala itu selalu megajaku ke tempat-tempat yang menghabiskan rupiah rekehanku, baik itu restoran yang bermenu western atau tempat karaoke yang asyik dan touring kesana kemari hanya mencari kesenangan dunia sesaat.

Aku, terlena akan masa mudaku yang penuh akan rasa gengsi yang selalu mendera di lubuk hatiku, akhirnya aku mendapatkan lingkungan yang menunjukkanku apa artinya senang-senang, apa itu kenakalan tanpa ada filter dari tubuh-



ku yang hanya menerima dan mengikuti arus dunia huru-hara ketika itu.

### **Tiga, kekuatan doa ibu..**

Setelah lulus dari SMK dengan nilai yang pas-pas'an, aku di ajak bertatap muka oleh ibuku yang berwajah sendu, ibuku berkata: "nduk.. ibu hanya bisa menyekolahkanmu sampai SMA, ibu terus terang sudah tidak sanggup lagi membiayaimu sekolah ke jenjang selanjutnya". Perkataan itu yang membuatku menjadi termenung, hatiku terpanggil untuk ingin sekali bekerja.

Aku mulai meninggalkan kebiasaanku di waktu SMK, karena akupun memutuskan bekerja ke Jakarta dengan harapan aku dapat meraup pundi-pundi rupiah yang bisa aku gunakan untuk memenuhi kebutuhanku. Hatiku selalu teriris perih dikala melihat ibuku menggendong barang dagangannya dan mengelilingi kampung untuk menjajakan makanan. Di daerahku, ada sebuah tradisi merantau ke Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan baik itu sekedar menjadi pembantu rumah tangga, berjualan atau menjadi buruh pabrik.

Di terminal terdekat aku diantar bapakku menuju bis yang akan mengantarkanku ke tempat yang di dambakan orang-orang kampung itu, saat itu rupiah yang aku bawa hanya cukup untuk naik bis dan sisa dua puluh ribu rupiah di kantong celanaku yang ketat. Lalu, di titipkanlah aku di tempat mess kakakku yang sudah berkeluarga, aku di ajari bagaimana membuat lamaran kerja, dan di tunjukkanlah aku ke tempat pabrik-pabrik besar yang selama ini hanya aku lihat hasil produksinya, seperti pabrik motor, mobil, makanan bahkan pabrik-pabrik bonafit lain yang aku bayangkan akan menerimaku bekerja kala itu.

Namun kenyataan tak seperti apa yang aku harapkan, sudah beberapa amplop cokelat besar berisi surat permohonan



kerja aku lampiran ke beberapa perusahaan, disini aku mulai mengingat akan pertolongan Allah, walaupun bolong-bolong, namun aku tetap berusaha menjulurkan sajadah yang selama ini usang dan menutup rambutku yang indah dengan muke-na putih agak lusuh. Munajatku kala itu: “ya Allah, semoga aku diberi kemudahan dalam mencari kerja, semoga aku cepat mendapat panggilan dari pabrik ya allah...” suara itu dari hampan hati yang jauh akan Asma-Nya.

Tibalah saat aku merenung di kamar kakakku sambil sendiri melihat handphone sederhanaku, aku berharap dari pihak HRD yang aku inginkan menelfonku untuk menerimaku sebagai karyawannya. Satu bulan setengah penantianku usai, aku di panggil di salah satu pabrik yang aku ketahui namanya melalui alat-alat elektronik yang dihasilkan.

Sungguh-sungguh aku lakukan baik itu tes kecerdasan otak, tes kesehatan, tes tinggi dan berat badan dan tes-tes yang lain yang membuatku lelah dengan prosesnya yang hampir 2 bulan aku lalui. Di setiap hari Training di salah satu lembaga penyaluran kerja milik instansi Jepang yang aku dan teman-teman sebaya yang dari berbagai kota di gembeng bagaimana kedisiplinan, bagaimana arti sedetik waktu yang harus di kita manfaatkan untuk bekerja, efisien waktu ketika berjalan kaki menuju kerja dan banyak pengalaman-pengalaman spiritual lain yang aku dapatkan.

Aku dan hatiku terpanggil dan maindsetku berubah 180 derajat, yang tadinya aku menjadi parasit bagi keluargaku, saat itu aku sadar akan siapa aku, dari mana asalku, sampai kapan aku tidak menghargai waktu, dan dimana jalan Tuhan yang bisa aku temui untukku kembali. Sedikit demi sedikit aku mulai menghargai waktu, mulai mengerti apa itu jati diri, apa itu pekerjaan, apa itu kerasnya kehidupan dan apa itu arti uang recehan yang dulu aku hambur-hamburkan.

Saat suatu hari Training selesai dan hari terakhir kala itu



aku dan teman-teman kala itu di intruksi untuk membawa sapu tangan, untuk apa pikirku?. Namun aku ikuti apa mau trainerku, tibalah hari trakhir Training itu, ternyata di datangkan salah satu trainer ternama masuk di kelas trainerku. Awalnya kami disuruh memejamkan mata, kami disuruh bayangkan sosok orang tua kami yang mempunyai harapan besar kepada kami, kami bayangkan tugas berat hinggap di pundak kami.

Saat itu, di putarkanlah lagu milik band d'Masiv yang saat itu aku menusuk relung hatiku, dengan sya'ir...

*"Tak ada manusia.. yang terlahir sempurna.... jangan kau sesali segala yang telah terjadi... kita pasti telah dapatkan cobaan yang berat.... seakan hidup ini tak ada artinya lagi... syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah... tetap jalani hidup ini melakukan yang terbaik.... Tuhan pastikan menunjukkan.. kebesaran dan kuasanya.. untuk hambanya yang sabar.. dan tak kenal putus asa..... jangan menyerah.. jangan menyerah...."*

Hatiku teriris perih kala itu, aku membayangkan betapa aku telah menjadi parasit yang menggerogoti jantung dan hati ibu bapakku, aku teriak dalam hati, aku ingin sekali mendekap kedua orang tua, memohon ampun atas segala yang pernah aku perbuat.. bersujud tepat di atas kakinya yang penuh dengan luka-luka akibat panasnya jalan kehidupan. Ibu, bapak.. ampuni aku, maafkan aku yang tidak sedikit pun pernah mengerti keluh kesahmu, maafkanlah aku yang tidak sedikit pun membuatmu tersenyum.

Setelah kejadian itu, pintu taubatlah yang aku cari, aku sempat berfikir apakah Tuhan mau menerima aku? Perubahan demi perubahan aku lalui sebagai langkah menuju metaforsaku. Bekerja di pagi hingga malam hari, di malam hari hingga pagi hari, hidup di kost yang mengajariku bagaimana arti mandiri, bagaimana arti waktu dan biaya yang harus aku



keluarkan di kala ingin mengunyah sesuap nasi.

Setiap malam aku menitikan air mataku sembari bersujud di atas sajadahku, “ya Allah... aku ingin kembali kejalan-Mu, aku ingin bisa membuat orang tuaku tersenyum sebelum ajal menjemput beliau berdua.. ya Allah, jadikanlah aku manusia yang bermanfaat untuk lingkunganku, ya allah apapun itu aku akan lakukan demi membahagiakan kedua orang tuaku, ya Allah jangan cabut nyawaku, nyawa orang tua dan orang-orang terkasihku sebelum aku bisa membuat mereka bangga mempunyai anak sepertiku.”

Hanya doa demi doa aku curahkan kepada sang maha pencipta, setiap hari aku melihat bagaimana kerasnya hidup, bagaimana melangkahkkan kaki untuk mencari sesuap nasi, bagaimana harus bertahan dikala aku lemah dan tergolek sakit namun aku harus tetap bekerja demi masa perpanjang kerjaku di kemudian hari. Aku jadi mengerti apa artinya hidup, apa artinya uang dan apa artinya waktu. Disiplin dan menghargai apa yang aku miliki menjadi prioritas utamaku setelah panggilan dari Allah aku penuhi.

### **Empat, tetesan air mata ibu..**

Saat bulan Ramadhan di tahun 2011, semakin hari, semakin merubah diri, semakin tau apa arti hidup ini. Aku curahkan segala tenagaku dikala siang dan malam hari. Aku kirimkan uang tiap bulan 70% dari hasil keringatku yang belum sempat aku usapi. Di dalam hati aku bertekad kuat ingin membalas apa yang orang tuaku berikan selama ini. Sedikit demi sedikit rumahku mulai sama seperti rumah tetanggaku, pijakan kaki yang dulu tanah kering yang retak, kini berubah menjadi keramik putih untuk sekedar menompang keluargaku dikala berpijak. Sumur yang dulu dikelilingi karung-karung sobek tak menentu kini dibangun di dalam rumah kamar mandi yang layak untuk sekedar membersihkan diri.



Tak kurasa sudah satu tahun aku bekerja dan bekerja, sakit sehat, jatuh bangun, lapar dan haus aku lalui tanpa harus kedua orang tuaku tau bagaimana keadaanku yang sebenarnya. Karena hidup satu kost dengan sahabatku yang sama-sama bekerja keras, aku hingga lupa menjaga kesehatanku. Aku lupa bahwa tubuh ini pun perlu istirahat, aku lupa selain bekerja aku juga harus menjaga pola hidup dan makanku agar aku tetap bisa terus bekerja.

Sampai suatu hari dikumandangkan adzan maghrib tanda aku harus membatalkan puasaku, dikala itu aku masuk kerja sifit malam, jadi siangku ku buat tidur dan malam hari ketika orang lain terlelap dengan mimpi-mimpi yang indah aku bekerja semalam suntuk. Saat adzan maghrib berhenti berkumandang, aku baru terbangun dari karpet kusut yang menjadi teman keluh kesahku dikala aku bermanja-manja menjatuhkan tubuhku disana setiap kali pulang bekerja, maghribpun tiba dan aku harus segera bersiap-siap jalan kaki menuju kerja yang jaraknya lumayan buat betisku mberotot, sampai-sampai aku tidak memikirkan aku mau buka puasa makan apa semalam ini. Aku hanya melihat dispenser dan sesachet energen yang membuatku ingin segera menganjal perutku dari seharian berpuasa.

Saat aku seduh minuman itu ibuku menelfonku dari kampung.”Nduk....sudah buka? Sehat tho disana?” aku menjawab “Alhamdulillah mak sehat, sudah buka puasa. Mamak masak apa hari ini?” jawab ibuku “mamak masak ayam kecap, tahu tempe dan buat es buah seger banget, kamu mau?? Sambil mengajakku bercanda. Kamu maem apa buka malam ini? Nasi tho? Jangan mie instan lho,” saat itu aku keceplosan menjawab “aku Cuma minum energen mak, habis ini aku soalnya mau langsung ketempat kerja, aku takut telat soal emak,” jawabku.

Seketika ibuku mematikan telfon yang akupun tak tau



mengapa demikian, aku menuju tempat dimana aku harus mencari nafkah. Dan kakakku telfon ketika aku masih jalan.."hallo.. nduk kamu tadi ngomong apa ke mamak? Kok bisa mamak menangis kayak gitu?" aku bingung sembari berfikir, apa yang membuat air mata ibuku mengalir, apa yang telah aku perbuat ya Allah. Jeritku dalam hati menemukan jawabannya bahwa tadi aku bicara jujur kepada ibuku bahwa aku hanya buka puasa meminum sesachet sereal, beta-pa teriris miris dan luka yang amat dalam saat itu, aku telfon ibuku kembali dengan mengucapkan.. "Assalmu'alaikum, mak.. kok tadi telfonnya mati mak kenapa? Ohh ya mak ini aku lagi maem buka puasa beli ayam bakar, rame tenan ini mak disini" ibuku menjawab "uw h iya nduk tadi baterainya habis, maem yang banyak nduk disana jaga kesehatan, masa mae dirumah masak enak-enak kamu disana yang cari uang Cuma minum tog". Sembari menahan tangisku pecah di tengah-tengah kemacetan jalan menuju tempat kerjaku aku hanya menjawab "iya mak,"

Sesachet sereal itu aku minum karena aku ingat gajianku tinggal besok dan uang di sakuku hanya ada 5000 rupiah, bagaimana aku membeli ayam bakar seperti yang aku ceritakan tadi kepada ibuku, kadang aku takut dosa karena membohongi ibuku, namun ini jalan yang aku pilih demi tidak membuat beliau khawatir dan sedih memikirkan aku.

### **Lima, keajaiban berbagi**

Di perjalanan menuju tempat kerjaku, aku melihat rentetan penjual makanan yang membuat cacing perutku membunyikan lagu keroncong yang membuatku ingin sekali mengisi perutku yang sudah sedari sahur tadi kosong tak berisi. Tenagaku mulai lemah untuk berjalan, ya Allah aku lupa pesan ibuku untuk menjaga kesehatan. Aku membaca harga menu makanan tiap gerobak yang berbaris rapih te-



pat di seberang jalan dimana aku berjalan, ada paket ayam goreng seharga 15.000, kemudian aku tak terfikir untuk berhenti karena aku tahu di saku kananku terdampar satu-satunya uang lima ribuan yang kusut dan siap aku tukarkan dengan sesuap nasi.

Saat itu gerimis menetes bergiliran membasahi bumi, aku berjalan agak cepat agar aku dapat langsung menjuku pekerjaan yang selama ini merubahku, namun langkah ini terhenti dikala aku melihat ada tulisan harga 5000 yang bertuliskan nasi plus sate kerang. Aku memberanikan diri mengeluarkan azimat sakti uang 5000 ku demi menggantal perut yang berontak karena pemiliknya tak memberinya nasi untuk se-kedar di urai menjadi tenaga baru. Lalu aku pesan satu porsi dan aku bayarkan uangku itu, sembari aku berjalan membawa bekal sebungkus nasi di tengah rintik-rintik gerimis yang tiada henti, aku melihat seorang gadis cilik kira-kira berusia 6 tahun, yang di tangannya memegang gelas air mineral kosong berisi uang recehan sembari menghadapkan mukanya kebawah sembari menjulurkan tangannya tanda ia mau meminta secerca harapan akan diberi sedikit rezeki oleh pengguna jalan yang lalu lalang.

Dari kejauhan aku berjalan, rintik-rintik hujan semakin membasahi wajah dan seragamku yang melawan arus rintik-rintik gerimis dengan sedikit sepoi-sepoi angin berhembus menambah kaku perutku yang sejak pagi berdendang keroncongan, sampai di dekat anak kecil yang meminta-minta itu, semakin jiwaku terpanggil untuk mendekatinya, namun aku tidak punya sekeping uang recehanpun di dalam saku ataupun dompetku yang jauh aku tinggal dikamar kost. Aku berfikir sembari bertanya dalam hati, ya Rabbi, aku ingat masa kecilku yang begitu keras, ternyata masih ada anak yang lebih menderita selain aku, meminta-minta duduk dengan menundukkan kepalanya, apakah dia lapar? Apakah dia



sedih? Atau apa yang anak itu rasakan ya Allah...

Semakin mendekat aku semakin yakin bahwa berbagai membuatku mengerti apa arti mensyukuri nikmat Allah yang sudah diberi kepadaku, namun lagi-lagi apa yang bisa kuberi? Sedangkan gajianku esok siang baru bisa aku ambil. Ya Allah apakah sebungkus nasi sate ini bisa membuat anak itu tersenyum? Apakah aku ikhlas menahan rasa lapar hingga kumandang sahur nanti baru bertemu catering yang disediakan tempat kerjaku, antara hati dan perut saling beradu kala itu, tiba di sebelah kiri anak itu aku menghentikan langkahku dan duduk tepat di sebelahnya. Aku bertanya: “dekk.. dimana orang tuamu?” sambil basah kuyup kehujanan dia menjawab “di lampu merah depan sana mbak”. Pecah jeritan hatiku saat itu juga, aku saat ini yakin, selama ini aku dan keluargaku dilanda kemiskinan, masih ada orang yang lebih menderita dari aku, masih ada anak kecil yang kurang beruntung dari masa kecilku.

Maka, dengan lapang dada dan niat yang ikhlas aku memberikan bungkus nasi sate itu dengan melihat senyuman anak itu merekah dibibir kecilnya yang mengigil kedinginan, aku berikan nasi yang mungkin sangat berharga untukku dikala itu. Dan seketika rasa lapar dan hausku menghilang karena begitu derasnya rasa syukurku kepada sang maha pengasih dan maha penyayang. Langkah kakiku yang lemas kini seperti mempunyai tenaga dan perut yang menyanyikan lagu keroncongan sudah tak terdengar dan tak terasa lagi. Ya Allah sungguh keikhlasan ini membuatku tahu apa sebenarnya arti hidup yang selama ini aku sia-siakan.

### **Enam, *on the way* hijab.**

Hijab, mata dan hatikupun belum terpanggil kala itu. Aku fikir apakah tidak nanti saja setelah menikah aku akan meng-hijab’i tubuhku, apakah harus sekarang? Tidak tho??” han-



ya itu yang terbesit di anganku ketika di tahun 2011, hampir setiap hari aku melihat teman-temanku menggunakan hijab yang mereka julurkan hingga dada. Mereka terlihat anggun dan cantik.

Namun aku berfikir, rambut lurus, halus dan panjang ini apakah hanya aku tutupi dengan hijab? Lalu rambut ini siapa yang akan melihat dan memujinya? Apakah laki-laki akan menyukaiku apabila aku menggunakan hijab? Sebaiknya aku cari saja pendamping hidup sebelum berhijab. Lalu aku berhijab nanti ketika aku sudah punya pendamping. Hanya alasan sederhana itu sehingga aku tak mengindahkan apa yang di syari'atkan Allah kepadaku.

Saat itu akupun berfikir, bahwa menghijab'i hati terlebih dahulu lebih baik daripada menghijab'i auratku ini. Tampaknya aku lupa bahwa aku seorang perempuan yang diwajibkan dalam Al-Qur'an untuk menutup auratku.

Saat itu aku suka melihat acara Ustadz Yusuf Mansur yang di adakan di salah satu stasiun televisi. Aku menyukai hal-hal yang berbau dakwah daripada menonton seri sinetron yang hingga mencapai ribuan episode. Sedikit demi sedikit aku mempunyai rasa yang kuat untuk menutup aurat, namun aku bingung aku belum mempunyai baju lengan panjang dan akupun belum mempunyai hijab.

Tak semudah itu aku mewujudkan keinginanku menutup aurat. Setiap gajian aku membeli satu hijab dan satu busana muslim. Kala itu, minim sekali pengetahuanku mengenai hijab, kau tak tau bagaimana model dan hijab yang pantas untukku kenakan.

Di satu sisi, aku mendapatkan pujian dan banyak pula mendapat ejekan dari teman-teman, ejekan taubat lah, ejekan bu nyai lah, dan ejekan-ejekan lainnya sering sekali aku dapatkan ketika aku pertama berhijab. Namun, karena kekuatan hati ini dan kemantapan untukku berhijab, tak sedikitpun



pernyataan teman-teman yang mengejekku itu dapat menggoyahkan kemauanku untuk istiqamah berhijab.

Awalnya aku hanya berhijab ketika akan keluar jauh dari rumah, namun sedikit demi sedikit aku mulai memaksakan diriku untuk menggunakan hijab walaupun aku hanya keluar rumah. Lagi-lagi aku hanya bisa bersyukur kepada Allah atas apa yang aku dapat dan alami dalam hiruk pikuknya kehidupanku.

### **Tujuh, pencapaian dan harapan**

Pencapaian yang aku dapat selama 2 tahun cukup membuatku merasa bangga khususnya dalam bidang materi, aku sudah bisa membiayai hidupku dan membantu ayahku selaku tulang punggung keluarga. Mulai dari merenovasi rumah sederhanaaku, kemudian membeli sebuah motor untuk sekedar mengantarkan kami untuk pergi. Namun sejatinya, pencapaian ketenangan dan spirit

Namun karena di Pabrik tempat aku bekerja bersistem kontrak dan hanya satu dari seribu orang yang diterima menjadi karyawan tetap, dan menurut teman-temanku kala itu strandar wanita bekerja di pabrik maksimal berusia 23 tahun dan akan dihabiskan kontraknya untuk kemudian digantikan dengan pekerja-pekerja lain yang lebih muda dengan diutamakan lulusan SMA dan masih memiliki semangat bekerja.

Hal itulah yang melatar belakangi aku untuk berfikir dan berfikir. Mau dibawa kemana masa depanku kelak setelah umurku menginjak 23 tahun? Apakah aku masih dapat diterima di sebuah perusahaan? Apa aku akan melanjutkan studiku?

Waktu itu aku masih berusia 20 tahun, padahal masih ada sisa waktu 3 tahun untukku bekerja dikala itu. Namun, aku lebih mempertimbangkan masa depanku selama 10 atau 20 tahun kedepan. Aku tidak mau kelak mempunyai suami han-



ya menjadi benalu. Aku ingin tetap bekerja, sampai kapanpun itu agar aku bisa sedikit membalas pengorbanan ibuku selama ini.

Maka, aku memutuskan untuk kuliah, namun, dalam benakku terbesit bahwa aku harus memiliki uang untuk awal masuk kuliah, serta menyimpan uang untuk aku pegang, yaa minimal uang spp sampai 4 tahun.

Di tahun 2011 aku mulai berambisi untuk menatap cita-citaku beberapa puluh tahun kemudian, aku berfikir kuliah akan meringankan serta menetapkan pekerjaanku hingga nanti aku tua dan pensiun, aku berfikir jadi PNS itu mungkin pekerjaan yang diidam-idamkan oleh banyak orang.

### **Delapan, hanya modal semangat dan kemauan**

Di awal tahun 2012, aku mulai *resain* dari tempat kerjaku, aku berpamitan dengan sahabat-sahabat satu perjuangan disana. Mereka seperti enggan melepaskan aku untuk pulang ke kampung halaman. Yaaah, momen inilah yang sebetulnya yang paling membuatku dapat menitikan air mata.

Di kota inilah aku mencari nafkah, di kota inilah aku mendapatkan hidayah, di kota inilah aku tau apa makna hidup, dan di kota inilah aku berubah. Namun ada saatnya aku harus memilih keputusan yang besar untuk masa depanku dikemudian hari.

Namun, dalam hati sedikit ada keraguan. Mungkin hal ini dikarenakan aku sudah berhenti untuk belajar selama 2 tahun, apakah otakku masih bisa aku asah lagi? Dan jurusan apa yang nantinya aku ambil?

Tak selang lama di awal bulan juni 2012 aku mulai mendaftar perguruan tinggi Islam, aku fikir mungkin ini saatnya aku belajar lebih mendalam seputar Islam. Dan juga hal lain yang membuatku kuliah di salah satu jurusan yang di anggap paling sulit di kampusku itu karena di jurusan itu ban-



yak sekali peluang beasiswa, mengingat bahwa sedari awal aku ingin kuliah tanpa biaya orang tua.

Seakan-akan aku ingat ditutur kata ibuku dua tahun yang lalu sudah pasrah tidak bisa menyekolahkanku ke jenjang lebih lanjut. Yaaah mungkin ini sebuah pilihan yang sulit, di satu sisi aku mengambil jurusan yang tidak sedikitpun aku mengerti, dan di sisi lain aku berharap dengan keputusan yang aku ambil dapat mengubah masa depanku dan keluargaku kelak.

Maka, dengan hanya mempunyai semangat dan kemauan yang tinggi akupun memberanikan diri untuk mendaftar ke jurusan yang hanya sedikit peminatnya di salah satu perguruan tinggi di kotaku ini dengan menggunakan biaya dari hasil keringatku saat bekerja. Benar-benar hanya seperti kertas putih, semester awal aku hanya bisa belajar lebih rajin dari teman-teman yang lainnya, karena aku tau aku tak mempunyai basic apapun di dunia Islam ini.

Berhari-hari aku mengkaji Al-Qur'an dan Hadis yang selama ini hanya aku baca dan tidak sedikitpun aku mengerti seluk beluk dari kedua sumber agama Islam tersebut. Yaaah, ini pengalaman pertama sekaligus pengalaman paling indah selama hidupku.

### **Sembilan, kuliah (6 semster terbaik)= pesantren**

Kuliah, sekaligus mengubah jalan pikir serta sikapku. Tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang aku dapat dalam kuliahku ini dapat mengubah diriku semakin baik dan baik, aku semakin tau tuntunan dan hal-hal yang diwajibkan dan dilarang oleh kalamullah, aku merasa beruntung dapat masuk dalam kampusku ini.

Sempat aku drop di saat mata kuliahku yang selalu menggunakan bahasa Arab, namun, lagi-lagi hanya bermodalkan semangat dan kemauan serta sugesti positif dalam diriku



yang membuatku dapat bertahan dan bertahan. Berbagai macam cara aku lakukan, baik melakukan ekstra belajar setiap malam maupun mengisi hari-hari liburku di sabtu Minggu yang aku habiskan di perpustakaan. Tempat dimana aku tidak pernah mengingjaknya ketika SMA. Aku merasakan bagaimana nikmatnya belajar dan bagaimana aku merasakan susah payahnya merengguk ilmu pengetahuan.

Bahkan untuk menyepelekan satu mata kuliahpun aku tak berani, lagi-lagi karena aku merasa diriku kurang dan kurang. Dan aku harus belajar ekstra dari teman-temanku yang lain. Namun dengan kerja keras yang aku lakukan setiap hari membuahakan hasil yang maksimal dalam setiap nilai yang aku dapat.

### **Sepuluh, (berangkat dari cemooh orang)**

Karena ku terlahir dari orang yang tidak mampu, maka seenak hati orang berkata tentangku. Kejadian yang masih aku ingat adalah ketika aku di sebuah warung kelontong tak jauh dari rumahku, aku ditanya oleh wanita paruh baya itu, dia menanyakan aku mengambil jurusan apa di kampusku, maka aku pun menjawab di jurusan Al-Qur'an Hadis. Ibu itu-pun merespons sengit dengan menjawab "kamu ambil Tafsir Hadis? Memangnya kamu ngaji dimana? Ambil jurusan itu kan nantinya mau jadi pendakwah." Dan akupun hanya bisa tersenyum lebar sembari tak menjawab sepatah katapun.

Cemooh kedua datang dari orang yang sama ketika ibuku berbelanja sayur di warungnya, ibuku ditanya saat itu: "kamu punya uang berapa *ceting* untuk mengkuliahkan anakmu?, anakku saja yang kuliah disana menghabiskan biaya yang sangat banyak". Ibuku hanya menjawab: "dari awal anakku kuliah aku tak pernah mengeluarkan sepeser uangpun untuk membiayai kuliahnya, anakkulah yang membiayai kuliahnya sendiri."



Ayah, sering sekali cemooh'an orang yang menjustifikasi aku dan keluargaku dengan seenaknya. Padahal mereka tak tahu bagaimana perjuanganku ketika sebelum dan waktu kuliah. Aku memang orang tidak mampu, namun aku mampu menyaingi teman-temanku yang yang notabene pesantren bertahun-tahun dan memiliki ilmu agama yang mumpuni, sehingga aku mendapatkan beasiswa selama 8 semester penuh.

Mereka di luar sana hanya mengetahui bagaimana penampilan luarku ketika dulu, mereka tidak tahu dan tidak mau tau bagaimana aku berproses hingga sekarang ini. Yaaah aku anggap saja ini cambuk buatku agar aku legih semangat lagi dalam menjalani kehidupanku, dan dapat membuktikan kepada mereka yang menghinaku, bahwa aku bisa sukses, bahwa aku bisa membantu mereka kelak.

### **Sebelas, (panggilan menjadi guru)**

Sementer empatpun berlalu, aku mulai mengenal orang-orang yang memiliki profesi tertentu. Hingga akhirnya aku mengenal teman yang menjadi guru di salah satu SD favorit di kotaku. Maka, kesempatan itupun menghampiriku, temanku tersebut mengajakku membantunya untuk menjadi guru bimbil anak TK dan SD. Padahal, terfikir dalam benakku pun tidak aku akan mengajar. Aku sempat minder saat itu, namun kesempatan ini mungkin tidak datang untuk kedua kalinya, dan akupun mengambil kesempatan itu. Hitung-hitung aku sambil belajar dan uang gaianku nanti akan aku gunakan untuk kebutuhanku sehari-hari.

Awal aku jalani menjadi seorang guru bimbil, di hatiku sangat senang karena sekarang aku mulai di hargai orang, aku mulai di panggil dengan sebutan *ustadzah* yang tak terfikir sedikitpun aku akan menjadi seperti ini.

Lagi-lagi hanya dengan semangat dan kemauan yang kuat, aku lakukan ini semua. Pagi hari hingga siang aku kuliah dan



aku lanjutkan sore hari hingga petang untuk belajar bersama anak-anak, dan waktu tengah malamku aku gunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas dari kampus.

Yaaah, aku tak mau lagi dengar apa kata orang, bagiku aku telah melakukan yang terbaik. Aku sudah sangat bersyukur kepada sang pencipta atas semua kesempatan dan rezeki yang datang padaku. Aku bisa belajar dan mendalami ilmu agama Islam serta aku dapat mengamalkan kepada muridku apa yang aku dapat di kampus walaupun itu hanya sedikit. Walaupun aku tak sepintar mereka, walaupun aku sebenarnya bukan guru.

Setiap kejadian demi kejadian yang aku alami, aku selalu menyingkap apa maknanya. Aku tak hanya belajar melalui dosenku, namun juga aku belajar dari teman-teman sekelasku, aku pun belajar dari kepolosan anak-anak didikku yang aku cintai seperti halnya adikku sendiri.

Semakin hari aku semakin menikmati peranku sebagai mahasiswi dan guru di tempatku mengajar, aku lalui semua ini dengan rasa syukur dan ikhlas, aku habiskan waktuku semuanya untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan. Ini adalah skenario Allah yang akan aku jalani dengan penuh rasa syukur.

### **Dua belas, (jodoh pasi bertemu)**

Setelah aku berhijab, aku jarang mendapat godaan dari laki-laki dan sejenisnya. Baik itu di jalan maupun di kampusku. Orang-orang mulai mengharagaku karena jilbabku ini sungguh membuatku sejuk dan damai.

Sampai pada saat aku bertemu dengan belahan jiwaku, dia adalah seorang laki-laki yang aku lihat sederhana, dia mahasiswa andalan dosen. Saat itu aku mengikuti kuliah bahasa Arab yang diwajibkan dikampusku selama 3 semester. Walaupun aku beda jurusan dengannya namun saat kuliah baha-



sa Arab ini kelas kami memang di gabung dari berbeda-beda jurusan.

Karena aku tidak pandai dalam bahasa Arab, aku lebih memilih duduk belakang agar tidak di tunjuk dosenku untuk maju dengan berbahasa Arab. Jangankan bisa menjawab, mengerti apa pertanyaan dosenku pun aku tidak. Dalam hati aku lagi-lagi minder dan takut untuk menghadapi kenyataan. Namun, jalan ini sudah aku pilih, aku harus tetap semangat dan tetap lakukan yang terbaik demi masa depanku kelak.

Laki-laki itu selalu memandangiaku dari kejauhan, aku mengerti dia selalu memandangiaku, namun aku pura-pura cuek saja dengannya. Setiap hari bahkan ketika dosenku mengajarpun tatapannya menuju diriku, bukan kepada pelajaran saat itu. Aku tak ada rasa simpati atau suka dengannya.

Sesekali aku memperhatikan dia ketika dia menjadi mahasiswa andalan di kelasku, hampir dia tak pernah telat saat mengikuti mata kuliah ini. Berbeda denganku, aku selalu telat dan harus merangkai kata-kata bahasa arab ketika akan ditanya oleh dosen. Setiap pagi dia berdiri di depan kelas, saat itu aku tidak telat datang kekampus. Dia lalu menatapku dan mengajak bicara aku: “tumben tidak telat?”. Dihatiku bertanya, kok dia tahu kalau aku selalu telat, jangan-jangan dia suka denganku.

Dikemudian hari dia mulai sms dan mendekatiku, karena akupun masih sendiri maka akupun menerima dia menjadi teman hidupku. Aku tidak ingin mencari pacar lagi, namun aku mencari calon suami. Karena mengingat umurku dan keinginanaku untuk menjalani hubungan yang lebih serius untuk masa depanku.

Dia tampan, pintar dan dia pun alumni pondok pesantren, maka aku berfikir kenapa aku tidak mencoba hubungan ini dan aku berharap dia dapat menuntunku menjadi wanita yang lebih baik. Singkat cerita diapun datang membawa



kedua orang tuanya untuk melamarku. Dia menjadi salah satu motivasi dan semangat untukku belajar lebih giat, dia pun memotivasi untukku menghafalkan Al-Qur'an. Dengan bacaanku yang terbata-bata dia tetap sabar mengajari dan menyimak ayat demi ayat yang aku lafalkan. Dia mengajarku menggunakan hijab yang *Syar'i* dan memperhatikan serta menyayangiku apa adanya. Tanpa melihat masa laluku, tanpa melihat berapa hartaku dan dia bilang dia mencintaiku karena aku yang sekarang, aku yang mau berubah, aku yang pekerja keras dan aku yang sederhana. Sungguh bahagaia, Allah telah memberiku pendamping hidup yang dapat membuatku lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

### **Tiga belas, ( mencoba kesempatan menulis)**

Karena aku orang yang mempunyai kemauan yang kuat untuk mempelajari apapun kesempatan yang aku dapat, sampai pada saatnya aku mendapat tawaran untuk pelatihan penulisan oleh dosenku di Yogyakarta selama 2 minggu. Karena akupun suka dalam hal menulis, namun secara teknis aku belum mempunyai basic apapun dalam menulis.

Maka, pada akhir bulan juni aku dan tman-teman berangkat ke Yogyakarta. Lagi-lagi hanya seperti kertas putih yang kosong dengan hanya membawa sepotong semangat yang membara di dalam hati.

Sehari, dua dan tiga hari berlalu. Pola fikirku kembali berubah, sebelum melakukan penulisan ini aku hanya bisa mengharapkan gajiku menjadi guru, sedangkan setelah aku mengikuti alur pelatihan ini memberikanku peluang yang amat besar untukku kedepan. Disana aku bertemu orang-orang yang sudah senior dalam bidang tulis menulis, aku bertemu pak Aguk Irawan MA, pak Didik L. Hariri, pak Matori A. Elwa, Sunli Tomas Alexander, Abdul Wachid BS, dan lain sebagainya. Bermimpi pun tidak aku akan bertemu orang-



orang hebat yang sudah bertaraf nasional. Bahkan untuk bermimpi menjadi seorang penulis pun aku tak menginginkannya.

Sekarang, pemikiranku telah aku buka selebar-lebarnya. Dengan menerima teori-teori kepenulisan seperti puisi, cerpen, esai, dan novelpun akupun mulai mencoba untuk mempraktekkan apa-apa yang ada di imajinasiku. Disini aku merasakan aku mulai peka terhadap lingkungan sekitarku. Seperti pak Aguk katakan bahwa semua benda-benda di sekitar kita bisa menjadi objeknya.







## MEMOAR KANG SANTRI: MENJAMAH SASTRA, MANAPAK KESUNYIAN

Fairuz Rosyid

(Jogja, 3 Juli 2015, 15.35)

Sebelum hari-H: Kegalauan.

”**K***kriing...Kriing...Kriiing....*”, suara *handphone* memecah sunyi.

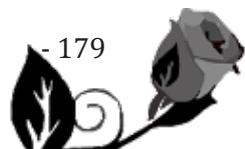
“Ruz, ada panggulan”, tergapoh ibu memasuki kamarku sambil membawa HP yang berderik nyaring. Melihat diriku sedang tertidur pulas ibu tak tega membangunkanku demi melihat wajah anaknya yang kelelahan.

Siang terik pada hari ketiga berpuasa Hand phoneku selalu nyaring berderik menanggapi panggilan masuk dari Pak Muhandis, dosenku di kampus. Pada panggilan yang ketiga aku terbangun dari tidurku dan menekan tombol hijau pada ponselku.

“Assalamualaikum,” suara dari seberang sana beruluk salam.

“Waalaiikum salam,” kujawab malas.

“Mas Fairuz, Ramadhan ini sibuk tidak?” Suara disebatang sana yang telah lama kukenal membuatku terperanjat dan membuka mata lebar dan memasang telinga dengan awas



mendengarkan tiap kata yang diucapkan.

“Oh, tidak pak, bagaimana pak?”, tanyaku.

“Begini mas, sekira ndak sibuk bagaimana kalau mengikutu program pesantren kepenulisan di Jogja?”

Pak Muhandis mulai mengutarakan maksud tujuannya. Mendengar kata Jogja merupakan hal yang tidak asing lagi bagiku, tetapi Pesantren Kepenulisan merupakan sesuatu yang baru dalam kesempatan hidupku.

Tak butuh berpikir lama kujawab, “Iya Pak, saya izin dengan orang tua dulu”.

Panggilan pada siang hari itu membuatku menghayal ke nagarinya Sri Sultan Hamengku Buwono. Dan panggilan ditutup dengan salam dari Pak Muhandis.

\*\*\*

Satu hari sebelum keberangkatan ke Jogja baru kuingat, bahwaku belum mengikuti ujian mata kuliah Metode Penelitian Bahasa Arab. Kuputar otak, bagaimana sekiranya Pesantren Kepenulisan kuikuti dengan tidak meninggalkan ujian. Sebab bagaimanapun juga ujian adalah kewajibanku sebagai mahasiswa kepada dosen dan tanggung jawab moral kepada orang tua serta media evaluasi pembelajaranku selama satu semester.

Setelah kuputuskan beberapa pertimbangan, maka kuputuskan untuk mendatangi Pak Jaeni selaku dosen pengampu mata kuliah untuk mendiskusikan mengenai kegalauan dan kerisauan hatiku tentang hari esok. Tak sempat mengabari Pak Jaeni, aku pergi menuju rumah beliau di Perumahan Naya Asri Wiradesa Pekalongan dengan Astreaku.

Motor yang usianya sama dengan diriku itu kupaksa berpacu dengan aspal dan motor-motor keluaran terbaru. Aku kalah, pasti, tetapi risau hatiku tak mampu dikalahkan pengendara motor manapun. Sebelum sampai perempatan Wiradesa, lima kilo meter dari rumahku, motor setiaku menepi.



Terhenti kehabisan bahan bakar. Kudorong motorku sampai pengecer bensin ditepi jalan. Setelah bensin tertuang semua kedalam tanki bahan bakar, kututup rapat-rapat dan kuturunkan jok motorku. Lalu, kembali kulanjutkan menggeber motor tuaku.

Tak sampai setengah jam, motorku telah sampai mengantar tubuhku menghadap kepada Pak Jaeni untuk mengutarakan penat hatiku.

\*\*\*

Aku turun dari motorku tepat didepan rumah Pak Jaeni. Lantas, aku memasuki halaman rumah beliau.

“Assalamualaikum”, aku uluk salam kepada Pak Jaeni.

“Walaikumussalam, eh... Fairuz, masuk ruz”. Kebetulan saja Pak Jaeni tengah duduk di depan rumah tengah sibuk menggauli buku-buku referensi terkait penelitian beliau.

“Ayo, silakan duduk ruz”, Pak Jaeni menyilakan duduk,”Bagaimana, ada apa ruz?”, tanya Pak Jaeni.

“Iya pak. Begini pak, saya mendapat tawaran dari Pak Muhandis untuk mengikuti Pesantren Kepenulisan di Jogja. Tetapi disini lain saya belum mengikuti ujian MPBA (Metode Penelitian Bahasa Arab), bagaimana Pak?”, mulai kukeluarkan segala gundah hatiku.

Pak jaeni dengan menjawab dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan,”Begini mas, pada prinsipnya saya sangat mendukung kegiatan mahasiswa saya untuk pengembangan akademisnya. Ya, menurut saya selama masih ada kegiatan dan tanggungjawab di Pekalongan, ya selesaikan dulu tanggungan yang disini”.

Begini saja mas, besok hari senin tetap megikuti ujian. Dan berangkat ke Jogja setelah mengikuti ujian. Kira-kira bisa gak kalau berangkatnya nyusul?

Ya, kalau begitu saya tanyakan Pak Muhandisa duu Pak, bagaimana sekiranya kalau saya berangkat ke Jogjanya meny-



usul tidak bareng rombongan.

Atau, begini saja mas, kalau kegiatan di Jogja dianggap penting. Ujiannya setelah dari Jogja saja. Ya, itu kalau mau sabar menunggu ujiannya.

“Iya pak, pada dasarnya saya juga tidak ingin meninggalkan tanggungan saya pak. Tapi, tawaran ini juga kesempatan yang mungkin di tahun depan kudapatkan lagi. Tapi, kalau sekira tidak bisa berangkat nyusul, tidak usahlah saya berangkat ke Jogja.”

“ya, begini mas. Jika dianggap penting, silahkan pertimbangkan tiga opsi tadi:pertama, besok ikut ujian dan berangkat ke Jogjanya nyusul. Kedua, mengikuti ujian sesuai jadwal besok dan tidak berangkat ke Jogja. Dan opsi ketiga, besok berangkat ke Jogja bareng rombongan dan ujiannya setelah dari Jogja.”

Oh, iya pak. Kalau begitu saya pertimbangkan tiga opsi ini. Iya, besok sms saja mas. Berangkatnya jam berapa?

Jam satu siang pak.

Ya, sudah besok saya di sms saja.

Iya pak, terimakasih.

\*\*\*

Hari-H: tiga Opsi pamungkas.

Setelah sahur. Tiga opsi yang kubawa dari Pak Jaeni masih kutimbang-timbang mana yang terbaik, harus kupilih salah satu dari tiga opsi tersebut.

Buntu, masih buntu kebijaksanaan dalam diriku. Sehingga belum kudapatkan keputusan mana yang terbaik dapat kuambil. Disisi lain, waktu yang berdetak tak mau berhenti mengulur waktuku. Padahal, sisa waktuku hanya sembilan jam untuk memutuskan mana jalan yang akan kuambil. Pusing dikepala membawaku ke alam tidur. Setelah shubuh, aku terlelap.

Pukul delapan pagi aku terbangun untuk yang ketiga ka-



linya. Fikiranku langsung menggerayangi tiga opsi Pak Jaeni. Masih buntu fikiranku, BBMku berdering. PING!!! Dari syahid menyambangi.

“Piye boz...Mangkat pora?.”

“Mboh hid.. Ora ndean.”

“Yo wiz.”

Masih pusing, memilih tiga opsi kubuka akun Fb bermaksud mengirim pesan kepada syahid mengajak tukar pikiran mengenai tiga opsi dari Pak Jaeni. Singkatnya, Syahid lebih memilih opsi yang ketiga. Puas berselancar di internet, aku menonton televisi. Menghilangkan penat, masih memikirkan mana yang terbaik untukku.

Dua jam aku didepan televisi, kudengar adzan berkumandang mamanggil setiap muslim menghadap Allah pada waktu Dzuhur. Kututup televisi dan mengambil wudhu menghadap Allah diwaktu matari tengah berada diujung terik.

\*\*\*

SMS: Telah kupilih opsinya.

Setelah selesai kudirikan shalat Dzuhur. Aku diantar Pae pergi ke kampus. Telah kupilih opsi ketiga dari Pak Jaeni. Dengan berbagai pertimbangan kutulis SMS pamungkas kepada Pak Jaeni.

“Terimakasih Pak, atas kebijaksanaan dan pengertiannya,”batinku bicara.

Sungguh sebelum perjalanan sunyi telah kulalui kontemplasi, belajar memilih keputusan yang tepat bagi kehidupan diri.

\*\*\*

Perjalanan Sunyi: STAIN Pekalongan-Bantul.

Seorang pujangga Sufi kenamaan asal India pernah berucap:

*manusia spiritual harus mampu menghayati karakter yang*



*ia bawakan sesuai dengan tempat dimana kehidupan menempatkannya. Peranannya ia jiwai secara total dan benar, untuk menjalankan misinya di dunia, menjadi teman bagi karibnya, menjadi saudara bagi kerabatnya. Dengan siapapun berhubungan, ia tetap menjalin hubungan tersebut dengan menggunakan akal sehat, dengan pertimbangan, bahkan dalam realisasinya ia melampaui semua jenis hubungan yang ada.<sup>1</sup>*

Setelah kuputuskan untuk mengikuti Pesantren Kepenulisan dari Pak Muhandis, maka berangkatlah aku beserta rombongan menuju Pesantren Kreatif Baitul Kilmah yang beralamatkan di Perumahan Kasongan Permai, Jl. Rembulan no.106, Banyon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Jogjakarta; kota Pelajar.

Bus STAIN Pekalongan melaju keluar dari gerbang kampus tepat pada pukul 14.00 setelah seluruh satu per satu peserta dipastikan sudah mendapat kursi dalam bis. Setelah hampir satu jam mesin bis dipanaskan, bis meninggalkan jalan Kusuma Bangsa dan akan melakukan perjalanan jauh melewati Kendal-Temanggung-Magelang-Jogjakarta: Perjalanan Sunyi.

“Mangkat ente bos?”, celetuk syahid.

“Mangkat rha mbatiri ente,”jawabku enteng.

“Hahaha...”, tawa kami bersama.

Terik puasa terasa semakin kerontan ketika bis telah jauh meninggalkan Pekalongan melalui jalan pantura Pekalongan-Semarang. Aku dan rombongan masih sempat bercanda ria mengisi waktu-waktu satu jam pertama dalam bis. Namun, suasana berubah ketika bis memasuki kawasan Kendal-Temanggung, tepatnya setelah pasar candiroto. Jalan yang terjal sedari daerah Bawang-Batang-Kendal membuat banyak peserta mual dan terpilin perutnya ingin memuntah-

---

1. Hazrat Inayat Khan, *The Inner Life*, diterjemahkan oleh Imron Rosjadi dengan judul: *Kehidupan Spiritual*(Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), h.17-18.



kan sisa-sisa sahur tadi malam. Tepat, di daerah Candirototo seorang teman mengeluarkan cairan bagai bubur kental dari mulutnya; muntah.

Perjalanan terbilang lama, sebab jalur satu arah diperlakukan setelah memasuki kawasan perbatasan Kendal-Temanggung; macet berbilang jam. Suasana menjadi jenuh, tiduran, malas-malasan, sudah hilang keceriaan pada satu jam pertama. Memasuki jam kedua dipenuhi mual-muntah dan kejenuhan yang dalam merenggut semangat bercanda.

Memasuki paruh dua jam pertama, kepala terasa dijejali asap kelabu yang pekat, berat dan terasa mual. Sebenarnya, istirahat untuk shalat ashar tadi sedikit mengurangi rasa penat, tetapi apalah jadi, kondisi memang sempurna untuk seluruh rombongan merasa penat.

*"Piye, Pan?"*, tanyaku pada ulpan.

*"Sek sui rak, Ruz? mumet kye,"* jawabnya.

*"Digawa ngadek wae ben ora mumet"* Jawabku.

*"Tapi podo tepar kabeh yo, Ruz?"*, selorohnya menanyakan.

**"Ora, Pan, lha kae supire"** jawabku sambil menengok ke arah syahid. Syahid yang berambut panjang menjadi bahan guyonan. Selain memang aku dan Syahid suka guyonan karena sudah akrab. Meskipun dia semester empat, tetapi sudah seperti supir pribadi bagiku, dia yang menjadi supir ketika di PBA ada undangan keluar kota dari UIN Jogjakarta, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, UNSIQ Wonosobo dan sebagainya.

*"hahaha..."*, Mufti ketawa.

*"Syahid yo ra bakal mumet"*, kelakarnya mengolok syahid.

\*\*\*

Memasuki daerah Temanggung, waktu berbuka telah mendayu-dayu memanggil-manggil kelenjar ludah untuk memproduksi lebih banyak ludah dan rasa lapar. Kita dalam bis membatalkan puasa dengan segelas air dalam kemasan. Sebagian membatalkan dengan camilan yang tadi dibawa



dari rumah dan tas-tas yang dipenuhi dengan roti dan aneka panganan modern. Penuh kekeluargaan kami berbuka dengan berbagi rasa, dan makanan.

“Lha wes ra jajane dibuka”, kelakar Syahid membuka pin-ta.

Wafer yang termamah terasa hambar dibarengi dengan perasaan pusing yang belum juga mau beranjak dari kepala.

Tepat di sebuah rumah makan, bis menyalakan lampu sign dan membelok. Di luar sana sudah ada tukang parkir yang memberi aba-aba dengan tangan dan suara peluitnya, memakai baju kuning yang memantulkan cahaya lampu sorot bis, memakai topi yang sudah terlihat lusuh dan sobek pada sisi samping depannya, celananya pun koyak bagian lututnya pada kedua kakinya. Setelah bis menempati posisi sesuai dengan yang diaba-abakan tukang parkir, mesin diesel berhenti menderu dan sejurus kemudian terdiam dari torsinya. Kita semua turun tak terkecuali pak sopir.

Tentu saja pak sopir yang juga Satpam kampus STAIN Pekalongan akan memenuhi kebutuhan kontraksi lambungnya. Beberapa teman yang lain pun turut memasuki rumah makan itu.

Sungguh malang garis nasib, rombongan PBAku tak seberuntung duduk dimeja rumah makan itu. Rombongan PBAku menelan ludah, menunaikan shalat yang langsung dijamak Maghrib-Isya. Rupiah disaku rombonganku tidak pernah diplotkan untuk membeli sepiring nasi didalam sana. Jadi, rombongankku mengisi perut yang sedari tadi melintir dengan membeli biskuit, gorengan, air teh dari warung seberang jalan. Tetapi, kami antusias, dan canda telah kembali.

“Sholat dulu saja yo”, usul Ulfan pada rombongan.

“Makan dulu saja”, Usul yang lain.

“Ya yang mau makan silahkan makan dulu, yang mau shalat ya kita sholat bareng. Lagipula tadi kita sudah mem-



batalkan puasa didalam bis”, jawab Syahid panjang.

Lantas beberapa teman dari PBA shalat berjamaah di Mushalla dengan di jamak magghrib-Isya. Lima belas menit selesai shalat, kita mulai diskusi.

“Makan gak?”, buka Awaludin.

“Gak usah beli jajan di warung saja”, jawab Ulfan.

“Iya nanti makannya kalau sudah sampai tujuan saja”, Syahid menguatkan ulfan.

\*\*\*

Lepas dari rumah makan, untuk melupakan rasa lapar aku dan rombonganku memilih memejamkan mata dan tidur selama mungkin alam bawah sadar membawa kami mengarungi alam mimpi. Turu turu ayam. Sepuluh menit perjalanan inderaku sudah tak mampu mengolah suasana sampai ada hal yang membuatku terbangun dari tidur lelahku.

Ternyata telah memasuki kawasan perbatasan Magelang-Jogja, udaranya terasa dingin menembus bodi bis. Aku terbangun, suasana bis senyap beberapa teman saja yang terjaga, satu-dua di kursi depan tepat disamping pintu keluar. Kubuka mata dan bertanya-tanya pada diri sudah sampai manakah perjalanan sunyi ini.

“Sampaimana fan?”, tanyaku pada Ulfan.

“Sudah hampir sampai, sudah mulai masuk kawasan Jogja kota”, Jawab Ulfan.

Beberapa papan nama sekolahan dapat kubaca dan kupastikan aku telah tiba di perbatasan Magelang-Joga sekitar pukul 21.00. setelah memasuki kawasan jogja Pak Bambang, nama sopir kami, menelepon Pak Jo sapaan akrab dosen asal Jogja yang menjadi perantara dari Pak Muhandis dan pihak Baitul Kilmah untuk memasrahkan kami sepenuhnya untuk dididik tentang kepenulisan dengan para sastrawan nasional Indonesia.

“Assalamualaikum pak jo”, mulai Pak Bambang pada per-



cakapannya.”ini kita sudah sampai di daerah...”.

“oh, iya pak jenengan lurus saja, saya sudah menunggu jenengan di depan Indomaret”, jawab Pak Jo.

Setelah Pak Jo dikabari bahwa kami telah sampai kawasan Jogja, Pak Bambang melanjutkan laju bisnya. Sekitar seperempat jam waktu perjalanan bis yang melaju pada kisaran kecepatan per jamnya menunjuk pada angka 60 km/jam dan kami menjemput Pak Jo yang telah menunggu kehadiran kami sedari Isya tadi.

Bis kembali berhenti pada sebuah swalayan milik orang asing yang menjamur disetiap pasar dan desa di Indonesia. Orang yang memakai jaket dan celana jeans itu membuka pintu bus dan mengambil kursi depan memandu perjalanan kami menuju Baitul Kilmah.

Perjalanan Sunyi sesungguhnya akan kami mulai. Melebihi kesunyian jalan Kendal-Magelang; jalannya para Wali, para sastrawan kenamaan Indonesia. Kami menuju kediaman Kang Aguk, pemilik Baitul Kilmah.

\*\*\*

Bis kami yang tak dapat memasuki gang perumahan kasingan permai membuat kami diturunkan dipinggir jalan dan melanjutkan perjalanan dengan sepasang kaki kami. Seakan udara menyambut dengan uluk salam dinginnya, padi-padi disawahpun tak kalah mentakdhimi kedatangan kami dengan menarikan kebahagiaan bersama angin malam. Tapat sekitar 22.00 langkah kaki kami memasuki gerbang jalan kesunyian dan akan segera memasukinya.

“Ayo sekalian jalan-jalan”, ajak Pak Jo. Anak-anak berjalan didepan Pak Jo menuju rumah bercat hijau. Sekitar seratus meter dari pemberhentian bis kami memasuki gerbang Baitul Kilmah. Rumah sederhana yang mengalahkan kemegahan karya pemiliknya.

Pak Bambang, memutar balikkan bis kearah semula dan



menunggu Pak Jo yang akan mewakili Pak Muhandis menyerahkan intelektualitas kami untuk dididik menapaki jalan kesunyian sastrawan Indonesia yang karyanya telah berkelebat menghiasi kasusastraan Indonesia modern.

Setibanya di Baitul Kilmah.

Lorong yang menyambut kami beruluk salam dan mengucapkan selamat datang pada kami dalam pengembaraan sunyi menapaki jalan wali dan bijak bestari. Untaian kata yang menggurat bangunan Baitul Kilmah seluruhnya mengucap Tabarruk mendoakan kami. Seluruh rasa dalam diri yang menyebarkan aroma semangat memasuki ruangan bagian belakang rumah hijau tadi.

“hati-hati Kang”, ucap ketua rombongan, Bowo.

Setelah sekitar empat-lima meter bangunan Baitul Kilmah sebenarnya menyemburat menampakkan kecongkaannya dari balik kesederhanaan bagian depannya. Laiknya matari yang pongah terbit dari ufuk timur. Namun, semburat itu bukanlah apa-apa, palsu layaknya cahaya bulan. Berbilang rak, beratus buku, beribu lembar, berjuta ilmu menyibakkan cahaya sebenarnya. Larikkan warta dan ilmu serta pesan masa lalu tersusun rapi dalam perpustakaan Baitul Kilmah. Itulah titian jalan kesunyian yang sebenarnya, cahaya dibalik berlembar-lembar bentangan kertas yang dihidupi oleh kata-kata yang membentuk kalimat, kalimat yang membentuk paragraf, paragraf yang membentuk bab, dan bab yang membentuk buku, buku yang menggurat benak, benak yang menghasilkan sudut pandang, dan sudut pandang yang terejawantahkan dalam laku menjadi sebuah ilmu. Ya, itulah tumpukkan matari, bukan hanya tiga bak dalam film Kera sakti tetapi ratusan. Dan jalan kesunyian terbentang luas penuh penjelasan.

\*\*\*

Baitul Kilmah: Malam-Hari Pertama.



Senin 22 Juni, Penyerahan.

Setelah Pak Jo menyerahkan kami pada pengurus Baitul Kilmah dan kami telah diterima oleh Kang Didik yang mewakili tuan rumah kami diijinkan untuk istirahat.

Suasana kamar atas asrama Baitul Kilmah sudah tak asing lagi bagiku dan sebagian rombonganku; suasana pesantren. Aku mengambil kamar tepat di ujung tangga bersama Syahid, Ulfan, dan Awaludin. Perjalanan beratus kilo meter seakan telah menyedot seluruh energiku, bahkan untuk sekedar bersih-bersih diri dan menyempatkan buang air, aku dan teman sekamarku memilih tidur. Tak sempat melakukan apapun.

“Ah, aku langsung istirahat saja”, batinku. Seakan setuju dengan hatiku temanku yang lain langsung mengambil posisi, dan mengistirahatkan seluruh sistem organ tubuh.

\*\*\*

“Sahur...Sahur...Sahurrr...” , suara dari masjid Muttaqin di belakang Baitul Kilmah membangunkanku.

Syahid telah bangun,”masak apa Bos?”, tanyanya pada teman sekamar.

“Seadanya saja, itu mie goreng dimasak saja”, jawab Ulfan.

Sesampainya waktu subuh sembahyang kami lakukan dikamar sambil masih menahan rasa lelah dan kantuk.

Senin sekitar pukul 9.00 kami membuat aturan yang dibimbing oleh Kang Didik. Menurutnya, sebuah *role* atau aturan diciptakan untuk mempertahankan tegak berdirinya sebuah kebudayaan. Dalam bahasa lain beliaua menyebut *role* diciptakan untuk mempertahankan kebudayaan pada suatu masyarakat.

Dalam hal ini, kita membuat sebuah *role* untuk kita sepakati dalam menjaga sebuah ritme kesemangatan dalam menepati proses kreatif. Awalnya kami memilih ketua kelompok, dalam hal ini Kang Didik bertanya konstruktif,”siapkah untuk



dipimpin dan memimpin?”

Kami sepakati ketua adalah Fathoni alias Prabowo alias Wowo. Mahasiswa semester empat jurusan KPI.

Setelah ketua kami pilih dengan musyawarah mufakat, sesi selanjutnya adalah membagi dua puluh satu mahasiswa yang hadir pada pagi itu untuk pleno mengenai aturan yang akan kami rumuskan. Dari seluruh mahasiswa aku satu kelompok dengan Ulfan, Syahrul, Awaluddin, dan Syahid dalam kelompok Kang Sntri Koplw..

\*\*\*

Puisi: Matori A Elwa.

“Ah, terasa lelah masih menggelayuti otot-otot ini. Namun takkan bisa rasa malas mematahkan ketulusan niatku untuk berproses,” hati ini menyemangati diri untuk segera bergegas ke aula bawah tempat kami mendengarkan kisah inspiratif dari setiap proses kreatif yang telah dijalani oleh para pemateri.

Sekitar pukul 15.30 senja hari bahasan tentang puisi di kaji. Muassis Baitul Kilmah memilih Kang Matori A Elwa sebagai sumber inspirasinya. Ada satu hal yang membuatku merasa heran kenapa setiap sastrawan memiliki nama khas yang mungkin-berbeda dengan apa yang tertulis dalam akta kelahiran. Tapi, inilah layaknya monumen yang menjadi saksi akan jalan sejarah pada proses kreatif yang telah ditapaki.

Sebuah kalimat menarik yang sempat kutangkap dan ku-catat dari Kang Matori, bahwa, “mumpung masih muda harus ada kegilaan,” kalimat ini juga bersناد kepada seorang sastrawan (Ahmad Thohari) yang disabdakan kepada beliau. Kegilaan dalam tafsiran beliau adalah sebuah ‘kesunyian’ dalam menapaki tiga hal yang disebut oleh Thoha Husain: Kebenaran, Kebaikan, dan Keindahan. Betapa keindahan menduduki puncak tertinggi bagi pecinta kesejatian.

Pada bagian yang lain beliau menerangkan bahwa, “penu-



lis yang baik adalah penulis yang tidak takut dikritik.”

Menurutku hal itu tidaklah mustahil jika melihat puisi-puisi sari Kang Matori. Yang Maha Syahwat merupakan salah satu puisi yang sempat beliau bacakan saat *Ngaji* puisi kemarin. Melihat dari judulnya saja seakan-akan sudah mengundang kritik. Ternyata memang benar untuk melahirkan sebuah karya yang besar harus mampu melewati tapal batas ke-*kaprah-an*.

Saat kucari-cari bait-bait puisi beliau diinternet kutemukanlah sebuah esai terkait puisi Yang Maha Syahwat membahas demikian:

Perkembangan pemikiran terhadap perubahan sosial dalam sajak Elwa bukanlah sebagaimana yang dicontohkan itu yang dominan. Elwa sekalipun banyak bertumpu kepada “ingatan teologis”, justru melaluinya ia mencairkan kebekuan pandangan kaum formalis agama di satu sisi, dan di sisi lain ia mengkritik kaum yang sok modernis yang mengikot saja kepada arus modernisme. Basis teologis Elwa justru diperlukan, dan ia menguasai ihwal itu mulai dari tataran simbolik sampai praksis. Sebab dengan begitu, eksklusivitas pemakaian yang dilakukan oleh pemeluk formalis terhadap agama, melalui strategi kebahasaan sajaknya yang parodis, ironis, humor, menjadi dapat dicairkan. Semuanya itu dapat dilakukannya di dalam sajak, secara aman, tanpa menyinggung kaum formalis agama maupun hedonis sebab cara pandang Elwa dilakukannya dengan cara melebur tirai itu. Ia memusatkan kritik terhadap perubahan sosial yang hedonisme, baik perilaku maupun sekadar wacana, sekali lagi di dalam sajaknya berpusat kepada aku-lirik (bisa dibaca : diri penyair). Fenomena inilah yang akhirnya dominan di dalam pemikiran perpuisian Elwa.<sup>2</sup>

---

2. Dikutip dari <http://mathorisliterature.blogspot.com/> pada 29 Juni 2015, pukul 22:42.



Sudah demikian jelas apa yang ingin beliau suarkan dalam puisinya; bahwa keformalisan bukanlah yang sejati dalam setiap hal. Semua yang terselubung itulah yang harus kita perbaiki. Sebab, setan selalu bermain-main di arena hati manusia. Jika ketulusan tidak dijaga maka palsuah segalanya. Shalatnya, puasanya, tarawihnya, dan segala kebaikan yang hanya pada aspek daging saja belum merasuk kedalam ruh sebagaimana yang diungkap Gus Mus dalam lukisan Zikir Inulnya.

Ada sebit bagian dari Yang Maha Syahwat begitu menggetarkan untuk tetap menjaga ketulusan niat dalam setiap amalan. Hal ini tentu saja dalam perspektifku yang pastinya dipengaruhi dengan kapasitasku sebagai mahasiswa, yaitu:

*karena kebaikan yang busuk inilah  
dunia menjadi lain dan melesat jauh  
semua naik pesawat-yang-akan-datang  
atau sekarat sekalian  
selebihnya tertinggal sebagai debu  
dan gurem-gurem  
sementara aku yang mengajari tepuk tangan  
akan tetap sebagai psikopat yang maha  
syahwat  
di menara-menara  
lembah-lembah  
dan rawa-rawa  
manusia.*

Sebagai penutup, Kang Matori meminta kami untuk menulis puisi dan kemudian dikirimkan ke facebook beliau. Setelah malam, kutulislah puisiku:

Kurindukan Ramadhan.

Aku tersesat.



Berjalan bersama diri,  
Kutemukan belantara hati.  
Lebat penuh nafsu.

Ammarah,  
Lawwamah,  
Mulhamah,  
Muthmainnah,  
Rhodhiyah,  
Mardhiyah.  
Dan belum kutemukan diriku,  
Fitrah.

Waktupun mengirim pesan.  
Ambillah Guru Mulia!  
Kutemukan diri,  
Penuh kerinduan.

Lama, tak kutemukan Cinta diri.  
Detik tak lagi setia menemani,  
Sementara usia tak terlampaui.  
Jahiliyyah!, kebenaran berteriak.

Rindu, aku merindukan Ramadhan.  
Ibu dari keberadaanku.  
Ibu dari keyakinanku.  
Ibu dari kehidupanku.  
12.32 Jogja, 22 Juni 2015

\*\*\*

Hari kedua: berburu ide.  
Hunting Idea: Aguk Irawan MN dan Kang Didik.  
Ada satu hal yang menarik perhatianku ketika Kang Aguk



membuka materi. Beliau membacakan dua ayat pertama surat Nun. Dari dua ayat tersebut betapa, Nun adalah sebuah sumpah dan pena adalah sebuah sumpah serta apa yang ditulis juga merupakan sumpah. Ketiga hal ini-Rahasia, pena, dan tulisan-merupakan sebuah satu kesatuan logika. Jika kita ingin mengungkap sebuah rahasia maka kita membutuhkan pena untuk menuliskannya. Atau sebaliknya, dari sebuah pena yang mengkurat tulisan dapat kita singkap sebuah sebuah rahasia.

Setelah *tak* pikir-pikir memang iya, kita diperintah untuk menulis, di sebuah ayat lain Allah berfirman yang intinya, "jika saja seluruh pohon di muka bumi ini dijadikan pena dan seluruh lautan dijadikan tintanya, maka habislah pohon dan lautan itu sebelum '*kalimati rabbi*' habis untuk ditafsirkan.

Untuk mencari ide menurut hemat Kang Aguk ada enam bahasan, yaitu: pertama, bagaimana kita mendatangkan ide. Hal ini tentu saja saat pikiran kita jernih, saat santai atau sedih, tidak *sepaneng*, kemudian saat gelisah, yaitu menapaki jalannya para Nabi.

Kedua, kita harus suka berkhayal. Menurut Kang Aguk, "sudahlah kenyataan memang begitu rupa pahitnya, dan dalam khayal disitulah kita rangkai kebahagiaan."

Ketiga, Peka. Kita harus peka dan selalu menanyakan hal-hal yang mengusik dalam hati.

"Kita harus memiliki banyak pertanyaan, dan kita pula yang menjawabnya," tambah Kang Aguk yang besar dari sebuah pesantren di Tuban.

Selanjutnya, kita harus memiliki tempat favorit yang menginspirasi. Dan terakhir yang keenam adalah target. Dengan memiliki target kita akan semangat karena kalau malas berarti kita tidak memiliki bakat. Dan jadikanlah menulis itu sebuah kebahagiaan, karena menulis adalah tradisi ulama-ulama terdahulu dan sebagai jariah kita. Siapa tahu tu-



lisan kita menghibur, menginspirasi banyak orang. Allahumma Aamiin,” jelas Kang Aguk panjang lebar.

Sekedar tambahan bahwa Kang didik memiliki kiat-kiatnya sendiri, yaitu: pertama, menemukan 5W+1H. Kedua, berangkat dari yang unik. Ketiga, berangkat dari tempat. Keempat, berangkat dari kata yang spesifik dari kita. Dan terakhir, yang kelima, adalah *timing*.

*Ngaji* sore itu ditutup dengan doa kafaratul majlis sesaat setelah adzan maghrib berkumandang dari masjid Muttaqin di belakang Pesantren.

\*\*\*

Hari ketiga: Cerpen.

Rabu 24 Juni, *Nyasar*.

Hal paling unik yang terjadi pada hari ketiga adalah saat pagi hari aku, Syahid, Awal, dan Ulfan memutuskan untuk jalan-jalan mengitari perumahan disekitar pesantren. Saat itu, pagi cerah seperti biasanya, mentari menyemburat indah dari ufuk timur. Bayang-bayang tubuh kami senantiasa mengiringi langkah-langkah kehidupan yang terus berjalan.

Tanpa terasa, kita keluar terlalu jauh dari arah perumahan sampai daerah yang tidak kita tahu namanya. Kita terlampau asik mengobrol; kami keluar dari perumahan, belok ke kiri dari Gang perumahan, menikmati pemandangan sawah yang mulai menghijau dan ditemani semerbak angin pagi menggerakkan embun yang senantiasa menggelayuti dedaunan di pagi hari.

Rute tersesat kami pada waktu itu adalah:

Berbelok ke kiri dari gang perumahan kasongan-Lurus terus menapaki daerah desa perbukitan-Pertigaan arah bantul-Belok ke kiri arah bantul- lurus sesampainya pada pertigaan ketiga kami berbelok ke kiri (memasuki sentra kerajinan kipas, gerabah dan patung).

Satu hal yang kami syukuri adalah perjalanan jauh yang



penuh inspirasi. Melihat kehidupan masyarakat desa di Jogja, menemukan industri kerajinan tangan: kipas, gerabah, dan patung.

Kelelahan akibat perjalanan jauh yang mendahagakan kami pulang sekitar pukul 10.00 setelah berjalan kurang lebih selama tiga jam. Subhanallah.

\*\*\*

Cerpen: Sunlie Thomas Alexander.

Kang Sunli orang China-Muslim agak kurus berambut tipis. Bicaranya agak cepat dan kadang sulit untuk ditangkap. Tapi diluar itu semua cerpen-cerpen beliau agaknya memiliki ciri khas mengenai kehidupan orang-orang keturunan China di Indonesia, Bangka Belitung yang sangat menarik untuk dibaca.

“Menarik,” gumam hatiku mengikuti materi dari Kang Sunli.

Kang Sunli membeberkan rahasia menulisnya dalam forum sore itu. menurutnya, setiap kita ingin menuliskan cerman ambillah tema-tema yang tidak jauh dari lingkungan sekitar kita, kgelisahan hati kita.

“Selain itu, kiat-kiat bahasa juga harus dikuasai, seperti bahasa Indonesia kita yang sudah khatam di sekolah. Kalimat pada paragraf pertama harus mengejutkan, menarik minat baca, membuat pembaca merasa ingin tahu kisah selanjutnya,” lanjut Kang Sunli sore itu.

“Salah satu hal penting yang aku dapatkan dari Kang Sunli ketika mengutarakan tentang prinsip wajib seorang penulis adalah,”haram bagi penulis untuk plagiasi,”ungkapnya dengan semangat. Namun, menurut kang Sunli seorang penulis pemula pandai-pandailah mencuri. Pencuri yang kreatif, cerdas, atau dalam istilah itu epigon,” papar kang Sunli panjang lebar membeberkan rahasia kreatifnya.

Disela-sela kajian yang berjalan menarik, Kang Aguk juga



menambahi,"Untuk menjadi seorang pencuri kreatif, seorang penulis harus adil. Ia harus mau membaca, mau membeli dan mau menulis." Tiga prinsip keadilan seorang penulis menurut kang Aguk.

Sesaat setelah kajian, aku sempatkan diri membuka Prof. Dr. Google, kutanyakan padanya,"cerpen Sunli Thomas Alexander," dan srettt, sepersekondetik data-data digital terpampang dilayar laptoku. Lalu, kubuka salah satu judul yang menarik; cerpen berjudul Sunat.

Cerpennya menarik, menceritakan pandangan anak-anak Bangka waktu itu yang takut akan disunat. Bahkan, hal itu dijadikan momok oleh orang-orang diuar Islam untuk menasehati anak-anaknya yang bandel. Salah satu paragraf yang menjelaskan hal itu adalah ungkapan berikut,"

*PERCAYAKAH Anda? Kalau di kampung halamanku, khitan atau yang lebih kerap kita sebut sunat, tak hanya membuat anak-anak Melayu menjelag akil baliq menangis ketakutan setiap kali mendengarnya, tetapi juga anak-anak Tionghoa. Ya, kendati mereka mungkin tak bakal mengalaminya."*

Pesan kang Sunli diujung pembicaraannya merupakan hal yang penting bagi seorang penulis cerpen,"hindari menggu-rui, jangan memberi nasihat secara frontal. Tetapi hadirkan kisah yang dengan sendirinya mengandung pesan," jelasnya tegas kepada kami.

Satu hal yang menurutku penting yaitu ketika seorang benar-benar ingin berproses menjadi seorang sastrawan yang sebenarnya, ia harus melewati proses ketat, proses yang serius, pahit-getir harus dilalui.

Parodi dapat disajikan dalam cerpen, memperolok sejarah, merekonstruksi kritis terhadap sejarah. Bagi kalangan mahasiswa kritis, namun juga mencintai sastra term parodi dapat dijadikan sumber kisahnya. Mugkin ini hal yang menarik dari cerpen, mengkritisi dengan keindahan bahasa.



Bukan cibiran, dan makian.

“Allahu Akbar-Allahu Akbar,”muadzin masjid Muttaqin menyeru berbuka dan shalat. Kajian saat itu ditutup doa kafaratul majlis.

\*\*\*

Hari keempat: Opini.

Kamis 25 Juni, Selarong.

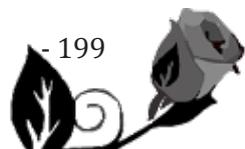
Rabu pagi hari sekitar pukul sembilan. Kami serombongan pergi refreshing ke Gua Selarong menapaki jalan gerilya Pangeran Diponegoro. Selarong merupakan kompleks wisata sejarah yang terdapat gua yang menjadi tempat peristirahatan Pangeran Diponegoro.

Di kompleks gua selarong pengunjung harus membayar retribusi dua ribu rupiah tiap orang. Terdapat dua gua di kompleks ini; yaitu gua kakung disebelah kiri dan gua putri di sebelah kanan.

Untuk sampai pada gua tersebut, pengunjung harus menapaki undak-undakan tingkat sekitar lima ratusan anak tangga harus dilalui. Setelah sampai puncak yang rindang, pengunjung akan disambut dua gua yang telah kusebut diatas. Gua Kakung merupakan tempat peristirahatan Pangeran Diponegoro dan Gua Putri tempat beristirahat selir dari Pangeran Diponegoro.

Goa selarong merupakan tempat menyusun strategi perang setelah rumah Pangeran Diponegoro dibakar oleh Belanda. Beliau menyelamatkan diri kearah barat sampai di daerah Kulon Progo. Tidak hanya berhenti disitu Pangeran Diponegoro melanjutkan perjalanan terus kearah selatan sampai menemukakn Gua Selarong tersebut.

Perang Pangeran Diponegoro dengan Belanda terjadi selama lima tahun yang dikenal dengan Perang Jawa pada tahun 1825-1830. Perang berakhir dengan ditangkapnya Pangeran



Diponegoro sebagai akibat perundingan tipu muslihat Belanda. Setelah ditangkap Pangeran Diponegoro diasingkan hingga wafat.

Sedangkan, Gua Putri ditempati selir Pangeran Diponegoro yang setia menemani perjalanan beliau, yaitu Raden Ayu Ratnaningsih.

Setelah puas mengelilingi kompleks gua yang rindang dan sejuk. Berkali-kali kami mengabadikan momen dalam ruang cahaya optik yang memyemburat putih. Kami berekspresi, melenggak-lenggok bak model pria gagah perkasa. Sesekali gelak tawa kami menghiasi kesunyian gua. Bercanda tawa penuh akrab.

Sekitar pukul 11.30 kami pulang dari Selarong ke Kasongan.

\*\*\*

Opini: Muhtadi Kadi.

Materi sore ini mengkaji opini di mesia massa cetak. Kang Muhtadi adalah seorang yang didaulat sebagai pemateri oleh Kang Aguk CS. Sekali lagi dua ayat surat Nun dibaca. Benar-benar ayat yang menjadi tendensi bagi para penulis.

Kang Muhtadi berpeci, memakai songkok hitam, lebih tepat jika kupanggil Ustaz Muhtadi. Ternyata benar beliau adalah seorang Kiai di SMA IT Ikhsanul Fikri Magelang. Gaya bicara beliau seperti orang ceramah, semangat dan menginspirasi.

Setelah membaca surat Nun, beliau membeberkan rahasia kreatifnya dalam menulis opini. Namun, sebelumnya beliau menjelaskan terlebih dahulu bahwa opini, esai, dan feature sama saja. Namun, yang membedakan adalah, bahwa esai merupakan gabungan antara puisi dan data yang melebur menjadi satu kesatuan indah. Seperti tulisan catatan pinggir Goenawan Muhammad.

Menurut beliau, salah satu hal yang menginspirasi adalah



saat kita merenungi ayat-ayat al-Quran. Menirulah gaya tulis al-Quran yang selalu menggunakan kata tanya, jadi tidak pernah menggurui. Masih senada dengan Kang Sunli bahwa sebisa mungkin seorang penulis tidak membuat pembaca merasa digurui saat membaca karya kita. Menarik, karena selama ini sering kali penulis baru menggebu untuk memberikan nasihat secara frontal kepada pembaca. Yang elok adalah biarkan pembaca dengan sendirinya menemukan pesan dalam tulisan kita dengan sendirinya.

Kang Muhtadi memberikan contoh surat al-Ghasiyyah ayat 17, Allah tidak menggunakan gaya memerintah (*Amr*), namun menggunakan *uslub istifham* (gaya tanya). Yaitu pada ayat, "a-fala yandhuruna ilal ibili kaifa khuliqat," dan bukan, "Undhuru ilal ibili." Begitulah papar Kang Muhtadi yang memberikan pesan Refrensi utama seorang penulis menurutnya adalah al-Quran.

Kang Muhtadi memberikan trik jitu kepenulisannya, salah satunya ketika kita sudah selesai menulis jangan langsung dibaca, akan tetapi biarkan selama satu hari terlebih dahulu. Dengan demikian kita dapat merefisinya jika perlu dengan ide yang lebih cemerlang.

Sebelum menutup beliau menerangkan bahwa, "sebenarnya kehidupan seluruhnya adalah kertas, bukankah saat kita baru terlahir merupakan seonggok bayi yang kosong bagaikan kertas putih. Begitu pula kematian, kematian adalah kertas pula, kertas kematian," jelas beliau mengetarkan jiwa.

Beliau banyak memberikan kata-kata motivasi dalam kajiannya, seperti:

Dengan kefaqiran, kesulitan, riyadhah dimulailah karya.

Dengan cinta hidupmu menjadi mulia.

Adzan maghrib yang mengalun merdu menandakan waktu berbuka telah tiba dan kajianpun ditutup dengan bacaan



hamdalah.

\*\*\*

Hari kelima: Kosong.  
Jumat 26 Juni, *Macul*.

Setelah menjalankan rutinitas seperti biasanya, memasak dan bangun sahur, dilanjutkan shalat shubuh. Pagi ini kusempatkan diri membaca ayat-ayat Allah barang satu-dua halaman sambil menunggu mentari menyemburat dari ufuk timur. Menyinari seluruh hamparan dunia, dan pada bagian yang lain menjadi cahaya yang memantulkan cahaya pada rembulan yang tengah mengindahi malam-malam Ramadhan.

Pukul enam lebih tiga puluh menit kudirikan shalat dhuha dua rakaat, kuangkat takbir pembuka kepasrahan dihadapan Tuhan seru sekalian alam. Kubaca *Fatikhah* huruf demi huruf lengkap dengan basmalahnya. Lantas kubaca surat asy-Syamsi sampai akhir ayatnya. Sesudahnya, kubungkukkan tubuhku ruku', kupuja-puji keMaha Tinggi Tuhan, kuangkat lagi tubuhku dari ruku', kuthuma'ninahi i'tidal lantas sujud dua kali yang kusela-selai dengan duduk.

Dalam sujudku, kutinggikan keMaha Agungan Tuhan. Kubaca doa, lantas berdiri lagi untuk rakaat yang terakhir. Lalu kututup dengan salam. Kutangkupkan tangan memohon rahmat dan kasih sayangNya. Kulantunkan rayuan pada Tuhan dengan bait-bait doa, Allahumma inna dhukhaa dhukhauka...

\*\*\*

Sekitar pukul 10.00 pagi, Kang Aguk mengajak kami pergi ke rumah kayu yang terletak sekitar tiga km dari Baitul Kilmah. Saat itu kami berlima, aku, Syahid, Awal, Ulfan, dan Latif. Selain Ulfan dan Awal kami naik mobil bareng kang Aguk.

Satu rahasia kenapa mereka berdua tidak mau naik mobil sebab mereka akan merasa perut dan kepala mereka bereak-



si mual dan muntah. Yah begitulah, manusia memang diciptakan masing-masing.

Setibanya di rumah kayu, bangunan itu masih berupa kerangka dan atap yang sudah bergenting. Ada dua pekerja yang tengah memindahkan kubik tanah untuk meninggikan bagian dasar rumah.

Tugas itulah yang harus kami kerjakan, mengangkut tanah. Panas terik pagi hari, terasa semakin khusyu' puasa kami. Kami ambil alih tugas dua pekerja itu. kami angkuti tanah itu dengan satu gerobak bergantian.

Ada dua cangkul yang digunakan untuk memindahkan gundukan tanah itu kedalam gerobak. Syahid dan ulfan yang memegang cangkul, dan ia cangkuli tanah-tanah itu kedalam gerobak. Mengurasi peluh yang semakin membasahi baju.

Kudorong gerobak itu berat, berkontraksi seluruh otot tanganku, kakiku menapak berat memberi gaya dorong pada gerobak. Tubuhku yang kecil terseok mendorong beban sepuluh kilo lebih diatas gerobak.

Sesekali Awal yang mendorong gerobak itu. tangannya kuat mendorong dengan otot-otot yang berkontraksi. Tubuhnya memang kekar dan kakinya jenjang menapak tanah kuat-kuat. Dorongannya kuat membawa gerobak. Begitu pula denga Latif, tubuh kecilnya agak terseok mendorong gerobak roda tiga itu.

Sejenak kami istirahat sebelum akhirnya pulang ke Kasongan untuk menunaikan shalat jumat. Meskipun hari ini libur tidak ada kajian kami tetap mengisi waktu dengan membaca dan menulis. Salah satu tugas wajib kami adalah menulis me-moar.

Saat waktu buka tiba kami mengikuti *ta'jil* di Masjid Mut-taqin. Semarak sekali jamaahnya, tua, muda, anak-anak menjadi satu mengikuti kultum sore menjelang berbuka.

Saat waktu berbuka tiba, enak sekali bagi kami mendapat



makan gratis. Setiap hari menu makan di masjid tidaklah sama sehingga selalu kami nanti-nantikan kejutan setiap akan membuka kertas pembungkus nasi.

Motivasi terbesar kami mengikuti ta'jil memang untuk mengurangi pengeluaran uang kami, disamping juga untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar Baitul Kilmah.

\*\*\*

Hari keenam: Esai.

Essai: Abdul Wahid BS.

Disela-sela kegiatan seringkali kami menghabiskan waktu untuk membaca. Terhitung beberapa buku telah kubaca dan tengah kukatamkan seperti; Novel yang mengisahkan kehidupan Gus Dur karya Kang Aguk, kumpulan puisi (buku al-Hallaj dan Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya), Catatan Pinggir (Goenawan Muhammad), kumpulan cerpen AA Navis, Pesan al-Quran untuk Sastrawan (Kang Aguk), biografi Mbah Sahal Mahfudz, dan beberapa novel lainnya.

Pada hari keenam ini, atau tepatnya pada Sabtu 27 Juni, kami mendapatkan suplemen ilmu terkait Esai bareng Kang Wahid, sapaan akrabnya. Beliau orangnya necis, sudah agak sepuh tetapi energik dan bersemangat. Beliau terhitung senior di dunia kasusastraan Yogya atau dapat dikatakan beliau juga orang sastra nasional. Beliau penggemar batu akik, ada batu akik yang menghiasi jemari tangannya. Disamping sebagai sastrawan beliau juga dosen Bahasa Indonesia di IAIN Purwokerto tetangga STAIN Pekalongan.

Beliau mengedepankan bahwa seorang penulis harus menciptakan suatu kondisi keterpaksaan, semisal tidak mau menerima uang dari orang tua selama kuliah atau dengan kata lain, membiayai hidup dari hasil kerja keras sendiri, atau dalam istilah beliau kita harus menciptakan suatu kondisi agar tercapai limited fokus.

Banyak sekali istilah terkait kepenulisan yang beliau ajar-



kan kepada kami, ada aksentuasi yaitu bagaimana agar tulisan kita memiliki jiwa, hidup, dan menjadi anak dari proses kreatif kita. Karena keseniorannya, beliau banyak memberikan nasehat kepada kami. Seperti katanya, "tiap orang memiliki kekhasannya sendiri. Hanya masalah kedewasaan untuk memunculkan dirinya. Artinya, berproseslah untuk menemukan diri sendiri." Begitu ungkap beliau.

Pendapat beliau diamini sastrawan sufi India yang telah kusebut diatas; Hazrat Inayat Khan, bahwa, "tidak jarang kucing dan anjing lebih intuitif dibandingkan manusia."<sup>3</sup> Hal itu dimaksudkan bahwa seorang manusia harus dilatih untuk menjalani sebuah "Ketenangan" dalam kesehariannya.

Dari beliau banyak disebut nama sastrawan Indonesia, misal: Karl Sunberg, Diten Thomas, Ahmad Thohari, Mahbub Djunaedi, Gunawan Muhammad, Arif Budiman, Sapardi, Rendra, Sitok Srengenge, Emha Ainun Najib, Aguk Irawan MN, Gus Asep Zamzam Nun, Budi Dharma, Kahlil Gibran, Alex Agung dan lainnya.

Beliau menyebutkan kalau ritus seorang penulis adalah menulis dan pengalaman. Pengalaman akan memberikan ruh dalam tulisannya. Bisa saja kalimat-kalimat yang kita tulis panjang-panjang seperti tulisan Budi Dharma.

Sebagai penutup beliau berpesan, agar kita sebagai pemuda agar "gila" dalam menjalani proses kreatif serta narsis. Internalisasi juga penting untuk perkembangan jiwa kreatif sebagaimana juga yang disebut oleh Hazrat diatas. Selain itu, beliau menjelaskan kalau menulis merupakan sebuah proses *editing*. Artinya menulis butuh proses agar dibetulkan terus-menerus.

Begitulah menariknya berproses bersama dengan *Syekhnnya* langsung. Dan seperti yang sudah-sudah *ngaji* diakhiri ketika mengalun adzan maghrib dari masjid Muttaqin.

---

3. Hazrat Inayat Khan, op. Cit., hlm. 90.



\*\*\*

Hari ketujuh: Resensi.

28 Juni, Pasar: memaknai cinta dan kekasih.

Malam ahad tiba. Tak ada kekasih menemani, memang aneh dikotomi “Kekasih” ini. Ukuran apa yang membuat seorang disebut sebagai kekasih, dan apa definisi sebenarnya kekasih itu?

Malam ahad kamarku memutuskan untuk berwisata religi ke makam Mbah Minawwir pengarang kamus besar Munawwir dari bahasa Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab. Nekat saja, melewati jalanan besar Jogja tanpa mengenakan helm, tanpa takut kena tilang Polisi.

Dengan yakin kamialui jalan kemakam yang terletak di makam Beliau tidak dimakamkan di kompleks Pesantren Krapyak, melainkan di Pemakaman Dongkelan, yakni sekitar 2 km dari kompleks Pesantren. Beliau meninggal hari Jum’at tanggal 11 Jumadil Akhir tahun 1942 M di kompleks Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang merupakan kediaman beliau.

Setelah sampai di makam kami langsung tawassulan dan membaca surat Yasin dan Tahlil. Sebenarnya sebelum kami ke makam, kami kira makam beliau di kompleks Pesantren Krapyak sehingga kami nyasar ke Pesantren dulu, baru kemudian perjalanan ke makam dilanjutkan.

Ahad pagi sekitar pukul sepuluh aku, Syahid san Ulfan ikut Kang Aguk ke pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta atau PASTY di Jalan Bantul Km 1, Dongkelan, Mantrirejon, Yogyakarta. PASTY terbagi menjadi 2 zona yaitu zona satwa dan zona ikan hias yang terletak di sebelah timur jalan raya dan zona tanaman hias yang terletak di sebelah barat jalan raya.

Tujuan kami ke pasar untuk membeli ikan lele bukan untuk lauk buka tetapi untuk dimasukkan ke dalam sumur agar memakan jentik-jentik nyamuk. Tetapi setelah dua kali



memutari pasar kami tidak menemukan ikan lele. Akhirnya tak ada lele, sepatupun jadi. Dan ikan sepatulah yang diboyong ke Kasongan.

Ada sebuah anekdot sufi yang diceritakan Kang Aguk mengenai cinta dan kekasih, yaitu:

"Dahulu kala ada seorang Syekh yang didatangi muridnya dan bertanya tentang cinta sejati. Untuk menjawab pertanyaan itu sang Syekh tidak memberikannya secara langsung. Akan tetapi, menyuruh murid tadi untuk membeli bunga yang paling indah di pasar.

Pergilah murid ke pasar untuk menjalankan perintah gurunya itu. setibanya di pasar murid tadi menemukan bunga yang dianggapnya indah dan membelinya. Nemun ketika melihat seorang yang memiliki bunga yang indah, murid tertarik hatinya untuk memilikinya. Dan diikutilah pemilik bunga indah itu dan dibelinya. Merasa penasaran akhirnya, murid itu jalan-jalan lagi siapa tahu di depan sana masih ada pedagang yang menjual bunga lebih indah dari yang dimilikinya. Saat berjalan untuk mendapatkan bunga yang indah itu ternyata bunga itu sudah tidak dapat dibelinya dari seorang pedagang. Namun, bunga yang tadi dipegang murid tadi hilang karena terlena mengikuti hasrat hatinya untuk memiliki bunga yang lebih indah.

Kembalilah murid itu kepada gurunya tanpa membawa apa-apa. Dan bertanyalah gurunya perihal tangan hampanya. Muridpun menjawab, bahwa awalnya dia telah membeli bunga yang indah. Tetapi, iya terlena dengan bunga yang lebih indah. Sehingga bunga yang ada ditangannya hilang entah dimana demi mengikuti hasrat hatinya.

Kata gurunya, bunga pertama yang didapatkan berdasarkan ketulusan itulah cinta sejatimu. Sedangkan, yang kedua telah bercampur dengan hasrat nafsunya sehingga sudah tidak diliputi rasa syukur. Yang pertama itulah keindahan



yang sebenarnya, cinta sejatimu, dan pilihan pertama itu kekasihmu,”kurang lebih seperti itu kisah yang disampaikan Kang Aguk dalam perjalanan ke Pasar Satwa.

Resensi: Supriyadi.

Materi kepenulisan selanjutnya yang disampaikan berkaitan tentang bagaimana meresensi buku oleh Kang Supriyadi redaktur jurnal Bangkit. Beliau juga orang pesantren lulusan Azhar Syarif Mesir. Beliau menyampaikan pokok-pokok tentang resensi yang menarik.

Menurut beliau sebaiknya buku yang direseni adalah buku-buku ilmiah, jangan novel. Sebab hal itu akan memudahkan dalam proses yang akan kita lewati dalam meresensi. Resensi merupakan bagaimana menyajikan sebuah informasi komprehensif terkait buku; kekurangan, kelebihan, harga dan lain-lain untuk para pembaca.

Menurut kang Supriyadi, ada dua keuntungan dalam meresensi buku. Pertama, kita akan membaca buku sehingga akan mendapatkan wawasan yang baru. Kedua, jika resensi kita dimuat di surat kabar. Maka akan mendapatkan dua *income*, dari media massa yang memuat resensi kita dan akan mendapatkan royalti dari penerbit buku yang kita resensi, biasanya dua buah buku terserah permintaan kita dengan syarat masih dalam katalog terbitan dari penerbit buku yang kita resensi.

Seperti biasa setelah *ngaji* yang dialogis antara santri dan guru, menjelang adzan maghribpun majlis disudahi. Kami bergegas menuju masjid Muttaqin, menjemput *ta'jil* puasa *majanan*.<sup>4</sup>

\*\*\*

Hari kedelapan: Pengenalan media massa.

Senin 29 Juni: Penerbit Glosaria media, Kang Aguk.

Seperti hari-hari yang telah lalu, rutinitas ibadah puasa

---

4. Gratis.



berjalan lancar; buka, tarawih, dan sahur. Sedangkan, rutinitas *ngaji* juga berjalan berkelindan menyenangkan; pagi menulis, siang membaca, sore materi dan malamnya apresiasi. Begitulah kujarah waktu di Baitul Kilmah.

Agenda hari ini adalah berkunjung ke kantor penerbitan milik kang Aguk, Glosaria Media di Jalan Ringroad Selatan KM 6 Ruko no 117 B, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Kami berangkat sekitar jam satu siang dengan sebuah mobil dan motor.

Disinilah kisah itu terjadi:

Aku dan awal mengendarai sepeda motor mengikuti mobil yang dikendarai Syahid. Setelah keluar dari perumahan kasongan kuikuti terus Honda Jazz yang melaju kencang melalui Jalan Ringroad Selatan (RS).

Motorku melaju stabil di jalur motor, kurang dari lima belas menit sampailah di lampu merah RS. Kulihat lampu *sign* mengarah ke kanan, akupun bersiap membelok ke kanan jika lampu memmghijau.

Lampu hijau, gas motor mulai kukencangkan mengikuti laju mobil di depanku. Aku lurus saja melaju, tanpa sadar mobil berbelok arah, memotong jalan kembali ke arah kanan. Aku lurus saja terus, disinilah pengembaraanku dimulai.

Keluar dari kasongan belok kanan lurus mengikuti Jl. Karangjati, kemudian belok kearah kanan melalui Jl. Padokan, kemudian ambil kiri Jl. Madukismo, melalui Jl. Nasional III -Jl Ringroad Selatan ambil kiri arah Jl. Parangtritis lurus terus. Sesampainya di perempatan aku lurus mengambil jl. Brigjen Katamso pada pertigaan pertama ambil kiri lurus sampai pertigaan kedua, pada perempatan keempat ambil kanan sampai di Alun-alun Kidul.

Belum menyadari kalau kami tersesat, aku menelpon Syahid,



“Hid, percetakannya dimana?”

“Jl. Ringroad Selatan bos, kompleks ruko yang ada tulisan SAMDEEnya besar.”

“Oke wes, aku kesasar sampai alun-alun kye.”

“Hoalah.”

“Yo wes thank you.”

Kututup panggilan dan kuarahkan sepeda motor menuju Ringroad Selatan, semuanya menghabiskan waktu kurang lebih dua jam. Dan itulah perjalanan yang menginspirasi.

Sesampainya di Glosaria Media, aku tertawa, menertawai diri sendiri. Betapa lucunya, ternyata begitu dekat kantor yang kutuju.

Kang Aguk, “kenalan dulu siapa nama, tadi yang lain sudah?, tersesat sampai mana mas?”, tanya kang Aguk sambil ketawa.

“Oke, nama saya Fairuz. Tadi nyasar sampai Keraton Kang.” Kujawab sambil masih ngos-ngosan.

Pegawainya ada mas Irul, Zamroni, Mala, Indah, dan Ferial. Mbak Ferial marketing, Indah Manajemen, Mala editor, Zamroni Lay out, dan Irul Staf.

Kunjungan diakhiri dengan belanja buku.

\*\*\*

Media massa: Abd. Rahman Mawazi.

Kang Mawazi orang Tribun. Orangnya sedang, tidak gemuk, juga tidak kurus, pun tidak terlalu tinggi atau pendek, sedang saja. Beliau orang yang berpengalaman masalah media massa.

Secara singkatnya, beliau memberikan informasi bagaimana agar tulisan kita bisa menembus media. Namun, sebelumnya kita diajari terlebih dahulu trik-triknya. Salah satu dan yang paling penting adalah bagaimana kita memahami karakteristik setiap media massa. Sebab, selalu ada perbedaan tiap media.



“Kualifikasi puisi di Radar Pekalongan tentu berbeda dengan puisi yang ada di Suara Merdeka atau Jawa Pos begitu juga yang lainnya. Kang Mawazi memberikan trik bagaimana mengirimkan tulisan ke meja redaksi. Agar tiap minggu mengirimkan tulisan yang berbeda pada media yang berbeda pula. Misal minggu ini mengirim pada Kompas, maka minggu depan mengirim tulisan ke Wawasan misalnya. Dan tulisan yang belum dimuat agar dikirim kembali setelah jeda dua minggu atau satu bulan.”, Papar Kang Mawazi.

“Tujuan kalian menulis buat apa.”, tanya kang Mawazi.

“Ibadah.” salah seorang menjawab.

“Ia ibadah yang bagaimana?” tanya Kang Mawazi.

Bingung kami tidak bisa menjawab. Kang Mawazi melanjutkan, “ketahuilah bahwasannya tujuan utama menulis adalah kepuasan. Adakalanya kepuasan psikologi, spiritual, sosial, dan ekonomis. Lah mana yang lebih menonjol pada diri kalian?, kalau menurut saya sih, mulai sekarang menulis itu *economic oriented*, iya. Kepuasa ekonomi, agar kita sungguh-sungguh menulisnya. Dari ekonomi juga kan buat traktir teman, tergapailah itu kepuasan sosial dan spiritual.”

Sebagai bonus kang Mawazi membeberkan honor bagi penulis dari setiap *genrenya*. Dan beraneka ragam setiap media berbeda-beda. Contohnya untuk cerpen di Kompas sampai 1. 400. 000 ribu sedang di Tempo 750.000 dan sebagainya.

Seperti biasa *ngaji* ditutup sebelum adzan maghrib berku- mandang dari masjid Muttaqin.

\*\*\*

Hari kesembilan: Mini Drama (MD).

Selasa.30 jun , kisah al-Humazah: Kang Aguk.

Tadi malam (malam Selasa) selepas dua puluh tiga rakaat tarawih berjamaah dengan Kang Aguk ada kajian menarik tentang surat al-Humazah. Begini kurang lebih papar Kang



Aguk:

“Celaka, bagi seorang hamzun dan lamzun, yang suka mencibir dan menyombongkan diri. Meremehkan orang lain. Orang-orang yang menumpuk hartanya, shingga pelit, kikir.

Kata *Maala* berakar dari kata *Mailun* yang berarti condong. Apa itu segala kecondongan itu? Uang. Uang itu yang selalu dingat manusia, kecondongan hatinya. Ketika diinta tolong tenaga seorang pasti langsung memberi, kalau uang? Belum tentu. Nah, di bulan yang penuh barakah ini marilah kita rubah sikap kita menjadi orang yang dermawan suka membantu teman yang tidak punya uang, suka berderma.

Ada sebuah kisah, yaitu seorang yang memiliki tiga orang tetangga. Tetangga yang pertama biasa-biasa saja, kedua yang paling dicintai, dan yang ketiga adalah yang dibencinya. Suatu ketika orang ini ditangkap oleh polisi dan dibawa ke kantor Polisi.

Saat itu dia meminta tolong kepada tetangga pertama, tetapi hanya mengantar sampai di kantor polisi saja. Kemudian dia meminta tolong kepada orang kedua, namun hanya bisa mengantar ke dalam kantor polisi tanpa membantu perkaranya. Dan terakhir orang yang ditangkap itu menekadkan diri meminta tolong kepada tetangga ketiga yang sangat membencinya. Namun, justru dialah yang menolong dirinya menyelesaikan perkaranya.

Tetangga dalam kisah itu adalah hal-hal yang kita cintai. Tetangga pertama adalah teman-teman kita yang akan mengantarkan kita sampai di kubur saja. Tetangga kedua adalah orang-orang yang kita sayangi dalam keluarga, anak-anak kita yang hanya bisa mengantarkan kita di liang kubur saja. Dan yang terakhir yang paling kita benci adalah memberikan uang kepada orang lain, berderma yang sangat kita benci itulah yang justru akan menolong kita di dalam kubur. Maka, kalau ada temannya mau pinjam uang ya dipinjami jangan



pelit, yaitu orang-orang yang mengumpulkan harta dan pelit.

Begitu juga orang-orang yang mengira bahwa hartanya akan kekal. Kata *akhladah*, menganggap kekal hartanya. Manusia adalah makhluk yang dikekalkan oleh Allah, setelah meninggal masih, manusia itu masih ada. Makanya hidup ini percaya saja dengan Allah, melaksanakan perintah-perintahnya. Jangan atheis, kita tinggal percaya saja, benar-benar ada kehidupan seteah kematian ya syukur karena kita percaya kita akan mempersiapkannya, dan dengan rahmatnya kita akan selamat. Tetapi kalau tidak ada, ya tidak apa-apa, *wong* kita sudah mempersiapkan. Lah kalau ada ternyata selama di dunia ini kita atheis?"

Begitulah kajian setiap selesai tarawih, sebagai nutrisi tambahan bersama Kang Aguk. Santri dari Pondok Pesantren *Darul Ulum*, Langitan, widang, Tuban dan mahasiswa lulusan Filsafat al-Azhar, Kairo, Mesir.

MD: Didik L. Hariri.

Tak terasa hari sudah membilang angka sembilan, dan materi sore ini adalah mini drama yang disampaikan oleh kang Didik.

Kang Didik menyampaikan kalau dalam drama dapat dibagi menjadi dua tim; tim kreatif dan tim produksi. Dalam tim kreatif disitulah ada hal penting yang disebut naskah drama. Dalam naskah drama harus jelas kata-katanya, tidak boleh metafora, harus lugas.

Kang Didik langsung meminta agar kami membuat naskah mini drama. Setelah naskah dibuat, malam setelahnya adalah pentas seni.

Setelah berbuka di masjid *Muttaqin* yang begitu menggodanya, ramah orangnya kamarku membuat naskah mini drama yang ditugaskan oleh Kang Didik. Saat berbuka adalah waktu yang kami nanti-nantikan, disitu ada kultum yang disampaikan oleh imam masjid.



Para remaja masjid bahu-membahu menyisipkan buat buka puasa tak kurang dari seratusan bungkus nasi lebih yang dimasak sendiri oleh pengurus masjid. Menyunya selalu berganti-ganti, itulah yang kami nantikan. Suasana Ramadhan begitu kentara, anak-anak kecil yang belajar mengaji di aula masjid dan orang tua yang memenuhi majlis ta'lim dalam masjid. Suasana sempurna.

\*\*\*

Hari Kesepuluh: tarjamah.

Kamis malam, 1 juli: Pentas drama.

Kamis malam ini aku dan teman-teman sekamar, Syahid, Awal dan Ulfan dibantu Aji mementaskan mini drama berjudul, "Kurang ajar, jangan Lebih Ajar."

Pementasan seru penuh canda tawa. Gelagak canda menyelimuti malam pentas ini. Serasa benar-benar tercerahkan berproses di Baitul Kilmah ini. Selain mendapat materi dari pemateri yang memang pakarnya, juga mendapatkan persahabatan dari teman-teman yang senantiasa berproses bersama.

Drama-drama dari kelompok lain tak kalah seru, ada bermacam-macam tema, ada yang mengangkat kisah Batu, Kumbang, dan kisah cinta. Semuanya seru dan tema yang diangkat, menurut kang Didik, menarik dan perlu dikembangkan sekembalinya ke Pekalongan.

Tak terasa drama kami yang bertema sederhana menjadi topik kajian, sebab tanpa kami sadari tema mini drama yang kami angkat bergenre "education teater" yang patut untuk dikembangkan sebagai media pendidikan.

"Teater dibedakan menjadi dua macam, yaitu teater tradisional yang istanasentris dan teater *experimentally* atau disebut teater moderen yang temanya lebih bebas. Dalam teater tidak hanya bagaimana menghibur penonton, tetapi yang tak kalah penting adalah bagaimana kita menyam-



paikan “misi” melalui drama yang kita pentaskan.”, ujar kang Didik menerangkan.

“Naskah drama merupakan hal yang sangat teknis. Secara umum di dalam naskah drama terdapat paparan dan dialog. Nah, dialog itulah kekuatan bagi kita untuk menampilkan karakter dari suatu tokoh. Buatlah paparan itu sesimpel mungkin dan sifatnya sangat teknis.”, tambah kang Didik menjelaskan.

“Dahulu, pada zaman Rendra sekitar tahun 1995 teater sangat idealis. Artinya, bagaimana teater kita mampu memengaruhi pikiran masyarakat. Tetapi, sekarang terbalik, kita atau tema drama yang harus menyesuaikan dengan kemauan masyarakat, dengan tema-tema hangat yang sedang berkembang di masyarakat, tentunya masih dengan suatu misi yang akan kita sampaikan kepada mereka.”, jelas Kang Didik kepada kami semua.

\*\*\*

Tarjamah: Imam Nawawi.

Kang Imam, merupakan pejuang hebat. Menurut yang dikisahkan kang Didik dan kang Aguk, awalnya kang Imam hanyalah pedagang koran. Namun, berkat kegigihannya sekarang dia sudah mampu menerbitkan novelnya sendiri. Selain itu, yang tak kalah penting, dialah orang dibalik meja direktur penerbit Glosaria Media.

Kang Imam masih muda, berusia dua puluh delapan tahunan, sedang menempuh S2 di UGM Jogja. Kesibukannya sekarang adalah kuliah, mengurus penerbitan, kuliah dan menulis buku. Secara khusus, sore ini beliau memberi kami materi terkait teknik menerjemahkan teks bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia.

“Coba kalian baca paragraf ini.”, pinta kang Imam setelah memberikan kopian materi kepada kami.

Setelah kami semua membaca, lantas dibahaslah kesalah-



an bacaan kami dari segi nahwu.

“Penting bagi kalian untuk memahami nahwu dan sharaf. Sebab, dalam menerjemahkan teks Arab tidak akan pernah terlepas dari kedua ilmu alat tersebut.”, kata kang Imam memesonakan teman mahasiswi kami.

Secara teknis, dalam menerjemahkan ada empat kompetensi pokok. Keempat kompetensi itu adalah: penguasaan tema, selera dan pola struktur kalimat, pilihan diksi, dan kepadatan kata.

“Sebagai teknis saja, bahwa sebelum menerjemahkan kalian harus membacanya dulu berulang-ulang sampai paham ruh dari kalimat itu. Artinya kalian paham tema besar yang sedang disampaikan oleh kalimat atau paragraf.”, kang Imam menjelaskan.

“Selain itu, terjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pola bahasa Indonesia, jangan menyesuaikan selera Arabnya. Ketiga, dalam menerjemahkan juga harus memerhatikan pilihan diksi yang tepat dan terakhir terkait kepadatan kata juga dirangkai sesimpel mungkin sehingga mudah dipahami dengan mudah oleh pembaca.”, papar kang Imam panjang lebar.

“Kang bagaimana agar kita memahami tema dalam suatu paragraf?” tanya Awaludin setelah sesi dialog dimulai.

“Ya, itu tadi kalian harus membaca berulang-ulang teksnya sampai paham betul. Dan kalian harus ditemani kamus agar paham betul isi kalimat.”, jawab kang Imam.

“Allahu akbar Allahu akbar...”, suara adzan menggema dari masjid Muttaqin.

Kami lahap menyantap hidangan buka puasa yang telah disediakan oleh pengurus masjid. Sesekali kami melemparkan candaan yang menambah suasana menjadi lebih segar setelah seharian menahan segala keburukan.

\*\*\*



Hari Kesebelas: novel Kang Aguk.

Kamis, 2 juli: *ngelembur* memoar.

Pagi hari berjalan terasa cepat dalam alam mimpi, dan sekarang sudah jam sepuluh pagi. Aku lanjutkan membaca buku Belajar dari Kiai Sahal.

“Aamiin...”, kuusapkan telapak tangan setelah usai menu-tarakan doaku sehabis shalat zuhur.

Setelah shalat aku lanjutkan tugasku menulis memoar ditemani alunan musik dangdut sampai aku tertidur sendi-ri. Beberapa hari terakhir aku sibuk melanjutkan menulis memoar. Seringkali aku menulis sampai jam satu dini hari. Tempat favoritku adalah aula bawah, sebab disana tertata berak-rak buku beraneka tema. Terkadang aku menulis atau membaca ngelantur sampai waktu sahur tiba. Kalau sudah seperti itu, biasanya setelah shalat shubuh akan tertidur sampai zuhur tiba.

Kecintannku pada menulis dan membaca bertambah sete-la hampir satu minggu berada di Baitul Kilmah. Dan berharap suatu saat aku dapat hodup di tempat yang mulai membekas dalam hatiku ini. Menulis, membaca dan melanjutkan kuliah S2. *Aamiin...*

Entah kenapa terasa damai saja melihat buku yang berba-ris tak kalah gagah dengan tentara itu. apalagi ketika mulai membaca dan menulis terasa dunia berada di depan mata kepala sendiri. Aku mulai kerasan di Baitul Kilmah. Mencintai buku-bukunya dan penghuninya.

Semoga Allah memberikan keberkahan pada semua yang mengelola Baitul Kilmah, khususnya Kang Aguk sekeluarga, kang Didik sekeluarga, kang Imam dan semua orang yang ter-tambat hatinya pada Baitul Kilmah. Semoga mereka semua diberi kelancaran rizki, kesehatan, kelapangan. Khusus buat kang Imam semoga segera menemukan tambatan segala in-telektualnya. *Aamiin...*



\*\*\*

Novel: Kang Aguk.

Sore hari adalah materi menulis cerpen yang diasuh oleh kang Aguk sendiri.

“Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memulai menulis novel. Pertama, tema dari novel yang akan kita tulis harus menginspirasi, sehingga tidak sekedar cerita.

Kedua, adalah sudut pandang. Apakah kita akan menceritakan dengan sudut pandang orang pertama atau akuan, orang kedua sehingga menggunakan kata ganti kamu, atau orang ketiga. Begitu juga tokoh utama, apakah tokoh utama ini merupakan orang pertama, atau orang kedua, ketiga atau keempat. Semuanya harus jelas.

Ketiga, dalam paragraf pembukaan buatlah semenarik mungkin. Buatlah “ledakan” pada paragraf pembukaan sehingga pembaca tertarik untuk melanjutkan membaca. Sebab, jika paragraf pertama saja sudah menarik orang tidak tertarik untuk melanjutkan membaca.

Novel merupakan karya yang paling banyak digemari dan juga bukunya tebal-tebal. Maka buatlah pembukaan yang memikat, buatlah suatu misteri yang memancing penasaran untuk membaca bab-bab setelahnya.

Keempat, alur atau plot. Dalam novel buatlah alur atau plot yang semenarik mungkin. Buat tokoh yang mengalami kesedihan, kebahagiaan, kepedihan, ada tokoh protagonis, dan antagonis.

Setelah semua itu dipersiapkan yang tidak kalah penting, langkah sebelum memulai menulis novel. Buatlah draft perbabnya sebagai pegangan dalam menulis. Tentukan tema yang akan dikisahkan dalam setiap babnya sehingga tidak ngelantur jalan ceritanya. Selain itu, ketika sudah ada draft kita akan memiliki target dan akan mudah menemukan inspirasi.

Tidak kalah penting jadilah penulis yang adil, mau memba-



ca dan menulis. Ketika saya menulis pun saya ditemani novel-novel karya orang lain sehingga ketika kehabisan ide kita baca novel itu sehingga muncullah inspirasi.”, jelas kang Aguk kepada kami sambil beberapa kali menceritakan bagaimana proses beliau menulis novel.

“Pak, apakah seriap kita hendak menulis harus mengalami langsung atau sekedar hayalan?, tanya Farida.

“Setiap penulis adalah seorang pejalan. Dia memiliki kehidupannya, pengalamannya, dalam setiap pengalamannya terdapat keunikan dan keistimewaan. Dalam dia menulis tidak pernah lepad dari pengalamannya, sehingga perpaduan imajinasi dan pengalaman itulah yang akan membentuk tulisan anda.”, papar kang Aguk panjang lebar.

Sesaat sebelum adzan berkumandang dari masjid Muttaqin kang Aguk menutup majlis dengan tawassulan.

\*\*\*

Hari Keduabelas: Yang tak terlupakan.

Jumat, 3 Juli 2015.

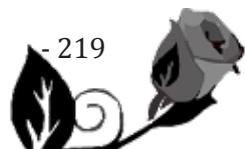
Malam jumat bagiku adalah malam yang panjang. Hampir sepanjang malam aku jaga, membaca dan menulis.

\*\*\*

Jalan kesunyian.

“Malam ini, Subhanallah indah sekali *fullmoonnya*, bulan purnama yang menggantung mblalak diatas langit pada malam puasa yang keenambelas, begitu memesona.”, hatiku bertasbih sambil menikmati panorama purnama dari lantai dua. Tempat menginapku dan kawan-kawan di Baitul Kilmah, terletak di lantai dua bagian belakang rumah kang Aguk yang menjadi tempat berkumpulnya arus sastra Indonesia.

Bulan yang hampir sempurna bundarnya itu menghiasi langit, dibumbui dengan gemintang yang bertaburan indah bak permadani yang terhampar luas di langit. Sinarnya menerabas jendela kamar 3x5 meter tempatku membaringkan



badan ketika lelah. Tempatku melabuhkan mimipi-mimpi beralaskan karpet, berbantalkan tangan. Jika kipas angin tak kami nyalakan, sepasukan nyamuk bergerilya memburui darah kami.

Tempat tinggal kami ini, tempat berproses untuk 'menjadi'. Segala bentuk tindakan dibiarkan berkelindan begitu saja. Seapaadanya beralur dengan alam, mengalir dan natural. Tempatku membersihkan badan berupa *jeding* 3x3 meter. Kesederhanaan yang menawan.

Sejenak aku menikmati ketenangan ini, menikmati ruang dialog dengan Tuhan melalui bulan yang sempurna indahnya. Bertasbih, bertahmid, seperti itu pula yang dianjurkan Hazrat dalam bukunya. Agar setiap manusia menikmati "sketenangan"nya agar ia mampu menikmati keintiman dengan Tuhan. Melalui kesadaran dan penyingkapan-penyingkapan muhasabah dan tafakur.

Malam ini pula aku menimbang-nimbang diri, apakah yang sudah kudapatkan selama hampir sepuluh hari berproses di Baitul Kilmah ini. Banyak sekali yang berkelebat dalam pikiranku. Kenangan-kenangan, hal-hal lucu, pertentangan, gotong-royong, dan tentu saja kenikmatan dalam menapaki jalan kesunyian.

Kesunyian dalam arti yang sebenarnya, bahwa Baitul Kilmah terletak di bagian selatan kota Jogja, jauh dari hiruk-pikuk kesibukan kota. Sejenak menenangkan hidup dari tugas-tugas kuliah dan kepenatanku di Pekalongan. Mengistirahatkan sejenak otak dan badanku dari tugas memimpin organisasi FKPBA (Forum Komunikasi Pendidikan Bahasa Arab) Nasional yang sangat melelahkan dan menguras tenaga, serta biaya.

Tugas-tugas sebagai bendahara BEM STAIN Pekalonganpun sejenak kulupakan, mengkhusyukan diri dalam pembersihan. Di malam-malam akhir keberadaanku di Bai-



tul Kilmah, begitu kurasakan kenikmatan menapaki jalan keindahan para wali ini.

Ada beberapa hal yang telah kupikirkan serta menancap dalam hatiku, satu keinginan kuat, pada suatu saat nanti akan kembali ke Baitul Kilmah ini.

\*\*\*

Sastrawan muslim.

Seringkali setelah mengimami shalat tarawih dan witr dua puluh tiga rakaat, kang Aguk menyirami dahaga kami dalam menapaki jalan sunyi ini dengan al-Quran. Kang Aguk memberikan tambahan ilmunya untuk dijadikan pegangan sebagai penyair, penulis, dan sastrawan.

Aku teringat bagaimana kang Aguk pada malam Selasa saat memberikan kultumnya di masjid Muttaqin sebelum shalat *qiyamullail*. Saat itu beliau mengkaji surat an-Naba' pada ayat 6-11. Namun, yang paling kuingat dari *ngaji* malam itu, saat kang Aguk membahas ayat 11.

"Telah kita jadikan Siang hari sebagai "Ma'aasyan". Maksud dari kata ma'aasyan adalah waktu untuk bekerja. Pagi hari telah Allah jadikan sebagai waktu dimana rizki Allah ditebarkan ke seluruh hamparan bumi. Waktu pagi bukanlah waktu untuk bermalas-malasan. Tempat keberkahan rizki yang Allah bentangkan untuk mempertahankan hidup, hidup untuk beribadah, mencari rizki yang halal."

"Waktu favorit saya untuk menulis juga pagi-pagi. Udara masih fresh, pikiran masih jernih, inspirasi banyak berdatangan pada waktu pagi, waktu Allah menebarkan barakahNya.", ungkap kang Aguk.

Pada waktu yang lain setelah tarawih kang Aguk juga menceritakan agar kita jadi orang yang *welas-asih*, tidak suka menghardik sahabat, teman, bahkan anak yatim. Saling tolong sesama teman yang tengah dilanda kesuliatan.

Seorang penulis akan sangat *genuine* karya-karyanya ke-



tika ia menjaga ritus ibadahnya, tidak mendustai shalatnya dengan ujub, ria, serta mencegah orang-orang untuk melakukan kebaikan. Disela-sela waktu kita menulis sempatkan Shalat, berzikir, shalawat, tawassulan. Begitulah nasihat kang Aguk pada kami, ketika membahas surat al-Ma'un.

Pada kesempatan yang lain kang Aguk membahas surat al-Humazah, menyejukkan hati kami dengan penjelasannya. Kita sesama teman tidak usah saling menjelekkkan, mengunggulkan diri sendiri. Kang Aguk selalu menekankan agar kami selalu tolong-menolong kepada teman. Teman yang membutuhkan uang ya dipinjami, yang butuh pertolongan ya ditolong.

“Kalian ketika jadi orang yang sukses jangan suka menumpuk harta kalian. Sebab, itu termasuk dalam orang yang “*Al-hakum*”, orang yang celaka, bodoh, dungu, sampai-sampai dalam kuburnya masih *wae* menumpuk hartanya.”, Jelas kang Aguk saat mentadabburi surat at-Takasur.

Kang Aguk memperingatkan agar karya-karya kita mengandung nilai-nilai yang menginspirasi orang, yang menghibur orang, kata-kata yang dapat dipahami oleh pembaca. Kang Aguk memperingatkan kita agar tidak termasuk penyair-penyair dungu yang disebut dalam surat asy-Syuara' ayat 224-227.

Merekalah para penyair yang mengatakan dusta, mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan. Mereka berkata dusta dan diikuti oleh orang-orang yang *ghawun*, dan membentuk perkumpulan orang-orang yang *ghawun*, perkumpulan orang-orang dalam bahasa kasarnya adalah orang-orang *ghawun*, dungu.

Tetapi, jadilah penyair yang beriman, melaksanakan amal kebajikan, berzikir 'Allah' yang banyak dan saling tolong-menolong. Penyair atupun penulis yang kata-katanya tidak jorok, katakan dengan santun, bahasa yang menjaga adab dan etika.



Nilai-nilai yang kang Aguk tebarkan kapada kami, terhempas pada ladang hati, menjatuhkan hamparan luasnya hati dan tak perlu waktu lama akan tumbuh dan menancap kuat dalam hati, hingga pada akhirnya akan berbuah. Aku bertekad.

Nilai-nilai itu yang akan kupegang selama menjalani jalan kesunyian, kepahitan, rasa sakit, kepedihan dan kekecewaan. Hingga pada akhirnya tulisan-tulisanku menginspirasi banyak orang. Amin...

\*\*\*

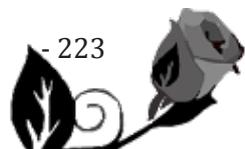
Memecahkan rekor.

Selama hampir dua minggu ada beberapa buku yang kubaca dan sebagian kuhatamkan dari sampul depan hingga sampul belakangnya. Buku-buku yang sempat kubaca di perpustakaan Baitul Kilmah ini akan menjadi pengingatku kepada Baitul Kilmah.

Diantaranya, buku "Belajar dari Kiai Sahal", dalam buku ini aku mendapat gambaran intelektualitas, kesederhanaan, serta kepakaran dalam bidang Fiqih sosial dari pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Rois Syuriah PBNU ini. Beliau orang yang alim politik kemasyarakatan dan kenegaraan, bukan politik praktis berebut kekuasaan. Namun, justru dengan demikian kiai yang bernama lengkap KH Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh menjadi pemimpin panutan, bersih dari makar, korupsi, dan tindakan-tindakan manipulatif lainnya.

Buku kedua yang sempat kubaca adalah buku "Gerakan Sosial Islam", sebuah buku tentang gerakan-gerakan Islam yang berkembang di dunia Islam saat ini. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang diedit oleh Quintan Wiktorowicz. Para penulis artikel itu diantaranya Charles Kurzman sampai Mohammed M. Hafez.

Buku ketiga, berjudul "Hazrat Inayat Khan, Kehidupan Spiritual", merupakan sebuah buku karya Sufi besar India



yang hijrah ke Eropa untuk menyebarkan ajaran tasawuf kemasyarakat Eropa. Hazrat seorang musisi yang menyayat jiwa lantunannya mengantarkan pada kekhusyuan munajat. Yang paling mendalam adalah bab Realisasi Kehidupan Spiritual, menjelaskan tentang seorang sufi sejati yang selalu menempatkan kehidupannya sesuai dengan situasinya. Sehingga, seorang sufi adalah teman, sahabat, saudara, orang tua, tetangga sepanjang masa.

Buku keempat, merupakan kumpulan puisi berjudul “Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya”, beberapa puisi diantaranya adalah karya Aguk Irawan M.N berjudul (Kenangan Ber-cocok Tanam, 7 Rubaiyat Malam Kemuliaan, Mengingatmu Sekali Lagi), Sunlie Thomas Alexander (Elegi Kuli Tambang, Belinyu, dan Lanskap Leluhur), Abdul wachid B.S (Rumah di Atas Batu, Percaya Pada Jam, Asmarayana, dan Aku Mampu Mencintaimu), Mathori A Elwa (Sajak Tahta, In Memoriam Ngatimin, dan Tahajud Pagi), Abidah El Khalieqy (Ibuku Laut Berkobar, Mahkita Jahanam, Negeri Impian, dan Hawa), Emha Ainun Najib (Akan ke Manakah Angin, Orang di Cakrawala, Kudikap Kusayang-sayang, Engkau Menjelang, dan Puisi Buat Iblis), dan beberapa penyair Indonesia lainnya.

Disini kurasakan kecintaanku pada membaca buku, terlebih novel tersalurkan. Beberapa novel kang Aguk kubaca; ada sebuah novel yang menurutku paling romantis yang pernah kubaca, yaitu novel berjudul “Gus Dur dan Sinta”.

Kedua adalah novel karya Krisna Pabhicara berjudul “Gadis Pakarena”, kemudian sebuah memoar Greg Mortenson berjudul “Stones into School” menceritakan perjuangannya mendirikan sekolah gratis untuk warga Afganistan dan Pakistan, dan sebuah buku kumpulan cerpen “AA Navis”.

Aku memecahkan rekor dalam sejarah membacaku. Novel Gus Dur dan Sinta kukhatamkan selama dua hari, dan novel “Tuhan maaf Engkau Kumadu”, telah kukhatamkan dengan



waktu hanya enam jam, pada malam jumat. Keduanya karya Kang Aguk.

Beberapa cerpen karya kang Aguk juga sudah kutemukan di internet, beberapa judulnya adalah “Pahala Lailatul Qadar” dan “Kupu-kupu Cahaya” yang diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat, “Bola dalam Rumah Tuhan” yang diterbitkan dalam buku kumpulan cerpen Sungai yang Memerah, dan “Kiai Madrikun” yang diterbitkan oleh Media Indonesia.

Alhamdulillah, syukurku pada Allah s.w.t karena rahmat-NYA, begitulah hal terindah yang kudapatkan selama menjalani hari di Baitul Kilmah.

\*\*\*

Nilai-nilai.

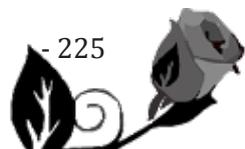
Ada satu nama yang belum kusebut, yaitu Fajri seorang kawan yang membantu kami selama berada di Baitul Kilmah, kuucapkan terimakasih, *jaza kumullah ahsanal jaza*.

Banyak nilai yang dapat kupahami disini. Nilai memanaj waktu untuk diri sendiri, meskipun hal seperti ini sudah kudapatkan dulu saat berada di pondok. Namun, hal yang tak dapat kulupakan bahwa kesempatan ini adalah hal yang kurindukan; menjadi seorang santri. Sebab selama tiga tahun terakhir kusibukkan diri untuk kuliah dan berorganisasi.

Nilai kesahajaan seorang santri yang kurindukan menjadi hiasan sehari-hari di Baitul Kilmah. Gotong-royong, *ro'an* (bebersih), makan di nampan bersama. Makan apa adanya, lauknya, nasinya, sangat menyenangkan dan benar-benar kurindukan.

Masih banyak hal yang tak pernah akan kurasai ketika aku menolak tawaran dari dosenku Pak Muhandis, Lc.,MA., untuk mengikuti kegiatan ini. *Syukran jazila ustadzna, jazaa kumulah ahsanal jaza*.

Terimakasih juga untuk teman sekamar (Kang Santri Koplów), Syahid, Ulfan, dan Awwaludin, kekocakan kalian adalah



hal terindah dalam hidupku. Serta teman satu asrama Hasan Bisri, Syahrul (Syekh Kala Jengking), Aji yang membantu pentas drama kelompokku, Fathoni pak ketua angkatan pertama santri jurnalis ini, Lutfi, Kholid dan Mufti Zamaru yang mudik duluan. Serta teman-teman mahasiswi, Farida, Putri, Erni, Kumbang, Sofi, dan lainnya yang tak dapat kutulis namanya satu per satu.

Terimakasih tak berpenghujung juga kusampaikan pada Kang Aguk Irawan M.N, kata-kata dan tindakannya menginspirasi untuk menulis lebih banyak dan lebih muslim lagi. Semoga Kang Aguk sekeluarga diberi kesehatan dan rizki yang melimpah penuh barakah. Aamiin...

Tak lupa juga untuk kang Didik L. Hariri yang senantiasa menemani begadang kami, menjadi tempat curhatan kami mengenai apapun, dan tempat *sharing* menulis kami. Semoga kang Didik sekeluarga ditambah berkah umur dan rizkinya. Aamiin...

Tak lupa untuk keluarga besar penerbit Glosaria Utama, kang Imam Nawawi, terima kasih untuk ilmu tarjamahnya, dan juga kisah hidup kang Imam yang menginspirasi. Doa untuk kang Imam semoga sehat selalu tambah jaya memimpin Glosaria, segera lulus S2-nya dan semakin dikenal karya-karyanya. Namun, yang terpenting semoga segera menemukan pelabuhan bagi luapan kata hatinya. Aamiin...

Tak lupa untuk kang Irul yang menemani selama ngaji sastra ini, mbak Lala, Mbak Indah, dan Mba Ferial. Semoga tambah meningkat karirnya. Salam buat Ferial. Akhirnya, terimakasih untuk semua pihak yang telah sukses menjalankan program Pesantren Sastra di Baitul Kilmah; STAIN Pekalongan yang kurindukan dan pihak Baitul Kilmah. Dan Dik Fauziyyah di Pekalongan yang senantiasa sabar menghadapi lika-liku cobaan hidupnya, *Barakallah* Dik.

Bibarokati al-Fatikhah....





## MEMOAR KASONGAN PESAN DAN KESAN RAMADHAN #17

Fatoni

Rumah kayu. Rumah kata. Baitul Kilmah. Rumah bagi tulisan teman-teman. Pondok Pesantren Kreatif bisa menjadi rumah masa depan yang mengantar untuk menemukan jati diri kami. Tak terhingga terima kasih, kami ucapkan pak Aguk sekeluarga yang sudah kami repoti dengan amat sangat. Juga pak Didik dan mas Imam yang sudah membimbing kami, dan mendatangkan pemateri ketje.

Sungguh memompa semangat menulis kami. Semoga semangat ini tidak putus dan tidak pupus, semoga kami bisa meneruskan semangat dan ilmu ini untuk teman-teman dan orang lain yang berkemauan. Doakan kami juga bisa menyusul panjenengan semua untuk menyebarkan misi memajukan peradaban, terutama literasi membaca dan menulis. Sungguh pengalaman yang tak dapat ternilai.

Semoga panjenengan semua bisa meneruskan kegiatan serupa, diberikan kesehatan, akal pikiran yang jernih, jiwa kreativitas yang tak habis-habis, spiritualitas yang senantiasa tertanam dengan jernih, dan lantunan produktif mencipta

takan karya yang selalu mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat.

Kasongan, Jogjakarta, 15.01 | 4 Juli 2015  
Hari terakhir men, sedih juga rasanya berpisah :')

### **Memoar Kasongan Jogja Ramadhan #5**

Jogjakarta! Sopirnya Juara! 60-80 km per jam. Agenda utama memang main dengan Aguk Irawan .wkk Tapi, saya percaya ada agenda tak terduga terjadi, salahduanya dengan Tere Liye di Masjid At-Taqwa dan Masgun di Banguntapan. Semoga Allah memudahkan langkah ini. Aamiin.

Saya tidak percaya kebetulan, tapi saya percaya inilah saat Allah menjawab do'a hambanya "iya, boleh." Beberapa hari lalu, Sujiwo Tejo mengakhiri dialog budaya dengan membaca surat An-Naba. Hari ini Aguk Irawan dalam kuliah subuh menjelaskan tafsirnya hingga 6 hari mendatang. Luar biasa. SubhanAllah.

Itu beberapa kalimat yang aku luncurkan. Kira-kira pukul 21.39 bus STAIN Pekalongan yang membawa kami tiba di Perumahan Kasongan Permai.

Disini kami akan belajar banyak. Tidak cuma menulis. Belajar hidup. Belajar Prihatin. Belajar me-nik-ma-ti. Dengan tempat seadanya. Terbatas. Dan memerlukan beberapa pembenahan. Tak ada kasur, hanya selembat dua lembar karpet untuk membatasi antara dingin dan hangat.

Kami bersyukur, راحتnya selama sahur. Tapi, sahur pertama kami terdiam dengan sebungkus roti yang sengaja dibawa dalam perjalanan. Berusaha mengadaptasi diri dengan cuaca, dengan dinginnya udara, dinginnya air, dengan nuansa perumahan di perbukitan.

Kasongan, Jogjakarta, 14.36 | 4 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day1**



Pagi kami memulai seperti seharusnya agenda. Kami diperkenalkan yang menyebut Panitia Tim Baitul Kilmah selama kurang lebih 14 hari ke depan. Ada pak Aguk Irawan yang juga penulis novel best seller, Haji Backpacker. pak Didik L. Hariri kawan akrab sekaligus teman diskusi asal Ngawi, Jawa Timur. Tetangga Alm. Umar Kayam juga. Imam Nawawi, Direktur Penerbit Glosaria Media yang juga santri Pondok Pesantren Kreatif Baitul Kilmah selama 8 tahun terakhir, sedang menempuh S2 Budaya di UIN Sunan Kalijaga.

Kini, pertemuan membahas Make Your Rules-Make Your Plan. Ada 22 orang terbagi menjadi 4 kelompok. Tiap kelompok membuat komisinya. Keamanan, Ketertiban.

Menulis, bukan dipaksa. Dipanggil dari hati. Imam Nawawi. Wakaf dari kata-kata yang bermanfaat.

Rules, untuk mempertahankan budaya. Habiburrahman El-Shirazy, sering berdiskusi, sharing dengan mas Didik.

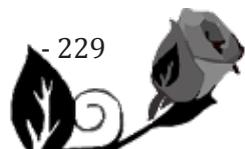
Tiap kelompok, terbagi kembali sesuai kebutuhan seksi masak, kebersihan. Menerapkan teori, menjadi tulisan. Kumpulan cerpen, esai, puisi. Menerapkan spiritualitas dalam hari menjadi Memoar.

Sorenya, kami disugahi penyair nasional, Mathori A. Elwa. Ia menyebut kegiatan ini dengan proses kreatif menulis puisi.

Lebih asyik, lebih leluasa. Bebas, tanpa aturan, kekangan. Penyair yang baik bukan saja memerdekakan dirinya saja, tapi menggunakan bahasa komunikasi.

1986. Awalnya di Solo. PD Raden Saleh. Pernah disitu juga Arifin C. Noer. Pusat Dokumentasi Bahasa HB. Jassin. Berada di Taman Ismail Marzuki (TIM) sewaktu piknik. Di pondok mencuri waktu untuk mengetik tulisan dengan mesin tik. Dari pengalaman piknik, semakin giat menulis.

Di saat itu baru mengenal Harian atau Majalah Rindang di Jawa Tengah. Tiba suatu hari, dipanggil BP. Ternyata ditanya proses kreatif menulis di mading sekolah. Sebelumnya, ia



memang mengirim tulisan kemanapun, bahkan mading sekolah pun tak luput.

Sempat minder, pernah di dorong Ahmad Alwi untuk mengirim tulisan di Suara Karya. Ia merasa tak pantas, karena baru terbiasa mengirim di Rindang. Sampai beliau mengusahakan membelikan perangko, pun tetap tak ditempel. Tinggal mengirim pun, tak digubris. Akhirnya, beberapa hari kemudian ternyata dimuat dan mendapat honor. Tak percaya awalnya.

Sering dikerjain dengan anekdot, ada baca puisi di Alun-alun oleh Taufiq Ismail. Ternyata bukan, ditipu oleh kawan-kawannya.

Dalam keadaan sulit pun, penyair dituntut menuliskan kata. Ia intens belajar dengan Alwi, pernah di Fakultas Syari'ah IAIN saat itu. Gairah menulis sewaktu itu luar biasa, dan sekarang tidak bisa diulang.

2-3 kali puisinya diminta diterbitkan, meskipun terpaksa. Mungkin teman-teman perlu motivator, mencari dan menemukannya. Ada motivator diri sendiri, juga orang lain. Karya saya berhasil, ketika dilahirkan saat krisis. Teman-teman akan tau, apakah senang atau susah kecenderungan karya muncul. Setelah beberapa lama.

Semakin anda tertarik dengan ilmu balaghah. Anta Asyam. Licentia Poetica. Mbah Kholil, ahli bahasa. Ujian itu indah, sepahit apapun bisa.

Yang Maha Syahwat, dilantunkan beliau. Puisi Bersamamu, Agung Irawan. Rendra bilang, religiusitasmu unik.

Saat mentok, penyair bisa memberi judul 'untitled', judul tadi yang mengingatkan teman saya.

Resepnya, kemanapun selipkan pena dan kertas. Itu menanggulangi kehabisan kata. Kenikmatan luar biasa, puisi saya bisa dihafal orang lain. Sajak obyeknya beda,

Coba saat marah, menulis. Tentang pengalaman, sahur, pa-



kan burung, tidur, mandi, kritik di keluarga, adalah kejujuran dan tidak memalukan.

Pesan Ahmad Tohari, keluarkan semua energi. Munculkan kegilaan, tadabur alam dalam hal kreatif, gila baca, gila menulis, gila berkarya dalam komunitas, ada yang mengkritik. Hamdi. Ebiet.

Aku cinta padamu, ada 5 alternatif, dengan menyatakan pohon yang menghadap ke atas, dengan burung yang terus bercicitan sejak pagi..

Riyadhah, Tirakat. Latihan spiritual. Sastrawan tak menjamin menghadapi itu, negara tak menjamin. Sastrawan bisa menikmati, bukan hanya berkeluh kesah. Penulis harus prihatin, fokus, bersahaja, tarikat. Tidak ada penulis di dalam Islam tanpa melakukan itu.

Tarikat melalui karakter masing-masing, temukan bakatmu sendiri seperti dengan membaca kitab, membantu orang lain, berpuasa. Misalnya membaca puisi atau kitab untuk istiqomah dan berkah, sehingga membekas dalam diri. Tanpa itu no-sent.

Jangan dikira Karl Marx, Hitler, ngrawat dengan tidak makan daging, ia berdampak, dan karyanya luar biasa dalam membumi hanguskan kaum yahudi. Bahkan riyadhah ada dalam mendidik anak. Misal diniatkan riyadhah, 3 baris menulis dengan keadaan apapun, sepanjang hari, istiqomah dalam setahun bisa dihitung sendiri. Bisa tarikah resmi, seperti wiridan. Centhini, serat jawa semuanya itu puisi.

Kasongan, Jogjakarta, 14.01 | 4 Juli 2015

## **Memoar Kasongan #Day2**

87 buku kurang lebih sudah ditulis pak Aguk. Hal ini musti membutuhkan keluasaan pengetahuan, dan ide atau inspirasi. Nah, materi hari ini mengenai Hunting Lokasi, ups bukan



perfilman, maksudnya Hunting Idea.

Jika kamu ingin dikenang sebagai orang besar, maka menulislah. Orang-orang menjadi besar, karena mereka adalah orang yang ditulis dan menulis.

IDE, bisa datang saat santai dan atau bersedih, gelisah. Penulis adalah tabungan air mata. Imajikan ketika hati bersedih, terluka, sakit.

Suka berkhayal, diperlukan juga. Kita bisa bahagia dengan itu. Membuat dunia kita sendiri. Aku ingin seperti pohon yang selalu mendoakanmu, bertasbih senantiasa menghadap ke atas.

Seringlah bertanya, untuk rangsangan sebelum tidur, buatlah yang unik. Tentang mengapa. Tentang bagaimana. Tentang dirimu. Tentang temanmu.

Gunakanlah tempat yang teduh. Lihat dengan perasaan prihatin. Jalan kemanapun, pasar. Penulis, orang yang selalu mengeluh, nggresah. Jangan berdiam diri di kosan. Anak kecil dengkul mereka berdarah. Kita hatinya.

Seperti ide puisi Sutardji Calzoum Bachri berjudul POT. Sewaktu kuliah malas berangkat, dan mendengar. Tukang pot dan sol sepatu terus berteriak menawarkan jasa. Maka, ia ikuti. Bukan berangkat kuliah.

Adakah manusia yang lebih tulus mencintai bumi daripada petani. Jadikanlah kertasmu sebagai sawah, dan cangkulmu adalah pena.

Menulis sebagai hiburan, bukan beban. pasang target, setiap hari, istiqomah. Kerja keras kita belum sepadan dengan tukang siomay. Senantiasa mengelilingi kompleks belum tentu untung. Kita hanya menulis.

Hunting idea juga menemukan satu H dan lima W, bisa jadi How yang ditemukan lebih dulu, atau what. Bisa dari hal unik, seperti pot yang ditulis Sutardji. Mencari dengan word, dengan timing yang tepat.



Menulis fiksi atau imajinasi, terinspirasi experience and knowledge. Setelah keduanya terangkum, dalam menulis novel sangat terbantu dengan asosiasi atau keterpautan atau keterjalinan.

Keterjalinan berasal dari data atau riset, juga data lain, pustaka, wawancara. Film lebih banyak data, karena teknisnya beragam. Bermain setting, ruang, waktu, warna.

Film 40:60 riset, novel bisa jadi 50:50. Puisi editornya pribadi, karena sifatnya diri sendiri yang mengerti.

Kenapa saya tak bisa sholat dengan khusus? Kenapa jika sholat lama?

Anda adalah apa yang anda baca. Cerpen Mas Didik. 5 menit di Kamar Mandi, botak Seno Gumira, cinta di Pulau Komodo. Laut, tahi lalat, dan sepotong cinta. Kyai Madrikun.

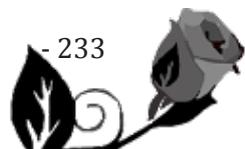
Pernah membayangkan, ngapain aja orang di kamar mandi? Menulis jelas harus membaca. Gak mungkin Meskipun tidak setiap hari. Bisa memutarbalikkan setiap fakta. Penulis fiksi itu pendusta, tukang bohong, tapi dalam kebaikan. Bermain dialog pun bisa copy paste. Itu untuk teman-teman yang disorientasi dalam kuliahnya. Biasanya PNS telah mati sebelum kematiannya.

Saat buntu, baca kembali buku. Ada space knowledge, berarti anda perlu istirahat dan baca. Menumbuhkan percaya diri dengan komunitas. Bikin Job Desc dan kecenderungan bagian menulis, cover, penjualan, editor.

Semakin ide nyeleneh dan bisa divisualisasikan, maka tulisan itu menjadi indah. Ikonik, yang mengejar populer. Dapur, orang yang memastikan dirinya tetap berkualitas dan tak ingin populer.

Daily Spirituality, berangkat dari Diary, lalu esai hingga membuat berdialog. Senyum lebar, Rezeki lancar. Sanggar Sastra Indonesia Pekalongan (SSIP).

Kasongan, Jogjakarta., 12.49 | 4 Juli 2015



### **Memoar Kasongan #Day3**

Nada bicaranya cepat. Tegas. Juga mantap. Dia keturunan tionghoa. Bukan Felix Siauw, ia seorang cerpenis nasional yang karyanya pernah masuk 10 cerpen terbaik majalah Horison tahun 2004. Namanya, Sunlie Thomas Alexander.

Inspirasi awal adalah flash story luar negeri yang singkat dan padat. Cerpen Amerika latin, penerbit Moka Media. Tantangan, berupaya menulis.

Lebih suka membaca komik, semasa kecil. Novel remaja detektif, lupus. 1996/1997. Bahasa Indonesia, tidak mesti Indah. Carilah sesuatu. Salman Rusdhie. Ayat-ayat setan.

Sarankan membaca, teknik mencuri ide, gaya. Novel Moyan. Borges. Jorge Luis Borges. Beli buku, eka kurniawan. Sama-sama kota imajiner. Lihat 1 2 3 4

Seno mencuri ide Borges, ia mengaku secara terang-terangan. Ide-ide, gaya-gayanya. Kasi nama lain, profesi, karakter, tempat. Taufiq el-hakim, setan mesti syahid.

Kagumilah karya-karya orang besar. Kupu-kupu cahaya, kyai madrikun. Meniru gaya Gus Mus. memindahkan ke dunia imajiner kita.

Jika ingin menonjolkan tokoh, maka kuatkan karakter. Bila tempat, kotak-kotak imajiner. Plot. Akademis Sastra. Sastra Populer.

Menghindari tulisan yang tidak disukai. Cinderella-cinderalat. Mengolok sejarah, memparodikan. Merekonstruksi, mempertanyakan

Teman-teman hanya bengong berdoa, kelak semua ucapan beliau hari ini dapat dimengerti esok hari atau suatu saat. Bingung memang dengan logat cepat dan kurang jelas. Nggrendem kata orang-orang.

Malamnya, diskusi dengan Mas Imam. Longue (Kesadaran diri) – Pural (Sesuatu yang sudah diucapkan. Ini bicara semiotik. Kosa kata, aku sedang membaca buku. Struktur kata,



latin kiri ke kanan, arab kanan ke kiri, cina atas ke bawah.

Nahwu Sharof dan terjemah Indo-Arab tidak cukup, perlu juga menggunakan logika bahasa di tempat asalnya. Cita rasa, rasanya dengan berkumpul native speaker.

Teknis puisi dalam forum. Paling dasar, menghindari kosa kata yang di ulang. Lanjutan, menghindari gagasan yang sama. Bulan senyumanmu menemaniku di setiap mimpi-mimpiku.

Seni untuk seni. Untuk memuaskan penyair atau komunitasnya. Kepuasan universal, selain itu memahami masyarakat.

Aku tak suka bicaramu. Jadilah budayawan, bukan ngo-mong blak-blakan. Jadikan pendengar mengerti dan menohoknya. Seperti puisi Rendra era Orde Baru, keadaan sudah gelap, maka membuat puisi yang terang.

Tips Skripsi dari mas Imam. Ambil satu makul yang kamu sukai. Cari kekurangannya dan bidiklah. Untuk menaklukkan dosen penguji.

Indikator menulis karya/puisi?

Kasongan, Jogjakarta, 11.57 | 4 Juli 2015

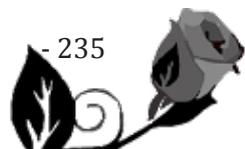
### **Memoar Kasongan #Day4**

Opini. Kolom atau Esai. Pembahasan kali ini. Dibimbing oleh pak Muhtadi Kadi, kolumnis Republika sekaligus penulis buku Rias Wajah: Refleksi Ayat-Ayat Kaunyah.

Pada permulaan beliau banyak menyinggung kepenulisan dengan ayat Al-Qur'an. Demi Pena, Allah bersumpah dengan pena, makhluk yang pertama kali menulis adalah malaikat.

Ada satu amalan yang bisa dilakukan di dunia dan akhirat. Ternyata kalau kita renungi ayat-ayat Allah, ternyata bisa menimbulkan inspirasi. Ternyata ada dalam diri kita.

Sukses dan pintar adalah kebiasaan. Tergantung pada diri kita mau membiasakan. Amal yang paling dicintai Allah adalah kontinuitas, meskipun sedikit. Dan sedikit-sedikit itu



maka menjadi samudra yang luas.

Pernah kita mentadaburi diri kita? Mengapa mata kita tidak berkedip satu-satu tapi bersama? Subhana rabbika aswaja. Referensi kita yang tak ternilai adalah Ayat Allah, yang membedakan itu marja (referensi, tempat kembali) Uslubul manhat. Afala yan duru kaifa khulifat.

Kalau menulis jangan menggurui, gunakan kata tanya bukan seru. Hei, sholatlah! Tentu berbeda, apakah engkau tidak sholat? Memahami secara sistematis. Mengapa Allah meminta kita, ibilin unta? Jadilah seperti unta, tidak berambisi, mematuhi pemimpin? Menunjukkan kesabaran. Wa basaro shobirin.

Segala sesuatu kita dekat dengan kertas. Ketika lahir-akte. Lulus sekolah-ijazah. Saat Sakit-BPJS. Sewaktu sholat. Apakah kita telah mencari puncak kenikmatan, kertas kematian?

Waktu terbaik menulis perempuan adalah sebelum tidur. Inspirasi bisa datang, tapi tanpa membaca tidak muncul. Bacalah dirimu, temanmu, sekitarmu, dengan hatimu.

Republika. Jawa Pos. Memuat tulisannya. Tulisan sederhana karena berdasar Al-Qur'an. Belajar pondok.

Politikus. Orang-orang yang memiliki keinginan. Pol-pol koyo tikus. Tampak sopan, berjas, tapi ketika ditinggal sendirian. Meskipun enak tinggal di pinggir sawah, tapi tidak tenang. Ketika puasa, itulah momen inspirasi menulis. Tombo ati, kuncinya.

Al fahru yahdau filkras. Kemiskinan dan kerusakan. Itulah perjuangan memperjuangkan hidup dan kehidupan. Dengan cinta hidupmu akan indah. Cinta yang Maha Cinta.

Lihatlah, diatas langit ada langit. Yang besar awalnya kecil, sebaliknya. Amati, Tiru, dan Modifikasi (ATM) Menulis adalah amal ibadah. Seperti kisah Imam Al-Ghazali masuk surga hanya karena seekor lalat. SMA IT Ihsanul Fikri Magelang. Ketika menulis jangan dibaca, diedit. Biarkan mengalir den-



gan lepas.

Hasil dari kehidupan bertahun-tahun. Penulis ketika menghadiri seminar, seperti kehilangan rasa untuk mengkritik dan dikritik. Kebenaran harus dipaksa, nanti terbiasa, karakter atau identitas akan bertemu di jalan.

Kamus Al-Munawwir. Bahasa arab yang menjadi sumber pengetahuan mutakhir lepas dengan adanya buku tebal Qolbuna “kamus” beliau 720 hal, Insyallah terbit Juli. “Ternyata Bahasa Arab itu Gampang” – “Ngomong Bahasa Arab kaya Orang Arab”. Sanggar terjemahan di kairo.

Pantaskan diri untuk memegang peran di penerbit 10-20 tahun. Menjadi Mujahid Islam di masa mendatang. Tulisan yang menimbulkan kesan untuk dapat diterima di koran. Al-Ahdah Al-Muhkamah. Terbentuk hukum karena adanya kebiasaan.

Orang-orang hebat adalah orang yang meyakinkan dirinya. Jika kalian telah terbiasa membaca ayat Allah, kemudian menuliskannya, maka hatimu akan termenung memaknai dan bertambah cinta-Nya, semangatnya. Ketika melihat kekuasaan Allah.

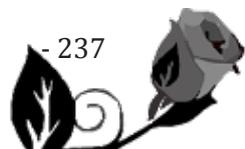
Opini diniatkan untuk Ijtihad, berdasarkan marja’ asli Al-Qur’an, pendapat ulama serta para ahlinya. Fauzil Adhim, ke-terpaduan antara membaca dan menulis. Salim A. Fillah, kita harus optimis, bahwa hidup kita akan bahagia.

Zawawi, zuhud dan Qana’ah belajar dari beliau. Cerpen humanis, sosio-politik, pop. Pop, melalui komunitas indie, buat kumpulan cerpen. Sosial-politik berdasarkan faktual. Mengungkapkan ruang hati dengan adanya tokoh pro-anda.

Kasongan, Jogjakarta, 10.52 | 4 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day5**

Hari ini. Jum’at Berkah, kata orang-orang. Berkah bagi siapa saja yang terus giat mengamalkan kebaikan. Berkah bagi



siapa saja yang dengan ikhlas menjadikan hidupnya penuh kebahagiaan sekaligus tantangan.

Sorenya tak ada materi nampaknya kami kelelahan. Laki-laki hampir semuanya terlelap sore itu. Tak mengapa kata pak Agung, libur saja dulu. Biar menenangkan pikiran. Biar memenangkan hati. Malamnya apresiasi cerpen. Cerpenku awalnya berjudul Islam Nusantara atau Islam Arab. Menurut pak Didik baiknya 'Islamkah Aku?' karena disini semacam memberikan pertanyaan, setelah berdebat panjang lebar dengan kyainya tapi tetap saja membangkang.

Beberapa catatan ditambahkan, menuju klimaks dibuat perdebatan, membuat si Aku semakin tidak mengerti, semakin mempertanyakan dengan Kyai Amar. Bisa di-asosiasikan atau ditautkan dengan judul, maka endingnya menjadi tanda tanya juga. Mimik pembacaan pun tak luput dari kritik teman-teman, yang menganggapnya polos tanpa ekspresi xD

Menurutnya, cerpen Rizkiana mengeksplorasi situasi dan konflik batin, menjadi peristiwa. Monolog ditata dengan dialog. Penuh metafora, segmen remaja-dewasa.

Milik Bet, mewakili anak-anak dan remaja. Punya kejutan-kejutan alur, tinggal menata dialog. Sedangkan Cerpen yang disuguhkan Kholid, mahasiswa Tafsir Hadits. Konfliknya kurang, pun paragraf pertama kurang menggigit. Secara visualisasi dan komposisi dialog sudah mantap, namun eksplorasi batin perlu ditambahkan untuk mempertajam klimaksnya.

Erni, Mahasiswa TH juga menampilkan cerpennya. Penggalan ide yang humanis, menyentuh hati, bagus. Secara teknik dan lainnya bisa diperbaiki. 'Meninggalnya Sahab Sholehah' karakter tokoh diperkuat.

Seperti Cerpen karya pak Didik L. Hariri berjudul Sakit, yang dibuat tahun 1999. Bisa menjadi rujukan. Esai. Sastra. Pemaparan kolom. Rubrikasi. Opini. Pendapat.

Kasongan, Jogjakarta. 9.06 | 4 Juli 2015



## **Memoar Kasongan #Day6**

27 Juni 2015. Sore. Seseorang telah bersenda gurau dengan pak Aguk. Tampak bariton suaranya. Kami-laki-laki mendengarnya dari atas-lantai 2, perempuan belum datang dari kosan.

Abdul Wachid BS, begitu namanya. Ia mengenal pak Aguk di tahun 1994, lewat tawassul puisinya. Ada di Gramedia. Ilmunya seratus pendekar diserap semua oleh pak Aguk, ujarannya. Ia merupakan dosen Bahasa Indonesia IAIN Purwokerto.

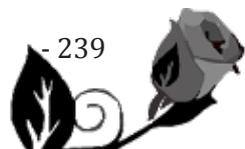
SKSP, saya lupa singkatan apa. Kalau tidak salah Sekolah Kependulisan STAIN Press. Jurnalisme, sastra, penulisan KIR. Di sana ada jurnal terakreditasi nasional, Jurnal Ibda' dan Al-Manahij. Saya pikir hiburan dengan naik golongan PNSnya dengan menulis di jurnal. Ketika seseorang telah limited process atau focus.

Kini umurnya 48 tahun. SMP pernah masuk pesantren di Mbatat. Tak sampai 2 bulan sudah tak mampu. Semester 5 menikah. Pernah membantu Pikiran Rakyat. Pagi. Mas Aguk, menurutnya mulai puisi, esai bisa semua. Sering dimuat Kedaulatan Rakyat.

Achid, akrab di sapa, mengaku dirinya produktif, hingga kadang 5 media menampung tulisannya sekaligus. Terpenting ketika baca, mengucap basmalah, sarannya. Ketuhanan dan mitos tidak bisa dibandingkan. Itu cetek.

Setelah menjadi penulis, ia merasa seperti bikin botekan. Itu lho campuran sereh, kunir, jahe dan rempah lainnya. Learning is doing. Ada ritus bahasa, ada ritus pengalaman. Pulitzer 1986. Dayline Thomas, Nobel 1938, perlu stimulan tidak cukup baca.

Gus Mus, kumpulan puisi Aku Manusia. Tasawuf beliau, tasawuf paling manusia. Nabi Muhammad ketika bertemu dengan orang lain ora kuru, ora lemu. Gusmus, sikapnya ketika salaman dengan orang lain. Ikut berdiri, menghormati. Sikap-



nya melayani menu makanan, mengupas mangga, pernah dilayani beliau. Kita? Kondisi keterpaksaan untuk melakukan empati.

Caknun itu jalan kaki, di terminal umbul harjo hingga kadapiro, saya pernah bertemu dengan beliau, jelasnya. Padahal mobilnya lima, paling jelek touring warna putih. Riyadhahnya beliau, jalan kaki dari bandara ke kab hepilen.

Dengan berpuasa sejak kecil, anak saya senin-kamis. Tanpa dilarang ibunya, sakit pun tetap dijalani. Apalagi S2nya belum selesai, tapi sudah membuatkan tesis temannya hanya dalam seminggu.

Esai itu seperti puisi, esai Goenawan Mohammad dalam puisinya sitok srengenge. Kalangan NU mahbab, lalu Emha "Indonesia bagian dari desa saya" dan "Slilit sang kyai."

Menulis esai, kata GM, memberikan keyakinan, setelah itu saya potong seperti puisi, lalu narsis ke istri saya. Tentang pendapatnya. Ia merasa berbeda. Cahaya Orion di Gaza.

Linus Suryadi, menulis itu proses editing, pasti ada internalisasi. Arif Budiman, surat sastra, face to face, seperti orang menggumam, setidaknya glenyak-glenyik, silolokui, pada aspek bahasa. Licentia Poetica, untuk merusak bahasa. Kalimatnya pendek untuk aksentuasi, curhat.

Setiap argumentasi harus dibuktikan, ada hubungan sebab akibat. Perbedaan KTI dan esai. KTI, didasarkan pada disiplin ilmu tertentu, ada struktur yang menjadikan sistematis, obyektif. Esai, boleh anti klimaks, bebas, subyektif kebenarannya. Perlu rasionalitas juga, argumentasi dengan asumsi.

Puisi Jatuh Cinta Kepadamu bersenandung. Menulis paling mudah adalah puisi, lalu naik esai. Emha memadukan jurnalistik dan sastra. 3 makul saja gunakan dengan hati, maka total 24 makalah menjadi berkah luar biasa yang mengangkat harkat martabat anda. Tak perlu pikirkan nilai C atau B.



Menggunakan kalimat lengkap, Budi Darma. Sejumlah esai sastra dan solilokui Gramedia. Zamzam Nor, biar terkenal cobalah lihat seperti tentara. Buat ketegangan antara sesuatu yang baru dan umum.

Orang kreatif tidak pernah menyalahkan orang lain, umup saking ngisor. Menulis 25 ribu-50 ribu dari kampus. Mulailah dari wawasan, opini, komparasi, value, adjustment lewat apresiasi juga.

Puisi kayak orang meneropong, dari makna kecil ke luas. Sebaliknya prosa, dari melebar ke sempit. Nusron Wahid. Silaturahmi ke 41 Ulama, setelah mimpi ditemui Sunan Kalijaga. Pertanda meneruskan pondok untuk menjadi kyai.

Melakukan sesuatu dalam keterbatasan, dengan figur saya Rendra. Sejak SMP, saya cintai gila-gilaan, memang harus masokisme, menyakiti diri sendiri. Mengawali segala sesuatu dengan hijrah, yaitu jalan kaki sendiri tiap malam untuk merangsang imajinasi.

Kasongan, Jogjakarta. 2.42 | 4 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day7**

Hari ini. Resensi. Namanya Supriyadi, pemateri kali ini. Asal Bantul, Parangtritis. Menulis resensi sejak 2009. Mengenal Agung Irawan lewat Facebook, kini mengisi di Baitul Kilmah. Terbaru, resensinya dimuat Suara Merdeka Selasa kemarin.

Awalnya mengikuti Lomba Resensi Denny JA, itupun resensi yang sebenar-benarnya. Resensi, media untuk mempromosikan, menilai buku, mencari kelebihan dan kekurangan. Masing-masing media berbeda. Gus Muh. Muhiddin. Sekarang, sekian lama menulis resensi, cukup dengan membaca daftar isi sudah bisa.

Kedua memberi kesimpulan, ketiga memberi komentar, meringkas buku, dan mempromosikan buku. Menyimpulkan



buku, arah buku, dan biografi penulis.

Diva Press sangat mengapresiasi. Jawa Pos, 700 ribu, karakternya mengulas secara tajam. Kompas 500-1 Juta, sudah hampir mendekati resensi yang sebenarnya. membandingkan dengan buku sejenis, mengkritik habis. seringkali buku-buku serius.

Sedangkan koran Jakarta, dengan honor 300-400 ribu mudah cair, apalagi bila buku kanisius. Sindo, levelnya dibawah Jawa Pos, mengulas iya, bedanya ada dengan buku berat iya-buku how to iya, honor 300 ribu. Media Indonesia, 400 ribu, mirip dengan Jawa Pos. Koran lokal, dengan catatan mempromosikan dan bagus resensinya.

Tekniknya, baca bukunya, semisal novel (paham jalan ceritanya), lainnya, daftar isi, pengantar, backcover, maka perlu kejelian kita ulas, kita baca. Harus punya karakter penulisan juga, misal dibandingkan dengan penulis lain atau membandingkan dengan otak kita. Sebaiknya resensi disanjung saja, lalu foto resensi yang dimuat, kirim ke penerbit untuk mendapat honor pula.

Resensi ada 3 bagian: pengenalan, isi, dan penutup. Misal Karen Amstrong, penerbit Mizan 2014, Sejarah Islam. Kalau tidak mau menjadi penjajah, baca semua atau poin penting dengan melihat daftar isi.

Dari zaman Nabi Muhammad SAW-Turki Utsmani. Di awal tulisan nggedebus/ngarang atau bersifat umum sesuai fakta hingga memperkenalkan buku. Jangan terlalu banyak, setidaknya maksimal 3 paragraf.

Isi buku, penjelasan kapan Nabi menerima wahyu, ber-dakwa secara terbuka dan tertutup. Sesekali tampilkan kutipan, setidaknya 2 kutipan. Menuliskan kesimpulan buku, atau kesimpulan resensi, boleh juga dengan disesuaikan realitas masa kini.

Malamnya, apresiasi esai. Pak Didik bilang begini: esaimu



perlu dikontemplasi, menyatukan antara data dan opini agar berkesinambungan, tidak timbul tanda tanya. Endingnya pun harus disimpulkan dengan jelas. Belajar dari mbak shinta tentang penulisan sastra esaiistik. Kalian bisa saling melengkapi. Bayangkan dan hubungkan dengan membangun imajinasi.

Kasongan, Jogjakarta. 1.16 | 4 Juli 2015

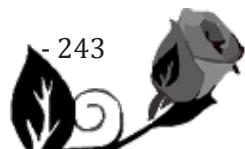
### **Memoar Kasongan #Day8 part 1**

Tak berasa, tepat 7 hari yang lalu kami mengawali sua dengan para 'pengasuh' Pondok Pesantren Baitul Kilmah, sewon, Jogjakarta.

Hari ini, setelah semalam larut hingga pukul 00.46 baru terlelap. Seperti biasa kami memulai dengan sahur, nampaknya terasa makin malas saja untuk bangun dan mempersiapkan puasa ramadhan 12. Selain mungkin karena terlalu malam memejamkan mata di selempar alas tidur, pasti juga karena dasarnya dari sono sudah malas.

Lauk kali ini pun tak jauh beda dengan hari-hari sebelumnya. Masih berkutat pada mie :-) kan miris, yapp. Tidak ada peningkatan gizi, malah bisa dibilang menurunkan semangat berpuasa. Karena jelas, sewaktu buka di Masjid Muttaqin setempat, teh anget bersandingan lauk yang tak bisa ditolak bagi kami (ehh saya aja ding).

Namun, itu artinya juga pendorong sekaligus pengingat kami. Pendorong, bahwa esok sore nanti akan ada beragam masakan yang telah menanti kita dengan hati lapang, disirami keikhlasan, dan wajah teduh warga yang menemani. Pengingat, jikalau puasa bukanlah tentang hanya menahan lapar saja, karena sejatinya puasa mengingatkan diri kita akan banyaknya orang-orang di luar sana masih terlampau bersyukur dengan kesederhanaan dan ketidakmampuan mereka dalam menikmati lapar yang mereka jalani berhari-hari.



Disini juga kami berbagi, selain karena tak ada piring dan sendok yang memadai untuk ber-10 juga lauk dan nasi yang tak mencukupi kantong perseorangan.

Hari ini juga, hari yang memilukan. Kawan kami kembali terlepas, setelah sebelumnya Mufti pamit undur diri. Kini namanya Fajri, secara harfiah memang tidak datang barengan dengan kami yang dari Pekalongan. Semalam, Fajri dengan diantar Lutfie Maulana menuju Terminal Umbulrejo, lumayan jauh dari kasongan kata Hasbas, yang juga teman sekelas Lutfie, tujuannya tak lain adalah Cirebon.

Seusai kepergian Fajri ke kampung halamannya, esoknya setelah shalat shubuh. Sekitar pukul 8 aku merayapi kursi empuk di sekitar ruang Perpustakaan Aguk Irawan MN. Aih, hendak menulis pun setan dengan gigih membisiki agar terkantuk luar biasa setelah melihat tumpukan buku yang nampak melelahkan kelopak mataku. Maka, muncullah keinginan untuk melepas pikiran barang semenit dua menit, rupanya tidur di kursi sama sekali tak nyaman.

Merangseklah aku ke kamar Fajri yang setelah ku intip tak ada sejengkal manusia berada di pembaringan itu. Seusai merapikan buku, sambil lalu ku bawa ke kamar Fajri.

Disitulah rasa tak mengenakkan sekaligus ketakutan menyelimuti ragaku. Kamar Fajri nampak temaram, tertutup, hanya sekelabat lorong cahaya yang berada di ventilasi dan berdaunkan 'pintu sarung' kamar yang menjadikan beberapa sudut kamar terlihat.

Tak lama, aku merogoh dipan yang ternyata hanya beralaskan sajadah bukan kasur. Setelah mencari potongan mana bantal mana guling, wuuhh -\_- sarang nyamuk menyeruak membubarkan diri seperti disemprit komandannya.

Dengan berpikir husnudzon, bahwa nyamuk itu akan pergi keluar kamar seusai ladangnya ku ganggu, terdamparlah tubuhku. Namun, nyamuk ternyata tak jua beranjak dari tem-



patnya. Muncul pikiran menakutkan itu, takut kalau-kalau terkena DBD badanku ini.

Ahh, astaghfirullah, ampunilah hambamu ini yang su'ud-zon menuduh Engkau akan memenjarakan penyakit itu padaku Ya Allah. Semoga Engkau senantiasa menjaga kesehatan dan keimanan hamba. Aamiin.

Selang tiga menit kemudian, aku beringsut, memutuskan keluar kamar saja, kembali menduduki kursi empuk. Membayangkan Fajri yang setahun belakangan tidur di kamar sana, aku mengangguk setuju dengan strategi jituinya. Beberapa kali aku memerhatikan, ia keluar kamar selalu dengan atribut pakaian lengkap mulai dari jas almameter kampus UIN Suka, sarung, juga baraklafa menancap di kepalanya. Ketakutan tadi aku ceritakan pada Hasbas yang saat itu berkutat dengan laptopnya di kursi, ia malah bercerita kalau didalam sana ia rasa sumpek, tidak betah, tidak cocok dengan dirinya.

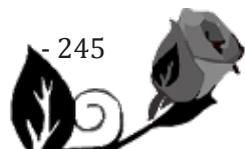
Kasongan Permai, Sewon, Jogjakarta. Pukul 09.03

### **Memoar Kasongan #Day8 : part 2**

Akhirnya, setelah merampungkan tulisan “Memoar Kasongan #8 : part 1” aku bisa melepas sauh penatnya pikiranku. Ada benarnya juga ucapan Hasbas tadi pagi, lebih baik kerja otot. Dengan makan banyak dan istirahat, cukuplah untuk mengembalikan otot yang tadinya tegang.

Namun bila kerja macam ini (baca: menulis atau hal kreatif lain) lebih banyak menguras tenaga otak, dan sayangnya setelah tidur pun kadang masih berjejalan rasa tertekan dengan momok tulisan yang akan dipatri tinta. Karena, kata pak Didik juga pak Agung, seorang penulis itu jangan selalu terpa-ku antara kertas dan pena, perlu juga piknik.

Dan piknik, tidak berarti ke pantai atau ke gunung dan tempat lain yang menawan. Bisa jadi dengan melakukan kes-



ibukan lain, muncul ide segar. Inilah piknik secara sederhana.

Baiklah, rangers, tadi merupakan imajinasi yang tertuang menjadi satu paragraf. Alhamdulillah xD.

Teringat pesan pak Aguk padaku sebelum aku beranjak ke kamar di lantai 2. “Nanti berangkatnya setelah dhuhur ya, ke penerbit, materi kita hari ini Pengenalan Media. Saya naik motor, kalian bergantian naik mobilnya juga ada yang pake kendaraan motor.” jelas beliau.

Dua-tiga jam berlalu berada di pembaringan. Ternyata pukul 12.17 menyembul membangunkan aku bersegera menjalankan perintah agama. Sekilas menunggui Nur Zahid atau akrab disapa Dek Nur yang juga tengah membasahi tubuhnya. Hingga pukul 13.08 teman-teman yang telah rapi, telah menuju kantor penerbit. Pun diselingi acara menunggu mandi Aji Supriaji, kendaraan yang tak cukup bareng Beti Kumbang Batahari, Shofiyatul Khusna, Rizkiana dan Khusnus Sariroh. Mengisi bensin motor yang nesunan, dakmau di starter, mung beberapa tarikan napas. Tak seberapa lama, pemandu yang juga dikendarai Dek Nur akan ditumpangi beberapa orang datang.

Kendaraan pun berjalan menuju jalan protokol arah ke Sleman. Disitu muncul kembali permasalahan, seusai diputuskan Iroh boncengan dengan Beti. Dan aku bersama novan (kalo ga salah xD) berjalanlah rombongan dua sepeda motor dan sebuah mobil. Sampailah kami berada di lampu merah kedua, ternyata mobil yang menjadi pemandu kami putar balik. Sesaat kami yang menaiki motor, perlu bersabar menyela diantara kendaraan besar. Aku yang berada didepan, yang pertamakali bisa melewati ini langsung bergegas mengarahkan pandangan mataku mencari mobil honda jazz silver yang bisa kuperkirakan satu-satunya sewaktu itu. Dengan pelan dan tetap menenangkan emosi karena merasa sudah terlampau jauh tertinggal, sambil ku arahkan masuk ke

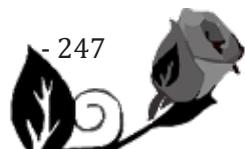


dalam lajur kiri sebagai jalur lambat. Lamat-lamat ku cium jejak mobilnya. Sayangnya, Iroh dan Beti tidak. Begitu cepat mereka melenggang mendahuluiku dan parahnya melewati jalur cepat yang dilalui kendaraan roda lebih empat. Tersesatlah mereka. Bla bla bla ku telepon mereka, dan tibalah di sebuah kawasan ruko.

Belakangan kuketahui, penerbitnya bernama Glosaria Media. Tak banyak babibu, bertindak moderator pak Aguk mengawali dengan luarbiasa mengajak semuanya membaca Al-Fatihah. Sesi tanya jawab dimulai, mbak Mala menyebutkan kriteria layak terbit, secara umum: buku dipasaran yang sedang in, seperti Pramoedya Ananta Toer, Ahok. Kemudian siapa penulisnya, jika bukunya teori, apakah latar belakangnya sesuai bidang keilmuannya? Misal, dokter menulis teori komunikas, ini tidak tepat. Lalu bila buku populer, maka lebih kepada isi yang menarik. Struktur bahasa enak dibaca, mudah dipahami, dan tidak membuat bosan dengan alur yang menarik. Penerbit sendiri, kini tengah berfokus mengenai buku teori.

Mas zamroni menambahkan, pertama, cari tahu, lihat penerbit condong kemana, atau tanya lewat email terlebih dulu. Sebelum kita menyodorkan naskah ke penerbit. Berganti topik seputar urutan kinerja penerbit, ia menjelaskan, naskah disortir dan diperiksa berdasar genre, lalu masuk meja editing, layout ini penataan halaman, isi, gambar dsb berkaitan tata letak, approve-penelia aksara dengan diprint dan dibaca ulang, cover-pembuatan sampul buku hingga dummy yaitu membuat sample buku. Menurut Zamroni, masing-masing penerbit punya standarisasi berbeda.

Kasongan, Jogjakarta. 04.30 | 30 Juni 2015



### **Memoar Kasongan #Day8 : part 3**

Ketika ditanya mengenai bagaimana proses kreatif membuat cover, menurut mas Zamroni, disesuaikan isi buku, imajinasi designer, juga memilah ukuran font, jenis font, tipografi, dan tata letak font.

Disinggung mengenai bagaimana mendapatkan harga buku, ia menjelaskan, berdasarkan proses keredaksian, editing, dan layout yang tentu mengeluarkan honor. Proses penyaluran buku pun seringkali melewati distributor, karena sekalipun bisa mengirimkan langsung ke toko buku tentu memerlukan ongkos kirim dsb yang tak sedikit, meskipun akhirnya diskon yang diberikan lebih rendah dibanding diskon kepada distributor yang dikisaran 50%. Bila di toko buku diskon sekian persen, lebih karena kebijakan masing-masing. Namun, bila ingin pemesanan secara online langsung ke penerbit bisa dilayani, tentu dengan ongkos kirim yang terpisah dan berbeda di tiap daerahnya.

Dalam sebuah buku, untuk mengangkat nilai jual buku seringkali penerbit dan atau penulis mengakali dengan menyempilkan endorshement atau testimoni dan atau pengantar dari tokoh tertentu yang berhubungan dengan tema buku yang diusung. Nah, dalam hal ini lebih banyak penulis sendiri yang punya link atau dengan penerbit untuk mendapatkan akses tersebut. Seperti pak Agung yang dekat dengan Redaksi Majalah Horison Joni Ariadinata, dan KH. Mustofa Bisri.

Pada kasus tertentu, semisal Laskar Pelangi yang keluar masuk Penerbit mizan, bentang pustaka, dsb tapi tidak disetujui redaksi untuk diterbitkan. Disitulah Andrea Hirata selaku pengarang menawarkan diri membiayai asal diterbitkan, dengan asumsi biaya 30 juta pembagian 50:50. Inilah usaha sponsor diri sendiri. Setelah itu, maka penulis mendapat buku 3000 eksemplar dan royalti. Lain halnya, bila sponsor murni, semisal dari proyek kementerian tertentu. Seperti



Novel Aguk Irawan, berjudul Air Mata di Tapal Batas yang disokong dana kementerian daerah tertinggal, yang dipimpin pak Marwan Jakfar. Juga novel Sepatu Dahlan yang mendapat suntikan keuangan Dahlan Iskan. Pun sama halnya, Anak Pulau karya Abidah yang juga penulis Perempuan berkalung sorban.

Penerbit Glosaria Media membeberkan kini sedang fokus seputar ilmu, pengajaran, dan bisnis. Seperti buku teori keilmuan tertentu. Misi penerbit ini sesuai yang ditekankan pak Aguk, ikut bersama-sama memperbaiki peradaban dengan belajar, dan menyebarkan pengetahuan. Karena buku, gizi bagi otak, gizi bagi jiwa. Penerbit ini bertahan tentu tak terlepas dari siklus keuangan yang sehat, untung bisa 300-500%. Meskipun mendirikan penerbit banyak kerugian, seperti warung nasi dan kopi untung 20% saja sulit. Apalagi yang mengutang teman-teman. Kini gramedia lebih-lebih memonopoli perbukuan Indonesia, mulai harga, jenisnya. Dengan begini, harta tidak harus kekayaan materi, tapi juga kekayaan jiwa.

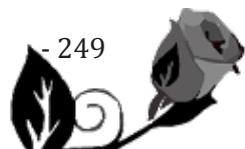
Diakhir masing-masing karyawan mengemukakan pengalaman suka dukanya, ternyata divisi marketing, mbak Feriyani berasal dari Pekalongan, daerah Pisma. Mbak Mala, pemalang. Mbak Indah dari Cilacap. Mas Khoirul, Pati. Mas Zamroni, Jepara. Anjongsana pengenalan media hari ini, ditutup dengan foto bersama dan memborong buku.

“Tiap hari gini terus aja pak, lumayan nih,” ujar Mbak Feriyani yang melayani pembelian ketika ditanya pak Aguk tentang bazar buku dadakan.

Kasongan, Jogjakarta. 14.29 | Kamis, 2 Juli 2015

#### **Memoar Kasongan #Day8 : part 4**

Sorenya. Sebuah pesan masuk ke ponsel pak Aguk. Seseorang yang bernama Mawazi, sudah tiba di rumah. Pada-



hal menurut perkiraan pak Aguk, Mawazi yang akan mengisi mengenai pengenalan media baru besoknya. Berhubung sudah di rumah, mau tak mau harus disegerakan ke rumah. Jam menunjukkan pukul 16.07 teman-teman sedang memilah buku di Penerbit Glosaria yang akan dibeli. Belum shalat ashar pula.

Lengkapnya, Abd. Rahman Mawazi. Ia merupakan wartawan Tribun Batam yang dipindah tugaskan ke Tribun Jogja. Namun, kini tengah fokus menyelesaikan studi Pasca Sarjananya di UIN SuKa.

Mulanya ia mencoba memetakan koran lokal yang punya kans besar memuat tulisan teman-teman. Rakyat Jateng bersama Radar Jateng yang juga Grup Jawa Pos National Network (JPNN). Disusul, Suara Merdeka bersama Wawasan. Terbaru, ada Tribun Jateng.

Ia juga mencoba mengubah orientasi kepenulisan teman-teman yang awalnya ingin memenuhi psikologis dan spiritual. Ia menginginkan teman-teman lebih kepada faktor ekonomis, guna memacu kepuasan secara keseluruhan. Selain itu juga menaikkan kualitas tulisan.

Dalam ranah nasional, ada grup Kompas yang juga membawahi Tribun Batam, Jawa Pos, Media Indonesia yang memiliki cabang Borneo News dan Lampung Pos. Tempo Lokal, Sindo Lokal. Menurutnya, dalam kurun waktu tahun 2000-2002 pengiriman karya masih menggunakan jasa pos. Selepas tahun itu hingga kini telah menggunakan email.

Memang ranah nasional memiliki beberapa kendala, seperti persaingan ketat yang berdasarkan pengetahuannya ada sekitar 20 karya tiap hari yang masuk ke meja redaksi. Ini juga yang seringkali membuat minder penulis pemula yang baru pertama kali mengirim. Oleh karena itu, kita harus meninggalkan persepsi, jika tulisan kita sudah yang terbaik. Baiknya saling memotivasi dan berlomba-lombalah dalam



mengirim karya ke media massa.

Ia membeberkan, kalau opini, memiliki karakter lokal dan nasional berbeda. Lokal menerima isu lokal, dengan karakter bahasa ringan. Nasional cenderung berbobot berat secara content maupun bahasa. 5000-6000 jumlah karakter dalam opini.

Cerpen, biasanya 1000 karakter, tidak tersangkut lokal nasional, tapi berdasarkan genre. Lokal, cenderung pop, dan esai kebudayaan lebih maju. Puisi, selernya bergantung pada redaktur. Kunci dari semua kolom adalah rajin membaca masing-masing media, sehingga ruh atau style mudah didapat. Seperti Indopos berbeda.

Setelah dimuat, kadang belum tentu dimuat kembali. Syaratnya jangan berputus asa, jangan takut, jangan berhenti mencoba. Ada sebuah situs online [www.basabasi.com](http://www.basabasi.com) menyediakan 200.000 setelah mengirim 10 puisi dan dimuat. Nah, sebaiknya tiap mengirim puisi antara 7-10.

Dalam Majalah Femina, ada kolom cerpen dengan honor sekitar 900.000. Tentunya isunya terkait gender atau perempuan. Cerpen Suara Merdeka, 300 ribu, resensi 150 ribu, dan opini nasional 400 ribu, lokal 200 ribu. Waktu menunjukkan semakin temaram, menjelang buka puasa. Maka, akan dilanjutkan selepas Shalat Tarawih.

Pukul 20.12 malam kembali berlanjut. Dengan orientasi kepuasan ekonomis, agar tulisan bermutu. Memicu seseorang untuk bersemangat dan terus memperbaiki tulisan. Terutama semangat membaca. kembali, Mawazi membakar teman-teman.

Menurutnya, esai identik dengan refleksi kebudayaan. Cerpen Puisi, Suara Merdeka menampung ini. Jangan berkecil hati ketika tak dimuat, mungkin karena kurang tepat, seperti genre atau bahasanya. Bukan salah. Maka, berjarak 2 minggu tak dimuat, kirim lain media. Usahakan cerpen dengan latar



cerita tidak jauh dari kebudayaan jawa.

Majalah Gadis, Kawanku, juga memuat cerpen. Sastra, sebenarnya sama saja hanya saja perlu tau style dengan membaca media yang dituju. Maka, jangan jadi generasi instan.

Kedaulatan rakyat, tiap harinya ada resensi masuk 75, bagaimana proses seleksi. Terlepas dari karya kita dikirim ke Suara Merdeka tidak dimuat. Maka, minggu ke-2 dan selanjutnya usahakan tetap produktif dan ada karya. Minggu pertama, bila tak dimuat, maka minggu ketiga baru kembali mengirim bukan minggu kedua. Karena seringkali dilewati bila minggu kedua sudah hafal gaya tulisannya.

Dalam resensi, biasanya kita mendapatkan 2 kali honor dari media dan penerbit tertentu. Semisal Kanisius yang bukunya lebih banyak berbicara kristen, humaniora, dan filsafat. Tak mengapa, sekalipun kita seorang muslim. Honor yang diberikan biasanya 75-100 ribu. Galang Press, 200 ribu, selain koran bisa juga yang dimuat majalah nasional. Diva Press, ini akrab ditelinga peresensi, 100 ribu, selain itu dapat jatah 2 buku, syaratnya buku dalam 6 bulan terakhir. LKiS dan Mizan juga pernah.

Cerita anak, ada di Kompas dan Majalah Bobo. Ikuti juga update perkembangan esai sastra cerpen yang dimuat di berbagai media Indonesia melalui Grup Facebook Sastra Minggu.

Sebelum melangkah jauh, lebih baik di lingkup kecil dulu. Kampus dalam majalahnya, atau sekitar kota Pekalongan. Dalam mengirim karya juga sebaiknya diberikan surat pengantar agar sopan, sertakan juga mengapa tulisanmu perlu dimuat, buat yang menarik. Bila tulisan opini, buat mengenai refleksi isu kekinian.

Mawazi menyatakan mengenai Opini dan Resensi siap untuk membantu mengoreksi. Ia yang juga tergabung dalam Aliansi Jurnalistik Indonesia (AJI) pernah membimbing ko-



munitas di Batam bernama Sahabat Muda, dibawah bimbingan AJI dengan misi untuk menghidupkan semangat menulis. Di Batam juga ada sekolah Jurnalistik, dengan kurikulum yang dibuat beliau menukil dari jogja dan aceh. Targetnya, minimal mading, sehingga produktifitas menulis tetap terjaga.

Menurut Mawazi, membuat resensi paragraf pertama harus memikat, dengan pola induktif, deduktif atau campuran. Sedangkan cerpen, teman-teman harus membedakan antara bahasa ucap dan tulisan. Nah, seringkali penulis pemula semacam itu, misalnya struktur bahasa. Dalam bahasa lisan terjebak dengan kata 'nggak' kecuali dalam dialog, tidak mengapa.

Bulan malam itu menggeliat memberi sinyal malam semakin malam. Mawazi mengakhiri perbincangan dengan kami. Pak Didik, kemudian mengisi untuk memberi pandangan tentang materi esok hari. Ia menyampaikan Teori Drama dalam 10 menit saja.

Tentang bagaimana bikin setting dan dialog. Tidak mendayu-dayu. Misal, Di Perpustakaan. Masuk Pemeran ini. Mini Drama maksimal 3 adegan. Paparan bersifat teknik, bukan sastra. Jelas, rasional dan lugas. Tokoh-tokohnya siapa, lalu dialog. Perkiraan sore evaluasi naskah, malam pentas. Disini juga perlu manajerial, sutradara. Bisa main, bisa juga mengarahkan pemain saja.

Kasongan, Jogjakarta. 13.32 | 3 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day9**

Sorenya sore. Matahari sudah tak malu-malu. Berani menampakkan dirinya. Ia kembangkan kepek sinarnya. Hingga ke lorong-lorong bukit. Hingga ke goa-goa pinggir pantai.

Pak Didik memimpin pertemuan sore ini. Ia mengajak semua berdoa dan bermunajat kepada Allah, agar kegiatan



hari ini dipenuhi keberkahan dan kemudahan memahami. “Sore ini kita akan berbicara Drama. Mini Drama tepatnya.” ujar beliau lugas. Kami diperkenalkan Teknik awal pemertasan. Teknik praktis. Mulai paparan, ada dialog dibentuk menjadi alur.

Menurut beliau, drama, hanya dipecah-pecah dalam adegan. Anda membayangkan berada di depan panggung, tentang setting, blocking. Secara implisit, misalnya menyebut gunung dalam bentuk kotakan terdapat gubuk yang mengelilingi.

Adegan-adegan bisa ditata menjadi alur, mirip dengan cerpen. Merangkak ke atas, memuncak lalu terjun. Paling penting adalah menyusun alur, sehingga memperkuat setting dan visualisasi. Dialog juga memperkuat karakter tokoh. Naskah ini harus lugas dan jelas, mirip dengan cerpen yang paparannya mendayu-dayu.

Biasanya jelas membuat drama, maka menjadi mudah dalam menggarap skenario film. Bila dibandingkan apalagi, drama kurang diminati pasar. Budget tiap skenario pun tinggi sekitar 50 - 100 juta. Apalagi penulis skenario tak banyak, ini bisa menjadi ladang penghasilan. Peluangnya juga luas.

Secara konkret, dalam membuat naskah pak Didik biasanya, pertama, paparan teknisnya, lalu dialog, barulah memperhalus hal lain. Untuk mempercepat pengerjaan. Menurut beliau, teater tradisional yang masih kerap eksis, seperti ketoprak. Sedangkan teater umum atau yang dibangun oleh kampus disebut teater eksperimental.

Rendra, menurut pak Didik, merupakan bagian dari teater idealis, hingga di tahun 1990, muncul industri hiburan barat masuk Indonesia. Terpinggirkan teater semacam Rendra itu. Karena mindset Rendra, masyarakat mengikuti kita. Berbeda dengan teater Bulungan yang melahirkan, olga dan ruben. Dengan adanya industri, seniman yang memandang kebutu-



han masyarakat.

Maka, bukan lagi menjadi teater murni, tapi telah merangsek industri hiburan.

Jogyakarta, 05.16 | Kamis, 2 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day10 : bagian 1**

Paginya pagi di kasongan permai. Kesibukan masing-masing mendera, ada yang meratapi nasibnya memoar, cerpen, esai belum tersentuh. Hanya berbekal seonggok puisi. “Apa kau tak malu, sudah sejauh ini lalu kau tak menyisakan yang lebih berguna bagi generasi setelah kita? Lebih-lebih mau kau pasang dimana wajah kau dihadapan Pak Muhandis yang dengan susah payah mengirim kau kemari untuk belajar. Bukan cuma tidur makan saja, macam tak punya daya,” teriakan suara merong-rong kata hati Ulfan, Awaludin, dan Aji yang bercerita padaku kegelisahan mereka, sebelum beranjak shalat Dhuhur.

Sorenya. Ashar berlalu, kami telah berkumpul di altar suci. Khidmat. Merapal materi kali ini: Tarjamah Arab ke Indonesia. Awalnya, kami dideteksi bacaan huruf gundul. Raut kecewa nampak di wajah mentor Pak Didik dan Mas Imam terlebih ada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, tapi masih sempat mereka mengucap mendingan. Agar tak semakin menurun semangat dan gairah kami belajar.

Mas Imam lalu mencoba mengetes kembali kemampuan kami, kali ini lewat terjemahan yang kami mengerti dan tau. Singkatnya, terjemah versi terbaik diri kami. Rizkiana menyebutkan, pembahasan pertama tentang perkara yang harus dimiliki setiap mukmin. Maka, seketika itu Mas Imam berbahagia, ia bisa mulai menunjukkan “jalan lurus” dalam terjemahan yang bila dihitung secara ekonomis bernilai Rp 15.000/ per-halaman. DUARR! Beruntunglah kami mendapat bocoran semacam itu :D



Menurut Mas Imam, dengan model tarjamah per-suku kata semacam Rizkiana tadi selain menjadikan makna kabur juga menimbulkan ambiguitas dan tidak efektif. Disinilah peranan penerjemah andal. Pak Didik ikut membeberkan bahwa teman-teman beliau yang lulusan Al-Azhar tak menjamin sepenuhnya tarjamah menarik dan enak dipelajari. Karena tak cukup menguasai Bahasa Arab saja namun juga penguasaan kosa kata dan struktur Bahasa Indonesia, mutlak diperlukan.

Lebih jelasnya, Mas Imam dalam kertas A4 yang dibagikan, merinci pada 4 hal unsur dalam menerjemahkan. Diantaranya, 1. Penguasaan Tema, penerjemah harus menguasai tema kitab/buku yang diterjemahkan. Diperlukan baca berulang kali, untuk memahami teks, untuk mendapat ruh dari tulisan. Misalnya, “Tiga hal penting bagi orang mukmin” bandingkan dengan “Tentang sesuatu yang seharusnya bagi orang mukmin.” Muncul terjemahan “Tiga Hal” bersumber dari pemahaman komprehensif terhadap teks.

2. Selera dan Pola Struktur Kalimat, selera penerjemah harus sesuai dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Umumnya mengikuti pola SPOK. Misal, “Tiga hal ini tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang” bandingkan dengan “Keadaan orang mukmin paling minimal pun, di dalamnya tidak lepas dari salah satu tiga hal ini.” Selera struktur kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan selera bahasa Arab. Terjemahan yang literlek akan menimbulkan masalah. Disinilah peran Filologi dan Leksilogi begitu penting, pak Didik menambahkan.

3. Pilihan Diksi, penerjemah harus pandai menentukan diksi yang tepat, yang paling sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Artinya memperbarui kosa kata itu sangat penting. Misal, “dalam keseharian hidupnya” bandingkan dengan “dalam seluruh keadaannya.” Pilihan diksi yang



tepat bertujuan menyederhanakan makna, gagasan, dan ide dalam teks.

4. Kepadatan Kata, penerjemah harus memadatkan kata, dan menghindari keborosan. “mengerjakan perintah, menjauhi larangan, dan menerima takdir” bandingkan dengan “perintah yang dikerjakannya, larangan yang dijauhinya, dan takdir yang rela kepadanya.”

Selepas itu, pak Didik memberi pencerahan bahwa kami punya kans untuk menjadi penerjemah layaknya Mas Imam yang sudah memiliki Dua buah karya tarjamah, Sirah Muhammad dan Meraih Kebahagiaan karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani. Dengan beberapa catatan, nahwu shorof kembali dikukuhkan, dekat dengan kamus, lalu dipreteli kata per kata, ketekunan jua kesabaran dipupuk.

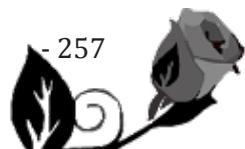
Kasongan Permai, Bantul, Jogjakarta. 16.06 - 01.08

Rabu-Kamis | 1-2 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day10 : bagian 2**

Malamnya malam. Di tengah rinai rembulan bercahaya. Kami duduk bersila, memeragakan Mini Drama yang telah di sepakati kemarin. Pada pertengahan pentas, pak Jauhar yang akrab disapa pak Joe bergabung mengapresiasi. Seusai semua selesai me-nik-ma-ti perannya di panggung dadakan, dibedahlah.

Menurut pak Didik kelompok Santri yang dimotori Dek Nur alias Nur Zahid, mengulik tema Edukasi dengan judul Kurang Ajar menarik karena memang kini tengah diminati masyarakat, sedangkan kelompok saya yang berisikan Hasbas, Syahrul, Kholid, Aji, minus Lutfi yang tengah mengurus kekasihnya yang pingsan, shinta, lebih cenderung human interest, pentas ketiga yang diawaki Rizkiana merupakan human interest disertai kejutan, nah kelompok terakhir serasa komplit kombinasi keduanya dan kejutan.



Teater gapit bisa menjadi rujukan menggarap teater edukasi. Terlepas dari tema, terdapat kelemahan kurang memanfaatkan latar hanya satu kelompok peka dengan keadaan ini misal nanti penonton melempar kado ke panggung pemain bisa ber-improvisasi, selain itu ekspresi, dan naskah belum rapi, tapi pak Didik memaklumi memahami kami yang bahkan kurang latihan.

Tinggal meneruskan hal baik ini semisal drama 1 babak dengan 70 halaman naskah, dan durasinya antara 30 menit hingga 1 jam, juga dipertajam sound effect, lighting disesuaikan. Maka, ada tim produksi bagaimana pertunjukkan terjadi, sponsor, undangan dan tim kreatif membidangi lighting sfx juga ada sutradara.

Teater edukasi dikembangkan, roadshow ke sekolah-sekolah. Dengan pembelajaran bahasa arab dengan mudah misalnya, peluangnya besar. Beda dengan teater umum, cenderung entertain dan film. Ketika ditanya teater edukasi yang memunculkan kejutan sekreatif mungkin, misal tata bahasa, permainan bergaya arab, dsb content juga bermacam syariah ushuludin. Penataan makhraj, ekspresi. Perlu fokus, memperbanyak kosakata atau memperhalus. Misinya harus jelas, meski ada kejutan, alur teater harus simple, padat. Saran lainnya Blocking, kita harus keliatan penonton, ekspresi, wajah, dan keseimbangan panggung sehingga terasa hidup tempat pemain berpijak. Ini penting.

Pak Didik mencontohkan bila nanti terbiasa akan bisa membuat happening art, seperti di ngawi, yakni perkawinan demit dan kodok yang begitu populer di media.

Tak cukup disitu, diskusi melebar untuk tindak lanjut Sanggar dengan adanya program melatih sma, masuk ekstra, tiap tahun nanti ada festival teater. Pembikinan naskah, karena problem anak sma lebih banyak daripada teaternya.

Pak Jo dalam pamitannya mengatakan iri dengan kami,



diharapkan kami jangan stagnan, ada kelanjutan. Pak Didik mengenapi agar kami mengajarkan ilmu yang sudah didapat secara gratis. Kemudian ajak membaca dengan membeli buku sebagai kepanjangan tangan Penerbit Glosaria Media. Lalu adakan festival teater, ajukan proposal ke Diknas. Ada trophy, dan hadiah.

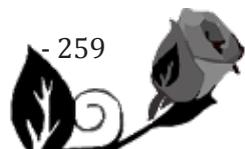
Mas Imam menyinggung komunitas, adalah kampus kedua di Jogja, keharusan ujar mereka. Ia juga mohon doa dan restu, terkait Book Fair 2015 yang diadakan di Frankfurt, Jerman, minim buku terjemahan. Ia mencetuskan gerakan penerjemahan ke bahasa Perancis, bersama Komunitas Rudal, disekitar UIN SuKa nongkrongnya. Ia menyebut, telah selesai kursus di Lembaga Ilmu Perancis selama 3 bulan dengan biaya 1,2 Juta.

Pak Didik membawa kami ke belakang, bahwa Mas Imam ini lebih prihatin sewaktu pertama kali datang. Tanpa uang saku. Namun, kini malah mengirimkan uang ke kampung halamannya di Madura. Mas Imam menyebut, kami harus menjadi Mukallaf, bisa membedakan prioritas, dan beban orangtua dihilangkan dengan giat berusaha. Kini, ia merupakan Direktur Penerbit Glosaria, anak CV Bintang Media Group, yang berkantor di ringroad selatan menuju arah wates, dekat BSI dan UMY, setelah ia belajar kepenulisan di Baitul Kilmah, belajar mendapat uang dan belajar hidup disini, ceritanya pada Pak Joe dan kami.

Kasongan, Bantul, Jogjakarta. 02.41 | Kamis, 2 Juli 2015

### **Memoar Kasongan #Day11**

Sorenya sore 2 Juli 2015. Rumah tampak sepi. Menyisakan guratan cahaya yang menyodorkan diri dipuritan. Kali ini giliran kami yang menunggu pemateri, kloter perempuan yang terbiasa terlambat aku kabari segera, nyatanya mereka juga menunggu. 15 menit meresapi dinginnya lantai, lantas pak



Aguk tiba. Ternyata beliau sendiri yang akan mengisi. Tentang Novel.

“Seharusnya hari ini kita pengenalan komunitas, tapi entah kenapa ponsel pak Hamdi Muluk yang akan mengisi, tidak bisa dihubungi beberapa hari terakhir,” ujar beliau setelah membuka dengan salam dan doa bersama Al-Fatihah.

Mengenai Novel, hal pertama tentu ide. Kita harus yakin ide ini tentang sesuatu yang penting, sesuatu yang menarik. Sesuatu yang menarik bisa berupa hal yang menginspirasi, penting, konyol, lucu atau informasi. Gunakan sudut pandang, aku, dia, kami, atau kau. Tapi nampaknya kau itu susah ya? Tapi kalau aku, memiliki keterbatasan. Nanti kalau diceritakan meninggal. Maka, selesailah sudah. Enaknya, mungkin dia. Saat dia mati, bisa kalian bayangkan setelah kematiannya bagaimana, dikuburan, bertemu malaikat, dsb.

Lalu, bikin pembukaan yang menarik. Kata bombastis, menggambarkan setting. Membuat alur atau plot, dengan puncaknya harus jelas. Juga ending. Maka, beliau bilang saat itu silakan bertanya, janganlah kita terlalu banyak teori. Setiap hari walaupun Mario Teguh kemari, kalau kalian tak bergerak buat menulis tak dapat apa-apa kalian.

Semisal, kalian buat target. Buatlah mau berapa halaman novel kalian. Tentukan tanggal atau berapa lama harus Ditanjalah bagian depan, Ulfan yang menjawab. Ia menginginkan 400 halaman, menurut pak Aguk perkiraan menjadi buku sekitar 300 halaman dengan 1,5 spasi. Ambil saja 30 bab, nah biar memudahkan, buat ide pokok per bab. Sebagai konsep awal, nanti setelah proses penulisan akan ada banyak ide liar menghinggapikan kalian. Itu pasti. Maka, bila begitu, targetkan per hari 10 halaman. Bisa saja setelah kalian menemukan ruh, dalam 2 hari bisa merampungkan 3-4 bab sekaligus.

Buat draft tadi dengan poin-poin penting. Awali tulisan novel kalian dengan hal yang disukai. Baru setelah sele-



sai seluruh tulisan. Kalian membuat judul final, meskipun kadang kala penerbit mengganti judul akhirnya. Seperti novel Maha Cinta awalnya bukan itu, entah saya lupa. Judul ini sebagai pintu masuk ke cerita.

Seusai itu, pak Aguk lebih banyak memberi motivasi pada kami. Menurutnya, tulisan bagus adalah tulisan dari sekian ratusan tulisan jelek. Ada proses jatuh bangun, ditolak penerbit, kembali memperbaiki tulisan, kirim lagi.

Secara saintis, bakat itu ada kemauan. Bukan instan. Lihatlah, mbak Abidah, penulis Perempuan Berkalung Sorban. Ditolak berkali-kali oleh penerbit. Tidak ada orang hebat yang bisa mengantarkan pemalas.

Hanum Rais, kalian ingat penulis kondang 99 Cahaya di Langit Eropa? Ia hanya numpang nama di suaminya, Galih. Saya kenal dekat dengan suaminya. Mereka saling melengkapi. Hanum punya nama, dengan bapaknya Mantan Ketua MPR. Galih punya jiwa kepenulisan. Hanum disitu berperan sebagai editor, kalau tidak salah.

Tentu tidak ada orang yang menyangka, kalau tulisan kita kelak bermanfaat untuk orang lain. Seperti novel punya saya berjudul Sinar Manda, sudah diteliti oleh 20 orang. Maha Cinta, 1 orang peneliti Australia untuk disertasinya. Tapal Batas sekitar 5 peneliti.

Beberapa kali ada yang bertanya tentang Kang Abik yang menulis Novel bernuansa Timur Tengah. Pak Aguk memberi pandangan bahwa pengalaman di dunia luar memang penting, tapi pengalaman batin lebih penting. Seperti dengkul yang berdarah masih bisa diobati, tapi bila hati yang berdarah, tentu akan terus membekas. Maka, ketika menulis Istiqomah wajib, lebih dari karomah.

Pada penutup, pak Aguk menambahkan, penulis novel harus membuat karakter yang kuat dalam tokoh, sekaligus detail bagaimana peran dan sifatnya, suasana tempatnya. Nah,



ini bisa dipelajari dengan ilmu Psikologi. Maka, banyaklah membaca, banyak latihan, banyak menulis.

Kasongan, Jogjakarta. 10.31. 3 Juli 2015  
@fathisme009





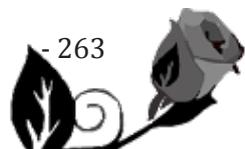
# MEMOAR

Khasbas K Dewa

## Memoar 1

**T**erik sang surya tersenyum manis pada bumi hijau, seolah memberi rayuan kehangatan abadi dalam sepanjang musim. Bergulirnya waktu menggerakkan matahari yang bermanja-manja dalam kursinya untuk ikut memeriahkan kesibukan aktifitas peribumi namun kadang sinarnya justru membikin kemalasan karena panas pancarannya yang mengenai kulit sehingga membuat gosong, lebih-lebih bila dia berdiri tegak lurus diatas kepala ini, rasanya ingin selalu bersembunyi dibalik kesegaran *air condition* (AC). Tapi itu berbeda dengan yang terjadi padaku, aku malah bersemangat, packing keberangkatanku ke arah kota istimewa indonesia kota yogyakarta yang terkenal budaya jawanya yang masih entrik.

Kaos, kemeja batik, celana, sarung sudah siap dalam tas kumal milik kakakku yang dibelinya 3 tahun kemarin dipasar. Entah bagaimana tas ini begitu dekil seperti kulitku, apakah mungkin selama 3 tahun dia tak pernah bersentuhan dengan air, apapun itu biarlah yang penting siap dan let's go ke stain



pekalongan untuk kumpul dan berangkat bareng dengan teman-teman.

\*\*\*

Brum.....brumm.....brummmmm

Suara derum motor matic terdengar dari arah belakang. Tiba-tiba dengan sigap ia menyelip, benar ternyata itu adalah sebuah sepeda motor beat dengan cat hitam yang mulai memudar akibat terik matahari yang begitu panas, mungkin efek pemanasan global sehingga membuat cuaca disini begitu panas dan memaksa warna cat body yang dulu begitu mengkilap menjadi pudar pucat.

Iya... aku sangat mengenal itu, pemilik motor ini adalah syahrul, seseorang teman yang aku kenal dulu saat mengikuti perkuliahan bahasa arab intensif yang diselenggarakan oleh pusat bahasa arab (UPB) stain pekalongan.

Kupanggil dengan lantalang, rul...syahrul.... dengan kagetnya syahrul menoleh kekanan kiri mencari sumber suara yang nyatanya itu dari arah kanannya dan membalas dengan senyuman manisnya, hmmm. Sempat aku terkesima oleh gerak bibirnya namun tak buang waktu aku terus ngomong

“Hendak kemana kau?” tanyaku diatas motor yangmana sebelumnya aku sedang membonceng kakaku yang hendak mengantarkan ke kampus

“Aku hendak ke kampus, mau ikut program pesantren dari ide bapak muhandis” sembarinya menancap gas motornya agar tidak tiba-tiba berhenti dan menggulingkan pengendaranya.

Kubalas lagi “aku membonceng ya, mumpung kita sama tujuannya” sambil nyengir melihat wajahnya maklumlah dapat tumpangan gratis.

Cit..cit...cit... bunyi rem motor beatnya disusul dengan motor kakaku, dan langsung aku turun berpindah kursi ke motornya. Tak lupa kuucapkan terima kasih untuk kakaku.



Tancaplah gas motor itu. Lajunya semakin cepat berjalan diatas lajur jalan yang sepi pengendara, kita tahu saat itu di-siang bolong, orang-orang takut berkendara dibawah terik matahari yang panas.

Semakin motor terus melaju, aku dan syahrul saling ngobrol terkait persiapan dalam partisipasinya kegiatan pesantren kilat ini. ternyata yang menyenangkan adalah kita berdua sama-sama tidak tahu kegiatan semacam apa yang bakal dilaksanakan.

\*\*\*

Tawa canda terus berlanjut hingga tiba-tiba arah motor sedikit goyang, rem dadakan ditekannya dengan kuat oleh tangan gelapnya syahrul. Nyatanya seorang ibu-ibu berkendara motor supra x menyebrang jalan tanpa melihat kondisi sekitar. Masih untung konsentrasi terkontrol dalam mengendalikan beat kesyngannya.

Sesampainya digerbang stain pekalongan. Terlintas dengan cepat dihidungku, aroma yang aku kenal, sebuah bau yang sering kucium saat lapar mulai melanda perutku, benar itu adalah bau masakan bu kemi. Sebuah kantin kampus yang letaknya berada disebrang jalan kampus.

Namun aku diuntungkan lagi, kantin itu tutup. Bilamana jika buka mungkin bisa menggoda imanku lalu puasa yang kumulai dari sejak adzan subuh yang direncanakan agar sampai pada maghrib harus gugur oleh rayuan masakan bu kemi.

Kami parkirkan motor ditempat parkir biasa agar bisa selalu terpantau oleh pandangan *security* kampus yang berada dipos dengan setia menjaga kendaraan mahasiswa, dosen dan star kampus. Lantas kutemui teman-temanku yang berada tidak jauh dari bus rombongan berhenti

“Apakah ini sudah mau berangkat?” sahutku dengan santai

“Iya, sebentar lagi. Cepatlah kau masukan barang bawaanm kedalam bagasi bus” jawab kholid yang sudah



dari tadi menunggu dengan sabar. Selang 15 menit. Teman-temanku peserta pesantren kilat berdatangan dan masuk bus untuk segera berangkat menuju jogja ditemani penjelasan pak muhandis terkait teknis kegiatan ini.

## **Memoar 2**

Cerita ini dimulai kemarin, ketika aku melangkahkan kaki mungil ini menapaki jalan perumahan, yang sesak akan rumah-rumah yang saling berjejeran seakan mereka membentuk barisan perang, sunyi senyap kondisi saat itu seolah anginpun berhenti menikmati ketenangan malam dibawah bulan sabit yang juga seperti ikut tersenyum melihat dunia ini yang makin gila dan lucu.

Langkahku terhenti ketika mendengar suara memanggil-manggil dari dalam rumah bapak aguk, ternyata kholid, pria sopan yang selalu tampil rapih dan necis dengan gaya santainya. Dia menanyakan kepadaku hendak kemanakan langkahku akan berlabu, kujawabnya menuju masjid disana, sebuah tempat nyaman dan suasana hening akan hiruk-pikuk kehidupan.

Akhirnya kami memutuskan untuk berjalan bersama kesana dengan menyait-nyait sandal lama yang menimbulkan suara-suara *srek-srek* ketika bersentuhan dengan bumi kusam itu. Sesampainya disana kami nikmati suasana yang penuh syahdu dan kehampaan sebagai media inspirasi mencari ide atas tugas mengirim puisi yang ditugaskan oleh bapak muthori a elwa, seorang penyair nasional yang karyanya begitu mempesona.

Sebenarnya tujuan kami berdua ini selain mengharap hadirnya ide-ide segar, juga mengharap ada sisa minuman teh, sisa ta'jil buka puasa sore itu. Namun justru kokosongan yang kami temukan, tiada tersisa hanya tinggal tumpukan prabot dan gelas-gelas yang ditata rapih sehabis dicuci oleh petugas



piket ta'jil dalam pikirku

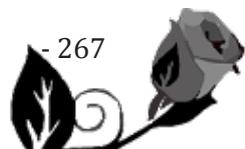
Sempat kholid menggerutu, “sungguh *apes* hari ini”. kubantah ucapan itu dengan kata yakinkanlah dirimu, kita hidup ada yang mengatur, segala rezeki dan nikmat sudah dikendalikan oleh sang maha kuasa, tinggal yakin saja jika akan datang rezeki yang lebih dari apa yang tidak kita dapat kali ini. dalam uang dolar saja tertulis *in god we trust*, hal ini membuktikan mereka mempercayai kehadiran tuhan dalam segala hal termasuk menemperlkan dalam uang sebagai alat transaksi setiap harinya.

Kamipun sempat berdebat dan tanpa disadari kaki mungil nan kokoh ini tak kuat untuk berdiri dan memkasanya untuk duduk diteras masjid sembari beriktikaf barangkali akan datang hal yang menakjubkan dari tuhan.

Benar nyatanya ketika kami duduk, tiba-tiba seorang ibu seumurannya 40-an bersama anaknya yang mungkin masih duduk dibangku SD menghampiri kerumunan kami dengan diatas tangannya sebuah benda yang aku cukup kukenal. Disodorkannya kepada kami barang itu. Spontan kami mengucapkan terima kasih kepada ibu itu, dan beliau membalasnya dengan senyum ramah.

Kami perhatikan apa yang mereka bawa ternyata sebuah minuman jus jambu dan sepiring gorongan tempe yang sudah mendingin entah karena waktu yang sudah begitu lama atau memang cuaca dingin yang membutnya cukup lembek. Tanpa buang waktu kami santap dengan lahap makanan dan minuman itu, tidak kurang 5 menit seketika isi gelas jus bersih tiada tersisa.

Kami sempat ingat kejadian tadi tentang menggerutu dan disusulnya dengan keyakinan akan rezeki tuhan yang tiada diduga. Sungguh nyata kekuasaan tuhan, memperhatikan makhluknya yang memang benar-banar membutuhkan termasuk dalam kondisi haus yang kami alami. Hal ini menjadi



pelajaran penting bagi kami khususnya bahwa tuhan itu akan menjelma sesuai dengan prasangka yang ditujukan kepadanya sesuai sabda nabi *anna indza dzanni abdi bi*, bahwa dugaan dan perasaan yang kami lontarkan kepada tuhan akan dibalasnya dengan dugaan yang kami lakukan ibarat kaca sinarnya akan memantul dan kembali kepada sumber cahaya tersebut.

### **Memoar 3**

Kupandangi dengan seksama, kudengarkan dengan penuh perhatian cerita dan kata-kata santai nan lirih terucap dari bibir tipis pria baya yang mulai menua karena waktu yang tak mau berhenti dan terus berputar. pria asal magelang ini diberi nama oleh orang tuanya dengan nama mathori. Namun setelah menginjak dewasa mathori kecil tumbuh berbeda dari teman seumurannya.

Beliau berkembang menelusuri kehidupannya yang mengarahnya kepada dunia sastra yang beliau dapatkan ketika dulu masih duduk dibangku SMA. Inspirasi untuk menulisnya didapatnya ketika saat piknik yang dilaksanaakn oleh SMA terdahulu bertujuan untuk berwisata dikota metropolitan jakarta.

Para rombongan mampir disebuah museum pusat dokumentasi H.B jasim, disebelah gedung terdapat bangunan ostonomi yang konon itu hasil cipta karya amerika sang raja kapitalis. Anehnya rombongan yang dulunya menjuruskan ke taman ismail marzuki agar berkunjung ke museum justru malah melihat ke gedung ostronom. Namun hati mathori muda tetap mantap dan masuk melihat dan menelanjangi sisi bangun, dilihatnya buku-buku sastra dan gambar-gambar lusung yang sudah termakan zaman

Perasaan tercengan beliau begitu kentara ketika membaca buku-buku sastra dan membayangkan seandainya tubuh



mungilnya bisa bertemu dengan seorang pengarang syair yang sebenarnya, entah bercanda dan bergurau dengan para penyair itu. Hal itu tumbuh mekar dibenak mathori sesampainyai dirumah.

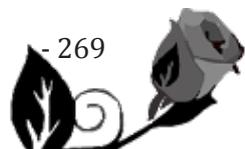
Diwaktu kosong, beliau sempatkan terus menulis apa saja yang ada didalam fikirannya. sempat suatu ketika saat ujian sekolah berlangsung, matori memonta izin kepada pengawas ujian untuk pergi kebelakang. Ternyata kesempatan izin yang diberikan diisinya untuk menulis dikantor yang saat itu luang akan penduduk. Sungguh luar biasa semangat muda yang dimilikinya

Kisah ini terus berlanjut sampai pada suatu hari matori dipanggil guru BP, yang konon ketika ada siswa dipanggil guru BP maka dia telah melanggar aturan sekolah. Namun dengan yakin beliau melangkah menemui beliau, ternyata disana beliau bukan mendapat teguran akibat melanggar aturan malah mendapat pujian karena sering mengisi majalah dinding sekolah dengan tulisan-tulisan sastra hidupnya

Dan masih panjang lagi kisah yang diceritakannya kepadaku dan teman-teman pesantren jurnalistik yang dilaksanakan di baitulkilmah rumah penulis novel kenamaan aguk irawan,Lc. Akupun terkejut dan tertegun mendengar kisah awal sebelum beliau tenar menjadi seorang penyair terkenal dibangsa ini. memang jatidiri seseorang itu pasti akan ditunjukkan oleh tuhan pada waktu yang tepat, buka, dengan cara intans yang kadang menghalalkan segala cara untuk memuaskan tujuannya

Tiba-tiba suara adzan maghrib berbunyi dari speaker yang menancap dimasjid dekat kami mengobrol dan memecah keasikan obrolan ini. kami bergeges menuju masjid untuk melaksanakan buka puasa dan shalat disana.

Sepulangnya dari masjid, kami dikejutkan lagi dengan adanya buah yang berwarna merah, rasanya manis, orang-



orang menyebutnya semangka. Tanpa buang waktu kami langsung menyantap tanpa peduli asal buah itu dari mana. Seketika itu pak aguk memberikan statemen “kalian harus bersyukur, untuk mendatangkan pak matori seorang penyair nasional butuh biaya banyak, namun hari ini beliau datang tanpa mengharap imbalan, malah mengasih imbalan buah semangka” tiada kata lain terucap subhanallah. Kami takjub seorang yang sudah diatas awan begitu masih peduli dan memperhatikan kami orang awam yang masih perlu banyak belajar

Kejutannya tidak sampai pada detik itu. Obrolan demi obrolan berlanjut merambat kebagian sejarah, politik, teknis penerbitan. Mungkin benar bahwa orang yang hebat adalah seorang yang telah menelah asam manis garam kehidupan ini sehingga alur obrolan dengan orang yang demikian ibarat sungai yang terus mengalir sejalan dengan arah kanal yang membawanya.





## MEMBUAT IBU MENANGIS KARENA KEBOHONGAN YANG AKU LAKUKAN

Kholid Muhammad

**A**gama memegang peran penting dalam perkembangan spiritual manusia. Akan tetapi ada sebagian pendapat umum bahwa spiritual itu dimiliki oleh setiap manusia dan setiap agama. Cerita dulu ketika aku berumur kira-kira 8 th yang waktu itu aku kelas 3 MI, aku punya sedikit cerita yang tak dapat aku lupakan sampai kapanpun. Diusia yang segitu masih masa-masanya untuk anak-anak bermain. Begitupun dengan aku sendiri tak melewatkan masa-masa indah itu.

Dalam suatu saat ketika aku sedang bermain sama teman-teman sejawatku, kebiasaan dulu pas waktu pulang sekolah aku dan teman-teman bermain. kala itu yang aku ingat adalah ketika aku itu bermain-main di tempat aku belajar, yaitu MIS Wonoyoso I/II. Yang kebetulan letak bangunannya itu di samping pemakaman (Kuburan) istilah yang familier di tempatku.

Singkat cerita, pada saat aku bermain di tempat itu, aku dan teman-teman yang lain masuk dalam kelas yang biasa ku tempati saat sekolah dipagi hari. Saat itu aku naik meja dan



loncat dari meja satu ke meja yang lainnya, dan pada akhirnya aku terjatuh entah saat itu aku dijegal atau bagaimana yang entah aku sendiri tak tahu. Aku jatuh dengan terjadi benturan di bibir atas terkena pojokan meja, yang mana mengakibatkan terjadi luka berdarah yang begitu kencang. Saat aku meludah berwarna merah, disitu aku merasa ketakutan dan aku sempat tanyakan kepada teman ku apakah luka ku parah atau tidak, jawab temanku adalah bahwa lukaku itu tergolong parah. Disitu aku tambah kuatir dan aku benar-benar merasa ketakutan, juga takut untuk bilang kepada kepada kedua orang tua ku saat itu.

Lalu aku putuskan untuk pulang karena kejadian tersebut, dan mencoba menutupi luka yang sedang aku alami dihadapan orang tuaku. Karena aku takut jika dimarahi oleh kedua orang tua ku jika aku bilang aku jatuh di sekolahan saat bermain. Namun apa daya, serapat apapun menutup bangkai akhirnya kecium juga. Dalam lukaku itu keesokan harinya membiru dan membuat penasaran ibuku luka apakah itu. Disitu aku berusaha menutupi bahwa lukaku tak apa-apa, tapi ibuku tidak mau tahu dan aku diperikasa dengan secara dekat melihat pada bibirku. Saat ibuku melihat lukaku ia langsung menangis dengan keadaanku yang tidak bilang saat itu bahwa aku jatuh. Aku begitu takut dan sedih sekali telah membuat ibuku menangis, akibat ulahku itu.

Ibu lalu menanyaiku bagaimana kamu bisa jatuh dan jatuh dari mana. Saat itu aku benar-benar merasa ketakutan dan akhirnya akupun berbohong menceritakan bagaimana aku jatuh, namun akhirnya kebohongan ku juga terbongkar setelah sebelumnya ibuku menanyakannya kepada salah satu temen ku, yang mengatakan bahwa aku jatuh di sekolahan. Aku benar-benar terpukul dan malu dihadapan ibuku saat itu, terlebih membuatnya menangis. Akhirnya aku dibawa ke dokter untuk diperiksa sakitku itu.



Ketika sudah diperiksanya aku ke dokter aku dikasih tau oleh ibuku, bahwa di sekolah itu ada yang mahluk lain dan kamu harus sopan, tidak boleh berlaku seenaknya, nanti penunggu yang menempati bisa marah “kata ibuku” karena dalam dunia ini bukan hanya ada manusia saja, namun ada mahluk lain yang tak bisa dilihat oleh indra manusia dan menyuruhnya jangan ulangi perbuatan bohong lagi.

Sejak kecil agama yang diajarkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya untuk sebisa mungkin untuk dipraktikkan sejak semasa kekanak-kanakan secara terus menerus atau *Istiqomah* merupakan ritual agama yang menjadi tujuan utama bagaimana seorang anak nanti saat sudah dewasanya mampu untuk mengamalkan dari unsur-unsur penting yang ada dalam agama, yang tak lain adalah budi luhur terhadap Sang Pencipta dan budi luhur terhadap sesama. Kita ambil contoh dalam agama Islam yang mana merupakan keyakinan yang aku anut, dalam agama Islam kita mengenal sholat, yang dimulai dari hubungan berinteraksi kepada Allah yaitu Takbir dan diakhiri dengan salam.

Karena tidak ada sesuatupun yang ada di alam semesta ini kecuali hanya pancaran dari diri-Nya yang Maha Suci. Budi Luhur yang timbul dari pengalaman transendensi diri manusia ialah ketika ia menyadari akan pentingnya sosialisasi terhadap sesama makhluk hidup, baik sesama manusia atau makhluk yang lainnya, karena semua yang ada di alam ini merupakan pancaran dari cahaya Allah, jika kita menyakiti apapun yang ada artinya kita menyakiti Allah, meskipun Allah sendiri tidak akan tersakiti oleh apapun dan kapanpun dan semua orang pasti ada kalanya mencapai derajat tersebut dimana saat-saat dirinya benar-benar tersentuh dan merasa kerdil di mata Allah SWT. Cukup sekali aku membuat ibu ku menangis karena kebohongan yang telah aku lakukan, dan aku harus membuat ibuku menangis dalam kebahagiaan



sebagai pengganti.

Waktu mendapat tawaran dari salah satu dosen untuk mengikuti pelatihan ini, awalnya aku masih ragu dan bertanya-tanya dalam hati mau ikut atau tidak. Setelah dijelaskan bagaimana mengenai kegiatannya ditempat, disitu aku mulai memberanikan diri untuk tunjuk tangan dan bilang siap. Aku tidak memikirkan apapun mengenai banyak hal, terlebih mengenai biaya, mulai dari uang saku, makan untuk di tempat dan masih banyak lagi. Karena dari acara ini pun pesertanya terbatas, dan waktu itu yang tunjuk tangan berjumlah 4 orang. Fikirku ,, ah,,, paing bukan aku yang kepilih untuk mengikuti kegiatan ini.

Karena dari awal penawaran siapa saja yang minat untuk melakukan kegiatan ini. Aku hanya berfokus pada masalah biaya, disini aku mendengar bahwa biaya makan ditanggung disana, Cuma hanya biaya keberangkatan agar peserta yang menanggung sendiri. Disini aku siap dalam biaya keberangkatan. Dan meras mantap untuk pada saat itu.

Dari hari ke hari masalah ini sedikit terlupakan, karena pada saat penawaran tadi rentang waktunya masih agak jauh, fikirku ah,,, masih bisa untuk mencari biaya sebagai bekal ku nanti disana.

Sempat aku utarakan keingan ku untuk mengikuti kegiatan ini kepada ibuku. “ mah, aku bade nderek kegiatan pelatihan ten jogja mangke pas wulan poso”, dan ibuku pun tak segan untuk tidak menolaknya, dijawab oleh ibu, “nggeh mboten nopo-nopo,,, la mangke maem,e pripun ten mriko,,,???. Ibuku menanyakan hal yang demikian. Disitu aku kadang kurang yakin mau mengatakannya kepada ibuku, walaupun dari penawaran sudah jelas mengenai hal makan disana sudah terjamin. Lalu aku jawab saja sesuai dengan fakta yang ada,” yoo,,, maem mpun sakeng mriko mah, Cuma pangkat saking griyone mbayar piyambak”. Setelah ibuku mendengar jawa-



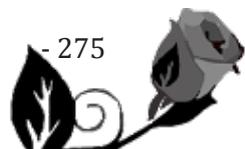
banku , beliau berkata “ ohh... ya mpun, mriko nderek mangke tak sangoni ngge pangkat.e”. lalu aku hanya bisa menjawab, “ nggeh „mah,,,”.

Setelah aku izin kepada ibuku, aku masih belum mantap dan yakin mengenai biaya makan yang katanya akan ditanggung oleh pihak pelaksana. Tapi semua itu sedikit terlupakan karena banyaknya kegiatan kampus dan menumpuknya barbagai tugas.

Begitu mendekati waktu kegiatan ini aku mulai cari informasi bersama teman ku yang sama-sama juga bersedia untuk mengikuti kegiatan ini. Di kampus aku sama mbak erni ketemu yang sebelumnya sudah janji dan ingin minta kejelasan mengenai siapa saja yang lolos untuk ikut kegiatan ini. Dari jawaban dosen yang menawari kami pada waktu itu beliau hanya memberi keterangan bahwa kemungkinan dari kalian semua bisa ikut semua, tapi alangkah lebih baiknya kalian konfirmasi sendiri kepada pak muhandis, beliau hanya membantu menawarkan kepada mahasiswa yang bersedia untuk mengikuti kegiatan ini.

Dari jawaban dosen tadi, aku dan mbak erni sepakat untuk menanyakan langsung kepada pak muhandis, karena acara ini diadakan dari prodi KPI, dan mengundang dari prodi yang lain. Lalu kami pun beranjak pergi untuk jalan jalan sembari membahas hal-hal yang lain. Dan kami pun melangkahkan kaki kami untuk pulang setelah dirasa diskusi kami telah cukup.

Keesokan harinya pun tiba, dimana aku dan mbak erni janji untuk bertemu dengan pak muhandis. Tapi aku tak bisa berangkat ke kampus, dikarenakan pada waktu itu jem-pol tangan ku masih sakit karena terluka sejak hari pertama puasa, dan aku sedikit kesulitan untuk mengendarai motor. Akhirnya mbak ernilah yang pergi ke kampus untuk menemui pak muhandis. Di sana mbak erni ada teman juga yaitu



lutfi dan sinta. Mereka juga salah satu yang bersedia untuk ikut kegiatan ini.

Dari rumah aku sambil sms-an dengan mbak erni terkait informasi yang didapatkan dari pak muhandis. Disela sms antara aku dan mbak erni dia menanyakan aku tentang bagaimana keputusan ku mau ikut apa tidak. Di situ aku mulai diambang kebingungan, karena berbagai faktor yang melatar belakangi. Aku tidak membalas sms dari mbak erni. Lalu tak lama lagi mbak erni pun sms lagi dengan maksud yang sama, yaitu menanyakan kepastian ku jadi ikut apa tidak. Dan sesekali aku membalas sms dari mbak erni dengan jawaban yang menggantung. Karena aku kembali terfikir pada masalah keuangan, karena pada saat saat seperti ini aku benar-benar tak pegang uang yang cukup untuk kebutuhan ku selama 2 minggu di jogja.

Mbak erni pun kembali sms aku, yang isinya “ tranport pulang pergi gratis, sudah ditanggung oleh pihak kampus, Cuma membayar biaya makan untuk buka dan sahur sejumlah total 350.000”. begitu aku membaca sms dari mbak erni aku langsung lemas bagaimana ini, uang dari mana sebanyak itu aku dapatkan. Disitu aku langsung memutuskan dalam hati bahwa aku tak bisa ikut kegiatan ini. Tapi mbak erni masih terus sms untuk memastikan bahwa aku harus ikut. Tapi aku benar-benar tak punya pilihan lain selain tak bisa ikut kegiatan ini. Akhirnya lutfi sms aku katanya dia mau mampir kerumah mau melaksanakan sholat jum’at di masjid desa ku, dan nanti habis sholat jum’at kita diskusi mengenai hal-hal yang lutfi juga konsultasi kepada pak muhandis terkait kegiatan ini.

Selesai sholat jum’at aku sama lutfi dan shinta, waktu itu lutfi dan shinta yang datang kerumahku sama-sama menemui pak muhandis juga. Lutfi menjelaskan terkait apa yang dibicarakan oleh pak muhandis. Lutfi menjabarkan secara



gamblang bahwa yang mau ikut memang bayar 350.000 tapi itu berlaku untuk anak putri, karena disana pake catering buat makan buka dan sahur, kalau untuk anak laki-laki tidak, karena disana bisa masak sendiri dan tersedia dapur dan peralatan yang ada disana.

Mendengar penjelasan dari lutfi sedikit melegakan, namun masih tetap ada rasa cemas terkait biaya selama di jogja. Akhirnya aku sampaikan kepada ibuku. Dan ibuku masih tetap mengizinkan aku untuk ikut kegiatan ini. Pada intinya, akhirnya ibuku memberikan uang saku kepada ku untuk biaya kegiatan disini, tapi hanya untuk keperluan makan berbuka dan sahur. Dari situ aku masih terfikir untuk tidak ikut kegiatan ini. Tapi ibuku menyemangati ku agar aku mengikuti kegiatan ini, dengan dalih memanfaatkan kesempatan ilmu yang nanti akan didapat disana. Dari situ aku mulai tergugah hati untuk kembali siap mengikuti kegiatan ini.

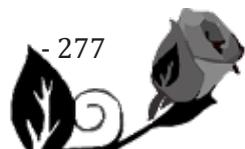
Lalu aku menghubungi lutfi bahwa aku jadi mengikuti kegiatan pesantren yang diadakan oleh prodi KPI tersebut, karena lutfi merupakan kordinator dari kelas kami, yaitu aku, lutfi,shinta dan mbak erni. Dan aku juga menyampaikan kepada mbak erni bahwa aku jadi ikut kegiatan ini.

Masalah teknis bagaimana makan buka puasa dan sahur sudah sedikit terlupakan. Karena paling tidak aku sudah mendapat semangat dan sedikit bekal dari ibuku yang bisa dibawa dari rumah.

### **Ahad 21 Juni 2015**

Pada akhirnya hari keberangkatan pun tiba. Aku pamitan kepada kedua orang tuaku dan diantar oleh kakak ku ke kampus, karena semua peserta kumpul dikampus berangkat bareng-bareng memakai fasilitas bis kampus dan dilepas oleh pak muhandis.

Awalnya aku tak tahu berapa jumlah peserta yang ikut,



ternyata ada 22 anak yang mengikuti yaitu jari prodi Tafsir Hadis 5 orang, PBA 5 orang, AS 1 orang dan KPI 11 orang. Setelah semua kumpul, dan Pak Muhandis pun menyampaikan beberapa wejangan untuk para peserta dan diakhiri dengan bacaan doa agar diberi selamat sampai tujuan. Dalam perjalanan aku tak merasa ada masalah, tak lagi memikirkan masalah biaya, teknis makan buka puasa dan sahur disana nantinya bagaimana. Karena posisi sudah di dalam bis dan tak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali hanya berharap bahwa aku bisa menjalaninya dan betah di sana.

Untuk mengalihkan masalah yang selama ini menjadi momok utama, aku berfikir bahwa nanti saat kegiatan di jogja aku bisa sesekali jalan-jalan selama rentang waktu 2 minggu berada di jogja sebagai obat dari semua yang selama ini aku takutkan perihal masalah teknis makan.

Sembari menikmati perjalanan di dalam bis, dan sesekali aku tertidur karena rasa lelah berada di dalam bis akibat jalan yang terkadang tak halus dan berlubang-lubang. Dan akhirnya pun kami tiba di bantul setelah sebelumnya kami dijemput oleh pak jauhar atau sapaan paling enakunya itu pak jo.

Pertama kali menginjakkan di perumahan ini tak ada di benak fikiran ku bagaimana tempat yang nantinya akan ku singgahi bersama teman-teman semua. Berjalan sambil mendorong koper yang kubawa dari rumah sebagai bekal ku selama dalam kegiatan ini. Setelah tiba di depan rumah pak aguk irawan, yang sebelumnya aku belum mengetahui bahwa ini adalah tempat yang akan aku singgahi bersama teman-teman. Pak didik dan mas imam sebagai petunjuk arah menuju tempat dimana aku dan teman-teman laki-laki tidur nantinya dan dua minggu kedepan.

Pertama kali melihat kamar yang menjadi tempat untuk aku tidur dan teman yang lainnya, aku tak apa dalam keadaan



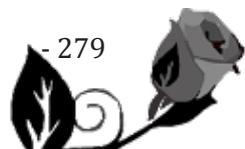
seperti yang ada. Tapi setelah melihat dapur yang ada, aku kembali teringan oleh momok masalah bagaimana aku nanti buka puasa dan sahur, setelah melihat kondisi yang berserakan piring piring kotor, gelas kotor, sendok pun masih dalam keadaan kotor. Disitu aku mulai menggumam dalam hati, ya allah kalau keadaan seperti ini aku tak akan bisa kuat ya Allah. Ternyata perasaan mengeluh yang aku rasakan tak jauh beda dengan teman yang lain, merekapun merasakan dan mengeluarkan kata-kata yang bermaksud bahwa jangan lama-lama disini setelah melihat keadaan yang ada.

Aku mencoba menguatkan diri ku sendiri dengan keadaan yang ada. Aku hanya bisa berfikir mungkin ini baru pertama kali aku dihadapi dengan keadaan yang tak seperti yang ada di rumah. Yang sejatinya tak jauh beda, Cuma suasana dan tempat saja yang baru aku alami pertama kali dirumah ini.

Kami tiba pukul sekitar jam 21.30 an..... dan kami dihadapkan dengan bagaimana nanti sahur pertama kita disini, sedang kedatangan kami disini baru, belum tahu keadaan sekitar, banyak toko yang sudah tutup, angkringan yang sudah pada habis. Kami benar-benar tak bisa berbuat apa-apa.

Akhirnya aku dan hasan serta lutfi pergi ke masjid, setelah sebelumnya di kasih tahu arahan sama pak didik di belakang ada masjid. Kami bertiga pergi ke sana setelah meletakkan barang-barang kami ke dalam kamar. Sedang teman yang lain masih sibuk dengan berberes-beres juga dengan barang-barang mereka yang dibawa.

Disela-sela perjalanan kami menuju masjid, aku, hasan dan lutfi mengutarakan perasaan mengenai keadaan yang telah diliat. Kami bertiga berdiskusi bagaimana kita sahur nanti ?. Sesampainnya di masjid, hasan melihat tremos yang ada di depan pintu masuk masjid dicek oleh hasan apakah ada isinya apa tidak. Ternyata masih ada teh manis hangat di dalamnya, dan hasan pun mengambil gelas di sebelah tremos



itu, karena di situ banyak tertata piring dan gelas-gelas plastik. Hasan memulai untuk mengambil gelas dan menuangkan tehnya, dan aku merasa ketakutan pada saat itu. Lalu aku bilang sama hasan “ heh,,, bas ( sering ku panggil hasan dengan panggilan hasbas ) ,, bilang dulu sama orang, main minum aja.” Karena aku merasa kami itu orang baru datang, dan seharusnya jaga sopan santun. Tidak maen seenaknya mengambil dan minum begitu saja. Dan hasbas pun hanya bilang ini milik masjid, jadi boleh kita minum.

Tak lama kemudian pun akhirnya aku juga ikut apa yang dilakukan oleh hasbas, minum teh yang tak minta izin sebelumnya. Karena pada saat itu memang aku merasa kehausan setelah mengetahui bahwa minumanku ketinggalan di bis. Lutfi pun juga tak beda dengan ku, dia minum juga teh yang ada di dalam tremos itu. Setelah beberapa gelas kami bertiga minum, lalu kami memutuskan untuk melaksanakan sholat isya’ berjamaah, karena kami belum menjalankan sholat isya’. Selesai sholat, kami bertiga diskusi kembali terkait hal bagaimana kita menghadapi sahur pertama nanti. Akhirnya kami bertiga memutuskan untuk kembali ke tempat pak aguk lagi. Setelah sebelumnya kami minum teh lagi sebelum meninggalkan masjid.

Di dalam kamar kami memutuskan untuk merapikan tas-tas kami, tibatiba hasbas tercetus ide kalau kita ambil saja teh yang ada di masjid itu untuk minum kita pada saat sahur nanti. Lalu hasbas bergegas mencari botol minuman yang sudah habis isinya untuk diisikan teh yang mau kita ambil dari masjid. Setelah menemukan hasbas pun mengajak aku dan lutfi keembali ke masjid untuk mengambil teh itu lagi, dan memasukkanya ke dalam botol air minuman tadi juga akami kembali minum di masjid sebagai bekal kami agar tidak kehausan.

Setelah dirasa cukup, kami pun kembali lagi kerumah pak



aguk untuk beristirahat dan tidur. Dengan sebelumnya kami sedikit nyapu-nyapu lantai agar tidak kotor dan membuka tikar sebagai alas tidur kami.

### **Senin 22 Juni 2015**

Waktu sahur pun tiba, aku dibangunkan oleh hasbas pertama serasa berat sekali aku untuk bangun, karena efek kecapekan selama perjalanan. Lalu aku bangun dengan memaksakan diri untuk membuka mata ini, aku langsung berfikiran, aku mau minum teh yang diambil semalam saja, padahal dalam kamar ku ada yang sahur dengan menggunakan roti biskuit yang dibawanya. Tapi aku tidak ikut bergabung makan sahur dengan roti tadi, tidak tahu kenapa aku hanya ingin minum saja. Dan melanjutkan untuk tidur kembali.

Setelah terbangun untuk melaksanakan sholat subuh, aku melanjutkan tidur kembali, dan bangun kembali pada jam 08.00 pagi dengan suana yang sedikit berbeda, aku bingung mau memulai dengan kegiatan apa. Akhirnya aku memutuskan untuk mandi, lalu mencuci baju.

Sehabis mencuci baju, aku bergegas untuk mengobati luka yang ada di jari tangan ku, dimana luka itu sudah aku bawa dari rumah akibat pendarahan sejak awal puasa. Rasa sakitnya masih ada, namun untuk melakukan aktifitas sedikit repot karena luka tersebut. Aku jadi merasa bahwa ternyata kita hidup itu tak bisa sendirian, harus bisa beriringan dan saling tolong menolong. Contoh kecilnya luka yang ada di tangan kiriku, tangan kanan mau mau mencoba melakukan pekerjaan sendiri namun apa daya tak bisa dilakukannya. Subhanallah,,, sungguh tak bisa yang menandingi Allah SWT.

Sekitar jam sembilan lebih, semua anak-anak Stain Peka- longan di suruh pak aguk untuk berkumpul di aula rumah belakang pak aguk yang sederhana namun disitulahi nilai kenikmatan dan begitu santai. Tak ada sisi kemewahan yang



tampak. Di sini kita berkumpul untuk berkenalan dari pak Aguk, pak Didik dan mas imam. Dirasa perkenalan oleh shohibul bait sudah dan dilanjutkan oleh perkenalan dari masing-masing peserta yang mengikuti dan membagi kelompok.

Dibagilah empat kelompok dua kelompok dari anak putra dan dua kelompok dari anak putri. Alhamdulillah aku mendapatkan kelompok yang masing-masing anggotanya dekat dengan ku, seperti hasbas dan lupi, lalu ketambahan oleh anak prodi KPI yaitu bowo dan aji, entah nama lengkapnya siapa aku tak tahu. Hee,,,hee,,, tak lupa pula kang mufti zamani yang juga masuk dalam kelompok ku.

Dari kediatan tersebut dari masing-masing kelompok membahas masalah pleno, ada yang membahas masalah kebersihan, keamanan dan masih ada dua lagi entah apa, aku lupa,,, heee. Kelompokku kebagian membahas masalah keamanan. Yang dipimpin oleh prabowo dari prodi KPI.

Hari pertama tak ada kendala apapun kecuali dengan kondisi yang lemas karena sahur dengan ala kadarnya, dan namanya juga puasa itu tidak makan, jadi pasti ada rasa lemas pada tiap orang yang puasa. Setelah kegiatan pagi selesai, masing-masing peserta di beri kebebasan untuk melakukan aktivitas. Ada yang membaca buku-buku, ada yang tidur dan yang lainnya.

Waktu sore pun tiba ada yang bergegas untuk mandi dan ada yang pergi ke masjid Muttaqin untuk melakukan sholat berjama'ah. Saya melakukan sholat di kamar. Tak lama kemudian pak aguk memanggil semua peserta untuk kumpul menikmati sore dengan sharing bebas. Di sini suasana kumpulnya masih belum nyantai, karena masih belum saling dekat satu sama lainnya. Paling Cuma masing-masing yang dari prodi atau temen satu kelas yang sama. Begitupun aku, untuk hari pertama belum terlalu saling mengenal.

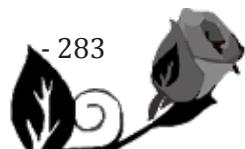
Dalam hati memusatkan pada bagaimana nanti aku ber-



buka puasa, tidak ada persiapan atau masak apapun dari tadi. Sedang sharing yang sedang berlangsung sudah tak terasa mendekati waktu berbuka puasa. Pak aguk siiii bilang, kalau nanti yang temen-temen putra bisa minta ta'jil di masjid. Dibenakku berfikir, Cuma takjil kah,,??? Berarti masih ada PR besar untuk makan berbukanya dengan apa. Ah... sudahlah dalam hati ini mencoba menguatkan diri dan bersyukur, paling tidak ada yang masuk ke dalam perut walaupun sedikit. Urusan makan biar nanti malam menjadi cerita lain.

Materi puisi oleh mathori a elwa pun dimulai setelah semua peserta kumpul dan duduk semua dengan lesehan tanpa ada alas sebagai sekat untuk kami duduk. Sebelum pak Mathori A Elwa memberikan penjelasan mengenai puisi, sebelumnya kami di perkenalkan terlebih dahulu oleh pak aguk dan menjelaskan sedikit bagaimana sepak terjang beliau di dunia sastra terkhusus dalam puisi. Dari penjelasan beliau pak mathori memberikan arahan dalam membuat dan menulis puisi, diantaranya bahwa dalam kita menulis harus mempunyai motivator, dalam menulis juga bisa meramu dengan pengalaman hidup, menulis puisi bisa lahir dalam keadaan emosi dan intelektualitas, selalu bawa bolpoin dan buku saku dimanapun, dan pesan yang paling penting dari beliau adalah gemarlah dalam membaca karena tidak adil jika seorang penulis tidak mau membaca.

Sebelum peserta laki-laki pergi ke masjid Muttaqin untuk mengambil ta'jil pak Mathori mempersembahkan hasil karyanya dan dengan khusus membacakannya didepan kami semua, dimana puisi yang akan dibacakan merupakan karya yang digemari orang-orang yang berjudul "Maha Syahwat", dan Tak terasa adzan maghrib pun terdengar begitu menggelorakan hati karena pertanda untuk kita membatalkan puasa kita denga makan, heee,,,. Secara otomatis para kaum jelata dan dhuafa gurauan pak aguk sedikit kepada kami dengan



kata-kata seperti itu.

Kami pun semua peserta laki-laki beranjak melangkahhkan kaki kami menuju masjid Mutaqin yang letaknya sebetulnya tepat di belakan rumah pak aguk, namun kami semua harus memutar sedikit untuk menuju ke sana. Akhirnya kita semua dapat takjil dan makan bersama warga sekitar dan dilanjutkan dengan sholat maghrib berjama'ah setelah makan selesai.

Selesai buka puasa sholat maghrib berjama'ah di masjid. Disini juga merupakan suatu kebiasaan baru bagi diriku pribadi, dimana saat bulan puasa aku tidak melaksanakan sholat ber'jamaah dimasjid saat waktu maghrib, karena kebiasaan keluargaku yang buka bersama seluruh keluarga saat adzan berkumandang dengan merdunya. Hanya ibu dan ayah saja yang ke masjid, karena pada sore harinya mereka berdua ikut pengajian ramadhan disre hari saat bulan Ramadhan dan langsung mengikuti sholat berjamaah di masjid.

Sekembalnya kami dari masjid ternyata pak aguk sudah menanti kami untuk menawarkan es cendol, tanpa menunggu lama kami pun sigap untuk melahapnya dan tentunya berbagi dengan yang lainnya. Di situ kami sambil berbincang-bincang dengan pak mathori dan alhamdulillah aku dapat kesempatan bisa berfoto bersama beliau, sungguh moment yang tak bisa dilewatkan begitu saja.

Lanjut lagi pada pengalaman pertamaku puasa di lingkungan baru yaitu di bantul ini tepatnya. Suasana malamnyapun jauh berbeda dengan malam ramadhan di tempatku, disini tak ada suara orang-orang tadarus di masjid atau di mushola-mushola di tempatku yang begitu terasa bulan penuh berkah ini. Tapi itu semua tak masalah bagiku, di sini aku berniat untuk mencari ilmu dalam hal tulis menulis.

Ada kejadian yang sangat menarik ketika malam kedua di bantul ini, dimana setelah apresiasi puisi, aku dan hasbas



pergi ke masjid, niatnya siii,, ingin mencari inspirasi untuk menulis dan bisa minum teh hangat gratis lagi seperti kemaren malam, heee. Wal hasil kami pun pergi ke masjid dan sebelumnya kami berduaa membawa jajan untuk cemilan kami disana. Setelah aku dan hasbas berdiskusi dan sambil makan jajan yang sudah kami bawa dan akhirnya habis juga makanannya, lalu aku bilang sama hasbas.

“Bas,,, seret gee gulune, banyune ndi ah...” dalam hati bermaksud agar hasbas untuk mengambil teh hangat, siapa tahu masih ada...

“la nen ndi deleh,e...??? rak neng mejo ogh tremos,e...” hasbas menjawab demikian.

“Neng mburi kae co’e bas di dapur,,” saya agak terus memaksa hasbas untuk memeriksa.

Akhirnya kami berdua pun memeriksa bersama ke dapur dengan sudah membawa gelas plastik untuk menuangkan ke dalam gelas. Setelah sampai di dapur hasbas pun sudah di depan tremosnya, dan akhirnya,,, ternyata sudah habis. Padahal sudah berharap sekali bisa dpat teh hangat lagi karena merasa kehausan. Lalu aku bilang sama hasbas tapi sebenarnya si ini bergurau saja,“wah,,, ra bejo bas malem iki,,, “ kataku kepada hasbas. Hasbas Cuma tersenyum aja, dan kemudian dia ambil air wudhu untuk melaksanakan sholat tarawih dan aku duduk di dalam masjid.

Tak selang beberapa lama, aku yang masih sibuk ngetik dan hasbas masih melkukan sholat tarawih, tiba-tiba ada suara orang yang sedang berjalan kaki. Tak disangka arahnya menuju ke masjid, ternyata ada seorang ibu-ibu yang menghampiri kami dan membawa dua gelas juz jambu. Aku merasa malu saat menerimanya, tapi ibu itu sangat baik dan ramah. Kata ibu yang memberi itu berkata, “ini mas ada juz jambu diminum yaaa..” lalu aku jawab sebisanya aku kepada ibu itu dengan mengucapkan terimakasih yang terbata-bata.



Setelah ku terima dua gelas jus itu kemudian ibunya pulang, kemudian hasbas bilang “mulane,, ojo ngomong ora bejo” sambil tertawa hasbas bilang seperti itu. Aku hanya bisa tersenyum untuk membalas apa yang disampaikan oleh hasbas. Tak lama lagi ibu yang tadi kembali datang dan kali ini bersama anak putrinya membawa makanan. Wah,,, rezeki nompok nih dalam hati ku berkata, hee,,,,.

Setelah ibu dan putrinya itu pergi langsung aku dan hasbas minum dan memakannya tanpa berlama-lama. Sembari minum dan memakan makanannya, aku dan hasbas kembali berdiskusi dan menulis lagi. Karena waktu sudah menunjukkan waktu larut malam, akhirnya aku dan hasbas memutuskan untuk pulang ke rumah singgah kami untuk beristirahat.

### **Selasa 23 Juni 2015**

Waktu sahur pun tiba, tidak seperti sahur di hari pertama saat tiba di rumah singgah ini hanya saur dengan beberapa teguk teh yang sudah mendingin. Kali ini kami sahur pertama dengan nasi goreng yang dimasak oleh Dek nur (sapaan hangat dari peserta), paling tidak ada yang masuk ke ddalam perut berupa makanan berat daripada tidak sama sekali. Menurut aku juga enak juga masakannya.

Hari kedua di rumah singgah yang aku tempati yang bernama “*Baitul Kilmah*” rasanya sudah bisa mulai nyaman dalam beraktifitas, dan santai dalam menjalani aktifitas. Kegiatan pagi hari semua peserta tak jauh berbeda dengan dengan hari pertama, ada yang masih tidur, membaca buku, dan aku sendiri mengawalinya dengan mandi bersih-bersih diri di toilet masjid, karena di rumah singgah ini bergantian toilet kalau pagi dengan paserta lainnya. Berhubung aku merasa kebetul yang tidak bisa ditahan akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke masjid dan memakai toilet yang ada di masjid Muttaqin.

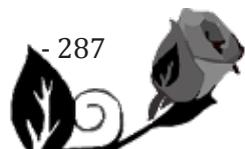


Sesudahnya aku bersih-bersih diri di toilet Masjid aku melanjutkan dengan mencuci baju-baju yang kotor. Padahal kondisi jempol aku yang dibawa dari rumah masih begitu terasa sakitnya dan melakukannya dengan sedikit kesusah-an, karena luka ku itu masih belum boleh untuk terkena air begitu lama, akhirnya aku paksakan agar bisa cepat selesai.

Karena kegiatan pagi sampai sore itu santai dan tidak ada materi. Aku pun memanfaatkannya dengan membaca buku-buku yang tersedia begitu banyak di rak buku. Dalam hati ku bergumam, "*apakah aku bisa memiliki buku sebanyak yang dimiliki oleh pak aguk irawan,*", ah... yakin saja kalau aku bisa punya banyak buku karena termotifasi dari baitul kilmah ini.

Tak terasa siang dan sorepun aku lalui dengan tubuh sedikit lemas, namanya juga efek orang puasa. Dan akhirnya pun materi Puisi pun sudah di depan mata, pak aguk memanggil seluruh peserta untuk turun dan menyuruh untuk memanggilkan peserta yang putri. Karena tempat tinggal peserta putri tidak satu rumah dengan peserta laki-laki, jadi sedikit terlambat peserta putri datang ke rumah pak aguk.

Materi kali ini adalah Hunting idea, dimana kali ini pak didik dan pak aguk yang memberikan materi langsung kepada kami. Banyak sekali yang beliau-beliau tuturkan kepada kami yang masih awam dalam dunia penulis, dan tak lupa aku catat poin-poin penting yang disampaikan oleh beliau saking begitu banyaknya aku bingung untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. "*Bersenanglah kalau kamu sering bersedih, karena ide sering tumbuh dari kesedihan yang dialami*" salah satu kalimat yang aku tulis dalam buku, dan masih banyak lagi masukan dari beliau untuk memotifasi kami dalam menulis beliau mengatakan bahwa menulis itu santai, harus bisa berkhayal, penulis itu harus banyak pertanyaan, untuk menulis cari tempat-tempat yang enak dan nyaman buat nulis, dan kalimat yang paling pamungkas adalah kel-



uar dari ucapan pak aguk adalah *“Bakat itu ada pada orang yang’Hebat’ ”*.

Sudah saatnya adzan berkumandang dengan begitu syahdu, membuat kami untuk segera ke masjid dengan rasa yang begitu sigapnya, dengan langkah kaki yang begitu tegapnya untuk menuju ke Masjid dengan tujuan mendapatkan ta’jil untuk berbuka puasa. Dan kalimat dari pak aguk pun muncul kembali, *“Silahkan bagi kaum-kaum tertindas agar bisa langsung menuju ke Masjid”*, sontak kamipun tertawa mendengar ucapan dari pak aguk tadi.

Selepas dari masjid yang sebelumnya kami buka puasa di sana dan sholat maghrib berjama’ah, kami langsung kembali lagi ke rumah singgah yang sudah mulai kami nyaman sebagai tempat tinggal baru kita selama di Bantul. Tak lupa pak aguk menawarkan se panci yang berisikan es cendol, tak perlu menunggu lama aku pun mengambilnya untuk aku minum, karena bagi aku buka puasa tanpa minum es belum lengkap rasanya puasa satu hari tadi. Aku menghabiskan waktu maghrib menuju isya’ dengan berbincang-bincang dengan teman sekamar, menikmati waktu santai kita setelah berbuka.

Adzan isya’ mengalun dengan indahnyanya, pertanda kita untuk menuju ke masjid melaksanakan sholat isya’ berjama’ah dan sholat tarawih. Usai dari masjid, agenda kami adalah apresiasi Puisi. Dimana hasil karya para peserta ditampilkan sebagai hasil dari materi senin lalu yang diberikan oleh pak Mathori. Dari yang menampilkan tidak semua peserta yang menunjukkan hasil karya puisinya mungkin masih malu-malu. Dek nur, rizka, erni, fairuz dan masih ada yang lainnya. Malam apresiasi ini berakhir ketika waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam, karena pak aguk membatasi pertemuan malam hanya sampai pukul 10 malam.

Setelah acara apresiasi ini kegiatanku berkuat dikamar bersama syahrul dan yang lainnya untuk sedikit mencair-



kan aroma pertemanan kami selama kita di Bantul. Setelah mendekati larut malam aku pun memutuskan untuk menuju alam ketiduran, karena setelah aku ingat bahwa tugas nanti untuk masak sahur adalah tugas dari kamar yang ku tempati, jadi aku langsung bersiap untuk tidur agar tidak terlambat bangun untuk sahur.

### **Rabu 24 Juni 2015**

Waktu sahur pun tiba, saatnya aku bangun dan menyiapkan makanan untuk kita semua sahur, dan menu kali ini adalah nasi dengan telur goreng. Dalam keadaan yang sedikit berbeda dengan kita saat dirumah yang menyediakan banyak lauk dan tanpa harus bangun sendiri untuk menyiapkannya, disini kita ditempa untuk bisa mandiri terkhusus bagi diri aku sendiri yang baru kali ini moment bulan puasa aku jauh dari keluarga. Sungguh pengalaman yang paling baru buat diri ku pribadi. namun aku mencoba untuk bisa bertahan sampai waktu yang telah ditentukan, aku harus kuat lagian di sini hanya dua minggu dalam hati aku menguatkan diri sendiri. Akhirnya selesailah aku menyiapkan makanan untuk sahur dan membangunkan temen-temen yang lain untuk sahur.

Aku melanjutkan tidur setelah sahur, dan bangun saat adzan dubuh menggema di langit pagi di Bantul. Agendanya Bersih-bersih setelah kami mendapat suara dari teman kami yang sering dipanggil dek nur, bahwa kegiatan kita adalah bersih-bersih. Kami pun membesihkan area sekitar kami tinggal, yaitu lantai atas dan terutama membersihkan dapur agar kita nyaman untuk memasak. Karena pertama kita datang keadaannya tak sedap untuk dipandang dan juga membersihkan masing-masing kamar yang ditempati.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, dan melewati waktu dhuhur dan ashar. Selepas kami melaksanakan kewajiban kami untuk memenuhi panggilan ibadah sholat ashar,



aku dan syahrul beranjak ke masjid untuk sholat berjamaah sebelum materi cerpen oleh pak sunli thomas alexander. Selesai dari masjid seperti biasa peserta perempuan datang sedikit terlambat tapi itu semua its oke tak ada masalah dan materi dimulai ketika para peserta sudah kumpul semua. Pak aguk memulai materi untuk kali ini dan memperkenalkan kepada kami terlebih dahulu siapa cerpenis yang terkenal itu, beliau lah pak sunli thomas alexander masih keturunan orang cina dan dilihat dari wajahnya memang kelihatan jelas bahwa beliau ada keturunan cina. Setelah pak aguk memberikan waktu sepenuhnya kepada beliau dan dimulailah materi cerpen pada sore kali ini. Beliau menjelaskan banyak hal mengenai tips-tips mengenai menulis cerpen yang baik seperti apa, beliau menerangkan mengenai bahasa yang digunakan dalam menulis cerpan itu harus benar dan mudah dipahami, untuk penyemangat dalam menulis cerpen beliau mengatakan agar kami untuk mencari cerpen yang bisa membuat penasaran bagi para pembaca, kemudian kami diajarkan untuk bisa “mencuri” maksud dari mencuri ini adalah bukan “plagiat” itu adalah pantangan bagi para penulis untuk melakukan itu. Maksud dari beliau yang mengatakan “mencuri” itu adalah bahwa kita mengambil sesuatu dari sebuah karya tapi menjadikannya cemerlang, begitu yang dimaksudkan oleh pak sunli, dan beliau juga berpesan agar kita tidak terpengaruh dengan tokoh-tokoh yang lain. Suara adzan yang syahdu pun sebagai tanda sedahnya materi dan penjelasan dari beliau dan seperti biasa pak aguk mempersilalkannya dengan kalimat “silakan bagi kaum dhuafa untuk mengambil takjil di masjid”.

Malam harinya kegiatan se usai sholat tarawih berjamaah adalah kumpul bersama dan kali ini pak aguk sendiri yang memberi wejangan kepada kami dan sedikit menanyakan mengenai puisi yang sebelumnya mendapat materi dari pak



mathori, pak aguk pun bercerita mengenai puisi dan menunjukkan hasil karyanya di depan kita semua yang mana puisi itu beliau terinspirasi oleh kalam-kalam Allah SWT yang sering kita sebut adalah Al-Quran. Puisi pak aguk yang dibuat tahun 99 ini bercerita tentang suat al-takwir ayat 1-15, dan begitu syahdu dan menusuk kalbu saat aku mendengarnya, karena dibacakan dengan penuh rasa dan penghayatan dari dalam hati yang begitu nampak keikhlasan beliau. Lalu beliau menyuruh kami untuk membuat karya puisi yang diambil dari ayat-ayat al-Quran. Berakhir pula pertemuan di malam ini dengan diakhiri sebuah tugas dari pak aguk.

### **Kamis 25 Juni 2015**

Agenda sahur kali ini adalah tugas dari kamar-nya dek nur yang memasak, dan menu untuk kali ini adalah mi goreng sebagai teman nasi yang putih suci ini. Dengan kebersamaan dan kesederhanaan ini kami menikmati hidangan sahur yang penuh haru dan begitu mengisakkan dada (berlebihan). Kita santap sahur dengan sangat seadanya dengan iuran 10.000 sebelumnya, uangnya kita blanjakan untuk kita makan sahur dan dibelanjakanlah sesuai dengan bajet yang ada. Akhirnya pun selesai kita semua sahur, dan suara yang tak begitu merdu pu terdengar di telinga “imsaaaaakkk,, 3x”. Kami semua pun bersiap untuk kembali tidur, ada juga yang sampai menunggu shubuh dengan aktifitas yang mereka inginkan dan ada juga yang menghabiskannya dengan bercengkrama dengan teman sekamar.

Tak terasa pagi pun sudah pukul 08.00 WIB, agenda dari para peserta yaitu jalan-jalan, untuk kali ini para peserta dari laki-laki jalan-jalan mengunjungi wisata Goa Selarong yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat pak aguk, yaaa,, kurang lebih sekitar 3 KM dari rumah. Aku dan lutfi tidak ikut karena keterbatasan kendaraan yang ada, dan sebelumnya



aku sudah kesa terlebih dahulu sama lutfi sehabis mengambil motor yang di fasilitasi pak aguk. Akhirnya aku dan lutfi hanya di kamar saja sembari menunggu teman-teman yang lain datang.

Walaupun berjalan beringingan sehingga tidak terasa siang dan sore berlalu dengan begitu cepat tanpa ada yang bisa membuatnya berjalan melambat. Sore sehabis sholat ashar, agendanya kumpul seperti biasa di tempat yang begitu istimewa dan bersahaja. Kali ini ada materi Opini dan kolom oleh beliau bapak muhtadi kadi, orangnya sangat enak sekali dalam berkomunikasi terhadap kami semua walaupun baru pertama kali bertemu. Paparan yang diberikannya mudah ditangkap menurut aku pribadi. beliau banyak menjelaskan mengenai colom atau opini dan yang paling mengena di hatiku adalah kalimat yang beliau ucapkan yaitu "*dilarang keras untuk menggurui...!!!*", camkan dalam hati. Masih sama dengan para pemateri yang sudah lalu bahwa kalau ingin menulis ya berarti harus banyak membaca untuk refrensi kita baik kosa kata, menyusun kalimat dan lain sebagainya. Kurag lebihnya begitu yang beliau ajarkan dan pastinya banyak pengetahuan baru bagi aku pribadi. tak terasa waktu menjelang adzan pun berkumandang, untuk kali ini aku, lutfi, fajri dan hasbas mencoba berbuka di masjid yang berbeda biar tidak bosan di Masjid Muttaqin melulu. Sebetulnya ini fajri yang menawari kami bertiga siapa yang mau buka puasa di masjid lain biar tidak bosan, dan aku pun menerima tawaran dari fajri itu dan buat pengalaman aku selama di Bantul ini.

Malam pun kini telah datang dengan cara menenggelamkan pancaran cahayanya. Selesai kami berbuka puasa, pak aguk yang baik hati tiba-tiba menawarkan kami tivi, yang sebelumnya beliau tanya apakah tivi di atas masih ada apa tidak, dan fajri menjawab sudah tidak ada. Akhirnya pak aguk menawarkan untuk beli tivi dan kami disuruh untu iuran mas-



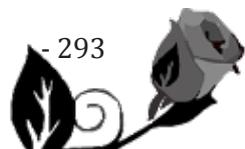
ing-masing 10.000 dan aku yang menawarkan diri untuk beli tivi, yah,,, padahal sih modus untuk bisa jalan-jalan malem begitu maksudnya. Yang berangkat membeli tivi malam ini adalah aku, lutfi dan diantar oleh fajri tentunya yang dia lebih tau tentang jalan-jalan di Bantu ini, yah,, itung-itung sebagai pemandu kami selama di antul Jogja ini bila peserta yang lain ingin pergi jalan-jalan.

Akhirnya tivi sudah dibeli dan kami pun langsung pulang kerumah Baitul kilmah untuk menaruh tivi sebgai hiburan tambahan ketika tidak ada materi atau menunggu materi dimulai. Tapi aku dalam keadaan capek setelah membeli tivi tersebut, aku memutuskan untuk istirahat saja demi bisa bangun sahur nanti.

### **Jum'at 26 Juni 2015**

Waktu sahurpun tiba, kali ini sedikit terlambat bangunnya mungkin karena masing-masing merasa kecapaian yang mengakibatkan kami sedikit terlambat untuk bangun. Tapi tidak mengapa yang penting kami masih ada waktu untuk bangun walaupun sedikit bergerak cepat dalam makan sahurnya sebelum imsak tiba. Untuk menu kali ini adalah mie goreng instan yang simple untuk kita masak, karena terdiri dari banyak peserta laki-laki yang notabennya tidak banyak yang bisa untuk memasak jadi yang sebisanya mudah untuk dimasak itu yang kita pikirkan demi tercukupinya perut kami dalam menahan lapar saat puasa seharian nanti.

Kerja bakti di rumah kayu yang sedang di bangun oleh pak aguk adalah agenda di pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB. Tapi kali ini yang bisa ikut khanya beberapapeserta laki-laki saja, karena yang lain masih ada yang sedang ikut dan masih ada yang mencuci dan yang lainnya. Aku yang termasuk dalam kategori yang tidak ikut karena aku masih merasa sakit pada luka aku, dan aku malu sama pak aguk kalau pas nanti



di lokasi aku tidak bisa banyak bantu kerja bakti. Aku hanya melakukan kegiatan yang bisa dikerjakan, semisal merapikan barang-barang agar tidak berantakan dan enak di pandang ketika berada di kamar. Sebetulnya saya pingin ikut ke rumah kayu, berhubung tujuan utamanya kesana untuk kerja bakti jadi aku lebih memikirkan agar luka ku ini bisa cepat sembuh karena tidak nyaman untuk beraktifitas.

Mataharipun menyingsingkan cahayanya yang pertanda waktu siang. Karena kami selaku kaum laki-laki kami pun menjalankan kewajiban kami untuk sholat jum'at di masjid Muttaqin. Lagi-lagi aku menemukan pemandangan dan suasana sholat jum'at yang berbeda dengan di desa ku. Tapi inilah kenyataan yang harus aku hadapi karena nantinya aku bisa jadi pengalaman aku tinggal di tempat orang lain dan juga dengan suasana yang baru juga. Usai sholat jum'at aku, lutfi, shinta dan erni pergi jalan-jalan untuk membeli buku, karena niat dari rumah untuk mengikuti kegiatan ini adalah untuk bisa pergi ke toko-toko buku yang ada di jogja berhubung kami yang pergi sudah beranjak tua semesternya, jadi kami mempersiapkan bekal berupa buku-buku yang kami butuhkan untuk keperluan tugas akhir kami. Tentu sebelumnya kami telah minta izin terlebih dahulu pada pak aguk dan bahkan kami minta izin juga kepada pak muhandis dan juga pak joe. Selain tujuannya untuk pergi mencari buku-buku kami juga memanfaatkan perginya kami keluar untuk mencari buku, kami juga sekalian jalan-jalan untuk sedikit membeli bingkisan untuk oleh-oleh untuk keluarga yang ada di rumah. Karena takutnya nanti pas waktu pulang sudah tidak mampir lagi ke pusat oleh-oleh atau perbelanjaan, jadi kami memanfaatkan moment ini sampai waktu telah kami lalui sudah menunjukkan waktu 19.30 WIB. Yang sebelumnya kami buka puasa di sekitar malioboro dan sholat maghrib di masjid Malioboro.



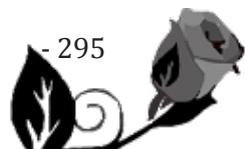
Waktu 20.15 WIB kami tiba di rumah pak aguk, ternyata malam ini adalah malam apresiasi untuk hasil karya-karya cerpen. Aku pun langsung gebung dengan teman-teman yang lainnya untuk mengapresiasi hasil karya teman-teman yang dibacakan, dan aku pun kebagian jatah untuk membacakan hasil dari karya cerpen ku. Di situ aku pertama kalinya mempersembahkan karya ku di hadapan teman-teman peserta yang lain, karena sebelumnya aku belum pernah tampil untuk mempersembahkan hasil karya aku sendiri karena masih ada rasa malu-malu sedikit. Setelah menunjukkan waktu 21.15 WIB acara apresiasi pun disudahi, karena untuk istirahat kami buat menyongsong hari esok.

### **Sabtu 27 Juni 2015**

Tak jauh berbeda dengan yang hari-hari sebebelumnya tiap agenda pagi adalah hari dimana untuk berproses dalam menulis, tapi dari kesemua peserta melakukan kegiatan masing-masing, ada yang mencuci baju, bersih-bersih diri dan masih banyak lagi.

Tak terasa sudah satu minggu terlewati di sini, dari waktu ke waktu punya cerita tersendiri, untuk di hari ini aku memutuskan untuk membaca buku karya pak aguk yang berjudul Haji Backpacker yang memoar yang saya favoritkan. Sebetulnya hari demi hari sebelumnya aku sudah mulai membacanya walaupun sedikit-demi sedikit. Aku biasa membaca buku di perpustakaan mini yang ada di bawah dan duduk di kursi empuk yang tersedia di sana. Tak tersa disaat aku sedang menikmati bacaan buku yang sedang aku baca waktu dhuhur telah tiba, dimana sebagian peserta laki-laki ada yang pergi untuk sholat berjamaah di masjid dan aku pun juga demikian.

Dan sorepun kemudian datang menyapa, saat pak aguk mengumumkan bahwa nanti ada materi esai, para peserta



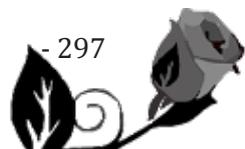
pun bergegas untuk mempersiapkan diri dan lekas untuk berkumpul di tempat biasa. Tak jauh berbeda setiap kali berkumpul untuk materi-materi yang sudah-sudah, peserta putri datang sedikit terlambat dan pak aguk pasti terus mengucapkan “yang putri mana ?? belum datang ?? dikasih tahu suruh cepet !!!” demikian kata pak aguk. Setelah peserta putri datang materi pun segera dimulai dan dibuka oleh pak aguk dengan memperkenalkan pemateri kepada para peserta. Materi esai kali ini oleh beliau Abd wahid BS, itulah namanya seorang yang kalem dan begitu adem saat melihat orangnya. Beliau bercerita banyak mengenai sekelumit perjalanan karir hidupnya yang sungguh enak didengar karena beliau menceritakan dengan bahasa yang enak untuk dipahami, termasuk aku sendiri yang menikmati saat beliau bercerita tentang pengalaman hidupnya saat menjadi peulis sampai sekarang. Selain menceritakan perjalanan karir beliau, materi-materi yang di berikan oleh beliau dalam hal jurnalistik juga sangat banyak, salah satunya adalah jika ingin menjadi seorang penulis harus jadi orang yang “limitid fokus”, maksudnya adalah bahwa jadi seseorang itu harus banyak ingin tahu, ingin tahu dalam segala hal entah apapun itu. Karena dengan banyak ingin tahu ita jadi tergerak untuk mencari jawaban atas apa yang kita ingin ketahui. Lagi-lagi beliau mengatakan bahwa seorang penulis harus banyak membaca, itu kunci utama dari seorang penulis. Kurang lebihnya begitu atas penjelasan materi mengenai esai dan masih banyak lagi yang beliau tuturkan pada kami yang idak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

Menggemalah suara adzan maghrib dengan secara otomatis para kaum dhuafa seperti kata pak aguk langsung menuju masjid untuk mengambil takjil. Kali ini aku kembali lagi berkelana menuju masjid diluar kasongan bersama lutfi, hasan dan juga fajri tentunya untuk menghindari kebosanan



saat melaksanakan berbuka puasa. Setelah menikmati takjil dari masjid luar kasongan kami pun pulang, sepertinya aku harus menyiapkan untuk malam apresiasi selanjutnya, dan ketika sampai di rumah pak aguk ternyata malam ini tidak ada malam apresiasi, karena peserta yang dari PBA minta izin untuk jalan mau berziarah ke makam krapiyak yang ada di Jogja. Tanpa direncana juga sebelumnya tiba-tiba fajri dan hasan mau pergi juga untuk niatan mau nyetak foto, dan kebetulan aji juga pingin jalan-jalan. Akhirnya fajri dengan rasa belas kasihan kepada aji yang ingin jalan-jalan diajaklah dia oleh fajri. Berhubung fajri awalnya mau berboncengan dengan hasan, aku pun ditawari oleh fajri untuk boncengin aji jalan-jalan bareng. Padahal kondisinya aku sedikit tidak enak badan malam ini, tapi aku tidak apalah daripada terdiam diri di kamar dan kesempatan kali ini juga tidak datang kedua kalinya.

Akhirnya pun kita ber empat jalan dan menuju ke percetakan dulu untuk hasan mau cetak foto, tepatnya di krapiyak kata fajri. Saat sudah tiba di tempat ternyata masih rame dan harus antri dengan yang lain. Akhirnya hasan memutuskan untuk tidak mencetak foto, karena takut kemalaman, akhirnya kami memutuskan untuk jalan saja. Fajri menanyakan kita mau pergi kemana dulu, karena fajri adalah pemandu kami. Akupun bilang kita ke malioboro langsung saja, biar mumpung belum terlalu malam, dan yang lainnya menyetujui. Sesampainya kami di malioboro yang sebelumnya kita parkir motor dulu di depan masjid keraton yang ada di sekitar alun-alun lor. Jadi kita dapet dua tempat sekaligus untuk menuju ke malioboro, yaitu melewati alun-alun lor dengan jalan kaki menuju malioboro. Sungguh tak direncanakan sebelumnya keakrban kami berempat mulai cair disaat kita berjalan menuju malioboro. Kita sesekali berfoto untuk mengabadikan moment dan berbincang-bincang santai sembari si fajri



menjelaskan mengenai seluk beluk kota jogja, walaupun fajri sendiri juga belum terlalu lama juga tinggal di jogja, tapi paling tidak fajri sudah sering keluyuran mengitari seluk-beluk kota Jogja ini.

Saking menikamatinya kami berjalan kaki menuju malioboro tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB. Banyak yang kita lihat saat kita menyusuri jalan menuju malioboro, dapat terlihat segerombolan komunitas-komunitas yang bermacam-macam dan tidak saling mengganggu komunitas yang lainnya, sungguh pemandangan yang tak biasa aku lihat di tempat asalku. Begitu hidup kota Jogja saat malam hari tak ada yang melihat waktu kalau sudah larut malam, mereka menikmati suguhan orang-orang yang ada di sudut kota Pelajar ini sepanjang perjalanan kami menuju malioboro dan saat di malioboro pun demikian. Tak terasa juga kalau kita sudah sampai dipinggiran jalan dimana ikon terkenal di Jogja ini aku lalui dengan hasan, aji dan juga fajri. Malioboro, sungguh menjadi tempat yang wajib dikunjungi kala sedang berada di Jogja, karena tak lengkap kita pergi ke jogja Jika tidak menyambangi tempat ini. Keadannya seperti pasar-pasar pada umumnya, namun nyawanya itu ada kalau di malioboro dan beda dengan pasar-pasar yang lain. Akhirnya kami memutuskan untuk balik arah kembali ketempat parkir motor untuk melanjutkan perjalanan kami menuju tugu jogja yang tersohor.

Sebelum kita melanjutkan ke tugu Jogja, fajri menawarkan mau berhenti ke jembatan SAYIDAN apa tidak, pikirku kalau kita lewat kenapa tidak sekalian mampir saja fajri, dan fajri pun menerimanya dengan penuh suka rela untuk mengantar kami ke tempat yang di maksud yaitu SAYIDAN. Akhirnya kita pun jalan menuju kesana hanya untuk sekedar mengambil gambar untuk kenang-kenangan kami dan langsung melanjutkan ke tujuan utama selanjutnya yaitu Tugu Jogja. Jarak-

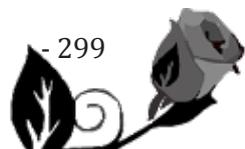


nya lumayan jauh untuk menuju kesana, dan aku menikmati perjalanan ini dengan membonceng fajri sambil menjelaskan keadaan sekitar yang kita lewati. Sampailah kita di tugu yang tersohor di Jogja, ialah Tugu Jogja yang mana letaknya di tengah-tengah perempatan lampu merah tapi asik sekali. Dimana ditengah ada orang-orang yang mengambil gambar juga ada kendaraan yang lalu lalang. Akhirnya kita duduk di samping tugu dengan banyak orang yang ada disekitar tempat itu.

Rasa capek pun kami dapatkan dan rasa lapar pun melanda, akhirnya kami memutuskan untuk beranjak dari tugu Jogja dan mencari makanan yang bisa mengobati rasa lapar yang melanda kami, sampailah kita di angkringan pinggir lapangan alun-alun lor sambil merasakan hawa yang semakin dingin aku rasakan. Menikmati makanan yang begitu nikmat karena kami memakan dengan rasa lapar dan sebagai kekuatan kami yang sedikit melemah akibat lapar. Pagi butapun telah tiba setelah aku lihat waktu sudah menunjukkan pukul 01.15 WIB dan kami pun memutuskan untuk pulang ke kasongan untuk beristirahat. Sungguh indah membelah malam yang begitu hidup di Kota Jogja dengan tanpa mengenal waktu.

### **Minggu 28 Juni 2015**

Minggu pagi buta di kasongan aku tak bisa aku tidur karena sekalian menyiapkan makanan untuk santap sahur buat teman-teman semua. Sekalian membangunkan sahur teman-teman semua, dan santaplah sahurpun tiba kami pun santap bersama. Nikmatnya sahur bersama dengan keadaan yang sama makan dengan satu wadah untuk lima orang, begitu rahat sekali walau kadang nasinya sedikit *benyek* atau masih akas. Tapi itu semua tak jadi masalah karena kebersamaan itulah yang menjadi kita semangat untuk santap sahur bersama. Takterasa pun waktu subuh tiba dan adzan menggema begitu merdunya, aku putuskan untuk sholat shubuh terlebih



dahulu dan habis itu tidur, karena semalaman jalan-jalan capek dan tidak tidur

Terbangun dari tidur pulasku, aku melakukan aktivitas untuk mencuci baju yang sudah kotor dan bersih-bersih diri. Hari ini teman aku masa Aliyah dulu BBM aku Samsul namanya yang sekarang ini masih kuliah di UII jurusan Psikologi dan Samsul tanya kepada ku apakah aku sedang di Jogja apa tidak, dan aku pun menjawab masih di Jogja. Dia mengundang aku untuk buka bersama karena mumpung aku masih singgah di Jogja, aku pun mengiyakannya ajakan samsul. Katanya, nanti sore aku jemput di kasongan.

Sore pun kini mulai menyapa degan malunya, dan Materi resensi oleh supriyadi pun tiba. Seperti biasa pak aguk memperkenalkan sebelum pak supriyadi memaparkan penjelasannya mengenai apa itu resensi. Pak supriyadi pun akhirnya menjelaskan apa yang namanya itu resensi karena waktunya sudah sore saat mulai materi, jadi materi pun sedikit terbatas. Karena keterbatasan waktu akhirnya pak supriyadi hanya menugaskan kami untuk membuat pendahuluan pada resensi sembari menunggu detik-detik adzan maghrib. Setelah terdengar adzan berkumandang kami pun bergegas menuju Masjid Muttaqin, namun beda dengan aku, aku langsung ambil wudhu dan sholat maghrib di kamar. Karena sudah janji sama teman ku tadi untuk buka bersama di luar, dan sebelumnya sudah minta izin sama pak didik dan pak aguk tentunya untuk buka bersama di luar dengan Samsul, dan alhamdulillah beliau semua mengizinkannya.

Akhirnya aku dan samsul pun jalan menuju masjid karena samsul belum melaksanakan sholat maghrib. Usai dari masjid kami lanjutkan untuk mencari tempat buat berbuka, dan dipilihlah ankringan yang sangat ramai didaerah menuju alun-alun lor. Karena lama tidak bersua aku dan samsul begitu asyik dalam obrolan yang ditemani makan buka puasa dan



minuman serta suasana angkringan yang begitu terasa. Banyak hal yang kami bicarakan serasa menumpahkan kangen sebagai seorang teman yang begitu dekat saat dulu di Aliyah, dan sedikit mengingat masa-masa dahulu. Wah, sungguh reuni yang sangat langka kali ini dan tak bisa dilupakan. Karena samsul masih ada acara selanjutnya, maklumlah dia baru dilantik menjadi ketua PMII di kampunya UII, pasti waktunya tak bisa lama-lama, tapi walaupun pertemuannya sedikit singkat tapi tidak mengapa, yang penting tali silaturahmi antara samsul dan aku bisa terus terjalin sampai kapan pun dan dimanapun berada.

Sekitar jam 21.00 WIB aku tiba di rumah pak aguk, dan di dalam sedang ada apresiasi esai, dan aku langsung gabung mengikuti apresiasi tersebut. Waktupun yang menandakan kalau malam apresiasi kali ini disudahi, pada pukul 22.00 WIB apresiasi pun selesai, para eserta ada yang langsung memutuskan untuk istirahat dan ada juga yang berbincang-bincang dan masih ada banyak lagi, dan aku pun memutuskan untuk naik ke atas untuk melanjutkan tugas yang belum selesai, setelah diarsa capek mengerjakan akupun memutuskan untuk beristirahat.

### **Senen 29 juni 2015**

Senin pagi yang masih dalam keadaan yang bermacam-macam, dari yang masih tidur seperti Aji, ada juga yang sedang mencuci baju dan ada juga yang membaca buku di kursi bawah tepat di depan kamar fajri.

Hari ini adalah Kunjungan ke glosaria Media, dimana kami sempat repot dalam masalah teknis keberangkatan. Ada yang naik motor dan ada yang naik motor, kali ini aku mau naik mobil saja biar tidak kepanasan dijalan walaupun duduknya di belakang bagasi sama si aji koplak. Saat tiba di Glosaria Media ternyata di sana sudah ditunggu oleh pak aguk dan se-



bagian peserta yang kloter pertama sudah tiba disana karena kami termasuk kedalam kategori kloter kedua, hee,,, Di glosaria Media kami dipertemukan pak aguk dengan staf yang bekerja di sana dan menjelaskan tentang berbagai bidang yang diemban masing-masing staf. Ada mbak mala, mbak indah, mbak feria, dan staf yang laki-laki ada mas zamroni dan mas irul, yang kebetulan wajahnya tidak asing bagi kami, karena mas irul beberapa kali mengikuti kegiatan yang ada di rumah pak aguk bersama kami. Banyak hal yang dijelaskan oleh masing-masing staf dari hal pemasaran, pengeditan, manajemen dan layout atau cover. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh masing-masing peserta agar lebih tahu tentang hal penerbitan dan mengerti bagaimana dibalik layar sebuah buku atau tulisan itu terbit. Suatu keberuntungan bagi aku pribadi dan para teman-teman semua bisa berkunjung ke penerbitan Glosaria Media.

Setelah bincang-bincang kami pada para staf selesai bagi peserta yang mau membeli buku untuk dipersilahkan menghubungi mbak feria selaku bagia dari pemasaran buku, dan kami mendapatkan diskon sampai 50 % kesempatan yang tak bisa dilewatkan begitu saja bagi para peserta yang mau membeli buku. Tiba-tiba pak aguk menyuruh kita semua untuk lebih cepat dalam pembelian buku, karena ternyata pemateri dari Wartawan tribun yaitu pak Abd Rahman Mawazi sudah ada dirumah pak aguk, dan akhirnyaapun semua peserta bergegas untuk pulang kerumah pak aguk agar tidak terlalu sore. Sesampainya kita dirumah pak aguk kita langsung materi yang akan dijelaskan oleh pak mawazi, walaupun sudah sedikit kesorean mulainya. Di sini pak mawazi hanya memberikan banyak info dan menceritakan pengalamannya didunia penulis dan penerbitan. Karena waktu sudah mendekati maghrib pak mawazi dengan baik hati menawarkan kami agar materinya mau dilanjut atau tidak, karena ma-



teri ini masih banyak yang harus dijelaskan. Akhirnya sesuai kesepakatan bersama materipun dilanjutkan sehabis sholat tarawih sekitar jam 20.00 WIB.

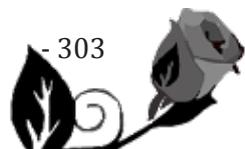
### **Selasa 30 Juni 2015**

Kegiatan selanjutnya adalah tugas-tugas yang dulu agar bisa segera dikerjakan dan diselesaikan karena sudah ditunggu oleh mas imam untuk dikoreksi, dan aku pun untuk hari ini mengerjakan tugas yang belum selesai begitu pula dengan teman peserta yang lainnya.

Untuk sore harinya kami berdiskusi dengan mas imam dan pak didik perihal masalah menerjemah, dimana mas imam memberikan tips untuk kita dalam menerjemahkan dengan bahasa yang baik dan tidak membingungkan, sungguh pelajaran yang amat sangat berguna bagi aku secara pribadi dan juga teman yang lainnya. Kenapa demikian, karena sebelumnya aku dalam menerjemah itu hasilnya kurang bagus karena sulit untuk dipahami. Semoga ilmu yang diberikan oleh mas imam bermanfaat bagi aku dan teman-teman yang lain dan dapat dipraktekkan nanti setelah kita pulang dari baitul kilmah ini.

Lalu kegiatan dimalam harinya kita berdiskusi mengenai teori drama atau teater oleh pak didik, beliau menerangkan banyak hal mengenai dunia drama atau teater yang selama ini belum aku dapatkan dan ketahui sebenarnya mengenai dunia teater atau drama. Sungguh tidak ada kerugian aku mengikuti kegiatan ini justru di sini aku dan teman-teman yang lain mendapatkan ilmu yang sangat berharga dan tentunya tidak bisa didapatkan saat kita di pekalongan nanti. Untuk penutup kali ini pak didik menugaskan kami untuk membuat pentas drama atau teater untuk besok malam, dan diskusi malam ini pun selesai.

### **Rabu 1 Juli 2015**



Dihari rabu ini kami hanya ada kegiatan dimana kita dari masing-masing kelompok yang sudah dibagi untuk menampilkan drama yang sudah di tugaskan oleh pak didik kemarin malam. Setelah semua kumpul acara apresiasi drama atau teaterpun dimulai. Untuk yang maju perta yaitu kelompok dari yang beranggotakan salah satunya adalah dek nur, dengan tampilan drama berupa drama edukasi yang begitu kocak karena membuat para audiens itu tertawa, begitu pun dengan kelompok kedua yaitu dari kelompokku sendiri yang menampilkan drama berceritakan tentang batu-batuan dan juga kegunaannya, tak jauh beda kelompok akmi pun bisa mengundang tawa para audiens. Lalu selanjutnya disusul oleh dua kelompok dari peserta putri yang menampilkan drama yang berjudul SEKARAT dan juga drama yang menceritakan kisah sedih dan pesan-pesan moral, dan ternyata saat apresiasi malam ini kedatangan pak joe untuk menjenguk kami dan membawakan bingkisan untuk para peserta yang dibawa dari rumah. Makin seru untuk acara kali ini, mungkin karena sudah mendekati dipenghujung hari kami dalam kegiatan kali ini jadi membuat kami semua lepas dalam segala tugas dan materi yang telah lalu. Setelah kami tampil pak didik dan pak joe memberikan komentarnya mengenai penampilan kami semua tadi dalam pementasan drama atau teater.

### **Kamis 2 Juli 2015**

Hari semakin mendekati kesudahan untuk kami menjalankan kegiatan ini dan tinggal di rumah pak aguk yang penuh berkah ini. Aku sendiri merasakan sebentar lagi akan meninggalkan Baitul Kilmah ini yang penuh dengan kata-kata indah yang terucap dari sang guru dan sang penulis handal yaitu beliau semua pak aguk, pak didik dan mas imam. Untuk dihari ini pak memberikan materi tentang bagaimana menu-

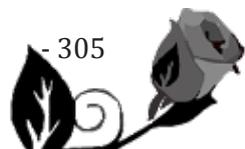


lis Novel dan juga kiat-kiatnya menulis novel. Serta memberikan pengalaman beliau dalam menulis Novel, beliau juga memberikan banyak motifasi dalam menulis karya, apapun itu yang kalian rasakan tulislah sebagai rasa ungkapan kamu terhadap persaan yang sedang dialami dan diakhiri dengan meminta tanda-tangan pak aguk di buku karangan beliau yang sudah kami beli di Glosaria Media kemaren sebagai kenang-kenangan kami selama di rumah penuh ilmu, penuh dengan kata-kata indah dan mulia di Baitul Kilmah.

### **Jum'at 3 Juli 2015**

Tak terasa hari ini sudah dipenghujung kegiatan kami setelah kurang lebih 13 hari kemarin kami menempuh banyak pengalaman dan juga ilmu yang kami tempa di Baitul Kilmah. Untuk mengahiri kegiatan yang penuh berkah ini akan ada acara khataman Qur'an di pedopo yang sedang dalam tahap pembangunan, namun pak aguk mengajak kita untuk sama-sama berdoa disana dan semoga selalu dalam limpahan berkah dari Allah SWT. Semoga denga akhir yang baik berupa do'a yang kami panjatkan terkabul dan manfaat. Amiin...

Begitulah kiranya sebuah tulisan yang masih jauh dari kata bagus, namun inilah yang aku bisa tulis dalam memoar selama aku berada di Baitul Kilmah, pengalaman, ilmu, hiburan, motifasi dan masih banyak lagi yang aku dapatkan yang tidak bisa aku tulis dengan untaian kata-kata indah. Semoga bisa terus istiqomah dalam menulis setelah aku tiba nanti di pekalongan. Tidak lupa pula rasa terimakasih aku ucapkan kepada beliau sang pemilik kata-kata indah yang penuh dengan makna pak Aguk Irawan, Pak Didik L Khariri, dan mas Imam Nawawi yang selalu mendorong dan memotifasi kami semua, dan tak lupa kepada keluarga pak aguk yang sudah mau menerima kami di rumah yang dipenuhi dengan kali-



mah-kalimah indah seperti namanya Baitul Kilmah. Semoga kebaikan dan ilmu yang telah diberikan kami semua bisa bermanfaat. Amiin...

Kasongan, 3 Juli 2015



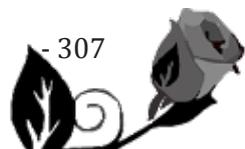


## MEMOAR: YOGYAKARTA

Lutfi Maulana

**Y**ogyakarta Kota sejuta sensasi dengan keadaan yang membuatnya syahdu, seni dan rupa selalu mengiringi setiap sudut kota, tak jarang berbagai kalangan muda datang bebarengan dari berbagai penjuru kota untuk menjamunya mengadu nasib dalam proses mencari sesuap pengetahuan. Ya, begitulah Yogyakarta aku mengenalnya sejak lalu usia diniku, namun kala itu aku hanya mengenal Yogya sebuah kawasan pusat wisatawan datang untuk berbelanja, mungkin karena waktu lalu aku hanya di ajak kedua orang tua yang sekedar mengirim kain batik di sebuah toko Rorojongjrang.

Entah semua pandangan lalu tertelan mentah karena waktu yang membuatku berparadigma berbeda. Sejak aku duduk di bangku mahasiswa, aku mulai tahu tentang apa itu Yogyakarta, sebuah kota yang bernuansa sunyi penuh makna kala aku datang di undang kawan untuk ikut dalam forum seminar internasional, Ya, begitulah sejak itu aku mulai paham dengan sebutan Yogya sebagai bumi intelektual, suasa-



na penuh dimensi *knowledge* di berbagai sudut malam selalu mengiringi langkah demi langkah waktu yang beriringan. Sejak itulah aku mulai berbolak-balik menengok kota Yogya untuk sekedar menikmati kehanggatan isu intelektual. Begitu ternyinyih kala itu dengan Yogya karena suasanaya yang membuat kota ini berbeda dengan lainnya.

Tanggal 19 juni 2015, merupakan tanggal dimana aku di ajak menapaki kota Yogya kembali untuk sekedar menjalani tapakan suci demi sehelai wawasan kepenulisan, aku mulai penasaran dengan tawaran itu sehingga hanya mengangguk kepala untuk menyetujuinya, Pak Muhandiz dan Pak kurdilah yang menawarkan hal itu, dan ia berharap dengan kepengatuhuan kepenulisan itu kelak karya penelitian yang aku ikuti bisa menjadi buku, wah suasana penuh dengan goncang gancing bagai pohon tertimpa angin, begitu tergelincir aku dalam dahsyatnya putaran angin kala aku berimaji andai aku menjadi penulis, terkesipuh haru hati ini karena penulis adalah seorang yang luar biasa. Ya, penulis memang seorang yang luar biasa karena dengan karya buku itulah sebagai bukti manifestasi pengetahuan seseorang.

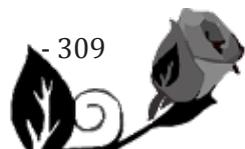
Hari mulai lalu, tibalah kala itu tanggalan kecil tertulis 22 juni 2015, aku yang hanya melihatnya di catatan kecil hand phone mungilku kala itu masih terhanyut dalam nyanyian mentari yang membawaku masih dalam separuh diri, ku terlentangkan kedua kelopak-ku dan langkahkan kakiku setapak demi setapak menapaki jalan suci dan terus berjalan menuju tetesan air, ku tadahkan kedua tangan dan kuba-suhkan ke wajahku,, hmmm aroma air segar.. menyadarkan mata ini semakin memancarkan sinarnya, bagai bulan yang memancarkan malam.. aku terus berjalan menuju kain surga untuk bergegas menunaikan sholat shubuh, setelah usai ku sempatkan diri berkemat kamit membaca lantunan suci ilaahi, hingga matahari yang hanya tersenyum menuju keter-



tawaan lantang. Ya, itu bertanda hari mulai siang hingga aku menutup kitab ilahi itu dan memulai aktivitas dengan lainya.

Hari semakin menuju dalam keadaan dimana bayang-bayang akan menyamai dengan benda, suara adzan mulai bernaungan bertanda waktu dhuzur telah tiba, aku bergegas untuk melangkahhkan kaki menuju rumah illahi di kompleks rumah, rumah illahi itu tampak ramai tak seperti biyasanya, mungkin karena bulan ini adalah bulan ramadhan dimana pahala akan dilimpat gandakan, mungkin itu alasanya Masjid tampak terlihat tak seperti biasanya, orang awam selalu memotivasi dirinya untuk berlomba-lomba dalam beribadah karena harapan kelimpahan pahala, naif sekali tampaknya, karena bagiku tidak ada yang tahu dan ibadah hanya sebuah kewajiban, kewajiban sebagai hamba, hehe Ya, begitulah apalah arti semuanya, toh semua hanya nisbi tiada yang tahu siapa diri ini dan siapa mereka.. tandasku dalam sangkalan imaji, hmm waktu mulai beranjak hingga tak sadar jam telah menunjukkan waktunya 12.30 WIB, yang itu berarti aku harus bergegas bersiap-siap berangkat ke kampus untuk menapaki jejak suci di Yogya. Aku mulai menyelesaikan pandanganku dan bergegas mencari ransel untuk ku isi kebutuhanku di tanah Yogya nanti.

Setelah semua kesiapan telah kumasukan kedalam ranselku, aku bergegas mencari kontak motor untuk menuju ke kampus hingga sesampai dikampus aku melihat kawan-kawan membawa ransel dan koper berbondong seakan mereka akan hijrah suatu negeri.. wah.., sedang aku hanya membawa satu ransel yang berisi tiga kaos dua celana jeans dan dua kain sarung, bagiku itu sudah cukup karena kemapapun aku pergi hanya itu kebiasaanku membawa keperluan secukupnya. Melihat bus yang sudah siap aku mulai merasa kebingungan, bagai burung bangau yang terlempar batu, aku bingung karena ada yang mengganjal, sebenarnya aku ingin



mengendarai motor kesayanganku ke Yogja tanpa menaiki bus bersama, karena mungkin itu perjalanan yang biasa aku lakukan, tapi entah seakan apa yang kuinginkan tertelan mentah, seketika seorang teman dekatku shinta namanya berupaya mencegahku untuk itu, ampun ah.. wong bulan puasa gini.. di tambah senidrian nek nanti ada pap-apa gimana.. tandasnya lirik.. aku mulai berpikir ulang karena dengan motor aku bisa bahagia melihat awan yang indah dan alam mempesona.. tapi pintanya membuat niatku bagai tertelan begitu saja... aku hanya terdiam.. dia hanya murung menatapku... entahlah aku hanya terdiam sedikit lama dan kupaksa mengurungkan niatku dan bergegas mengikuti pintanya.

Kuteruskan jalanku hingga menuju bus kampus yang sudah bersiap-siap menancapkan gasnya hingga tepat jam 14.00 wib bus mulai berjalan menuju daerah istimewa, hingga tak terasa waktu semakin berlalu bus semakin mendekat menuju kedaerah istimewa, setiba di Yogya suasana menjadi semakin sunyi dan malam semakin bertepi dengan iringan nyanyian-nyanyian suara merdu penghuni kasongan.

Kasongan memang menjadi tempat persinggahanku bersama kawan-kawan bertepi dan bernaung dari teriknya matahari dan rintihan embun malam, tepatnya di tempat Pak Aguk Irawan Mn, seorang penulis beken ternama di Yogya dengan tulisan-tulisan sastranya yang membahana, sangat terkejut mendengar namanya,, dengan bayang-bayang yang mengiringi niatku untuk bisa sepertinya suatu sa'at nanti.. angan kecilku dalam hati.. dan kini aku kawan-kawan berguru kepada beliau. Malam itu sa'at kami tiba di tanah kasongan mungkin kami masih terlalu bingung dan kelelahan sehingga keadaan belum mencekram, hanya bisak-bisik dan terlantantar hanyut akan kesunyian malam, kawan kawan semakin terlaur dalam mimpinya, sedang aku, hasan dan kholid masih berjalan mencari jalan setapak dengan harap mencari



masjid untuk shalat tarawih, sesampai di suatu masjid hasan yang sedang merasakan haus akan kedahagaan mencari setetes air untuk dapat ia minum, hingga ia menemukan sebuah kotak besar bewarna mewah, tak di sangka didalamnya terdapat sebuah teh hangat dengan aroma wangi, Ya, sangat wangi karena mungkin waktu itu kami memang kehausan, menikmati malam-malam di masjid bersama aroma teh membuat kita lupa akan jam yang semakin menuju kesatu arah keatas, hingga rasa kantuk semakin datang sehingga aku hasan dan khalid bergegas untuk wudhu dan melakukan shalat isya', setelah itu aku dan hasan melanjutkan shalat tarawih, namun berbeda dengan khalid yang kelelahan di masjid akhirnya ia memilih untuk beristirahat, waktu semakin bergulir hingga shalat tarawih dan shalat witr telah usai, sehingga dilanjutkan dengan do'a-do'a dan niat untuk puasa ramadhan di ke-eseokan hari, kita berjalan menuju ke rumah Pak Agung Irawan Mn, setiba di kediaman, suara perut yang lapar mengisyaratkan kita harus makan, sehingga kami menyempatkan diri untuk memasak mie, ya karena memang mie yang ada.. setelah perut agaknya berisi, kami hanyalah melanjutkan menapakakn kakimenuju kamar sebelah tangga untuk bergegas beristirahat hingga tak sadar mata kitapun semakin berdayun-dayun dalam dunia mimpi malam indah kasongan kala itu, nikmatnya peristirahatan dengan penuh kebingungan malam.

Dunia mimpi menghantarkan aku dan kawan-kawan sampai jam tiga malam hingga kita mengingat bahwa jam itu adalah waktunya sahur, namun keadaan belum menjawab bagaimana kita tahu apa yang kita lakukan untuk sahur, karena kita tak tahu tentang apa yang ada di kompleks itu, sedangkan seketika kami keluar dari rumah ternyata tidak ada satu warungpun yang membuka untuk menyediakan makan sahur, langkah kamipun seakan sia-sia, apa daya kami harus



berjalan kembali menuju kamar sebelah tangga, sebotol air putih yang ada tak membuat kami berebutan, setetes demi setetes terjatuh kebibir kawan-kawan, secara bergiliran untuk sekedar menahan dahaga. Hingga waktu mulai terdengar suara adzan, kata *AssolatuKhairumminannaum...* rintihan adzan menunjukkan bahwa itu adalah waktu sholat shubuh, hingga aku dan kawan-kawan bergegas berwudhu dan melaksanakan shalat subuh. Di hari ini menjadi hari pertemuan pengenalan dengan para penulis di Tim baitul khilmah bersama pak Didik L Hariry, pak Aguk Irawan dan Imam Nawawi, serta di hari ini pula kawan-kawan mulai berinteraksi bersama dengan di bentuknya kelompok dan aturan-aturan ke-disiplinan selama kepelatihan penulisan berlangsung, waktu itu Pak didik menernagkan tentang *make u rool*.

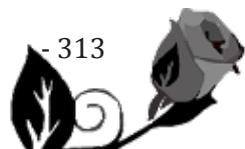
Celotehan-celotehan semakin berjalan hingga tak sadar waktu mulai menunjukkan hari semakin siang, pembahasapun berhenti dan kawan-kawanpun dipersilahkan untuk beristirahat. Mungkin sedikit singkat karena waktu itu hanyalah seremonial biasa yang tidak bersifat formal, hanya suasana yang bernatural dengan alur plot yang seadanya, setelah waktu semakin berjalan tak terasa suara kumandang Adzan berkobar merdu, *Allahu Akbar-Allahu Akbar...* suara itu menghantarkan kawan-kawan sadar akan waktu ashar tiba, beberapa kawan seperti khalid dan syahrul memilih berjalan setapak menuju masjid untuk sholat berjama'ah sedangkan aku hanya berwudhu dan bergegas kekamar untuk menunaikan kewajiban shalat Ashar, setelah usai sholat ashar, materi awal mulai berjalan di hari itu, dengan tema puisi, dengan pemateri Bapak Matori Al-Elwa, dalam materi itu pak Matori menceritakan tentang pengalaman-pengalamannya yang menghantarkan ia dalam memilih jalan sastra sebagai kehidupannya. Pesanya waktu itu sangat menggeban ketika perkataan nasihatnya kepada kawan-kawan den-



gan pernyataan “Menjadi pemuda itu harus gila” namun gila disini bukan merupakan suatu yang *edan* melainkan seorang pemuda harus gila berkarya dan haus akan suatu pengetahuan, di lain itu pernyataan yang lain dari pak matori yang dapat menyentuh hati kawan-kawan ialah “*menjadi penulis itu menapaki jalan sufi*” dengan demikian seorang penulis merupakan sosok yang berjalan di jalan Allah.

Tak terasa jam-pun semakin beranjak dari detik kedetik, hingga tak sadar waktupun mulai mendekati magrib, tak lama adzanpun mengiringinya.. *Allahu akbar-Allahu akbar..* magrib telah tiba,, dan kami berbondong-bondong menuju masjid berharap ada sebuah takjil untuk berbuka, Ya, begitulah karena memang beberapa kawan berangkat ke Yogya bukan dengan berlimpahan rupiah melainkan hanya sebatas pas-pasan begitu pula aku, maklumlah memang begitu keadaanya, namun alhamdulillah di masjid kami mendapatkan sesuap nasi bungkus dengan lauk telur dan mie, itu sebuah rasa syukur buat kami yang sangat luar biasa, Mufti seorang mahasiswa dari jurusan syari’ah, tersenyum dalam lirik di pinggir masjid, alhamdulillah ya kalau seperti ini, tandasnya,, sedangkan awalludin, aji, syahrul, khalid, hasbas, fairus, bowo, ulpan dan syahid terlihat merengok bahagia berkat nasi bungkus gratis tersebut berharap setiap malam bisa buka bersama gratis,, hehehehe,, senyum manis mereka sambil harap-harap.

Setelah maghrib usai, kamipun menapak langkah demi langkah ke pondok kediaman, hingga tak terasa adzan *isyah’* berdengung kembali dengan suara lantunannya, kawan-kawanpun semakin beringas untuk bersiap-siap bergegas kemasjid untuk shalat tarawih, sedang aku, syahid,ulpan, awwal dan fairus hanya masih di rumah pondok kediaman, namun seorang penulis Aguk Irawan memanggil kami untuk sholat tarawih di rumah, kamipun sholat tarawih



di rumah, tak lupa bersama fajri sebagai bilal waktu itu, fajri merupakan keponakan dari istri penulis Aguk irawan yang tinggal di pondok kediaman dan sedang berkuliah di Jurusan akhwalussyakhsyah UIN sunan Kalijaga. Setelah shalat tarawih Pak Aguk Irawan sebagai Imam mengajak kami shering, belaiapun yang sebagai pembicara, dengan lantunan kata syahdu yang beliau katakan, membuat hati kami merasa merinding, beliau selalu menerangkan dengan seruan-seruan motivasi menulis dalam Al-Quran, sebagai mana diterangkan dalam surat Al-Qalam, Allah yang telah bersumpah dengan pena, beliau juga sering menjelaskan tentang menulis sama seperti beramal jariah, karena setiap tulisan-tulisan kita jika dibaca oleh orang lain maka setiap kata akan mengalirkan mutiara-mutiara pahala yang akan terus mengalir, duhai dahsyatnya seorang penulis.

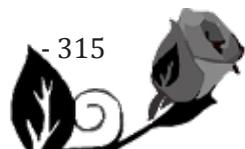
Tarawih dan shering motivasi telah lalu, kini aku dan kawan-kawan mulai menapak ke tempat arah tidur yang penuh dengan sebuah panorama indah, Ya, kami tidur di kamar pondok yang sangat mengasikan, dengan alas kain seadanya, membuat kami tertatih dalam darah, namun itu bukan keklimaks'an penderitaan, melainkan hanya wasilah diri kita membawa akan sebuah arti kehidupan, karena menjadi seorang penulis memang butuh proses dan kepedihan, bukan tidur di kasur yang empuk dengan penuh suasana serba wangi, karena hal tersebut hanya akan membuat diri kita lupa? Lupa akan sebuah kehakikatan diri kita yang harus selalu berkorban untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Malam itu mungkin belum ada kegiatan yang berbau kepengetahuan, kami hanya di beri waktu untuk membuat puisi agar ke esokan malam harinya bisa dijadikan malam apresiasi puisi.

Hari semakin larut dalam heningnya butiran bintang-bintang yang mencekram, malam syahdu iringi dinginya suasana



kasongan, para petapak suci di pondok sederhanaitu tertidur pulas dalam buaian asmara sang mimpi, hingga bintang telah bosan dan bergegas berjalan lamban untuk menghilang,,, terlantang-lantang dering panggilan hand phone.. panggilan shinta,,, halo,,,? Bangun.... sahur tandasnya.. iya jawabku.. sambil ragu..karena mungkin masih setengah nyawa tubuh ini... ya mpun sahur ta... jangan lupa sholat tahajud.. tandasnya dengan suara lirih dan kencang.. iyaa..iya.. jam dinding tak ku kira sudah menunjukkan jam 03.00 hingga terlihat seorang kawan bernama mufti masih sibuk berbolak-balik membanjirkan kawan-kawan sekamar dan di kamar yang lain yang di huni oleh syahid, ulpan, fairus dan awwal, nampak ia sebagai seorang yang dituakan begitu bertanggung jawab,,, setelah usai kamipun bergegas memasak seadanya dan dengan ala kadarnya,, satu nampan bersama bagai indahnya suasana akan semangat bersama, meski lauk seadanya tapi mungkin karena bermula dari suasana, makan di malam itu terasa sangat lezat,, ya lezat karena bermula dari perut yang lapar,,, tandasku lirik..

Seusai sahur, aku dan kawan-kawan menunggu adzan subuh berkumandang, hingga tak lama kudengar lantunan pagi petang itu dari sebuah masjid, beberapa kawan ada yang memilih ke masjid untuk berjama'ah ada pula sebagian yang shalat di rumah,, kala itu aku hanya shalat dirumah kediaman pondok karena dengan sholat dirumah aku bakal menerima cerita-cerita asyik dari Pak Aguk Irawan, dengan ciri khas guraunya dan puitis-puitisnya,,, selain itu sholat dio masjid dengan tarawih delapan raka'at juga bukan kebiasaanku,, nyanyian hati kala itu, seusai shalat kawan-kawanpun memilih berbaring di kamar untuk melanjutkan bersama buaian-buaian mimpi di hari yang masih petang itu,, kala itu aku tak memilih tidur,,, karena indahnya suasana pagi kasongan membuat kaki ini ingin berjalan menuju bukit-bukit padi in-



dah itu, dan mata seakan menginginkanya.. ku tusuri tapak demi tapak bersama sandal jepitku.. menuju arah hamparan luas alam indah.. ku lihat seorang petani berbondong-bondong dari arah selatan menuju daerah pertanian.. *subhanaloh* sungguh indah sekali Manifestasi-Mu Allah, hidung ini terasa berhelaga dan terbius akan embun pagi, tapak demi tapak ku telusuri hingga kaki ini seakan meminta beristirahat sejenak, akupun langsung menuju ke kamar untuk membaringkan tubuhku sehingga rasa letih di pahu menjadi hilang dan seperti kala sebelumnya.

Tak terasa kelelahan kaki membuatku menutupkan kelopaku terbuai akan indahnya mimpi pagi, hingga waktu terus berjalan dan matahari semakin berdayun-dayun dari senyumnya, tampak terdengar suara adzan ashar yang berkumandang lantunan Tuhan itu memanggil manusia untuk ingat akan kebutuhannya, aku dan kawan-kawan melaksanakan shalat ashar bersama, setelah itu acara pada hari Selasa itu adalah pengenalan tentang *hunting idea* yang dipimpin oleh Pak didik L Haryry selaku senior dari tim Baitul Khikmah, dalam materi ini merupakan materi dalam menentukan Judul Karya, ada beberapa hal yang menjadi urgen dalam materi ini, beberapa langkahnya yaitu Cara menentukan ide dengan keadaan bersedih dan santai, penulis harus suka *berkhayal*, kita bisa berbahagia dengan *berkhayal*, dengan banyak-banyak berimajinasi, penulis harus peka terhadap lingkungan dengan pertanyaan. (punya banyak pertanyaan yang unik-unik), penulis harus bisa mencari tempat yang menginspirasi dan yang teduh. (penulis perlu prihatin), penulis harus tahan banting, menjadi penulis harus tulus, setiap huruf yang di tulis adalah hidup.

Teori penting dalam *hunting Idea* tak lepas dari Mencari 1 H dan 5 W. Bisa jadi dengan hal yang seperti unit, place, Word, dan time (waktu). Terinspirasi dengan kata.. misal kata cin-



ta.. emajinasi pada awalnya , ekperimen (membaca masalah) dan knowledge (semakin pengetahuan kita tinggimaka akan mendukung karya kita sesuai dengan tupoksinya). Dalam tulisan novel biasanya tidak hanya imaji murni, tetapi sangat juga terbantu dengan asosiatice (keterpautan) termasuk juga dalam penggarapan film. Keterpautan atau keterjaminan dapat ditemukan dengan riset dan data, dalam materi ini juga Pak Didik menceritakan pengalamannya ketika di Cairo Mesir masih menjadi mahasiswa dan menjadipenulis awal.

Waktu demi waktu berjalan hingga sampai adzanpun berkumandang, seperti hari seblumnya kami berjalan bersama menuju masjid mencari sesuap takjil untuk berbuka, setelah itu kita juga melakukan shalat tarawih bersama, ada beberapa sebagian yang kemasjid ada pula yang sebagian shalat di rumah bersama pak Aguk irawan Mn, malam itu adalah malam pertama apreisasi puisi, begitu bergiliran puisi-puisi yang di lantunkan, begitu pula tampak tulus dari hati puisi-puisi kawan. Namun pada malam itu masih banyak beberapa puisi yang bersifat blak-blakan, padahal puisi kan harus menggunakan sastra dan puisi sendiri juga biasanya dalam syairnya menyembunyikan bahasa, tandasku dalam lirik dihati, hmmm.. tapi kan kawan-kawan masi pemula, maklumlah seperti itu, sangkal dalam lamunan kecilku, tak terasa jampun sudah beranjak pada 22.00 wib, dimana sebagaimana perjanjian jam 22.00 wib merupakan batas malam apresiasi, akhirnya malam itu di tutup drngan puisi Mufti Zamani, entah apa yang judulnya yang ku dengar dengan gaya lenggak lenggoknya hanyalah bom atom di Nagasaki, entahlah apa yang iya maksudkan, yang jelas hari sudah semakin malam, namun malam itu aku tak langsung pergi ke kamar, melainkan ada seseorang yang ingin diantar ke Apotek untuk membeli obat magh, aku yang tak tau jalan, akhirnya di anter oleh Fajri menuju Apotek tepatnya di jalan Bantul Yogyakarta,



malam itu setiba ku mengantarnya membeli obat akupun bergegas ke kamar pondok kediaman untuk melanjutkan membuat syair-syair Puisi kembali, karena keesokanya ada tadarus puisi, yang mana pembacaan puisi namun berdasarkan tadabbur Al-Quran.

Malam kembali lagi semakin berhanyut-hanyut, lantunan teot teblung di sawah terdengar keras di pondok kediaman, kawan-kawanpun di kamar terlihat semakin asyik dengan tumpukan-tumpukan kainya yang di jadikan bantal tidur, ada yang saling berbarengan adapula yang bergaya tak karuan, begitulah suasana malam-malam setiap akan menjelang dalam dunia buaian tak nyata. Malam semakin larut hingga semua kawan berhasil memejamkan matanya, hanyut sudah malam itu, hingga aku juga tak sadar apa saja yang terjadi, hingga terdengar suara keras bangun-bangun-bangun.... suara keras mufti di kamar sambil mengoyak-goyakan tubuh kawan-kawan di sebelahku, ternyata itu adalah waktunya kita untuk sahur, kamipun bersama memasak nasi dan mie goreng untuk dijadikan makan santapan sahur waktu itu, bukan karena kesukaan kawan-kawan itu adalah mie, namun karena waktu yang menginginkanya, kata hasan dan khalid berbuka dengan mie merupakan hal untuk pengiritan selama hidup di perantauan, tandasya sambil tersenyum lepas.

Di pagi yang petang suara burung hitam putih di belakang di dalam sangkar tanpak menari-menari dalam kedahagaan pagi.. coach, coach, cucich-cucich.. suara yang menggelang-gang, hingga membuatku sadar hari sudahlah pagi dan matahari hendak terbit, mungkin dampak dari tertidur usai sahur hingga ku tak sadar pagi sudah menunjukkan jam 05.00, akupun bergegas berwudhu dan menunaikan shalat shubuh, sebagaimana layaknya seorang mukmin, setelah itu aku hanya mengobrol-ngobrol santai dengan sekamarku yang di isi oleh hasan, khalid, aji, bowo, mufti dan syahrul, hingga pagi



mulai tampak, sekitar jam 09.00 aku hanya sekedar turun dari kamar dan bermaksud menuju aula, tiba-tiba Pak Aguk Irawan mengajak-ku untuk mengambil motornya di salah satu bengkel di Bantul Yogyakarta, setelah itu aku keluar dan Pak Aguk mengeluarkan Mobilnya dan Pak didik masuk kedalam Mobil Jaz tersebut, namun secara tiba-tiba khalid keluar dari rumah Pak Aguk sehingga ajak-ku ku masuk mobil bersama untuk pergi mengambil motornya di bengkel, hingga sekitar 4 Km sampailah di suatu bengkel milik kawanya.

Setiba di bengkel kunci sebuah motor Jupiter Z di serahkan padaku, akupun bergegas menancapkan kuncinya dan bergegas pulang, namun ketika di jalan khalid mengajaku mampir ke sebuah tempat wisata di bantul Yogyakarta, hingga tiba kawasan goa selarong yang sering di katakan Pak aguk Irawan menjadi sasaranya, goa selarong sebuah tempat bersejarah pada jaman kolonial belanda, tempat itu merupakan tempat persembunyian pangeran Diponegoro, tebing-tebing indah menghiasai goa selarong itu, hingga di ujung atas terlihat pemandangan luas penuh dengan bebukitan, hamparan alam yang indah menggambarkan suasana keadaan Kabupaten bantul yang indah, hingga usai kamipun bergegas turun untuk kembali ke pondok kediaman, setiba di pondiok beberapa waktu kemudian aku dan kawan-kawan melakukan kerja bakti bersama membersihkan kamar-kamar pondok dan dapur, hinga tak terasa hari menuju menjelang petang dengan adzan ashar yang berkumandang, aku kembali melakukan wudhu sebagaimana biasanya menunaikan kebutuhan dan kewajiban hamba kepada Allah SWT. Setelah sholat kamipun turun menuju aula Baitul Khilmah untuk belajar, karena malam itu adalah malam materi cerpen, dalam materi tersebut di isi oleh Sunly Thomas Alexander, seorang cerpenis ternama di Yogyakarta, dan beliau adalah seorang muallaf.



Dalam materi hari itu, Sunly menjelaskan tentang bagaimana menulis cerpen yang baik dan benar serta bagaimana pula cara mengatur alur dalam cerpen, Sunly juga mengajarkan tentang mencuri karya, namun bukan berarti plagiat dan copi pasti, melainkan kita membaca karya orang lain, sehingga kita berusaha membuat karya seperti orang lain tersebut melainkan dengan pembahasan yang berbeda, hal demikianlah yang diajarkan oleh Sunly. Kata demi kata beriringan dalam diskusi materi tersebut hingga hari mulai semakin petang, pukul jam mulai menuju arah 17.30 kawan-kawan mulai bersiap-siap bergegas berbondong-bondong menuju masjid dan berharap sesuap nasi untuk berbuka, setiba dari masjid aku dan kawan-kawan menuju di pondok kediaman, sesampai di kediaman kawan-kawan saling berebutan meminum es cendol yang di sediakan oleh keluarga Pak Aguk Irawan, memang hampir setiap hari Pak Aguk selalu menyuguhkan es cendol kepada kawan-kawan, agar ada semangat dalam menulis, seperti malam-malam biasanya kami pun melakukan shalat tarawih bersama namun ada yang di masjid dan ada pula yang di aula Baitul Khilmah.

Setelah selesai tarawih dan shering bersama, kami berjalan keatas menuju pondok kediaman, namun tiba-tiba seorang Mufti terburu-buru menuju kamar dan berkata, teman-teman hari ini iuran lagi 10 ribuan sebagaimana di hari pertama iuran untuk keperluan belanja, sedang hari ini untuk beli TV buat hiburan nantinya di kamar jika bosan, nanti kurangnya Pak Aguk yang nambahin, tandasnya, hingga setelah itu kamipun iuran bersama, tak lama kemudian aku turun dari kamar menuju aula, tiba-tiba seorang fajri menolehku,, fi.. ayo tak ajak beli TV,, ajaknya sambil berjalan,, ayok kataku,, aku segera mengambil uang yang di kumpulkan oleh mufti dan berjalan menuju ke aula, tiba-tiba ada kholid yang memintaku berkata,, aku pengen jalan-jalan keluar



juga pi.. aku aja yang ikut beli TV tandasnya,,, akhirnya aku mengatakan kepada Fajri,, jri sama kholid aja beli TV-nya.. namun tiba-tiba istri Pak Aguk berkata pada Fajri,, jri ..hasna yang jemput siapa.. fajri bingung sambil merunduk ke bawah oh iya,,yaa.. aku harus jemput hasna dulu di krapyak,, yaudah nanti kamu sama kholid aja fi.. nunggu di alun-alun kidul ..nanti aku jemput hasna dulu di krapyak.. kata fajri,, setelah itu kamipun berjalan dengan kencang menuju alun-alun,, suasana ramai penuh dengan tawa canda tergambar di alun-alun,, jalanan ramai penuh dengan muda-mudi.. suasana berbeda dengan keadaan kasongan yang sunyi.. aku dan kholidpun bergegas menitipkan motor dan bejalan mengelilingi pohon kembar di alun-alun itu,, sedangkan fajri melanjutkan jalanya menjemput hasna putri dari pak aguk... kata demi kata cerita keluar dari khalid dan aku,, hingga kita entah kemana ngobrolnya.. detikpun berjalan hingga tiba-tiba sms fajri berdering di hand phoneku.. fi ente dimana? Kubaca lirik sms itu dan kubalas di parkiran jri.. tak lama kemudian fajripun ....ayok jalan beli TV.. aku dan khalidpun akhirnya berjalan dengan motor yang kupakai menuju Pasar Klenik di daerah bantul.. setiba di pasar tersebut kami mencari penjual TV,, entah kenapa getaran Handphone beriringan terus di dalam saku.. hingga terdapat lima panggilan tak terjawab.. dan beberapa sms.. tampak dari shinta dengan smsnya.. beli TVnya dimana ta? Og lama nemen dengan tanda keras! Iya sebentar lagi pulang.. jawab balas sms,ku.. setelah berjalan agaknya beberapa langkah kamipun menemukan toko TV bekas yang belum tutup,,sehingga di situlah kami membeli TV.. setelah itu kita pulang dengan gas kencang menuju pondok kediaman.

Tiba-tiba Hp-ku bergetar lagi,, terlihat sms dari shinta.. dia meminta ku membelikan bakso.. akhirnya akupun bergegas membeli bakso di jalan Bantul dengan harga sembilan ribu



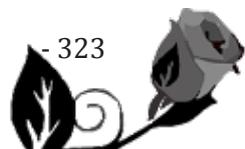
rupiah bersama dengan teh hangat, dan aku melanjutkan bergegas pulang memberikan bakso tempat kosnya, setelah itu aku berjalan menuju pondok kediaman, terlihat TV yang sudah menyala di kamar tengah yang kosong, tak lama kemudian aku menonton TV tersebut bersama aji, dan kemudian ku pergi ke kamar karena mata yang sudah tak bersahabat lagi untuk memandangi malam.

Mentari pagi tersenyum kembali, beriringan dengan suara merdu burung hitam di belakang pondok kediaman, hari itu Kamis 25 Juni 2015 merupakan hari keempat di pondok Baitul Khilmah Bantul Yogyakarta, tak ada yang beda dengan hari yang lainnya.. hanya saja pagi itu aku di ajak Pak Aguk Irawan berjalan menancapkan gas motor mio menuju bengkel,, untuk mengambil motor kazer yang bersejarah,, dan setelah itu kawan-kawan berjalan-jalan ke Goa Selarong sedangkan aku dan Khalid yang sudah pernah kesana akhirnya hanya di pondok kediaman dan kemudian sekedar bermain berjalan-jalan di sekitar kompleks.. hingga tak sengaja bertemu Erni di depan rumah kosnya,, akhirnya hanya ngobrol-ngobrol sebentar, yang hasilnya obrolan tersebut berisi tentang Khalid, Shinta dan Erni mengajaku jalan-jalan sekitar Jogja di esok hari,, dan berniat ingin membeli buku,, akupun hanya mengiyakan,, ya lihat besok sajalah tandasku.. tak sadar waktupun telah lalu hingga sekitar satu jam kita berbincang-bincang.. hingga akhirnya aku dan Khalid bergegas kembali kepondok kediaman.. rasa agak sedikit letih membuatku ingin tidur siang itu..namun siang itu juga ternyata Mufti berniat pulang karena di kabari mendadak ada seminar proposal, sehingga ia harus terpaksa pulang.. sedangkan di sore hari materi pada waktu itu mengenai tentang opini.. yang di isi oleh pemateri dari Magelang namanya Pak Muhtadi, beliau juga merupakan rekan dari Pak Aguk Irawan sewaktu di Al-Azhar Cairo Mesir.



Dalam materi tersebut pak Muhtadi menjelaskan tentang kepenulisan opini,, yang berkaitan dengan tadabbur Al-Quran.. beliau juga menjelaskan bahwa Allah telah bersumpah dengan pena,, sungguh istimewanya seorang penulis,, karena Allah juga telah bersumpah dengan pena,, dengan menulis kita bisa berinvestasi amal dan dunia akhirat.. dan mau atau tidak kita harus memaksakan diri kita untuk menulis,, karena dengan memaksa kita akan menjadi biasa..tuturnya... Pak muhtadi juga selalu mengingatkan agar peserta pelatihan selalu menulis, menulis dan menulislah, selain itu kata pak muhtadi,, kalau menulis jangan menggurui,, karena itu akan membuat pembaca merasa jenuh.. tetapi dengan kata-kata yang penuh makna dan inspirasi,,, sebuah kehidupan hanyalah sebuah kertas.. karena apapun yang ada di dunia ini slalu berkaitan dengan kertas, untaian kata kata motivasi beliau.. diantaranya.... "ketenangan adalah suatu yang luar biasa dan sumber ketenangan ada dalam hati", "orang hebat orang yang menyakini dirinya", "menulis demikebaikan akan menambah keimanan", untaian-untaian motivasi Al-Quran menjadi ciri khas pembahasannya hingga hati seakan ternyinyih haru akan keindahan-keindahan tadabbur Al-Quran.. sejak itu pula aku mulai yakin akan menulis beberapa opini tentang ijtihad pemahaman Al-Quran yang di kaitkan dengan problem kekinian.. karena pas kebetulan prodiku Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Waktu demi waktu berlalu,, hingga seperti biasanya, waktunya maghrib di jadikan sebagai waktu untuk mencari takjil kemasjid, sedangkan isya'nya tarawih bersama, di malam itu kamis malam jum'at merupakan malam tadarrus puisi, di awali dengan lantunan puisi syahdu pak Agung Irawan dengan tadabbur Al-Quran surat At-Takwir, dan selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan puisi kawan-kawan... malam itu juga aku sempet membacakan puisiku yang berjudul rinduku dan dari kalam-Mu untuk cinta, malam itu seakan malam yang



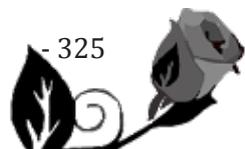
syahdu.. penuh dengan lantunan-lantunan indah yang tulus dari hati... hingga waktu yang harus membuat malam itu semakin singkat.. Ya, jam 22.00 memang sudah menjadi kesepakatan,, dan pembacaan tadarrus puisipun harus berhenti disitu,, setelah apresiasi selesai.. aku khalid, erni, shinta.. seakan perut merasa keroncongan,, hingga akhirnya keluar sebentar memebeli bakso di jalan bantul.. sekitar 2 km dari kompleks pondok kasongan, hanya makan sebentar dan setelah itu langsung bergegas pulang menuju pondok kediaman.

Jum'at pagi dimana tanggal 26 juni itu menjadi hari yang penuh dengan semangat, bagaimana tidak,, kala pagi di hadiri sang mentari.. awanpun mulai tersenyum lepas kesana-kesana hingga semakin terasa indahnya pancaran langit,, biru dan putih menjadi perpaduan hari ini adalah penuh arti.. aku yang masih duduk di pintu kamar memandang indah kusa Allah itu sungguh luar biasa.. hingga aku pun berjalan kebawah menuju aula.. tiba-tiba aku, ulpan, syahid, fairus dan awwal di ajak ke pendopo rumah kayu.. akupun berjalan menuju pintu mobil dan masuk kedalam mobil jaz milik pak Aguk itu bersama syahid dan fairus, sedang awwal dan ulpan menaiki motor kaze di mengikuti mobil berjalan, karena pusing katanya kalau mereka naek mobil. Persawahan dan pedesaan yang masih khas mengiringi perjalanan kami menuju rumah kayu.. hingga sekitar berjalan 4 km, kamipun sampai di sebuah rumah yang berbayground kayu, dan di belakangnya terdapat gemercik air yang mengalir.. tampak pula kedua orang memegang cangkul sambil menabur-naburkan tanah di rumah kayu itu,, Ya, rumah kayu itu memang tampak sedang dalam proses pembangunan.. hari ini menjadi hari kesemangatan karena dimana hari ini merupakan hari kami meneteskan keringat dalam pembangunan rumah kayu tersebut.

Penuh semangat dan dahaga kami berjalan sedikit demi



sedikit agar tumpukan tanah menjadi bukit, sungguh hal ini merupakan kegiatan yang bersejarah, karena kami yakin setiap tetes keringat kami akan di kenang Allah SWT, dan tak lain tetes keringat kami menetes dalam tempat yang penuh barakah ilmu Allah SWT. Namun memang lagi-lagi waktu yang membatasi hingga jam sudah mulai berjalan ke pukul 10.30 wib, hari itu terpaksa kami harus kembali ke pondok kasongan kediaman karena kami sebagai seorang mukmin akan bergegas melakukan kewajiban sholat jum'at di masjid berjama'ah. Hari jum'at kala itu materi di liburkan dan di persilahkan bagi para peserta pesantren kepelatihan untuk berjalan-jalan, pas kebetulan juga di hari itu merupakan hari ulang tahun ke 50 Kompas, akhirnya aku Khalid, Shinta dan Erni berniat untuk mengunjungi kantor Kompas dan berniat mencari buku untuk di jadikan bahan seminar proposal nanti setelah Lebaran, akhirnya kami berempatpun bergegas bersiap-siap menuju Kompas, jalanan ramai Yogyakarta menjadi saksi perjalanan kami, hingga sampailah di kota baru, di dekat Gremedia Yogya terdapat kantor Kompas, kami pun berhenti dan mencari buku di Kompas tersebut, hari itu juga kebetulan ada diskon buku habis-habisan,, kebanyakan harga buku mulai dari lima ribu rupiah hingga beragam. Dan Al-hamdulillah beberapa buku kami temukan yang berkaitan meski harus memakan waktu,, setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju jalan Adipura selaman Yogyakarta, di dekat kampus UIN Sunan Kalijaga, tepatnya di toko buku sosial agensi, di situ juga kami hunting buku lumayan lama,, sehingga sampai tak terasa adzan Ashar mengiringinya,, *Allahu Akbar Allahu Akbar...* setelah itu Khalid, Erni dan Shinta mengajakku melanjutkan perjalanannya ke Malioboro, akhirnya kami pun mengarah ke Malioboro dan akupun lagi-lagi diusurh di depan untuk menunjukkan arah jalannya. Hingga sampai di parkir Malioboro kami pun langsung menuju masjid untuk men-



jalankan kewajiban.. setelah itu kami berjalan menuju jalan malioboro dan melihat-lihat keadaan, khalid dan erni asyik mencari oleh-oleh untuk kerabat di rumahnya sedang aku masih ternyinyir melihat dompet yang hanya berisi beberapa rupiah yang kupikir ini hanya cukup untuk membeli sesuap nasi selama di Yogya dan sisanya ingin kubelikan buku, aku hanya mengantar shinta untuk mencarikan sebuah kaos untuk adiknya, matakku melihat kebawah teringat adik-adikku di rumah, rasa ingin membawakan sebuah buah tangan tapi ada daya waktu yang membuatnya berbeda, mungkin lain waktu, batin kecilku berkata.

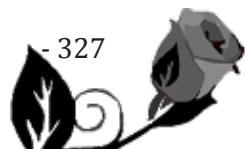
Aku terus berjalan menyusuri jalan malioboro mencari kaos untuk dek shilna adek dari shinta, hingga sekitar berjalan 1 km, kamipun menemukan kaos yang di inginkanya, tak terasa waktu semakin menjelang petang,, dan aku mengajak shinta menuju masjid, sedang khalid dan erni masih asyik berjalan-jalan mencari buah tangan untuk keluarganya, hingga adzan berkumandang akhirnya akupun mengambil setetes air dalam wudhu dan kutelan untuk membatalkan puasa, aku berjalan menuju pintu masjid dan kau melaksanakan sholat, setelah itu kami pun keluar dari masjid dan menunggu khalid dan erni di parkiran untuk berbuka bersama, hmmm.. tapi mungkin terlalu malang nasibku.. sa'at ku ambil hand phone dan ku telepon khalid, halo? Dimana ente? Aku di warung sedang makan, jawabnya.. rasa kaget kami,, karena telah sedikit lama menunggu mereka berdua untuk buka bersama tapi malah mereka berdua sudah buka duluan,, ku tuduhkan mata melihat ke bawah.. entahlah.. ya sudah takapa.. tandasku lirik.. akhirnya aku mengajak shinta berjalan menuju warung angkringan di dekat monumen 1 maret Yogyakarta, kamipun memesan es teh dan nasi berlauk paha ayam.. hingga senja semakin berganti malam.. setelah makan kamipun hanya menunggu erni dan khalid di dekat Taman



Pintar untuk menuju pulang ke kasongan.

Tak lama sekitar setengah jam sudah, penantianpun begitu selesai, terlihat erni dan khalid menaiki motornya dengan pelan, akhirnya kamipun berjalan bersama menuju kasongan, taklupa kami bersma berbincang-bincang sejenak penuh canda sambil memberi gorengan untuk oleh-oleh kawan di kamar... setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju kasongan hingga sekitar setengah jam sampailah di pondok kasongan yang penuh syahdu itu,, malam itu aku ketinggalan jama'ah tarawih dan akhirnya hanya langsung mengikuti apresiasi cerpen, hingga waktu mulai larut dan semakin malam, akupun mengambil air wudhu berniat shalat isya' dan tarawih sendirian, karena khalid yang dengan lelahnya meilih tidur untuk beristirahat. Ku angkat takbir dan ku lantunan kalam-kalam suci... *Allahu Akbar...* setelah shalat usai,, tubuhku merasa agak sedikit letih,, hingga akhirnya ku sandarkan dan ku memilihnya untuk bermimpi dengan sang bintang pada malam itu.

Sabtu 27 Juni 2015, hari itu merupakan hari menjelang satu minggu perjalanku ke Yogya, hari itu pula waktuku banyak ku isi dengan tertidur, hingga mungkin angin pagi hanya kurasakan sa'at sholat subuhku di aula, setelah itu aku hanya melanjutkan bermain dengan leptpku merangkai kata demi kata, dan tak terasa matakku terpejam di depan laptop kecil,, yang masih berlayar.. setelah itu waktu silih bergulir, hingga tiba waktunya di sore hari, dimana pemateri waktu itu ialah pak Abdul Wahid BS seorang penulis dan juga seorang dosen IAIN Purwokerto, dalam materi tersebut Pak wahid menerangkan tentang essay, dalam materi tersebut pak wahid menjelaskan bahwa dalam membuat suatu essay perlu dengan *limited fokus* dengan menyadari keterbatasanya. Tuturnya, dalam membuat suatu essay yang terpenting hanyalah seorang bisa berpendadap, dan dalam menyampaikan suatu



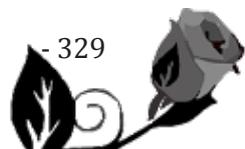
opini, seseorang sudah pasti harus mempunyai wawasan. Pak wahid juga menjelaskan pengalaman dirinya menjadi seorang penulis berasal karena keterpaksaan, karena waktu itu sejak beliau kuliah semester 5 beliau sudah menikah, sehingga tiada jalan lain bagi seorang mahasiswa dalam mendapatkan kebutuhan rizkinya dengan cara menulis, dengan menulisklah akhirnya pak wahid dapat memenuhi kebutuhan keluarganya hingga beliau lulus S2 dan bahkan membiayai anak-anaknya. Pakwahid juga menceritakan sebagai dosen di IAIN Purwokerto beliau selalu memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya bagi ada mahasiswanya dalam bentuk materi ataupun non materi, tandasnya raketan untuk bayar kos dan uang jajan.. miris mendengar hal itu, karena mungkin hal demikian tak kurasakan, kala aku harus tak tidur sa'at orang-orang nyenyak bermimpi, karena harus deadline mengerjakan KTI untuk lomba,, dengan parasaan penuh dengan keringat air mata akhirnya waktu itu kami mendapatkan juara 1 dalam ajang lomba LKTI di jakarta, aku dan Shinta waktu itu yang membuatnya,, meskipun namaku agak diragukan namun setidaknya Allah tahu dengan jerih payahku yang penuh dengan darah memamah, menjadi juara satu memang sedikit bahagia, namun apa daya uang pembinaan yang dijanjikan tak kunjung datang, bahkan tak ada kabar-kabar sedikitpun yang kudengar, saat ku tanya pada panitia penyelenggara tak ada buah balasan yang bermakna, hanya terdiam tanpa balasan..!

Selain itu kompetensi penelitian di kampus yang berhasil ku penuhi juga bernasib sama, tak ada kabar yang kunjung datang kapan dan kapan uang itu akan cair.. padahal setiap hari aku harus mengeluarkan rupiah demi rupiah untuk membeli buku dan fotokopy.. rasa iri menghantui kala itu... sabar tandasku lirik.. juara atau tidak,.. berhasil atau tidak.. bahkan mewmbawa nama kampus atau tidak.. itu tak ber-



dampak bagiku... berbeda dengan tutur Pak wahid dalam ceritanya.. hanya seorang mahasiswnya menulis saja pihak kampus sudah memberikan uang pembinaan dan lain sebagainya.. ya begitulah mungkin kehidupan selalu berbeda.. prasangkaku dalam hati.. hingga usai tak terasa malam telah kembali.. dengan sura adzan magrib yang berkumandang.. seperti biasanya.. kami pun dan kawan-kawan berjalan menuju masjid untuk berbuka puasa bersama... malam-malampun juga seperti biasanya.. namun malam itu apresiasi di liburkan dan beberapa kawan memilih untuk jalan-jalan, sedang aku masih di kamar dan memandang bintang-bintang... tiba-tiba getaran hand phone berdering.. dan ternyata ada sms dari shinta, akhirnya aku keluar dari pondok dan menghampirinya.. ternyata ia memintaku untuk membelikan somay, akupun mengantarnya berjalan kaki di sekitar kompleks,, karena memang motor yang ada di kompleks sudah ada semua...

Tapak demi tapak ku langkahkan.. tiba-tiba ada sms dari kholid.. pi kunci motor kaze di saku jaketnya fajri.. setelah khalid sms aku inget kalau masih ada satu motor di rumah yang akhirnya aku berlari menuju rumah dan memakai motor kaze tersebut.. hanya berjalan menuju tukang somay yang berjualan di kompleks krapyak.. setelah itu aku pulang menuju ke pondok kediaman.. tapak hanya ada dua orang yang di rumah yaitu syahrul dan bowo.. karena yang lainya belum pulang... aku hanya terdiam di dekat pintu.. hingga perutku keroncongan.. akhirnya ku kedapur dan memasak mie... hingga mie sudah ku habiskan tak ada suara montor dari kawan-kawan yang sudah pulang... hanya terasa sangat sepi di pondok kasongan tak seperti biasanya... bagai bulan yang bersinar di hening malam namun tak ada bintang yang nampak.. malam semakin larut hingga akupun semakin kantuk.. dalam dunia mimpi indah.. malam semakin berjalan hingga ... suara khalid begitu terdengar.. bangun-bangun..



waktunya sahur.. akupun terbangun dari heningnya malam dan seperti biasanya kamipun makan dan sahur bersama.. waktu terus berjalan dan berputar tak terasa sudah sampai pada ahad pagi tanggal 28 juni 2015, hari itu masih saja seperti biasanya.. ba'da sholat subuh sebagian kawan-kawan tertidur pulas.. bahkan hampir semuanya.. hingga hari semakin terang akupun bangun dan kembali menatap laptop kecilku untuk melanjutkan membuat essay yang akan di bacakan pada malam harinya.. aku hanya menghabiskan waktu kamar bersama laptop kecilku.. untuk merangkai kata demi untuk di jadikan sebuah esay..waktu itu hanya sebatas kegiatan-kegiatan di kamar..hanya saja di siang harinya bulek lis datang.. ke kos putri.. waktu itu tak sempat aku menemuinya.. namun setelah itu aku di ajak ketempatnya.. apa daya jalanan begitu padat dan penuh dengan kemacetan.. akhirnya belum sampai ketempat bulek lis.. kami pun harus berbalik arah untuk pulang kekasongan karena sore itu masih ada materi tentang resensi buku yang di sisi oleh pak supriyadi..

Pada sore itu beliau bercerita banyak tentang dunia resensi buku.. dari honor yang di dapatkan, manfaat hingga media mana saja yang menampung dalam peresensian buku.. hmm suasana itu membuat kita semakin bertambah wawasan.. pak supriyadi bercerita tentang pengalamannya dalam meresensi buku.. hingga setiap bulanya beliau mendapatkan honor sekitar dua juta rupiah hanya berasal dari honor meresensi.. sangat lumayan sekali ya ... tandasku lirik dalam hati.. langit yang terang kembali menjadi senja.. tak terasa adzan magribpun berkumandang, seperti biasanya kamipun bergegas ke masjid untuk mencari sesuap nasi... sedangkan malamnya apresiasi tentang esay.. yang di dampingi oleh pak Didik L Hariry, namun malam itu ketika adzan isya' berkumandang fajri memintaku untuk mengantarnya ke terminal Yogya, dan akupun akhirnya tak sepenuhnya ikut dalam malam aspre-



siasi itu, fajri meminta di antar keterminal untuk mudik ke cirebon tempat tinggal orang tuanya dan tempat ia lahir, sa'at adzan isya' itu juga aku segera mengendarai motor mio milik istri pak Agung dan melaju kecepatan sekitar 80 km, karena jam itu sudah beranjak pada pukul 19.00 sedang bus akan berangkat ke cirebon sekitar pukul 19.30, jalanan demi jalan ku lalui hingga sekitar 25 menit sampai di terminal Giwangan, fajri yang gugup langsung berkata salam sampai perjumpaan kembali dan langsung berlari menuju bus yang telah tertata rapi, namun apa yang terjadi.. ternyata busa yang akan berangkat itu bukan jurusan cirebon melainkan hanya samapai di Tegal, sedang yang jurusan cirebon akan berangkat pukul 21.30 wib, akhirnya fajri pun mengajaku untuk mencari kopi jos di sekitar Yogya dulu.. karena waktu itu jam masih menunjukkan pukul 19.30 maka tak mungkin akan menunggu di terminal terlalu lama, akhirnya kamipun berjalan menuju tugu Yogya dan membeli kopi jos di sebuah warung angkringan yang sangat ramai,, bang kopi jos dua..kata fajri terhadap warung angkringan, serta sambil menunggu kopi di sajikan kamipun mengambil empat jajanan sosis menunggu kopi kunjung datang,,

Malam itu di tempat angkringan dekat tugu yogya sangatlah ramai.. banyak mahasiswa-mahasiswa yang berkumpul,, ada sebagian yang bercanda-canda ada pula sebagian yang membicarakan serius tentang gagasan-gagasan...tak terasa menunggu kopi yang disediakan jajan kamipun telah habis, namun jam sudah menunjukkan pukul 21.00 wib.. akhirnya kami memilih untuk di bungkus saja kopinya.. toh soalnya perjalanan ke terminal juga akan memakan waktu agak lama, setelah kopi usai di bungkus ada rasa yang sangat mengagetkan ketika di total kopidua jajan sosis empat ternyata habis 24.000 kamipun merasakaget,, tapi entahlah mungkin sudah terlanjur.. karena mungkin biasanya ketika aku di Yog-



ya beli kopi jos di sekitar malioboro bersama kawan-kawan HMJ Tafsir hadits dan anak-anak PMII Rayon Ushuluddin dan pemikiran Islam Sunan Kalijaga hanya sekisar 3500 perkopi sedang jajan biasanya sekitar 2000an, dan padahal itu belum lama karena hanya bulan desember kemarin aku di Yogyakarta berkumpul bersama kawan-kawan, begitupula fajri yang biasanya makan di angkringan biasa Cuma habis 5000 bersama wedang, tapi kini kok habis lumayan.. maklumlah tampang kere kan walaupun uang segitu tapi berharga.. entahlah semua sudah berlalu tandasku dan fajri,, setelah itu akupun langsung melanjutkan gas motor untuk menuju ke terminal,, hingga sekitar 25an menit kami sampai di terminal.. fajripun bergegas berlari melambatkan tanganya.. duluan ya fi.. nanti kapan-kapan ke pekalongan tandasnya.. oke sip jri,, sampai jumpa nanti.. jawabku,,

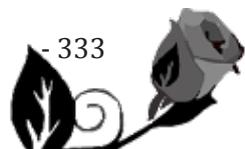
Setelah itu kau langsung meluncur dengan kecepatan agak tinggi berharap masih bisa mengikuti malam apresiasi, namun apa daya sesampai di aula pondok kasongan terdengar bacaan-bacaan essay telah di lantunkan,, dan setelah itu aku hanya mendengarkan tambahan-tambahan dsari pak Aguk Irawan, karena pada waktu itu banyak essay yang masih seperti opini.. padahal dalam essay sendiri sifatnya lebih menuju pada kritik sastra..waktu malam semakin menghanyut-hanyut.. hingga kawan-kawanpun tertidur pulas dalam mimpi-mimpi indahnyaa.. sedang aku masih sendiri melaksanakan sholat isya' dan tarawih.. hanya seorang diri pada waktu itu karena kawan-kawan sudah tampak lelah.. seusai shalat tarawih tubuh ini merasa letih,, dan aku tertidur pulas di atas sajadah shalatku.

Senin, 29 Juni 2015, merupakan dimana hari itu kita melakukan kunjungan ke penerbitan buku, glosaria media, di tempat itu di kenalkan tentang bagian-bagian jurnalistik dan tim penerbit, diantaranya ada bagian editor, admin, pe-



masaran dan lay out, namun perjalanan menuju penerbitan di waktu itu agaknya terdapat beberapa yang janggal. Karena ketika itu kami mengikuti jalan yang sesat sa'at menuju penerbitan, kamipun memutuskan kembali ke kediaman pondok menunggu jemputan mobil jaz pak Agung yang di sopiri oleh syahid, di penerbitan itu aku mulai jatuh cinta hingga akhirnya semnua uang sisa di dompetku kubelikan buku-buku yang ada di sana, hari itu memang waktuku banyak di habiskan dalam menuju penerbitan maupun dalam proses pengenalan-pengenalan di penerbitan, setelah usai,, kami kembali ke pondok kediaman, sore itu adalah dimana materinya mengenai pengenalan media sosial yang memuat karya-karya tulisan, seperti koran dan majalah.

Sore itu dengan waktu yang sangat singkat akhirnya materi di lanjutkan setelah shalat tarawih hingga pukul 21.00 malam itu melanjutkan pembahasan dari honor hingga manfaat, yang jelas informasi waktu itu memang membuat kami semangat untuk menulis, dengan semangat ekonomi maka akan timbul semangat menulis yang bergebu-gebu untuk menulis dengan baik dan benar, malam setelah materi mungkin kawan-kawan sudah merasakan keletihan hingga mereka bergesa-gesa menemui kamar untuk memejamkan mata, sedangkan di ke-esokanya nampak aktivitas seperti biasanya, hanya saja di sorenya ada materi tentang mini drama yang di isi oleh Pak didik L , dalam materi tersebut Pak didik menjelaskan tentang pembuatan naskah drama dan bercerita selama pengalamanya ketika dulu berkarya dalam dunia drama dan sekenario, sedang malam-malamnya juga masih seperti biasanya, hanya saja malam itu pemantapan dan presentasi tentang drama yang akan di tampilkan pada ke-esokan malam, sedang hari rabu... kegiatan-kegiatan juga masih tampak seperti biasanya.. hanya saja di siang harinya saya sempat keluar ke shopping senter untuk mencari buku-buku yang



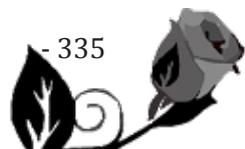
murah... sa'at dijalan.. tiba-tiba hande phon berbunyi dan tampak panggilan dari pak Muhandis.. halo?Luthfi...? dimana sekarang... bersama syahid ndak... soalnya kata kang Aguk syahid bawa mobil kang aguk tapi sudah dua jam ga pulang.. pulang.. oh itu pak.. saya ndak mau pak saya masih keluar jawabku... oh oke kalo gitu... jawab pak Muhandiz... setelah itu aku melanjutkan perjalanan di dekat sopping senter berniat mencari buku, namun ternyata buku di shopping senterpun membuat dompetku tak sanggup membayarnya.. kata murah yang sering di kumandangkan ternyata aku masi tak mampu membayarnya.. hingga akhirnya aku terus menelusuri.. dan kutemukan buku beberapa buku bekas tapi lumayan isinya sangat bagus.. akhirnya dengan uang seadaanya aku hanya bisa membeli kedua buku bekas itu dengan harga 15.000dan 10.000, tak terasa jam sudah mulai beranjak pada pukul 15.00 akhirnya kupun langsung melajukan kembali ke pondok kediaman, karena waktu itu ada materi tentang Tarjamah,,

Sekitar jam 15.30 ku sempatkan diri ini mampir kemasjid untuk melaksanakan kewajiban setelah itu ku melanjutkan prjalanan ke aula pondok Baitul Khikmah,, tampak materi sudah di mulai dan aku pun hanya mengikuti... dan bergegas duduk di belakang.. setelah materi usai kami seperti biasanya melaju kemasjid bersama untuk mencari sesuap nasi.. namun aku yang agak merasa bosan akhirnya memilih berjalan kemasjid yang ada di pinggiran jalan,,, tak ku sangka ternyata di sana juga ada khalid dan hasbas ... tak terasa adzan isya'pun mengiringi malam itu hingga akhirnya waktunya tarawih,, tarawih malam itu begitu terkesan karena setelah tarawih Pak Aguk irawan bercerita tentang seorang Profesor yang atheis yang mengaku tidak mau sholat lagi karena beliau mengagumi seorang pemikir dari Inggris yang bisa menghitung segala sesuatu dengan angka, namun setelah itu profesor itu mau sholat kembali... gara-gara dalam sebuah



dialogketika Pak aguk bersilaturreh di tempatnya... selain itu cerita lain juga tentang kebencian yang akan mengantar-kan kesebuah akhirat,, kala halnya menulis dan bersedek... suatu hal yang di benci tapi bisa dijadikan bekal menuju akh-irat... sedangkan malam esok harinya.. hanyalah hari masih seperti biasanya, hanya saja di hari kamis itu sorenya ada materi tentang novel.. rencananya sore itu pematerinya ada- lah Pak Hamdi.. tapi pak Hamdi tak kunjung datang.. akhirnya hari itu di isi oleh Pak Aguk Irawan... pak Aguk menerang-kan tentang bahwa dalam membuat Novel harus di buatnya dengan semnarik mungkin hingga orang mau untuk memba- canya... waktu semakin berlalu.. hingga sampai dengan hari jum'at.. dimana hari itu sudah tidak ada materi lagi.. dihari iru pula kami semua peserta melakukan perjalanan ke pen- dopo rumah kayu.. di sana kita membaca lantunan ayat-ayat suci Al-Quran... bersama dan berbuka bersama..

Malam itu menjati suatu yang sedikitnya menganjal karena motor yang kunaiki ban-nya tiba-tiba mengembes .. samapi aku harus berjalan menuntun motor itu.. tapi apa daya.. ternyata banya rusak.. tandas seorang tambal ban di sebelah sebarang jalan.. sampai-sampai ban harus di ganti.. meski akhirnya bocor kembali... hmmm.. mungkin hal ini akan membawa sejarah dalam perjalanan tapak suciku di Kasongan. Malam-malam penuh syahdu dan penuh dengan lantunan kata-kata Indah yang selalu mengiringi membuat kota kasongan adalah tempat dimana aku belajar banyak hal.. dari kesederhanaan hingga belajar merangkai sebuah kata demi kata... terima kasih kasongan terima kasih Tim Baitul Khilmah,.. terima kasih juga kepada para pemateri yang telah membagikan banyak ilmu, semoga selalu dalam keberkahan Allah SWT, terima kasih juga kepada Pak Aguk Irawan yang telah mengorbankan waktu, materi, maupun banyak hal un- tuk kami... suatu sa'at aku ingin sepertimu Pak Agur Irawan..



terima kasih pula kepada pak Didik haryry yang telah berbagi dengan sejuta pengalamanya.

Yogyakarta, aku akan kembali.. entah kapan.. karena di sinilah aku mulai belajar arti kehidupan, serta di sinilah aku terbuka paradigmanya.. bahwa menulis adalah suatu hal yang sangat liuta biasa.. aku akan menulis dan akan terus menulis.. sampai jumpa Yogyakarta dengan sejuta karyaku nanti..amiin..

Bantul Yogyakarta, 3 Juni 2015.





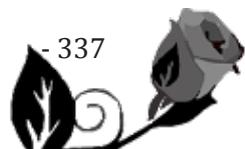
## JOGJA 13 HARI

Rizkiana

**Jumat 3 Juni 2015**

**T**epat pukul 09.00 aku memulai merangkai tugas wajib, menceritakan kisah ku di kota ini dengan sisa-sisa kenangan di ingatan untukku uraikan dalam sebuah tulisan. Entah dari mana aku akan memulai selain kalimat Bismillah untuk menuliskan Memoar perjalanan pribadiku selama hidup berdampingan dengan penulis Nasional Agung Irawan MN. Sabtu besok adalah hari terakhirku disini dan dalam waktu satu setengah hari aku sudah harus menyelesaikan penulisan sekilas kisah ku bersama teman lainnya beserta kegiatan yang menyibukanku disini. Mungkin bagi seorang penulis hebat waktu satu setengah hari dapat menyelesaikan menulis kisah 13hari bahkan lebih cepat dari itu. Namun seorang pemula sepertiku waktu satu setengah hari adalah waktu satu setengah bulan yang aku butuhkan. Dan aku harus tetap menulis!

Para pemateri hebat telah melenturkan tangan ku untuk memaksa kembali menulis, setidaknya aku sedikit berpen-



galaman dalam dunia kata, mengingatkan pada masa SMA di Surabaya saat berkali-kali karya cerpenku dimuat di Buletin Alfithrah meskipun pembaca Buletin tersebut masih terbatas, tapi aku merasakan perubahan psikologis yang tak bisa ku ungkapkan dalam kalimat-kalimat panjang. Aku Bahagia... singkatnya begitu. Sebenarnya bukan ini yang harus ku tulis.

Baiklah...

Aku mulai,

Hari-hari yang kulalui masih wajar-wajar saja, tepat dibulan Ramadhan ini aktivitas kita tidak terlalu melelahkan dan kurasa lebih menyenangkan di banding rumah, meski sebenarnya aku sangat merindukan rumah terlebih lagi masakan mama, Oh mama...! kegiatan kita mungkin lebih banyak tidur dan bersantai, karena terlalu banyak tidurnya jadwal diskusi materi dirumah pak Aguk sering kali telat datang saking khusuknya beribadah dikasur sampai-sampai sempat di tegur langsung oleh pak Aguk sendiri, saking santainya juga menulis Memoar wajib yang sudah di suarakan sejak hari pertama memulai materi hingga menyisakan waktu satu setengah hari yang harus ku manfaatkan sebaik-baiknya untuk menggugurkan tugas yang diwajibkan, membuat otak sedikit stres! Ya.. beginilah akibat banyak menunda-nunda waktu membiarkan waktu luang berlalu hingga akhirnya membebani dirisendiri untuk berjuang ekstra, hal ini akan menjadi pelajaran bagiku, dan semoga tidak lupa. Semoga!

Rasanya tak mungkin aku menceritakan dairy ku disini dari bangun tidur hingga tidur lagi, yang jelas waktu terjaga lebih banyak di malam hari entah untuk mengerjakan tugas atau ngerumpi sambil ngemil dan nonton TV, sampai nge-brisiki tuan rumahnya. Sedangkan di siang hari kita benar-benar menghemat tenaga dengan banyak diam dan bicara sekedarnya atau tidur selama mungkin. Suasana pasar-pun akan kembali di mulai setelah setegung air es melewati



kerongkongan kita. Hanya saja setelah manggrib keramain masih terasa sangat menyejukkan dengan lantunan ayat-ayat Al-quran yang terdengar bersahut-sahutan yang kita baca sembari menunggu adzan isya' untuk shalat jamaah lanjut tarawih berjamaah pula dirumah kos yang membebaskan kita memanfaatkan tempat yang kita tumpangi meski masih dalam satu rumah dengan si tuan rumah. Entahlah.. mungkin kita yang kurang ajar atau bagaimana rasanya si tuan rumah kebagian ruang bebasnya hanya dikamarnya saja bersama istri dan satu anak gadisnya, selebihnya kita yang menguasai, biar begitu kita berusaha bersikap se sopan-sopannya meski kadang suka kecepolan berasa rumah sendiri.

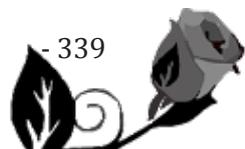
Fasilitas yang kita dapat disini tidak kalah enak dengan hotel kelas menengah, ku rasa. Tidak ada kegiatan berat yang kita lakukan disini dengan mengganti uang Rp.390,000 untuk makan, listrik, dan air setiap hari selama kita disini. Sahur dan buka puasapun tersaji rapi siap santap dimeja makan oleh ibu pemilik rumah, berbeda dengan mahasiswa laki-laki yang menginap dirumah pak Aguk terpisah dilantai dua, yang benar-benar dibebaskan dari biaya hidup dengan membiayai hidupnya sendiri, entah bagaimana kisah mereka yang aku tahu untuk berbuka mereka mengantri Ta'jil di masjid tak jauh dari tempat mereka tinggal, sedangkan untuk sahur mereka lebih mandiri dengan memasak sendiri sesuai jadwalnya. Sedikit menyedihkan untuk dibayangkan memang. Hahahaha....

\*\*\*

## **Minggu, 21 Juni 2015**

Berangkat.....

Aku ingat Hari itu saat aku dan teman-teman Bergelanyut ria di setiap sela canda tawa dalam bus kampus yang membawa kita menikungi setiap jalan-jalan menanjak dan berkelok, membuat kepala berputar dan perut mual, hingga beberapa



teman sejawat ku berkali-kali mengganti plastik kreseknya untuk menampung sesuatu yang keluar dari perutnya, ya.. mereka mabuk perjalanan. Namun ada yang membuat aku heran dan unik. Teman yang duduk disampingku tepat, yang sangat ku kenal pemabuk perjalanan tampak biasa-biasa saja menikmati lonjakan-lonjakan bus melewati jalan-jalan pegunungan yang tak jarang berlubang disana-sini, bersamaan dengan itu aku mencium aroma tembakau yang bercampur bau khas Koy, ketika ku telusuri berasal dari teman sebelahku. Ku amati teman yang satu ini “parfum jenis apa yang sebenarnya dia pakai, benar-benar bau yang aneh..” ucap ku dalam hati. Karena sangat penasaran akupun menanyakannya, dan jawabannya membuatku tertawa geli ketika dia membuka sedikit pakaiannya terlihat pusarnya ditutupikoyo yang di selipkan tembakao dari membongkar batang rokok.aku benar-benar dibuatnya tertawa ngakak melihat benda ajaib yang membuatnya menjadi kebal mabuk perjalanan yang di tempel dipusarnya.

Saat itu bus yang akan membawa kita ke kota gedung berangkat dari kota ku tercinta, pekalongan pada pukul 14.30 wib. jadi sudah ku pastikan waktu buka puasa kita masih dalam perjalanan. Waktu dan jarak yang kita tempuh terasa lebih panjang dari jarak sebenarnya, setelah hampir satu jam bus yang membawa kita ke kota Istimewa tersebut terjebak macet di Temanggung yang sempat membuat beberapa penumpang juga pak Bambang, sopir bus kita naik darah melihat antrian mobil yang mengular hampir 2KM panjangnya, sampai akhirnya Bus kembali merayap pelan melegakan perut kita yang sudah sangat keroncongan memperlihatkan penyebab kemacetan tersebut. Jalan di kawasan itu sedang dalam masa perbaikan dan hanya satu jalur yang busa digunakan para pengendara baik mobil maupun sepeda motor sehingga jalan harus buka-tutup bergantian dari arah berlawanan.



Masih ditemanggung, berhenti di rumah makan khas pinggir jalan yang papan nama sudah terpampang jauh dari lokasi “RM.NIKI 2km lagi...” setidaknya memberi harapan mengenyangkan meski harus menekan perut yang lapar untuk lebih sabar, memberi kesempatan untuk memikirkan makanan mana yang akan kita pesan sesuai dengan kantong kita ala anak indekos-san pemburu menu bintang lima dengan harga kaki lima.

\*\*\*

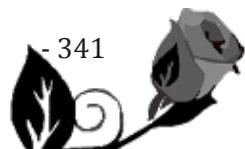
Masih di Minggu 21 Juni, malam Senin 21.30 WIB.

Selamat datang Jogjakarta... tepat pintu masuk Perumahan Kasongan Permai Bantul, ketika aku membuka mata setelah terlelap menghambuskan sisa perjalanan panjang dari temanggung. Sebuah perumahan yang jauh dari keramaian kota, bahkan dari gerbang masuk gapura perumahan tersebut mata kita akan di sungguhi pemandangan hijau Sawah yang mengahampar luas, melewati Kebun Tebu yang membelah jalan cukup panjang, hingga Bus yang menghantarkan kita berhenti di sebuah Perumahan yang terletak di kaki Bukit, yang tak jauh 2km dari Gua Selarong, tempat wisata Petilasan Pangeran Diponegoro yang belum sempat ku kunjungi.

\*\*\*

Sambutan hangat.

Sebelum Sampai di tempat tujuan, Bus berhenti di salah satu jalan utama di Bantul menjemput seseorang yang akan menjadi penunjuk arah menuju rumah penulis Nasional, Baitul Kilmah. Ya! siapa tak mengenal Aguk Irawan MN yang karyanya sudah sangat banyak hingga beberapa Novelnya di angkat ke layar lebar, seperti Haji Backpacker yang sudah menghiasi layar bioskop, hingga Novel Air Mata Surga yang saat ini dalam masa pengambilan gambar. dengan sukarela pak Aguk menjadikan rumahnya untuk menampung kita,



membiarkan kita menyerap semua isi buka diperpustakaan kecilnya dengan jaminan buku akan dikembalikan. Dia adalah Pak Jo seseorang yang sudah menunggu bus kita di tepi jalan, dan baru-baru ini ku ketahui bernama asli pak Jauhari dia di daulat sebagai badal dosen pembimbing kita Pak Muhandis Aszuhri selama kita di Jogja.

Sampai disana kita di sambut oleh mas Imam Nawawi, nama yang sudah tidak asing lagi ditelingaku, nama yang seringkali disebut-sebut oleh pak Muhandis sewaktu masih dikampus saat mata kuliah yang diampunya, seseorang yang pandai berkalimat indah juga banyak menerjemahkan kitab-kitab yang selalu dijadikan sebagai tokoh motivator dalam cerita-ceritanya yang berawal dari orang biasa hingga menjadi luar biasa berkat kelihaihan memainkan tangan dengan tinta-tinta tersirat didikan pak Aguk Irawan MN di Baitul Kilmah. Didik L.Hariri seorang penulis senior lebih senior dari penulis novel fenomenal Ayat-Ayat Cinta yang mengajarkan teori bagaiman mensutradarai mini drama dan membuat skenario drama atau film, pak Didik lah yang hampir setiap waktu mendampingi kita menimba ilmu-ilmu kepenuhisan bersama para pemateri yang sudah tidak di ragukan lagi dalam bidang yang digelutinya, diantaranya Sunli Tomas Alexander cerpenis mualaf keturunan Tiong Hoa, Matori A Elwa penyair Nasional dengan puisi-puisi yang dia gagas begitu indah bernyawakan kritik sosial dan religius, ada juga wartawan Tribun, Mawazi Abdurrahman yang memperkenalkan media-media yang dapat di manfaatkan bagi seorang penulis, kita juga di ajarkan berbagai Teori menulis, seperti; Novel, Esai, Resensi, juga bagaimana cara menerjemahkan kitab dari tokoh-tokoh berpengalaman seperti Abdul wachid BS, kemudian Redaktur dari Jurnal Bangkit Supriyadi dan Ahmadun As. Kurasa itu yang ku ingat.

\*\*\*



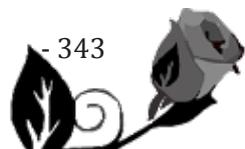
Awal memulai hari

Pengemblengan menjadi seorang penulis, sebagian dari kita terpaksa untuk menulis dan menjadikan nulis sebagai kebiasaan yang bernilai nantinya karena tak banyak dari kita memiliki hobi menulis, hari-hari kita yang sudah terjadwal di pertemuan pertama dua minggu lalu tepat di hari senin. Kita yang berjumlah duapuluh dua anak dari sebelas mahasiswa dan sebelas mahasiswi untuk membentuk kelompok yang terbagi menjadi empat kelompok dengan ketua kelompok masing-masing hasil persetujuan member perkelompok tersebut. Tidak hanya itu setiap kelompok di minta membuat aturan untuk diplenokan dan membentuk voluntary members. Selain tugas kelompok setiap individu harus menuliskan harapan pribadinya kemudian mempresentasikan dihadapan semua. Hari-hari kita di-isi dengan menulis, sejak pagi hari menuliskan tugas dari Teori yang di ajarkan ketika sore hari, kemudian mengapresiasi hasil tulisan kita pada malam hari setelah tarawih, begitulah setiap hari kita hampir dua minggu berada di Baitul Kilmah.

Yang menyenangkan disini semua pemateri sangat bersahabat tidak terkesan menggurui tetapi lebih padamengajak diskusi bersama, membagi pengalaman mereka yang amat inspiratif untuk kita ambil pelajaran, sebagian besar pemateri pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah, sempat menikmati pahit getir kehidupan dimasanya, namun semangat memainkan kata-kata meski jatuh bangun dalam memperjuangkan kalam-nya, ke istiqomah-an mereka membawa pada amal yang panjang, mencapai kepuasan tidak sekedar lahiriahnya saja, namun kebahagiaan spiritual tidak sekedar dalam rangkaian kalimat. Sangat menginspirasi untukku mengikuti jejak mereka.

\*\*\*

Kebersamaan...



Jika biasanya aku dan teman-teman bersama hanya saat di kampus, kali ini 24 jam kita menghabiskan waktu siang dan malam bersamaan sepanjang hari hampir dua minggu ini. Kebersamaan itulah yang membuat kita saling mengetahui satu-persatu kebiasaan mereka yang sebenarnya dari yang pendiam, suka berkomentar melihat apa-apa yang di kerjakan temannya, gemar bercanda, banyak bicara yang terkadang entah dia sadar atau tidak kalimatnya menyakitkan teman lainnya, ada pula yang kurang memperhatikan barang pribadinya sehingga hampir dimana tempat beberapa barang miliknya berserak disana-sini. Ada juga yang dituakan dan dimuliakan sebagai seorang Nyai. Sampai yang tak pernah bisa lepas dari ponsel berkondom yang seringkali menjadi olokan kita, hingga yang sering keluar siang dan malam bareng si Doi yang juga ikut kegiatan pesantren kilat dirumah Penulis Nasional Agung Irawan MN tersebut, dan entahlah aku masuk dalam kategori yang bagaimana kurasa mereka lebih tahu. Namun dari semua itu membuat kita lebih dewasa dalam memahami setiap mahluk-Nya, dengan hasrat dan keinginannya masing-masing, sudah seharusnya kita introspeksi diri, bisa saja mereka lebih muak melihat tingkah kita selama ini. Oke mari tersenyumlah...

\*\*\*

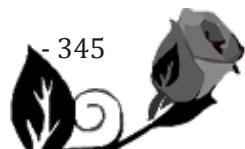
### Manfaatkan waktu luang

Sering kali kita meluangkan waktu kosong untuk beribadah yang paling nikmat hingga mencapai mimpi-mimpi tak bertuan. Sebenarnya bukan kita tak ingin jalan-jalan tetapi teknis yang harus disesuaikan dikeranekan fasilitas lima kendaraan bermotor dan satu mobil Jaz milik pak Agung yang dipersilahkan untuk dimanfaatkan ketika ada keperluan. Tidak semua dari kita bisa menyetir mobil kecuali mahasiswa yang biasa dipanggil dek Noor, yang selalu tampak berbinar-binar jika di perintah untuk mengantarkan kami saat



kunjungan ke tempat Penerbit Glosaria Media hari senin lalu dan Jumat sore kemarin kerumah kayu milik pak Aguk yang rencananya akan dijadikan home stay, perpustakaan dan coffe shop yang baru setengah pembangunan untuk buka bersama sekaligus khataman Quran disana, ada mahasiswi yang membuat si adek gemar berkirim salam, dan jangan berpikir jika mahasiswa yang bernama lengkap Noor Sahid lebih muda dari kami bahkan dari wajahnya sudah tergambar usia berkepala-kepala disana, panggilan Dek hanya inisiatif teman-temannya saja untuk menutupi ke-tua-annya.

sabtu kemarin saudara yang kebetulan orang klaten mengajakku buka bersama, mereka siap menjemput untuk makan diluar bersama keluarga besar mereka. Dengan perasaan tidak enak aku meminta izin pak Aguk melalui sms. Tepat jam empat sore sabtu kemaren orang yang biasa ku panggil Umi seperti ibu ku sendiri sampai di kos-ku bersama dua anaknya Nabila sahabat baikku juga Hanif si endut nggemesin, dan Bayu pacar Nabila yang menjadi sopirnya. Sebelum pergi Nabila yang baru kemaren menyelesaikan sekolah make up artist mendandaniku dengan perlengkapan make up lengkap yang dia bawa, bahkan aku sendiri tidak terlalu paham kegunaan benda-benda yang ia bawa. Selesai make up kami langsung menuju Malioboro sebenarnya tujuan awal ke plaza Ambarukmo tapi karna aku bilang belum pernah ke Malioboro akhirnya kamipun kesana, setelah membatalkan puasa dengan sekotak Teh, kami sholat magrib di masjid yang berlokasi dekat pohon beringin entah apa nama masjidnya aku kurang memperhatikan, selesai sholat kami berjalan kaki sampai Mall Malioboro mencari menu yang pas mengisi perut kami yang sudah keroncongan hingga pilihan kami tertuju pada makanan khas Italia. Lanjut berbelanja ria berburu oleh-oleh khas jogja. Kemudian pulang setelah mengantar ku lebih dulu ke kos.



\*\*\*

Jalan-jalan lagi

Minggu pagi, rombongan mahasiswi berencanan jalan-jalan di antara ibu kos dan anaknya yang baik hati menggunakan motor, rencananya kami ingin ke Ketep tapi bu aguk tidak mengizinkan kami pergi kesana dengan alasan jauh dan menghawatirkan kami. Meski sempat sedikit kecewa.. tapi tak apalah kami senang diperhatikan. Masih banyak tujuan lain yang belum kami kunjungi, kesempatan baik ini kami manfaatkan sebaik mungkin, kesediaan ibu kos mengantar kami membuatku terharu, hehehehe!

Kami para mahluk haus jalan-jalan sangat bersemangat ibarat kata harus berjalan dari kutub selatan ke utara, kami lampau mungkin, tak jauh berbeda dengan perjalanan kami kali itu dari pantai Gua Cemara melihat liukan ombak besar membuatku merinding, pantai yang menghubungkan dengan pantai parang tritis, mengingatkan aku beberapa bulan lalu bersama keluarga ke pantai Indrayanti Gunung Kidul pemandangan yang cantik dengan gradasi warna bak pelangi yang indah pasir putih tergaris air laut yang tampak kehijauan dari bawah laut kemudian menghampar luas warna biru laut nan eksotis berpadu dengan karang-karang yang gagah menjulang, membuatku tak henti-henti mengucap syukur atas kehebatan ciptaan-Nya. Kemudian ke kawasan ekowisata gunung api purba setelah dari pantai gua cemara, Gunung api purba Nglanggeran memberikan pengetahuan baru terhadap sejarah dengan keunikan yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya sarana dengan fasilitas cukup memadai wisata gunung api purba Gunung Kidul tergolong wisata yang masih baru tiga tahun, sepertinya wisata gunung api purba akan lebih indah jika di malam hari menaiki tempat penampungan air Embung yang letaknya seolah lebih dekat dengan langit yang terlihat bak Aurora, bulan memantul kedalam



Embung seolah aku berada di antara dua langit malam, oh indahnyaaa,, setidaknya itu yang aku bayangkan jika cuaca cerah bersabat. Sayangnya kami kesana siang hari saat terik seolah di ubun-ubun. Meski berpuasa hal itu tidak mengurangi semangat kami mengelilingi keindahan alam Gunung api purba, melihat gunung-gunung menjulang yang konon katanya menyerupai rupa-rupa tokoh pewayangan.

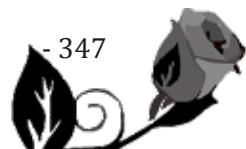
\*\*\*

Sayonara ....

### **Sabtu, 4 Juni 15**

Tidak terasa hari terakhir disini, aku masih di sibukan menulis Memoar, tidak hanya aku memang, masih ada beberapa teman lainnya yang juga belum menyelesaikan tugas wajib ini. sebenarnya mereka sudah menyelesaikan tugas ini lebih dulu di dalam buku catatan hanya saja mereka menunggu kesempatan teman yang memiliki laptop untuk ia pinjam. Melihat itu membuat ku semakin bersyukur orang tuaku telah membelikan benda itu sejak masih SMA, aku yakin mereka yang tidak memiliki laptop bukanlah tidak mampu membelinya.

Ini bait terakhir yang ingin aku tulis, rasanya cukup melelahkan berlutut dengan Keyboard yang berjajar rapi tanpa mengeluhkan ku tekan-tekan. Malam nanti aku pulang.. kembali ke surga kecil hasil kerja keras orang tuaku tercinta di Pekalongan , rasanya oleh-oleh yang ku bawa nanti tak seberapa dengan apa yang diberikan orang tua, yang membiayai hidup ku selama di Jogjakarta setidaknya kepulanganku membawa bakpia khas kota ini, untuk dibagi-bagikan saudara dan tetangga, sebenarnya masih banyak yang ingin ku beli di kota ini tapi keuangan yang sudah terbatas membuatku berpikir lebih dulu sebelum membeli sesuatu, dari awal aku sudah merencanakan ingin membeli banyak keperluan yang mungkin tidak kutemukan di ekalongan, tapi beasiswa



yang ku andalkan tak kunjung cair, sampai aku bosan melihat jumlah saldo di ATM tidak juga bertambah, dan ternyata bukan hanya aku yang merasakan hal yang sama tp hampir semua teman ku mengandalkan uang beasiswa itu. Hahaha.. menyedihkan memang!

Meski begitu tidak mengurangi kesenangan dan keseriusan kami selama mengikuti kegiatan pesantren kilat di baitul Kilmah. Dengan pengalaman dan ilmu yang kami dapat dari orang-orang hebat Nasional. Semoga bermanfaat. Aminnn...

Jogjakarta, Sabtu, 4 Juni 2015. 17:16





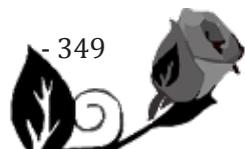
## 14 HARI MENGUKIR JEJAK SUFI di YOGYAKARTA

Sinta Nur Aini

### Secercah Teori dan Realita

**D**alam detik jam yang bergulir semakin cepat, aku merasa kehidupanku di bumi ini terlalu penat dan jenuh. Hari-hariku berlalu dengan hampa dan tanpa arti. Sebagaimana kata orang, dunia ini berputar seperti roda yang terkadang di atas dan terkadang juga di bawah. Berbeda dengan kataku, bagiku kehidupan ini sama. Bukan di atas ataupun di bawah, melainkan kehidupan berpusat di tengah-tengah dan manusia sebagai pengemudinya kemana ia akan membawa kehidupannya sendiri. Apakah manusia akan memutar rodanya ke atas ataupun ke bawah, itu hanya pilihannya sendiri yang kemudian Tuhan Yang Maha Kuasa mengijabah pilihannya tersebut sesuai usaha dan doanya.

Seindah teori yang bergulir dari hati sanubariku, tak berbanding lurus dengan realita yang ku hadapi. Aku begitu mudah lelah mengemudikan jalan pilihan hidupku sendiri. Entah karena keegoisan hatiku maupun karena kelemahan



jiwaku ataupun karena sebab yang lain. Dalam benak pa-lung hati, terbesar rasa ketidakadilan dan kekecewaan. Bah-kan, aku merasa Allah SWT seakan tak berpihak kepadaku manakala aku harus menghadapi kehidupan yang serba terhimpit, tersekat, dan terpenjara dalam buaian sangkar yang indah. Semua kisahku ini telah terangkai sejak aku dilahirkan ke dunia ini.

“Ya Allah.. Andai aku bisa memilih, aku ingin sekali seperti mereka yang hidup bebas dan dapat terbang menjemput cita dan asa setinggi mungkin..”

Yah, itulah doa yang sering aku harapkan dalam jiwa. Aku bukan ingin menentang dua orang luar biasa yang telah berhasil mengantarkan aku sampai garda terdepan kesuk-sesanku, namun aku hanya ingin hidup seperti wanita pada umumnya.

Aku bukanlah wanita jalang yang ingin melalangbuana mengitari *seantero* dunia. Aku hanya ingin mewujudkan cerita indah mimpi-mimpi yang pernah terukir dalam tinta emas sejarah kehidupanku di masa silam. Bukan hanya sekadar mimpi tanpa arti ataupun mimpi tanpa bukti. Semua ini aku lakukan semenjak aku tersadar dari belenggu kenikmatan duniawi masa kecil dulu. Aku tidak ingin melawan arus tak-dir dan diam termenung menikmati nasib. Bahkan, aku selalu memaksimalkan bait-bait naluri diri untuk mengukir kompe-tensi dan prestasi. Inilah titik tolak awal kebangkitanku da-lam sepanjang sejarah hitam kabut tebal yang pernah tersim-pan rapi dalam memori-memori lucu kehidupanku silam.

Dunia yang dinamis terus bergerak mengiringi langkah demi langkah jalan kehidupanku yang hambar dan sunyi. Aku hidup berteman sepi yang tak kunjung usai. Aku menik-mati semua ini dengan penuh rasa bakti dan mendermakan seluruh kehidupanku untuk menjalani titah ilahi dengan hati yang sepi. Aku ingin meniti jejak para sufi yang bernaung da-



lam fatamorgana dunia fana dengan hanya mengabdikan pada sang penawar luka hati yang paling suci, Allah SWT.

### **Yogya... Oh Yogya**

Yogyakarta adalah tempat impian para pemuja ilmu dalam pengembaraan ilmiah. Banyak hal yang sangat bersejarah di daerah istimewa ini. Bukan hanya bagi kalangan domestik saja, melainkan para wisatawan asing pun tidak mau kehilangan kehangatan tempat suci ini. Dalam 14 hari di Yogyakarta, sejak tanggal 21 Juni-4 Juli 2015, aku mengukir coretan tinta emas perjalanan jejak spiritualku menuju sufi muda. Sudut pinggiran Yogyakarta, yang sangat tenang, asri, sepi, dan sunyi menjadi pilihan yang sangat tepat. Itulah Kasongan Permai, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Bulan Ramadhan ini menjadi bulan yang sangat luar biasa bagiku. Di mana aku bisa menginjakkan kaki dan mengikuti jejak para sufi untuk bersemedi dalam tinta. Sebuah perjalanan yang berbeda dalam menapaki keindahan pertiwi ciptaan sang Ilahi. Selama 14 hari berkontemplasi di ruang mungil yang sunyi dan asri demi meniti langkah menjadi seorang yang hebat dan berguna.

Hamparan padi yang menguning, menyadarkanku akan kemurnian kasih sayang Allah yang begitu dahsyatnya. Pohon-pohon rindang yang menjulang, menyadarkanku akan ketinggian cinta suci sang pencipta untuk hamba-Nya. Rumah-rumah mungil yang bersih dan permai menyadarkanku akan makna kesederhanaan serta kebahagiaan hidup yang Allah anugerahkan. Kicauan burung yang selalu bertasbih memuji Allah menyadarkanku akan kemunafikan diri yang hina dan buta akan nikmat Allah. Astaghfirullahal adzim...

Setiap hari, aku berjalan menyusuri lorong-lorong rumah mungil yang sangat asri dan sunyi. Kicauan burung yang bernyanyi merdu menyapa kehadiranku dengan senyuman ter-



manis yang pernah aku lihat. Aku kemudian duduk bersila menatap suatu tempat yang tinggi. Tempat bersemayamnya para sufi-sufi yang dirindukan surga ukhrawi. Ya,, mereka adalah para penulis sastra yang mendermakan seluruh ide briliannya dan menuangkannya dalam secarik kertas putih berpadu dengan pena melantunkan ayat-ayat cinta kepada sang Kuasa.

Dalam zona kosong tanpa secuilpun rangkaian kata T A H U. Oopss,, bukan tahu temannya tempe lho ya? Kata yang hanya empat abjad ini walaupun singkat tapi tersirat makna yang dahsyat. Aku memang kosong dalam dunia sastra namun jiwa dan kobaran semangatku tak akan pernah surut mendekati angka nol. Awalnya, aku ragu akan kemampuanku dalam sastra. Hal ini karena aku memang bukanlah pujangga yang pandai rangkai kata-kata yang indah tapi aku telah terbiasa dengan tumpukan buku-buku kuliah yang hanya secara literal teks dirangkai dengan tanpa memikirkan kata-kata yang syahdu. Inilah sekelumit perbedaan antara tulisan sastra dan akademik.

### **Ya Allah Izinkan Aku**

Aku menyadari, tak ada sesuatu yang tidak mungkin di dunia ini, apalagi dalam menulis tulisan sastra. Secara lahir batin memang aku bukanlah tipikal orang yang menyukai fiksi. Sedangkan hampir semua tulisan sastra biasanya notabene memang bergenre fiksi. Apapun yang terjadi aku harus bisa! Bisa! Bisa! Dan Bisa! Sedikit demi sedikit, walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama untuk sekadar menerawang jauh ke angkasa, melambai-lambai dalam kata, mendayung-dayung dalam fatamorgana dunia, dan mendebar-debar dalam palung jiwa.

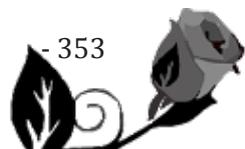
Aku bangun dari istirahat nyenyakku yang pada hari itu sudah memasuki tanggal 22 Juni 2015. Aku memang belum



merasakan nikmat dan berkahnya puasa Ramadhan di sudut pojok kota Yogyakarta. Namun, aku telah merasakan sayup-sayup syahdu yang menyentuh palung kalbu akan nikmatnya bulan penuh berkah ini. Aku bertingkah layaknya orang yang sedang puasa. Sahur dengan penuh niat yang membara dan berbuka dengan sangat lahapnya. Menjaga nafsu makan, minum, dan nafsu-nafsu lainnya pun turut menghiasi hari-hari yang ku lalui di sini.

Pertama kalinya, aku belajar tentang bagaimana membuat aturan. Dibentuklah kelompok dari 22 peserta menjadi 4 divisi. Dua divisi laki-laki dan dua divisi perempuan. Tiap divisi membahas tentang *job description* yang akan didiskusikan. Divisi perempuan satu, bertengger namaku di sana. Bersama dengan lima orang kawan yang lebih muda dari saya. Dalam divisi tersebut, kami membahas tentang Kedisiplinan atau Ketertiban. Hal yang begitu mudah ditulis dalam kertas putih terbalut pena, namun begitu sulit untuk selalu terpatri dalam jiwa. Sekitar 15 menit kami memutar otak untuk menyusun aturan-aturan sedemikian rupa yang patut dalam menjalani hari-hari sunyi di kompleks ini. Ada 12 poin aturan yang bisa dirumuskan dalam divisi kami. Selesai, kami presentasi dan aturan ini disetujui. Tentunya bukan dibuat untuk dilanggar yaa aturan-aturan ini.

Bukan hanya membuat aturan, materi hari awal ini. Materi yang dulu sangat aku kenal dengan sangat baik sejak saat duduk di bangku Madrasai Ibtidaiyah (MI). Materi yang cukup ringan namun menyiratkan fiksi dan rayuan maut yang cukup menggetarkan nurani. Materi itu adalah menulis puisi dengan pemateri seorang penyair nasional yaitu Pak Mathori A. Elwa. Aku bertengadah penuh puji dan syukur, bisa diizinkan untuk mengikuti majlis yang penuh dengan keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang tiada tara ini. Aku tertunduk melawan hiruk pikuk yang berkecamuk dalam jiwa, mera-



sa hina atas kesia-siaan waktu muda yang sarat akan spirit kata dan tak ada artinya apa-apa bagi diri yang hampa. Aku bergumam dalam hati, “Ya Allah, izinkan aku menggoreskan kata-kata dalam goresan tinta yang berpadu dengan suara dalam media”. Semoga hidupku ini ada secuil makna untuk mereka yang merasakan kegersangan jiwa seperti aku yang mencoba bangkit dengan tertatih-tatih dalam fana.

### **Menulis is Easy**

Waktu berjalan terasa sangat lambat, bagaikan perjalanan siput yang kehilangan kakinya. Setiap manusia yang bernyawa pasti mempunyai ide-ide yang brilian dalam kehidupannya. Namun, kelebihan ini tidak disadari begitu saja. So, *Make an Idea!!* Walaupun, pada hakikatnya manusia memang miskin ide. Namun, tidak ada orang besar yang tidak menulis dan tidak ditulis. Oleh karena itu, menulislah wahai para calon orang-orang besar yang namanya akan selalu dan selamanya terukir dalam tinta emas sejarah. Walaupun jasad telah tiada tetapi jiwa para penulis tidak akan pernah mati sampai kapanpun dan dimanapun. Jadilah penulis yang mempunyai investasi di surga nanti.

Bagi para manusia-manusia yang bersedih, berbahagialah, berbanggalah pada diri kita yang bersedih. La tahzan.. Innallaha Ma’anaa.. Dalam sedih terselip ide-ide yang sangat jenius sebagai modal menjadi orang hebat. Dalam sunyi terselip kata-kata murni pemangku jiwa yang suci. Dalam duka termaktub sayup-sayup karya yang penuh makna. Kesedihan adalah karakter pertama yang harus dimiliki oleh para calon-calon penghuni surga ukhrawi. So, bersedihlah sobat-sobat setiaku....

Modal kedua ialah imaginasi atau berkhayal. Menerawang jauh ke luar angkasa, merangkai kata-kata menjadi suatu yang berguna, mendesah merdu melewati suara-suara buntu



yang seolah tanpa makna. Hmm.. Bermimpilah dan berkhalayalah, sobat! Tapi jangan sampai khayalan itu melupakan hakikat cinta yang sebenarnya ialah cinta sejati kepada sang kuasa pencipta tulisan-tulisan takdir manusia, pastinya.

Selanjutnya, perbanyak tanya pada diri. Pertanyaan yang hanya diri sendiri yang mengerti dan jawaban yang akan dijawab sendiri. Para penulis hebat itu memang harus gila dan liar dalam menjelajahi ide-ide yang menjerat nurani. Harus sering menjelajahi diri sendiri berkuat pada hati dan diri untuk selalu mengupgrade pertanyaan-pertanyaan terkait diri yang sepi. Yuk,, kita gila, guys.. Gila yang positif lho yaaa...

Selain itu, tempat di mana kaki berpijak dan tubuh ini bersandar sekadar melepas penat juga berpengaruh sangat kuat. Ini semua tak lepas dari kecenderungan diri. Ada yang *idea* muncul saat di keramaian sudut kota, ada yang muncul saat lima menit di kamar mandi, ada yang muncul ketika berkontemplasi diri di ruang yang sunyi, ada pula yang datang dalam mimpi-mimpi penuh arti di persimpangan jalan menuju fajar pagi. Di manapun dan bagaimanapun ide itu muncul, renungkanlah dan tulislah dalam syair-syair koleksi pribadi untuk diri yang lebih berarti bagi bumi pertiwi.

Lalu, bagaimana merangsang ide itu muncul ya? Hasil pergolakan hati dengan para penulis hebat menyatakan bahwa ide itu berangkat dari sesuatu yang unik, tempat yang menggetarkan sanubari, kata-kata yang keluar dari jiwa-jiwa yang sunyi, maupun dari waktu yang tepat sehingga mengantarkan ide-ide yang dahsyat.

Bangun spirit yang lebih abadi, seabadi cinta ilahi pada diri. Menulis itu mudah asal ada gertakan dan keterpaksaan yang terus mencerca hasrat diri. So, menulishlah dan berkaryalah. Semoga Allah meridlai para penulis-penulis yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk sekadar berbagi *knowledge* dan *experience* yang sangat berharga dan tak akan per-



nah terlupakan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

### **Cinta...**

Menulis.. adalah satu hal yang susah-susah gampang. Inilah kalimat pertama yang biasa terucap kelu oleh tangan-tangan pemula penulis karya. Begitu juga dengan aku yang baru pertama menggoreskan kata-kata dalam media dan pena. Sungguh, hal-hal luar biasa yang tak akan terlupakan sepanjang sejarah kisah pengembaraanku dan penggemblenganku dalam menulis.

Puisi adalah tulisan awal yang aku torehkan dalam perjalanan jejak sufi ini. Puisi pertama yang ku buat memang sangat sederhana dan kurang terlalu bermetafora dalam kata-kata. Saat malam apresiasi, aku mencoba mengutarakan puisiku dan mendapatkan sedikit revisi dari Pak Aguk Irawan MN, sang mentor sekaligus pemilik Pesantren Baitul Kilmah. Revisi itu aku perhatikan dan sedikit demi sedikit mencoba menyelami dunia metafora yang penuh dengan kata yang mendayu-dayu. Pergolakan tirani awal *mainsheet* yang menjaral dalam pikiran ini mulai terjadi. Aku yang selama ini menganggap bahwa dunia imajinasi dan melambai-lambai itu tanpa arti. Namun, kini semua itu terlihat jelas bahwa terkadang manusia harus membuka cakrawala diri dan liar dalam berimajinasi baik dalam ranah akademik maupun dunia sastra.

Dua kali menulis puisi. Aku mencoba dengan genre yang berbeda. Pada puisi pertama, aku lebih dekat dengan genre *religio-sufistik* sedangkan puisi yang kedua ini lebih kepada genre *imagy-personality*. Dua puisi yang berbeda namun hampir serupa. Aku menyatukan seluruh spirit jiwa yang menggebu-gebu dalam diri. Aku menyempatkan waktu untuk berkontempelasi diri pada malam di mana Allah mudah menjamahku dalam cinta-Nya. Waktu itu, adalah 1/3 malam



yang terakhir.

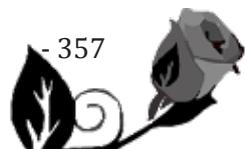
Di tengah-tengah renung kontemplasi, aku menemukan bait-bait syair cinta yang menyentuh palung nyawa. Aku mengambil keropi kesayanganku, dan mencoba merangkai desahan-desahan ringan nyanyian jiwa yang memanggil nama indah-Mu penuh syahdu. Menulis penuh cinta dari dalam nurani yang tulus seakan menyatu dengan sang kuasa. Aku bahagia dengan mengungkapkan seluruh rasa dan asa yang aku punya lewat kata-kata. Subhanallah... Aku merasakan klimaksnya naluri nadi cinta suciku. Sebuah cinta yang selalu terbalas dan tak akan pernah lekang oleh tempat dan waktu. Cinta yang sejati, hakiki, dalam diri yang hina ini...

### **Rindu Setengah Mati**

Hari telah berganti, rasa rindu tetap menemani hari-hariku di Yogyakarta ini. Aku yang selama ini tidak pernah jauh dari keluarga. Tak terasa aku meneteskan air mata kerinduan kepada keluarga tersayang saat aku terbangun dalam tidurku yang tak seperti biasa. Bagaimana tidak, Aku tidur di atas kasur pelampung yang sekali senggol rasanya hampir meledak kasur itu. Namun, inilah pengalaman paling berkesanku saat 14 hari tidur di kamar mungil perumahan ini. Tidur yang terpaksa pulas dan bukan hanya aku sendiri yang tidur di sana.

Apalah aku ini. Begitu cengeng! Ku usap air mataku yang menetes membasahi pipi. Lalu, aku bergegas keluar kamar dan berpartisipasi meramaikan makan sahur di fajar pagi, walaupun aku masih belum menikmati hari-hari puasa di sini. Tapi, sepertinya ikut bergaya layaknya orang berpuasa tak ada salahnya juga. Sahur dan berbuka tepat waktu dan hanya sesekali waktu mencuri-curi kesempatan untuk sekdar minum seteguk air, itu pun hanya sesekali saja.

Hari ini, setelah puisi. Aku menulis cerita pendek atau yang sering di sebut dengan Cerpen. Materi dan teori yang



cukup ringkas, ku dapati dari seorang cerpenis nasional, Pak Sunli Tomas Alexander. Cerpennya cukup banyak dan beliau pandai mengeksplor cerita pendek, tetapi dalam berkata-kata terkadang membutuhkan pikiran yang kedua dan ketiga. Begitulah karakter manusia yang telah direncanakan oleh Allah agar manusia mampu menggunakan cipta, karsa, dan karya dalam menjelajahi fenomena semesta yang Allah ciptakan dengan sebaik-baiknya.

Teori, praktik, apresiasi. Teori, praktik, apresiasi. Itulah pola pembelajaran natural di Baitul Kilmah. Pola yang sangat membekas dan berharga yang baru aku dapatkan selama ini. Yaah, aku selanjutnya menulis cerpen yang sangat sederhana. Aku mencoba untuk berpikir liar dalam mengeksplor alur yang ada dalam cerita pendek karya pertamaku tersebut. Cerpen yang aku berikan judul *Tuhan.. Izinkan Aku menjadi Pelacur*. Cerpen ini, memang belum terpengaruh oleh siapapun dan apapun yaitu hanya mengandalkan imajinasi serta asosiasi sesaat yang aku punya. Aku merasa belum terlalu bisa untuk memodifikasi karya lain. Begitu juga sebelumnya ketika aku menuliskan puisi. Lebih menyukai style pribadiku yang sedang merindu setengah mati...

### **Dinginnya Fajar Pagi**

Bunyi alarm handphone mungilku berdering keras melantunkan lagu-lagu arabic yang merdu. Aku terbangun pada tanggal 26 Juni 2015, lalu bergegas mengambil handphone yang berada di bawah jaketku. Ternyata waktu telah menunjukkan pukul 03.30 WIB. Tak butuh waktu yang lama, aku langsung merapikan kasur lantai, selimut, dan baju serta kerudung tidurku. Aku membangunkan teman sekamarku dan bergegas keluar kamar untuk makan sahur. Aku segera bergabung dengan teman-teman lain di depan TV. Namun ada hal yang tak biasa terjadi, aku harus mandi wajib setelah

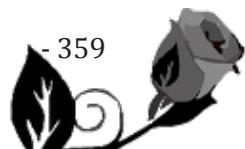


haid. Oohh.. berarti aku akan bersentuhan langsung dengan dinginnya fajar pagi.

Setelah makan sahur, aku teringat bahwa aku juga piket hari ini. Aku harus bisa membagi waktu. Aku segera mengambil piring dan gelas yang berserakan di depan TV. 10 menit kemudian, piring dan gelas sudah tertata rapi di raknya masing-masing. Kemudian aku mengambil handuk, peralatan mandi, dan baju ganti di ruang kamar pojok dekat taman yang dipenuhi air terjun buatan yang menenangkan. Cukup lama aku terdiam dalam dinginnya fajar pagi yang sunyi di kamar mandi. Adzan subuh berkumandang lalu aku segera mengakhiri dinginnya air ini. Aku mengambil air wudlu lalu segera menunaikan kebutuhan spiritualku untuk berdialog mencurahkan isi hati kepada sang pemilik nyawa kehidupan.

Seusai shalat, aku membuka leppi keroppi, tempat menyimpan aneka data dan memori yang tersimpan dalam diri. Aku baru mulai untuk menulis memoar selama berada di daerah terpelajar penuh cinta, Yogyakarta. Penuh semangat yang menggebu-gebu aku menorehkan kata-kata dalam cerita perjalanan suci menapaki jejak-jejak sufi yang abadi. Aku mengingat pesan Pramoedya Ananta T. yang pernah mengatakan bahwa orang yang pintarnya setinggi langit pun jika tidak menulis maka ia akan hilang dari masyarakat dan peradaban. Tulislah.. tulislah... biarkan dinginnya fajar pagi menjadi saksi...

Waktu berjalan sedikit demi sedikit, setelah cukup lama termenung dalam realita kata-kata. Rasa kantuk tiba-tiba menghinggap mesra pada diri ini, lalu aku sejenak merebahkan diri. Pikiranku berkecamuk, entah karena apa tiba-tiba lalu lalang bak ilalang yang memenuhi pandangan fatamorgana pikiranku. Menerawang jauh melewati gunung-gunung yang bertebaran, aku menatap masa-masa silam yang penuh dengan deburan debu yang menghujam kalbu. Aku mulai ya-



kin akan masa depanku melalui tulisan-tulisan apapun itu jenisnya.

Tak sadar, tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara dari masjid, *Allahu Akbar.. Allahu Akbar..* Adzan ashar telah menanti manusia-manusia untuk berhenti dari aktivitasnya dan kembali mengingat Tuhan-Nya. Aku segera ingin berceloteh manja bersama kicauan burung yang terus berkicau merdu memuji Allah dalam kicaunya. Setelah puas dalam celoteh manjaku, aku melihat handphone lalu segera bersiap-siap menuju rumah pertapa yang tak akan pernah terlupa sepanjang sejarah kehidupanku, ya.. rumah yang dinamai dengan Baitul Kilmah. Teori yang menemani desiran senja hari ini ialah menulis opini atau kolom dengan pemateri yaitu Pak Muhtadi yang kebetulan mengenal beberapa dosen STAIN Pekalongan seperti Pak Arif Chasanul Muna, Pak Muhandis, dan lainnya.

Aku memang sering mendengar kata opini. Namun dalam benakku, tak terbesit sedikitpun untuk menuliskan opini yang kemudian dikirim ke redaktur surat kabar. Hal ini karena memang aku tidak begitu suka diekspose oleh media. Bukan apa-apa, karena aku memang punya pengalaman pahit tentang media yang tak mungkin aku ceritakan kembali.

*"Allah bersumpah dengan pena"*. Inilah sedikit cuplikan dari ayat-ayat Allah yang diawali dengan huruf *muqatha'ah*. Allah dalam ayat-Nya menyadarkan manusia akan keadaannya bahwa manusia memiliki referensi yang abadi yaitu ayat-ayat Allah SWT yang sangat lengkap dan memuat segala sesuatu tentang yang tampak maupun yang tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menulis tak perlu risau. Pemula seperti saya yang bingung akan ide dan terkadang terjebak dalam persimpangan jalan bahkan dalam gang buntu yang tak tahu lagi harus membawa alur tulisan ini kemana. Ternyata, ada jalan pin-



tasnya yaitu bahwa menulis harus sering-sering ke ATM. Lho, berarti menulis itu harus punya banyak duit? Hmm... du-gaanku salah selama ini. ATM dalam menulis yang dimaksud itu adalah Amati, Tiru, dan Modifikasi. Yupss.. jangan terjebak dalam dunia yang salah lalu malu bertanya...

### **Dalam Perbedaan Ada Persamaan**

Mengawali pagi hari Sabtu ini, saat aku makan sahur di kompleks perumahan Kasongan Permai Jalan Rembulan, No. 325, Banyon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Aku merasakan bahwa manusia itu benar-benar terpengaruh oleh lingkungan dimana ia menjalani kehidupannya sehari-hari. Di sini, aku benar-benar merasakan hidup di Pesantren yang jauh dari orang tua dan keluarga. Aku yang terkadang menge-luh dan mengucapkan kata yang mengindikasikan kalau aku tidak mau makan sahur karena lauk pauknya kurang enak atau kadang malas mencuci baju, dan lainnya, tak bisa ku ka-takan. Semuanya tersimpan rapi dalam nuraniku. Di sini aku belajar mandiri yang sebelumnya belum pernah aku rasakan selama rentang waktu yang cukup lama yaitu dua minggu. Aku sadar jika tidak selamanya aku hidup bersama orang tua, aku termenung teringat kata-kata yang pernah aku lontarkan kepada kedua orangtuaku. Astaghfirullahal adziimmm....

Di Pesantren Baitul Kilmah tempat yang tak pernah aku lupakan. Aku kembali membuka dua mataku, indera mata dan mata hati bahwa menulis dan membaca itu wajib yang mana kedua-duanya tidak bisa dipisahkan. Keduanya juga harus dibiasakan agar menjadi biasa sebab seseorang yang menulis itu pasti membaca dan dunia menulis itu *learning by doing*. Sisihkan waktu sebentar saja untuk menulis dan mem-baca sesibuk apapun itu. Keistiqomahan itu semoga selalu terpatri dalam diriku.

Selanjutnya, menulis itu adalah proses editing. Kata-kata



itu terdengar ringan, tapi menjadi kabar yang menyenangkan bagi pemula seperti saya. Inilah kata-kata yang diucapkan oleh Pak Abdul Wachid BS sebagai pemateri Essai. Selama ini pemahaman saya tentang esai ternyata kurang tepat setelah mendengar penyampaian materi dari sastrawan yang juga dosen di suatu perguruan tinggi.

Dalam materi ini, aku juga menjadi semakin mengerti bahwa karya tulis ilmiah yang pernah aku buat ternyata berbeda dengan esai dalam beberapa hal, yaitu

No.	Perbedaan	
	Essai	Karya Tulis Ilmiah
1.	Tidak perlu ada struktur berpikir	Didasarkan pada teori tertentu yang secara eksplisit
2.	Tidak perlu kronologis	Perlu kronologis
3.	Boleh anti klimaks	Tidak boleh anti klimaks
4.	Subyektif menurut asumsi	Obyektif menurut rasional
5.	Setiap argumen bisa pembelaan melalui asumsi	Setiap argumentasi terdapat fakta
6.	Menurut sastra	Menurut kaidah tata bahasa baku

Kegalauan yang melanda telah terjawab sudah. Di balik perbedaan antara esai dan karya tulis ilmiah terdapat persamaan yang pasti antara keduanya. Persamaan itu ialah dalam hal yang kecil. Keduanya sama-sama merupakan buah dari tulisan yang menggunakan data-data yang ada dan meramu kata-kata tersebut dalam rangkaian paragraf yang terasosiasi. Persamaan yang paling mendasar lagi, adalah keduanya tidak akan ada jika tidak MAU menulis. Jadi, menulislah apapun itu!

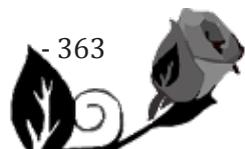


Aku tidak suka hanya teori, lalu aku mencoba mempraktikkan teori itu dalam realita tulisan. Aku membuat esai yang berasal dari karya tulis terakhir yang pernah aku buat. Pembahasan intinya adalah tentang korupsi. Dalam esai yang di dalamnya bermuatan kalimat sastra yang kemudian didukung dengan data, lalu aku mengganti judul untuk esai menjadi *Kala Tikus Berdasi Beraksi di atas Luka Nurani*. Aku menyelipkan ayat al-Quran di dalamnya karena menurutku data yang paling valid dan otentik untuk mendukung sebuah opini adalah ayat-ayat al-Quran yang mulia. Selain itu, Aku juga membuat esai ini sangat simpel, hanya dua halaman A4, font Times New Roman, dan spasi 1,5. Cuplikan ringkas essaiiku ini pun menjadi status facebook ku sebagai saksi atas keberhasilan para sufi-sufi, penulis yang hebat dalam menginspirasi dan memotivasiku. Alhamdulillah, Pak Kurdi Fadal selaku ketua prodi Tafsir Hadits sekaligus dosen tafsir turut mendoakan dan mensupportku.

### **Jawaban Tanya Hatiku**

Aku di Yogyakarta tanggal 28 Juni 2015, merasakan keberadaan jiwa yang tenang dalam kesendirian. Namun, di lain sisi jiwa yang tenang ini tidak diimbangi dengan kehadiran keluarga. Walaupun aku di sini menemukan keluarga baru tetapi keluarga beda ayah dan ibu pastilah terasa hambar tanpa rasa. Jalan sunyi yang banyak ku tempuh ternyata cukup ampuh untuk sekadar berkontemplasi diri dan memperbanyak waktu untuk bercengkrama dengan sang kuasa melalui membaca al-Quran, membaca buku, menulis, maupun lainnya.

Sore yang dingin, aku mendengar kata resensi buku. Tidak asing bagiku karena mungkin resensi buku ini juga menjadi materi-materi di bangku sekolah dulu. Aku pun kaget, manakala pemateri yaitu Pak Supriyadi menyampaikan



bahwa resensi buku yang dimuat di suatu surat kabar, sebut saja Jawa Pos itu honorinya sekitar 700.000. Semudah itukah mendapat uang? Muncul pertanyaan tersebut dalam diriku. Lalu, pak pemateri seakan-akan mendengar pertanyaan lirih dari hatiku dan menjawabnya honor itu tergantung kualitas. Semuanya itu pasti melalui proses berkali-kali.

Dari materi hampir senja ini, aku juga mendapatkan poin-poin penting tentang resensi buku yang dulu aku pernah sedikit bingung dibuatnya. Resensi itu memang banyak ragamnya, dan model resensi sebenarnya itu mencakup kelemahan dan kelebihan, kesimpulan buku, memberi komentar, meringkas buku, serta mempromosikan buku. Sedangkan bagian resensi itu terdapat tiga bagian yaitu pengenalan yang terdiri dari dua sampai tiga paragraf, isi buku yang sesekali atau dua kali memuat kutipan, dan penutup sebagai kesimpulan maupun mengaitkannya dengan fakta yang ada sekarang. Alhamdulillah.. Terjawab sudah hal yang menjadi tanya hati namun tak pernah terbandung dan baru sekarang menemukan jawabannya.

Saat malam hari setelah berbuka puasa, aku membuat resensi buku yang bersumber dari buku *Fajar Baru Islam Indonesia?* Dengan penulis yaitu Pak Mujamil Qomar dan penerbitnya Mizan. Entah kenapa, semenjak melakukan penelitian Balitkom yang diselenggarakan P3M STAIN Pekalongan dan mengajukan proposal skripsi, menjadikanku selalu tertarik dengan buku-buku yang membahas tentang Indonesia maupun Islam Nusantara. Akhirnya buku tersebut menjadi buku yang saya resensi. Suatu saat nanti, aku akan mencoba mengirimkannya ke suatu media sebagai bekal pengalamanku di masa nanti dan aku tak peduli, apakah itu ditolak ataupun diterima. Aku hanya ingin mencoba, mencoba, dan mencoba sampai aku berhasil.

Pada saat adzan isya, aku segera menutup leppi keroppi-

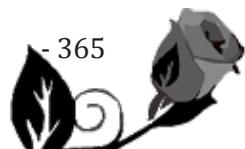


ku dan bergegas mengambil air wudlu untuk shalat isya dan shalat tarawih. Semenjak aku suci dari haid, aku memang tak sampai hati meninggalkan shalat tarawih yang kata orang itu hukumnya sunnah. Namun bagiku, shalat tarawih ini menjadi wajib manakala Bulan Ramadhan tiba. *Mainsheet* yang sudah terekam dalam diriku akibat didikan dari keluarga, mengakitatkanku merasa ada rasa gelisah dan tak tenang jika aku meninggalkan ritual ibadah shalat tarawih 20 raka'at tersebut. Aku sempat menjadi imam dua kali untuk mengimami shalat tarawih, padahal aku sadar akan ketidakpantasan diriku untuk menjadi imam, tetapi karena pada saat itu teman yang biasa mengimami shalat dan memang sudah mumpuni, benar-benar tidak mau sampai mengatakan bahwa dia tidak mau shalat kalau menjadi imam. Yaaahh,, terpaksa sudah aku menjadi imam...

### **Tulisan tak Berarti yang menjadi Materi**

Hari Senin tanggal 29 Juni 2015 ini merupakan hari bersejarah bagiku. Dimana aku mempunyai pengalaman yang baru yaitu pengalaman pertama kali menggunakan mobil jazz berwarna silver, walaupun Aku memang sudah sering naik mobil. Namun, untuk mobil yang kategori menengah ke atas memang bisa dihitung dengan jari. Dalam hal ini, sebenarnya bukan pengalaman naik mobil mewah yang perlu disorot, tetapi yang harus digarisbawahi adalah kesufian dari Bapak Aguk Irawan MN, yang merelakan mobil jazz mewahnya, motor-motornya, rumahnya, hartanya, dan lainnya untuk kami nikmati bersama. Sungguh, tidak sembarangan orang yang memiliki jiwa sufi yang seperti ini. Memang, sepanjang aku mengenal orang-orang hebat, baru kali ini aku menemukan orang yang setulus beliau.

Mobil jazz yang tergolong mewah ini digunakan bolak-balik mengangkut mahasiswa-mahasiswa STAIN Pekalon-



gan dengan teman kami sendiri sebagai pengemudinya untuk menuju ke Penerbit Glosaria yang terletak di jalan raya yang tidak terlalu jauh dari rumah tempat kami menuntut ilmu.

Aku menjadi teringat waktu setahun lebih 2 bulan lalu, ketika aku dan teman-teman yang berjumlah 8 orang akan mengikuti 6 cabang perlombaan dalam kegiatan Lomba Olimpiade al-Qur'an se-Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Inilah pengalaman mengikuti lomba pertamaku dalam bidang karya tulis ilmiah. Waktu itu, kami ingin meminjam mobil kampus yang notabene juga hak dari mahasiswa untuk menggunakan mobil pemerintah berplat merah tersebut. Namun, aku menyaksikan suatu hal yang sangat tidak wajar di sana. Seorang Kasubbag mengatakan bahwa mobilnya tidak bisa dipinjam dan akan dipakai pegawai ke Owabong. Astaghfirullahal Adzim... Inilah cara kampus memperlakukan mahasiswanya yang sedang berjuang untuk membawa nama baik kampusnya?

Dengan dana yang sangat terbatas, kami mengelola keuangan, tanpa *official* dan tanpa kendaraan padahal lokasi penginapan jauh dari tempat perlombaan. Sampai kami harus menunggu ada bus dari kampus lain yang waktu itu adalah dari kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Jujur, aku sempat merasa sedikit kecewa sebab aku melihat bus kampus lain yang aku tumpangi begitu senangnya mereka, mahasiswa yang sangat diperhatikan dosennya. Mereka dibimbing oleh seorang dosen *official* yang cukup berpengalaman. Mereka juga menggunakan bus kampus yang cukup nyaman. Sedangkan kami?

Belum cukup sampai di sini, hari kedua karena alasan dana dan kendaraan. Kami memutuskan untuk pindah lokasi penginapan. Kami yang perempuan menginap di kos-kosan teman kami yang sedang menempuh studi S-1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan satu kamar bertiga. Sedang-

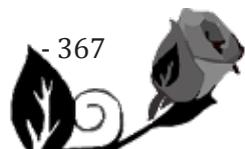


kan yang laki-laki mereka tidur di masjid depan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perih hati kami, berjuang sendiri. Tetapi, Alhamdulillah, Allah mendengarkan dan menyembuhkan luka hati kami dengan kami mampu membawa pulang ke kampus tiga tropi kejuaraan level nasional yang bukan hanya diikuti oleh kampus-kampus berbasis Islam saja tetapi juga kampus lain yang berbasis umum.

Ingatanku tiba-tiba terputus karena ternyata kami telah sampai di Penerbit Glosaria Media. Sesampainya di sana, kami berkenalan dengan orang-orang penerbit, mulai dari manajemen, editor, layout, pemasaran, dan pembantu umum. Mereka sangat ramah, melayani kami dengan baik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan. Di Penerbit ini, kami juga berkesempatan membeli beberapa buku yang katanya diskon 50%. Aku membeli buku cukup banyak hingga seratus ribu pun melayang. Namun aku sadar, seorang penulis itu juga harus membeli buku bukan hanya cukup membaca ataupun menulis saja. Selain itu, Aku pribadi juga sempat meminta email dan No. Handphone mereka, barangkali suatu saat nanti aku bisa menjadi bagian dari mereka ataupun bisa bekerjasama dengan mereka. Amiin....

Dalam renungan sore sewaktu materi, aku termenung meyakini bahwa dunia ini tak akan pernah luput dari materi. Bukan sok materialis karena aku feminis. Tetapi, karena memang hakikat hidup itu tidak akan pernah selesai dari materi. Materi... oh materi... terkadang tangan-tangan dusta yang pernah berjanji mengingkari janjinya sendiri untuk mengabdikan kepada negeri. Sedangkan tangan-tangan luka yang mengais-ngais durjananya dunia terseok-seok dalam derita.

Aku terperanjat kaget, manakala mendengar sebuah fakta mengejutkan bahwa ternyata tulisan-tulisan yang terkadang tak sengaja dibuat oleh manusia-manusia hina ternyata bisa menjadi timbunan materi sebagai investasi duniawi hingga



ukhrawi. Tulisan ringkas yang tak berarti menjadi materi penikmat surga duniawi. Hanya sebuah tulisan berjenis cerpen saja bisa dibayar harga sejuta hingga lebih. Dalam media lokal saja bisa dibayar 300an. Subhanallah.... rahasia yang terungkap sudah. Sebuah kenyataan yang terucap dari bibir seseorang yang bekerja di suatu surat kabar ternama, yaitu Pak Mawazi Abdurrahman. Beliau merupakan seorang wartawan dari surat kabar Tribun.

Aku termenung terdiam dalam tanya. Aku yang sudah terbiasa hanya mengais dari hasil beasiswa yang harus tertatih-tatih, belum lagi harus menunggu lama, tidak pasti kapan cairnya, dan bersaing dengan ribuan mahasiswa lain hanya demi uang yang tak seberapa selama setahun. Aku mulai mengalkulasi motivasi menulisku yang berangkat dari materi. Aku sadar bahwa dalam setiap sudut kehidupan yang sunyi, terbesit rezeki-rezeki ilahi yang abadi dan terukir dari dalam diri seorang sufi, penjaja dunia tulis yang tak kenal lelah mengabdikan pada kebahagiaan sejati duniawi maupun ukhrawi.

### **Kehidupan adalah Panggung Drama**

Manusia hidup tidak bisa jauh dari panggung sandiwara. Sebagaimana aku yang terkadang bersandiwara atas apa yang terjadi dalam kehidupanku di sini. Entah apa yang terjadi, tiba-tiba kepalaku migrain dan tubuhku dingin. Aku hanya diam, berpura-pura tidak terjadi apa-apa dalam diriku karena aku tidak ingin mengganggu kebahagiaan dan suasana yang menyenangkan di sini.

Hari penutup Bulan Juni 2015 ini aku merasa bahwa kehidupan memang layaknya bermain peran. Hal tersebut sama seperti materi pada sore menjelang senja hari ini. Materi tentang mini drama atau skenario yang dibahas oleh Pak Didik L. Hariri. Pak Didik sampai mengorbankan banyak



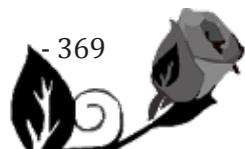
waktunya untuk menemani dan memberikan banyak pelajaran yang sangat berharga selama kami di Yogyakarta. Beliau sampai menginap selama dua minggu lebih di rumah Pak Aguk Irawan MN atau kadang tidur di Penerbit Glosaria demi memberikan pengalaman asam garam kehidupan yang pernah dijalani oleh beliau sepanjang sepak terjangnya di dunia menulis.

Pak Didik menyampaikan banyak hal termasuk tentang teknik membuat naskah mini drama atau skenario yang dapat dilakukan dengan membayangkan setting yang dipaparkan secara sederhana, lalu menginformasikan setting tersebut dan siapa saja yang ada dalam panggung. Setelah itu menata adegan menjadi alur yang mengesankan. Naskah drama terdiri dari dua hal penting yaitu paparan dan dialog. Paparan drama sifatnya lugas dan teknikal yang digunakan untuk memperkuat setting dan visualisasi. Sedangkan dialog merupakan kekuatan karakter suatu tokoh.

Dimulai dari menulis naskah mini drama kemudian akan berkembang menjadi penulis skenario yang untuk saat ini sedang banyak sekali lowongan dan peluang di beberapa PH entertainment. Honorinya pun sangat fantastis, yaitu berkisar antara 25-125 juta. Jumlah ini bisa untuk biaya hidup S-2 dan selanjutnya sebagai tabungan untuk menikah jika mimpi ini benar-benar menjadi nyata.

### **Trik Cerdas**

Hari Rabu, permulaan Bulan Juli 2015, pada saat menjelang dzuhur, aku pergi ke *shopping centre* yang terletak di dalam Taman Budaya sebelah Taman Pintar. Aku langsung shalat setibanya di sana dan menyempatkan diri sekadar untuk berfoto-foto sebentar di Taman Pintar. Walaupun belum sempat masuk ke Taman Pintar, setidaknya punya dokumentasi di depan lokasi Taman Pintar, pikirku. Setelah puas



berfoto-foto, aku segera berpindah haluan menuju ke dalam Taman Budaya, di sana aku melihat banyak sekali toko buku yang berjajar rapi. Pemandangan yang jarang sekali terlihat di Pekalongan. Aku sangat bersemangat untuk hunting buku. Namun, belum sampai puas, kepalaku pusing setelah berkeliling ke sana kemari dengan mata membelalak melihat tiap judul buku yang tertumpuk di tiap toko tersebut. Aku menyudahi perburuan bukuku dan pulang hanya dengan empat buku bekas yang aku beli seharga Rp 54.000 rupiah. Harga tersebut pun aku peroleh setelah melalui proses tawar menawar yang cukup lama.

Tanpa sadar, waktu telah menunjukkan pukul 15.30 WIB. Aku segera pulang untuk mengikuti materi Tarjamah Kitab yang akan disampaikan oleh Mas Imam Nawawi. Sesampainya di lokasi materi, aku terlambat dan aku segera menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di sana. Bagiku, materi tarjamah kitab ini sangat penting karena aku memang sama sekali tidak mempunyai tips dan trik penting dalam menerjemahkan kitab padahal prodiku ini adalah prodi yang sering bersentuhan dengan kitab, yaitu Tafsir Hadits.

Dalam tarjamah kitab tekniknya ialah mengetahui selera dengan hemat memilih kata, menguasai tema, memahami pola struktur kalimat, pilihan diksi yang tepat, dan kepadatan kata. Inilah sekelumit dari teknik tarjamah kitab yang menurutku sangat sulit apalagi aku tidak punya basik untuk itu. Ketidakkampuan dan kelemahan dalam tarjamah kitab, aku tutupi dengan banyak hal yang sedikit aku bisa sehingga aku mampu bertahan dalam prodiku itu. Inilah sebagian dari trik cerdik yang aku bangun selama 6 semester ini.

Setelah itu, di malam apresiasi, merupakan praktik dari teori mini drama. Kami sekelompok pun membuat mini drama yang spontan tanpa latihan. Aku yakin setiap kelompok pasti mempunyai *skill* masing-masing dan karakter kuat



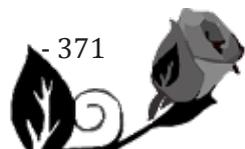
yang sangat memukau. Namun, sayangnya aku tidak bisa menyaksikan pertunjukan mini drama teman-teman karena ada sesuatu hal darurat yang mendesakku untuk tidak menyaksikannya. Bukan hanya itu, aku juga tidak tahu apa yang terjadi denganku sampai aku harus menginap di rumah Pak Aguk Irawan MN.

Saat sahur tiba, aku kaget karena aku dibangunkan oleh istri Pak Aguk Irawan yang cantik, anggun, cerdas, dan mempesona. Bu Aguk dengan sangat lembut dan dengan nada yang sangat halus membangunkanku. Aku berucap lirih, “Ya Allah, semoga kelak aku bisa menjadi seorang wanita yang sholikhah seperti beliau ini”. Amin..

Setelah aku bangun dan Bu Aguk sudah menyajikan makan sahur untukku. Dengan sabar, Bu Aguk melayaniku yang masih setengah nyawa. Aku tak sampai hati merepotkan beliau yang sangat baik. Terdengar, suara imsakk... imsaakaak... Aku telah selesai makan dan minum. Lalu, Bu Aguk menyuruhku untuk istirahat. Beliau mengatakan “Istirahat lagi aja mbak. Tidur..”. Aku pun *manut* sama beliau dan tertidur nyenyak dengan pulasnya. Kemudian ada yang membangunkanku dengan tulusnya untuk shalat dan mau banyak mengorbankan waktu, tenaga, serta harta untukku. Terima kasih untuk semua kenangan yang tak pernah aku lupakan sepanjang kehidupanku yang keras ini.

### **Biarkan Waku yang Menjawabnya**

Menjadi penulis novel best seller, sudah pernah aku idam-idamkan sejak dulu ketika duduk di bangku MTs (Madrasah Tsanawiyah). Aku pernah menuliskan beberapa halaman cerita bersambung sebagaimana novel pop. Tetapi, harus berhenti di tengah jalan manakala tidak ada dukungan dan guru yang menjadi sumber informasi utama saat aku terjebak di jalan buntu gagasan keterlanjutan cerita itu. Kini, tanggal 2



Juli 2015 keinginan dan mimpiku sewaktu dulu diijabah oleh Allah dan dipertemukannya diriku dengan beberapa penulis yang sangat hebat, seperti Pak Agung Irawan MN, seorang novelis nasional yang karya-karyanya sudah sangat banyak.

Aku banyak mencuri ilmu dari pengalaman asam garam Pak Agung Irawan di dunia tulis menulis ini. Beliau memberikan materi menulis novel sangat praktis namun aplikatif untuk pemula sepertiku. Beliau menyampaikan bahwa yang ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menulis novel yaitu:

1. idenya harus menarik
2. memilih sudut pandang yang paling tepat dan enak
3. membuat alur atau plot
4. membuat pembukaan yang menarik
5. klimaks yang mengharu-biru
6. ending ditutup dengan tepat

Kemudian, dalam menulis novel itu harus punya draf agar tidak kehilangan ide. Akhirnya, aku mencoba membuat draf kecil-kecilan yang memuat sekitar 15 bab dan di dalamnya terdapat poin-poin sebagai sub bab. Judul sementara juga sudah dirancang dalam draf tersebut. Aku menargetkan novel ini selesai sebelum aku seminar proposal yang jatuh setelah lebaran. Entah itu akan jadi sebagai karya pertamaku atau harus tertunda sebentar karena harus mentranslate proposal ke dalam Bahasa Inggris, biarlah waktu yang menjawabnya.

Bisa karena terbiasa! Menulis berapa halaman pun akan tidak terasa karena terbiasa! Kata-kata hatiku mencoba bangkit menyemangati diri sendiri. Tulisan yang bagus itu dimulai dari tulisan yang jelek. Yang terpenting adalah istiqomah dalam menulis. Bakat itu hanya 10% yang 90% adalah kemauan untuk menulis.

### **Kebersamaan itu Indah**

Aku mulai menata baju dan perkakas-perkakas lain yang



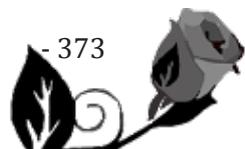
aku bawa dari Yogyakarta untuk mengikutiku pulang kembali ke Pekalongan. Waktu terasa bergulir cepat kali ini, secepat kilat yang menyambar dengan kecepatan cahaya yang super cepat. Aku akan meninggalkan daerah yang sangat mengagumkan. Aku akan meninggalkan kota kenangan yang mampu memotivasi dan mengenalkanku dengan orang-orang hebat untuk menuju serta menjadi orang yang hebat pula.

Sore hari Jumat, tanggal 3 Juli 2015 pukul 16.00 WIB, aku merasakan kebahagiaan yang sangat indah karena kebersamaan. Di rumah kayu yang serasa menyatu dengan alam. Kita mengaji setiap anak satu juz bahkan ada yang lebih. Waktu bergulir cepat, adzan maghrib terdengar dari jarak yang cukup dekat. Kami segera berbuka puasa dengan makanan dan minuman yang sudah dipersiapkan. Aku mengucapkan doa berbuka puasa dengan lirih dan berdoa dalam hati meminta kepada Allah SWT tentang harapanku di masa ini dan masa mendatang.

Kenikmatan saat berbuka puasa yang sangat membahagiakan hati ditambah dengan kebahagiaan karena kebersamaan. Apalagi dengan panorama sanitasi tempat yang sangat menyenangkan yaitu di rumah kayu. Merasakan kedekatan dengan alam semesta, menyatu dengan alam raya yang penuh rahmat. Islam yang rahmatan lil alamin sangat terasa di sini. Persaudaraan baru yang terjalin, rona-rona wajah bahagia yang berseri, kebersamaan indah yang semakin terjalin antara kami.

### **Perpisahan yang Terindah**

Hari ini, tanggal 4 Juli 2015 adalah hari terakhirku di Yogyakarta. Pesantren Baitul Kilmah, kompleks Kasongan Permai Jalan Rembulan No. 106 dan Rumah Kos Budhe dengan alamat yang sama tetapi dengan nomor yang berbeda yaitu



No. 325, Banyon, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta ini akan selalu terkenang dan terekam rapi sepanjang hidupku. Waktu terasa begitu cepat. Aku yang semula ingin segera pulang, berganti menjadi rasa sungkan untuk pergi dari sini.

Yogyakarta, penuh dengan misteri..

Yogyakarta, penuh dengan ilmu..

Yogyakarta, penuh dengan cinta dan asa yang membara..

Yogyakarta, penuh dengan keindahan dan kesyahduan..

Yogyakarta, penuh dengan surga dunia...

Dan Yogyakarta, penuh dengan jejak-jejak para sufi yang dirindu surga hakiki..

Aku berjanji kepada diriku sendiri agar kelak ketika aku memiliki banyak karya. Aku akan kembali ke Yogyakarta untuk sekadar mengenang 14 hariku di sini yang sangat bersejarah dan tak akan pernah terlupakan. Aku akan berkumpul lagi dengan mereka, para sufi-sufi, penulis buku yang selalu mengabdikan diri dalam sastra, dalam karyanya yang suci.

Perpisahan ini adalah awal dari produksi sufi-sufi, penulis-penulis yang berseri di kemudian hari, dengan Baitul Kilmah, Kasongan, Sewon, Bantul, Yogyakarta yang selalu terngiang dalam nurani. Perpisahan terindah yang pernah aku rasakan selama kehidupanku yang telah 1/5 abad ini.

Yogyakarta, aku akan kembali ke sini dengan segudang karya dan duduk bersedek dengan para guru-guru hebat, Pak Aguk Irawan MN, Pak Didik L. Hariri, Mas Imam Nawawi, Pak Mathori A. Elwa, Pak Sunli Thomas Alexander, Pak Muhtadi, Pak Supriyadi, Pak Abdul Wachid BS, Pak Mawazi Abdurrahman, dan lainnya.

Hanya jutaan kata terima kasih dan maaf yang mampu aku lontarkan dari bibir mungilku ini. Hatiku menangis pelan tanpa suara meninggalkan pesantren yang sangat aku takdzimi. Pesantren yang mengubah mimpi menjadi nyata. Pesantren terbaik yang pernah aku kenal. Pesantren yang akan selalu



mendapatkan keberkahan dan keridlaan Allah SWT. Amin...

Yogyakarta, I'll come back. Please, wait me !!

Baitul Kilmah, Kasongan, Sewon, Bantul... aku tak bisa berkata-kata lagi, hanya air mata bercucur deras membasahi sanubari ini...







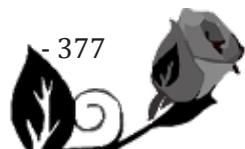
# WISATA TA'lim RAMADHAN SANG SANTRI MELATIH KEKREATIFAN dan PRODUKTIVITAS

Syahrul Abdul Ghani

**Memoar Santri 15 Hari di Baitul Kilmah, Kasongan  
Permai, Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Edisi 22 Juni - 5 Juli 2015**

**---Hari ke-1 (21 Juni 2015)---**

**P**erkenalkan nama aku Syahrul Abdul Gani berasal dari Karanganyar, Karang Sari, Kab. Pekalongan, belajar di STAIN Pekalongan jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Bahasa Arab semester enam (6)---Awal mula sebelum aku memutuskan untuk jadi mengikuti pelatihan kepenulisan ini, tepatnya tiga hari sebelum acara pemberangkatan yaitu hari Jum'at (19/6) setelah aku pulang dari masjid selesai menunaikan sholat jum'at ternyata ada sebuah SMS yang aku kira dari cewek cantik yang nyasar, wah dalah ketika aku buka isi SMSnya ternyata tertulis nama dari teman aku yang kebetulan sejurusan dengan saya di kampus ia bernama Ulfan Masruri, yang



memberitahukan sekaligus yang mengajak aku untuk mengikuti pelatihan kepenulisan yang di adakan oleh salah seorang dosen STAIN Pekalongan, beliau bernama Ust. Muhandis Az-Zuhri, LC, M.A. Si Ulfan sangat antusias mengajak aku untuk mengikuti agenda tersebut dan menyuruh aku untuk konfirmasi kepada pak Muhandis, dan lucunya sebelum aku konfirmasi dengan beliau, ternyata beliau justru menghubungi aku dan berkata: “halo, *Assalamu’alaikum* Syahrul, kamu jadi ikut kan acara pelatihan nanti di Jogja selama dua minggu di Jogja bertempat di rumahnya seorang penulis terkenal, Majjanan (gratis) mas Syahrul.. dengan nada agak shock gimana gitu, aku menjawab: “*Wa’alaikumussalam* oh iya pak, terus nanti ngapain pak di sana? Penulis siapa pak namanya?, iya nanti pak aku mau izin dulu sama kedua orang tua”. Beliau berkata: “iya mas, di rumahnya penulis yang menulis novel Best Seller HAJI PACKPACKER dan novel PENAKLUK BADAI bernama Aguk Irawan MN rumahnya di Bantul Jogja mas, nanti kalau jadi ikut kabari saya ya mas, *Wassalamu’alaikum*.” “iya pak insya Allah nanti saya kabari jadi atau tidaknya” ujar aku via telepon.

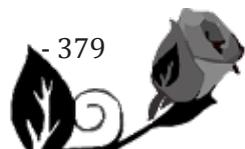
Seketika itu, aku langsung berbicara kepada ibu ku dan bapak ku serta kakak-kakak ku mengenai acara pelatihan kepenulisan ini di Jogja selama dua minggu dan bertempat di rumahnya seorang penulis novel, “*ma’e aku di ajak pak dosen ku dikon melu acara pelatihan kepenulisan, jare mengko acarane neng Jogja neng gon umah.e penulis novel terkenal selama dua minggu neng kono ma’e*” dan ibu ku berkata:” *oh terus ngopo-ngopone gratis kabeh po rul?*” tanya ibu, “*jare pak dosene gratis ma’, tapi mangane luru dewe ma’e nek ora masak bareng-bareng konco seng melu*” jawab ku. Lalu ibu ku menanggapi:”*oh, la terus ngko masjide sopo rul seng tadarusan? Ora ono seng ngisi ngko sepi masjide*”. tanya ibu bertubi-tubi. Mendengar tanya ibu, sejenak diriku tertegun



tanpa kata seraya berpikir dan bertanya dalam hati, :”Apakah ibu sebenarnya tidak mengizinkan? Lalu bagaimana cara aku untuk meyakinkan ibu agar mengizinkan aku mengikuti acara ini?” bergegas otak ku mengeluarkan sedikit jurus tuk melunakkan hati ibu agar mengizinkan ku pergi, :”*oh iya juga si ma’, tapi kan mengko ono Hamzah utowo pak Lebih (Kepala dusun) yang menggantikan ma’*”. Jurus itu nampaknya belum terlalu jitu untuk melunakkan hati ibuku, ibu bertanya lagi, :”*la terus sangune dek ngendi rul? Ma’e duwite jek longko*” ibu khawatir. Setelah beberapa saat memperundingkan tentang hal ini akhirnya *Alhamdulillah* ibu mengizinkan ku dan semuanya juga termasuk bapak dan kakak-kakak ku yang tadinya juga agak mengkhawatirkan ku selama di Jogja turut mengizinkan juga.

Hari semakin melaju dengan cepat, tibalah dimana hari pemberangkatan sudah dekat, dikala hari Ahad (21/6) pagi, diriku mulai *prepare* pakaian-pakaian dan perlengkapan-perengkapan yang akan saya bawa untuk dua minggu ke depan, aku tidak membawa banyak pakaian, hanya tiga kemeja, tiga *t-shirt*, dua celana panjang, tiga sarung, dan perlengkapan lainnya. Dan setelah aku selesai sholat Dhuhur, diriku berpamitan bersimpuh ke haribaannya yakni dengan ibu, kakak-kakak, namun bapak pada saat itu lagi ada acara di luar jadi tidak sempat pamit.

Siang itu pukul 12.15 WIB aku berangkat dengan mengendarai motor sendiri dari rumah menuju kampus karena di sana sudah di tunggu teman-teman yang lain. Tanpa ada janji sebelumnya entah mengapa di pertengahan jalan aku di pertemukan oleh seorang teman kampus namanya Khasan Basri yang lagi di boncengin oleh kakanya dan anehnya lagi dia ternyata ikut juga dalam acara pelatihan ini dan dia menyapaku dan memutuskan untuk berangkat bersama aku, dia turun dari motor kakaknya dan berkata:” eh rul ente



melu acarane pak Muhandis juga po? Aku melu ente yo sisan neng kampuse..” dan aku tak berkeberatan karena memang searah dan sama-sama mengikuti acara pelatihannya juga. Di sepanjang jalan kami berdua saling heran ternyata dunia ini kadang sempit dikit-dikit ketemu ente bas haha, canda ku di perjalanan.

Sesampainya di kampus kira-kira pukul 13.15 WIB, dan ternyata sudah banyak teman-teman yang lain juga yang sudah sampai di kampus. Pukul 02.30 WIB setelah semua peserta mendapatkan tempat duduk dan di data oleh pak Muhandis sebelum pemberangkatan dengan BUS STAIN Pekalongan siapa-siapa saja yang kumpul, maka Bis pun mulai langkah demi langkah berlari melaju membelai aspal-aspal nan hitam legam mempesona, oh ya, yang mengikuti agenda ini berjumlah 22 orang yang terbagi 5 orang dari Prodi PBA termasuk aku, 5 orang anak Ushuludin, 6 orang anak KPI, dan 1 orang anak AS.

Kami satu rombongan Alhamdulillah sampai dengan selamat di tempat yang dituju kira-kira pada pukul 22.15 WIB, tepatnya di Perum. Kasongan Permai, Sewon, Bantul, Yogyakarta dan singgah serta bermukim di sebuah rumah nan megah milik seorang penulis ternama itu Pak Aguk Irawan MN, kami di antar dan di pasrahkan juga oleh salah satu dosen STAIN Pekalongan yang kebetulan rumahnya di Jogja beliau ialah Pak Jauhar Ali. Disana kami duduk-duduk sebentar sembari ngobrol seputar selama di perjalanan tadi, setelah itu kami di bagi antara yang anak perempuan dengan yang laki. Dari pihak laki-laki bertempat di Pak Aguk Irawan, dan pihak perempuan di tetangga Pak Aguk yang sudah di pesan sebelumnya. Setelah itu kami beristirahat manis di tempat yang telah di sediakan. Itulah hari pertama aku dari sebelum pemberangkatan hingga setibanya di Jogja. Sebelum aku tertidur, aku sudah mendapatkan pelajaran berharga



di sini, dimana tempat kami beristirahat terdapat empat kamar sederhana tanpa kasur ataupun bantal, sebelumnya aku membayangkan bahwa rumah seorang penulis terkenal itu rumahnya mewah, megah lengkap dengan sarana dan prasarana seperti terdapat kasur empuk dan bantal untuk tidur. Dari sini aku mendapatkan pelajaran yang sangat berharga, pertama, berusaha untuk mandiri jauh dari orang tua, kedua, berusaha untuk bersosialisasi bekerja sama dengan teman-teman, ketiga, berusaha memaknai hidup ini bahwa ketenangan jiwa dan yang hakiki bukan semata-mata dilihat dari seberapa banyak materi yang kita punya, melainkan seberapa besar kita mampu untuk mensyukurinya setiap apapun yang telah kita punya berapapun nominalnya termasuk fasilitas kamar ini yang sudah lebih dari cukup, karena terkadang dibalik segala keterbatasan fasilitas misalnya disitulah tumbuh jiwa-jiwa kreatif dan produktif.

### ---Hari ke-2 (Senin, 22 Juni 2015)—

Hari pertama di Jogja aku dan teman-teman yang lain merasa bak sebuah kipas angin yang berputar-putar ke kiri dan ke kanan kebingungan tanpa tahu arah Jogja, hal itu terjadi pada saat malam hari senin sebelum waktu sahur tepatnya pada pukul 12.00 WIB diantara kami ada yang belum makan berbuka, dan ada 6 orang termasuk aku berputar-putar menelusuri sebuah warung makan, ada warung angkringan di kompleks namun sayangnya sudah habis nasinya, lalu kami berjalan lagi menuju ke sebuah warung untuk membeli mie instan dan di masak di rumah. Makan malam bersama tadi sekaligus menjadi makan sahur kami sekitar jam 01.00 WIB dinihari. Lalu kami beristirahat, sebelum shubuh aku sudah terbangun dan hanya meminum air galon yang tersedia.

Aku sangat senang ketika tahu rumah di kompleks ini ternyata dekat dengan Masjid, adzan subuh berkumandang,



dan aku sholat berjama'ah di sana untuk pertama kalinya yang membawa kesan nyaman dan ramah-ramah setiap warganya aku dapati pada kesan pertama kali aku di Jogja.

Hari senin pagi sekitar pukul 09.00 WIB, aku dan teman-teman berkumpul di aula/ halaman belakang rumah pak Agung untuk agenda pertama yaitu "*Make Roles*" dimana agenda tersebut guna membuat tata tertib dan peraturan selama dua minggu ke depan, seperti membentuk seksi-seksi, di sana terbentuk sie. kebersihan, sie. Keamanan, sie. Konsumsi, sie. Kedisiplinan & Tata tertib. Di samping itu, juga di pilih masing-masing ketua yang bertugas sebagai koordinator, yaitu mas Fathoni Prabowo Habibi dari pihak putra dan Riski Hana sebagai ketua dari pihak putri, keduanya sama-sama dari prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam). Agenda tersebut selesai pada saat adzan Dzuhur berkumandang. Kemudian aku dan teman-teman bergegas mengambil air wudhu dan menelusuri jalan menuju Masjid, baru sadar juga ternyata Masjid itu dinamakan Masjid al-Muttaqin. Di lanjut adzan Ashar, dan melaju ke masjid lagi, dan setelah selesai sholat Ashar, sekitar pukul 16.00 WIB tibalah materi pertama yang mana pematerinya merupakan penyair nasional bernama pak Mathori A Elwa, beliau penulis puisi senior yang terkenal dengan karya fenomenalnya "*Maha Syahwat*". Beliau membagi ilmunya kepada kami seputar teknik, trik, dan tips merangkai kata demi kata agar terlihat hidup dan berbicara serta kata-kata dapat mempunyai nyawa. Aku sangat terkagum dan terhanyut ketika pak Mathori membacakan salah satu karyanya yang bernada santai dan tersampaikan setiap kata yang terbacakan sampai merasuk dalam sanubariku, sungguh puisi yang sarat makna, bernilai sastra sangat tinggi, dan tak jarang meski terkadang penuh kontroversi karena berbeda interpretasi, sungguh aku benar-benar menikmati dan baru kali ini merasa kenikmatan sebuah puisi yang dibacakan oleh



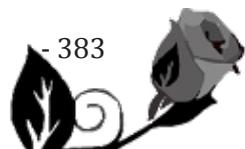
sang pembuatnya langsung. “Subhanallah” ucap aku dalam hati.

Ketika malam aku berusaha untuk pertama kalinya memberanikan diri untuk merilekskan diri meliarkan imajinasiku merangkai kata demi kata sajak demi sajak beberapa puisi dengan tema yang sudah di tentukan, yakni puisi tentang rasa cinta dan rasa rindu. Setelah beranjak malam sekitar pukul 24.00 WIB aku memutuskan untuk beristirahat menjemput pulau impian yang eksotis memanjakan mata setiap yang memandangnya. Demikian ceritaku di hari Senin pagi hingga senin malam, semoga bermanfaat di kemudian hari. *Allahumma aamiin* ☺.

### ---Hari ke 3--- (Selasa, 23 Juni 2015)

Seperti hari-hari sebelumnya, aku beserta teman-teman saling bergantian memasak untuk makan sahur, terbagi menjadi dua kelompok di mana perkelompok ada 5 sampai 6 orang di setiap masing-masing kamar. Ketika kelompok yang satu dapat jatah memasak buat makan sahur, maka kelompok yang satunya malamnya bertugas untuk belanja perlengkapan seperti membeli lauk-pauk biasanya kerupuk, bumbu-bumbu serbaguna semacam bumbu untuk membuat nasi goreng dan membeli telur. Dan untuk administrasi setiap orang wajib mengeluarkan iuran sekitar 10 ribu atau lima ribu rupiah sampai dana bersama itu habis dan begitu seterusnya kita iuran lagi. Itu hal yang paling berkesan dan penuh pelajaran, dari sini kami belajar untuk tidak individualis, hidup bersama saling bekerja sama, saling gotong royong bahu membahu, sehingga ku merasa diantara kami terikat hangatnya rasa kekeluargaan satu sama lain.

Sang mentari mulai beranjak pulang ke peraduannya, setelah sholat Ashar berjama'ah pukul 16.00 WIB seperti biasa aku beserta teman-teman yang lain berkumpul di



aula Baitul Kilmah karena setiap sore memang ada rutinan Pemateri. Untuk pemateri pada Selasa sore hari ini ialah Pak Didik L Hariri, yakni tentang “*How To Hunting Idea*”, dimana beliau memberikan trik dan tips serta teknik agar ketika dalam menulis kita langsung mendapat ide, dalam mencari ide tidak serta-merta instan langsung muncul begitu saja, diantara pelajaran dan pengalaman hidup yang beliau share kepada kami seputar bagaimana cara mencari ide ketika menulis yaitu ide datang saat kita merasa bahagia ataupun di saat kita merasa galau dan sedih, disunnahkan supaya suka berkhayal yang positif, suka berimajinasi, mempunyai kepekaan rasa, harus mempunyai banyak pertanyaan dan jawaban dalam batinnya, mencari tempat yang sesuai dengan *mood* kita.

Lebih dari itu Pak Didik L Hariri memberikan semua pengalaman dan pelajaran hidup beliau kepada kami. Waktu pun semakin cepat berdetak pukul 17.30 WIB, hingga pada saatnya adzan maghrib pun semerbak sayup-sayup saling bersahutan menandakan waktu berbuka puasa telah tiba, kemudian kami dari rombongan laki-laki sebagai *The Hunter of Ta’jil*, para pemburu ta’jil bergegas melaju ke Masjid al-Muttaqin dekat dengan kompleks Perum Kasongan Permai, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Setelah selesai sholat Maghrib berjama’ah di masjid istirahat sebentar, lalu lanjut ke masjid lagi untuk jama’ah sholat Isya’ dan Tarawih meski lumayan kaget karena hanya 8 rakaat+ 3 rakaat witr serta ada ceramahnya juga setelah sholat isya’ sekitar 15 menit kemudian baru tarawih tapi tak apalah, perbedaan itu rahmat ☺. Setelah selesai sholat, kemudian dilanjutkan dengan acara Panggung Apresiasi sekitar pukul 20.45 WIB, acara ini merupakan ajang unjuk gigi di depan teman-teman atas karya yang telah kita buat, pada malam ini ialah Panggung Apresiasi Pembacaan Puisi.

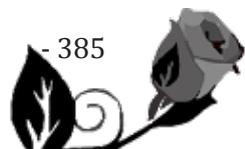


Dan pada malam itu aku sempat memberanikan diri untuk maju dan membacakan sebuah puisi karya perdanaku, bagus tidak bagus yang penting melatih mental dulu di depan publik, itu salah satu prinsip hidup aku diantara berjuta prinsip hidup yang aku anut. Lega rasanya ketika sudah membacakan puisi lumayan mendapatkan kepuasan meski hanya tepuk tangan dari teman-teman yang menonton namun itu merupakan awal yang indah dalam berkarya khususnya dalam bidang tulis-menulis semacam agenda pelatihan kali ini. Deretan acara dari pagi hingga malam untuk hari selasa ini selesai dengan membawa banyak ilmu dan pengalaman pembelajaran, semoga dapat membawa manfaat untuk bekal hidup aku di masa depan nanti. *Allahumma aamiin.*

#### **---Hari ke 4--- (Rabu, 24 Juni 2015) Sunlie Thomas Alexander**

Sebagaimana hari-hari sebelumnya aku berserta teman masak sahur bersama dan makan sahur bersama, dan dilanjutkan dengan sholat shubuh berjama'ah. Rabu pagi aku beserta teman-teman kerja bakti bersama untuk membersihkan masing-masing kamar seperti menyapu semua lantai kamar, mengepel lantai, membersihkan kaca, membersihkan jaring laba-laba yang menghiasi atap, pada saat kerja bakti itu aku merasakan suasana yang hampir mirip di pondok pesantren yang biasa disebut dengan kegiatan "*Ro'an Bersama*", kegiatan bersih-bersih tersebut sampai pukul 11.00 WIB. Setelah itu, aku mandi dan adzan bersahutan, aku langsung ke masjid, kemudian hingga sore aku berproses merangkai puisi puitisasi al-Qur'an untuk apresiasi lagi malamnya.

Setelah selesai sholat Ashar berjama'ah, sekitar pukul 16.00 WIB ternyata pemateri sudah datang, ia bernama Sunlie Thomas Alexander, beliau seorang Cerpenis Nasional



keturunan Tionghoa, karyanya sudah banyak dimuat di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Sunlie panggilan akrabnya, menurut ia cerpen adalah sebuah *Flash Story* yaitu merupakan sebuah cerita sekejap. Ia memberikan berjuta pengalaman menulisnya serta berbagi tips bagaimana cara membuat cerpen yang bagus, diantaranya intisari dari cerpen itu adalah berusaha untuk memadatkan sesuatu yang cair yang di visualisasikan melalui kata-kata, banyak membaca buku, salah satu jurus rahasia yang ia bagikan kepada kami ialah teknik “MENCURI”, teknik mencuri ini bukanlah teknik *plagiat* atau *copas* melainkan sebuah seni mencuri ide kreatif/gagasan berfikir dengan meniru gaya bahasa penulis yang kita kagumi, hindari cerita yang terkesan menggurui secara frontal dan sesuatu yang bertele-tele, dan bisa juga dengan memparodikan cerita atau cerita sejarah tertentu. Setelah itu, karena sangking asiknya tidak terasa detak jarum jam menunjukkan pukul 17.30 WIB dan suara lambaian masjid sudah menggelegar jagad raya Jogja pertanda buka puasa telah dekat, kemudian aku beserta teman-teman bergegas melaju ke Masjid al-Muttaqin tuk berbuka bersama warga kompleks dan sholat maghrib berjama’ah.

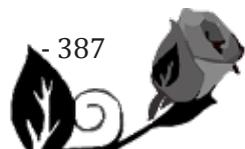
Setelah selesai sholat isya’ dan Tarawih berjama’ah pukul 20.45 WIB, materi diisi oleh Pak Aguk Irawan MN sang tuan rumah yang memberikan pelajarannya seputar teknik, tata-cara dan tips menulis sebuah puisi yang dikutipkan berdasarkan ayat al-Qur’an, beliau memberikan contoh tentang bagaimana cara membacanya dan mengarah ke teknik, beliau langsung membacakan sebuah karyanya yang dibuat pada tahun 1999 semasa beliau kuliah di Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir pada saat duduk di semester dua, dengan judul “KIAMAT” yang diambillkan dari al-Qur’an Surat at-Takwir dari ayat 1-29 ayat. Puisi ini dibuat pada tahun 1999 pada saat Pak Aguk duduk dibangku semester dua di



Universitas al-Azhar, Cairo, Mesir. Sungguh sarat akan makna hidup tentang bagaimana cara kita untuk memaknai hidup ini semata-mata semuanya diniatkan hanya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala hingga hari kiamat nanti tiba pada saat yang telah ditentukan Allah. Semoga kita termasuk dalam hamba-Nya yang pandai bersyukur dan bersabar dalam kondisi apapun. *Allahumma aamiin*. Demikianlah perjalanan nyantriku di hari ke-4 di Baitul Kilmah Kasongan Permai, Sewon, Bantul, Jogja.

### **---Hari ke-5 (Kamis, 25 Juni 2015)---Kang Muhtadi Kadi**

Layaknya hari kemarin aku terbangun sebelum shubuh, yang biasanya ketika di rumah sendiri tinggal bangun lalu cuci tangan langsung makan tanpa menunggu proses memasak, sekarang harus mulai terbiasa dengan bangun sendiri, masak sendiri, sehingga aku baru merasakan bahwa kegiatan rutin seorang ibu setiap harinya sungguh penuh tenaga extra dimulai dari bangun sebelum shubuh, memasak buat menu sahur, hingga memasak lagi ketika waktu berbuka akan tiba sebelum maghrib, berterima kasihlah pada ibu kita masing-masing, jangan sekali-kali menganggap remeh tugas ibu. Seusai melaksanakan sholat shubuh berjama'ah, sekitar pukul 10.00 WIB pagi berangkat bersama teman-teman dengan sepeda motor refreshing sembari mencari inspirasi kami menuju Goa Selarong, salah satu obyek wisata terkenal di Jogja yang mana Goa ini merupakan tempat bersejarah peninggalan Pangeran Diponegoro, Goa Selarong adalah saksi sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro pada masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Goa tersebut dijadikan sebagai tempat sementara dalam menyusun strategi perang gerilya. Sejak kediaman Pangeran Diponegoro diserang dan dibakar oleh Belanda, Beliau melakukan



pelarian. Beliau pergi ke arah barat sampai ke daerah Kulon Progo. Perjalanan Pangeran Diponegoro tidak terhenti sampai di Kulon Progo, beliau terus bergerak ke selatan hingga menemukan Goa Selarong tersebut. Peperangan yang terjadi antara Pangeran Diponegoro dan Belanda itu dikenal dengan perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun. Perang terjadi pada tahun 1825-1830 yang berakhir dengan ditangkapnya Pangeran Diponegoro oleh Belanda. Hal ini terjadi karena perundingan hasil tipu muslihat Belanda yang menyebabkan diasingkannya Pangeran Diponegoro di Makasar hingga wafat. Di Goa Selarong terdapat dua goa utama yaitu Goa Kakung dan Goa Putri. Goa Kakung dahulu ditempati oleh Pangeran Diponegoro sedangkan Goa Putri ditempati oleh Selir Pangeran Diponegoro yaitu Raden Ayu Ratnaningsih, merupakan selir yang paling setia setelah kedua istrinya meninggal. Alhamdulillah aku mendapat pelajaran sejarah yang sangat berharga yang selama hidup aku belum ku ketahui. Sang mentari mulai setinggi tombak, sekitar pukul 12.00 WIB, aku beserta teman-teman memutuskan untuk kembali pulang ke Kompleks Perum Kasongan Permai. Sesampainya di Kasongan Permai, aku istirahat sejenak dan kemudian bergegas melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dengan temanku Khasan Basri dan Aji Supriaji di kamar. Setelah sholat, aku merasa capek dan memutuskan untuk tidur siang sampai pukul 15.15 WIB sore bertepatan dengan adzan Ashar, kemudian aku bergegas mengambil air wudhu ke kamar mandi dan melangkah kaki menuju Istana Sang Pencipta Dunia dan seisinya sekedar menghambakan diri demi bukti rasa syukur kita atas segala nikmat dan anugerah yang Dia berikan kepada kita yaitu sholat Ashar berjama'ah.

Waktu semakin berlari maraton, tiba saatnya materi tentang kiat-kiat penulisan Opini (esai) yang baik dan sistematis di surat kabar, pemateri tersebut bernama Muhtadi

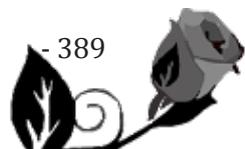


Kadi seorang lulusan Al-Azhar Mesir, ia merupakan penulis opini di berbagai surat kabar termasuk koran Republika, beliau telah lama berjibaku di dunia jurnalistik sudah lama, selain menulis opini, beliau juga gemar dan aktif sebagai penerjemah kitab-kitab dari bahasa Arab, dan beliau juga membuat macam-macam kamus dari Arab ke Indonesia. Di dalam obrolan beliau menceritakan pengalaman penulisnya di surat kabar yang penuh pahit manis asam garam berkali-kali di tolak diabaikan ia tidak pantang menyerah selalu berusaha mengirimkan berkali-kali di berbagai surat kabar, dan pada suatu waktu karyanya berhasil di muat oleh sebuah surat kabar. Beliau juga memberikan sedikit ilmunya dengan mengeluarkan sebuah mahfudhoh Arab sebagai berikut:

*“Keterbatasan adalah pangkal kekreativitasan dan keproduktivitasan”*

Tak terasa waktu adzan maghrib hampir tiba, maka materi sore hari ini pun selesai dengan lancar tanpa halangan apapun. Aku dan teman-teman bergegas menuju masjid sebagai para pemburu ta’jil. Haha 😊. Dan sholat maghrib berjama’ah di sana.

Setelah selesai sholat isya’ dan Tarawih berjama’ah tibalah saatnya malam Panggung Apresiasi Sastra dimulai, sekitar pukul 20.45 WIB teman-teman sudah bersiap untuk menonton acara apresiasi malam ini yaitu apresiasi pembacaan puitisasi al-Qur’an. Aku kagum dengan teman-temanku yang sungguh dengan penuh penghayatan dalam membacakan puisi sehingga tak jarang ada juga yang membaca puisi sampai menangis tersedu-sedu ikut terhanyut dalam puisinya akupun turut menangis. Tidak terasa malam itu sungguh bak malam bulan purnama yang indah tanpa kenal waktu memandangi keindahannya, dan menunjukkan pukul 22.30 WIB, maka panggung Apresiasi pun selesai pada detik itu juga, dan dengan bimbingan dan arahan pak Didik,



Pak Aguk, dan Pak Imam sebelumnya acara tersebut ditutup dengan bacaan *alfatihah* bersama di akhiri dengan salam. Demikianlah hari ke-empat aku lalui dengan penuh suka cita dan bertambah ilmu baru untuk aku semoga bermanfaat ke depannya sebagai batu loncatan menggapai kesuksesan. *Allahumma aamiin.*

### ---Hari ke-6 (Jum'at, 26 Juni 2015)---

Kegiatan dari waktu sahur sampai sore sama seperti hari-hari sebelumnya, hanya saja materi pada sore hari ini diliburkan dulu, dikarenakan beberapa dari kami merasa jenuh dan capek, sehingga pak Aguk memutuskan untuk diliburkan.

Namun malam harinya setelah sholat Isya' dan tarawih berjama'ah, seperti biasa ada Panggung Apresiasi yaitu pembacaan karya cerpen masing-masing dari peserta pesantren kreatif, satu persatu mulai menampakkan batang hidungnya, dan lagi-lagi aku tidak maju membacakan hasil cerpenku padahal sudah aku buat dari pagi dan sudah jadi, tapi tak apalah mungkin cuma belum kesempatanku saja untuk maju malam itu. (menghibur diri sendiri, haha). Demikianlah perjalanan berprosesku hari jum'at dari pagi hingga malam yang membawa banyak pengalaman dan pelajaran berharga semoga nantinya dapat bermanfaat di masa depanku kelak. *Allahumma aamiin.*

### ---Hari ke-7 (Sabtu, 27 Juni 2015)---

Kegiatan dari waktu sahur sampai sore sama seperti hari-hari sebelumnya, pada sore hari setelah sholat Ashar berjama'ah sudah di tunggu oleh pemateri bernama Abdul Wachid BS, ia merupakan seorang kritikus sastra dan penyair, ia juga berprofesi sebagai seorang dosen IAIN Purwekerto. Materi sabtu sore ini tentang Essay, dalam paparannya beliau



menjelaskan mengenai “*Limited Focuss*”. Essay pada intinya merupakan pendapat dari seseorang tanpa perlu persetujuan dari orang lain apakah pendapat itu benar ataupun salah, dan dalam membuat essay diperlukan wawasan pengetahuan yang cukup. Langkah-langkah membuat essay menurut beliau diantaranya essay biasanya bermula dari pertanyaan bagaimana?, memiliki rasa ingin tahu atau rasa penasaran yang besar, terkadang berangkat dari keterpaksaan, diusahakan kata demi katanya komunikatif berbicara kepada para pembacanya, internalisasi penulisan, bisa juga berangkat dari pengalaman penulis sendiri, essay masuk dalam kategori kegiatan *learning by doing*, penulis juga diberi hak *Licencia Policea* (hak untuk merubah struktur bahasa ke arah yang tidak wajar). Perlu diingat bahwa Opini tidak selalu ditulis dalam bentuk Essay, sedangkan Essay pastilah Opini.

Yang sangat di sayangkan sebetulnya, peserta yang lain pada minta libur tidak ada malam Panggung Apresiasi seperti biasanya, disebabkan peserta yang lain katanya pada ingin jalan-jalan malam mingguan mumpung di Jogja, dalih mereka. Yang tidak pergi pada malam itu hanya dua orang aku sendiri dan Fathohi Habibi Prabowo anak KPI. Ditengah kesepian yang melanda hati kami berdua, tiba-tiba ada seorang tamu yang aku sudah cukup familiar dengan suaranya ternyata dia adalah Pak Ustadz Jauhar Ali, dosen STAIN Pekalongan yang menjadi penanggung jawab kami selama kami di Jogja, “*Assalamu’alaikum*, Syahrul apa kabar? Betah kan disini? Dimana teman-teman yang lain rul?” (Sapaan beliau sambil bawa sedikit jajan yang dibungkus plastik hitam). Dan aku bergegas menemuinya seraya bersalaman dengan beliau, :”*waahh Wa’alaikumussalam pak, surprise banget pak datang tiba-tiba kayak jailangkung aja, Alhamdulillah betah banget pak, teman-teman yang lain kebetulan lagi pada keluar pada jalan-jalan pak, disini cuma aku dan Prabowo*



pak". Pak Jo begitulah panggilannya, : "waduh kurang bejo wes rul, saya kesini mau lihat malam panggung apresiasi sebenarnya, eh ternyata bocahe podo lungo, yo wes lah, iki tak gawake kletik-kletik nggo konco-konco". (sesal pak Jo). Dan malam itu ada Pak Didik L Hariri juga yang menyambut dan menemani ngobrol Pak Jo, sementara aku duduk di lantai mendengarkan obrolan mereka berdua, dan sesekali aku berusaha untuk gabung dalam pembicaraan mereka. Tanpa sadar aku dan mereka berdua terlarut dalam pembicaraan yang menarik hingga tak sadar detak jam merambat pukul 22.30 WIB, dan pak Jo memutuskan untuk berpamitan pulang, kemudian aku bersalaman dengan beliau, sambil berpesan, : "titip salam ya rul buat temen-temen, tadi Pak Jo maen kesini". "oke siap pak Jo laksanakan komandan". (ujarku menanggapi dengan canda). Demikianlah ceritaku hari ini dimulai dari sabtu pagi hingga malam hari, semoga tak ada yang sia-sia didunia ini termasuk kegiatan seharian ini semuanya semoga dapat memberi manfaat untuk diriku pribadi ke depannya. *Allahumma aamiin*.

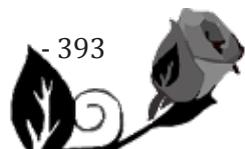
### **---Hari ke 8 (Ahad, 28 Juni 2015)**

Kegiatan dari waktu sahur sampai sore sama seperti hari-hari sebelumnya, dan pada sore hari setelah sholat Ashar berjama'ah sudah di tunggu oleh pemateri bernama Supriyadi, seorang resensi buku senior yang memulai karirnya sejak tahun 2009. Adapun prestasi beliau diantaranya karya resensi bukunya pernah terbit dan dimuat oleh koran Sindo, Suara Merdeka, dan pernah juara tiga resensi buku di Yayasan Dani J.A. menurut beliau, kiat-kiat untuk memulai resensi buku ialah pada dasarnya suatu kegiatan menilai, dimana yang dinilai itu dari segi kekurangan dan kelebihan isi buku yang hendak direnseni. Tips-tips dari beliau ketika meresensi buku hendaknya



pertama jelas harus ada bukannya lebih dulu, kedua harus ada bahan resensinya, rata-rata resensi sekarang yang muncul di surat kabar hanya mengulas dan sekedar mempromosikan buku, tidak sampai mengkritisi dan menilai isi buku tersebut. Sedangkan teknik resensi buku terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pengenalan atau pembukaan yang berisikan identitas buku dan nama penulisnya, kedua bagian isi biasanya hanya berupa sekedar memberi kesimpulan garis besarnya, berupa sekedar memberi komentar terhadap buku, berupa pula hanya sekedar meringkas buku, dan yang paling banyak biasanya sekedar mempromosikan buku itu. Beliau juga memberikan trik-trik menulis yaitu cuku tekun dan pandai merangkai kata, tulis ulang dari data yang kalian baca dengan bahasa kalian sendiri, hal-hal yang sifatnya praktik seperti memulai dengan membaca bismillah supaya dapat membawa berkah. Dan ketika memilih tema dalam menulis hendaknya ambil bagian yang unik dan yang diperlukan di masyarakat saat ini, seperti buku-buku motivasi, buku-buku yang menginspirasi ketika melakukan ibadah misalkan cara mudah mencantikkan jiwa dengan sholat dhuha, dan lain sebagainya. Waktu adzan maghrib hampir tiba, maka mau tidak mau materi yang cukup menarik sore ini pun harus segera di akhiri. Dan seperti biasa aku dan teman-teman berburu ta'jil berbuka di Masjid al-Muttaqin sekaligus sholat maghrib berjama'ah.

Setelah selesai sholat isya' dan Tarawih berjama'ah pukul 20.45 WIB, dimulailah acara malam Panggung Apresiasi yaitu tentang pembacaan karya esai dari teman-teman yang bervariasi temanya, ada yang tema tentang koruptor dan bermacam lainnya pokonya bagus-bagus semuanya, meski aku tak berunjuk gigi. Demikianlah agenda aku hari ini yang penuh pelajaran hidup yang akan menjadi pemanis dan warna dalam jejak kehidupanku di masa depan. *Allahumma*



*aamiin.*

**---Hari ke-9 (Senin, 29 Juni 2015)---**

Sebagaimana hari-hari sebelumnya aku berserta teman masak sahur bersama dan makan sahur bersama, dan dilanjutkan dengan sholat shubuh berjama'ah. Sampai waktu dzuhur tiba, aku dan teman-teman bergegas sholat dzuhur berjama'ah di aula, karena setelah Dzuhur kata Akang Aguk akan diajak berkunjung ke sebuah penerbit di Jogja, salah satu penerbit itu ialah Penerbit Glosaria Media.

Sesampainya di sana aku pun terkaget siapa sangka Direktur utama di penerbit ini adalah seorang pemuda yang masih berusia 27 tahun ia bernama Imam Nawawi, lulusan UIN SUKA Jogja Fakultas Sastra dan Budaya, dan sudah memiliki banyak karya. Aku beserta teman-teman untuk pertama kalinya berkunjung ke sebuah Kantor Penerbit, di dalam hati kecil aku berkata: "wah gini toh kerjanya orang-orang di belakang layar untuk sebuah buku seperti novel-novel, karya ilmiah dan lain-lain, di sana ada yang namanya bagian Editor yang bernama mbak Mala, di bagian *Lay-Out* dan *Design Cover* ada mas Jam Rony, dan di bagian Administrasi dan manager ada mba Indah yang menarik hatiku, serta di bagian pemasaran ada mba Feriyani yang juga berasal dari Pekalongan."

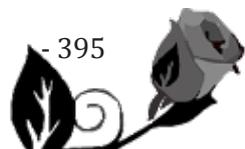
Aku beserta teman-teman yang lain hanyut dalam suasana yang hingar bingar pada sesi tanya-jawab antar masing-masing pegawai seputar dunia kepenerbitan. Tanpa sadar waktu menunjukkan pukul 15.45 WIB, dimana Akang Aguk dalam agenda Pengenalan Media ini bertugas selaku moderator menghentikan acara pada sore hari ini, karena di rumah Akang Aguk sudah ada pemateri yang menunggu di sana, lalu aku dan rombongan cepat-cepat berpamitan dan tak lupa foto selfi bersama-sama. Sebelum pulang dari kantor



ini, aku menyempatkan waktu untuk belanja buku-buku, dan aku membeli novel berjudul Air Mata di Tapal Batas karya akang Aguk Irawan, Pesan al-Qur'an untuk Sastrawan merupakan kumpulan esai karya akang Aguk Irawan juga, dan buku Teologi sunni-Syiah.

Aku beserta teman langsung kembali lagi ke kompleks Kasongan Permai, dan langsung sholat Ashar berjama'ah dengan teman-teman, dan langsung menuju ke aula karena pemateri sudah menunggu sedari tadi. Pemateri sore ini adalah Abdurrahman Mawazi, ia seorang Wartawan Tribun Jogja, beliau mengisi tentang materi pengenalan media. Dalam pembicaraannya beliau memulainya dengan bertanya kepada kami, "apa sih tujuan kalian menulis?". Beliau menjawab tujuan secara umum seseorang menulis pertama dan yang utama adalah karena faktor kepuasan, faktor kepuasan ini bisa meliputi kepuasan sosial, kepuasan psikologi, kepuasan spiritual, dan mayoritas kepuasan ekonomi. Di samping itu, beliau juga membagi pengalaman menulisnya selama di koran-koran baik koran terbitan nasional maupun terbitan lokal. Biasanya kalau koran itu koran nasional maka tulislah berita-berita yang sifatnya isu-isu nasional, dan jika koran itu lokal maka tulislah berita-berita yang sifatnya isu-isu lokal, itulah karakteristik secara umum surat kabar.

Selanjutnya beliau juga bercerita tentang karya-karya yang pantas terbit di surat kabar dan berapa atau bayaran per sekali terbit dari masing-masing surat kabar. Misalkan untuk karya opini/kolom karakternya antara koran lokal atau koran nasional seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, koran lokal dengan isu-isu lokal, koran nasional dengan isu-isu nasional. Untuk kriteria cerpen, tidak memiliki kriteria khusus, tapi lebih ke gaya/genre dari cerpen itu, biasanya genre yang muatan pop yang paling diminati oleh para pembaca. Dan untuk puisi, tergantung dari selera



redaktornya. Beliau juga membagi tips-tips menulis agar layak terbit di surat kabar yang diidam-idamkan, diantaranya sering membaca dan mengamati koran yang diinginkan untuk mengetahui style bahasanya, jangan pernah putus asa meski sering di tolak bukan berarti karya kita tidak baik hanya usaha kita dalam bersabar belum sempurna, karya kita bernilai dan berbobot dan lain sebagainya.

Pada malam harinya setelah sholat isya dan tarawih berjama'ah dilanjutkan penerjemahan materi yang sama untuk menambahi kekurangan-kekurangan yang tadi sore berupa tanya-jawab dan pemaparan karakteristik *salary* yang berbeda-beda antara koran yang satu dengan yang lain tergantung juga dari kualitas dan berbobotnya berita tersebut, tambahannya. Demikian perjalanan pengembaraan ilmuku dari senin pagi hingga senin malam dengan membawa berjuta pelajaran hidup semoga berkah dan bermanfaat, *Allahumma aamiin* .

### ---Hari ke-10 (Selasa, 30 Juni 2015)---

Sebagaimana hari-hari sebelumnya aku berserta teman masak sahur bersama dan makan sahur bersama, dan dilanjutkan dengan sholat shubuh berjama'ah. Sampai waktu dzuhur dan Ashar berlalu, tibalah agenda rutin seperti biasanya, yaitu ada penerjemahan tentang Mini Drama yang dipaparkan oleh seorang guru senior bernama Didik L. Hariri. Beliau memulai pembicaraannya seputar teknik awal pembuatan Naskah Mini Drama, antara lain hanya terdiri satu cerita yang terpecah-pecah menjadi bagian per bagian yang meliputi latar dan setting tempat. Adapun praktik langsungnya sebagai berikut, menginformasikan dan memaparkan latar dan setting tempatnya, membacakan prolog guna memperkenalkan siapa saja tokohnya dan perwatakan masing-masing tokoh, dari adegan tadi, dibuatlah alur layaknya cerpen seperti alur naik/tegang



atau alur turun, harus ada naskahnya, paparan dialognya yang berguna untuk memperkuat setting visualisasi dalam ceritanya. Pak Didik juga menyebutkan perbedaan antara Naskah Mini Drama dengan Naskah skenario dalam film, naskah mini drama proses visualisasinya melalui mata telanjang, sedangkan dalam naskah skenario proses visualisasinya melalui lensa *camera shooting*. Materi tentang mini drama ini berlanjut sampai malam sesudah sholat isya' dan tarawih hingga pukul 22.00 WIB. Demikianlah paparan pengalaman belajarku dari selasa pagi hingga selasa malam semoga bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

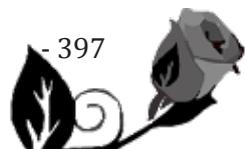
### **---Hari ke-11 (Rabu, 1 Juli 2015)**

Sore hari setelah sholat Ashar berjama'ah, dilanjutkan pemateri tentang Mini Drama kemarin oleh Pak Didik membahas tentang evaluasi hasil akhir naskah drama untuk di tampilkan pada malam harinya serta sambil bercerita seputar pengalaman beliau di dunia teater semasa kuliah dulu di Mesir.

Pada malam harinya, adalah malam Panggung Apresiasi Drama, dimana masing-masing dari kelompok yang telah membuat naskah drama menampilkan hasil dramanya di depan aula. Dan Alhamdulillah malam itu sukses semuanya dalam menyuguhkan drama dan mementaskannya sambil di tonton juga oleh Pak Jauhar Ali dosen penanggung jawab kami. Demikianlah paparan pengalaman belajarku dari selasa pagi hingga selasa malam semoga bermanfaat, *Allahumma aamiin*.

### **---Hari ke-12 (Kamis, 2 Juli 2015)---**

Sore hari setelah sholat Ashar berjama'ah, dilanjutkan pemateri tentang pengenalan novel oleh sang tuan rumah yaitu Akang Aguk Irawan MN, beliau memulai



perbincangannya tentang langkah-langkah awal penulisan novel, antara lain harus yakin yang kita tulis itu ada sesuatu hal yang menarik, penting, bermanfaat, konyol, bahkan bisa juga yang bersifat inspiratif, harus memilih sudut pandang yang diminati oleh penulis bisa penulis sebagai tokoh utama yang menggunakan “Aku” atau bisa menggunakan di luar tokoh “dia, kau”, harus membuat alur/plot yang menarik dan memikat pembaca, harus membuat pembukaan di awal juga harus menarik supaya pembaca penasaran, cari tema yang kita sukai dulu, membuat draft yang sistematis dan baik, yang tidak kalah penting cari judul novel anda yang menarik dan unik. Salah satu pesan dan kata-kata motivasi beliau ialah “Setiap orang punya pengalaman, setiap pengalaman punya keunikan, setiap keunikan punya keindahan”. Sungguh singkat namun mengena dan menancap di hatiku. Dan pesan beliau lagi, kalau ingin jadi penulis jangan malas untuk banyak membaca, karena tidak adil dan tidak masuk akal hanya menulis dan menulis tanpa diimbangi juga dengan banyak membaca buku-buku. Selanjutnya beliau juga berkata tentang perbedaan antara memoar dengan novel. “Adapun memoar merupakan pengalaman perjalanan hidup dan nyata dialami, sedangkan novel merupakan karya fiksi (perekanaan/ imaginasi penulis), memiliki karakter yang kuat berupa visualisasi tempat maupun penokohan, biasanya menggunakan hiperbola yang ada di lingkungan sekitar, meski tak jarang terkadang ada juga penulis yang mengkomparasikan antara cerita pengalaman nyata dengan imaginasi”, tambahnya.

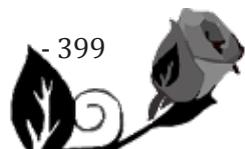
Malam harinya ada jama’ah sholat isya’ dan tarawih yang di imami oleh akang Aguk Irawan seperti malam-malam sebelumnya di aula rumah beliau. Setelah selesai sholat, seperti biasanya juga ada sedikit tausiyah atau petuah nasehat dari beliau seputar agama Islam. Selanjutnya malam



kamis kegiatan malam Panggung Apresiasi libur karena pak Aguk ada acara. Demikianlah perjalanan pengembaraan tentang penulisan di Baitul Kilmah Kasongan Permai, Sewon, Bantul, Jogja dari Kamis pagi hingga Kamis malam, semoga dapat memberikan berjuta motivasi dalam hidupku untuk lebih giat lagi dan tekun dalam dunia tulis-menulis supaya bisa mengikuti jejak beliau yang lebih dulu menikmati asam garam kehidupan dan berjuta langkah lebih maju dibanding aku. *Allahumma aamiin.*

### ---Hari ke-13 (Jum'at, 3 Juli 2015)---

Setelah sore hari ketika selesai sholat Ashar berjama'ah, aku berserta teman-teman diundang oleh Pak Aguk untuk berkunjung ke rumah kayunya yang akan di buat semacam sanggar sastra yang non-komersil yang diperuntukkan bagi siapa saja dan tanpa dipungut biaya sepeserpun, disana rencananya akan dibuat perpustakaan kecil yang di penuh oleh buku-buku sebagai taman baca anak-anak, disana juga suasananya asri nan sejuk karena terletak di tengah hamparan sawah nan hijau indah. Aku beserta teman-teman mengaji dan sekaligus acara khataman al-Qur'an bersama disana guna memperoleh berkah dari kami yang dari Pekalongan, kata Pak Aguk sambil guyon. Kemudian dilanjut berbuka bersama di bangunan sanggar yang sederhana itu. Sungguh hari yang berkesan, dan aku tersadar bahwa betapapun kaya dan terkenalnya kita nanti, tetaplah hidup dalam kesederhanaan tanpa rasa sombong sebagaimana kepribadian Pak Aguk Irawan ini, beliau sudah mempunyai apapun dan karyanya sudah terkenal sampai mana-mana, akan tetapi kepribadian beliau masih tetap tawadhu' dan rendah hati serta friendly dengan kami, sabar mengajarkan kami selama dua minggu terakhir ini, aku bangga dengan beliau, kesehariannya yang bersahaja dan ramah membuat ia disukai oleh banyak orang



dan teman-teman dekat sekomunitasnya di Jogja. Harapannya setelah agenda pelatihan kepenulisan ini berakhir nanti pada tanggal 5 Juli, silaturahmi dengan beliau akan selalu berjalan dengan baik, dan semoga kami semua dapat menekuni lebih lanjut bakat kami dan mengasah kekreativan kami setelah kami semua pulang ke Pekalongan. *Allahumma aamiin* .





## PERJALANAN NGANGSU KAWERUH DARI PEKALONGAN MENUJU NGAYOGYAKARTA

Syahid WK

**K**ala itu tepat hari jum'at 19 Juli 2015, waktu menunjukkan pukul 13.00 yang pada umumnya manusia baru saja selesai menjalankan sholat jum'at, begitupun dengan aku. Ketika hendak memejamkan mata untuk beribadah telpon genggamku berbunyi “kring-kring-rong” kulihat nomor baru masuk dalam telpon genggamku.

Dengan suara yang agak berat aku mengangkatnya, ku kira ada orang iseng yang mengerjaiku. Ternyata duga'anku meleset *baina sama' wa sumber minyak*. “hallo syahid” ku dengar suara yang tak asing lagi dalam hp ku. “iya pak....., hadir.” jawabku sambil mengingat karena terlalu banyak memori tentang suara yang ada dalam pikiranku. “ gimana jadi ikut ke jogja ngga hid” tanya suara itu kepadaku, diri ini jadi ingat bahwa tidak akan ada yang bertanya tentang hal itu kecuali Ust. Muhandis. “ ya tadz, insya Allah jadi” jawabku dengan pede. “ berangkatnya besaok ahad jam



13.00 hid, tolong kamu cari sembilan temen untuk ikut ke jogja” sambungnya dengan penuh motivasi untukku, “ insya allah tadz, kalau gratis semua banyak yang mau ikut” jawabku dengan muka *semrawut*, “oke hid tak tunggu sampai malam ahad siapa saja temen-temenmu yang mau ikut ke jogja, disana gratis sampai selesai plus biaya hidup” semakin menegaskanku dengan suara khasnya, “ syukran katsir ustadz “ sambungku dengan bahasa arab karena mencoba membahagiakan ustadzku sebagai pengampu makul istima’ itu,” afwan hid, ma’annajah”. Tut tut tut tut. Berakhirlah pembicaraan lewat telpon genggam.

Setelah menerima kabar dari Ust. Muhandis, hilanglah kantuk yang menyelimuti pelupuk mata ini, langsung ku tulis sms kebeberapa kawan aktifis HMPS PBA untuk bersama-sama ku ajak menimba ilmu. Namun memeluk gunung apa daya tangan tak sampai. Dari sekian banyak jumlah kawan yang aku ajak ternyata yang memberikan jawaban “iya” hanya si Awaluddin, itupun aku harus menunggu kabar selam sehari.

\*\*\*

Tepat pada hari Ahad 20 Juli, aku tengah mempersiapkan bekal yang akan aku ajak mengembara dalam lautan ilmu di Yogyakarta. Sampai tiba waktu sholat duhur, setelah selesai sholat akupun meminta do’a restu dari kedua orang tuaku dan aku pergi ke kampus STAIN dengan agak terburu-buru karena dalam hp sudah masuk sms dari Ust. Muhandis yang mengabarkan bahwa beliau telah standby di kampus STAIN bersama dengan bus dan sopirnya.

Akhirnya, pukul menunjukkan 13.20, akupun sampai di kampus STAIN Pekalongan, dan menghampiri si Awal untuk aku ajak bergegas masuk ke bus. Ternyata sesampai di bus hati ini bertambah yakin meskipun hanya berbekal beberapa kain. Di bus terdapa sahabat-sahabatku yang se-PBA; syahrul



dan Ulfan, begitu juga Mufti yang memiliki himmah tinggi untuk berbahasa arab meskipun bukan anak PBA. Sembari aku duduk dengan sedikit gurauan dengan mereka, Ust. Muhandis membaca daftar mahasiswa yang akan ikut ke Jogja dalam bus layaknya dosen ketika mengabsen mahasiswanya di kelas.

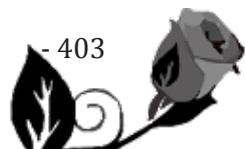
Ketika beliau memanggil nama “M. Fairuz rasyid” aku sempat terkejut, karena berdasar sms & bbm darinya dia menyatakan tidak ikut ke Jogja. Perdebatan kecilpun terjadi antara aku dan ulfan.

Setelah sepuluh menit lebih dua puluh detik berlalu si fairuz datang dengan wajah bingung lalu bergegas masuk dalam bus. *“bos jare ora pan melu?”* tanya dan sahut aku padanya yang baru saja duduk dikursi bus. *“hehe, ya biasah lah ndean”* jawabnya dengan muka datar. *“owalah”* sahutku.

#### **-“dalam bus yang berjalan”-**

Thit, thit..... klakson bus dibunyikan oleh sopirnya menandakan bus beserta isinya pergi meninggalkan STAIN Pekalongan menuju Jogjakarta. Aku baru sadar ternyata Ust. Muhandis tidak ikut dalam bus itu, dan kabarnya beliau juga tidak mengikuti program yang dia tawarkan padaku waktu itu. Dan ternyata salah seorang ustad STAIN Pekalongan telah dicall ust. Muhandis untuk menanti kedatangan kami nanti di Jogja. Diri ini pun mulai lega mendengar itu dari celotehan kawan-kawan di bus.

Seperti pada umumnya mahasiswa STAIN Pekalongan yang tidak kenal sesama mahasiswa yang berbeda prodi ataupun jurusan, aku pun sama. Hanya bisa bergurau dengan kawan-kawan yang aku kenal. Perjalanan semakin larut meninggikan kota batik itu. Ternyata pak sopir memilih lewat jalur pegunungan yaitu bawang-sukorejo-temanggung-secang-magelang-jogjakarta. Layaknya orang yang tak pernah



naik bus agak mewah, kawan-kawan dalam satu bus mulai merasakan guncangan perut yang membuatnya mual, terlebih yang duduk dibagian belakang. Aku pun mencoba mengajak mereka semua bergurau untuk melupakan guncangan itu. Namun semakin jauh berjalan semakin kulihat kawan-kawanku yang tak menikmati perjalanan, mereka semua mual-mual bagai ibu yang baru hamil.

Perjalanan itu sampai di daerah Palntungan-Kendal, dan aku pun maju mendekati sopir untuk ngomong agar istirahat sejenak karena waktu juga telah masuk waktu sholat ashar. “nanti aja mas kita berhenti di Sukorejo biar tidak nanggung” kata pak sopir yang sedang konsentrasi dengan jalan yang berliku-liku.

Tepat setelah melewati alun-alun dan pasar Sukorejo menepilah bus STAIN dari keramaian jalan dan menuju salah satu masjid di Sukorejo. Kami turun untuk bersama-sama menunaikan sholat asar dan meluruskan perut dari lika-liku jalan yang membuat mual. Alhamdulillah, setelah selesai sholat asar berjama’ah kami bergegas masuk ke bus untuk mempersiapkan perjalanan. Semakin kearah timur keselatanan kami dalam bus semakin saling mengenal satu sama lain.

Kulihat kursi terpanjang dibus kosong dari penduduknya. Ya, kursi paling belakang, karena kawan-kawanku tak kuat menahan guncangan yang menyebabkan mual. Akhirnya dengan pengalaman yang banyak aku dengan sangat pede duduk lalu tidur terlentang dikursi paling belakang itu. “yah, inilah nikmatnya naik bus bisa tidur terlentang” ucapku sambil tersenyum dengan kawan-kawanku.

Selang beberapa menit, tepat di daerah candiroto aku dengan jelas mendengar suara “*oweeeg, oweeeg*” dan kulihatnya ternyata si Ulfan sedang mengeluarkan *bubur ayam* kata kawan-kawanku sambil mengejek bercampur



menghiburnya. Akupun semakin tertawa kepada kawan-kawanku dan kami saling menghibur untuk melalaikan suasana jalan yang membuat mual. “ sopir itu tidak boleh muntah “ celoteh mufti padaku. “ hahahahaha, lihat saja aku akan tidur nyenyak sampai tujuan nanti” jawabku dengan santai.

\*\*\*

Pukul menunjukkan 17.36, dan sesuai yang aku lihat pada jadwal imsakiyah di masjid Sukorejo tempat kami sholat, bahwa waktu itu telah menunjukkan sa’at untuk berbuka puasa. Aku berdiri dan mengambil aqua ke bawah kursi paling depan untuk dibagikan kepada kawan-kawan di bus, dengan harapan nanti ada yang memberi imbalan berupa jajanan untuk sekedar mengganjal perut, ucapku kepada kawan-kawan dengan nada bergurau. Setelah melewati daerah Candirotto pak sopir akhirnya membawa kami mampir di sebuah warung makan. Bus di parkir dengan rapi, kami turun dan meluruskan punggung dengan rasa syukur yang tiada tara.

Sebagian kawan-kawanku bergegas menuju tempat makanan dihidangkan. Sedangkan aku dan kawan se-PBA ditambah Mufti malah enjoy berfoto-foto dengan mengibarkan bendera andalan kami yaitu bendera HMPS & FKPBA Nasional. Setelah capek berfoto-foto kami memutuskan untuk melaksanakan sholat maghrib berjama’ah. Selesai sholat kami kembali dan duduk santai didepan tempat oleh-oleh tepat dibelakang bus parkir. Aku dan kawan-kawan tidak masuk ke warung makan, melainkan hanya joinan minum dan berbagi malkits abon yang dibeli oleh Mufti. Yah bukan kami sok suci tidak mau berbuka puasa tergesa-gesa. Namun, karena kami memang sangat minim bekalnya. Hehe.

Kawan-kawan selesai makan dan sholat. Dan kamipun kembali masuk ke bus untuk melanjutkan perjalanan. Seperti



sebelumnya, aku menempati tempat yang paling belakang dan menikmati tidur terlentang. Waktu begitu cepat terlewat, mungkin karena aku menikmati tidur sederhanaku dalam bus. Ketika aku terbangun dari tidurku ternyata waktu menunjukkan pukul 22.15, dan hampir sampai di lokasi yang kami tuju. Terlihat jelas gaya Ust. Jou dikursi paling depan dengan mata sayupku. Ya memang benar dan tepat bahwa yang dikursi depan itu ust. Jou yang akan mengantarkan kami sampai tujuan. “loh ternyata banyak juga mahasiswa PBAnya” sapa beliau sambil menunjuk kebelakang. Bus sampai di depan gang dimana kami akan *ngangsu kaweruh*. Sekitar 300 meter kami diajak jalan oleh Ust. Jou untuk menuju lokasi. “guk, guk, guk, guk, aku kaget ketika mendengar dan melihat anjing yang menurut aku ganas didepan salah seorang warga perumahan.

Sesampainya ditempat kami akan menuntut ilmu, kami disambut dua orang laki-laki, satu agak tua dan satunya lagi terlihat masih muda. Kami belum sempat berkenalan, namun Ust. Jou langsung memperkenalkan kami sekaligus menyampaikan maksud kedatangan kami layaknya mengaturkan pasrah mempela putra kepada pihak mempela putri. Setelah selesai prosesi itu, aku dan kawan se-PBA & Mufti melakukan pencarian warung disekitar tempat kami singgah. Kami temui angkringan, namun akungnya nasi yang kami tuju tinggal 2 bungkus padahal jumlah kami enam orang. Akhirnya kami memutuskan untuk mencari warung yang lain. Dan tak kami jumpai warung yang menjual nasi ataupun sejenisnya. Hanya toko kecil yang kami jumpai, dan akhirnya kami memutuskan untuk membeli enam buah sarimi goreng yang kamudian kami masak di kamar sederhana penuh makna. Alhamdulillah perut telah terisi dan hidup ini terasa puas dan nikmat serta lega.



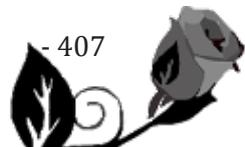
### -“ malam pertama “-

Malamnya, kami tak tahu apa yang harus dijadikan menu utama untuk mendapatkan kesunahan saat sahur. “kring kring kring” suara alarm hp aku membuatku terbangun, tepat pukul 03.10. Kanan kiri depan belakang bumi kasongan permai belum pernah kukenal sama sekali, tak mungkin untuk keluar mencari sesuap nasi ataupun semangkuk hidangan yang mengenyangkan. Akhirnya aku dan kawan-kawan satu kamar, bahkan satu lokasi tidak mengunyah sesuap nasi pun. Tapi syukur selalu aku haturkan keharibaan sang Kholiq, karena Dia masih memberikan secangkir kopi kepada kami untuk sekadar meraih kesunahan dalam sahur. Karena tidak ada yang kami makan akhirnya kami memutuskan untuk menyambung mimpi yang belum sempurna dimakan rasa capek. Hingga tepat pukul 05.15 aku bisa bangun untuk melaksanakan sholat subuh.

### -“ Senin “-

Belum tahu persis apa yang akan dilakukan, aku terbingungkan oleh diri sendiri, begitujuga kawan-kawanku. Maka sambil kucoba lihat-lihat buku koleksi dari Pak Aguk dan kujumpai beberapa buku yang menarik namun minat bacaku belum meluap karena mungkin tadi malam tidak sahur jadi lemes. Hehehe.

Ya, sekitar pukul 09.00 aku dan kawan-kawan satu rombongan dari STAIN putra-putri mendapat berita untuk kumpul kaitannya tentang “pembuatan ketentuan/peraturan” selama kami berada di bumi kasongan permai. Setelah kami kumpul di aula mulia tempat kami menuntut ilmu Pak Didik dan Pak Aguk memulainya dengan perkenalan sederhana dan memberikan motivasi kepada kami untuk merangsang jiwa untuk senantiasa menumbuhkan semangat menulis karena “dengan kata dunia ini ada” ucap Pak Aguk. “dengan menulis



kita menapaki jejak para nabi, ulama, begitujuga para wali. Tidak ada orang mulia dan hebat tanpa menulis” imbuhnya.

Pak Didik menyuruh kami untuk membuat kelompok yang terdiri dari lima orang untuk mempermudah komunikasi.

“untuk memudahkan kita buat kelompok sesuai jurusan kita saja” kataku pada kawan-kawan. “karena kalau aku lihat sudah pas bagiannya, tarbiyah/PBA ada lima anak, dan sisanya masuk kelompok ushuluddin & dakwah” imbuhku pada kawan-kawan. Akhirnya disepakati juga hal tersebut, dan aku masuk dalam kelompok satu dan kami diberi amanah untuk menjadi kelompok faraksi pembuat peraturan tentang tegaknya kebersihan di bumi baitul kilmah selama dua minggu kedepan.

Dan perkumpulanpun dimulai, kami menamakan kelompok kami “kelompok KB” dengan arti KB=kebersihan atau bisa juga disebut sebagai “santri koplowl”. Ya rumusan-rumusan tentang kebersihan kami susun sedemikian rupa dengan harapan agar tercipta lingkungan dan masyarakat yang bersih dan nyaman. Setelah semua selesai musyawarah dalam kelompok masing-masing, selanjutnya Pak Didik mempersilahkan untuk mempresentasikan hasil perbuatan masing-masing kelompok. Dan kawan-kawan kelompok kami menunjuk aku untuk memaparkan hasil musyawarah kelompok kami yang berkaitan dengan penegakkan kebersihan. Banyak kontroversi yang terjadi ketika aku memaparkan hasil musyawarah kami, karena mungkin dirasa memberatkan. Tapi semua dapat aku selesaikan secara mulus, lancar, dan mempesona. Hehe.

Setelahsemuakelompokmemaparkandanpenyempurnaan dari kelompok lain diterapkan, akhirnya selesai sudah acara itu kurang lebih pukul 11.00 dan acara aku lanjutkan dengan bersih diri dan sholat kemudian menjalankan ibadah dalam alam mimpi sampai tiba waktunya sholat asar.



\*\*\*

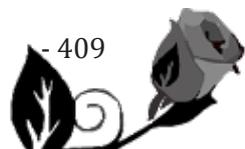
Seusai menjalankan ibadah sholat ashar aku langsung bersiap-siap untuk *ngangsu kaweruh* kepada seorang penyair nasional “ Mathori A Elwa “. Rasa bahagia menimpaku karena dengan keadaan yang sederhana bisa bertemu langsung bahkan berkesempatan untuk menjadi santri dari Pak Mathori A Elwa meskipun sangat kilat. Pahit manis, asam garam kehidupan beliau disampaikan kepada kami agar memberikan motivasi terhadap kami untuk senantiasa “giat menjalankan dan melestarikan amalan para sufi yang berupa membuat syair-syair” begitu tuturnya. Tak kalah pentingnya beliau juga menyampaikan “betapa indahya kata-kata, terlebih kata-kata bahasa arab yang didalamnya terdapat sebuah ilmu untuk menjadikannya indah yaitu “ilmu balaghoh”, misalkan, “*anta syamsun*” tak perlu mengucapkan “*anta kasyamsun*” imbuhnya.

Berangkat dari semua yang disampaikan beliau, mulai tumbuh *himmah* dalam diri aku untuk memulai membuat puisi-puisi sebisa mungkin. Terlebih ketika disampaikan “bahwa dengan menulis puisi kita juga bisa mendapatkan materi untuk bertahan hidup”. Jadi memang sungguh indah segala hal yang dimulai dari kata-kata, terlebih kata yang muncul dari hati yang paling dalam dan dituangka dengan keikhlasan.

Apa yang disampaikan ust. Mathori A Elwa menjadikan aku tidak merasakan waktu yang berjalan. Sampai tiba waktu berbuka puasa, dan Ust. Agung Irawan MN memberikan dawuh kepada aku dan kawan-kawan untuk menikmati indahya buka bersama di masjid muttaqin yang tak jauh dari tempat beliau.

\*\*\*

Seusai sholat tarawih dimalam kedua keberadaan aku dibaitul kilmah, nampak belum ada agenda apapun,



melainkan hanya membaca dan menulis. Itulah sepasang hal yang harus selalu dijalankan dalam waktu kosong dibaitil kilmah yang mulia ini.

### -“ selasa”-

Teringat ketika malam itu aku baru saja datang ditempat mulia ini, yang selalu berharap bisa langsung mendapatkan makan kemudian dilanjut dengan istirahat yang disebabkan capeknya didalam bus. Ya, dua malam aku melewati kotornya lantai, berantakannya kamar, mampetnya saluran pembuangan air dan berantakannya dapur hingga menjadikan tumbuhnya bayangan pada diri ini bahwa “aku tidak akan betah lama disini”. Namun, kala itu, selasa pagi pak Aguk menyeru kepada aku dan kawan-kawan untuk melakukan kegiatan kebersihan kamar.

“kang, kamarnya dibersihkan biar tidak ada yang terkena penyakit” ucap pak Aguk.

Dengan semangat yang tinggi lalu aku menyingsingkan lengan baju untuk bersiap menjalankan amanat membasmi penyakit.

Canda tawa mewawarnai aktifitas bersih-bersih sehingga menjadikan lupa dan terlenu dengan tumpukan kotoran. Kawan-kawan ada yang membersihkan lantai, menata ruangan, dan mengepel. Sementara aku lebih enjoy membersihkan dapur beserta isinya, mulai kompor yang kotor, rice cooker yang berantakan dan tata tempat yang semrawut. Senyum matahari semakin jelas dan mengarah pada kami, hembusan debu beterbangan menyelimuti kami, aroma tak sedap menjadi sahabat sehingga menjadikan semakin terasanya ibadah puasa kami yaitu lapar. Hehe.

Namun, seiring berjalannya waktu dan giatnya kami dalam bersih-bersih. Akhirnya Allah memberikan hadiah berupa udara segar, tempat yang nyaman dan membuat rasa



aman dan betah.

\*\*\*

Sembari menunggu antrian untuk merasakan segarnya air bersih di kamar mandi, aku lebih memilih untuk mempersiapkan puisi yang akan diapresiasi malam rabu nanti. Mencoba kupanggil emosi-emosi dalam diri agar menumbuhkan inspirasi yang bisa dituangkan dalam uraian pena yang berupa puisi. Dan alhamdulillah tuhan menghendaki, “sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui”, sekali duduk dua puisi jadi. Alhamdulillah.

Setelah bersih diri kemudian sholat lalu yang menimpa diri ini adalah rasa kantuk yang menjadikannya ibadah bagi orang puasa. Ya, tidak terasa aku terbangun pada pukul 15.00 lalu bergegas mengambil air wudhu kemudian sholat lalu disambung membaca buku koleksi pak Aguk Irawan MN sambil menunggu materi “hunting idea” dari tim baitul kilmah. Pak Aguk memulai materi tentang apa itu hunting idea yang kemudian ditambahkan oleh pak Didik. Disitu aku merasa telah diberikan seribu cara untuk selalu mngembangkan ide-ide, pikiran, dan gagasan yang ada ataupun yang belum ada di otak setiap manusia. Bisa dimulai dari hal-hal yang ada disekitar kita terlebih dahulu untuk dijadikan sebuah bahan *bertadabbur* agar bisa dituangkan dalam kertas menjadi sebuah karya.

Tak jauh berbeda dengan hari kemarin *ngangsu kaweruh* berakhir ketika menjelang maghrib tiba. “Dan kumparan kebahagiaan memenuhi magnet hati aku bagai akan berjumpa si dia” begitulah kebahagiaan menjelang berbuka puasa ke masjid muttaqin.

\*\*\*

Ya tepat setelah aku menjalankan sholat tarawih dan waktu menunjukan pukul 20.30 aku dan kawan-kawan menjalankan aktifitas atas perintah dari tim baitul kilmah yaitu malam



apresiasi puisi. Semua kawan-kawanku telah diwajibkan membuat puisi yang kemudian harus dibaca didepan yang lain termasuk tim baitul kilmah untuk dikoreksi bersama. Ya malam itu aku mencoba membacakan dua buah puisi hasil karya tangan nistaku ini yang kuberi judul “kholwath dan tangan tak sampai”. Kedua puisi tersebut mnggambarkan keemosian hati aku yang sedang digelora cinta dan harus menahan rasa cinta itu, yaitu rasa cinta kepada kedua orang tua dan kepada si dia, hehe.

Sepeti malam yang lalu, setelah selesai pak Aguk dkk tak pernah lelah dan tak pernah hentinya memberikan motivasi kepada aku dan kawan-kawan untuk senantiasa mengukir ide-ide dan emosi kami melalui pena dan kertas agar bisa dinikmati orang lain dan semoga menjadi jaryah, dan hal yang tak kalah pentingnya adalah ketika pak Aguk menginformasikan kepada aku dan kawan-kawan untuk membuat karya puisi yang berkaitan dengan perenungan ayat-ayat Al-Qur’an untuk di apresiasi malam berikutnya.

### -“ rabu “-

Setelah dua hari berada di pesantren kata “baitul kilmah” rasa keingintahuan semakin bertambah mengenai rahasia-rahasia menjadi penulis yang handal, profesional dan produktif. Hal itu tak lepas dari apa yang telah disampaikan oleh orang-orang mulia baitul kilmah yang senantiasa tak pernah jeda memberi mutiara “jangan sampai putus asa untuk menggali apa yang ada disekitar kita” agar bisa dirubah menjadi tulisan lewat pena. Berangkat hal demikian, pagi hari rabu 24 juni aku mengajak kawan-kawan satu kamarku untuk mencari inspirasi melihat panorama alam sekitar kasongan. Langkah kaki kami dimulai dari baitul kilmah menuju arah selatan. Tak sedikitpun terbesit dalam sanubari, kemana langkah kaki akan berhenti.



Semakin larut dalam canda tawa tak terasa semakin jauh kaki ini melangkah hingga menumbuhkan logika-logika untuk kembali dan mencari jalan menuju kampung kasongan permai. Aku bilang kekanan ulfan bilang kebelakang, fairus bilang kedepan Awal bilang kebelakang. Per seteruan semakin sengit dibalut dengan canda, sampai mengantarkan kami pada jalan menuju makam disuatu desa.

“hahahahahaha, sana yang mau lewat makam” kataku sambil tertawa pada kawan-kawan.

“loh iya to, ini jalan menuju makam dan pasti buntu” kata si Fairuz.

Akhirnya, tanpa pikir panjang kami belok arah untuk mencari jalan yang benar. Sempat terbesit dalam hati kecilku keinginan untuk kembali melewati jalan dimana kami berangkat, tapi hatiku juga berkata bahwa perjalanan ini sudah cukup jauh dan mungkin akan lebih jauh jika kembali pada jalan dimana aku berangkat. Ya, sudahlah aku mengikuti kawan-kawanku saja yang mengajak untuk berjalan menuju arah tujuan yang terpampang disetiap pojok jalan.

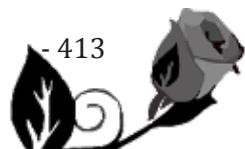
\*\*\*

Tawa mentari semakin membuat panas tubuh kami, jalan-jalan kutelusuri, patung-patung menghiasi perjalanan kami, para manusia yang konsentrasi membuat kerajinan kipas juga menatap kami.

“Ya, mungkin karena kami semua memakai sarung, dan jalan-jalan” kataku dalam hati.

Seperti ada lintasan sesuatu yang muncul dalam hati ini, yaitu teringat aku punya *smartphone* meskipun jadul yang bisa dimanfaatkan untuk dijadikan panutan mencari jalan melalui kelebihan yang dimilikinya berupa GPS.

Ya, tanpa pikir panjang fasilitas itu aku manfaatkan untuk mencari jalan pulang. Namun, sebaik-baik ciptaan manusia pasti lebih baik cipta’an Tuhan. *Smartphone* tidak mampu



mengantarkan kepada jalan pulang karena kematian telah menyimpannya.

“ ini aku masih punya *smartphone* juga” kata Awal.

“ya Wal, cepet dihidupkan, hari semakin panas kie” sahut Ulfan dengan wajah mulai marah.

“ya Fan, santai aja, semua pasti ada hikmahnya” imbuah Fairuz untuk mereda kemarahan Ulfan.

\*\*\*

Lorong-lorong kecil kami lalui, hamparan padi menemani. Sambil merasa sedikit putus asa perjalanan tetap kami lanjutkan. Aku mencoba mengobati keputus asaan dengan sering bercanda dan berguaru dengan kawan-kawan. Dan memang “hal yang dilaksanakan dengan kenikmatan dan keikhlasan, akan membuahkan hasil tanpa kita sadari”. Ya setelah kurang lebih satu jam kamimenyusuri jalan, akhirnya kulihat hamparan perumahan yang sedikit pernah kulihat, dan itu adalah kasongan permai. Rasa bahagia menembak hatiku seraya berkata alhamdulillah sampai. Namun ketika sampai dikompleks perum kasongan permai kami masih bingung dimana rumah pak Aguk.

“Yang paling mudah adalah mencari masjid tempat kita mengunyah nasi takjil buka puasa aja” ucapku pada kawan-kawanku.

“namanya masjid muttaqin” imbuisku.

Dan alhamdulillah sekitar lima belas menit kami mutar-muter kami menjumpai masjid muttaqin dan kami bisa kembali ke tempat dimana kami menetap.

Sesampainya ditempat kami menetap yaitu baitul kilmah. Aku melanjutkan menengok isi novel karya pak Aguk Irawan MN yang berjudul “Maha Cinta” yang sejak malam sudah kucoba baca. Sebuah novel yang mengisahkan tentang perjalanan cinta yang tulus karena Allah. Tak hanya itu, novel itu juga memberikan motivasi tentang gigihnya



seorang pemuda demi menggapai cita-citanya meskipun dari keluarga sederhana, terlebih meskipun hanya bermodal ilmu agama, namun justru ilmu itu akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Sambil duduk, sesekali tiduran aku berada dikamar menikmati alur dalam novel itu. Tak kusadari, aku membaca novel sampai pukul 15.20, padahal aku memulainya pukul 12.30.

“memang kalau cinta sedang melanda, orang akan lupa segalanya”. Ya begitu yang saya rasakan ketika saya sedang bahagis dengan cinta membaca novel sang maha cinta.

\*\*\*

Seusai sholat ashar, dan sebagaimana yang telah diagendakan bahwa sore ini adalah kesempatan menimba ilmu tentang cerpen, yang disampaikan oleh Sunlie Thomas Alexander. Beliau adalah seorang cerpenis nasional yang berdarah cina. Kemampuan menulis cerpennya sudah tidak diragukan lagi, dan banyak juga cerpen karyanya yang terpampang di media. Beliau menyampaikan cara praktis menjadi cerpenis dan memahami karakter cerpen yang ada disetiap media masa.

Menurutku ini adalah hal yang penting yang tidak aku jumpai dibangku perkuliahan. Sungguh semakin merasa beruntung diri ini mendapatkan kesempatan untuk *ngansu kaweruh* dengan orang-orang terkemuka dinusantara. Sunlie (orang yang tidak mau dipanggil dengan imbuhan pak, mas, ataupun yang lain) juga menyampaikan pendapatnya bahwa “sebagai seorang penulis harus berani mencuri” artinya mencuri yang kreatif yaitu mengambil sesuatu dari orang lain lalu memodifikasi menjadi lebih cemerlang.

Dan sebagai penulis boleh memparodikan sejarah, juga harus pandai membaca situasi yang ada sehingga karya tulisan kita akan mudah diterima khalayak karena sesuai dengan situasi. Dan hal yang tak kalah pentingnya adalah



jangan sampai tulisan yang kita suguhkan menggurui para pembacanya.

\*\*\*

Dengan materi yang disampaikan oleh sunlie meskipun dengan cara ngomong yang tidak begitu jelas,hehe. Ternyata memberikan suatu isyarat kepada aku bahwa memang Allah SWT maha diatas segalanya. Allah memberikan kemampuan menulis yang hebat kepada Sunlie, namun kemampuan berbicara tidak. Itu mengingatkan kepada kita semua bahwa manusia diciptakan didunia ini jauh dari kesempurnaan dan apalah arti keangkuhan dan kesombongan.

Agenda petang yang tidak terlupakan adalah pergi memburu takjil dimasjid muttaqin seperti pada hari-hari kemarin. Ya, itulah yang saya lakukan.

\*\*\*

Ya, seperti malam yang lalu da berdasar intruksi pak Aguk bahwa malam ini terjadwal untuk apresiasi puisi yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, artinya bahwa seluruh mahasiswa STAIN Pekalongan yang diberi kesempatan untuk *ngangsu kaweruh* diamanati untuk *mentadaburi* ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat pendek.

Aku memilih untuk mencoba mengupas isi surat *at-takwir* yang berisi mengenai peringatan kepada manusia dan mengingatkan kepada manusia tentang apa yang ada dimuka bumi ini dan *mentadaburi* segala cipta'annya. Alhamdulillah aku dapat kesempatan untuk membaca puisi hasil goresan pena aku dihadapan guru-guru dan kawan-kawan muliaku.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 22.30 hembusan angin malam semakin menusuk lemahnya diri ini hingga berakhirlah malam apresiasi dan melanjutkan di alam mimpi.

-“ **kamis** “-

Kala itu senyuman mentari mulai melebar menghiasi mata



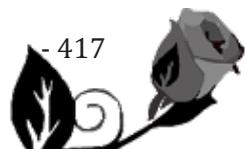
yang yang memandangnya. Kurang lebih pukul 09.30 semua cowok mahasantri baitul kilmah berencana akan menapaki sejarah pejuang bangsa dengan mengunjungi saksi-saksinya. Disekitar aku menuntut ilmu ada sebuah goa yang menjadi saksi bisu perjalanan hidup dan lika-liku perjuangan pejuang bangsa paangeran Diponegoro di goa selarong. Aku dan kawan-kawan bersiap-siap untuk menikmati panorama keteguhan saksinya saksinya.

Ya, perjalanan kami mulai dengan berbagai motor-motor yang telah disediakan oleh pak Aguk dkk. Sungguh kami tidak dapat membalas apa-apa kepada tim baitul kilmah yang telah memberikan playanan dan fasilitas yang begitu lengkap. Semoga Allah akan memberi keberkahan kepada mereka amin.

Aku kebagian motor kawasaki kaze dan memboncengkan Fairuz, yang konon adalah motor yang menjadi saksi perjalanan hidup pak Aguk, dari kawasaki Kaze sampai Kawasaki Ninja, dari satu motor menjadi kolektor motor. Semua itu adalah keberkahan dari Allah melalui karirnya dalam menulis.

sebelum berangkat tentu aku mengecek keadaan bahan bakarnya dulu, dan ternyata belum terisi sehingga aku harus mengisinya. Kawan-kawanku yang lain telah melesat begitu cepat tanpa meninggalkan jejak apapun.

Setelah aku mengisi bahan bakar, langsung mengejar ketertinggalan dengan mengandalkan Kaze dengan bodi yang sudah mulai bergetar. Akhirnya aku dapat mengejar ketertinggalan dan tak lama kemudian sampailah ditempat yang kami tuju yaitu goa selarong. Maha Kuasa Allah yang telah menciptakan segalanya. Goa yang berada diketinggian dan ditemani dengan air terjun yang sepi airnya serta dihiasi dengan pemandangan yang hijau meskipun diatas tanah kapur.



\*\*\*

Aku memandangi panorama alam yang begitu indah, terlebih adanya patung pangeran diponegoro mengingatkan betapa gigihnya beliau dalam memperjuangkan ketegakkan NKRI tercinta ini. Untuk mengabadikan momen ini aku dan kawan-kawan berpose dan foto-foto disetiap sudut yang ada. Terlebih di depan goa putra dan goa putri yang menggambarkan kesetiaan pangeran diponegoro dengan orang yang ia cintai meskipun dalam keadaan yang diwarnai dengan peperangan.

Canda tawa dan gurauan juga tak lepas dari kami hingga tak terasa sudah hampir waktu sholat dzuhur kemudian kami langsung pulang menuju baitil kilmah.

\*\*\*

Sore harinya, seperti hari-hai yang lalu ada materi-materi. Begitujuga dengan sore ini yaitu sebuah materi yang amat sangat menarik mengenai opini, yang disampaikan oleh Uts. Muhtadi Kadi yang juga alumnus Al-Azhar cairo. Beliau menyampaikan mengenai trik-trik menulis opini. Beliau juga mengatakan bahwa segala sesuatu dapt dihubungkan dengan ayat al-qur'an dan memang bersumber dari al-qur'an.

Yang masih teringat dalam hati adalah ketika beliau menyampaikan bagian ayat dari surat al-ghasyiyah dan bagaimana cara kita *mentadaburinya*.

أفلا ينظرون إلى الإبل كيف خلقت . وإلى السماء كيف رفعت .  
وإلى الجبال كيف نصبت . وإلى الأرض كيف سطحت

Setelah beliau mengupas ayat tersebut ternyata aku baru sadar betapa indahnya nilai sastra yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur'an dan bisa dijadikan sebagai *marja'* untuk menumbuhkan inspirasi dalam menulis, terlebih mengenai opini. Beliau juga selalu memberikan motivasi yang lebih untuk aku dan kawan-kawan agar selalu eksis dalam dunia



tulis menulis. Satu singkatan yang sangat indah dari beliau yaitu “ATM” Amati, Tiru, dan Modifikasi. Serta sebuah kalimat hikmah dari beliau “kebenaran, kebaikan harus dipaksa, kalau sudah dipaksa akan menjadi karakter dan akan menjadikan identitas”.

Sungguh semakin menggelora dalam jiwa keinginan untuk semakin menyelam dalam lautan pena dan mendapatkan terumbu mutiara kata yang tidak akan pernah sirna.

Seseorang ketika telah dilanda badai cinta maka akan dibuat lupa segalanya karena cinta, tak terasa mendengarkan untaian hikmah tentang kepenulisan dari Ust. Muhtadi Kadi sampai hampir tiba waktunya berbuka, dan pada akhirnya disudahilah dan kamipun berangkat untuk memburu pahala berbuka bersama di masjid muttaqin yang tak jauh dari baitul kilmah.

\*\*\*

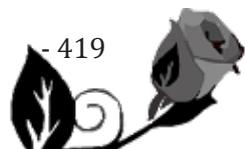
Waktu menunjukkan pukul 20.30, malam ini tidak ada jadwal yang terpampang ataupun terencana, selain hanya dorongan untuk membaca, membaca, dan membaca buku. Serta yang tidak kalah penting adalah memenuhi tugas untuk menulis karya yang akan diapresiasi. Malam semakin larut, namun perut semakin ciut, tidak seperti biasanya. Kali ini rasanya pengen makan yang bisa menghangatkan perut. Ya, paling tidak mie kuah atau bakso.

“kang, ayo cari sarimi” kata awal tiba-tiba kepada aku.

“wah kebetulan nih” kataku dalam hati.

“ayo wal, meh cari dimana” tanyaku dengan rasa bahagia.

Akhirnya aku dan awal keluar untuk mencari mie instant. Hembusan angin malam dan senyuman bintang menghiasi perjalanan kami, tak lupa juga aroma patung-patung yang membuat sesak nafas juga menemani kami. Putaran roda motor Kaze semakin menjauh dari baitul kilmah, namun mie instan tidak kami jumpai. Toko-toko semua telah



memejamkan mata, hanya angkringan yang membuka senyuman lebar seakan menyambut kami. Tapi, mie instan tidak ada.

Sampai jauh roda memutar, badan terasa semakin dingin, hingga kami menemukan warung lamongan. Dan kami memutuskan untuk membeli mie instan ditempat itu, padahal aku juga tahu bahwa semestinya membeli mie instan di warung lamongan itu harus dimasak disitu juga, akan tetapi kami membeli untuk kami masak di baitul kilmah.

\*\*\*

Alhamdulillah, akhirnya kami mendapatkan mie instant, kemudian kami segera menerjang hembusan angin malam yang semakin mendinginkan badan demi segera sampai di baitul kilmah dan untuk memasak mie tersebut.

ya, setelah kami menyantap mie instant yang telah masak, akhirnya mata mulai terpejam menyambut indahnya dunia mimpi.

### **-“Jum’at 26 Juni 2015”-**

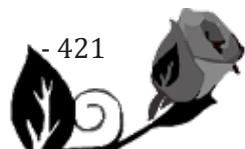
Kegiatan yang aku lakukan dipagi hari terkadang aku habiskan untuk menikmati indahnya alam mimpi ketika memang tidak ada yang akan dikerjakan. Ya, hari jum’at sekitar pukul 08.30 aku sedang menikmati senyuman mentari pagi di tangga depan kamar. Pak Aguk menanyakan “Kemarin siapa yang akan ikut ke rumah kayu?”. “aku pak” jawabku dengan lantang karena memang tadi malam aku sanggup akan ikut ke rumah kayu. “ada berapa anak?” imbuh pak Aguk. “ya mungkin Sekitar lima anak pak” jawabku. Seketika itu pula aku langsung bergegas untuk siap-siap dengan memakai celana yang aku rangkapi dengan celana sejenis boxer. “paling nanti akan mencangkul di rumah kayu” hatiku berkata demikian.

Ya, akhirnya aku, Ulpan, Fairuz, Latih, dan Awal yang



akan siap mencari keindahan puasa di rumah kayu milik pak Aguk yang sedang dibangun. Kuambil kontak motor yang kemaren telah aku isi bensin untuk mengarungi jalan menuju goa selarong dan malamnya ku ajak mengembara demi mendapatkan sarimi. Apalagi kalau bukan Kawasaki Kaze. Sesampainya di depan rumah mulia pak Aguk Irawan aku telah siap akan pergi bersama Kaze. Namun, “ada berapa anak?” tanya pak Aguk pada kami. “lima anak”, salah satu temanku menjawab. “ya naik mobil aja, nanti belakang diisi empat anak cukup” sambung beliau kepada kami. Mendengar perkataan beliau yang demikian aku melupakan Kaze dan kukantongi kunci kontaknya seakan aku tak mengenal “Kaze”. Sembari menunggu pak Aguk mengeluarkan mobil dari persemayamannya. “aku naik motor aja ya” ucap Awal kepada kami dengan wajah datar. “aku juga, sebab aku pusing kalau naik mobil” sambung Ulfan. “waduh duh, diajak naik mobil sambil berlatih menjadi orang kaya kok nggak pada mau” jawabku dengan sedikit bergurau. Karena aku satu-satunya yang telah siap akan naik motor dan membawa kunci kontaknya, melihat keduanya yang kasihan, akhirnya aku memberikan kunci kontak Kaze kepada mereka berdua “ni, kontak Kaze”.

Alhamdulillah kereta odong-odong mewah merk “Honda Jazz” telah siap, aku, Fairuz & lutfi bergegas naik agar segera jalan. Sementara Awal dan Ulfan sedang bersiap menjadi pasangan driver yang romantis bersama Kaze. Perjalananpun dimulai dengan kuawali berdo’a didalam hati semoga selamat sampai tujuan dan lancar, serta berakhir dengan membawa berkah. Amin. ya, mungkin ini yang kesekian kalinya aku menjadi makmum pak Aguk. Kalau biasanya menjadi makmum dalam tarawih kali ini dalam berkendara. “sungguh mulia pak Aguk, meskipun kecukupan telah menjadikannya dia tenang, namun rendah hati menjadi pakaian sehari-



harinya” kataku dalam hati.

Perjalanan semakin jauh, aku dan Fairuz duduk dikursi belakang. Pak Aguk dan temanku Lutfi bercakap-cakap, dan kadang aku ikut tersenyum dan mengangguk ketika Pak Aguk menoleh kepada aku, meskipun aku tidak tahu apa yang dibicarakan dan mendengarnya dengan samar-samar. Hehe. Sesekali aku menengok kebelakang, karena dinelakang ada dua kawanku Ulfan dan Awal yang sedang berduaan diatas Kaze, untuk kupastikan bahwa mereka masih hidup, hehe.

Tak lama kemudian alhamdulillah telah sampai dilokasi yang kami tuju, yaitu sebuah rumah kayu yang akan digunakan untuk semakin memperluas pengajaran tentang kepenulisan yang kala itu sedang dalam proses pembangunan. Pak Aguk mengajak kami menelusuri sudut-sudut rumah tersebut dan kami melihat dua orang pekerja yang sedang memindahkan gumpalan-gumpalan tanah untuk menutupi ruang tanah yang masih kosong dan belum beraturan.

\*\*\*

“Sana yang mau bantu untuk memindahkan tanah, hitung-hitung olah raga” ucap pak Aguk kepada kami. Dengan semangat aku dan kawan-kawan langsung menyingkirkan dua orang tersebut dari pekerjaannya.

Disitu aku melihat kawan-kawanku bekerja, rasa haru dan iba menyelimutiku melihat mereka bekerja dengan *wagu*. Aku baru sadar ternyata mereka belum terbiasa dengan pekerjaan tersebut.

“alhamdulillah semakin tambah syukur ini pada-Mu Gusti Allah, Engkau menganugerahkan orang tuaku yang selalu mengajarkan bagaimana untuk memegang cangkul yang baik dan benar, dan ternyata memang benar semua yang diciptakan memiliki manfaat sendiri-sendiri” gumamku dalam hati.

Ya, mungkin karena melihat kawan-kawanku yang



kesulitan dalam mencangkul dan memindahkan tanah, aku tertarik untuk mengambil alih posisi cangkul pada tanganku dan berusaha memindahkan hasil cangkulanku. Semakin siang semakin terasa bahwa aku puasa, hehe. Namun, mencoba selalu mengingat pesan agama, jangan sampai puasa kita hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja, melainkan harus mencoba ikhlas dalam kondisi apapun.

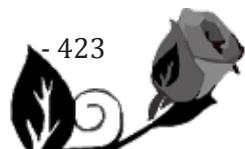
Tak terasa satu jam kami berlatih memaknai sebuah perjuangan untuk mempertahankan hidup. Dari situ aku mendapatkan suatu pelajaran yang mulia, ditambah lagi terasa sedikit sakit di pinggang aku dan ditangan, ya mungkin karena sudah hampir dua tahunan ilmu yang diajarkan kedua orang tua aku mengenai hal itu sudah tidak aku *muthola'ahi*.

\*\*\*

Sesampainya baitul kilmah yang mulia tempat kami menimba sastra dan keluarganya, aku merasakan sebuah nikmat dunia, ngantuk menghampiri mata, ditambah suara murottal qur'an yang membuat semakin nikmat untuk sedikit memejamkan mata. Akhirnya tak sadarkan diri hingga waktu semakin mengejar untuk segera menunaikan ibadah mulia sholat jum'at. Dengan segala daya dan upaya, langsung kubasahi tubuh ini kemudian besegera untuk ikut serta sholat jum'at bersama di waktu dhuhur *sayyidil 'ayyam*.

Semakin miringnya mentari ke arah barat, semakin terasa sempitnya rongga-rongga perut ini. Namun, Tuhan mencoba menghiburku dengan hembusan kantuk hingga aku terlena dan tenggelam dalam tidur yang nyenyak. Akhirnya, aku terbangunkan sekitar pukul 16.00, kemudian aku membersihkan diri, lalu sholat, serta mencari hiburan didepan televisi hingga berangkat kemasjid untk menikmati indahnya berbuka bersama.

Seperti pada malam-malam yang lalu, sehabis melaksanakan sholat tarawih ada kegiatan berupa apresiasi



hasil dari teori yang telah diberikan pada hari yang lalu. Dan pada malam sabtu ini terancang agenda apresiasi untuk cerpen. Namun, usaha yang telah aku lakukan mengarang sebuah cerpen tidak mendapat kesempatan untuk aku baca didepan kawan-kawan sebagaimana puisi aku yang lalu.

Ya, tapi semua itu tidak menjadikan aku putus asa, karena alhamdulillah aku selalu teringat untaian hikmah dari pak Aguk dkk, yang selalu mengantakan “menulislah dan terus menulislah, meskipun kita tidak mendapatkan kesempatan tulisan kita dinikmati orang lain, minimal tulisan kita akan dinikmati anak cucu kita”.

Sekitar pukul 22.30 malam apresiasi berakhir, aku masih bergelut dengan notebook dan dikelilingi hamparan buku koleksi milik pak Aguk.

“tolong beli’in aku white kopi sak renteng” pak Didik menyuruh aku dengan sopan. “ya pak” jawabku sambil menuangkan inspirasi pada tulisan.

Akhirnya aku memutuskan untuk pergi membeli white kopi. Aku mengajak Awaluddin, perjalanan malam dimulai. Senyum bulan dan canda tawa bintang serta tiupan angin spoi-spoi menghiasi malam itu.

\*\*\*

Sudah aku kelilingi sekitar perumahan kasongan permai, bahkan melebar sampai disekelilingnya. Namun, harapan tak membuahkan hasil. Diri ini selalu bersyukur karena masih ingat kata-kata mutiara “kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda”. Semakin berkeliling hampir satu jam lebih dan akhirnya aku menemukan toko yang hendak tutup dan aku menyelonong masuk aja demi mendapatkan *white coffe*. Alhamdulillah *white coffe* aku dapatkan dan bisa langsung kembali ke baitul kilmah.



## -“ hari sabtu “-

Perjalanan menuntut ilmu di baitul kilmah semakin menjadikan diri aku terlarut dalam kenyamanan. Ditambah lagi hari jum’at kemarin aku dan kawan-kawan sekamar aku mencoba ikut serta membantu meneteskan keringat untuk sedikit membantu memindahkan *lemah urug* dirumah kayu milik pak Aguk. Dan ternyata rasa itu membekas sampai hari sabtu yang menjadikan diri aku semakin pulas menjalankan ibadah tidur dipagi hari sampai mentari berada tepat diatas kita. Berangkat dari apa yang aku rasakan, diri ini jadi semakin bersyukur kepada Allah SWT karena orang tua aku tidak menceetak aku menjadi generasi untuk bekerja kasar menjadi tukang cangkul. Tapi kedua orang tua aku dengan semangat yang gigih berusaha mempersiapkan masa depan aku agar lebih cemerlang dan sejahtera.

Ya, hari-hari itu aku habiskan hanya untuk tiduran saja sambil menikmati kata-kata dan mencoba menuangkan ide kedalam pena dan kertas sampai tak terasa masuk waktu dzuhur kemudian sholat.

\*\*\*

Seusai sholat dzuhur, dengan punggung yang agak sakit aku terlentang dikamar sambil menikmati alunan suara merdu rhoma irama sampai akhirnya kantuk menghampiri hingga baru terbangun sekitar pukul 15.30. aku terbangun karena mendengar ramainya suara kawan-kawan cewek cowok yang sudah siap untuk menimba ilmu diaula sederhana baitul kilmah. Aku bergegas untuk mengambil air wudhu kemudian shola asar lalu menuju aula itu.

Sesampainya dia aula materi tentang essai telah dimulai dan disampaikan oleh pak Abdul Wahid BS yang merupakan essais senior dan juga sebagai dosen di IAIN Purwokerto.

\*\*\*

Berlatar belakang sebagai seorang pengajar di perguruan



tinggi, maka cara beliau menyampaikan materi juga masih berbau kampus. Tak jauh berbeda dengan para pemateri yang lain, beliau juga menyampaikan bagaimana trik menulis esai yang praktis dan bisa dimengerti oleh khalayak ramai dan mampu menembus media.

Sayangnya, beliau tidak bisa berlama-lama ditengah kerumunan orang-orang seperti aku. Karena beliau sudah ditunggu para tamu dirumahnya. Berbeda dengan materi sebelumnya yang berakhir lima menit sebelum adzan maghrib, kali ini lebih awal, lima belas menit sebelum maghrib. Ya, syukur tetap kuhaturkan karena bisa menimba ilmu dari pak Abdul Wahid BS seorang senior essais dan juga dosen serta berdarah kiyai.

\*\*\*

Malam setelah sholat tarawih berjama'ah denga ust. Aguk Irawan. Si Ulfan punya rencana untuk berziarah kemakam syekhona A. Munawwir dan penulis kamus masyhur "al-munawwir" syekh A. Warson Munawir. Aku dan teman satu kamar menyetujuinya. Karena malam itu tidak ada agenda sama sekali.

Kunci motor vario dan jupiter kami amankan untuk persiapan jalan menuju makamnya. Segalanya telah kami siapkan, dan perjalanan kami mulai keluar dari baitul kilmah. Sesampainya diperempatan pintu gerbang masuk desa wisata kasongan keraguan muncul dalam diri aku. Karena melihat pengendara yang lain mengenakan helm lengkap, sedangkan kami tidak sama sekali, kecuali pakaian selayaknya orang akan berziarah.

Semakin memasuki keramaian jalan yang lebar, semakin tidak yakin diri ini. Sambil membeli sebungkus rokok dan menghilangkan rasa tidak yakin.

"bu, kalau arah yang paling dekat ke pon-pes krapyak itu yang mana nggeh?". Tanyaku kepada penjual disebuah



warung.

“oh, perempatan depan ini, sampean ambil kanan lalu masuk ke ring road kemudian lurus saja terus mengikuti jalan, nanti kalau menemukan panggung krapyak njengan ambilarah kiri, itu sdah sampai dipon-pes krapyak”. Jawab ibu penjual itu.

Rasa yakin memenuhi jiwa aku, dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan menuju pon-pes krapyak. Alhamdulillah, akhirnya sampai di pon-pes krapyak. Saya berhenti tepat didepan pintu gerbang utama pon-pes krapyak, dan bertanya tentang lokasi *maqbaroh* keluarga besar syeikh munawwir kepada salah seorang santri.

“kang kalau makamnya mbah munawir itu disebelah mana ya?”. Tanyaku pada kang santri yang sedang membaca al-qur’an dengan pikiran bahwa *maqbaroh* syeikh Munawir ada disekitar komplek pon-pes.

“oh, njenengan putar balik, kemudian sampai perempatan tadi njengan arah kesini,terus ambil arah kanan, lurus terus agak jauh sampai ada bundaran kemudian putar arah nanti njengan akan menjumpai plang bertuliskan komplek makam keluarga besar Kh. Munawwir, itu masuk dan disitu tempatnya”. Jelas kang santri itu, yang tidak sempat kutanyakan siapa namanya.

\*\*\*

Dengan bermodal tekad dan rasa ingin *tabarukan* di *maqbaroh* kekasih Allah, kami langsung bergegas untuk menuju arah yang telah dijelaskan oleh kang santri itu.

Sebelum kami jauh berjalan, kami melihat warga kamar sebelah yang dikomando oleh kholid (kawanku dari STAIN, yang juga nyantri di baitil kilmah) sedang nyantai dipinggir jalan depan salah satu foto kopi sebelah komplek Q pon-pes krapayak. Aku menjumpai mereka, ternyata mereka juga punya tujuan yang sama yaitu ingin mencari keberkahan,



namun bedanya kalau kami hendak pergi ke tempat para auliya sedangkan mereka akan pergi ke alun-alun. Setelah ngobrol sebentar akhirnya mereka justru lebih dahulu meninggalkan kami, hingga kamipun beranjak untuk menuju *maqbaroh* Kh. Munawir.

Dalam perjalanan si Ulfan tidak yakin dengan arah jalan yang aku tuju, hingga raut mukanya agak sedikit kesal dengan aku. Tapi aku tak peduli, perjalanan terus aku lanjutkan hingga jauh dan kujumpai seorang yang hendak menutup pintu tokonya yang besar dipinggir jalan yang ramai. Aku menanyakan hal yang sama dengan yang aku tanyakan kepada kang santri tadi.

“oh, sampean kejauhan mas, sampean putar balik dan lurus terus, sekitar dua kilometer sampean masuk jalur lambat, nanti setelah jembatan sampean menjumpai plang “Komplek makam keluargabesar KH. Munawi” lalu masuk aja, sudah itu sampai.

“terima kasih ya pak” ucapku padanya.

Dengan sedikit bingung, aku melanjutkan perjalanan berdasar arahan dari orang yang tadi.

Skenario Allah memang tak ada yang tahu. Baru jalan beberapa ratus meter setelah berhenti di lampu merah, vario yang aku naiki dengan Awal terasa goyang dan tidak nyaman. Ya, ternyata rodanya gembes. Akhirnya aku ketepi jalan dan beristirahat.

“bos ente cari tukang tambal ban, nanti kalau sudah nemu sms aja tempate dimana, aku nunggu disini aja” kataku kepada Fairuz.

“ya udah oke” jawab Fairuz yang segera pergi bersama si Awal.

Aku menunggui vario dengan si Ulfan yang masih menyimpan rasa kesal kepada aku. Tak lama kemudian Fairuz kembali dengan membawa kabar gembira tentang lokasi



penambal ban yang tidak jauh dari tempat kumenunggu. Aku mengajak jalan vario bagaikan penggembala mengajak jalan gembala'annya. Sesekali akau berhenti karena beratnya vario yang aku ajak jalan.

Ya, sekitar dua puluh menit aku jalan bersama vario, akhirnya sampai juga ditempat tambal ban.

Hembusan nafas yang dalam dari tubuh ini serta ucapan alhamdlillah aku bersyukur kepada Allah. Sembari menunggu tambal ban aku mencoba mengajak bergurau kawan-kawanku termasuk si Ulfan. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 22.30 dan selesai sudah tambal ban itu.

"mau kemana sampean mas?" tanya salah seorang yang ada ditempat tambal ban itu.

"aku mau ziarah kemakam mbah Munawir pak" jawabku singkat.

"oh, sampean lurus saja nanti belok kanan, disitu sampean tanya lokasi masjid pathok negara, dan makam mbah munawir ada dibelakang masjid itu" jelasnya pada kami.

"oh ya makasih pak atas arahnya" jawabku sambil menghidupkn motor.

"mari pak, assalamualaikum" ucapku sambil meninggalkan tempat itu.

Dengan sedikit kebingungan yang melanda, dan dengan terus berusaha akhirnya aku sampai di depan masjid pathok negara.

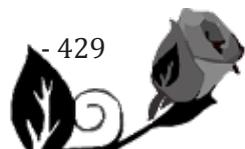
"ha, sekolahan muhammadiyah" kagetku melihat lingkungan itu.

"jangan-jangan ini mbah munawir muhammadiyah" hatiku berkata.

"heh, lhakoksinikompleksekolahankompleksekolahankompleksekolahanmilikmuhammadiyah" ucap Awal.

"yo, kita salah mungkin" imbuah Ulfan.

Meskipun dengan kegundahan, akhirnya kami



memberanikan diri untuk memasuki kompleks pemakaman yang berada tepat dibelakang masjid pathok negara itu. Setelah memasuki komplek pemakaman aku melihat daftar nama yang jasadnya dikebumikan dimakam ini.

“ini lihat, nomor satu mbah munawir, terus ada juga nama mbah maksum, dan ada juga nama mbah Warson” kataku kepada kawan-kawan sambil menunjukkannya.

Tak pikir panjang, kami mengucapkan salam kepada *sohibul maqbaroh* layaknya para peziarah, dilanjutkan membaca yasin dan tahlil dan amalan-amalan lainnya sampai memakan waktu sekitar satu jam.

Setelah itu kami duduk sebentar di depan masjid pathok negoro sambil menghabiskan sebatang rokok.

“mas ini ada nasi, monggo” ucap seorang anak muda sambil memberikan nasi dihadapan kami.

“ya, ya mas, terima kasih salah satu menjawab dengan rasa syukur.

Rasa bahagia menyelimutiku, sampai tidak ingat kejadian menuntun vario dalam keadaan gembes yang menguras tenaga sangat banyak. Syukur juga selalu aku haturkan kepada Allah SWT, karena telah memberi rezeqi kepada saya dan kawan-kawan. Padahal kami sudah berencana setelah ziarah akan mencari makan untuk menggantal perut. Hehe.

Ya, pukul 00.00 lebih, kami beranjak dari masjid itu untuk kemudian pulang menuju baitul kilmah. Dengan penuh ahtihati aku mengendarai vario karena aku khawatir rodanya akan gembes lagi dan tidak menemukan tukang tambal ban. Tak lama kemudian alhamdulillah kami sampai dibaitul kilmah dengan selamat.

### -“hari ahad”-

Hari itu ketika aku duduk membaca buku di alua tempat aku menimba ilmu. Tiba-tiba “siapa yag meh ikut ke pasar



burung, daripada jenuh disini ?” tanya pak Aguk sambil keluar dari pintu belakang.

“iya aku ikut gak apa-apa pak” jawabku sambil menolehkan kepala. Beberapa menit kemudian Fairuz dan ulfan siap-siap untuk ikut juga.

“ayo kang langsung kedepan” kata pak Aguk lewat lorong pinggir rumahnya.

Kamipun langsung bergegas menuju depan rumah dan langsung masuk mobil milik pak Aguk. Aku duduk didepan sedangkan Fairuz dan Ulfan duduk dibelakang. Perjalanan dimulai sambil mendengarkan alunan musik, sambil mendengarkan mutiara-mutiara yang keluar dari bibir pak Aguk tak terasa sudah sampai di pasar satwa.

\*\*\*

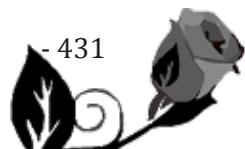
Kicau burung, dan lenggak-lenggok ikan mewarnai jalan disetiap sudut pasar. Awalnya kami tak tahu apa yang akan dicari oleh pak Aguk. Sehingga kami hanya mengikuti setiap langkah kaki beliau, sampai tak terasa sudah hampir satu jam kami berada didalam pasar. Dan ternyata yang dicari tidak kunjung ketemu, yaitu ikan lele putih untuk dijadikan petugas kebersihan sumur baitul kilmah.

Akhirnya, daripada pulang tidak membawa hasil dibelilah ika sepat yang bisa difungsikan sebagaimana ikan lele putih. Yang paling mengesankan adalah aku bisa berjalan dan mengikuti gerak kaki seorang sastrawan ternama itu dan beliau selalu memberi untaian hikmahnya. Salah satu yang masih teringat yaitu mengenai sorang anak muda yang bertanya tentang cinta kepada salah seorang ‘alim.

Anak muda : syekh cinta itu apa sih?

Syekh : sebelum aku menjawab. Tolong belikan aku bunga yang paling indah menurutmu yang ada dipasar.

Anak muda : baik syekh, aku akan segera pergi ke pasar



sekarang untuk mencari bungan yang paling indah.

Tanpa pikir panjang, anak muda langsung mencari bunga yang paling indah untuk dibelinya untuk syekh itu. Setelah memilah dan memilih akhirnya anak muda itu menemukan bunga yang paling indah, lalu membelinya. Sembari berjalan keluar dari pasar, anak muda itu menjumpai bunga yang lebih indah lagi. “Lho itu lebih indah dari bunga ini” gumam anak muda. Tanpa pikir panjang anak muda membeli bunga yang lebih cantik itu dan melupakan bunga yang telah ia beli sebelumnya. Sambil berjalan, anak muda itu melihat bunga yang lebih cantik lagi, lalu ia membelinya dan melupakan bunga yang sudah ia miliki. Begitu terus menerus yang dialami anak muda itu, sampai yang terakhir dia melihat bunga yang paling indah dari bunga-bunga sebelumnya. Dan ia berminat untuk mendapatkan bungan tersebut sampai melupakan bunga yang ada digenggamannya.

Namun, ‘maksud hati ingin memeluk gunung, tapi apa daya tangan tak sampai. Anak muda tidak mampu mendapatkannya, karena uangnya sudah lenyap. Akhirnya dia pulang dengan tangan hampa, tanpa membawa bunga apapun. Kemudian menemui orang alim yang tadi.

Syekh : mana bunga yang aku minta” orang alim bertanya lebih dahulu.

Anak muda : ma’af syekh, aku tidak mendapatkan bunga yang paling indah yang egkau inginkan. Jadi, tadi itu say sudah membeli bunga yang paling indah. Namun ketika aku berjalan, aku menjumpai bunga yang lebih indah lagi, lalu aku membelinya dan aku melupakan bunga yang telah aku punya, begitu terus menerus sampai aku tidak sanggup untuk membeli bunga yang paling indah dari bunga-bunga yang lain.

Syekh: hmmm, ya itulah jawaban dari pertanyaanmu hai anak muda. Yang dinamakan cinta adalah bagaikan bunga.



\*\*\*

Sebuah kisah yang menurut aku ada manfaatnya untuk diri aku yang sedang mengembara mengarungi samudra untuk mendapatkan cinta. Hehe.

“ayo masuk mobil” kata pak Aguk kepada aku, fairuz dan Ulfan.

Kemudian perjalanan pulang dimulai.

“setelah ini siapa yang meh ikut ke magelang” kata pak Aguk pada kami.

“ya ikut lagi siap” jawabku mewakili kawan-kawan.

Sesampainya di baitul kilmah aku langsung memasukkan ikan-ikan sepat itu kedalam sumur, kemudian kami sholat lalu bersiap-siap untuk ikut berpetualang bersama pak Aguk ke magelang.

Sekitar pukul 13.10 perjalanan ke magelang dimulai. Aku kembai duduk disebelah pak Aguk yang sedang menyetir, sedangkan Fairuz dan Ulfan dikursi belakang. Sesampainya di pom bensin jalur jogjakarta-magelang.

Sampean bisa nyetir tho?”. Tanya pak Aguk kepadaku

“ya pak, insya Allah”. Jawabku grogi.

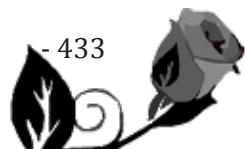
Pak Aguk menyuruh aku untuk menjadi sopir mobilnya.

“bismillah aja wes, padahal udah sekitar setengah tahun tidak bawa mobil semewah ini, biasanya paling odong-odong” aku berucap dihati sambil agak dag dig dug.

Setir aku pegang, pedal gas aku injak dan berjalanlah mobil itu. Kususuri jalan bersama pak Aguk menuju magelang sambil mendengarkan alunan musik di dalam mobil dan ramainya kendaraan mewarnai perjalanan.

Sesampainya di magelang, mobil aku parkirkan disebelah timur alun-alun sembari memandangi para penjual sedang bersiap-siap dan polisi mentertibkan lalu lintas yang sangat ramai.

\*\*\*



Setelah pak Aguk bertemu dengan seseorang yang beliau maksud maka mobil aku putar menuju arah jogjakarta. Kamipun melanjutkan perjalanan. Ditengah perjalanan pak Aguk tak hentinya memberikan motivasi untuk terus giat menulis.

“dan patah hati adalah modal untuk menulis” kata beliau sambil tersenyum khasnya.

“sampean pernah patah hati kang?” tanya beliau kepada aku.

“hehe, ya pernah pak”. Tak sengaja aku mencurhatkan pengalaman patah hatiku yang mengingatkan diri ini ketika serasa bagai disayat-sayat pisau yang tajam.

Dengan berbagai untaian mutiara motivasi menulis seakan aku menginginkan untuk cepat sampai dibaitul kilmah dan segera mengambil pena untuk menulis.

Sesampainya di jogjakarta beliau mengajak aku untuk mampir dirumah teman beliau yang berlokasi di sekitar stadion maguwonharjo depok sleman yogyakarta. Setelah beliau selesai dengan urusannya, beliau langsung menyuruh memutar mobil lalu pulang menuju baitul kilmah.

\*\*\*

Sesampainya dibaitul kilmah ternyata materi mengenai resensi yang disampaikan oleh pak Supriyadi telah dimulai. Kemudian aku bergegas ambil air wudhu kemudian langsung sholat dan mengejar ketertinggalan materi. Pak Supriyadi adalah Seorang peresensi yang telah merasakan pahit manis dan asam garam dunia resensi. Mulai dari awal beliau mengenal resensi. Beliau juga menjelaskan apa itu resensi, syarat rukun, model, teknik, dan cara memahami karakter resensi yang dimuat di media. Dengan tutur kata yang santai dan gambaran dari pengalaman beliau serta ditemani kawan beliau membuat saya terlena sambil aku menulis apa yang disampaikannya. Sampai tak terasa tiba saatnya untuk



berbuka puasa.

**-“senin”-**

Sudah sepekan aku berada di baitul kilmah, menimba ilmu tentang kepenulisan, bahkan diberi bonus tentang drama dan terjemahan. Pagi sekitar pukul 09.00 aku berada diantara tumpukan buku-buku koleksi pak Aguk bersama dengan kawan-kawan.

“ni kunci mobilnya, untuk nanti pergi ke penerbit ” ucap pak Aguk kepadaku.

“ ya pak” jawabku singkat.

“ ini uang untuk beli bensin” imbuh pak Aguk.

“ terima kasih pak” jawabku dengan penuh syukur.

Selang beberapa menit kemudian

“kapan temen-temen meh ke penerbit glosaria?” tanya pak Aguk.

“ ba’da dzuhur saja pak” jawab salah satu temenku.

“ nanti kalau meh berangkat kabari aku ya, nanti aku nyusul” imbuh pak Aguk.

Sembari menunggu waktu dzuhur, aku berada dikamar dan membuka akun facebook, dan ternyata kantuk menghampiriku hingga terbangun sekitar pukul 12.15. ketika terbangun aku segera bergegas bersih diri kemudian sholat lalu mempersiapkan mobil untuk transportasi ke penerbit.

Kawan-kawanku juga bersiap-siap untuk segera pergi menuju ke penerbit. Sebagaimana yang telah di instruksikan pak Aguk kepada kami, ketika akan ke penerbit agar menghubungi beliau terlebih dahulu, dan sebagian naik motor, sebagiannya lagi naik mobil.

Ya, aku mengangkut cewek-cewek terlebih dahulu, dan dibagian bagasi di isi dua orang, yaitu si syahrul dan hasbes. Beberapa cewek yang lain menunggu, dan cowok-cowok yang lain mengikutiku menggunakan sepeda motor karena aku yang



kemarin sudah dikasih atahu route dari baitul kilmah menuju penerbit. Perjalanan dimulai, sekitar 20 menit, akhirnya saya dan kawan-kawan kloter pertama sampai dipenerbit.

“Iho kok yang tadi naik motor belum sampai” tanyaku pada kawan-kawan yang baru turun dari mobil.

“mungkin tersesat” jawab salah satu temanku.

“ya udah langsung masuk aja” kataku pada kawan-kawanku.

\*\*\*

Setelah kawan-kawanku masuk ke tempat penerbit, dan disambut oleh salah satu staf, aku bergegas untuk segera menyusul kawan-kawanku yang masih di baitul kilmah. Kecepatan mobil saya tambah sehingga cepat sampai dibaitul kilmah. Sesampainya di depan rumah pak Aguk ternyata cowok-cowok yang tadi mengikuti dibelakangku justru sedang berdiri berbaris bersama-cewek-cewek yang belum aku angkut pake mobil.

“hid kamu tadi menghilang, aku kehilangan jejak leh” kata kholid padaku.

“ya udah ayo langsung kita lets go, biar tidak kelamaan” jawabku sambil mengajak.

Mobil telah ku balik arah dan para cewek langsung naik, disusul para cowok yang membuntuti dibelakang. Tidak lama kemudian akhirnya sampai juga di penerbitan. Ya, penerbit glosaria mdia yang beralamatkan di Jl. Ring road selatan KM 5 Ruko no. 117 B. Gamping-Sleman-Yogyakarta, Kemudian kami langsung memposisikan diri untuk siap menerima materi dan pak Aguk telah sampai disana juga.

Saya dan kawan-kawan melingkar bagai akan “slametan” hehe. Sambil mendengarkan pak Aguk mengawali pembicaraan sembari aku melihati wajah-wajah manis para karyawatnya. Hehe.



Dari masing-masing karyawan memaparkan posisi dan kerjanya di penerbit itu. Dan suasana lebih hidup ketika diantara kawan-kawan termasuk saya mencoba bertanya kepada para karyawan mengenai manajemen, pemasaran, dan proses penerbitan buku dll. Kalimat-kalimat indah pak Aguk sesekali mencairkan suasana tanya jawab kami.

Setelah sekitar setengah jam diskusi berlangsung Fairuz dan Awal baru saja sampai, kedua orang tersebut langsung disuruh berkenalan dan kenapa mereka terlambat. Ternyata mereka terlambat karena tersesat terlalu jauh sampai ke penerbit lain yaitu jalasutra.

Setelah diskusi berlangsung selama kurang lebih satu jam. Saatnya pak Aguk mempersilahkan kami barangkali ada yang ingin membeli buku. Ya, kawan-kawanku berebut memilah dan memilih buku untuk dibelinya. Begitupun aku tak jauh berbeda dengan yang lain. Eh, tapi ada bedanya, kalau kawan-kawanku memilih kemudian dibeli, sedangkan aku memilih lalu aku kembalikan lagi. Hehe.

\*\*\*

“kang, mbak ayo cepetan, sudah ditunggu pemateri dirumah” ucap pak Aguk memotong keramaian memilih buku.

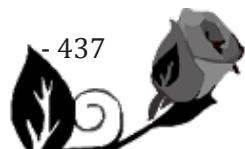
“ya pak” jawab salah satu temen saya. Kawan-kawan masih asyik memilih buku lalu menyodorkannya kepada bagian marketing untuk kemudian dibelinya.

Tidak lama kemudian “ayo yang sudah bisa langsung pulang dulu” ucap pak Aguk dengan lembut.

“ayo mas Nur, bisa nganter yang sudah” imbuah pak Aguk kepada saya.

“nggeh pak, siap” jawabku sambil keluar menuju mobil.

Aku memutar mobil menuju arah pulang ke baitul kilmah. Kawan-kawan yang sudah selesai belanja buku menungguku



kemudian langsung masuk, dan lets go menuju baitul kilmah.

Tidak lama kemudian, sampai di baitul kilmah dan saya langsung bergegas untuk menjemput kawan-kawanku yang masih di glosaria. Dalam perjalanan yang sendirian hanya alunan musik yang menemani, aku berdo'a semoga dengan kemampuanku nyetir kelak aku bisa sukses dan bisa mengantarkan kawan-kawanku menuju tempat untuk selalu belajar, terlebih bisa mengantarkan ke tanah suci hingga ke surga serta bisa menimba ilmu dari kawan-kawanku yang sekarang memborong buku. Amin.

Sesampainya di Glosaria, kawan-kawanku kedua telah siap, lalu segera memasuki mobil dan lets go menuju baitul kilmah. Selama perjalanan pulang alunan lagu rhoma irama menemani kami.

“ ya Allah semoga besok atau kapan aku bisa membeli buku sama seperti kawan-kawanku itu, amin” do'aku dalam hati.

\*\*\*

Alhamdulillah, sampai di baitul kilmah dengan selamat. Kawan-kawanku kloter dua langsung bergegas untuk segera mengikuti materi yang sudah dimulai. Sedang aku memarkirkan mobil kedalam garasi disebelah rumah pak Aguk.

Setelah itu, aku bergegas ambil air wudhu untuk sholat kemudian mengikuti materi itu. Ya, beliau adalah wartawan media Tirbun, namanya Abdurrahman Mawazi. Setelah selama sepekan di baitul kilmah disampaikan trik-trik jitu menulis kini saatnya mengerti tentang peluang tulisan itu di media.

Beliau menjelaskan panjang lebar tentang peluang yang ada di media yang siap menampung tulisan-tulisan yang berkualitas mulai dari opini, esai, cerpen dan resensi yang bisa dimasukkan dalam media baik Kompas, Tirbun, Suara



merdeka, jawa pos, dll.

Tak hanya itu, beliau juga menyampaikan mengenai honor yang akan kita peroleh ketika kita mampu menembus dan tulisan kita dimuat di media.

Sayangnya, kebersamaan beliau harus terhenti karena waktu maghrib hampir tiba. Padahal baru sekitar lima belas menit aku duduk dan mendengarkan penjelasan dari beliau. Untungnya, beliau masih mempunyai waktu sehingga beliau sanggup akan melanjutkan materinya setelah sholat tarawih.

Seperti biasanya, untuk menikmati indahnya berbuka aku dan kawan-kawan bergegas pergi ke masjid muttaqin yang tidak jauh dari baitul kilmah.

\*\*\*

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh kang abdurahman mawazi, bahwa materi akan dilanjutkan sehabis sholat tarawih. Sekitar pukul 20.15 saya duduk dibarisan depan dengan mendengarkan beberapa penjelasan dari Ust. Mawazi.

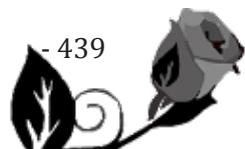
Kalau tadi sore beliau menjelaskan peluang di media koran. Malam ini beliau menjelaskan peluang di media majalah, jurnal, penerbit dan online.

Sungguh luar biasa apa yang disampaikan oleh beliau.

“untuk menjadi penulis yang tulisannya memiliki mutu, harus punya *economy oriented*,” kata beliau. “Sehingga tulisan kita benar-benar kita buat dengan sungguh-sungguh”.  
Imbuhnya.

Waktu berjalan kurang lebih satu jam. Beliau mampu menghipnotis kami dengan berbagai penjelasan yang mengena dan sangat memotivasi saya pribadi untuk semakin giat dalam tulis menulis.

Setelah agenda tersebut selesai, tentunya aku mempersiapkan diri untuk menikmati indahnya mimpi.



-“ Selasa “-

Sembilan hari sudah keberadaanku ditempat mulia baitul kilmah, semakin hari semakin banyak tugas yang harus aku selesaikan. Selasa pagi tidak ada kegiatan, melainkan hanya menikmati indahnya alam mimpi dan sesekali terbangun langsung membuka *notebook* untuk menulis sampai waktu dzuhur.

Setelah bersih diri dan sholat dzuhur aku merasa dunia hampa. Perut semakin ciut, mata mulai mengantuk akhirnya saya tidur sampai asar. Dan setelah sholat ashar saya dan kawan-kawan kembali berkumpul di aula penuh berkah untuk menimba ilmu tentang mini drama bersama dengan pemateri pak Didik L. Hariri, sosok yang senantiasa menemani saya dan kawan-kawan mulai dari malam pertama kami sampai di baitul kilmah sampai hampir tiap malam selalu terbuka untuk kami mintai ilmu mengenai kepenulisan. Kali ini beliau menjelaskan mengenai apa itu mini drama dan apa saja komposisinya mulai dari teknik, setting, dialog dll.

Beliau juga menjelaskan peluang yang besar kepada saya dan kawan-kawan ketika telah menguasai komposisi drama, lebih-lebih tentang besarnya peluang sebagai penulis skenario.

“dari belajar menulis naskah mini drama, maka kita kan mampu berlatih menjadi penulis skenario” ucap beliau kepada kami.

Sangat singkat beliau menjelaskan tentang mini drama. Namun, beliau menyampaikan kepada kami untuk “langsung praktek membuat naskah mini drama, dan nanti malam kita bahas”. Imbuh beliau sambil menutup materi disore itu.

Waktu maghrib masih lama, oleh karenanya sembari menunggu maghrib aku sempatkan untuk membaca buku-buku yang ada meskipun hanya back covernya. Hehe.

“bos ayo ke masjid lebih awal saja, ben oleh akeh” ucapku



kepada Fairuz yang sedang asyik membaca.

“ayo ra” jawabnya singkat dengan muka lesu.

Akhirnya saya dan Fairuz disusul kawan-kawan yang lain menuju masjid lebih awal.

Dan sesampainya di masjid kami disuruh untuk masuk ke dalam dan mendengarkan pengajian. Berbeda dengan hari sebelumnya, kami hanya duduk diteras masjid.

Setelah waktu mahrib tiba, seorang ustad yang memberikan pengajian memimpin membaca do'a buka puasa.

“mas adzan ya” ucap salah seorang kepada barisan dimana saya dan kawan-kawan duduk. Teman-temanku terdiam semua.

“ya pak” jawabku dengan sedikit grogi.

Saya berdiri berjalan menuju tempat muadzin untuk mengumandangkan adzan maghrib. “huh, mudah-mudahan aku tidak lupa urutan bacaan adzan” batinku mengucap.

Dengan mengucap *bismillah* aku adzan, dan *alhamdulillah* semuanya lancar dan benar. Setelah do'a sesudah adzan aku baca, aku kembali menuju tempat dudukku untuk kemudian menikmati hidangan yang telah disediakan.

\*\*\*

Seusai sholat tarawih berjama'ah, sebagaimana yang telah tadi sore disampaikan pak Didk, bahwa malam ini akan membahas naskah drama yang akan ditampilkan besok malam. Setiap kelompok disuruh untuk menentukan judul dan sedikit menggambarkan isi mengenai drama mini yang akan ditampilkan besok malam. Kelompok saya mempercayakan kepada saya untuk mempresentasikan naskah drama yang akan ditampilkan oleh kelompok kami besok malam.

“sebuah drama yang akan kami tampilkan besok malam yaitu tentang bagaiman cara pengajaran mufrodad bahasa arab” ucapku dihadapan kawan-kawan.



Setelah aku mempresentasikan alur dan naskah drama yang akan ditampilkan besok malam, dan disusul dengan presentasi dari kelompok yang lain. Pak Didik menambahkan bahwa dalam mementaskan drama harus pandai memanfaatkan setting. Dan banyak lagi tambahan ilmu yang beliau berikan kepada kami sampai kurang lebih pukul 22.30. kemudian saya melanjutkan aktivitas ke alam mimpi.

-“ rabu “-

Rabu pagi, rasa dalam hati ternyata tidak bisa dipungkiri. Hati ini merasakan kerinduan canda tawa orang-orang dirumah. Saya mencoba mengobatinya dengan tiduran dan sesekali membaca buku. Namun, masih saja rasa itu melekat dalam diri. Ketika mata mulai sayup, ya sekitar pukul 11.00. Hasbes (salah seorang temanku) “Hid cepet ganti baju, meh diajak mas Aguk” ucap Hasbes dengan ekspresi menggebu-gebu. Aku kaget, karena disaat mata hampir terpejam justru terbangunkan oleh suara Hasbes.

“ya bes, emangnya mau kemana” jawabku sambil setengah sadar dan ganti baju. “udah cepet ganti baju kemudian menemui mas Aguk” imbuh Hasbes.

“oke Bes” jawabku singkat.

Tak perlu pikir panjang aku segera menemui pak Aguk.

“kang sampean ngga sedang repot to?” tanya beliau dengan gaya yang khas.

“mboten pak, mau kemana ya pak” jawabku.

“ke bengkel yang kemarin mampir setelah dari magelang itu” imbuh pak Aguk”. “masih ingat route jalannya to” imbuhnya lagi.

“ya pak, insya allah ingat” jawabku setengah sadar.

“kamu bisa naik motor sport?” tanya beliau.

“ya pak, bisa” jawabku.

“nih, kamu naik mobil aja biar tidak capek” imbuh beliau sambil memberikan kunci mobil honda jaznya.



Aku segera bergegas menuju garasi mobil yang berada disamping rumah beliau. Gas mobil saya injak dan berjalanlah mobil. Pak Aguk dengan gagahnya menunggangi kawasaki ninja didepan saya. Sesekali beliau menoleh kebelakang untuk memastikan bahwa aku masih mengikutinya.

Perjalanan semakin jauh, hingga sampai pada sebuah perempatan jalan. Pandanganku yang dari tadi mengikuti arah jalan pak Aguk terhadang oleh mobil *pikc up*, hingga akhirnya saya bingung dan mengambil arah yang mungkin salah. Keraguan mulai mendatangi saya. Semakin menjauh saya menancap gas semakin tidak menjumpai kegagahan pak Aguk dengan kawasaki ninjanya.

“wah ini pasti jalan saya salah” ucapku sendirian.

Saya melihat arah menuju kids fun. “alhamdulillah ternyata benar jalan yang kulewati” ucapku dengan pede.

Lalu kujumpai persimpangan jalan yang begitu banyak. Aku semakin bingung. Ya mungkin karena tadi belum begitu sadar namun memberanikan diri untuk memegang setir.

Sambil menunggu lampu hijau, kulihat ada arah menuju UIN Sunan Kalijogo.

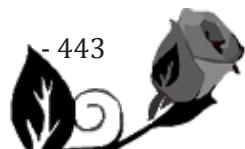
“wah kemarin kan pas pulang dari magelang mampir di bengkel yang sekarang akan saya tuju, saya kan melihat plang arah menuju UIN Sunan Kalijogo” ucapku dalam hati.

Saya memberanikan diri untuk memilih arah tersebut, sampai benar-benar saya menjumpai UIN Sunan Kalijogo. “wah, berarti bener ni jalan” kataku sambil bahagia.

Semakin jauh ternyata aku menjumpai persimpangan lagi, yang menyebabkan munculnya kebimbangan lagi.

“dari pada bimbang mending putar balik ajalah, kemudian mampir didepan UIN” ucapku pada diri sendiri.

Selama perjalanan putar balik menuju UIN aku sambil meminta nomor hp pak Aguk kepada teman sekamarku, hape saya ambil, lalu aku sms, ping, dan inbox teman



sekamarku yaitu fairuz, awal, dan Ulfan. Namun, tidak ada yang menjawab, ya ternyata aku tidak sadar kalau hape saya telah kehabisan pulsa.

\*\*\*

Lama menunggu di UIN, hape saya terlihat ada nomor baru memnaggil. “semoga saja pak Aguk” ucapku penuh harap.

“hallo, mas sampean nok ndi?”, tanya beliau dengan suara terputus-putus.

“saya didaerah UIN pak” jawabku sambil sedikit malu bercampur takut.

“lho kok bisa sampai situ ki piye?, wes penak-penak melu aku kok malah mlebu kota ki piye.?” Sambung pak Aguk mungkin sedikit kecewa kepada saya.

“jadi tadi itu saya dibelakang njenengan, tapi pas dipersimpangan saya bingung, dan saya mengikuti nurani saya dan sampai sini pak, saya juga sudah minta nomor hape njengan kepada teman-teman sekamar saya, tapi tidak bisa” jawabku menjelaskan dengan suara yang kurang jelas.

“ya udah sekarang kamu putar balik aja.....” sambung pak Aguk dengan suara terputus putus.

“halo, halo, halo” seru pak Aguk.

“ya pak halo” jawabku deg degan.

“udah sampean sekarang dimana nanti saya yang menyusul sampean” imbuah pak Aguk dengan suara santai.

“saya di depan UIN pak” jawabku merasa tidak enak kepada beliau.

“ya udah jangan kemana-mana, saya kesitu aja wes biar mudah” kata pak Aguk

“nggeh pak” jawabku

“ya wes, assalamualaikum” ucap beliau sambil menutup telepon.

“walaikumsalam pak” jawabku meras bersalah.

\*\*\*



Aku parkirkan mobil itu tepat disalah satu wisma disebelah UIN Sunan kalijogo. Sambil melihat ramainya kendaraan, dan ku melihat hape saya, serta berharap semoga ini menjadi pengalaman buat saya dan pak Aguk tidak marah kepadaku.

Aku duduk di trotoar depan wisma menatapi mobil jazznya pak Aguk sambil menanti kedatangan pak Aguk.

“pak Aguk marah apa tidak ya kepada saya?” hatiku bertanya-tanya.

Setelah sekitar setengah jam saya menunggu, akhirnya pak Aguk datang diboncengkan oleh temannya.

“loh kok biso tekan kene pie to mas?” tanya pak Aguk.

“yo mungkin salahku juga si yo” imbuah pak Aguk.

“ki lho mas, banyak uang di dasbor mobil “ imbuah pak Aguk lagi, sambil memperlihatkan uang didasbor mobil

“saya tidak tahu pak, kalau didasbor ada uang” jawabku penuh rasa malu.

“ki lho ada BPKB ninja juga” imbuahnya.

“saya sampai menelpon pak Muhandis lho mas, *anak buahmu amanah po gak to pak?*” imbuahnya lagi

Aku tertunduk semakin malu dan bingung dicampur rasa takut. Kemudian saya menjelaskan yang saya alami hingga saya sampai di UIN.

“ini ya mas surat kelengkapannya “ ucap pak Aguk kepada temannya yang mengantar beliau.

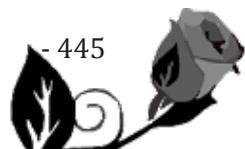
“ya pak surat-surat saya terima” jawab teman pak Aguk.

Setelah mereka selesai berbincang-bincang pak Aguk mengajak saya untuk masuk ke mobil dan melanjutkan perjalanan dan temannya meninggalkan kami.

Setelah mobil mulai berjalan dan aku masih merasa tidak enak dan malu.

“inisiatifmu gimana kok bisa sampai disini lho kang?” tanya beliau kepadaku sambil sedikit tertawa.

Aku mencoba menjelaskan kepada beliau tentang kejadian



yang saya alami sampai saya memutuskan untuk menuggu beliau di depan UIN Sunan Kalijogo.

Perempatan-perempatan serta persimpangan saya lewati, sesekali pak Aguk mengingatkan saya tentang arah kanan serta kiri kemana harus jalan. Saya menyetir dan mengikuti intruksi dari beliau, dan ternyata setelah berjalan agak lama kami sampai di glosaria media.

“nanti sholat dulu baru setelah itu istirahat” kata beliau kepadaku sambil beranjak dari dalam mobil.

“ya pak, siap” jawabku sambil mematikan mesin mobil.

Setelah itu saya mengikuti beliau masuk glosaria media dan berjabatan dengan para karyawan yang ada didalam.

“saya termasuk orang yang beruntung karena saya bisa kembali masuk glosaria untuk kedua kalinya” ucapku dalam hati.

“kono lho mas wudhu gantian sama saya” ucap pak Aguk kepadaku sambil meletakkan jaketnya.

“ya pak” jawabku sambil bejalan menuju tempat wudhu.

Setelah wudhu, saya menunggu sebentar lalu saya dan pak Aguk sholat duhur berjama’ah. Seusai sholat saya ikut duduk bersama pak Aguk diruang tengah glosaria, ya mungkin itu ruang meeting ataupun ruang tamu.

Saya membaca tulisan yang berisi draf buku.

“ini kang, tak kasih buku, lumayan to, buat nanti dibaca,” ucap beliau sambil memberikan tiga buku kepada saya.

Saya terkagetkan. “ya pak terima kasih banyak ya pak..” jawabku sambil merasa syukur serta haru.

“kemarin kamu tidak beli buku-buku saya to?, gak punya uang to?” imbuh beliau.

“he,, ya pak” jawabku merundukkan kepala.

Saya melihat-lihat cover buku yang telah pak Aguk berikan dengan rasa bahagia bercampur syukur yang tidak bisa digambarkan oleh apapun. Ya ketiga buku itu adalah : Maha



Cinta (novel), Chicago (novel), dan Gaik Bintang (novel).

“sana bukunya masukkan mobil dulu saja” pak Aguk menyeru kepadaku.

“oh, i i iya pak” jawabku dengan rasa bahagia bercampur haru sambil berdiri lalu berjalan menuju mobil.

Setelah saya memasukkan buku ke mobil, saya kembali masuk ke ruangan tadi, dan saya duduk kembali dan melihat pak Aguk sedang berbincang mengenai absen masuk dan potongan. Ya, mungkin ada hubungannya dengan gaji. Sesekali beliau meledekku dengan kata-kata seakan menjodohkan dengan karyawatnya. Hehe.

“sana kang, kalau mau leye-leyeh dulu dikamar” ucap pak Aguk kepadaku.

“oh, i iya pak” jawabku sungkan.

“sini, saya tunjukan” imbu- pak Aguk sambil berjalan menunjukan kamarnya padaku.

“silahkan lho, sana leye-leyeh sebentar” imbuhnya.

“iya pak makasih banyak ya pak” jawabku sambil masuk ke kamar.

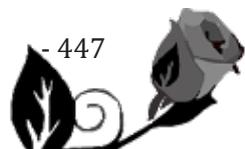
Didalam kamar saya membayangkan, betapa baiknya pak Aguk kepada saya.

“sudah tidak kecewa ketika saya mengecawakannya, sudah ngasih buku, dan ditambah lagi mempersilahkan-ku untuk sedikit meluruskan punggung dikamar beliau” ucapku dalam hati.

“ya Allah, terimakasih atas apa yang engkau anugerahkan hari ini kepada hamba, dan semoga engkau balas kebaikan pak Aguk, engkau panjangkan umurnya, dan engkau mudahkan rizkinya” doaku dalam hati sambil sedikit meneteskan air mata.

\*\*\*

Kurang lebih seperempat jam aku berada dikamar, lalu pak Aguk mengajakku untuk lets go lagi. “bukunya kurang



tidak?” tanya pak Aguk ketika hendak masuk mobil

“ ti tidak pak, maturnuwun” jawabku.

Kemudian beliau tidak jadi kembali masuk mobil, tapi justru masuk ke glosaria dan keluar membawa buku.

“ni kang tak tambahi bukunya” ucap pak Aguk sambil memberiku satu buku.

“ geh pak, terimakasih banyak” ucapku dengan penuh bahagia.

Kulihat cover buku itu yang berjudul “Aku+pikiran=kenyataan” sambil kuletakan buku itu didalam mobil. Setelah pak Aguk masuk mobil saya langsung tancap gas. Dijalan menuju pulang ke kasongan permai atau baitul kilmah, beliau mengajak untuk mampir di ATM.

“sudah parkir sini aja, dan tunggu” ucapnya padaku sambil keluar dari mobil menuju ATM.

Setelah selesai dari ATM, kami melanjutkan perjalanan menuju tempat dimana pak Aguk menitipkan motornya. Sesampainya ditempat yang dituju saya disuruh untuk pulang terlebih dahulu agar bisa mengikuti materi tentang terjemah dibaitul kilmah.

Di perjalanan, rasa haru,syukur, dan bahagia memenuhi hati saya. Sulit ditulis dalam memoar ini.

Sesampainya dibaitul kilmah, mobil saya parkir ke garasi disamping rumah pak Aguk, dan saya bergegas bersih diri, mandi, sholat lalu mengikuti materi tentang tarjamah yang sudah mulai disampaikan oleh kang Imam Nawawi.

Ya, beliau kang Imam Nawawi, yang ikut menyambut kedatangan kami mahasiswa STAIN Pekalongan ketika baru tiba dibaitul kilmah. Beliau juga terkadang menemani kami belajar, dan sesekali memberikan motivasi untuk giat menulis kepada kami.

Kang Imam Nawawi menyampaikan hal yang begitu menarik tentang tarjamah, mulai dari teknik, prosedur, dan



yang lainnya. Beliau membagikan selebar kertas yang berisi teks arab yang sudah diterjemahkan dan dilengkapi teknik praktis menerjemahkannya juga.

Sebelum beliau menerangkan mengenai apa yang ada didalam lembaran kertas. Beliau menyuruh kami untuk membaca arab gundul yang ada didalam kertas tersebut. Saya juga mendapatkan giliran untuk membaca teks tersebut.

Setelah dirasa cukup , beliau mulai menerangkan mengenai cara praktis menerjemahkan yang telah beliau ramu sedemikian rupa agar mudah dipahami. Mulai dari penguasaan terhadap materi yang akan diterjemah, selera yang harus sesuai dengan tatanan bahasa indonesia, pemilihan diksi, dan yang lainnya.

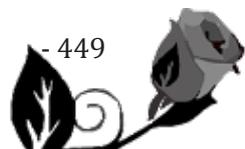
Beliau juga menjelaskan mengenai peluang yang besar bagi para mutarjim dari segi ekonomi. Yang semuanya itu membuat saya tertarik sampai terbesit dalam benak “kalu saya bisa menulis dan menerjemah apa lagi di imbangi dengan pengetahuan yang luas, mungkin hidup akan lebih terasa bermakna” ucapku dalam hati.

Yang beliau sampaikan sangatlah sederhana tapi mengena dan bermakna hingga tak terasa waktu selesai menjelang maghrib tiba. Seperti biasanya setelah materi disore hari selesai saya dan kawan-kawan pergi kemasjid untuk menikmati indahnya buka bersama. Sesampainya dimasjid, ternyata sama dengan hari kemarin, saya beserta kawan-kawan disuruh untuk duduk didalam.

Tidak berbeda dengan hari kemarin, ternyata saya diamanati lagi untuk mengumandangkan adzan maghrib.

\*\*\*

Ya, seperti yang telah disampaikan pak Didik bahwa malam kamis ini dijadwalkan untuk pementasan mini drama yang telah kemarin dipresentasikan dan di diskusian bersama. Masing-masing kelompok dari kami saling menyuruh untuk



maju terlebih dahulu hingga akhirnya diputuskan untuk diundi dengan “hompimpa”. Alhamdulillah kelompok saya mendapatkan giliran menampilkan drama paling akhir. Namun, kawan-kawan kelompok yang lain tidak bersedia untuk maju, hingga akhirnya dari kelompok saya yang menampilkan terlebih dahulu.

Ya seperti yang saya presentasikan kemarin malam, bahwa drama yang akan saya tampilkan mengenai cara pengajaran mufrodat(kosa kata) bahasa arab. Pada drama tersebut saya menjadi pemeran utama yang bertugas mengajarkan mufrodat kepada salah seorang, yaitu Aji, dan bersetting disuatu kamar sedang menonton TV.

Drama yang menurut saya paling jelek dari kelompok-kelompok yang ada, karena hanya berdurasi sekitar lima menit. Drama yang menurut saya paling hancur, karena tidak ada gladi, latihan, dsb sebelumnya.

Tapi, ketika semua sudah selesai penampilan drama, justru drama kelompok kami yang dramanya dibahas dan dikupas, karena masuk kategori drama education yang mana memiliki peluang untuk masuk diwilayah SMA/ sederajat sebagaimana yang telah dijalankan oleh pak Didik beberapa tahun yang lalu. Jelas pak Didik.

Beliau juga mengatakan bahwa drama education yang kami tampilkan sudah baik, hanya saja penekanan pada mufrodat yang diajarkan masih kurang banyak, sehingga harus diperbanyak lagi dan dikemas menjadi lebih indah dan bisa dinikmati oleh siapapun. “ya mungkin karena persiapan hanya satu hari” ungkap pak Didik.

Saya merasa sangat bahagia karena meskipun drama itu tidak baik menurut saya dan kawan-kawan satu kelompok. Namun, justru baik menurut orang lain.

Disela-sela kami menampilkan drama, ust. Jou datang tiba-tiba dan mengagetkan suasana, beliau juga ikut



menyaksikan mini drama yang kami suguahkan malam itu. Ketika selesai, beliau juga menyampaikan mutiara-mutiara kepada kami untuk memanfaatkan momen belajar ini dan mengembangkannya ketika pulang nanti di STAIN Pekalongan.

#### -“ kamis “-

Seusai sholat ashar, seperti biasanya, ada materi atau teori. Begitu juga hari ini yaitu teori novel yang disampaikan oleh pengasuh baitul kilmah, yaitu Ust. Aguk Iraawan, Lc. Yang merupakan sastrawan muda namun telah melegenda. Karya-karyanya telah banyak yang dikontrak lalu difilmkan. Beliau juga tidak diragukan lagi tentang inteletalitasnya, karena beliau juga alumni al-azhar cairo dan sekarang sedang mengambil program doktor di UIN Sunan Kalijaga. Beliau juga berhasil menjadi rekor beasiswa, karena mulai dari jenjang s1 sampai sekarang s3 belajarnya mendapatkan beasiswa.

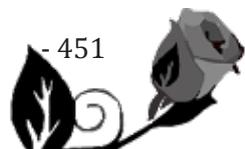
Beliau menyampaikan bahwa novel adalah karya sastra yang paling banyak dibaca. Untuk membuat novel ada beberapa teknik untuk memudahkan kita agar tidak buntu dalam menuangkan ide. Yaitu dengan membuat draft bab-bab terlebih dahulu, kemudian tulis point-point pentingnya.

Beliau juga menyampaikan kepada kami bahwa novel itu harus memuat hal yang menarik, artinya bahwa novel yang kita sajikan memuat hal yang menginspirasi, penting, konyol, lucu, dan informatif.

Secara teknis, untuk membuat novel yaitu harus memuat sudut pandang-membuat alur atau plot-kalimat pembuka yang bombastis (menarik dan embuat penasaran).

Tak jauh dengan hari-hari sebelumnya. Beliau senantiasa memberikan motivasi untuk kiat menulis dengan giat.

“setiap orang punya pengalaman, setiap pengalaman



mempunyai keunikan, setiap keunikan memiliki kelebihan” ucap beliau dengan penuh harap kepada kami untuk selalu menulis.

“tulisan yang bagus berawal dari ratusan tulisan yang jelek” imbuh beliau.

Masih banyak lagi kata-kata mutiara penuh makna yang disampaikan oleh pak Aguk. Suasana penyampaian materi lebih menarik ketika salah satu teman saya bertanya kepada pak Aguk, dan sesekali beliau mengajak kami untuk tertawa. Beliau juga menyampaikan bahwa besok hari jum’at akan mengajak kami mujahadah serta berbuka bersama di rumah kayu yang sedang dirintisya agar cepat selesai dan senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Beliau juga mempersilahkan kepada kami untuk tidak seungkan-sungkan berkunjung kerumah yang sedang dirintisnya ketika salah satu diantara kami berada dijogja kelak.

### -“ jum’at “-

Alhamdulillah, rasa syukur senantiasa aku hatrukan kehadiran Allah SWT, karena masih memberikan kesempatan merasakan indahnya *sayyidil ayyam* bersama orang mulia dibaitul kilmah ini. Pagi dihari jum’at, saya menghabiskan waktu untuk istirahat, karena malamnya begadang sampai waktu subuh untuk menyelesaikan tugas menulis. Hehe.

Alhamdulillah, saya bisa berangkat ke masjid untuk sholat jum’at lebih awal, sehingga mendapatkan tempat yang nyaman. Berbeda dengan jum’at yang lalu.

Setelah selesai sholat jum’at. Aku berada dikamar sambil membaca buku pemberian dari pak Aguk sampai aku tertidur.

Ya, pukul 15.30 aku bersih diri kemudian sholat ashar lalu bersiap-siap untuk mengantar kawan-kawan muliaku menuju rumah kayu sebagaimana yang disampaikan pak



Aguk kemarin.

“ kang meh berangkat jam berapa?, ini hampir jam 4 lho” tanya pak Aguk kepada saya dan kawan-kawan yang sedang mondar-mandir.

“ terus nanti meh ngaji jam berapa?” imbuh beliau.

Mendengar tutur beliau, aku alangsiung mengambil kunci mobil yang telah disiapkan di sebelah rak buku, dan aku bergegas menuju mobil.

“ kang ini semangka dibawa, nanti ibu depan rumah itu disuruh untuk memotong-motongnya” ucap pak Aguk kepadaku saat hendak bergegas ke mobil.

“ nggeh pak” jawabku sambil menerima semangka.

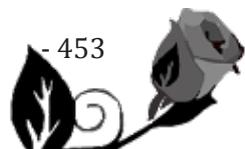
Setelah mesin mobil saya nyalakan, aku mengangkut teman-teman cowokku berdasar intruksi dari pak Aguk agar menyiapkan tempat. Hanya sekitar dua puluh menit akhirnya sampai dirumah kayu baitul kilmah yang berada di desa Paten.

Kemudian saya begegas untuk kembali ke baitul kilmah menjemput para srikandi STAIN Pekalongan, alhamdulillah sampai dibaitul kilmah dengan selamat. Setelah semua cewek masuk mobil gas angsiung saya tancap dan diikuti sebgaiian cewek yang naik motor. Ya, kurang lebih dua puluh menit sampai di rumah kayu dan saya langsung bergegas masuk untuk mengikuti pembaca’an al-qur’an. Saya mendapatkan jatah untuk membaca juz 30.

“ assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh “ ucap pak Aguk saat kami masih menikmati membaca al-qur’an.

“ jangan ditutup ya, nanti dilanjutkan sampai waktunya buka” imbuh beliau.

Beliau mengajak kami untuk membaca al-fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, auliya’ ulama’ syuhada’, masayikh, dan orang tua kita, beserta keluarga, dan semoga pembangunan rumah itu lancar dan membawa



keberkahan.

Kemudian kami melanjutkan membaca al-qur'an. Suasana semakin ramai dengan datangnya pak Didik dan mas Imam, ditambah lagi dengan posisi duduk yang lesehan menjadikan lebih akrab layaknya satu keluarga. Sesekali saya membantu mengambil makanan untuk buka puasa sampai tiba waktu maghrib. Saya mencoba agar lebih mengakrabkan diri kepada kawan-kawan dengan menyiapkan minuman untuk mereka.

Sirine telah berbunyi, dan adzan maghrib berkumandang menunjukkan sudah saatnya berbuka puasa. Rasa nikmat dan bahagia serta syukur menghampiri saya karena bisa menikmati indahnya berbuka puasa bersama guru-guru dan kawan-kawan mulia.

"nanti sebagian ada yang disini dulu ya, tarawih disini" ucap pak Aguk kepada kami.

"ya pak," jawab salah satu teman saya.

Setelah selesai berbuka, saya dan kawan-kawan pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib.

"saya pulang dulu ya, karena nanti harus ngisi kultum tarawih dimasjid" ucap pak Aguk sambil berpamitan kepada kami.

"ya pak, hati-hati djalan" jawab salah satu temanku.

Rasa bahagia serta canda tawa mewarnai perjalanan saya dan kawan-kawan menuju masjid yang berjarak sekitar 100 m dari rumah kayu.

"lho, nama masjidnya kok sama dengan masjid disana (di dekat rumah pak Aguk), sama-sama muttaqin" ucap salah satu temanku.

"beda, wong ini muttaqien kok" jawab temanku yang lain dengan tawa.

\*\*\*

Seusai sholat maghrib, saya harus mengantarkan para srikandi( temen cewek-cewk) kembali ke asalnya. Semuanya



sudah masuk mobil dan perjalanan dimulai menuju kasongan permai.

“wah, mobilnya terasa berat, karena terisi orang-orang yang baru makan” ucapku pada cewek-cewek.

“ah masa, apa hubungannya?” jawab salah satu.

Dengan hiburan alunan musik dan canda tawa, tak terasa sampai dikasongan permai, dan para cewek turun dari mobil.

“terima kasih ya mbak-mbak” ucapku meledek pada temen-temen yang sedang keluar dari mobil.

“hehe, yo kebalik mas” jawab salah satunya.

Semuanya telah turun dan aku memutar mobil untuk kembali kerumah kayu untuk ikut berjama’ah isya dan tarawih disana serta menjemput kawan-kawan cowok.

Saat masuk waktu isya’ alhamdulillah saya kembali sampai dirumah kayu, saya melihat kawan-kawanku sedang pada santai merasakan perut yang kenyang. Padahal orang-orang disekitar telah bergegas untuk pergi kemasjid.

“ayo wudhu, sholat ben cepat pulang” ucapku pada temen-temen sambil tertawa.

Tak ada yang menjawabku. Saya pergi kebelakang rumah kayu untuk mengambil air wudhu lalu saya mengumandangkan adzan disamping gerumunan kawan-kawanku dengan harap mereka bergegas mengambil air wudhu dan segera sholat. Setelah semuanya berkumpul kami saling tunjuk untuk menjadi imam sholat. Namun akhirnya sholat isaya’ dn tarawih di imami oleh si Fairusy.

\*\*\*

Setelah usai tarawih, Fairuz mengajak untuk membaca maulid, dan alhamdulillah di hape saya ada teks maulid simthudduror. Saya pun memberanikan diri untuk memimpin pembacaan itu dan ditutup do’a oleh si Awaluddin. Setelah selesai kami kemudian menghampiri rumah yang tadi mempersiapkan menu buka puasa untuk kami.



“ mas niki nasine dibawa saja ya, untuk sahur nanti” ucap ibu yang menyiapkan menu buka.

“ oh geh bu, maturnuwun “ jawab salah seorang teman saya.

Kami berpamitan dan mengucapkan terima kasih lalu berangkat menuju kasongan permai untuk melaksanakan “perpisahan” sebagaimana yang diinfokan oleh pak Aguk saat berbuka puasa.

Sesampainya di baitul kilmah kasongan, pak Aguk sudah berdiri didepan rumah beliau, dan setelah teman-teman keluar dari mobil saat saya hendak memarkirkan mobil pak Aguk menghampiri saya.

“kang mobilnya meh tak pakai” ucap beliau pada saya.

“ oh geh pak monggo” jawabku bergegas keluar dari mobil.

“ acara perpisahan besok malam saja ya” imbuah beliau.

“ geh pak, siap” jawab saya.

Setelah itu saya langsung menuju kamar dimana tempat saya tidur, dengan rasa lega seakan sudah tidak ada lagi beban.



## BAĞIAN KEEMPAT : ESAI





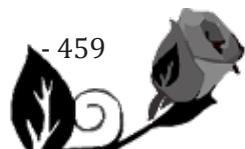


# HANTU MENCEKAM DALAM PENDIDIKAN

Aisa Dilla

Ujian nasional merupakan puncak landasan terakhir bagi para pelajar. Puncak yang seharusnya dapat melapangkan emosional, tetapi nyatanya puncak ini membuat sebagian banyak pelajar merasa *stres* dan frustrasi dengan adanya ujian nasional, yang belakangan ini telah menjadi momok yang menakutkan bagi pelajar. Seandainya perjalanan pelajar selama tiga tahun membawakan hasil yang menyedihkan dengan tertera pernyataan “TIDAK LULUS” tentu itu menjadi bayang-bayang yang menakutkan bagi mereka. Para pelajar yang sebenarnya cenderung hanya mementingkan adanya ijazah yang merupakan supremasi tertinggi ini, tentunya akan menjadi senjata untuk mengarungi kehidupannya sehari-hari. Jadi, jika predikat kelulusan tidak mereka sandang, tentunya seenggok kertas bernama ijazah itu belum dapat mereka dapatkan, paling tidak para pelajar akan mengikuti ujian susulan yang meluluskannya dengan pekat C. Namun, banyak pula para peajar yang tidak mengikuti ujian susulan karena sudah merasa malu.

Ijazah yang sekarang banyak diburu, terutama dalam dun-



ia kerja yang cenderung sangat kapitalistik. Banyak pengangguran dan banyak pula lapangan kerja. Namun, lapangan itu tersedia bagi orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu dan tentunya membutuhkan selebar kertas ijazah itu. memang ijazah sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Dan tidak menyangkal pula jika memang sistem pendidikan kita menjadi bersifat kapitalis, pragmatis dan tidak rasional.

Harusnya kita mengikuti sistem pendidikan nenek moyang kita, yang tidak bersifat materialistik dan menganggap ilmu benar-benar segalanya, yang akan menciptakan generasi penerus yang cerdas dalam setiap bidangnya. Namun, seiring berjalanya waktu. Sistem pendidikan nenek moyang kita semakin memudar menjadi sistem yang bersifat materialistik, dan sekarang banyak kita lihat seorang pemimpin yang memberikan wewenang kepada seseorang tapi tidak sesuai dengan ahlinya, maka munculah berbagai kasus dan masalah. Seperti, tindakan korupsi yang semakin mengganas, bahkan dilakukan secara berjamaah.

Jadi, jangan heran pula jika merebak kasus diluar sana banyak orang yang menjajakan ijazah palsu. Kembali lagi, ini merupakan dampak dari sistem pendidikan kita yang materialistik, pragmatis, kapitalis dan tidak rasional lagi.

Seharusnya pemerintah menaruh besar pada kasus-kasus seperti ini. Bukan berarti ijazah adalah segala-galanya untuk memperoleh kehidupan serba mewah yang begitu menggiurkan. Jika seperti ini, tentu akan menindas para pelajar bahkan masyarakat yang ditakdirkan untuk hidup bersusah payah hanya untuk sesuap nasi yang tidak mungkin dapat membiayai anaknya untuk merasakan bangku sekolah. Jika pemerintah masih terus bersikap acuh, maka lihatlah beberapa tahun kemudian, negara ini akan disesaki dengan tumpukan pengangguran yang membludak dimana-mana.\*\*\*





## JAHILIAH MODERN

Erni Asih

**O**rang-orang jahiliyah berlayar mendekat, 21 Abad telah berlayar menuju peradaban ini. Aku berdiri tepat di belakangnya. Manusia-manusi mengenal siapa maha pencipta, namun hanya sebatas rububiyah saja. Berhala-berhala berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Kini, kaum Syam, Thaif dan Yatsrib datang kembali, di wilayah nusantara, padahal tak ada gulungan-gulungan pasir dan unta-unta yang berjalan di atasnya. Sikap orang modern sama seperti halnya sikap orang jahiliyah.

Arogansi jahiliyah Nampak kita saksikan di mana-mana. Seperti ideologi para supporter sebakbola, sangat kental dengan nuansa *ashobiyah*. Kaos pendukung Persib tertulis “Aing Persib, Sia Naon...?”, lain lagi di kubu Persija tertulis “Kuserahkan hidup dan matiku hanya untuk Arema”... Na’ud-zubillah.

Ikrar lima kali sehari “*sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam*”



tak sekedar hanya untuk menggugurkan kewajiban. Tidak heran jika di Stadion Old Trafford milik MU dibentangkan spanduk raksasa bertuliskan: *“MU is my religion, Old Trafford is my church...”*

Budaya eksploitasi kemolekan tubuh wanita menjadi karakteristik utama masyarakat jahiliah, dimana-mana, dan makin hari ini semakin parah. Sayangnya hal ini diperparah dengan adanya penyakit Suka pamer aurat di antara kita, terlebih lagi kalangan selebritis. Banyaknya sensasi walau harus menjual diri agar rating bayaran berlipat-lipat, terkadang mereka berpose seronok dan disebarluaskan melalui facebook, twitter dan BB. Kebiasaan ini akhirnya banyak diikuti generasi muda mudi. Akhirnya budaya malu menjadi barang langka di negeri ini. Jelas Dalam hadis Rasulullah Saw. Bersabda, *“jika Allah hendak menghancurkan suatu negeri, maka terlebih dahulu dilepaskannya rasa malu dari kaum itu”* (HR. Bukhari Muslim).

Apa negeri ini akan hancur? Karena rasa malu di relung dada kami sudah sirna tak terlihat. Anak-anak dan cucu-cucu nusantara akan menerima akibat dari ulah manusia-manusia yang lupa akan malu.



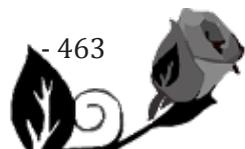


# Ngaji SASTRA BARENG SASTRAWAN di BAITUL KILMAH

Fairuz Rosyid

Mulai tanggal 21 Juni 2015 sebanyak dua puluh tiga mahasiswa STAIN Pekalongan berangkat dari Pekalongan menuju Pesantren Kreatif Baitul Kilma Sewon, Bantul, Yogyakarta. Mahasiswa dikirim ke Baitul Kilma atas inisiatif dari Kaprodi KPI Muhandis Azzuhri, Lc., MA untuk menjadi santri dalam berproses kreatif menjadi seorang sastrawan handal.

Nyantri berakar dari kata santri yang berkembang sejak zaman Hindu-Budha, yaitu kata *cantrik*. Kata *cantrik* dapat dipahami sebagai orang yang menekuni ilmu agama. Kemudian zaman Islam masuk menggantikan Zaman Hindu-Budha, dan kata *cantrik* pun yang berkonsonan C berubah S menjadi *santri* dan kata *Cantrik* berubah menjadi *Santri*. Kata *santri* memiliki arti tidak jauh berbeda dengan *Cantrik* yaitu orang-orang yang menekuni ilmu keagamaan. Saat ini kata *santri* memiliki pergeseran dan penyempitan makna hanya untuk orang-orang yang menekuni ilmu agama Islam di pesantren-pesantren tradisional Nusantara, dan merujuk pada



suatu jenis tradisi intelektual khas pesantren Indonesia.

Tetapi jika diamati pada perkembangannya sekarang, kata santri tidak hanya merujuk pada orang yang belajar ilmu agama di pondok pesantren tradisional saja. Akan tetapi melebar pada siapa saja yang belajar pada kajian ilmu apapun di luar lembaga pendidikan formal. Seperti mahasiswa STAIN Pekalongan yang dikirim ke Pesantren Kreatif milik penulis novel Sang Penakluk Badai, Aguk Irawan MN.

Para mahasiswa tersebut *nyantri* pada sastrawan senior di Yogyakarta, mulai dari yang termuda sebut saja Imam Nawawi, sampai yang senior Matori A Elwa. Disini, sangat ditekankan proses kreatif dari setiap individu, yaitu menulis, menulis dan menulis. Dibilang *nyantri* karena hampir seluruh pemateri adalah santri dari pondok pesantren yang menjelma menjadi sastrawan. Selain itu, konsep pendidikannya pun mirip sekali dengan santri di pondok pesantren. Mulai dari asrama, masak sampai ke ritus ibadah.

Para pemateri pada pesantren ini merupakan orang-orang yang sudah merasakan asam-garam dunia sastra. Seperti pada bahasan puisi contohnya, Kang Matori menjadi Inceptor dalam proses kreatif yang telah dijalaninya. Beliau merupakan salah satu penyair nasional yang dimiliki oleh Indonesia. Kumpulan puisinya dibukukan dalam buku berjudul Yang Maha Syahwat.

Pada kajian *Hunting Idea*, kang Aguk dengan begitu rupa membeberkan rahasia-rahasia dari proses kreatif yang telah dijalaninya. Novel-novel kang Aguk sudah banyak yang dilayar lebarkan, yang paling dikenang adalah Film Sang Kiai dari novelnya yang berjudul, Sang Penakluk Badai. Selain menulis novel, beliau juga menulis puisi, cerpen dan esai. Novelnya yang terbaru adalah Tuhan maaf Engkau Kumadu. Dan beberapa novel yang akan segera diangkat ke layar lebar.

Betapa menariknya kajian Ramadhan yang satu ini, para



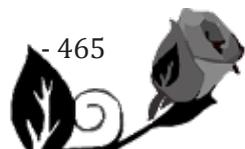
sastrawan senior tumpek blek menjadi sau. Pada saat mengkaji cerpen nama Sunli Thomas Alexander menjadi pembicaranya. Salah seorang cerpenis yang cepen-cepennya sering dimuat di media massa ini menceritakan bagaimana seorang sastrawan harus kuat menjalani proses kreatifnya. Salah satu cerpen Sunli yang asik untuk dibaca berjudul Sunat yang sudah diterbitkan oleh *Jawa Pos* pada 21 Juni 2015.

Nama Abdul Wahid BS turut membuat *nyantri* di Baitul Kilmah menjadi lebih khidmat *ngaji* dan mengkaji sastra. Beliau merupakan sastrawan yang juga dosen bahasa Indonesia di IAIN Purwokerto. Beliau membahas tantang esai yang menarik. Karya puisi beliau dimuat dalam antologopuisi Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya dengan judul Rumah di Atas Batu h. 231 , Percaya Pada Jam h. 232 , Asmaramaya h. 233 dan Aku Mampu Mencintaimu h. 234.

Untuk pengenalan media massa pihak manajemen Baitul Kilmah mengundang Mawazi Abdurrahman. Beliau merupakan wartawan senior di Tribun. Selain wartawan penulis pada *ngaji* sastra di Baitul Kilmah juga datang redaktur jurnal Bangkit Kang Supriyadi dan Kang Ahmadun AS yang mengisi kajian resensi buku.

Selain *ngaji* jurnalistik dan kepenulisan sastra di pesantren ini juga *ngaji* bagaimana membuat mini drama yang diajarkan oleh Kang Didik L. Hariri yang merupakan penulis skenario film. Tidak hanya diajarkan bagaimana menulis naskah drama, Kang Didik juga mengajarkan bagaimana memerankan drama yang telah ditulis oleh santri Baitul Kilmah tersebut.

Untuk melengkapi wawasan santri dalam dunia kepenulisan, para santri juga diajak mengunjungi kantor penerbitan buku milik Kang Agung yaitu Glosaria Media di jalan Ringroad Selatan KM 5, Gamping, Sleman Yogyakarta. Disana para santri diberi wawasan bagaimana memanaj sebuah perusahaan penerbitan buku.



Pada kajian terakhir para santri digembleng bagaimana teknik menerjemahkan buku-buku berbahasa Aran ke bahasa Indonesia oleh Kang Imam Nawawi penulis muda yang sekaligus menjadi direktur di penerbitan Glosaria Grup.

Selama dua minggu sampai tanggal 5 Juli 2015. Begitulah pesantren Baitul Kilmah mendidik santrinya untuk menjadi seorang penulis sastra yang handal dan telaten dalam menjalani proses kreatifnya. ilmu yang didapat tentu tidak main-main karena *ngaji* langsung pada Syekhnya sastra Indonesia. Asyiknya *nyantri* dan *ngaji* di Baitul Kilmah Jogjakarta.

Pesantren Baitul Kilmah pimpinan Kang Aguk Irawan MN.  
Bantul, 1 Juli 2015,



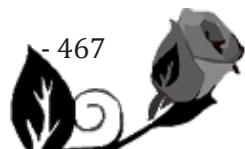
# KEUTAMAAN MALAM SERIBU BULAN

Farida Aziz

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah. Bulan yang penuh ampunan, rahmat dan segala sesuatu amal perbuatan baik manusia digandakan. Bulan dibukanya pintu-pintu surga dan ditutupnya pintu neraka. Bulan yang ditunggu-tunggu semua umat islam diseluruh dunia. Hanya dibulan ini terdapat sebuah malam yang jika beribadah pada saat itu lebih baik daripada ibadah seribu bulan yaitu malam lailatul qadar.

Saking istimewanya, malam lailatul qadar sendiri disebutkan dalam Al-quran surat Al-qadr ayat 1-5 . “Sesungguhnya Kami telah menurunkanya (Al-quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malamkemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam ituturun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhanya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”

Yahya Al-Lijaziy dalam bukunya yang berjudul indahnya ramadhan diatas sunah rasul menyebutkan bahwa ada beberapa keutamaan lailatul qadr diantaranya bahwa ibadah



pada malam ini lebih baik dari beribadah diluar malam lailatul qadar selama seribu bulan lamanya. Dan para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa rahmat dan keberkahan.

Dalam hadist juga disebutkan “barangsiapa yang menghidupkan malam lailatul qadar dengan penuh keimanandan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu”. Selain itu masih banyak keutamaan lain diantaranya pada waktu itu diturunkanya Alquran, malam yang lebih baik daripada seribu bulan, malam penuh keberkahan dan keselamatan dimana setan tidak dapat berbuat apa-apa termasuk menggoda manusia.

Sabda lainnya mengatakan “carilah lailatul qadr pada 10 malam terakhir dari bulan ramadhan”. Sangat jelas dari hadist tersebut bahwa malam lailatul qadr tidak ditentukan secara pasti agar manusia selalu beribadah untuk mendapatkan malam dengan seribu keutamaan. Terutama pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir dibulan suci ramadhan. Apakah hari ke-25, hari ke- 27 mungkin hari ke-29 yang setiap tahunnya silih berganti. Inilah saatnya bagi kita berlomba menanti datangnya malam seribu bulan demi mendapatkan limpah keberkahan, keselamatan serta kemuliaan disisi Allah SWT.





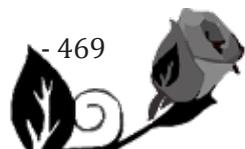
## LITERASI

Fatoni

“**H**ari Sabtu malam saya dikabari pasarnya terbakar. Tapi saya nggak ke sini, karena saya di Demak, meskipun sampai sini juga sudah ludes. Terus Minggu (10 Mei 2015) sore saya ke sini. Mau nengok, tapi nggak boleh mendekat karena masih ada api. Baru kemarin saya bisa nengok ke sini,” kata Haryo sambil membereskan dagangannya di Pasar Johar, Semarang, Jateng, Rabu (13/5/2015).

Dan benar saja, saat melihat dengan mata kepalanya sendiri, kios beserta isinya sudah ludes terbakar. Hatinya makin pasrah. Ia tak mau mendekat. Tiba-tiba ia dibisiki salah satu karyawannya bahwa dagangan utamanya yang jumlahnya ribuan justru selamat. Dagangan utamanya itu berupa Alquran dan Kitab Kuning yang disimpan di rak kayu.

“Iya, kok bisa utuh. Padahal semua ludes terbakar. Yang selamat itu kitab kuning, kitab pesantren, dan Alquran. Ini yang selamat di kotak depan toko. Subhanallah,” ucap Haryo. Bergegas ia dibantu karyawannya mengevakuasi barang-ba-



rang itu. Dia berniat membawa buku yang selamat ke toko lain miliknya di Demak.

“Saya tidak mau berpikiran jelek. Saya bersyukur, kalam Allah selamat,” kata Haryo.

Kebakaran Pasar Johar dan pasar lain di sekitarnya terjadi sejak hari Sabtu 9 Mei 2015 lalu. Kebakaran itu menghancurkan 2/3 Pasar Johar dan Yaik. Diduga sumber api berasal dari toko pakaian yang berada di lantai satu, di bawah toko Haryo. Sebanyak 4.719 pedagang terkena dampak dari kebakaran dahsyat tersebut.

Sedangkan dalam sejarah, penghancuran buku sama tuanya dengan ditemukannya buku itu sendiri (tentu bukan dalam bentuk yang kita ketahui sekarang). Merunut sejarah, penghancuran buku sudah terjadi di Sumeria Kuno, sekitar 4000 tahun sebelum masehi. Dalam konteks Indonesia, penghancuran buku telah ada semenjak masa kolonial, dan masih terjadi bahkan hingga hari ini. Kebencian terhadap buku ini seringkali diekspresikan dalam beragam bentuk, mulai dari pelarangan dan sensor hingga diekspresikan dengan cara langsung membakar buku, menghancurkan perpustakaan-nya, hingga membakar orang yang membuat buku tersebut bersama karyanya.

Survei Times Higher Education Supplement (THES) 2006, menyebutkan perguruan Tinggi Indonesia baru bisa merangsek deretan 250 yang diwakili Universitas Indonesia (UI) -dibawah prestasi Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada urutan ke-185. Tahun 2007, menurut survei THES dari 3000 universitas di dunia, ITB baru berada pada urutan 927 sekaligus jadi Perguruan Tinggi top di Indonesia.

Salah-satu solusi untuk persoalan ini adalah dengan dibentuknya Taman Bacaan masyarakat, dimana masyarakat dapat menikmati isi buku tanpa mengeluarkan uang. Taman Bacaan masyarakat atau TBM adalah salah satu wadah yang



bergerak dibidang pendidikan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kembali minat baca masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya ekonomi menengah ke bawah, membeli buku adalah sesuatu yang berat. Tentunya selain buku pelajaran untuk sekolah anak-anaknya. Mungkin bagi sebagian dari mereka, membeli beras dan kebutuhan lainnya lebih penting. Tak dapat dipungkiri, memang.

Seiring perjalanan waktu, tradisi membaca mahasiswa beralih ke tradisi lisan. Mahasiswa kini cenderung mencari informasi melalui media elektronik. Mahasiswa lebih suka mendapat informasi yang 'dibacakan', berlaku sebagai 'pembaca pasif' yang dengan tenang mengunyah renyah segala persepsi yang dikemukakan televisi.

Ini menggambarkan, menurut Ignas Kleden kemampuan baca-tulis tak terlalu dibutuhkan karena sumber informasi lebih bersifat audio-visual. Mahasiswa sebagai sumber daya manusia terdidik dan terpelajar seharusnya lebih unggul sebagai inisiator, motivator, dan kreator. Dan usaha meningkatkan pendidikan berkualitas berawal dari sumber daya manusia yang berilmu dan mampu menyerap setiap informasi yang berkembang. Itu semua diperoleh melalui membaca. Giddens dalam *The Third Way* merekomendasikan, pendidikan yang berkualitas merupakan syarat mutlak mencapai kemajuan pada era global. Terlebih, Indonesia dalam waktu dekat tenggelam dalam masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

15.00 | 3 Juli 2015. Kasongan, Jogjakarta @fathisme009







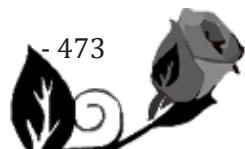
## MISKIN ITU BUKAN PILIHAN

Khasbas K Dewa

**K**riminalitas merajalela di masyarakat, berbondong-bondong pencuri menjinjing harta, pembunuh menghunus dengan pisau, para tikus kantor tertawa sambil melirik sana sini. Indonesia seolah menjadi ladang yang subur bagi mereka, bebas melakukan ini itu. Aparat keamanan dibuat linglung oleh kekuasaan, dibuat buta oleh suapan dolar, dibuat malu oleh pelaku yang kaya.

Kini pancasila yang dulu dibanggakan, sekarang menjadi sebuah kenangan. slogan umum Keadilan bagi seluruh rakyat indonesia yang digembor-gemborkan sebagai ideologi bangsa menjadi ilusi dalam nyata. Termenung melihat negeri surga semakin hari menjadi buah bibir korupsi didunia, kekayaanmu kini pergi entah kemana, kemiskinan merajalela melanda dalam rakyat jelata.

Ataukah mungkin orang-orang lebih suka melihat saudaranya sakit menderitanya, tidak punya biaya untuk berobat, mengandalkan belas kasih dari para pendasi kantoran. Sungguh



absout negeri ini akan melangkah, perjuangan para pendahulu mengusir penjajah, melawan kompeni, menendang para kacut-kacut yang curang dari negeri yang permai ini, telah hilang menjadi dongeng yang tidak bermakna.

Lapar dan haus kuraskan setiap waktu. Sepeserpun untuk membeli beras dan lawuk telah habis dimakan para pe-tinggi, derita sakit ditahan hingga mati kubawa, rumah sakit enggan menerima pasien yang miskin dan tanpa biaya. Punya rumah, baju baru, celana baru, motor baru menjadi mimpi yang semakin menjadi.

Bola mata berbinar-binar menetas air mata kepedihan. Iri rasanya melihat orang-orang membeli jajan dengan suka cita, lalu membuangnya tanpa ada peduli, dilemparnya dalam sampah memaki rezeki. Duka semakin dalam menyaksikan orang-orang banting tulang, bercucuran keringat hanya diberi makan dan minum semata, upah belanja miris tidak mampu menutup hutang diwarung sana, malu rasanya ingin terus melangkah.

Mencuri, menyopet, membunuh terpaksa dilakukan demi sesuap nasi untuk keluarga. Mengambil jalan gelap itu sangat mudah, kembali dalam jalan yang terang seperti berlari dengan kaki buntung. Aku bingung harus berjalan kemana, apakah hanya dengan itu aku bisa hidup?

Bagaimana dengan keadaan orang yang dulu kubela? Se- dang apakah mereka yang duduk dalam kursi empuk beru- angan dingin? Mengapa aku menjadi orang yang pikun mau menitipkan hidup untuk orang-orang picik, kata-kata manis, janji-janji palsu dulu telah menggoda melepas harta. Kini mereka tersenyum lepas tak peduli rakyat disana.

3 Juli 2015, Kasongan, Sewon, Bantul



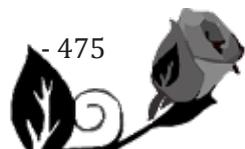


# ISLAM YANG SEMPURNA MENJADI PERLINDUNGAN DIRI DARI PERGAULAN MUSLIM DI ERA MODERN

Kholid Muhammad

“Globalisasi, Dunia Tanpa ada Batas” Siapa yang tidak mengenal dengan istilah yang satu ini? Istilah tersebut rasanya cukup terkenal kita dengar. Sebuah istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan globalisasi itu sendiri. Betapa tidak, dengan kemajuan IPTEK sebagai motor utama penggerak globalisasi membuat dunia terasa kecil dan sempit, komunikasi dan transportasi yang semakin cepat tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berbagai penemuan teknologi informasi membuat masyarakat mampu untuk mengakses berbagai informasi sampai ke ujung dunia sekalipun, dengan hitungan detik hanya melalui situs internet hanya dengan biaya yang relatif murah. Maka pantas saja jika globalisasi beberapa dekade terakhir ini menjadi trending topik yang tidak pernah habis orang membahas.

Tanpa menafikkan berbagai dampak positif yang dimilikinya modernisasi juga dapat memberikan dampak yang nega-



tif. Modernisasi pada saat ini memegang peranan yang sangat penting bagi hajat hidup umat manusia. Keberadaannya tersebut berhasil mencuri perhatian seluruh anak manusia seantero negeri bahkan sampai lintas benua. Banyak Pemuda pemudi diseluruh dunia dan tidak terkecuali dengan umat muslim di Indonesia yang berlomba-lomba untuk mengikuti trend zaman, tidak peduli jikalau itu sudah menerabas kearifan budaya timur, bertentangan dengan norma agama atau tidak. Semuanya itu mereka perjuangkan hanya untuk satu nama yakni “modern”.

Semakin bebasnya pergaulan anak-anak muda kita (muslim) sering terjadi adanya kekeliruan pemahaman modernisasi yang salah kaprah. Kekeliruan tersebut merupakan suatu rencana yang salah dan sampai fatal yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sungguh suatu kenyataan yang begitu sangat ironis! Indonesia yang notabennya sebagai negara dengan umat Islam terbanyak di dunia itu ternyata tidak serta merta menjadikan tatanan sosial masyarakat Indonesia bisa terbebas dari pemuda-pemudinya yang pergaulannya bersifat terbuka.

Perlu kita pahami bersama bahwa modernisasi pada hakikatnya jelas berbeda dengan westernisasi. Dimana Modernisasi merupakan upaya memberdayakan kehidupan masyarakat dan didukung oleh kecanggihan teknologi. Jadi Modernisasi memiliki arti jauh lebih baik daripada yang namanya westrnisasi. Westernisasi sendiri lebih mengarah pada peniruaan dari budaya barat yang jelas tidak sesuai dengan adat ketimuran lebih-lebih norma-norma yang ada dalam agama Islam. Maka dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang negatif maka dalam modernisasi ada dual hal yang sangat fundamental yang perlu kita pegang sebagai perisai pergaulan seorang muslim di era modern.

Euforia modernisasi ini hendaknya disikapi secara bijak



dengan, Allah Melarang secara tegas kepada kita untuk taklid yakni mengikuti sesuatu tanpa dasar dan keilmuan yang hanya akan membawa mudaharat (Q.S Al-Israa: 36):

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.*

Dari dalil tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kebersihan hati dalam bertauhid dan beramal secara sempurna dan maksimal dalam bersyariat kepada Allah SWT merupakan dua bekal yang akan menjadi perlindungan diri dari pergaulan muslim di era modern.

Dengan demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa memaknai Islam secara sempurna dan maksimal dengan merujuk pada Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber hukum yang paling didahulukan dan akan senantiasa menjadi fondasi yang mapan dan kuat yang tidak akan mampu diretas oleh pergulatan zaman modern yang begitu keras. Justru dalam hal ini kehadirannya akan senantiasa menciptakan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bernaung di bawah lindungannya sebagaimana keberadannya sebagai Rahmatan lil alamin. Lalu pada akhirnya kitapun perlu menyadari bahwa baik dan buruk perilaku kita tidak luput satupun barang yang sedikitpun tidak lepas dari pengawasan Allah. Maka senantiasalah meluruskan niat kita dalam bertauhid dan berislam secara sempurna dan maksimal agar tak ada rasa berat untuk totalitas di dalamnya karena nanti pada akhirnya Allah akan memberikan balasan setiap amal kita setara dengan kebaikannya maupun keburukan yang telah kita lakukan .

Bantul, Minggu 28 Juni 2015



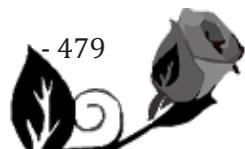




## NEGERI SERIBU DUSTA

Lutfi Maulana

**N**egeri penuh dengan berjuta tipu daya, di alam yang indah dan beribu-ribu pulau yang mempesona, hamparan luas katulistiwa memanja mata seakan terbuai dalam asmara syahdu negeri pertiwi Indonesia, beribu-ribu suasana memaparkan tentang sebuah kedamaian. elok rupa alamnya elok pula penduduknya ketika dijamu dengan ramah dengan perkata, secara nisbi pandangan ini membuai dalam pandangan yang menggambarkan keindahan negeri Indonesia yang penuh dengan sejuta buaian keindahan pertiwi. Namun apa daya, nisbi hanyalah berkasat mata dan Indonesia tak hanya mempesona itu, tapi banyak pula warna hitam dalam diri rakyat ataupun kabinet pemerintahanya, yang memang berpusat dari segala pihak, selain Indonesia di kenal sebagai negeri dengan penuh sensasi, Indonesia juga di kenal negeri yang padat akan penduduk jiwanya, berdasarkan data yang ada dalam koran REPUBLIKA Badan Pusat Statistik memperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai sekira 238



juta jiwa.

Negeri dengan penduduk berkisar 238 jiwa membuat negeri ini semakin padat dan sempit, hingga tak kuasa pemerintah tak dapat memeberikan solusinya untuk mengatasi kesejahteraan bersama, yang ada hanyalah pengangguan semakin meronta-ronta yang menyebabkan kemiskinan semakin merajalela, di tutupi dengan pesona alam seakan Indonesia bagai negeri dengan sejuta sensasi hingga manusia-manusia yang ada selalu berkreasi dalam menentukan jalan hidupnya, entahlah apa yang membuat negeri ini semakin berkelumit dalam sebuah keterpurukan hingga bersifat munafik menjadi pilihanya.

Negeri Indonesia, sebutan sebagai negeri penuh dengan seribu dusta tak peduli siapa yang benar dan siapa yang salah, karena uang adalah segala-galanya, bukan kesejahteraan ataupun berkeadilan, namun kemenangan untuk nafsu di jadikan sebagai prioritas utama, Indonesia sebutan Negeri seribu dusta penuh kumuh dan anggun untuk memukai kalangan bawah yang akan dijadikan sasaranya. Dusta telah mengehegemonikan negeri pertiwi ini, bahkan dari kalangan atas sampai bawah, dari kaum petani hingga kaum priyayi, dari kaum compang camping hingga kaum yang berpakaian ramping berselimut dasi penuh dengan wibawa tapi hanya kotoran anjing yang sebenarnya selalu ada dibenak otaknya.

Negeri seribu dusta, memang tak layak bila dijadikan sebagai justifikasi semata, namun setidaknya pantas untuk dijadikan sebagai sebutan, Negeri ini, entah apa yang membuat benak ini pantas mengatakan negeri ini sebagai negeri seribu dusta, krena pada kenyataanya agama yang ada dalam negeri ini hanya sebagai seremonial semata, ya begitulah kenyataanya.

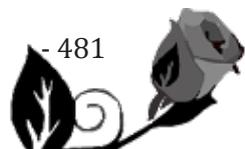
Hal yang sebenarnya kurang ajar di anggap wajar, hal yang sebenarnya munafik tapi dianggap asyik.. parah dan parah...



mengatasnamakan agama hanya untuk melegitimasi kebenaran syahwatnya, mempertahankan ideologi juga hanya secercah lembaran rupiah,, mau seperti apalagi negeri ini,, dusta memanglah dusta yang tak akan bisa di ganti,, hanya mulut lamis dan bertampang licik untuk mengelabuhkan korban-korbanya, hal ini memang fakta, terbukti adanya kongkalikong di semua pihak, dari kalangan lurah, hingga kalangan pejabat berdasi kerah... begitulah keadaanya... raskin menjadi upeti dalam kompetensi diri.. sehingga orang-orang yang layak mendapatkan.. bagai harus memakan kutu-kutu yangberbau busuk.. bukan nasi.. tapi kutu memang menjadi sebutan pantas.. busuk rupanya.. dan sangat wangur baunya... tak peduli siapa yang akan memakanya.. yang mereka peduli hanyalah bagaimana memperbuncir perut busungnya... rakus tak sebatas rakus.. tapi dusta adalah senjata ampuh... para pejabat dengan mulut bangsatnya.. meliupkan setuja manis .. tapi mementingkan kantong plastik untuk sisa skandal syahwatnya... dan kasus-kasus korupsi yang menjadi bukti.... pungli bukanlah suatu yang kurang ajar.. tapi itulah kenyataanya.. sebagai proses mempercepat... keadilan hanya berpihak pada orang yang mau di bodohi... bagi orang-orang tak punya... menunggu janji busuk adalah nestapa yang harus ia jalani...

Agama hanyalah agama, tak peduli kalam Tuhan berbicara apa, meski Islam dijadikan agama mayoritas rakyatnya.. tapi begitulah kalam Tuhan hanya bersifat legitimasi,, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (At-Tau-bah: 119), hal itu bukan menjadi hal yang di jadikan pedoman, tapi bagi mereka menjadi orang yang benar hanyalah membuat mereka bangkrut...

Muak melihat realita ini, hanya ingin muntah darah untuk mengurangi rasa perih di mata, semua hanya bermodal ma-



teri tanpa melihat kanan kiri apalagi untuk menengok, yang bermodal yang menyetubuhi sedangkan rakyat jelata hanya terpaksa menerima pasrah dengan muncratan-muncratan ejakulasi, dimana keadilan? Hanya sebuah kata yang tak kunjung makana. Dari janji hingga cacik maki, dari berkata manis hingga meludahi dengan nanah, entahlah agama memang hanya sebagai ceremonial belaka, dan berbuat munafik mungkin itu mengasyikan.





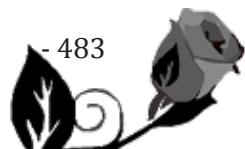
# REPUTASI PROSTITUSI

Rizkiana

Jika tahun lalu kita digegerkan dengan penutupan Dolly di Surabaya dengan berbagai kontroversi, kemudian berlanjut hingga penutupan lokalisasi terbesar di Indonesia yang terletak di kota Ponorogo minggu lalu dan sepertinya akan berlanjut ke lokalisasi di daerah-daerah lain. Hal ini lah pe-realisasian misi mewujudkan komitmen (Mensos) Khififah Indar parawangsa dalam membumi hanguskan perbudakan, eksploitasi manusia, dan Human Trafficking.

Ikhtiyar dalam penutupan Lokalisasi akan memberi pekerjaan rumah bukan hanya bagi menteri sosial Khififah Indar parawangsa, tetapi juga para menteri yang lain untuk mensejahterakan para pensiunan pekerja seks komersial untuk Menyelesaikan akar masalah penyebab mereka terjun kelembah hina yang menjanjikan kemewahan tersebut.

Masalah lain dari mantan psk yang malas untuk beralih profesi lain adalah psikologis mereka yang kehilangan rona tak berseri, dikarenakan kebanyakan masyarakat kita



yang mengutuk para pelaku prostitusi bahkan mengucilkan merehkan keberadaan mereka tanpa pengakuan terhormat meskipun telah berhenti dari pekerjaan tersebut. Sebuah anggapan yang tak langsung diri-mereka suci yang lupa akan dosa-dosa mereka yang mencaci orang yang di anggap hina.

Permasalahan lain terkait kasus prostitusi negara kita seperti yang dikatakan polisiti partai Demokrat ruhut Sitompul bahwa hukuman hanya bagi para mucikari sedangkan pengguna dan pemberinya tidak dikenai hukuman. Sebagai Badan Legislasi DPR Ruhut sintompul juga mengatakan sedang merencanakan pembentukan UU prostitusi, Dia menuturkan RUU prostitusi akan mentah menduga banyak kalangan pejabat termasuk DPR sudah ada yang terjerumus menggunakan jasa esek-esek tersebut. Tanpa merasa munafik dalam mengorek hukum.

Dalam aktifitas remaja saat ini lebih rawan pengaruhnya melihat problematika yang semakin kompleks, melihat remaja dalam masa mencari jati diri untuk mengenali diri lebih ringkih dengan kemajuan global yang menuntuk kita lebih cerdas dalam memfilterisasi pergaulan dalam berbagai dunia nyata maupun dunia maya.

Adanya reformasi dari aparat pemerintah dan program pembentukan karakter masyarakat, salah satu solusi, selain itu pencegahan seperti menambah jam pelajaran agama di setiap sekolah, dan mensosialisasikan dampak bahaya kepada masyarakat. Akan tetapi peran orang tualah yang memungkinkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap peran diri dimata manusia maupun tuhan nya sebagai investasi generasi masa depan.

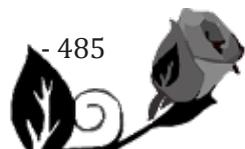




## KALA TIKUS BERDASI BERAKSI di ATAS LUKA NURANI

Sinta Nur Aini

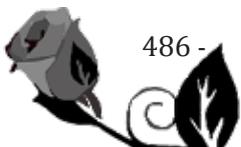
Jahiliyyah modern kini menghinggapi bumi pertiwi yang semakin renta. Pertiwi semakin menangis deras mengucur penuh luka. Titik darah penghabisan para pendiri pertiwi melawan para tamu-tamu tak tahu diri telah ternodai. Nama Soekarno-Hatta hanya tinggal nama yang dikenang sejarah negeri. Tak ada jiwa-jiwa jihad yang mewarisi mereka dengan jiwa yang tak akan pernah mati. Teringat 70 tahun silam, saat tombak-tombak runcing memancing nyawa, saat ledakan jiwa yang menyala-nyala, saat Rengasdengklok menjadi saksi bisu penuh makna, saat tangan-tangan mengepal menggenggam asa, saat pertiwi mulai beraksi dengan dahsyatnya. Semua kenangan masa silam itu kian membara penuh dusta. Janji-janji yang dulu sempat terucap diingkari oleh pemuja materi tipu muslihat duniawi. Luka nurani semakin menghujam di bumi pertiwi negeri yang gemah ripah loh jinawi. Negeri yang dikatakan sebagai surga dunia kini telah hilang entah kemana hanya tertinggal puing-puing nestapa, derita,



dan nelangsa yang kian mendera menggerogoti sisa-sisa jiwa serta nafsu materi yang membara.

Fenomena pertiwi dipenuhi manusia-manusia hina yang tak layak disebut manusia. Mereka telah kehilangan otak warasnya juga kalbu tulusnya layaknya tikus-tikus mungil yang banyak rupa dan gayanya. Para tikus-tikus berdasi yang makin miring gaya berjalannya dengan dada yang membusung sedangkan para tikus-tikus sawah kian berjalan terlunta-lunta dengan dada yang penuh lara. Tikus-tikus itu terlihat menghiasi setiap rona-rona wajah pertiwi yang gelap gulita. Balai Pusat Statistik meraung-raung dalam angka aneka rupa tikus-tikus yang berkeliaran di bumi pertiwi. Setahun silam (2014) prosentase tikus-tikus yang hampir sekarat hinggap di angka 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa, dan pada tahun shio kambing 2015 ini, semakin bertambah sekitar 1,9 juta jiwa. Mereka, para tikus-tikus sawah yang tertatih derita rela terlentang dalam nafsu keji dunia malam demi sesuap nasi, rela tertelungkup dalam sawah 27 jam demi anak istri, rela banting tulang hingga sebab kedua matanya demi menghidupi diri.

Tampak berbeda dengan para tikus berdasi yang selalu buncit perutnya tanpa menghiraukan busung laparnya anak pertiwi yang tak berdosa, foya-foya dunia fana selalu menghiasi hembus nafas mereka, berjalan berlenggak-lenggok menyapa dengan salam hangat di muka pertiwi tapi melempari dengan tahi keparat di punggung negeri sejuta dusta. Indonesia Corruption Watch (ICW) meneropong jauh palung negeri yang penuh dengan rakusnya tikus-tikus berdasi tahun 2013-2014, meningkat 28 potret luka negeri dari 293 potret menjadi 321 potret kealpaan nyanyian luka nurani. Survei Political & Economic Risk Consultaney (2010) menyunggingkan fakta menyayat naluri, pertiwi menjadi negari paling rakus nan korup dari 16 negeri Asia Pasifik



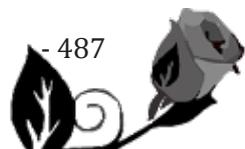
yang terbentang mengalun berjajar dalam fenomena semesta.

Tirai penutup pola tingkah tikus-tikus berdasi yang beraksi menyayat luka nurani, tak ada jalan lain yang dilewati selain melewati jalan tinta Musa Asy'ari dengan memasuki gang-gang kecil yang bernama revolusi kebudayaan. Yah, gang kecil yang di dalamnya terdapat lorong-lorong jalan menuju surga suci yang indah. Lorong yang menyerupai kerucut semakin jauh semakin sempit. Lorong pertama, dikenal tata pikir. Lorong kedua, akrab disapa dengan tata kesadaran. Lorong terakhir, biasa dipanggil dengan tata perilaku. Ketiga lorong fundamental ini harus dilewati dalam titian zaman duniawi seluruh makhluk penghuni pertiwi mulai dari bayi-bayi suci sampai mati penuh duri.

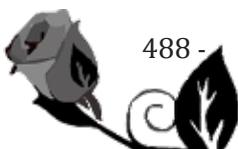
Kala tikus-tikus beraksi, derai air mata membasahi nurani, jejak-jejak manuskrip ukhrawi bercecer tanpa arti. Para tikus-tikus berdasi memakan bara api tanpa nadi, meminum air darah bercampur nanah tanpa lelah, berpakaian jubah berhiaskan permata tanpa mendengar suara jiwa-jiwa nestapa. Jeruji besi tak elok bagi mereka, jeruji besi bertahta lampiran emas permata sungguh tak pantas untuk mereka. Para tikus-tikus berdasi yang tak tahu diri, mereka mencuri remah-remah tanpa naluri, tak peduli nadi-nadi yang hampir mati, potonglah tangan-tangan panjang mereka sampai buntung dan meraung-raung. Kalam titah sang pencipta menata ruang-ruang surga dan neraka, menyelam jauh ke dasar jiwa-jiwa penuh noda, menyekap tangis-tangis lara makhluk-makhluk tak berdosa.

*"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Maidah: 38).*

Kalam sang Kuasa telah ternoda oleh tikus-tikus berdasi



yang seolah-oleh lupa akan dosa. Tak ada petuah manuskrip Tuhan yang tetap kokoh tegar membungkus jiwa. Kini, pertiwi sudah tak sudi dengan hak asasi yang tak manusiawi. Tikus-tikus berdasi beraksi menggores luka nurani, hanya ada dua pilihan buntung atau buntung!



## BAĞIAN KELIMA : REVIEW BUKU







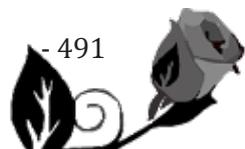
# INDAHNYA CINTA DALAM BALUTAN DUA DUNIA

Aisa dilla

Judul: A Girl Who Loves A Ghost  
Penulis: Alexia Chen  
Penerbit: Javanica, 2014  
Tebal Buku: 551 halaman

Sinopsis singkat:

**K**isah ini berawal dari seorang gadis blesteran Amerika Indonesia bernama Aletta, Aletta tinggal di Jakarta bersama adiknya yang bernama Chel. Aletta seorang mahasiswa dan Chel masih duduk dibangku SMA. Aletta mempunyai hobi suka mendo'akan roh-roh yang sudah meninggal. Walaupun ia tidak mengenalnya. Pagi itu ia mendo'akan orang yang dibacanya di headline koran, tiba-tiba muncul sosok lelaki berkemeja putih yang tampan seperti orang Jepang yang duduk dibangku taman itu, Yuto namanya. Yuto adalah laki-laki yang baru saja Aletta do'akan. Hanya Aletta yang dapat melihat Yuto. Yuto meminta Aletta untuk menolongnya menemukan penjahat-penjahat yang telah membunuhnya malam itu dan meminta tolong agar dapat menemukan adik Yuto, Hiro yang ternyata adalah kembaran Yuto. Hiro kabur dari rumah karena masalah yang menyangkut dengan Meli-



sa. Melisa adalah perempuan yang menjadi tunangan Yuto, namun Melisa sebenarnya menyukai Hiro, Hiro juga sebaliknya. Yuto mengetahui akan hal itu dan Yuto memutuskan pertunangan dengan Melisa.

Awalnya Aletta sempat menolak untuk menolong Yuto, menurutnya itu adaah hal yang tidak mungkin. Namun, Aletta Akhirnya menolong Yuto. Aletta mempunyai sahabat bernama Senna. Aletta menaruh perasaan dengan Ben, sepupu Senna. Pagi itu Aletta pergi ke Bandung mengikuti perintah Yuto mendatangi rumahnya untuk mengambil foto Hiro, sikap Yuto yang menurut Aletta sombong dan suka mencemooh membuat Aletta merasa membencinya. Di Bandung Aletta bertemu dengan Rin, kakak Yuto, tepat di kapel. Rin adalah gadis cantik dan penuh selidik. Kemudian Aletta mengikuti perintah Yuto untuk mendatangi kantornya untuk mengambil dokumen penting yang menjadi sumber masalah. Semula Aletta tidak tahu tentang dokumen-dokumen itu, tapi akhirnya Aletta mengetahuinya. Aletta bertemu dengan Rizal, sahabat ayah Yuto. Yang tampaknya tudak suka dengan kehadiran Aletta.

Penjahat-penjahat itu ternyata juga memburu Aletta, ada orang dibalik itu semua. Aletta kembali ke Jakarta. Yuto mulai merasa nyaman disamping Aletta, namun Yuto selalu menepis apa yang ia rasakan. Aletta juga merasakan dia mulai gila, bagaimana mungkin ia menyukai sesosok hantu. Singkat cerita Yuto menyuruh Aletta untuk menghubungi detektif yang di sewa Yuto untuk menanyakan kabar tentang perkembangan kasus pencarian Hiro. Aletta mendapat tiket pertandingan basket dari Ben. Aletta menonton pertandingan itu, saat itu fikiran Aletta hanya tertuju pada Yuto, tapi entahlah Yuto tidak terlihat sedari tadi. Selesai pertandingan Ben mengungkapkan perasaan pada Aletta, harusnya ia bahagia dengan hal ini. Tapi, Aletta tidak bahagia dengan itu. Aletta melihat Yuto

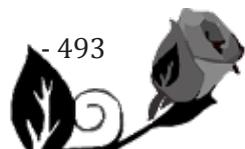


berdiri dibelakang Ben saat Ben mendekat mencoba mencium Aletta. Namun, Aletta mendorong Ben dan segera pergi.

Aletta mencari sosok Yuto, namun tidak ditemukanya. Aletta merasa bersalah pada Yuto. Singkat cerita Aletta menuju Semarang atas perintah Yuto untuk menemui Billy, teman Hiro. Mungkin Aletta dapat menemukan beberapa petunjuk dari Billy atau memberi tahu diman keberadaab Hiro saat ini. Namun, billy tidak mengerti apa-apa. Selanjutnya Aletta menemui Nakano Ryuichi, ayah Yuto. Untuk menyerahkan dokumen yang berisi beberapa laporan keuangan dan lainnya dari perusahaan Rizal yang akan dibeli oleh ayah Yuto, dokumen itu menyatakan bahwa perusahaan Rizal sudah pailit dan hampir bangkrut.

Singkat cerita, Nakano Ryuichi memanggil Aletta untuk mendatangi kantornya. Aletta pergi bersama Yuto. Disana Nakano Ryuichi juga mengundang Rizal. Terjadi perdebatan hebat, Nakano Ryuichi memutuskan untuk membatalkan niatnya membeli perusahaan Rizal. akhirnya Rizal dan antek-anteknya mendekam dalam penjara, namun David, penjahat suruhan Rizal yang menembak Yuto belum ditemukan. Aletta meminta tolong kepada Qi Yue, hantu perempaun Tiongkok yang mendatangnya. Qi Yue adalah nenek buyut Aletta yang dulunya seorang cenayang. Qi Yue menunjukan dimana keberadaan David. Aletta pergi ke perbukitan Pangandaran brsama Yuto, disana ia menemukan Melisa bersama David. Akhirnya David dapat ditangkap oleh polisi. Dan Hiro sudah ditemukan.

Tibalah waktu untuk mengkremasi Yuto. Aletta menyadari bahwa ia tidak ingin melepaskan Yuto. Aletta sangat mencintai Yuto, Yutopun sebaliknya. Namun, jika mereka bersama tentu akan membuat Yuto menjadi arwah penasaran. Meskipun Aletta berjuang semampunya, itu tidak akan pernah terjadi. Hubungan yang terlarang. Aletta sempat berfikir untuk



mengakhiri hidupnya agar dapat terus bersama selamanya dengan Yuto, namun Yuto membenci hal itu. Yuto menginginkan agar Aletta dapat hidup bahagia. Aletta berfikir Yuto harus beristirahat dengan damai disana. Yuto mulai mnghilang bersama cahayanya yang memudar saat pastor mendoakan dan memerciki tubuh Yuto yang berada didalam peti. Yuto mengatakan kata terakhirnya bahwa ia mencintai Aletta. Aletta menangis. saat tubuh Aletta mulai limbung, Hiro menggenggam tangan Aletta. Aletta kembali ke Jakarta. Dia tidak dapat menghapus wajah dan harum maskulin Yuto yang sangat diridunya. Aletta merelakan semuanya dan biarlah Yuto beristirahat dengan damai disana.

#### Kelebihan:

Novel ini cukup mudah dipahami, dengan sampul yang membuat mata melirik. didukung penggunaan kosa kata yang ringan dan membawa pembaca masuk dalam ceritanya. Ceritanya kompleks dan menarik bagi kaum remaja, karena memang tokoh-tokoh dalam novel juga berusia remaja. Novel ini unik dan penuh dengan daya imajinasi tinggi, ceritanya menyimpan kejutan-kejutan yang membuat pembaca terangsang untuk terus menelusurinya,

#### Kekurangan:

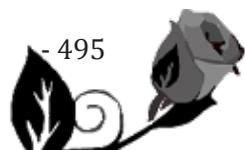
Judul novel ini sedikit membingungkan bagi para pemula, banyak yang berfikir novel ini adalah novel terjemah. novel ini sangat diragukan dalam kehidupan yang realistis. Terdapat kosakata yang kurang sopan dan novel ini sedikit transparan serta terkesan vulgar.

#### Kesimpulan:

Novel ini penuh imajinasi, tentang cinta dua dunia yang selamanya tidak dapat dikabulkan. Menggambarkan sebuah cinta yang dijalankan oleh manusia dengan arwah yang dapat dilihatnya. Novel ini memang bagus, mengajarkan kita agar tidak bersikap egois terhadap siapapun hanya untuk



kepuasan diri sendiri saja, tapi juga harus memikirkan orang lain, serta mengajarkan untuk ikhlas terhadap segala hal. Walaupun hal itu sangat sulit dilakukan dan membutuhkan pengorbanan.







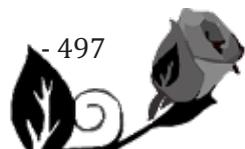
# NEGERI 5 MENARA

Dwi Lailatul Hikmah

Judul: Negeri 5 Menara  
Penulis: Ahmad Fuadi  
Penerbit: Gramedia  
Tebal Buku: 423 halaman

## *Sinopsis*

**N**egeri 5 Menara yang berisi tentang seumur hidupnya Alif tidak pernah menginjak tanah diluar ranah Minangkabau. Masa kecilnya dilalui dengan berburu durian runtuh di rimba bukit barisan, pada saat mainan bola di sawah dan mandi di air biru Danau Maninjau. Tiba-tiba dia (Alif) melintasi punggung sumereta menuju sebuah desa dipelosok jawa timur. Ibunya ingin dia menjadi Buya Hamka walau Alif ingin menjadi Habibie. Dengan setengah hati dia mengikuti perintah ibunya: belajar di pondok. Di hari pertama di pondok (PM), Alif terkesima dengan “mantera” sakti *man jadda wa-jada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Diperhatikan oleh hukuman jewer berantai, Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari surabaya, Dulmajid dari sumenep,



Atang dari bandung, dan Baso dari Gowa. Di bawah menara masjid mereka menunggu maghrib sambil menatap awan lembayung yang berarak keufuk. Awan-awan itu menjelma negara dan benua impian masing-masing. Kemana impian membawamereka? Mereka semua tidak tahu. Yang mereka tahu adalah: jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh maha mendengar.

Kamunitas Menara (KM) adalah sebuah yayasan sosial yang bercita-cita ingin memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu. Kegiatannya dimulai dari hal yang kecl-kecil untuk kemudian menjadi sebuah gerakan sosial yang luas.keegiatannya bertumpu pada kegiatan relawan dan siapa saja yang tertarik dengan membantu pendidikan indonesia. Didalam kamunitas Menara ada kegiatan-kegiatan seperti: taman bacaan dan PAUD (pre-school). Bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan ilmu.

Negeri 5 Menara ini adalah tulisan yang sangat inspiratif untuk dibaca oleh masyarakat pendidikan. Di Negeri 5 menara ini merasakan kekuatan pandangan hidup yang mendasari bangkitnya semangat untuk mencapai harga diri, prestasi dan martabat diri. Membaca mantera sakti man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses. Seperti seroid untuk badan yang sudah remuk oleh usia, amphetamine untuk pikiran yang keruh oleh masalah dan antibiotik yang mengusir parasit-parasit yang melemahkan. Terhenyak, terbangun dari peraduan, bukan dengan amarah dendam tapi dengan semangat inspirasi untuk bangkit dan Arif memandang tantangan itu.

Unsur intrinsik novel adapun yang membangun unsur intrinsik novel negeri 5 menara yaitu:

Unsur intrinsik novel adapun yang membangun unsur intrinsik novel negeri 5 menara yaitu:



## **Tema**

Pendidikan dipesantren dimana kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari tokoh utama adalah belajar.

## **Penokohan (watak tokoh)**

*Tokoh pertama:* Alif (protagonis) sebagai sosok generasi muda yang penuh motivasi, semangat untuk maju dan tidak ada kata-kata menyerah.

*Tokoh kedua:* Baso (protagonis) anak yang paling rajin dan punya semangat jika disuruh kemasjid.

*Tokoh ketiga:* Raja (Protagonist) sesama sahibul Menara.

*Tokoh keempat:* Dulmajid (Protagonist) sesama sahibul Menara.

*Tokoh kelima:* Atang (protagonis) sesama Sahibul Menara

*Tokoh keenam:* Ustad Salman, seorang wali kelas Alif

*Tokoh ketujuh:* H. Tsyon (Antagonis) kepala pengaman di PM, tidak suka jika melihat anak pondok melanggar peraturan.

*Tokoh kedelapan:* Kyai Rais, selalu memberi semangat siswanya dengan motivasi-motivasinya.

## **Alur : Maju- Mundur**

Kilas balik tokoh utama akan merasa silam ketika menimbah ilmu dipondok madani menghasilkan hasil yang menyenangkan.

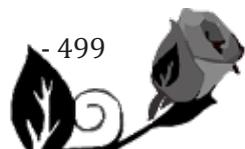
## **Sudut pandang**

*Orang pertama*

Dikarenakan tokoh utama selalu menyebutkan dirinya sendiri dengan kata "Aku".

## **Amanat**

Bagi pembaca buku negeri 5 menara untuk tidak berpu-



tus asa, dan semangat untuk menghidupkan masa depan mereka semua, dan ambil pengalaman dan motivasi-motivasi di dalam buku negeri 5 menara itu.

### **Kelebihan**

Mengubah pola pikiran manusia dan si pembaca tentang kehidupan pondok. Selaian belajar ilmu agama, banayak hal yang perlu diketahui seperti belajar ilmu umum. Dalam novel negeri 5 menara ini banayak hal yang bisa dapat dipetik adalah jangan pernah meremehkan sebuah impian setinggi mungkin.

### **Kelemahan**

Penulis kurang mampu menonjolkan kata-kata, sehingga para pembaca cerita itu merasa sedikit datar. Mungkin karena penulis negeri 5 menara itu nyata dan tidak ingin melebih-lebihkan bahasa cerita itu.

### **Kesimpulan**

Dalam cerita negeri 5 menara itu menyimpulkan bahwa timbul rasa untuk lebih tahu dan memahami lebih dalam tentang ilmu agama dan ilmu umum. Apa pun yang selama ini kita lakukan dan kita pikirkan belum tentu akan baik. Karena Allah mengatur takdir kita. Apa bila kita berSungguh-sungguh pasti ada jalan keluar yang baik untuk kedepannya, jika tidak bersungguh-sungguh maka sebaliknya.





# ISLAM NUSANTARA: JARINGAN Global dan Lokal

Erni Asih

Judul Buku : Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal

Penulis : Azyumardi Azra

Penerbit : Mizan, 2002

Tebal Buku : 300 Halaman

## Latar belakang penulisan buku

Subjek tentang asal-usul, kedatangan dan penyebaran Islam pada masa awal di Indonesia dan Nusantara (Asia Tenggara secara keseluruhan) merupakan pembahasan klasik yang terus berlanjut sampai sekarang ini. Berbagai preposisi, argumen dan teori yang diajukan para ahli seputar tema “Islam Nusantara” dipastikan akan terus menjadi topik pembahasan.

Terlepas dari perdebatan yang terus berlangsung, satu argumen penting dikemukakan bahwa proses Islamisasi di Indonesia mestilah dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, Islamisasi di Indonesia menjadi bagian yang tidak terlepas dari dinamika dan



perubahan yang terjadi dalam Dunia Islam secara global, dalam hal ini teori Schrieke tentang “Balapan antara Islam dan Kristen”, kemudian pula hubungan antara kesultanan Aceh dengan Dinasti Turki ‘Utsmaniyyah patut dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang mempercepat Islamisasi sekaligus pembentukan tradisi Islam di Nusantara.

Namun, pada saat yang sama yaitu proses Islamisasi dan intensifikasi pembentukan identitas dan tradisi Islam di Nusantara mestilah memperhitungkan historiografi lokal, hal ini dikarenakan masyarakat muslim lokal juga memiliki jaringan kesadaran yang dapat dikatakan kolektif tentang proses islamisasi yang berlangsung dalam masyarakat lokal tersebut yang kemudian terekam dalam berbagai historiografi lokal, maka hasilnya dengan menggunakan dua perspektif yaitu global dan lokal, akan menghasilkan pemahaman yang akurat tentang islamisasi dan pembentukan identitas Islam di Indonesia.

### **Isi Buku**

Buku ini membahas tentang proses islamisasi di Indonesia mengenai hal-hal yang berkaitan dengan jaringan ulama kosmopolitan dan lokal, ulama Hadrami dalam diaspora dan modernisme Islam yang dilihat melalui dua perspektif yaitu dari perspektif global dan lokal. Untuk mengelaborasi lebih jauh, akan dijelaskan keempat pembahasan ini sebagai payung besarnya yang akan dikemukakan sebagai berikut:

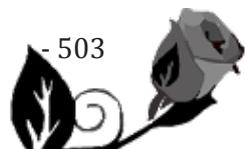
Islam Asia Tenggara bukanlah merupakan entitas yang terpisah dari dunia muslim, hal ini dikarenakan mereka terus menerus menerima dorongan dari pusat studi Islam di Timur Tengah yang dapat mempengaruhi perkembangan Islam Asia Tenggara. Penghubung yang paling krusial antara Islam Timur Tengah dan Asia Tenggara adalah semacam jaringan ulama internasional yang berpusat di Hadramain. Melalui



jaringan ini murid-murid dari Jawi tidak hanya menerima cabang keilmuan Islam tetapi juga semangat pembaharuan Islam.

Ulama Hadrami memiliki peranan penting dalam islamisasi Islam di Indonesia atau Asia Tenggara secara keseluruhan. Dalam pembahasan mengenai peran Sayyid Idrus dan Al-Khairat dalam perkembangan Islam di Sulawesi Tengah, organisasi-organisasi sosial keagamaan di Sulawesi Tengah didominasi oleh Al-Khairat yang memelihara atau memegang teguh ideologi Ahlu Al-Sunnah wal Jama'ah dan Madzhab Syafi'i, bersama-sama dengan NU dan Darul dakwah Al-Irsyad dan organisasi lainnya, Al-Khairat tertanam kuat di Sulawesi Tengah. Tiga organisasi nasional tersebut disaingi oleh sayap Islam reformis yaitu Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Al-Irsyad. Namun tiga organisasi terakhir ini mempunyai basis terkuatnya di daerah kota, dalam hal ini tidak seperti Al-Khairat, mereka sulit ditemukan di daerah perdesaan.

Menurut Al-Yafie, keberhasilan Al-Khairat memasuki daerah perdesaan terkait erat dengan sikap moderatnya, organisasi ini cenderung mengakomodasikan kepercayaan dan praktik lokal tertentu yang menyebar dikalangan penduduk daerah pedesaan yang tidak selalu sejalan dengan Islam skriptural. Al-Khairat cenderung memperbaiki kehidupan keagamaan penduduk melalui pendekatan evolusioner daripada pendekatan revolusioner dan radikal. Dalam mempertimbangkan pendekatan ini, Sayyid Idrus dan Al-Khairat barangkali mewakili kasus-kasus yang menarik yakni tentang studi-studi tentang ulama Hadrami telah memperlihatkan bahwa diantara mereka cenderung menjadi lebih radikal khususnya dalam masalah keagamaan. Misalnya Nur Al-Din Al-Raniri Al-Andarusi yang merupakan sosok alim di Aceh pada paruh abad ke-17 misalnya melancarkan sebuah pendekatan radikal untuk menentang hal yang dia sebut *Wu-*

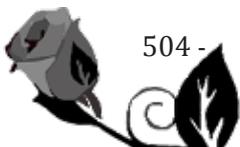


*juddiyah* atau sesat yang diseberkan oleh Hamzah Al-Fashuri dan Syams Al-Din Al-Samatrani. Sejauh menyangkut hal politik, Ar-Raniri menempati posisi yang sangat terhormat sebagai Syaikh Islam pada kesultanan Aceh.

Pada abad ke-18, Sayyid Abd Shamad Al-Palimbani mengajukan sebuah pendekatan yang lebih damai untuk mengembangkan kehidupan Islam di dunia Melayu-Indonesia. Namun dia menyeru Sultan Jawa Mataram untuk melaksanakan jihad melawan Belanda, kemudian contoh kasus yang lainnya adalah Sayyid Utsman bin Yahya pada akhir abad ke-19 yang secara keras mengecam kaum muslim lokal yang dianggapnya melakukan banyak bid'ah. Namun, berlawanan dengan Palimbani, Sayyid Utsman menerima pemerintahan Belanda dan mengecam kaum muslimin yang melancarkan jihad melawan mereka. Sayyid Idrus yang merupakan protagonis kita, tidak pernah menjadi radikal, baik secara agama maupun politik.

Memasuki abad ke-20, dinamika Islam Indonesia ditandai dengan muncul dan berkembangnya corak baru wacana dan praksis Islam yang dapat disebut dengan istilah modernisasi Islam. Corak wacana tersebut tidak terlepas dari perkembangan sebelumnya di Timur Tengah melalui tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan yang lainnya. Pemikiran yang dikembangkan para tokoh ini telah memberikan stimulus global bagi kemunculan gerakan modernisme Islam diberbagai kawasan Dunia Islam.

Salah satu *channel* terpenting bagi penyebaran gagasan-gagasan modernisme Islam adalah jurnal Al-Manar yang diterbitkan oleh Ridha di Kairo, yang dengan segera mengilhami penerbitan jurnal Al-Imam di Singapura dan Al-Munir di Padang. Kedua jurnal ini selain menjadi penyambung lidah Al-Manar, sekaligus menjadi pembangkit semangat kolonialisme Belanda.



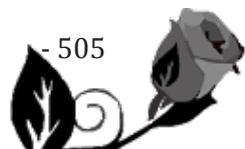
Dengan demikian, perkembangan modernisme Islam hampir paralel dengan kemunculan “nasionalisme Indonesia”, dibanayng-banyangi bangkitnya semangat nasionalisme dikalangan masyarakat Tioghoa, pengejawantahan modernisme Islam ke dalam nasionalisme Indonesia terwujud jelas dalam syarikat Islam. Kebangkitan Syarikat nasionalisme Islam semula dalam bidang ekonomi, kemudian politik dan semakin meruncing ke hubungan antara masyarakat muslim pribumi dan komunitas Tionghoa yang berujung pada kerusuhan pada abad ke-20. Pada tingkat wacana, semangat nasionalisme juga digaungkan oleh Soekarno yang memiliki hubungan erat dengan HOS Tjokroaminoto yang merupakan tokoh karismatik syarikat Islam. Namun, pada saat yang sama Soekarno juga sangat terpengaruh dengan gagasan-gagasan nasionalisme Turki muda yang bertujuan untuk memisahkan agama dan negara.

### **Kelebihan Buku**

Kelebihan buku ini adalah buku ini walaupun tidak menggunakan kata “sejarah” namun sebageian besarnya merupakan *historical account* mengenai Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu: ilmu sejarah yang dipadu dengan ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, perbandingan agama dan lain-lain.

Karya Azyumardi Azra ini juga menegaskan bahwa dinamika Islam Nusantara tidak pernah lepas dari dinamika dan perkembangan di kawasan-kawasan lain khususnya wilayah Timur Tengah baik itu kerangka, koneksi, dan dinamika global itu bisa dipastikan membentuk atau setidaknya-tidaknya memengaruhi dinamika dan tradisi lokal di Nusantara.

Karya Azyumardi Azra ini secara implisit telah menjelaskan tentang corak penulisan sejarah yang dianutnya yakni sejarah global. Pendekatan yang dilakukannya secara tidak



langsung merevisi cara penulisan sejarah selama ini yang menggunakan pendekatan *eurosentris* dan *nederlandosen- tris*. Sejarah Islam di Indonesia, dalam pandangan Azra, harus dilihat dalam perspektif global dan total, yakni melihat sejarah Islam di Indonesia dalam kaitan dengan perkembangan historis Islam di kawasan-kawasan lain. Sehingga dengan tulisannya ini Azra beragumen bahwa perjalanan historis Islam di Indonesia sepanjang sejarah tak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-lawasan Muslim lainnya.

Selain dari segi isinya, buku ini juga memiliki kelebihan lain yakni buku ini dilengkapi dengan indeks sehingga memudahkan pembaca untuk mencari suatu kata kunci yang penting di dalam buku ini.

Satu hal lain yang tak kalah menarik dari buku ini adalah adanya pengantar dari masing-masing bab, ini sangat membantu pembaca karena dengan diberikannya pengantar, pembaca dapat mengetahui gambaran secara umum dari bab yang akan dibaca.

### **Kekurangan Buku**

Banyak sekali kelebihan yang dimiliki oleh buku Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal karangan Asyumardi Azra ini. Terlepas dari segala kelebihan itu, terdapat pula kekurangan dalam buku ini. Buku ini dilengkapi catatan-catatan dari tiap bab yang berfungsi sebagai penjelas. Sayangnya catatan tersebut diletakkan setelah bab terakhir. Hal ini dirasa kurang nyaman bagi pembaca, karena harus membolak-balik halaman untuk mengetahui catatannya, oleh karena itu alangkah baiknya jika catatan tersebut dituliskan di bawah tiap halamannya layaknya footnote, atau paling tidak di belakang tiap-tiap babnya sehingga setelah pembaca membaca tiap babnya, pembaca akan langsung membaca catatannya dan akan lebih jelas dalam memahami materinya.





# MENGGUGAH SEMANGAT NASIONALISME

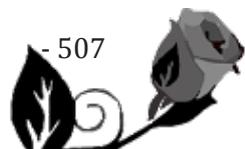
Farida Aziz

Judul : Air Mata di Tapal Batas  
Penulis : Aguk Irawan MN  
Penerbit : Glosaria Media, 2015  
Tebal buku : 265 Halaman

**B**uku yang membahas masalah-masalah yang ada di pedalaman, pesisir dan perbatasan Indonesia ini lahir ketika penulis, Aguk Irawan MN mengikuti diskusi di lingkungan civitas Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN).

Novel yang mengisahkan tentang Nanjan pemuda kampung Jagoi Babang, Kalimantan Barat dan teman-teman sebayanya yang mempunyai tekad kuat merubah nasib serta kehidupan mereka agar lebih baik dengan berpindah kewarganeraan Malaysia. Sementara itu, dipihak lain Felix menentang pikiran para pemuda tersebut atau dengan kata lain berada dipihak Pang Ukir sebagai perwakilan para orang tua sekaligus yang dituakan di kampung Jagoi Babang.

Masalah yang sangat krusial terjadi diberbagai perbatasan



diwilayah Indonesia terangkum apik dalam karya fiksi yang dibalut kisah nyata ini. Mulai dari masalah baku tembak antara Indonesia dengan polisi Askar Diraja Malaysia sampai kehidupan warga perbatasan yang sangat memprihatinkan. Drama, heroisme, nasionalisme dan romantisme cinta, ikut mewarnai kisah ini.

*“Cinta butuh pengorbanan. Tentu! Cinta pada apa pun dan siapa pun butuh pengorbanan, perjuangan, dan usaha keras termasuk mencintai tanah air, bangsa dan negara. Atau, yang kita sebut nasionalisme. Suatu hasrat cinta yang sangat mendalam terhadap tanah tumpah darahnya”* – Herman Malik, dalam pengantar novel Air Mata di Tapal Batas.

Seperti kata penulis dalam novelnya, betapa tingginya pengaruh media di era internet dan digital saat ini. Perkembangan media sosial yang semakin hari kian canggih tidak diimbangi dengan menghadirkan berita-berita yang bermanfaat.

Gaya hidup para artis yang super glamor, artis-artis yang terlibat skandal dengan pejabat dan politisi bahkan akhir-akhir ini kasus KDRT semakin marak terjadi. Seakan-akan kita cukup puas dijejali dengan berita-berita seperti itu sedangkan jauh disana, banyak saudara-saudara kita tinggal diperbatasan membutuhkan sorotan untuk diperhatikan. Saat mereka para pejabat merapatkan warga diperbatasan, mereka hanya membahas patok-patok tanpa menghiraukan warga yang berada didalamnya.

*“Tetapi Jakarta seperti hanya peduli pada patok-patok perbatasan tanpa memedulikan nasib warga Borneo diperbatasan, tanpa memedulikan nasib warga Borneo di perbatasan. Negara ini telah memiliki presiden demi presiden. Tapi yang dipikirkan presiden itu adalah perbatasan dan patok-patoknya, bukan jeritan nasib warga perbatasannya. Politik lalu membuat segalanya semakin kacau-balau. Jiwa Borneo*



*pun lama kelamaan risih terhadap semuanya”.*Hal.67

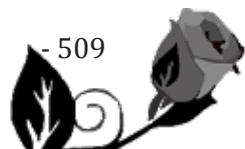
Nanjan seorang pemuda asli Jagoi Babang keturunan Dayak- Melayu, ayahnya seorang tentara berasal dari Jambi. Ia pun harus menerima kenyataan bahwa ayahnya meninggal saat ia masih kecil karena menjalankan tugas negara menjaga perbatasan.

Kisah ini berawal dari baku tembak oleh tentara Indonesia dengan polisi Askar Diraja Malaysia yang disebabkan seorang warga Indonesia yang melarikan diri dari pekerjaannya di Malaysia, Hasyim namanya. Ia melarikan diri dari tempat kerjanya saat polisi-polisi Malaysia sedang melakukan razia para pekerja ilegal malam hari. Dengan susah payah akhirnya Hasyim sampai diperbatasan antara Malaysia dan Indonesia sehingga mengundang tentara Indonesia untuk datang beserta para pemuda kampung Jagoi Babang kesana termasuk Nanjan dan teman-temanya.

Kisah harunya kini tersebar diseluruh warga Jagoi Babang. Ekonomi adalah faktor utama yang membuat sebagian TKI asal Indonesia bekerja diluar negeri. Tidak jauh beda dengan Hasyim, ia harus menghidupi istri serta anaknya yang masih kecil belum lagi hutang yang harus segera ia lunasi. Sebenarnya, dia tidak ingin bekerja diluar negeri tetapi karena keadaan yang memaksa serta banyak rayuan dan cerita TKI yang sukses dinegeri orang, ia pun pergi ke Malaysia.

Sebenarnya, tidak jauh berbeda dengan mayoritas masyarakat diperbatasan. Sejak dahulu mereka sudah dimanjakan dengan uluran tangan negara Malaysia, hampir 70% kebutuhan pokok dipasok dari negeri Jiran tersebut. Tidak heran karena akses yang ditempuh untuk mendapatkan kebutuhan tersebut lebih mudah, cepat dan murah kenegeri tetangga daripada pergi ke kota.

Rupanya hal itu yang mengganggu pikiran Nanjan dan teman-teman sebayanya. Sebagai generasi muda, mereka



merasa terpacu untuk membuat perubahan masyarakat Jagoi Babang dengan cara berpindah kewarganegaraan. Konflik yang terjadi antara pikiran pemuda dan para tetua, juga kisah percintaan Hamdan dan gadis melayu Siti Nur Azizah ikut mewarnai dalam buku ini.

Novel yang begitu menggugah rasa nasionalisme sekaligus menyadarkan kita apa sesungguhnya arti nasionalisme itu, tersaji dengan bahasa yang indah sehingga kita tidak merasa digurui. Sehingga novel ini wajib kita koleksi.

Semoga dengan membaca novel ini, para tokoh baik pejabat atau pun yang lainnya dapat terketuk hatinya untuk ikut memperhatikan sekaligus merubah saudara-saudara kita diperbatasan khususnya menjadi lebih baik. Sehingga pikiran mereka untuk meninggalkan tanah air ini bisa dihilangkan.





# BERIMAN TANPA RASA TAKUT (FAITH WITHOUT FEAR: A CHALLENGE TO ISLAM TODAY)

Fatoni

Judul : Beriman Tanpa Rasa Takut: Tantangan Umat Islam Saat ini

Penulis : Irshad Manji

Penerbit : Nun Publisher, 2008

Tebal buku : 342 Halaman

Sejak lembar pertama Irshad menampakkan diri dan menegaskan bahwa “Aku seorang muslim yang beriman. Aku menentang kekejaman atas nama Allah. Aku mengecam pelanggaran hak asasi manusia atas nama Allah. Keberanian bukan berarti Anda tidak memiliki rasa takut. Keberanian adalah kesadaran bahwa ada banyak hal yang lebih penting daripada rasa takut”.

Islam dengan misi rahmatan lil ‘alamin memberikan rahmat bagi seluruh alam dengan tidak mendiskriminasikan umatnya karena perbedaan kelamin, suku, warna kulit, bentuk tubuh, usia, pandangan politik, etnis, ras, agama, orienta-



si seksual, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Para mufassir (ahli tafsir) tidak ada yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang misi Islam, tetapi problem muncul ketika para mufassir memahami ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.

Sebut saja yang berkaitan dengan orientasi seksual terhadap sesama jenis dan segala aspek kehidupannya. Dalam persoalan inilah "Islam menjadi bencana bagi kaum homoseksual". Karena para mufassir mayoritas memahami ayat-ayat tentang homoseksualitas dengan perspektif bias heteronormativitas, sehingga kaum homoseksual berada pada kelompok yang dianggap menyimpang, dan memiliki konflik dalam beragama. (hal. 27)

Dalam pengantar, Profesor Khaleel Mohammed, salah seorang Imam juga pengajar San Diego State University mengatakan, sangat jarang seorang muslim menyatakan secara terbuka apa yang banyak kita ketahui tapi tidak berani mengonfirmasinya. Irshad sedikit bersemangat saat memaparkan serangan orang Yahudi, sebagaimana saat berbicara tentang dorongan untuk melemparkan tanggung jawab atas semua penyakit Islam sendiri tentang imperialisme dan pelanggaran hak asasi manusia yang terus berlanjut atas nama Allah. Sepanjang bukunya, Irshad tetap patuh pada perintah Ilahi: "Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri ataupun ibu-bapak dan kerabatmu." (An-Nisa: 135)

Dia ingin kita melakukan apa yang diperintahkan oleh Kitab Suci pada kita: Akhirilah sikap-sikap kesukuan, bukalah mata anda, dan lawanlah penindasan, bahkan jika penindasan itu dirasionalisasi oleh imam-imam terhormat kita, syekh-syekh kita, mullah-mullah kita, profesor-profesor kita, dan oleh



dogma apa saja yang dikemas dengan rapi oleh orang Islam.

Irshad sendiri menyatakan Islam memiliki potensi untuk menjadi bijaksana dan manusiawi. Adalah kita umat Islam yang harus memiliki keberanian untuk berubah. Tetapi banyak umat Islam salah memahami maksudku dan menuduh diriku telah menyerang iman Islam. Itu tidak benar sama sekali. Aku seorang muslim yang beriman. (hal. 31)

Irshad membuka diri pada kritik dengan memilih bentuk ekspresi demokratis yang bersifat menantang –ia menulis buku ini dalam bentuk surat terbuka. Pendekatannya ini akan menantang ego para elite, karena dia menolak untuk menulis secara ketat buat kita dan konstituen kita yang eksklusif. Karya irshad tidak jatuh ke dalam tipologi teori-teori akademis yang ditulis nyaris dalam jargon menara-gading yang sukar dipahami. Karyanya juga tidak merepresentasikan nyanyian romantis tentang Islam yang bermakna hanya bagi pengikutnya. Alih-alih, gaya, kejujuran, dan keterbukaan Irshad membuat bukunya memiliki kelas tersendiri.

Pendek kata, Irshad mengungkapkan bahwa Islam adalah cara kita bersikap terhadapnya. Oleh karena itu, tantangan apa pun terhadap Islam sudah pasti juga tantangan bagi para pemeluknya.

“Aku percaya bahwa tantangan paling penting yang harus kita lakukan adalah upaya untuk mengakhiri rasa takut dari intimidasi agama. Patut kita ingat, ulama bukanlah Allah.”







# KITAB DUSTA dari SURGA

Khasbas K Dewa

Judul : Kitab Dusta Dari Surga

Penulis : Aguk Irawan MN

Penerbit : Nuasa Aksara, 2007

Tebal buku : 384 halaman

## Penulis

**A**guk Irawan MN, lahir di lamongan pada 1 April 1979. Dia merupakan seorang penulis yang produktif dan juga aktif dalam dunia sastra, dia adalah pendiri sanggar SABDA (Learning center of Rural Society)

## Pendahuluan

Surga merupakan tempat yang sangat indah dan menyenangkan, didalamnya terdapat segala hal yang ada dibumi dan yang belum ada. Bahkan yang belum pernah terbesitpun ada. Apapun yang diinginkan oleh penghuni surga ada dan seketika akan berada disampingkan. Diceritakan didalamnya terdapat sungai-sungai susu yang mengalir, rumah-rumah mewah dari emas dan lantai marmer dengan



taman yang penuh bunga indah nan harum. Disamping itu bidadari cantik siap menemani, melayani siapa saja yang mau.

Buku “Kitab Dusta Dari Surga” yang ada ditangan saat ini merupakan sebuah buku novel, juga alegori dan jejak spiritual . kisahnya begitu indah penuh inspiratif dan imajinatif, disamping itu nuansa filsafat kental sekali dalam buku yang dikarang oleh lulusan fakultas aqidah filsafat cairo aguk irawan MN. Seseorang pembaca akan terhayut oleh Alur cerita, sateiap tahap memiliki misteri dan tanda tanya sehingga dia akan terus membaca dana tahan berjam-jam demi melihat seiap sekmen novel. Dalam buku ini ingin mengkisahkan perjalanan spiritual seseorang yang mencapai puncak yaitu sampai bertemu dengan nabi muhammad. Buku ini layak untuk dimiliki bagi yang ingin menyikap dibalik kehidupan surga yang penuh kemewahan dan kesenangan.

### **Sinopsis/Isi**

Awal kisah ada seseorang yang bernama farisi, dia seorang pengembara yang memilih hidupnya untuk menyendiri dan mencari jalan kesucian dengan cara pengasingan diri dari manusia-manusia pemuja dosa. Dia merasakan dunia ini penuh dengan kekotoran dan keserakahan, pengumbar nafsu dimana-mana sehingga raganya merasakan penuh dosa mengidap dalam tubuhnya dan dia akhirnya melakukan jalan sufinya, hidup digurun yang gersang dan panas.

Suatu ketika saat farisi sedang melakukan dzikir duduk disuatu batu. Dia dikagetkan oleh kedatangan seseorang yang tampan dan menanyainya tentang keadaan farisi yang kumal dan lusu. Orang tersebut terus bertanya tentang jalan sufi yang dilakukannya, namun farisi tidak mengiraukannya atas setiap pertanyaan dan masukannya hingga tersebut menghilang.



Hingga pada suatu waktu farisi tertidur dan terbangun merasakan dirinya seolah sudah mati. Dihampirinya kembali oleh seseorang yang berbaju serba putih dan gagah perkasa, dialah malaikat munkar nakir yang menanyai setiap manusia yang mati. Namun dengan congkah, farisi tidak mau menjawab pertanyaan malaikat tersebut kecuali allah langsung yang bertanya dia akan berkenan menjawabnya.

Berlalulah malaikat tersebut dan singkat cerita farisi merasakan bahwa bumi sudah kiamat dan kemudian seluruh manusia di alam raya ini dibangkitkan kembali dari tidurnya di alam barsah pada hari penimbangan (yaumul mizan) hari dimana setiap manusia akan ditanyai pertanggung jawabannya semasa hidupnya. Farisi sempat melihat beberapa umatnya, mereka kesusahan berbondong-bondong meminta syafaat nabi-nabinya. Para nabi tidak menyanggupi hanya nabi muhammadlah yang bisa menolong dari perasaan susah tersebut ketika menghadap allah

awalnya setelah hari peradilan dilakukan semua orang digiring sesuai dengan tempat yang mereka pantas. Sebagian disurga dan banyak dinereka. Seolah takdir telah mengarahkan farisi untuk melihat seluruh isi akhirat, dia berjalan menuju neraka, sebuah tempat yang sangat panas, penuh dengan penyiksaan. dilihatnya beberapa orang disiksa dengan berbagai kondisi, setelah tubuhnya hancur dihidupkan kembali jasadnya dan disiksa lagi tubuhnya hingga berulang tiada habisnya. Sempat ketika di neraka dia bertemu dengan iblis dan beberapa tokoh sejarah penting seperti raja namrud, qarun, hammam, bukasa, joshep stalin, adolf hilter, lenin dan masih banyak lagi. Mereka berjubel meminta pertolongan kepada farisi dan berjanji akan bertobat jika diberi kesempatan untuk hidup kembali. Tetapi farisi tidak menghiraukannya dan ia melanjutkan perjalanannya

Merasakan ketidakkuasaan hidup dalam neraka, farisi



berpindah ke surga yang sejuk dan penuh kedamaian. Ia mulanya bertemu dengan malaikat penjaga surga, yaitu malaikat ridwan dan saling ngobrol dan memutuskan ingin mengintip surga dengan mengawalinya masuk di surga aden.

Disurga aden farisi menemukan kerancauan-kerancauan. Seluruh penghuni surga berlomba-lomba melampiaskan nafsunya lewat kemewahan yang ditawarkan surga, buah-buah yang manis, rumah indah dan bidadari cantik menemani kehidupannya sepanjang hari. Inilah awal kegelisahan dari farisi melihat realitas kehidupan akhirat. Mereka pemuja nafsu, pengumbar kesenangan, padahal dua hal tersebut yang dicegahnya saat ia masih hidup didunia. Namun akhirat sebagai tempat akhir malah berlaku demikian. Hingga akhirnya ia bertemu dengan pendeta vatikan yasu'ah, hakham, yosua, eleazer, nabi adam. Dimintainya bantuan agar farisi dipertemukan dengan allah. Namun mereka tidak bisa dan menyuruh menemui nabi lain

Ketidak puasannya di istana aden, farisi berpindah ke surga al-ma'wa. Dilihatnya pemandangan yang sama seperti aden. Rumah mewah, sungai-sungai yang memanjakan mata, dan cumbu rayu dari bidadari cantik. Namun ada hal yang berbeda ada sebuah kondisi pecinta musyawarah dan berkenalan dengan mereka yang merupakan nabi idris, ibnu rusyd, al-ghazali, aristoteles, socrates, gali galeleo juga nabi hud dan nuh. Terjadi perdebatan sedikit dengan mereka soal kehidupan surga yang penyuka nafsu, lantas dimintanya mereka untuk mengantar bertemu allah. Namun mereka tak sanggup menyuruh untuk minta bantuan lain.

Lagi-lagi farisi tidak puas dan berpindah ke istana darul khulud. Dilihatnya pemandangan yang tidak jauh dari sebelumnya. Tapi ada yang berbeda keluarga yang melakukan pengasingan, mereka adalah keluarga ibrahim, siti sarah, siti hajar, luth, ismail dan ishak. Sempat ada perdebatan dan



mereka menyerah menganjurkan untuk minta bantuan nabi lain yang bisa mengantarkan bertemu allah.

Farisi sudah mulai kesal dan pindah lagi ke istana darul muqamah. Didalam perenungan disana tentang tiada pertarungan iman dan nafsu, tiba-tiba datang orang yang tampan dan gagah, itu adalah nabi yusuf, ya'qub. Ayub, dzulkifli. Sempat terjadi perdebatan dan menganjurkan farisi minta bantuan nabi lain.

Hingga berlanjut ke darussalam, darunaim dan puncaknya difirdaus bertemu dengan nabi muhammad. Dinasihatiilah farisi agar memperbaiki sifatnya yang pembangkak, congkak merasa suci dan kebodohnya namun tetap melawan hingga keluarlah gemuruh suara tuhan yang menggugah hatinya dan farisi merasa bersalah atas segala yang sudah diperbuat

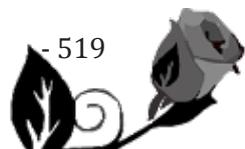
### **Ikhtisar/Penutup**

Buku kitab dusta dari surga tadi memberikan ilustrasi bagaimana perjalanan spiritual seseorang yang ingin menyikap hakikat kehidupan dan realitas surga secara nyata. Gambaran akan surga seperti yang diketahui oleh halayak umum tidak menjadi patokan pasti kehidupan surga akan seperti. Jauh lebih indah dan dasyat melebihi apa yang ada dibenak manusia saat ini, wallau a'lamu

Dismping itu novel ini memiliki beberapa kelebihan dibanding buku lain meliputi.

1. bahasanya yang mudah ditanggal dan alur cerita yang mengalir, mudah ditangkap.
2. mampu menghadirkan literatur yang bagus dengan bukti menampilkan data-data sejarah.
3. memberikan wawasan baru untuk menyimak hakikat kehidupan setelah mati

Tiada gading yang retak. Istilah itu sangat tepat untuk setiap karya didunia ini karena kesmpurnaan itu adalah



milik allah dan kekurangan pastilah ada terhadap karya yang diciptakan oleh makhluknya, kekurangan yang ada meliputi : bahwa buku tersebut:

1. Membongkar paradigma yang sudah mapan dimasyarakat.
2. Secara frontal menampilkan kehidupan surga yang penuh nafsu dan dosa.
3. Pengulangan dialog dan kata yang terkadang membikin jenuh





# Wali SONGO SEBAGAI FAKTA SEJARAH

Muhammad Kholid

Judul : Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap  
Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah

Penulis : Agus Sunyoto

Penerbit : Pustaka IIMaN, 2012

Tebal Buku: xii, 406 Halaman

## Pendahuluan

Sejarawan M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* menegaskan bahwa penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas. Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di Negara Bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Sementara itu, berita-berita yang bersumber dari Dinasti Tang tentang kehadiran saudagar-saudagar Tazhi (Arab) ke Kalingga pada tahun 674 Masehi adalah petunjuk bahwa memang pada masa awal zaman Islam saudagar-saudagar muslim dari Arab sudah masuk wilayah nusantara.



Semangat penyebaran Islam sendiri dipicu oleh Hadits Nabi Muhammad SAW. Yang berbunyi, “*Ballighu ‘anni walau ayatan*” (sampaikanlah apa yang dari aku sekalipun satu ayat), yang kiranya telah memberi dorongan kuat bagi saudagar-saudagar Arab pada awal zaman Islam untuk menyebarkan Islam ke Nusantara, yang menurut Wheatley dalam *The Golden Khersonese*, jalur perhubungan dagang Arab dengan Nusantara jauh terbangun sebelum Islam. Namun, sampai berabad-abad kemudian sejarah mencatat bahwa agama Islam di Nusantara lebih banyak dianut oleh penduduk asing asal Cina, Arab, dan Persia.

Wali Songo, sekumpulan tokoh penyebar Islam pada keempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 adalah tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Dikatakan tonggak terpenting sejarah penyebaran Islam, karena kedatangan saudagar-saudagar muslim sejak tahun 674 M itu ternyata tidak serta merta diikuti oleh penyebaran agama Islam secara massif dikalangan penduduk pribumi, sampai kemunculan para penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, yang makam-makamnya sampai saat ini sangat dihormati dan dijadikan peziarahan oleh masyarakat muslim Indonesia.

Fakta sejarah tentang keberadaan Wali Songo ini patut dicamkan oleh mereka yang mengira bahwa ‘Islam’ baru masuk ke Nusantara pada tahun 1803 M yang ditandai dengan penyebaran dakwah ‘Islam’ yang dilakukan oleh tiga orang haji asal Sumatra Barat –Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang- yang mana beliau semua merupakan pembawa ajaran Wahabi. Sebab mengingkari keberadaan Wali Songo dari ranah sejarah, tidak saja menolak kebenaran faktual tentang dakwah Islam Nusantara yang sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Muslim di Nusantara, melainkan juga mengingkari perubahan sosiokultural-religius

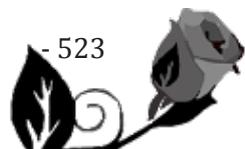


yang terjadi pada masa akhir Majapahit pada abad ke-15 yang melahirkan peradaban dan budaya baru yang disebut peradaban dan budaya Islam Nusantara.

Adalah tindakan ahistoris kalau tidak boleh dikatakan naif ketika sekumpulan intelektual membicarakan tentang Islam Indonesia tanpa menyertakan Wali Songo di dalamnya dengan pertimbangan berbeda paham dan aliran. Fakta ahistoris yang naif itulah yang akan kita temukan ketika membaca *Ensiklopedia Islaam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang tidak satu kalimat pun menyebut Wali Songo, tokoh-tokoh Islam pada Zaman Wali Songo, khazanah kekayaan budaya Islam zaman Wali Songo seperti karya sastra, seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, seni suara, desain, arsitektur, filsafat, tasawuf, hukum, tata negara, etika, ilmu falak, sistem kalender, dan ilmu pengobatan yang lahir dan berkembang pada masa Wali Songo dan sesudahnya.

Ada indagium yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil konstruksi elite pemenang, di mana sejarah adalah cerita kemenangan yang ditulis oleh para pemenang. Artinya, siapa yang memenangkan pergulatan dan pertarungan sosiokultural-religius akan merekonstruksi sejarah sebagai pemenang. Bertolak dari adagium ini, sewaktu nama-nama tokoh historis Wali Songo beserta karya-karyanya dihapus dari *Ensiklopedia Islam* oleh golongan minoritas berpaham Wahabi yang belum bisa disebut sebagai pemenang, tentu akan menimbulkan reaksi bersifat resistensif dari pihak yang belum merasa kalah apalagi tunduk oleh golongan minoritas tersebut.

Dalam konteks inilah penulis menilai bahwa penerbitan *Ensiklopedia Islam* oleh penerbit Ikhtiar Baru Van Hoeve dan penerbitan buku-buku picisan adalah bagian dari strategi golongan minoritas untuk meraih kemenangan. Sebab, lewat buku-buku tersebut, tidak saja keberadaan Wali Songo akan



dihapus dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, melainkan juga lewat penghujatan dan penistaan terhadap ajaran yang ditinggalkan Wali Songo akan menimbulkan kebencian dan antipati terhadap Islam warisan Wali Songo yang dianut mayoritas muslim Indonesia.

Sadar akan makna penting keberadaan Wali Songo dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara yang sisa-sisa jejaknya masih sangat jelas terlihat sampai saat sekarang ini, dengan berpedoman pada sabda Rasulullah SAW., “*Qul al-haqq walau kaana murrann*” yang bermakna ‘Sampaikanlah kebenaran sekalipun itu pahit’, penulis dengan dana yang sangat terbatas terjun kelapangan dengan untuk meneliti sejarah dakwah Islam Wali Songo untuk memberi perimbangan bagi *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang dengan cara sistematis telah berusaha menyingkirkan tokoh-tokoh penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 yang berjasa dalam proses pengislaman Nusantara tersebut.

### **Analisis Buku**

Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto ini sungguh mengasyikkan. Meskipun volumenya relatif tebal, tetapi tidak membosankan, karena di dalamnya disajikan berbagai cerita dan fakta sejarah yang penting dan menarik untuk di baca dan dikaji. Dimana dari halaman ke halamannya dapat ditemui sejarah yang disajikan secara gamblang dan menyakinkan oleh penulisnya.

Dari buku ini banyak kita peroleh pengalaman diman kita selama ini hanya mendengar kisah wali Songo dari cerita lisan berdasarkan sumber yang tidak dapat dikonfirmasi, sehingga validitasnya juga rendah, namun hanya itulah yang ada. Hanya cerita setingkat mitos itulah yang selama ini banyak kita gunakan dalam setiap ceramah dan dakwah, bahkan dalam penulisan buku, terutama yang terkait dengan penyebaran



Islam di Nusantara. Akan tetapi dengan membaca buku *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* ini, dapat kita menemui bukti-bukti sejarah yang meyakinkan tentang sejarah Wali Songo yang sangat kita hormati itu. Sehingga kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi. Oleh karena itu, kehadiran Wali Songo tidak lagi ditempatkan dalam pinggiran sejarah sebagaimana selama ini terjadi.

Dalam membaca sejarah Wali Songo, selama ini kita selalu terombang ambing antara mitos dan fakta. Akibatnya, ketika kita menyampaikannya, kita merasa kurang yakin. Tetapi dengan memperoleh pijakan historis yang kuat seperti buku ini, kita jauh lebih yakin untuk menyebarkannya serta dalam mempelajari strategi perjuangan mereka. Ini sangat penting bagi generasi muda yang sudah sangat kritis. Sebab, dengan bukti historis yang ada, merek akan mudah dan mau memahami perjuangan Wali Songo sebagai perintis penyebaran Islam di Nusantara.

Dalam buku ini juga disajikan dengan bahasa yang mudah untuk dipahami bagi para pembacanya. Sehingga buku ini sangat cocok untuk dimiliki dan tentunya dibaca sebagai pengetahuan mengenai sejarah para Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di Nusantara.

Setelah dikemukakan di atas mengenai buku Atlas Wali Songo ini tentunya ada kelebihan sendiri mengenai buku ini dari buku-buku yang lain, salah satu kelebihan yang paling menarik adalah bahwa dalam buku ini disajikan gambar atau foto-foto yang terkait dengan sejarah Wali Songo itu sendiri, seperti peninggalan-peninggalan, tempat-tempat, dan keadaan di masa dahulu pada saat Wali Songo tersebut. Dan pastinya tidak luput juga yang namanya kelemahan. Dari kelemahan yang ada, yang paling besar adalah bagi para pembacanya, dimana buku ini volumenya sedikit terlalu tebal



membuat para pembacanya membutuhkan waktu yang bisa dikatakan lumayan lama untuk menuntaskan membaca buku ini sampai selesai membacanya.

### **Saran Penulis**

Jika anda membaca ensiklopedia Islam yang bukunya berjumlah tujuh jilid dan mencari informasi tentang Wali Songo, bisa dipastikan anda tidak akan menemukannya. Itu artinya, pada masa depan kira-kira 20 tahun ke depan Wali Songo akan tersingkir dari percaturan akademis karena keberadaan mereka tidak legitimasi dalam Ensiklopedia Islam. Wali Songo ke depan akan tersingkir dari ranah sejarah dan tinggal mengisi ruang *Folklore* sebagai cerita mitos dan legenda.

Dengan prinsip bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa para pahlawannya, begitulah penulis berharap anak-anak bangsa generasi muda mendatang bangsa negeri tercinta ini dapat menghargai, menghormati, memuliakan, dan bahkan meneladani keluhuran budi dan kebijaksanaan yang telah diwariskan para ulama penyebar Islam tersebut.





# Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

Rizkiana

Judul : Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Mahkota Para Aulia Kemuliaan  
Hamba yang Ditampakkan-Nya

Penulis : Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi

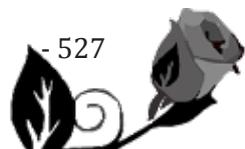
Penerjemah : A. Kasyaful Anwar

Penerbit : Prenada, 2005

Tebal Buku : 340 Halaman

**S**yaikh Abdul Qadir al-Jailani radhiallahuanhu adalah seorang golongan Shiddiq, autad, afrad, 'ayan ad-dunya dan qutb az-zaman. Beliau penghulu para ahli fiqh dan sufi, dalam amal maupun ilmu. Validitas karamah yang dimilikinya tidak diragukan lagi dan tidak tertandingi oleh generasi setelahnya.

Kemasyhuran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani membuat Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi berkeinginan untuk mendapatkan berkah beliau. Mendorongnya untuk mengumpulkan berbagai bahan tentang biografi beliau yang tercecer di dalam kitab-kitab, kabar dari orang kredibel serta apa yang ada dalam ingatan Syaikh Mu-



hammad bin Yahya At-Tadafi, berkenaan dengan putra Syaikh Abdul Qodir al-Jailani yang bertemu dengannya.

Dalam buku Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Mahkota Para Aulia Kemuliaan Hamba yang Ditampakkan-Nya (Qalaid Al-Jauharah: fi manaqib Syaikh Abdul Qadir) tersebut beliau susun dengan mengedepankan nasab Syaikh Abdul Qodir al-Jailani radhiallahuanhu kemudian ahlak-nya, amal dan ilmunya, thariqahnya, nasihat-nasihatnya, perkataan dan perbuatannya dan anak-anaknya serta pengakuan para wali atas dirinya. Dan beliau akhiri dengan bagian dari hidupnya serta pendapat orang-orang tentang Syaikh Abdul Qodir al-Jailaniradhiallahuanhu.

Buku ini selain menghadirkan secara utuh sosok Syaikh Abdul Qodir al-Jailani di banding penulisnya terdahulu yang meringkas biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. Selain itu Syaikh Muhammad bin Yahya At-Tadafi merangkai dengan biografi ringkas para sufi besar lainnya, juga menguraikan puncak pencapaian laku sufistik zuhud, wara', cinta, tawakkal, ikhlas, ridha, syukur dan sabar.





# FAJAR BARU ISLAM INDONESIA?

Sinta Nur Aini

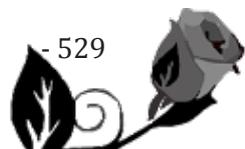
Judul Buku : Fajar Baru Islam Indonesia?

Penulis : Prof. Dr. Mujamil Qomar

Penerbit : Mizan, 2012

Tebal Buku : ivx + 286 halaman

**I**ndonesia Kiblat Pemikiran dan Peradaban Islam Duni. Berbicara mengenai Islam Indonesia, Islam masuk ke Indonesia tidak memerlukan waktu yang lama dan Islam dapat dengan mudah menyebar ke berbagai wilayah Nusantara dengan cara damai, tidak melalui kekuatan pedang, dan pemaksaan. Berdasarkan dari kronologi sejarah masuknya Islam ke Indonesia tersebut sehingga akhirnya Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Bahkan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu, Islam di Indonesia telah diakui sebagai salah satu wilayah kebudayaan yang cukup berpengaruh dari tujuh wilayah kebudayaan di dunia. Hal ini tentu memberikan andil yang besar terhadap perkembangan Islam dalam



rangka mewujudkan Indonesia sebagai kiblat pemikiran Islam dunia. Demikianlah latar belakang yang dituangkan Mujamil Qomar dalam buku berjudul Fajar Baru Islam Indonesia? ini, dengan mencoba menawarkan langkah-langkah strategis disertai landasan epistemologis demi mewujudkan Indonesia sebagai kiblat pemikiran sekaligus pemimpin dunia Islam.

Buku ini merupakan bacaan berharga dan menarik bagi setiap orang yang memiliki perhatian terhadap kajian Islam Indonesia. Hal ini karena ketika membaca buku ini kita akan menemukan kajian Islam yang bercita rasa khas Indonesia kontemporer. Apalagi buku yang diterbitkan oleh Mizan merupakan buku yang sangat layak untuk dibaca karena dilihat dari penerbitnya, Mizan merupakan salah satu penerbitan terbesar di Indonesia dan sebagai penerbit Indonesia pertama yang menjadi mitra utama Google Book Search pada tahun 2008 yang siap untuk mendigitalkan konten dan produk sebagai e-book untuk memenuhi permintaan dan memudahkan konsumen pembaca. Selain itu, buku ini ditulis oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag yang merupakan seorang dosen sekaligus guru besar pemikiran Islam yang sangat aktif dalam dunia tulis menulis khususnya buku atau karya ilmiah yang fenomenal. Kontribusi penulis di dunia akademisi sudah tidak diragukan lagi.

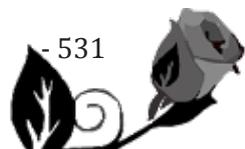
Buku Fajar Baru Islam Indonesia? terdiri dari enam bab yang saling berkaitan. Diawali dengan pembahasan mengenai potret negara Indonesia yang memiliki kelebihan-kelebihan khusus yang tidak dimiliki negara-negara Muslim lainnya, sehingga Indonesia memiliki peluang besar menjadi pelopor kebangkitan Islam di dunia. Kelebihan-kelebihan khusus tersebut antara lain jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, kondisi geografis kepulauan yang unik, kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, posisi jauh dari pusat konf-



lik berkepanjangan seperti Palestina, Irak, Iran dan negara-negara Timur Tengah yang sedang menguras energi mereka untuk kepentingan 'pertempuran', Indonesia juga sebagai negara demokratis terbesar ketiga dunia. Kondisi inilah yang membuat para pemikir berkaliber internasional menengok dan menaruh harapan besar pada Indonesia yang diyakini memiliki potensi besar dan akan mencapai kemajuan peradaban Islam yang signifikan.

Dalam bab kedua, buku ini membahas mengenai karakteristik pemikiran Islam Indonesia yang secara realistis masyarakat Islam di Indonesia masih menjadi konsumen terhadap produk-produk pemikiran tokoh-tokoh Islam dari luar. Para pemikirnya masih mengadopsi dan mengadaptasi tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kultur dan kondisi geografis dimana mereka itu hidup. Hal ini mengakibatkan kreativitas pemikiran dan kontekstualisasi Islam dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini statis. Oleh karena itu, kecenderungan meniru dan menjadi konsumen pemikiran luar harus segera ditransformasikan menjadi kecenderungan baru yang bersifat mandiri, kreatif, dan alternatif. Intelektual Islam Indonesia harus berani mengubah substansi pemikiran maupun model-model pemikiran yang mandiri tanpa terpengaruh oleh pemikiran tokoh-tokoh lain.

Selanjutnya, buku ini membahas tentang pembaruan Islam Indonesia yang seharusnya dikemas secara kreatif hasil perpaduan antara Islam dengan tradisi lokal. Daya kreativitas tersebut terlihat dalam bermacam tradisi yang ada seperti peringatan maulid Nabi, tahlilan, manaqib, pembacaan diba', haul, dan lain-lain. Penampilan Islam Indonesia yang penuh warna tradisi itu menjadi indikator kekayaan pemikiran juga merupakan hasil pemahaman dan penafsiran terhadap substansi Islam yang ditransformasikan secara aplikatif dalam konteks budaya Indonesia yang menjadikan Islam Indonesia



kaya pemahaman, pemaknaan, penafsiran, penampilan, dan fleksibel baik terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman, sepanjang tidak menghancurkan substansi Islam itu sendiri.

Dalam bab empat dan lima, membicarakan tentang dinamika pemikiran dan gerakan Islam kontemporer di Indonesia, serta masa depan Islam Indonesia. Menyoal tentang gerakan Islam kontemporer maka satu hal yang terungkap dalam buku ini adalah tradisi dan modernisasi tidak dipertentangkan oleh Islam Indonesia. Keduanya hendaknya dipadukan. Tradisi diupayakan untuk mendukung modernisasi, sedangkan modernisasi diarahkan untuk melestarikan tradisi. Dalam kancah internasional, peran Indonesia akan berjalan lancar sebagai kiblat pemikiran Islam dunia jika Indonesia benar-benar mampu memanfaatkan momentum era reformasi kebebasan berpikir yang akan memacu aksi pemberdayaan umat untuk mengeksplorasi gagasan dan ide-ide pembaharuan.

Namun kenyataannya, Indonesia masih dirundung berbagai masalah krusial, seperti kemiskinan, korupsi, kolusi, nepotisme, penegakan hukum, ketertinggalan dalam industri dan teknologi, hingga tidak adanya fokus pengembangan pemikiran Islam. Lebih parahnya lagi, masih banyak Muslim Indonesia yang belum menyadari potensi besar Indonesia untuk menjadi pelopor kebangkitan Islam dunia. Hal-hal pengganggu tersebut bila dibiarkan bukan tidak mungkin akan mematahkan harapan para pemikir dan penerus bangsa untuk menjadikan Indonesia sebagai kiblat pemikiran Islam dunia.

Dalam bab terakhir, untuk mengatasi problem besar Islam Indonesia dan memanfaatkan kelebihan-kelebihan khusus yang ada di Indonesia, penulis menawarkan empat macam strategi mewujudkan Indonesia sebagai pemimpin dun-



ia Islam sehingga diharapkan fajar baru kebangkitan Islam benar-benar muncul dari Indonesia. Adapun empat strategi tersebut yaitu:

Pertama, membangun pemikiran inovatif-konstruktif. Pemikiran ini berperan mempercepat gerak dinamika kemajuan Indonesia. Kewajiban ini dibebankan kepada para pemikir Islam dan kelompok lainnya. Kedua, membudayakan tindakan kreatif-produktif. Tindakan ini berperan mempercepat pembangunan dan perkembangan ekonomi masyarakat di samping perkembangan intelektual. Ketiga, menciptakan kebijakan strategis-informatif. Strategi ini berpeluang menciptakan peluang baru dan lapangan kerja baru yang menjamin keberlangsungan sumber perekonomian rakyat untuk dikembangkan pada sektor lainnya. Keempat, melaksanakan pembangunan secara kolektif-sinergis. Strategi terakhir ini untuk menggerakkan kemajuan Indonesia secara serentak dan bersama-sama. Demikianlah keempat strategi menurut Prof. Dr. Mujamil Qomar untuk menjadikan Indonesia menjadi kiblat pemikiran dan peradaban Islam dunia.

Jadi, kesimpulan dari buku yang berjudul Fajar Baru Islam Indonesia? Yang di dalamnya memuat tentang kajian komprehensif atas arah sejarah dan dinamika intelektual Islam Nusantara bermaksud mengajak para pembaca untuk menelisik lebih dalam mengenai potret negara Indonesia yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan negara yang lain baik dari sisi geografis, kultur, sumber daya alam, dan lainnya. Meskipun demikian, kelebihan tersebut belum sepenuhnya dipahami dan dimanfaatkan dengan baik. Hal ini karena Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan baik dalam intelektual yang masih mengonsumsi dari pemikiran-pemikiran luar maupun permasalahan riil yang hadir di tengah-tengah masyarakat seperti kemiskinan dan KKN. Kesemuanya itu memerlukan suatu fajar baru ke-



bangkitan Islam Indonesia dengan melakukan sintesa kreatif antara Islam dan tradisi lokal melalui empat strategi yaitu pemikiran inovatif-konstruktif, membudayakan tindakan kreatif-produktif, menciptakan kebijakan strategis-informatif, dan melaksanakan pembangunan secara kolektif-sinergis, sehingga Indonesia mampu menjadi kiblat pemikiran dan peradaban Islam dunia.

Buku yang diterbitkan oleh Mizan ini disajikan secara sistematis dan logis. Selain itu, dilihat dari segi bahasa yang digunakan penulis sangat baik dan tidak berbelit-belit. Kalimat-kalimat dalam paragrafnya disusun secara runtut sehingga mudah dipahami. Namun dalam buku ini terdapat beberapa istilah ilmiah yang terkadang tidak dijelaskan maksud dari istilah tersebut sehingga jika dibaca oleh orang awam kurang dapat memahaminya secara holistik (menyeluruh).

Buku ini ditulis untuk menyadarkan masyarakat Muslim Indonesia akan potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh karena itu, buku ini patut dibaca setiap umat Muslim. Buku setebal 286 halaman ini sangat menginspirasi kita untuk menerapkan Islam Indonesia yang ideal sehingga Islam dapat membumi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dinamis.

Selain itu, tawaran konseptual yang tertuang dalam buku ini sangat aktual dan memiliki kontribusi positif khususnya bagi para pemikir Islam, peneliti, dosen, mahasiswa, dan pembaca umum yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap masa depan Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai kiblat pemikiran dan peradaban Islam dunia.





# CARA MUDAH BERFILSAFAT

Syahrul Abdul Gani

Judul Buku: Cara Mudah Berfilsafat

Penulis : Nicholas Fearn

Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2009

Tebal Buku : 320 Halaman

**N**icholas Fearn adalah seorang Lulusan filsafat dari King's Collage, London, dan menulis untuk independet, Sunday Telegraph, Prospect, dan New Statesman. Dia bermukim di London.

Dengan gaya narasi yang sederhana dan tidak berbelit-belit, Sebab, alangkah bijaknya jika pengetahuan di dunia tidak hanya dihafalkan, tetapi juga dipahami. Filsafat mengajak semua orang bukan menghafal, melainkan memahami, mencari hakikat terdalam dari kehidupan ini. Tujuan akhir dari semua ini semata-mata demi kebenaran dan kearifan hidup. Buku ini terdiri dari 25 pembahasan lengkap dengan tokoh dan pemikirannya masing-masing. Setiap buku pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya:

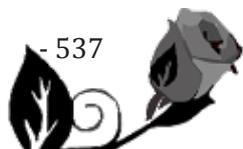


tidak hanya menjelaskan siapakah masing-masing filsuf dan apakah yang dia pikirkan, tetapi juga bagaimanakah mereka tampil untuk berpikir dengan cara yang mereka gunakan, disertai contoh-contoh konkret. Sedangkan kekurangannya: acapkali pemikiran para filsuf bertentangan dan tak jarang menuju radika dan ekstrem, bahkan sampai tidak masuk akal. Saran: sebaiknya kepada pembaca tidak menelan mentah-mentah isi dari buku ini, juga harus diiringi filter pada kerangka berfikir kita. Selamat Membaca!!!

Pekalongan, 2015



# BiodATA PENULIS



**Aisa Dilla**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**Dwi Lailatul Hikmah**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**Erni Asih**

Mahasiswa STAIN Pekalongan. Alamat Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Rt 04/04, Meduri Tirto Pekalongan Kode Pos: 51115. Email: erniasih@yahoo.com. Nomor Hp:085642636800

**Fairuz Rosyid**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**Farida**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**Fatoni**

Lahir di Pekalongan, 30 September 1996. Mahasiswa STAIN Pekalongan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Nomor HP : 0838-3951-6492. Email : fathana984@gmail.com. Motto : Memilih Optimis

**Khasbas K Dewa**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**Kholid Muhammad**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.



**LUTFI MAULANA**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**RIZKIANA**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**SINTA NUR AINI**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**SYAHRUL ABDUL GHANI**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

**SYAHID WK**

Mahasiswa STAIN Pekalongan.

